Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali

Shahih dan Dha'if

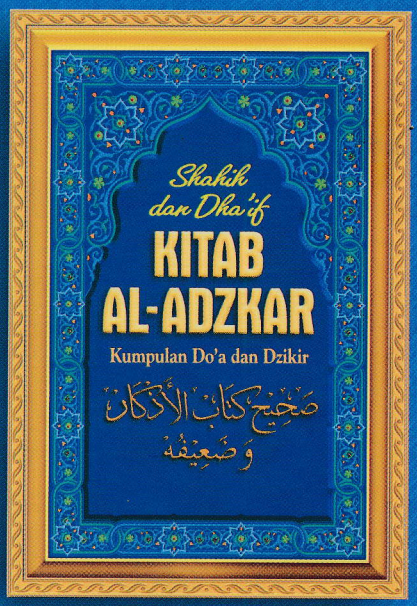
KITAB AL-ADZKAR

Kumpulan Do'a dan Dzikir

صَحِيحِ كِتَابِ الْأَذْكَارِ وَضَعِيفُهُ

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

JILID 1



Dzikir termasuk bentuk *taqarrub* yang sangat mulia kepada Allah ﷻ. Untuk memudahkan dalam realisasinya, *alhamdulillaah* dengan izin-Nya kami dapat menerbitkan sebuah risalah yang insya Allah besar manfaatnya, dengan judul "Shahih dan Dha'if Kitab al-Adzkar" yang ditulis secara sistematis oleh Abu Usamah Salim bin 'Ied al-Hilali. Beliau menyusun buku ini guna memisahkan hadits-hadits yang shahih dan dha'if yang terdapat dalam kitab *al-Adzkaar* karya Imam an-Nawawi رحمه الله. Kitab ini mengupas tentang dzikir-dzikir yang Nabi ﷺ contohkan untuk diamalkan, karena di dalamnya terdapat puncak cita-cita yang mulia dan tauhid yang murni.

Tujuan diterbitkannya risalah ini adalah mengajak kaum muslimin untuk mengamalkan al-Qur-an dan hadits Nabi ﷺ dalam berdzikir, yang memiliki dampak yang sangat besar dalam memperkuat keimanan kepada Allah ﷻ, serta dalam rangka mengikhlaskan ibadah kepada-Nya , menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad ﷺ dalam hati, mensucikan jiwa dan memperbaikinya. Sebagaimana jalan mulia tersebut telah ditempuh oleh tiga generasi terbaik pada umat ini, yaitu para Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in *ridhwaanullaah 'alaihim*.

Oleh karena itu, sudah sepatutnya bagi kita untuk selalu memelihara dzikir-dzikir yang ma'-tsur, karena seluruh ibadah yang kita kerjakan harus berdasarkan dalil yang jelas, baik dari al-Qur-an maupun dari hadits yang shahih, juga berdasarkan *ittiba'* (mencontoh Rasulullah ﷺ), bukan berdasarkan nafsu dan *ibtida'* (melakukan ibadah tanpa dalil atau menambahnya), serta (hendaklah) merasa puas dengan apa yang didapat dari orang yang merupakan hujjah Allah (Rasulullah ﷺ) atas sekalian makhluk, karena beliaulah yang telah mengetahui cara mensucikan Rabb-nya, memuliakan-Nya, dan beliau memberitahukan bentuk pujian dan sanjungan kepada-Nya yang merupakan milik-Nya, bukan milik selain-Nya.

Kelebihan lain risalah ini adalah manfaatnya yang besar bagi mereka yang ingin mengetahui dan mengamalkan dzikir, karena penulis telah melengkapinya berdasarkan urutan kejadiannya. Pembaca dengan mudah dapat memahami urutannya, karena risalah ini dimulai ketika seseorang bangun tidur, kemudian yang setelahnya dengan berurutan hingga ia tidur di waktu malam, kemudian ketika bangun dari tidur di saat malam sehingga ia tidur kembali. Juga keutamaan, kriteria ahli dzikir, hukum, adab dan tempat berdzikir serta beberapa kondisi dalam berdzikir yang dilarang, dan ketentuan-ketentuan lainnya yang patut kita ketahui sebelum diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Akhirnya hanya kepada Allah kami memohon, semoga risalah ini bermanfaat bagi kaum muslimin dan bernilai ibadah di sisi Allah ﷻ. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga, para Sahabat dan pengikutnya hingga hari Kiamat.

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I

ThankYou 謝謝
$35 00

صَحِيحُ كِتَابِ الأَذْكَارِ
وَضَعِيفُهُ

Judul Asli
Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu
Penulis

Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali

Penerbit
Maktabah al-Ghuraba' al-Atsariyyah
Madinah an-Nabawiyyah
Kerajaan Saudi Arabia
Cet. I 1413 H - 1992 M
Judul dalam Bahasa Indonesia

Shahih dan Dha'if
Kitab al-Adzkar

JILID 1

Penerjemah
Muslim Arif, Lc
M. Abdul Ghoffar E.M
Pengedit Isi
Ahmad Rafi'i, Lc
Abu Ihsan al-Atsari
Ilustrasi dan Desain Sampul
Team Pustaka Imam asy-Syafi'i
Penerbit
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I
Po. Box 147 Bogor 16001
Cetakan Pertama
Jumadil Ula 1425 H - Juni 2004 M
email: pustaka@imamsyafii.com

Tidak patut seorang Muslim mengambil hak saudaranya tanpa seizinnya. Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. All Rights Reserved ® Hak terjemah dilindungi undang - undang.

PENGANTAR PENERBIT

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴾[1]

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾ ﴾[2]

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلاً سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ

[1] QS. Ali 'Imran: 102
[2] QS. An-Nisaa': 1

فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾ [3]

أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dengan pujian sebanyak-banyaknya, sebanyak makhluk yang Dia ciptakan, sebanyak tinta untuk menulis kalimat-Nya dan seluas 'Arsy dan keridhaan-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak untuk diibadahi kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Semoga Allah ﷻ melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepada beliau, keluarga dan para Sahabat beliau. *Amma ba'du,*

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama Allah), dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang." (QS. Al-Ahzaab: 41-42)

Ayat di atas menganjurkan kepada kita agar banyak berdzikir kepada Allah, banyak bertasbih dan banyak bersyukur kepada-Nya, karena Dia-lah yang memberikan berbagai nikmat dan menyempurnakan segala macam pemberian-Nya. Sesungguhnya Dia telah menyiapkan pahala yang besar dan tempat yang indah bagi orang yang berdzikir kepada-Nya, karena dzikir termasuk bentuk *taqarrub* yang sangat mulia kepada Allah ﷻ.

Untuk memudahkan dalam realisasinya, *alhamdulillaah* dengan izin-Nya, kami dapat menerbitkan sebuah risalah yang *insya Allah* terbit dalam dua jilid, dengan judul **"Shahih dan Dha'if Kitab al-Adzkar"** yang

[3] QS. Al-Ahzaab: 70-71

ditulis secara sistematis oleh **Abu Usamah Salim bin 'Ied al-Hilali.** Beliau menyusun buku ini guna memisahkan hadits-hadits yang *shahih* dan *dha'if* yang terdapat dalam kitab ***al-Adzkaar*** karya Imam an-Nawawi ﷺ. Dalam menshahihkan dan mendha'ifkan suatu hadits, beliau mencurahkan kemampuannya dalam ilmu hadits dengan menyandarkan hadits-hadits tersebut kepada kitab yang *mu'tabar* seperti ***Kutubus Sittah***, kitab ***'Amalul Yaum wal Lailah*** karya Imam Abu 'Abdirrahman an-Nasa-i dan kitab dengan judul yang sama oleh Ibnus Sunni serta kitab-kitab lain. Kemudian, beliau menilai keshahihan dan kedha'ifannya dengan melihat matan maupun sanad hadits tersebut.

Kitab ini mengupas tentang dzikir-dzikir yang *ma'-tsurat* (ada dalil yang shahih) yaitu dzikir Nabi ﷺ yang afdhal untuk dipilih lalu diamalkan, karena di dalamnya terdapat dambaan tertinggi yang sebenarnya, puncak cita-cita yang mulia dan tauhid yang murni, ibadah yang disyari'atkan, cinta yang jujur terhadap Allah dan Rasul-Nya serta seluruh kaum muslimin. Dimana orang yang menempuhnya berarti ia berjalan di atas jalan keamanan dan ketenteraman, serta manfaat yang diraihnya tidak dapat diungkapkan dengan lisan dan tidak diketahui secara keseluruhan oleh manusia.

Tujuan diterbitkannya risalah ini adalah agar dapat menyumbangkan ilmu kepada kaum muslimin tentang bagaimana mengamalkan al-Qur-an dan hadits Nabi ﷺ yang jelas maksudnya dalam berdzikir, yang memiliki dampak yang sangat besar dalam memperkuat keimanan kepada-Nya, serta dalam rangka mengikhlaskan ibadah kepada Allah, menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad ﷺ dalam hati, mensucikan jiwa dan memperbaikinya, membersihkan hati dan mengobatinya, memelihara anggota badan dan meluruskannya. Sebagaimana jalan mulia tersebut telah ditempuh oleh tiga generasi terbaik pada umat ini yaitu para Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in *ridhwaanullaah 'alaihim.*

Oleh karena itu, sudah sepatutnya bagi kita untuk selalu memelihara dzikir-dzikir yang ma'-tsur, karena seluruh ibadah yang kita kerjakan harus berdasarkan dalil yang jelas, baik dari al-Qur-an maupun dari hadits yang shahih, juga berdasarkan *ittiba'* (mencontoh Rasulullah ﷺ), bukan berdasarkan nafsu dan *ibtida'* (melakukan ibadah tanpa dalil atau menambahnya), serta merasa puas dengan apa yang didapat dari orang yang merupakan hujjah Allah (Rasulullah ﷺ) atas sekalian makhluk, karena beliaulah yang telah mengetahui cara mensucikan

Rabb-nya, memuliakan-Nya, dan beliau memberitahukan bentuk pujian dan sanjungan kepada-Nya yang merupakan milik-Nya, bukan milik selain-Nya.

Kelebihan buku ini adalah mudahnya dalam penyajian dan lebih mengutamakan kepadatan isi, sehingga tidak melemahkan para pembaca untuk mengamalkan berbagai do'a dan dzikir yang disyari'atkan. Selain itu, penulis juga menambahkannya dengan hal-hal yang sangat berharga mengenai ilmu-ilmu hadits, masalah-masalah fiqih yang rumit, kaidah-kaidah penting, latihan-latihan jiwa dan berbagai adab yang harus diketahui oleh setiap orang yang ingin memiliki *akhlaqul karimah*, yang mudah dipahami oleh masyarakat awam maupun kalangan terdidik.

Kelebihan lain risalah ini adalah manfaatnya yang besar bagi mereka yang ingin mengetahui dan mengamalkan dzikir, karena penulis telah melengkapinya dengan urutan kejadiannya. Pembaca dengan mudah dapat memahami urutannya, karena risalah ini dimulai ketika seseorang bangun tidur, kemudian yang setelahnya dengan berurutan hingga ia tidur di waktu malam, kemudian ketika bangun dari tidur di saat malam sehingga ia tidur kembali. Juga keutamaan, kriteria ahli dzikir, hukum, adab dan tempat berdzikir serta beberapa kondisi dalam berdzikir yang dilarang, dan ketentuan-ketentuan lainnya yang patut kita ketahui sebelum diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memudahkan penyajian buku ini, kami memisahkan penomoran hadits antara kitab asli (*al-Adzkaar*) dengan takhrij hadits dari Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali. Adapun penomoran hadits tersebut, kami jadikan sebagai catatan kaki.

Akhirnya hanya kepada Allah kami memohon, semoga risalah ini bermanfaat bagi kaum muslimin dan bernilai ibadah di sisi Allah ﷻ. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga, para Sahabat dan pengikutnya hingga hari Kiamat.

Bogor, Jumadil Ula 1425 H
Juni 2004 M

Penerbit

Pustaka Imam asy-Syafi'i

DAFTAR ISI

Halaman

PENGANTAR PENERBIT ix

DAFTAR ISI xiii

MUKADIMAH *TAHQIQ* (PENELITIAN) 1

METODE TAHQIQ 7

METODE IMAM AN-NAWAWI ﷺ DALAM MENYUSUN KITABNYA (Kritik Umum Terhadap Kitab *al-Adzkaar*) 13

CATATAN ATAS KITAB *AL-ADZKAAR* 27

BIOGRAFI SINGKAT IMAM AN-NAWAWI ﷺ 31

MUKADIMAH PENULIS 39

Pembahasan 1:
Perintah untuk Berlaku Ikhlas dan Memperbaiki Niat dalam Setiap Perbuatan, Baik yang Nyata Maupun yang Tersembunyi 43

Pembahasan 2:
Berdzikir Menurut Kemampuan[-pent.] 46

Pembahasan 3:
Penggunaan Hadits *Dha'if* dalam *Fadhaa-ilul A'maal*[-pent.] 46

Pembahasan 4:
Keutamaan Majelis Dzikir[-pent.] 47

Pembahasan 5:
Berdzikir dengan Hati dan Lisan[-pent.] 50

Pembahasan 6:
Dzikir Mencakup Seluruh Masalah Agama[-pent.] 52

Pembahasan 7:
Kriteria Ahli Dzikir[pent.] 52
Pembahasan 8:
Hukum Berdzikir bagi Orang Junub, Haidh dan Nifas [pent.] 55
Pembahasan 9:
Adab Berdzikir[pent.] 56
Pembahasan 10:
Tempat yang Paling Utama untuk Melakukan Dzikir[pent.] 58
Pembahasan 11:
Beberapa Kondisi yang Dilarang Berdzikir Padanya[pent.] 58
Pembahasan 12:
Kehadiran Hati Ketika Berdzikir[pent.] 59
Pembahasan 13:
Mengqadha' Dzikir[pent.] 59
Pembahasan 14:
Menghentikan Dzikir untuk Sementara Waktu[pent.] 60
Pembahasan 15:
Keharusan Terdengarnya Dzikir oleh Pelakunya[pent.] ... 60
Pembahasan 16:
Kitab-Kitab Mengenai Dzikir[pent.] 61
Pembahasan 17:
Metode Penyusunan Kitab *al-Adzkaar*[pent.] 62

BAB I
DZIKIR YANG TIDAK TERKAIT DENGAN WAKTU BESERTA KEUTAMAANNYA 67
Pasal 1
BACAAN (DZIKIR) KETIKA BANGUN TIDUR 82
Pasal 2
DO'A KETIKA MENGENAKAN PAKAIAN 87
Pasal 3
DO'A KETIKA MENGENAKAN PAKAIAN BARU ATAU SEPATU DAN SEJENISNYA 88

Pasal 4
BACAAN KETIKA MELIHAT ORANG LAIN MENGENAKAN PAKAIAN BARU 90
Pasal 5
ADAB MEMAKAI DAN MELEPAS PAKAIAN ATAU SANDAL 91
Pasal 6
BACAAN KETIKA MELEPASKAN PAKAIAN UNTUK MANDI, TIDUR DAN SELAINNYA 93
Pasal 7
DO'A KETIKA KELUAR RUMAH 94
Pasal 8
BACAAN KETIKA MASUK RUMAH 96
Pasal 9
DO'A KETIKA BANGUN DI WAKTU MALAM DAN KELUAR RUMAH 101
Pasal 10
DO'A MASUK WC 103
Pasal 11
LARANGAN BERDZIKIR DAN BERBICARA DALAM WC 105
Pasal 12
DILARANG MEMBERI SALAM KEPADA ORANG YANG SEDANG BUANG AIR 107
Pasal 13
BACAAN KETIKA KELUAR DARI WC 107
BAB II
SHALAT DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA 111
Pasal 1
BACAAN KETIKA MENUANGKAN AIR WUDHU' ATAU MENYIRAMKANNYA 111
Pasal 2
BACAAN KETIKA MEMULAI WUDHU' 111

Pembahasan 1:
Do'a setelah Membaca Basmalah[-pent.] 113
Pembahasan 2:
Do'a setelah Wudhu'[-pent.] 114
Pembahasan 3:
Do'a ketika Membasuh Anggota Wudhu'[-pent.] 118
Pasal 3
BACAAN KETIKA MANDI 120
Pasal 4
BACAAN KETIKA BERTAYAMMUM 121
Pasal 5
DO'A KETIKA PERGI MENUJU MASJID 121
Pasal 6
DO'A MASUK DAN KELUAR MASJID 123
Pasal 7
DZIKIR DALAM MASJID 127
Pembahasan:
Adab dalam Masjid[-pent.] 129
Pasal 8
LARANGAN DAN KUTUKAN BAGI ORANG YANG MENGUMUMKAN BARANG HILANG DI MASJID ATAU BERJUALBELI DI DALAMNYA 130
Pasal 9
NABI ﷺ MENGUTUK ORANG YANG MELANTUNKAN SYA'IR DI MASJID YANG ISINYA TIDAK MENGANDUNG PUJIAN KEPADA ISLAM DAN TIDAK MENGANDUNG ANJURAN BERLAKU ZUHUD SERTA TIDAK MENGANDUNG AJAKAN KEPADA *AKHLAQUL KARIMAH* DAN SEBAGAINYA 131
Pasal 10
KEUTAMAAN ADZAN 132
Pasal 11
SIFAT ADZAN 134

Pasal 12
SIFAT *IQAMAH* 135
Pembahasan 1:
Hukum Adzan dan Iqamah[-pent.] 136
Pembahasan 2:
Adab-adab Adzan dan Iqamah[-pent.] 136
Pembahasan 3:
Kapan Disyari'atkan Adzan?[-pent.] 137
Pasal 13
UCAPAN KETIKA MENDENGAR ADZAN DAN IQAMAH[-pent.] 138
Pasal 14
KEADAAN SESEORANG YANG DILARANG MENJAWAB ADZAN 144
Pasal 15
DO'A SETELAH ADZAN 145
Pasal 16
DO'A SETELAH MENUNAIKAN DUA RAKAAT SHALAT SUNNAH SHUBUH 147
Pasal 17
DO'A KETIKA SAMPAI DI SHAFF 148
Pasal 18
BACAAN KETIKA HENDAK BERDIRI MENUNAIKAN SHALAT 149
Pasal 19
DO'A KETIKA MENDENGAR *IQAMAH* 150
Pasal 20
BACAAN KETIKA SHALAT 151
Pasal 21
TAKBIRATUL IHRAM 151
Pasal 22
BACAAN SETELAH *TAKBIRATUL IHRAM* 154
Pasal 23
BACAAN *TA'AWWUDZ* SETELAH DO'A *IFTITAH* 159

Pembahasan:
Hukum Membaca *Ta'awwudz* dalam Shalat[-pent.] 161
Pasal 24
BACAAN SETELAH *TA'AWWUDZ* 162
Pembahasan 1:
Bacaan *Basmalah* dan al-Faatihah[-pent.] 163
Pembahasan 2:
Bacaan Surat[-pent.] 164
Pembahasan 3:
Bacaan dalam Shalat Jum'at[-pent.] 166
Pembahasan 4:
Bacaan pada Rakaat Pertama Hendaknya Lebih Panjang dari Rakaat Kedua[-pent.] 166
Pembahasan 5:
Bacaan *Jahar* (dengan Suara Keras) dan Bacaan *Sirr* (dengan Suara Tidak Keras)[-pent.] 167
Pembahasan 6:
Diam Sejenak pada Empat Tempat[-pent.] 168
Pembahasan 7:
Ucapan *Aamiin*[-pent.] 168
Pembahasan 8:
Do'a di Sela-sela Bacaan[-pent.] 169
Pasal 25
BACAAN KETIKA RUKU' 172
Pembahasan:
Makruhnya Membaca al-Qur-an di Dalam Ruku' dan Sujud 177
Pasal 26
BACAAN KETIKA MENGANGKAT KEPALA DARI RUKU' DAN KETIKA I'TIDAL 178
Pasal 27
DZIKIR-DZIKIR KETIKA SUJUD[-pent.] 183
Pembahasan 1:
Mana yang Lebih Utama, Lama Berdiri atau Lama Sujud?[-pent.] 187

Pembahasan 2:
Do'a ketika Sujud Tilawah 189
Pasal 28
BACAAN KETIKA BANGKIT DARI SUJUD DAN KETIKA DUDUK DI ANTARA DUA SUJUD 191
Pembahasan:
Sujud Kedua dan Bangkit ke Rakaat Selanjutnya[pent.] 192
Pasal 29
QUNUT SHUBUH 193
Pembahasan 1:
Tempat Qunut[pent.] 194
Pembahasan 2:
Mengangkat Tangan ketika Berdo'a[pent.] 201
Pasal 30
TASYAHHUD (TAHIYYAT) DALAM SHALAT 202
Pembahasan 1:
Lafazh Tasyahhud[pent.] 203
Pembahasan 2:
Memilih Satu Macam Tasyahhud atau Menghilangkan Sebagian Lafazhnya[pent.] 210
Pembahasan 3:
Mengucapkan Tasyahhud secara Berurutan.[pent.] 212
Pembahasan 4:
Disunnahkan Mengucapkan Tasyahhud dengan *Sirr* (Suara Tidak Keras)[pent.] 212
Pasal 31
SHALAWAT KEPADA NABI ﷺ SETELAH TASYAHHUD 213
Pasal 32
DO'A SETELAH TASYAHHUD AKHIR 216
Pasal 33
SALAM UNTUK *TAHALLUL* DARI SHALAT 221
Pasal 34
UCAPAN JIKA DIAJAK BICARA KETIKA SEDANG SHALAT 223

Pasal 35
DZIKIR SETELAH SHALAT 224
Pasal 36
ANJURAN BERDZIKIR KEPADA ALLAH ﷻ
SETELAH SHALAT SHUBUH 239
BAB III
DZIKIR DI WAKTU PAGI DAN SORE HARI 247
Pasal 1
DZIKIR PAGI PADA HARI JUM'AT 281
Pasal 2
DO'A KETIKA MATAHARI TERBIT..... 282
Pasal 3
BACAAN KETIKA MATAHARI MULAI NAIK 284
Pasal 4
DZIKIR SETELAH MATAHARI TERGELINCIR
HINGGA 'ASHAR 285
Pasal 5
DZIKIR YANG DIBACA SETELAH 'ASHAR
HINGGA MATAHARI TERBENAM 286
Pasal 6
DO'A KETIKA MENDENGAR ADZAN MAGHRIB..... 288
Pasal 7
DO'A SETELAH SHALAT MAGHRIB 289
Pasal 8
BACAAN PADA SHALAT WITIR DAN DO'A
SETELAHNYA 291
BAB IV
DO'A KETIKA HENDAK TIDUR DAN KETIKA
BERBARING DI ATAS TEMPAT TIDUR 295
Pasal 1
MAKRUHNYA TIDUR SEBELUM BERDZIKIR
KEPADA ALLAH ﷻ 316
Pasal 2
BACAAN KETIKA BANGUN DI WAKTU MALAM
DAN HENDAK TIDUR KEMBALI 317

Pasal 3
DO'A KETIKA GELISAH DI TEMPAT TIDUR, LALU TIDAK BISA TIDUR 322
Pasal 4
DO'A KETIKA MERASA TAKUT DALAM TIDUR 325
Pasal 5
DO'A KETIKA BERMIMPI DENGAN SESUATU YANG DISENANGI ATAU DIBENCI 326
Pasal 6
DO'A KETIKA DICERITAKANNYA MIMPI SESEORANG 329
Pasal 7
ANJURAN UNTUK BERDO'A DAN BER*ISTIGHFAR* DI SETIAP SEPARUH MALAM YANG KEDUA 330
Pasal 8
DO'A PADA SELURUH WAKTU MALAM DENGAN HARAPAN AGAR BERTEPATAN DENGAN WAKTU *IJABAH* (WAKTU DITERIMANYA DO'A) 332
BAB V
ASMA'-UL HUSNA 335
BAB VI
TILAWAH AL-QUR-AN 343
Pembahasan 1:
Memelihara Bacaan al-Qur-an pada Setiap Keadaan[pent.] 343
Pembahasan 2:
Waktu-Waktu Terbaik untuk Membaca al-Qur-an[pent.] 346
Pembahasan 3:
Adab Mengkhatamkan al-Qur-an dan Hal-hal yang Berkaitan dengannya 347
Pembahasan 4:
Hukum Berdo'a setelah Khatam al-Qur-an 350
Pembahasan 5:
Orang yang Tidur sebelum Membaca *Hizib* dan Kebiasaan Wiridnya 351

Pembahasan 6:
Perintah Menjaga Hafalan al-Qur-an dan Peringatan bagi Siapa yang Melupakannya 352
Pembahasan 7:
Beberapa Masalah dan Etika yang Harus Diperhatikan oleh Para Qari' (Orang yang Membaca al-Qur-an) 354
Pembahasan 8:
Hukum Membaca Surat al-An'aam pada Malam Ketujuh dalam Shalat Tarawih-pent. 357
Pembahasan 9:
Hukum Menyebutkan Nama Surat dan Qira-ah Seseorang 358
Pembahasan 10:
Hukum Mengatakan Lupa terhadap Ayat atau Surat al-Qur-an-pent. 358
Pembahasan 11:
Adab Membaca al-Qur-an 360
Pembahasan 12:
Membaca al-Qur-an adalah Dzikir yang Paling Utama-pent. 360

BAB VII
UCAPAN *HAMDALAH* (MEMUJI ALLAH ﷻ) 367
Pembahasan 1:
Membaca Hamdalah ketika Membuka dan Menutup Do'a 371
Pembahasan 2:
Membaca Hamdalah ketika Mendapat Nikmat atau Terlepas dari Musibah 371
Pembahasan 3:
Kalimat Pujian yang Terbaik bagi yang Bersumpah Mengucapkan Pujian 373

BAB VIII
SHALAWAT KEPADA RASULULLAH ﷺ 379

Pasal 1
PERINTAH MENGUCAPKAN SHALAWAT DAN SALAM BAGI ORANG YANG MENDENGAR (DISEBUTKAN) NAMA NABI ﷺ 383
Pasal 2
SIFAT SHALAWAT UNTUK NABI ﷺ 385
Pembahasan 1:
Menggabungkan Shalawat dan Salam 386
Pembahasan 2:
Sunnah Mengucapkan Shalawat dan Salam dengan Suara Keras 386
Pembahasan 3:
Membuka Do'a dengan Hamdalah dan Shalawat kepada Nabi ﷺ 386
Pasal 4
MEMBACA SHALAWAT UNTUK PARA NABI BESERTA KELUARGA MEREKA 388
Pembahasan 1:
Hukum Mengucapkan ﷺ, عليه السلام dan semisalnya[-pent.] 389
Pembahasan 2:
Ucapan jika Disebutkan Nama Luqman atau Maryam[-pent.] 390
BAB IX
DZIKIR DAN DO'A UNTUK PERKARA TERTENTU 393
Pasal 1
DO'A ISTIKHARAH 393
Pasal 2
DO'A DAN DZIKIR YANG DIUCAPKAN DI WAKTU GENTING DAN DI WAKTU MENGHADAPI BERBAGAI MACAM GANGGUAN 396
1. Do'a ketika Mengalami Kesulitan dan Menghadapi Perkara Penting 396
2. Do'a apabila Merasa Takut karena Sesuatu atau karena Terkejut 402
3. Do'a apabila Tertimpa Kesusahan atau Kesedihan 403

4. Do'a ketika Terjerumus ke dalam Kebinasaan 405
5. Do'a Apabila Merasa Takut terhadap Suatu Kaum 405
6. Do'a apabila Merasa Takut kepada *Sulthan* (Penguasa) 406
7. Do'a ketika Melihat Musuh 407
8. Do'a apabila Digoda Syaitan atau Merasa Takut Terhadapnya 407
9. Do'a apabila Menghadapi Perkara Berat yang Tidak Terelakkan 410
10. Do'a Menghadapi Perkara yang Sulit 411
11. Do'a apabila Mendapat Kesulitan Penghidupan 412
12. Do'a untuk Menolak Bala (Bencana)..... 412
13. Do'a apabila Tertimpa Malapetaka Kecil atau Besar..... 413
14. Do'a apabila Terbelit Utang yang Tidak Terbayar 414
15. Do'a apabila Dicekam Rasa Kesepian (Rasa Takut) 415
16. Do'a apabila Mengalami Rasa Waswas 416

Pasal 3
DO'A BAGI ORANG YANG GILA DAN ORANG YANG DISENGAT BINATANG BERBISA 420

Pasal 4
DO'A UNTUK MELINDUNGI ANAK-ANAK DAN SELAIN MEREKA 425

Pasal 5
DOA UNTUK PENYAKIT BISUL, JERAWAT DAN SEJENISNYA 426

BAB X

DZIKIR-DZIKIR KETIKA SAKIT DAN SEPUTAR KEMATIAN SERTA YANG BERKAITAN DENGAN KEDUANYA 431

Pasal 1
DISUNNAHKAN BANYAK MENGINGAT KEMATIAN 431

Pasal 2
DISUNNAHKAN MENANYAKAN ORANG YANG SAKIT KEPADA KELUARGA DAN KERABATNYA DAN JAWABAN ORANG YANG DITANYA 432
Pasal 3
DZIKIR YANG DIBACA OLEH ORANG SAKIT DAN DIBACAKAN DI DEKATNYA SERTA MENANYAKAN TENTANG KEADAANNYA 432
Pasal 4
DISUNNAHKAN BERWASIAT KEPADA ORANG YANG SAKIT DAN ORANG YANG MELAYANINYA DENGAN BAIK SERTA SABAR DALAM MENGHADAPI BERBAGAI KESULITAN DALAM MENGURUSNYA, DEMIKIAN JUGA DENGAN BERWASIAT KEPADA ORANG YANG AJALNYA SUDAH DEKAT KARENA HUKUMAN *HADD*, *QISHASH* ATAU YANG LAINNYA 443
Pasal 5
DO'A YANG DIBACA OLEH ORANG YANG SAKIT KEPALA, DEMAM ATAU SAKIT LAINNYA 444
Pasal 6
DIBOLEHKANNYA BAGI ORANG YANG SAKIT UNTUK MENGUCAPKAN: "AKU MERASA SAKIT SEKALI, SAKIT KERAS, SAKIT PARAH" DAN YANG SEMISALNYA SERTA PENJELASAN BAHWA HAL TERSEBUT TIDAK DIMAKRUHKAN JIKA TIDAK DALAM BENTUK KEMARAHAN ATAU MENAMPAKKAN KELUHAN 445
Pasal 7
DIMAKRUHKAN MENGHARAP KEMATIAN KARENA SUATU MUSIBAH YANG MENIMPA DAN DIPERBOLEHKAN JIKA TAKUT MUNCUL FITNAH BAGI AGAMANYA 446
Pasal 8
DISUNNAHKAN BAGI SESEORANG UNTUK MEMOHON AGAR AJALNYA BERAKHIR DI NEGERI YANG MULIA 447

Pasal 9
DISUNNAHKAN MEMBUAT SENANG HATI ORANG YANG SAKIT 448

Pasal 10
MEMBERI PUJIAN KEPADA ORANG YANG SAKIT ATAS KEBAIKAN AMAL PERBUATANNYA DAN BERPRASANGKA BAIK KEPADA RABB-NYA YANG MAHASUCI LAGI MAHATINGGI 448

Pasal 11
TENTANG MEMBANGKITKAN SELERA MAKAN ORANG SAKIT 450

Pasal 12
PERMOHONAN DO'A OLEH PARA PENJENGUK KEPADA ORANG YANG SAKIT 451

Pasal 13
NASIHAT KEPADA ORANG SAKIT YANG TELAH SEMBUH DAN MENGINGATKANNYA UNTUK MEMENUHI JANJI KEPADA ALLAH TA'ALA, BAIK ITU BERUPA TAUBAT MAUPUN YANG LAINNYA 453

Pasal 14
DO'A YANG SEBAIKNYA DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG TIDAK MEMPUNYAI HARAPAN UNTUK HIDUP 454

Pasal 15
DO'A YANG DIBACA SETELAH MEMEJAMKAN MATA JENAZAH 460

Pasal 16
DO'A YANG DIBACA DI DEKAT JENAZAH 462

Pasal 17
DO'A YANG DIBACA OLEH ORANG YANG MENGALAMI MUSIBAH KEMATIAN (KELUARGANYA) 465

Pasal 18
DO'A YANG DIUCAPKAN ORANG YANG MENDAPAT BERITA KEMATIAN SAHABATNYA 467

Pasal 19
DO'A YANG DIUCAPKAN JIKA MENDENGAR BERITA KEMATIAN MUSUH ISLAM 468

Pasal 20
DIHARAMKAN MERATAPI MAYIT DAN MENDO'A-KANNYA DENGAN DO'A KAUM JAHILIYYAH 469

Pasal 21
TA'ZIYAH (MENYATAKAN BELASUNGKAWA/MELAWAT) 475

Pembahasan 1:
Penyampaian Ta'ziyah[-pent.] 480

Pembahasan 2:
Ucapan ketika Ta'ziyah[-pent.] 481

Pembahasan 3:
Musibah Penyakit Tha'un 488

Pasal 22
DIBOLEHKAN MEMBERITAHU SAHABAT-SAHABAT MAYIT DAN KERABATNYA ATAS KEMATIANNYA DAN DIMAKRUHKAN MELAKUKAN *NA'YU* 490

Pasal 23
UCAPAN KETIKA MEMANDIKAN DAN MENGKAFANI MAYIT 492

Pasal 24
DZIKIR SHALAT JENAZAH 494

Pembahasan:
Salam dalam Shalat Jenazah[-pent.] 506

Pasal 25
DO'A YANG DIBACA OLEH PENGANTAR JENAZAH 507

Pasal 26
DO'A ORANG YANG DILALUI JENAZAH ATAU MELIHATNYA 508
Pasal 27
DO'A YANG DIBACA OLEH ORANG YANG MEMASUKKAN JENAZAH KE DALAM KUBUR 509
Pasal 28
DO'A YANG DIBACA SETELAH PEMAKAMAN 511
Pembahasan:
Talqin Setelah Penguburan[pent.] 514
Pasal 29
WASIAT MAYIT AGAR DISHALATKAN OLEH ORANG TERTENTU ATAU DIKUBURKAN DENGAN CARA DAN DI TEMPAT TERTENTU, DEMIKIAN JUGA KAFAN SERTA BERBAGAI HAL LAIN YANG BOLEH DAN YANG TERLARANG UNTUK DIKERJAKAN 515
Pasal 30
MANFAAT YANG DIPEROLEH MAYIT DARI UCAPAN ORANG LAIN YANG MASIH HIDUP..... 519
Pasal 31
LARANGAN MENCELA ORANG YANG TELAH WAFAT 524
Pasal 32
DO'A YANG DIBACA OLEH ORANG YANG BERZIARAH KUBUR 527
Pasal 33
PEZIARAH MELARANG ORANG YANG DILIHATNYA MENANGIS DENGAN PENUH KELUH-KESAH DI DEKAT KUBURAN SERTA MEMERINTAHKANNYA UNTUK BERSABAR, IA JUGA MELARANGNYA MELAKUKAN BERBAGAI HAL YANG DILARANG SYARI'AT 532
Pasal 34
MENANGIS DAN MERASA TAKUT KETIKA MELINTASI KUBURAN ORANG-ORANG ZHALIM DAN MEMPERLIHATKAN SIKAP

BUTUH KEPADA ALLAH TA'ALA SERTA PERINGATAN AGAR TIDAK LALAI TERHADAP-NYA 533

BAB XI

DZIKIR-DZIKIR DALAM SHALAT-SHALAT TERTENTU 537

Pasal 1

DZIKIR-DZIKIR YANG DISUNNAHKAN DIBACA PADA SIANG DAN MALAM HARI JUM'AT 537

Pasal 2

DZIKIR-DZIKIR YANG DISYARI'ATKAN PADA HARI RAYA 'IDUL FITHRI DAN 'IDUL ADH-HA 540

Pembahasan:

Waktu-waktu Disyari'atkannya Mengumandangkan Takbir -pen. 542

Pasal 3

DZIKIR-DZIKIR PADA 10 HARI PERTAMA DI BULAN DZULHIJJAH 546

Pasal 4

DZIKIR-DZIKIR YANG DISYARI'ATKAN SAAT TERJADI GERHANA 550

Pembahasan:

Bacaan dalam Shalat Gerhana-pent. 552

Pasal 5

DZIKIR-DZIKIR DALAM SHALAT ISTISQA' 554

Pasal 6

DO'A KETIKA ANGIN BERTIUP DENGAN KENCANG 561

Pasal 7

DO'A YANG DIBACA JIKA ADA BINTANG JATUH 566

Pasal 8

TIDAK MENUNJUK DAN TIDAK MEMANDANG BINTANG DAN KILAT 567

Pasal 9
DO'A YANG DIBACA KETIKA MENDENGAR PETIR 567
Pasal 10
DO'A KETIKA TURUN HUJAN 570
Pasal 11
DO'A SETELAH TURUN HUJAN 571
Pasal 12
DO'A YANG DIBACA KETIKA TURUN HUJAN DAN TAKUT PADA BAHAYA YANG MUNGKIN DITIMBULKANNYA 573
Pasal 13
DZIKIR-DZIKIR SHALAT TARAWIH 574
Pasal 14
DZIKIR-DZIKIR SHALAT HAJAT 575
Pasal 15
DZIKIR-DZIKIR SHALAT TASBIH 578
BAB XII
DZIKIR-DZIKIR ZAKAT 585
Pasal 1
DZIKIR-DZIKIR YANG BERKENAAN DENGAN ZAKAT 585
Pembahasan 1:
Niat Berzakat 587
Pembahasan 2:
Dzikir bagi Pembayar Zakat 589
BAB XIII
DZIKIR-DZIKIR PUASA 593
Pasal 1
DO'A KETIKA MELIHAT HILAL DAN MELIHAT BULAN 593
Pasal 2
DZIKIR-DZIKIR YANG DISUNNAHKAN KETIKA BERPUASA 596

Pasal 3
DO'A KETIKA BERBUKA 599
Pasal 4
DO'A KETIKA BERBUKA DI TEMPAT ORANG LAIN 603
Pasal 5
DO'A KETIKA MENJUMPAI MALAM *LAILATUL QADAR* 604
Pasal 6
DZIKIR-DZIKIR DALAM I'TIKAF 605
BAB XIV
DZIKIR-DZIKIR HAJI 609
Pembahasan 1:
Hal-hal yang Berkaitan dengan Talbiyah 612
Pembahasan 2:
Do'a *Muhrim* (Orang yang Berihram) ketika Sampai di Makkah 613
Pembahasan 3:
Do'a Muhrim ketika Tiba di Masjidil Haram 613
Pasal 1
DZIKIR-DZIKIR THAWAF 614
Pasal 2
DO'A KETIKA BERADA DI MULTAZAM, TEMPAT YANG TERLETAK ANTARA KA'BAH DAN *HAJAR ASWAD* 616
Pasal 3
DO'A KETIKA BERADA DI HIJR (TEMBOK KA'BAH) 618
Pasal 4
DO'A KETIKA BERADA DI BAITULLAH 618
Pasal 5
DZIKIR-DZIKIR KETIKA SA'I 619
Pasal 6
DZIKIR KETIKA KELUAR DARI MAKKAH MENUJU 'ARAFAH 623

Pasal 7
DZIKIR DAN DO'A YANG DIKABULKAN DI 'ARAFAH 624
Pasal 8
DZIKIR YANG DISUNNAHKAN KETIKA BERTOLAK DARI 'ARAFAH MENUJU MUZDALIFAH 628
Pasal 9
DZIKIR YANG DISUNNAHKAN DI MUZDALIFAH DAN MASY'ARIL HARAM 629
Pasal 10
DZIKIR YANG DISUNNAHKAN KETIKA BERTOLAK DARI MASY'ARIL HARAM MENUJU MINA 632
Pasal 11
DZIKIR YANG DISUNNAHKAN DI MINA PADA HARI KURBAN 633
Pasal 12
DZIKIR YANG DISUNNAHKAN KETIKA BERADA DI MINA SELAMA HARI-HARI TASYRIQ 635
Pembahasan:
Perubahan Status dari Haji ke Musafir 636
Pasal 13
DO'A KETIKA MINUM AIR ZAMZAM 636
Pasal 14
AMALAN SEBELUM KEMBALI KE NEGERI ASAL 640
Pasal 15
ZIARAH KE MAKAM RASULULLAH ﷺ DAN DZIKIR-DZIKIRNYA 641

MUKADIMAH
TAHQIQ (PENELITIAN)

Segala puji hanya milik Allah, kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan memohon ampunan kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari segala kejelekan diri kita dan segala keburukan amal perbuatan kita. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan, maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah semata, tiada sekutu bagi Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Amma ba'du;

Sesungguhnya Allah ﷻ tidak pernah mewajibkan satu kewajiban atas hamba-Nya, melainkan Dia menentukan batasan tertentu baginya, kemudian Dia memaafkan orang yang bersangkutan manakala ia ber*udzur* (tidak mampu melaksanakannya karena alasan yang dibenarkan syari'at-pent.), selain dzikir, sebab sesungguhnya Allah -*Tabaarakasmuhu*- tidak memberikan batas akhir, dan tidak memaafkan seseorang yang meninggalkannya kecuali terpaksa untuk meninggalkannya, firman Allah ﷻ:

فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ ﴿١٠٣﴾

"Ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring." (QS. An-Nisaa': 103)

Maksudnya yaitu, (berdzikirlah) pada waktu malam dan siang hari, di darat dan di laut, ketika dalam perjalanan atau di tempat tinggal, di waktu kaya ataupun miskin, waktu sehat atau sakit, di tempat tersembunyi atau di tengah keramaian dan pada setiap kondisi.

Allah ﷻ menganjurkan agar para hamba-Nya banyak berdzikir dan bersyukur kepada-Nya, karena Dia-lah yang memberikan berbagai nikmat dan menyempurnakan segala macam pemberian-Nya.

Sesungguhnya Allah ﷻ telah menyiapkan pahala yang besar dan tempat yang indah bagi orang yang berdzikir kepada-Nya, Dia berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebayak-banyaknya." (QS. Al-Ahzaab: 41)

Karena sesungguhnya dzikir kepada Allah termasuk bentuk *taqarrub* (ibadah yang diamalkan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah ﷻ) yang paling mulia dan ibadah yang paling afdhal. Orang yang menempuhnya berarti ia berjalan diatas jalan keamanan dan ketenteraman, serta faedah yang diraihnya tidak dapat diungkapkan dengan lisan dan tidak dapat diketahui secara keseluruhan oleh manusia.

Seorang hamba tidak termasuk orang yang banyak berdzikir kepada Allah hingga ia mengamalkan dzikir-dzikir yang *ma'-tsurat* (mempunyai dalil yang shahih) secara kontinue dari pengajar kebaikan, imam orang-orang bertakwa -*yaitu Rasulullah* ﷺ-. Seperti dzikir-dzikir pada pagi dan petang dan pada permulaan dari malam hari, ketika berbaring di tempat tidur, ketika bangun tidur, di akhir shalat, dzikir-dzikir tertentu seperti ketika makan, minum, mengenakan dan melepas pakaian, jima' (bersetubuh), masuk masjid, masuk dan keluar WC, turun hujan, mendengar petir, melihat *hilal* (bulan sabit pada awal bulan Qamariyah) dan seterusnya dari segala macam dzikir yang mencakup seluruh perbuatan seorang hamba, dan mengisi setiap keadaannya serta memberi manfaat terhadap umurnya. Hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa agama yang lurus ini tidak meninggalkan sedikitpun dari kehidupan manusia, baik yang kecil maupun yang besar, kecuali semuanya ada aturannya.

Sepatutnya bagi seorang hamba untuk selalu mengamalkan dzikir-dzikir yang *ma'-tsur*, karena seluruh ibadah harus berdasarkan dalil yang jelas, baik dari al-Qur-an maupun dari hadits yang shahih, juga berdasarkan *ittiba'* (mencontoh Rasulullah ﷺ), bukan berdasarkan nafsu dan *ibtida'* (melakukan ibadah tanpa dalil atau menambahkannya),

dan hendaknya merasa puas dengan apa yang didapatkan dari orang yang merupakan hujjah Allah (yaitu Rasulullah ﷺ) atas sekalian makhluk, karena beliaulah yang lebih mengetahui cara men*taqdis*kan Rabb-nya, memuliakan-Nya dan beliau memberitahukan bentuk pujian dan sanjungan kepada-Nya yang merupakan milik-Nya dan bukan milik selain-Nya.

Dzikir-dzikir Nabi yang shahih adalah hal yang paling utama untuk dipilih lalu diamalkan, karena padanya terdapat dambaan tertinggi yang sebenarnya, puncak cita-cita yang mulia, karena di dalamnya terdapat tauhid yang murni, ibadah yang disyari'atkan, cinta yang jujur terhadap Allah dan Rasul-Nya serta seluruh kaum muslimin. Konsisten dengan lafazh dan cara tertentu merupakan hal yang dimaksudkan oleh syari'at, sedangkan dzikir-dzikir dan do'a-do'a selainnya terkadang haram atau syirik yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia.

Tidak diperbolehkan bagi seorang pun untuk mensyari'atkan satu bentuk dzikir atau do'a selain yang memang disunnahkan, lalu dijadikannya sebagai ibadah rutin yang diamalkan oleh orang lain, karena hal ini merupakan *ibtida'* (perbuatan bid'ah) dalam agama yang tidak diizinkan oleh Allah dengannya. Oleh sebab itu, *hizib* (salah satu bentuk dzikir) dari sebagian syaikh (guru), ma'-tsurat-ma'-tsurat mereka, serta seluruh wirid-wirid tarekat ahli *Tashawwuf*, tidak ada hakikat dan pengaruhnya sedikitpun dalam agama Allah. Tidak ada yang cenderung kepadanya dan meninggalkan yang ma'-tsur lagi shahih melainkan orang bodoh, lalai lagi melewati batas, sementara ia berprasangka bahwa ia telah berbuat sesuatu yang sempurna untuk dirinya, utama dan yang terbagus menurut kesepakatan kaum muslimin.

Perhatian para ulama senantiasa terus menerus dalam memperhatikan bab yang baik lagi mulia dari sekian bab Sunnah yang harum lagi suci ini, baik mengumpulkan maupun menyeleksinya, maka dari itu terbitlah karya-karya yang mulia lagi menyenangkan.

Diantara ulama yang memiliki andil sangat besar dalam hal ini adalah Imam an-Nawawi رحمه الله yang menyusun kitab *al-Adzkaar*. Kitab yang paling bagus yang saya kaji dalam hal ini (masalah dzikir), tidak ternilai harganya dan memilki kedudukan yang sangat tinggi. Ia merupakan kitab yang sangat mulia lagi agung, semua orang pasti membutuhkannya. Karena itu, tidak aneh jika ia disebut di mana-mana,

namanya pun masyhur di berbagai kalangan. Baik orang awam maupun kalangan ilmuwan, mereka mencurahkan perhatian yang sangat besar kepadanya, sehingga al-Hafizh Ibnu Katsir ﷺ berkata dalam *Tafsiir al-Qur-aanil 'Azhiim*, III/503: "Para ulama telah menyusun kitab-kitab dzikir yang berkaitan dengan dzikir di waktu malam dan siang hari, seperti an-Nasa-i, al-Ma'mari dan yang lainnya. Dan kitab yang paling bagus mengenai hal tersebut adalah kitab *al-Adzkaar* yang ditulis oleh Syaikh Muhyiddin an-Nawawi."

Tujuan penulis menyusun kitab ini adalah agar dapat menyumbangkan pedoman hadits-hadits Nabi yang jelas maksudnya kepada kaum muslimin, yang memiliki dampak sangat besar dalam memperkuat keimanan kepada Allah, dan memperteguh hubungan dengan tali Allah yang kokoh, serta dalam rangka mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, menanamkan kecintaan kepada Nabi ﷺ dalam hati, mensucikan jiwa dan memperbaikinya, membersihkan hati dan mengobatinya, memelihara anggota badan dan meluruskan penyimpangan-penyimpangannya.

Penyusun telah memuat dalam kitabnya ini, ringkasan dari ilmu dan pemahamannya[1], dan ia meleburkan dalam kalimat-kalimat dan huruf-hurufnya ruh (pengaruh jiwa) dan keikhlasannya, petunjuk hari yang Islami melalui ayat-ayat al-Qur-an, hadits-hadits Nabi dan atsar para Salaf serta sya'ir-sya'ir yang disebutkan, dan meletakkan rancangan petunjuk bagi seorang muslim secara sempurna, yang mencakup waktu siang dan malam, ketika bepergian dan di kampung halaman, ucapan dan perbuatannya, maka ia mengatakan pada awal kitabnya yang berbunyi: "Hal ini ketika saya memulai maksud kitab ini, kebanyakan saya susun sesuai urutan kejadiannya, saya memulainya ketika seseorang bangun tidur, kemudian yang setelahnya dengan berurutan hingga ia tidur di waktu malam, kemudian setelah bangun tidur di waktu malam yang setelah itu ia tidur kembali, *wabillaahit taufiiq.*"[2]

Walaupun kitab ini memiliki kedudukan yang sangat mulia lagi agung, bukan berarti ia tidak luput dari kekurangan dan kelemahan, keduanya merupakan bukti yang paling jelas akan kelemahan manusia.

[1] Setelah meneliti semua kitab yang disusun oleh beliau yang dijadikan sebagai rujukan kitab ini, nampak bagi saya bahwa kitab ini adalah tulisan terakhirnya, ia menyebut: *Al-Majmuu', Syarh Shahih Muslim, al-Asmaa' wal Lughaat, Aadaabul Qiraa-ah, at-Tibyaan* dan selainnya.

[2] Lihat kitab ini halaman 89.

Oleh sebab itulah saya berkeinginan untuk mengoreksi riwayat-riwayat yang shahih dan dha'if yang merupakan bagian dari silsilah *"Tash-hiih 'Amalil Yaum wal Lailah"*, yang saya mohon kepada Allah ﷻ agar dapat memperpanjang umur saya, memberkahi waktu saya, agar saya dapat menyumbangkan buku-buku induk dalam bab ini, sebagai pengabdian terhadap *diin*-Nya, menolong Sunnah Nabi-Nya ﷺ, dan sebagai nasihat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta kaum muslimin secara umum dan orang-orang khusus, sesungguhnya Dia sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Yang mengabulkan.

Ditulis oleh Abu Usamah Salim bin 'Ied al-Hilali
hari Jum'at malam 21 Ramadhan yang diberkahi
tahun 1411 dari Hijrah teladan kita
Muhammad bin 'Abdillah ﷺ
di 'Amman al-Balqa' Ibukota Urdun.

METODE TAHQIQ

1. TAHQIQ NASH.

Tujuan penelitian ilmiah adalah mendapatkan nash yang dapat dipercaya, hal itu dapat terealisir dengan membandingkannya kepada nash *makhthuthah* (manuskrip), semakin banyak nash aslinya, atau dengan tulisan pengarang atau karena dekatnya dengan zamannya, maka akan semakin tinggi kepercayaan terhadap nash tersebut.

Allah ﷻ telah melimpahkan karunia-Nya sehingga saya mendapatkan 4 buah manuskrip, yang saya sebutkan di bawah ini:

1. Naskah al-Maktabah azh-Zhahiriyyah nomor 7017 (baru).

Terdiri dari satu jilid, ditulis dengan *khath nasakh* lama yang dapat terbaca, terdiri dari 176 lembar 346 halaman, besarnya 20–22 baris x 19 cm. Ditulis oleh Muhammad bin Ahmad bin 'Abdul Karim waktu Shubuh di hari Senin 12 Dzulhijjah 739 H di Kairo al-Mahrusah. Dalam catatan kakinya terdapat beberapa koreksian dengan *khath nasakh*. Saya memberinya simbol (A).

2. Naskah al-Maktabah azh-Zhahiriyyah nomor 1224 (baru).

Terdiri dari satu jilid dengan tulisan *nasakh* bagus dan jelas terbaca, terdiri dari 179 lembar, besarnya 21 baris x 20 cm, ditulis oleh Muhammad bin 'Utsman bin 'Utsman al-Ba'li tahun 822 H. Pada halaman pertama terdapat hiasan dari emas yang mencakup judul kitab tersebut, semua babnya diberi nomor, pada cacatan kakinya terdapat koreksian dan komentar, pada halaman depan tertulis kalimat berikut dengan khath yang berbeda: "Nuskhah ini telah dibacakan di hadapan sekelompok ulama, yang terakhir adalah Syaikhul Islam Khaththab dan pada akhir kitab terdapat tanda tangan beliau, *wabillaahit taufiiq.*" Dan pada halaman pertama tertulis kalimat berikut dengan khath yang berbeda: *Waqfusy Syaikh 'Utsman al-Kurdi.* Saya memberinya simbol (B).

3. Nuskhah Darul Kutub al-Wathaniyyah di Tunisia (ada di Jami'ah Islamiyyah dalam bentuk mikrofilm nomor 3823).

Ditulis dengan khath *nasakh* yang jelas, besarnya 25 baris, ukurannya 12 x18 cm, ditulis oleh Ahmad bin Ahmad al-Basthami tahun 872 H. Pada halaman pertama tertulis kalimat berikut: "Nuskhah ini telah dicocokkan dengan nuskhah penulis, lalu mendapat beberapa perbaikan, *wabillaahit taufiiq,* hal itu dilaksanakan pada bulan Ramadhan tahun 825." Dan saya beri simbol (C).

4. Naskah Maktabah 'Arif Hikmat nomor 217 (berupa nasihat).

Terdiri dari 540 halaman, nuskhah emas, daftar isi terdapat dalam mukadimah, halaman ke-1 dan ke-2 dihiasi dengan emas, semua halaman dibingkai lebar dari emas, tulisan sangat tipis berwarna biru. Besarnya 17 baris dengan ukuran 6x14 cm, ditulis oleh Ahmad Ibnu Akhi Thuwa al-Marzifuni tahun 867 H. Saya memberi simbol (D).

Saya bermaksud untuk mengoreksi kitab *al-Adzkaar* dan agar lebih yakin akan keselamatannya, maka saya membandingkan semua manuskrip yang ada, dan saya menjadikan nuskhah A sebagai rujukan utama karena kesempurnaan, kejelasan dan lamanya. Saya membandingkan kitab *al-Adzkaar* dengan *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah 'alal Adzkaarin Nawaawiyah* oleh Ibnu 'Allan. Dari sini, jelaslah bagi saya bahwa Ibnu 'Allan ﷺ telah mengkaji beberapa tulisan tentang *al-Adzkaar* yang terpercaya, lalu ia menyebutkan perbedaan-perbedaannya dengan referensi baru yang asli, akan tetapi satu hal yang sangat disayangkan, bahwa dalam kitab tersebut terdapat banyak kesalahan cetak.

Saya telah membandingkan di antara semua tulisan tersebut, tetapi saya tidak mendapatkan perbedaan yang penting padanya, sebagaimana hal itu juga akan nampak bagi siapa yang sengaja mencari sejumlah perbedaan, dan hal itu saya sebutkan pada catatan kaki secara terpisah dari takhrij hadits.

Alhamdulillah dan atas pertolongan-Nya, saya mendapatkan nash yang dapat dipercaya dan lafazh yang teliti, khususnya karena naskah Darul Kutub al-Wathaniyyah di Tunisia memuat koreksian yang menjelaskan bahwa ia telah dikoreksi dengan naskah tulisan tangan Imam an-Nawawi sendiri.

2. PENOMORAN AYAT AL-QUR-AN.

Saya memeriksa ayat-ayat al-Qur-an langsung dalam mush-haf, saya menulisnya dalam kurung tanda bintang, saya menyebutkan nomor dan nama suratnya, serta saya menempatkannya dalam kurung bengkok langsung setelah ayat yang dimaksud.

3. TAKHRIJ HADITS.

Menyebarkan perbendaharaan ilmiah membutuhkan sikap amanah yang wajib dijaga dengan sebenarnya bagi orang yang menempuh jalannya. Hal ini termasuk kaidah ilmiah yang banyak dikenal di kalangan ahli hadits, tetapi satu hal yang sangat menyedihkan dan sangat disayangkan kalau satu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, dan sumber ilmu diletakkan bukan pada tempatnya. Sebab, sungguh telah banyak tangan yang ikut campur dalam perbendaharaan Sunnah hanya karena kepentingan bisnis, lalu halaman demi halaman tercampuri dengan ucapan-ucapan yang tidak memiliki penelitian ilmiah sama sekali, maka silahkan Anda perhatikan hal tersebut, niscaya Anda akan melihat isinya hanya dikumpulkan dari sana sini, dari setiap laut satu tetes dan dari setiap kitab satu *fiqrah* (point/alinea).

Takhrij hadits pada footnote satu kitab dengan menisbatkannya kepada kitab orang yang menulis hadits atau menukil biografi para perawinya dari *"at-Tahdziib"* dan cabang-cabangnya tanpa disertai keterangan derajat hadits atau keadaan perawinya *-walaupun hal itu dinukil dari sebagian para imam-* maka hal itu tidak dapat memberi manfaat. Problema tersebut akan bertambah berat ketika setiap lembar dipenuhi dengan takhrij yang sangat luas dan membosankan serta tidak ada manfaat yang dapat diharap darinya. Mereka yang menempuh metode ini lupa *-atau pura-pura lupa-* bahwa tujuan dari ilmu hadits adalah agar kita dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan mengetahui yang shahih (dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ) dan yang tidak shahih.

Oleh sebab itu, maka saya mentakhrij semua hadits Nabi ﷺ yang disebutkan dalam kitab ini dengan takhrij ilmiah. Saya berpatokan padanya atas dasar kaidah ilmiah yang dibuat oleh para ahli hadits dan dijadikan sebagai landasan dalam menetapkan berbagai keputusan mereka mengenai shahih atau dha'ifnya satu hadits, saya tidak ber*taqlid*

kepada siapapun, saya hanya berpegang kepada perkataan para imam dalam bidangnya, dan sesungguhnya saya berharap kepada Allah ﷻ agar saya mendapat taufik dalam hal tersebut, karena Dia-lah sebaik-baik Yang mengabulkan permohonan.

Dalam melaksanakan pekerjaan (takhrij hadits) ini saya berpegang pada urutan di bawah ini:

1. Jika hadits itu terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* atau dalam salah satu di antara keduanya; saya hanya menisbatkannya kepada keduanya; karena hal itu sudah dapat dipahami keshahihannya. Dan hal ini yang dilakukan oleh penyusun kitab ini رحمه الله, ia berkata: "Perlu diketahui bahwa hadits-hadits yang saya sebutkan dalam kitab ini saya menyandarkannya kepada kitab-kitab yang masyhur dan selainnya yang telah saya sebutkan, kemudian yang terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* atau yang terdapat dalam salah satu di antara keduanya, saya hanya menyandarkannya kepada keduanya, karena hal itu sudah mencapai maksud -*yaitu mengenai keshahihahnya*- karena semua yang terdapat di dalam keduanya adalah shahih.[1]
2. Jika hadits itu terdapat pada selain keduanya, maka saya meneliti para perawinya dan saya mengkaji keadaan mereka dengan sungguh-sungguh, hingga saya dapat memberi keputusan terhadap sanadnya sebagaimana adanya. Jika sanadnya shahih, maka saya hanya menyebutkannya dengan kalimat tersebut (shahih) untuk mempersingkat, dan kalau sanadnya dha'if, saya menyebutkan syahid-syahid (penguat-penguatnya) dan jalur-jalurnya sesuai dengan kemampuan saya, agar kita sampai kepada ucapan yang sejalan dengan hukum, dan *alhamdulillah* dengan keutamaan dan pemberian-Nya, saya mampu menyelamatkan banyak hadits yang dha'if jalurnya, maka saya menguatkan dasar-dasarnya dengan beberapa syahid agar meningkat ke derajat hasan.
3. Jika saya tidak mampu menentukan sikap pada sanad hadits atau atsar, sedang saya telah mengkaji keadaan mereka dengan sungguh-sungguh lantaran sedikitnya referensi yang masih tersimpan dalam perbendaharaan manuskrip, atau karena naskah aslinya hilang, maka dalam hal ini saya berpegang pada ucapan ulama-ulama terpercaya di bidangnya dalam menentukan sikap saya. Karena menurut saya, perkataan mereka adalah hujjah hingga jelas yang sebaliknya.

[1] Lihat kitab ini halaman 68.

4. Saya memisahkan hadits-hadits dan atsar-atsar shahih dari hadits-hadits dan atsar-atsar dha'if dalam penomoran saja, oleh karena itu saya memberi nomor urut secara keseluruhan bagi semua hadits dan atsar yang termuat dalam kitab ini.
5. Saya menyebutkan derajat setiap hadits, shahih atau dha'if, jika tidak terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* atau salah satu di antara keduanya.
6. Dalam beberapa tempat, saya memberikan komentar untuk meluruskan pendapat yang disebutkan oleh penulis, dalam rangka menghilangkan keraguan yang mungkin dialami oleh pembaca, atau untuk melarat satu masalah yang saya anggap penting, tetapi saya belum memahaminya, maka saya melakukan hal tersebut sesuai dengan kegiatan, kesungguhan dan kemampuan, karena mengetahui sesuatu secara sempurna merupakan satu hal yang tidak mungkin dicapai manusia.

 Adapun masalah-masalah fiqih, saya tidak menyentuhnya sama sekali lantaran banyaknya, dan karena pembicaraan yang dapat memuaskan mengenai hal itu dapat menjadikan kitab ini berlipat-lipat kali tebalnya, oleh karena itu saya hanya menyebutkan beberapa perhatian umum yang saya tempatkan dalam pembicaraan yang sama sesuai dengan metode penulis رحمه الله.
7. Walaupun ketenaran Imam an-Nawawi membuatnya tidak butuh lagi dimuat biografinya, tetapi saya ingin agar kitab ini memuat sesuatu yang menyebutkan tentang pribadinya, maka saya pun menulis di dalamnya hal-hal penting secara singkat.
8. Penulis mengisyaratkan bahwa ia memuat faedah-faedah ilmiah yang sangat mulia dalam kitabnya ini. Seperti dalam ucapannya: "Dan saya menambahkannya -*insya Allah*- sejumlah perkara yang sangat berharga dalam bidang ilmu hadits, masalah-masalah fiqih yang rumit, kaidah-kaidah penting, *riyadhah-riyadhah* jiwa dan adab-adab yang penting untuk diketahui oleh para penuntut ilmu."[2]

Dan beliau berkata dalam penutupnya: "Dan Allah Yang Maha-mulia telah mencurahkan padanya apa yang merupakan milik-Nya, dari kaidah-kaidah yang sangat berharga dan hal-hal yang sangat halus dari berbagai jenis ilmu dan peranannya, perubahan-perubahan dalam fiqih beserta konsekuensi-konsekuensinya dan dari tafsir ayat-ayat

[2] Lihat kitab ini halaman 49.

al-Qur-an dan keterangan apa yang dimaksud dengannya, hadits-hadits shahih dan penjelasan maksudnya, dan keterangan hal-hal penting yang terdapat di dalamnya, ilmu mengenai sanad-sanad, permasalahan-permasalahan fiqih yang rumit, amalan-amalan hati dan yang selainnya."

Setelah saya perhatikan, saya mendapatkan faedah-faedah tersebut sebagaimana apa yang beliau katakan. Kemudian saya ingin menertibkannya agar mudah mendapatkannya dan agar mudah dikuasai oleh para penuntut ilmu, maka saya membuatkan indeks faedah-faedah ilmiah tersebut, agar dapat dipelajari serta dikeluarkan mutiara dari intinya.

Inti dari hal tersebut adalah sebagaimana hal-hal berikut:

1. Indeks ayat al-Qur-an, saya menyebutkannya sesuai susunan urutan mush-haf.
2. Indeks hadits Nabi berupa ucapan dan perbuatan, tetapi tidak dijelaskan yang shahih dan yang dha'if, urutannya sesuai dengan huruf *mu'jam*.
3. Indeks atsar, saya sesuaikan menurut sanad dan setiap musnad sesuai urutan mu'jam.
4. Indeks *ghariibul hadiits*.
5. Indeks kalimat-kalimat yang diperbaiki oleh an-Nawawi رحمه الله.
6. Indeks nama-nama yang diperbaiki oleh an-Nawawi رحمه الله.
7. Indeks nama-nama orang yang diperbaiki oleh an-Nawawi رحمه الله.
8. Indeks para Sahabat yang disebutkan oleh an-Nawawi رحمه الله.
9. Indeks faedah-faedah yang berkaitan dengan hadits dan ushul.
10. Indeks nama-nama yang disebutkan biografinya.
11. Indeks nomor hadits-hadist dha'if, urutannya menurut derajatnya (dha'if, dha'if jiddan, maudhu'), agar jelas kedudukannya bagi seorang muslim, dan agar jelas hadits shahih yang tidak membutuhkan lagi hadits dha'if.
12. Indeks referensi dan rujukan.
13. Daftar isi.

METODE IMAM AN-NAWAWI رحمه الله DALAM MENYUSUN KITABNYA (Kritik Umum Terhadap Kitab *al-Adzkaar*)

Imam an-Nawawi رحمه الله menyusun kitab *al-Adzkaar* dengan sangat indah, dengan harapan agar kitab ini dapat menjadi rujukan yang dapat dipercaya di kalangan para ulama, sebagaimana yang beliau sebutkan dalam mukadimah kitab ini: "Oleh karena itu, saya berharap agar kitab ini dapat menjadi rujukan yang dapat dipercaya"[1] Dan keinginan inipun dikabulkan oleh Allah ﷻ karena keikhlasan dan ketakwaannya. Allah ﷻ jadikan kitab ini mendapat sambutan baik, maka para penuntut ilmupun berlomba-lomba mengkaji dan mengajarkannya, lalu mendapat banyak komentar dari orang-orang shalih, mereka menyumbangkan banyak usulan untuk menambah kesempurnaannya dan dijadikan sebagai tumpuan harapan orang-orang yang mendambakan kesuksesan:

Maka, di antara mereka ada yang mengulas dan menjelaskannya. Termasuk di antara kitab terbesar yang mengulasnya dan paling banyak manfaat serta faedahnya adalah *"al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah 'alal Adzkaarin Nawaawiyyah"* oleh asy-Syaikh Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin 'Allan asy-Syafi'i (wafat tahun 1057 H).

Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Thulun ad-Dimasyqi (wafat tahun 953 H) menulis intisarinya dalam sebuah kitab yang beliau beri nama *"Tuhfatul Akhyaar fii Nukatil Adzkaar."* Lalu diringkas oleh as-Suyuthi (wafat tahun 911 H) yang beliau beri judul *"Adzkaarul Adzkaar,"* kemudian beliau mengulas ringkasan tersebut. Dan diringkas oleh Syihabuddin Ahmad bin al-Husain ar-Ramli (wafat tahun 844 H) yang diberi nama *"Mukhtashar al-Adzkaar."*

[1] Lihat kitab ini halaman 50.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (wafat tahun 728 H) menulis berbagai faedah yang dimuat dalam kitabnya yang berjudul *"al-Kalimuth Thayyib."* Kemudian Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (wafat tahun 751 H) dalam kitabnya *"al-Waabilush Shayyib,"* serta asy-Syaukani (wafat tahun 1255 H) dalam kitabnya *"Tuhfatudz Dzaakiriin."*

Kitab ini dijadikan sebagai panduan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani (wafat tahun 852 H) pada beberapa tempat. Beliau mentakhrij hadits-haditsnya, menjelaskan derajatnya, kemudian dikumpulkan lalu diberi nama *"Nataa-ijul Afkaar Takhriij Ahaadiitsil Adzkaar,"* tetapi beliau meninggal dunia sebelum menyelesaikannya. Kemudian dilanjutkan oleh muridnya, as-Sakhawi (wafat tahun 902 H), namun maut lebih cepat menjemputnya sebelum ia menyelesaikannya.

Impian al-Hafizh Ibnu Hajar tersebut diringkas oleh as-Suyuthi dalam sebuah risalahnya yang dia beri nama *"Tuhfatul Abraar bi Nukatil Adzkaar."*

Perlu diketahui, wahai hamba yang banyak berdzikir kepada Allah, bahwa tidak ada seorangpun yang membuka (mempelajari) bab ini (dzikir) kecuali ia bersandar/berpatokan pada kitab ini, oleh sebab itu saya berharap kepada Allah agar Dia menjadikan bagi saya bagian yang memadai pada peninggalan ini, lalu Allah Yang Mahabijaksana lagi Mahamengetahui menyampaikan impian dan mengabulkan permohonan saya, maka sebagai kontribusi saya dalam hal ini adalah menyampaikan maksud dan impian Imam an-Nawawi, hal ini merupakan karunia yang sempurna. Saya berharap kepada Allah ﷻ agar Dia memberikan karunia kepada saya untuk selalu bersyukur, agar saya dapat mengerjakan amal shalih yang diridhai-Nya dan agar Dia memasukkan saya ke dalam golongan mereka yang telah menempuh jalan yang mulia ini, yaitu mereka yang telah memberikan perhatian terhadap kitab ini, sebagai pengabdian terhadap agama ini, dalam rangka menolong Sunnah penutup para Nabi dan untuk menyadarkan orang-orang yang lalai, serta memberikan bimbingan kepada orang-orang yang membutuhkan bimbingan.

Berikut ini saya akan menyebutkan secara rinci hal tersebut:

Pertama:

Imam an-Nawawi رحمه الله sangat berkeinginan untuk merealisasikan tujuan dari ilmu hadits dan hasilnya, yaitu dengan menerangkan hadits-hadits yang shahih, hasan dan dha'if, yang hal ini sangat dibutuhkan

oleh semua orang, hal itu beliau isyaratkan dalam ungkapannya berikut ini: "Sebagai ganti dari menyebutkan sanad-sanad hadits, *insya Allah* saya akan menyebutkan hal yang lebih penting darinya yang biasanya justru dilupakan kebanyakan orang, yaitu keterangan mengenai hadits-hadits yang shahih, hasan, dha'if atau munkar, karena hal ini perlu diketahui oleh semua orang, kecuali segolongan kecil dari kalangan ahli hadits, dan hal ini lebih patut untuk mendapat perhatian."[2]

Beliau menjelaskan bahwa hadits dha'if tidak beliau sebutkan melainkan disertai dengan keterangan derajatnya, maka beliau رحمه الله berkata: "Dan saya tidak menyebutkan hadits-hadits dha'if yang terdapat di dalam kitab-kitab masyhur kecuali hanya sedikit dan disertai keterangan mengenai kelemahannya."[3]

Inilah metode yang ditempuh Imam an-Nawawi رحمه الله dalam kebanyakan kitabnya, sebagaimana disebutkan dengan jelas dalam mukadimah kitabnya yang berjudul *Khulaashatul Ahkaam*[4], beliau berkata: "Sepantasnya bagi setiap orang untuk berakhlak sesuai dengan akhlak Rasulullah ﷺ, mencontoh ucapan, perbuatan dan apa-apa yang didiamkannya dalam masalah hukum, adab dan semua rambu-rambu Islam. Dan hendaknya dalam hal ini setiap orang berpegang kepada dalil shahih dan menjauhi dalil dha'if, jangan terperdaya oleh orang-orang yang menyalahi Sunnah yang shahih, jangan taqlid kepada orang-orang yang berpegang kepada hadits-hadits dha'if."

Apa yang beliau رحمه الله janjikan telah beliau penuhi menurut kemampuan, akan tetapi beliau mendiamkan hadits-hadits dha'if dan maudhu', dan beliau bingung mengenai yang lainnya dalam keadaan tak berdaya, hal itu ditegaskan dalam perkataannya: "Karena dalam kitab ini terdapat hadits-hadits yang saya terangkan shahih, hasan atau kelemahannya, atau saya mendiamkannya karena bingung atau pun karena sebab lainnya, oleh sebab itu saya ingin kaidah ini disebutkan secara berulang di hadapan para pembaca."[5]

[2] Lihat kitab ini halaman 49.

[3] Lihat kitab ini halaman 50.

[4] Yaitu kitab yang belum diselesaikannya, masih dalam bentuk manuskrip, di antaranya ada satu eksemplar di Jami'ah Islamiyyah no. 1096 yang difotokopi dari al-Maktabah as-Sa'diyyah di Hidr Abar India.

[5] Perhatikan kitab ini hal 54, sedang kaidah mengamalkan hadits dha'if dalam *fadhaa-ilul a'maal* dan dalam memberikan dorongan dan ancaman, kaidah ini tidak berdasarkan dalil yang kuat.

Ia berkata: "Adapun yang terdapat dalam selain keduanya (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), maka saya menyandarkannya kepada kitab-kitab *Sunan* dan yang semisalnya, disertai keterangan mengenai shahih, hasan atau dha'ifnya *-jika terdapat padanya kelemahan-* pada sebagian besar tempat." Dan sungguh beliau telah lalai mengenai shahih, hasan dan dha'ifnya.

Kemungkinan ini terjadi disebabkan beberapa hal berikut:

1. Karena at-Tirmidzi menghasankan atau menshahihkannya:

Dalam hal ini beliau sangat meremehkannya, maka as-Suyuthi berkata dalam *Tadriibur Raawi* (I/171): "Dan adz-Dzahabi berkata: 'Urutan *Jami' at-Tirmidzi* lebih rendah dari *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan an-Nasa-i* lantaran beliau mengeluarkan hadits dari al-Mashlub, al-Kalbi dan yang semisalnya karena mereka tertuduh berdusta.'"

Dan di antara mereka yaitu Katsir bin 'Abdillah bin 'Amr bin 'Auf al-Muzani, Imam asy-Syafi'i berkomentar perihal mereka: "Mereka merupakan bagian dari beberapa bagian kedustaan." Sebagaimana yang terdapat dalam *Manaaqib asy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi I/547-548. Walaupun demikian, at-Tirmidzi meriwayatkan haditsnya, lalu menshahihkannya.

Oleh sebab itulah adz-Dzahabi berkata dalam *Miizaanul I'tidaal* (III/407): "Adapun at-Tirmidzi, ia meriwayatkan hadits yang berbunyi, '*Ash Shulhu Jaa-izun bainal Muslimiin*', lalu ia menshahihkannya. berdasarkan hal ini, maka para ulama tidak mempercayai kalau at-Tirmidzi menshahihkan hadits."

Boleh jadi at-Tirmidzi berpijak pada pertanyaannya kepada Syaikhnya, al-Bukhari -sebagaimana yang disebutkan dalam *at-Tahdziib* (VIII/422)- ia berkata: "Saya bertanya kepada Muhammad -yakni al-Bukhari- mengenai hadits Katsir bin 'Abdillah, dari ayahnya, dari kakeknya mengenai waktu terkabulnya do'a pada hari Jum'at: 'Bagaimana derajat hadits tersebut?' Beliau menjawab: 'Hadits tersebut hasan, tetapi Ahmad melemahkan Katsir, sedang Yahya bin Sa'id al-Anshari meriwayatkan darinya.' Sepertinya alasan al-Bukhari menganggapnya tidak memiliki aib, lalu menghasankannya haditsnya adalah riwayat Yahya bin Sa'id al-Anshari darinya." Akan tetapi hal ini dapat dijawab bahwa hal tersebut kemungkinan karena Yahya bin Sa'id tidak mengetahui dengan jelas keadaan Katsir bin 'Abdillah hingga ia meriwayatkan darinya. Kalaupun tidak demikian, maka riwayat perawi tsiqah dari seorang perawi lainnya bukan berarti hal itu juga menjadikannya tsiqah.

Maka dari itu, perbedaan al-Bukhari dan muridnya, at-Tirmidzi, dengan para pengkritik lainnya perihal keadaan Katsir tidak dipedulikan, karena *jarh* (kritikan terhadap seorang perawi hadits) yang dijelaskan dengan rinci lebih diutamakan daripada *ta'dil* (pembelaan).

Adapun ucapan al-Fasawi dalam *al-Ma'rifah wat Taariikh* (I/350): "Orang yang -seandainya diam akan lebih banyak bermanfaat baginya- telah berkomentar mengenai Katsir, orang yang mengomentarinya hanyalah orang yang tidak mengetahui tentang keadaan dan sebab-sebabnya."

Saya katakan: "Ia jauh dari kebenaran, karena asy-Syafi'i dan Ahmad serta para peneliti lainnya tidaklah termasuk orang yang mengeluarkan pernyataan tanpa dasar yang kuat dan tidak menurunkan derajat para perawi ke derajat yang lebih rendah, kecuali dengan keterangan yang jelas dan alasan yang terang."

Oleh sebab itu, sepantasnyalah bagi setiap peneliti memperhatikan hadits yang dishahihkan dan dihasankan oleh at-Tirmidzi karena padanya terdapat banyak hadits dha'if.

2. Diamnya Abu Dawud.

Karena beliau ﷺ menganggap hal itu menunjukkan bahwa Abu Dawud menghasankannya, maka ia berkata: "Ketahuilah bahwa *Sunan Abi Dawud* termasuk yang paling banyak saya nukil darinya."

Dan kami meriwayatkan darinya bahwa ia berkata: "Dan aku telah menyebutkan dalam kitabku riwayat yang shahih, yang sepertinya dan mirip dengannya. Adapun riwayat yang terlalu lemah, maka aku menjelaskannya. Sedang riwayat yang tidak aku komentari, berarti baik, dan sebagiannya lebih kuat dari yang lainnya." Ini adalah ucapan Abu Dawud, padanya terdapat faedah yang bagus dan sangat dibutuhkan oleh penulis kitab ini dan yang lainnya. Yaitu bahwa apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya dan tidak disebutkan mengenai kelemahannya, maka hal itu menunjukkan bahwa hadits tersebut shahih atau hasan menurutnya. Keduanya dapat dijadikan sebagai dasar dalam menentukan berbagai hukum. Lalu, bagaimana dengan *fadha-il*? Kalau hal ini telah ditetapkan, jadi kapan saja Anda melihat hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan tidak terdapat padanya keterangan mengenai kelemahannya, maka ketahuilah bahwa hal itu tidak dilemahkannya, *wallaahu a'lam.*

Kaidah ini disebutkan berulang kali oleh Imam an-Nawawi dalam kebanyakan kitabnya, seperti dalam kitab *at-Taqriib* (I/167): "Dan termasuk yang memuatnya[6] adalah *Sunan Abi Dawud* karena disebutkan darinya bahwa ia menyebutkan di dalamnya riwayat yang shahih, yang sepertinya dan riwayat yang mirip dengannya. Dan yang terlalu lemah, saya menjelaskannya, sedang yang tidak saya komentari, maka hal itu berarti baik. Berdasarkan hal ini, maka yang kami sebutkan dalam kitabnya secara mutlak dan tidak dishahihkan oleh ulama terpercaya lainnya dan juga tidak dilemahkan, maka riwayat itu hasan menurut Abu Dawud."

Dia berkata dalam *Irsyaad Thullaabil Haqaa-iq* (I/149): "Termasuk yang memuat hadits hasan adalah *Sunan Abi Dawud.* Kami meriwayatkan darinya bahwa ia berkata, 'Saya menyebutkan padanya yang shahih dan yang sepertinya serta yang mirip dengannya.' Dalam riwayat lain yang maknanya bahwa dalam setiap bab ia menyebutkan hadits yang paling kuat yang ia ketahui padanya, ia berkata: 'Dan yang terdapat dalam kitabku dan padanya terdapat kelemahan yang sangat, maka saya menjelasakannya, dan yang saya tidak mengomentarinya sedikitpun, maka hal itu menunjukkan bawah hadits tersebut baik, dan sebagiannya lebih kuat dari yang lainnya.'"

Asy-Syaikh berkata: "Berdasarkan hal ini, maka yang kami dapatkan dalam kitabnya secara mutlak dan tidak disebutkan keshahihannya oleh seseorang yang dapat membedakan antara yang hasan dan yang shahih, kami memutuskannya bahwa hal itu hasan menurut Abu Dawud."

Saya katakan: "Dalam hal ini, terdapat kebingungan yang berlebihan mengenai maksud Abu Dawud. Pemahaman an-Nawawi ini ditentang oleh para *muhaqqiq* (peneliti), lalu mereka menjelaskan kelemahan yang disebutkan di dalamnya, lalu mereka menjawabnya, hal ini dimotori oleh al-Hafizh adz-Dzahabi dan al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahumallaah.*"

Al-Hafizh adz-Dzahabi berkata dalam *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XIII/214-215) sebagai komentar atas pernyataan Abu Dawud dan meluruskan maksudnya: "Hal itu dipenuhi oleh Abu Dawud sesuai dengan kesungguhannya, dan ia menjelaskan yang terlalu lemah, kelemahannya tidak mengandung kemungkinan, dan meremehkan

[6] Maksudnya adalah hadits hasan.

dari kelemahan yang ringan dan mengandung kemungkinan, dari sini dapat dipahami bahwa tidak mesti hadits yang didiamkannya berarti hasan menurutnya, terlebih lagi kalau kita mengukurnya dengan pengertian hasan menurut terminologi yang muncul belakangan ini. Hadits hasan menurut pengertian para Salaf adalah bagian dari hadits shahih yang wajib diamalkan menurut Jumhur Ulama, atau yang ditinggalkan oleh Abu 'Abdillah al-Bukhari dan diamalkan oleh Muslim atau sebaliknya, maka ia termasuk dalam kategori shahih yang paling rendah, karena kalau lebih rendah dari itu, niscaya ia tidak dapat dijadikan sebagai hujjah dan akan tercampur antara yang dha'if dan yang hasan.

Hadits yang paling tinggi derajat keshahihannya dalam kitab Abu Dawud adalah yang dikeluarkan oleh *asy-Syaikhani* (al-Bukhari dan Muslim), yang semacam ini sekitar separuh dari isi kitab tersebut, kemudian yang dikeluarkan oleh salah seorang dari keduanya dan ditinggalkan oleh salah satunya, kemudian yang ditinggalkan oleh keduanya tetapi sanadnya *jayyid* (baik), selamat dari *'illat* (cacat) dan *syadz* (ganjil), kemudian yang sanadnya baik dan diterima oleh para ulama, karena ia diriwayatkan dari dua jalan yang lemah atau lebih dan saling menguatkan antara satu riwayat dengan riwayat lainnya, kemudian yang dilemahkan sanadnya lantaran kurang atau lemahnya hafalan perawinya, yang seperti ini umumnya tetap dimuat oleh Abu Dawud dan ia mendiamkannya, kemudian yang jelas kelemahannya dari segi perawinya, yang seperti ini tidak ia diamkan, tetapi umumnya dilemahkan, dan terkadang ia mendiamkannya lantaran hadits tersebut sangat terkenal, *wallaahu a'lam.*"

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *an-Nukat 'alaa Kitaab Ibnish Shalaah* (I/435-445): "Dan dalam ucapan Abu Dawud: 'Bahwa yang terdapat padanya kelemahan yang sangat, saya jelaskan,' dapat dipahami bahwa yang tidak terlalu lemah, ia tidak menjelaskannya, dari sini jelaslah bahwa tidak semua yang didiamkan oleh Abu Dawud tidak termasuk hasan menurut terminologi, tetapi hal itu terdiri dari beberapa macam:

1. Ada yang terdapat dalam *ash-Shahihain* atau menurut syarat keduanya.
2. Ada yang *hasan lidzaatihi.*
3. Ada yang hasan jika saling menguatkan.

Dua kelompok (no. 2 dan 3) ini yang paling banyak dalam kitabnya.

4. Ada yang dha'if, tetapi umumnya termasuk riwayat perawi yang tidak disepakati bahwa ia *matruk*."

Menurutnya, semua bagian tersebut dapat dijadikan hujjah. Sebagaimana yang dinukil Ibnu Mandah darinya, bahwa ia meriwayatkan hadits jika ia tidak menemukan hadits lainnya dalam satu masalah, dan itu lebih kuat menurutnya daripada pendapat seseorang (kias/analogi). Demikian pula apa yang dikatakan Ibnu 'Abdil Barr: "Semua yang didiamkan oleh Abu Dawud maka itu berarti shahih menurutnya, terlebih lagi jika tidak disebutkan hadits lain dalam bab yang sama."

Dan seperti ini yang kami riwayatkan dari Imam Ahmad bin Hanbal yang dinukil oleh Ibnul Mundzir darinya, bahwa ia berhujjah dengan 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya jika tidak terdapat hadits lain dalam bab yang sama. Dan yang lebih jelas dari ini adalah apa yang kami riwayatkan darinya yang diceritakan oleh Abul 'Izz bin Kadisy bahwa ia berkata kepada puteranya: "Seandainya aku hanya meriwayatkan yang shahih menurutku, aku tidak akan meriwayatkan dari *Musnad* ini melainkan hanya sedikit. Akan tetapi wahai puteraku, engkau mengetahui caraku dalam menyebutkan hadits, bahwa aku tidak menyalahi hadits yang didha'ifkan kecuali jika dalam bab yang sama terdapat hadits yang bertentangan dengannya."

Termasuk dalam hal ini adalah apa yang kami riwayatkan dari jalan 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dengan sanad yang shahih kepadanya, ia berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Hampir engkau tidak mendapatkan seseorang yang mengkritik suatu pendapat melainkan di hatinya terdapat sifat dendam, dan hadits dha'if lebih aku sukai daripada pendapat seseorang.'"

Inilah sekelumit dari apa yang diceritakan mengenai Abu Dawud, hal ini tidak mengherankan karena dia termasuk salah seorang murid Imam Ahmad, maka tidak dipungkiri kalau ia mengikuti pendapatnya. Bahkan, an-Najm ath-Thufi menceritakan dari Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah bahwa ia berkata: "Aku mengkaji *Musnad Imam Ahmad*, maka aku mendapatinya sesuai dengan syarat Abu Dawud."

Dari keterangan ini, jelaslah kelemahan bagi orang yang menjadikan hujjah semua riwayat yang didiamkan oleh Abu Dawud, karena ia mengeluarkan hadits-hadits sekelompok perawi dha'if, lalu ia mendiamkannya, seperti Ibnu Lahi'ah, Shalih maula at-Tau-amah, 'Abdullah bin Muhammad bin 'Aqil, Musa bin Wardan, Salamah bin al-Fadhl, Dalham bin Shalih dan selain mereka.

Seorang peneliti tidak pantas ikut mendiamkan hadits-hadits yang didiamkan oleh Abu Dawud lalu mengikutinya, bahkan menjadikannya sebagai hujjah, tetapi ia harus memperhatikan, apakah hadits tersebut memiliki *mutabi'* (riwayat pendukung) lalu ia menjadi kuat dengannya? Ataukah gharib lalu ia mendiamkannya? Terlebih lagi jika berlawanan dengan riwayat perawi yang lebih tsiqah. Kalau demikian, maka turun ke derajat munkar.

Dan terkadang ia mengeluarkan hadits dari perawi yang jauh lebih lemah dari mereka, seperti al-Harits bin Wajih, Shadaqah ad-Daqiqi, 'Utsman bin Waqid al-'Umari, Muhammad bin 'Abdurrahman al-Bailamani, Abu Janab al-Kilbi, Sulaiman bin Arqam, Ishaq bin 'Abdullah bin Abi Farwah, dan yang semacamnya dari para perawi yang *matruk*. Demikian pula yang padanya terdapat sanad-sanad *munqathi'* (terputus), hadits-hadits para *mudallis* yang meriwayatkan dengan lafazh *'an*, serta sanad-sanad yang padanya terdapat nama-nama yang kacau/tidak jelas.

Tidak benar cara pengambilan keputusan mereka itu, bahwa hadits tersebut hasan hanya karena didiamkan oleh Abu Dawud. Terkadang karena merasa cukup dengan komentar mengenai perawi tersebut dalam kitab yang sama. Adakalanya karena bingung, juga terkadang karena hadits tersebut sudah sangat jelas kelemahannya dan para imam sepakat membuang riwayatnya, seperti Abul Huwairits, Yahya bin al-'Ala' dan yang lainnya. Terkadang karena diperselisihkan oleh para perawi mengenai riwayat darinya -hal ini yang terbanyak-. Karena dalam riwayat Abul Hasan bin al-'Abd termasuk komentar mengenai sekelompok dari para perawi dan sanad-sanad yang tidak terdapat dalam riwayat *al-Lu'lu'* walaupun riwayatnya lebih terkenal.

Di antara contohnya adalah hadits yang diriwayatkannya dari jalan al-Harits bin Wajih dari Malik bin Dinar, dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah ﷺ, yaitu hadits yang berbunyi:

"إِنَّ تَحْتَ كُلِّ شَعْرَةٍ جَنَابَةٌ ..."

"Sesungguhnya dibawah setiap rambut itu terdapat janabah..." (Al-Hadits).[7]

Karena dalam sebagian riwayat ia mengomentarinya dan berkata: "Hadits ini dha'if, al-Harits haditsnya munkar." Dan pada sebagian

[7] Nomor 248, ia berkata: "Al-Harits bin Wajih haditsnya munkar, dan ia dha'if."

yang lain ia hanya mengemukakan sebagian dari komentar ini, dan pada yang lainnya ia tidak berkomentar padanya.

Dan terkadang ia berkomentar mengenai lemahnya satu hadits dengan berlebihan di luar *Sunan Abi Dawud* dan ia mendiamkannya padanya (pada *Sunan Abi Dawud* -pent-), di antara contohnya adalah apa yang diriwayatkannya dalam *as-Sunan* dari jalan Muhammad bin Tsabit al-'Abdi dari Nafi', ia berkata: "Saya berangkat bersama Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, karena satu keperluan kepada Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما." Lalu ia menyebutkan hadits tersebut mengenai orang yang memberi salam kepada Nabi ﷺ, lalu beliau tidak menjawabnya hingga beliau bertayammum, kemudian beliau menjawab salam dan bersabda: "Sesungguhnya tidak ada yang menghalangiku untuk menjawab salammu melainkan karena aku tidak suci."[8]

Dalam *as-Sunan*, ia tidak mengomentarinya. Tetapi ketika ia menyebutkannya dalam *Kitaabut Tafarrud*, ia berkata: "Tak ada seorang pun yang menguatkan Muhammad bin Tsabit dalam hal ini." Kemudian dibawakan perkataan Imam Ahmad bin Hanbal, bahwa beliau berkata: "Itu adalah hadits munkar."

Adapun mengenai hadits yang pada sanadnya terdapat keterputusan atau kesalahan, maka di dalam kitab tersebut terdapat banyak hadits semacam itu, di antaranya -*yaitu hadits ketiga dalam kitabnya*- adalah yang diriwayatkannya dari jalan Abut Tayyah, ia berkata: "Syaikh menceritakan kepadaku, beliau berkata: 'Tatkala Ibnu 'Abbas datang ke Bashrah, beliau pernah bercerita mengenai Abu Musa رضي الله عنه,' lalu Syaikh menyebutkan hadits berikut:

"إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يَبُوْلَ فَلْيَرْتَدَّ لِبَوْلِه"

"Apabila salah seorang kalian hendak kencing, maka hendaklah ia membersihkan kencingnya."

Ia tidak mengomentarinya dalam semua riwayatnya, sedang dalam riwayatnya terdapat Syaikh (perawi) yang samar. Dan hadits-hadits lainnya yang dilarang menjadikannya sebagai hujjah disebabkan beberapa cacat yang ada padanya.

[8] Nomor 330, ia mengomentarinya dalam *Sunan*nya, dan ia menukil perkataan ini dari Ahmad, sepertinya al-Hafizh berpegang pada nuskhah yang padanya tidak terdapat ungkapan ini, atau ia hanya berpegang pada ingatannya, dalam dua kemungkian tersebut, ia menukilnya dalam *at-Talkhiishul Habiir* (I/151) dan ia menisbatkannya secara mutlak kepada Abu Dawud.

Maka yang benar, bahwa tidak diperbolehkan berpatokan hanya karena didiamkan oleh Abu Dawud berdasarkan apa yang telah kami jelaskan bahwa ia berhujjah dengan hadits-hadits dha'if, dan ia lebih mengutamakannya daripada *qiyas* (analogi), kalau memang hal itu benar darinya. Sedang yang berpegang hanya karena diamnya, maka tidak dibolehkan berhujjah dengannya. Lalu, mengapa ia mengikutinya dalam hal tersebut?!

Ini semua jika kita memahami ucapannya yang berbunyi: "Dan apa yang saya tidak mengomentarinya sedikitpun, maka hal itu berarti baik." Yang dimaksud 'baik' adalah boleh dijadikan sebagai hujjah, dan hal ini yang lebih dominan. Tetapi jika kita memahami yang lebih umum dari itu -yaitu kebolehan menjadikannya sebagai hujjah, penguat, atau untuk dijadikan sebagai penelitian-, maka pasti tidak mengharuskan berhujjah dengan hadits dha'if, dan dibutuhkan perenungan yang mendalam mengenai hadits-hadits yang didiamkannya yang ternyata lemah, apakah terdapat riwayat lain atau tidak? Jika kita mendapatkan riwayat lain, maka kemungkinan pertama lebih dominan dan jika tidak, maka kemungkinan kedualah yang lebih dominan.

Berdasarkan kedua kemungkinan tadi, maka tetap tidak diperbolehkan berhujjah dengan apa yang didiamkan oleh Abu Dawud secara mutlak. Hal tersebut diperingatkan oleh Syaikh an-Nawawi رحمه الله, melalui perkataannya: "Dalam *Sunan Abi Dawud* terdapat hadits-hadits dha'if yang jelas kelemahannya dan tidak diperingatkan olehnya, walaupun telah disepakati kelemahannya, maka ucapannya tersebut harus di-*takwil*." Kemudian beliau berkata: "Yang benar bahwa hadits yang kita dapatkan dalam *Sunan*nya yang tidak dijelaskannya dan juga tidak ada seorangpun yang dapat dipercaya menetapkan mengenai shahih atau hasannya, maka hal itu berarti hasan. Dan jika ada orang terpercaya yang menetapkan akan kelemahannya, atau ada orang *arif* melihat pada sanadnya terdapat hal yang menunjukkan kelemahan dan tidak ada yang membelanya, maka hal itu dihukumi sebagai hadits dha'if, dan tidak boleh mengindahkan diamnya Abu Dawud."

Saya (Ibnu Hajar رحمه الله) katakan: "Inilah yang dimaksud dengan *tahqiq* (penelitian), akan tetapi ia menyelisihi hal tersebut pada beberapa tempat, termasuk dalam *Syarh al-Muhadzdzab* dan kitab-kitab karangannya yang lain, ia berhujjah dengan banyak hadits dha'if lantaran diamnya Abu Dawud padanya, maka jangan sampai terperdaya dengan hal tersebut, *wallaahu a'lam*." Selesailah perkataan al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله.

3. Diperbolehkannya mengamalkan hadits dha'if dalam *fadha-ilul a'maal*, dalam *at-Targhiib* (memberikan dorongan) dan *at-Tarhiib* (ancaman), selama tidak *maudhu'*.

Hal itu disebutkannya dengan jelas pada halaman 12. Tetapi kaidah tersebut batal sebagaimana yang dijelaskan oleh para ulama, seperti Ibnu Taimiyyah dalam *Majmuu' al-Fataawa* XVIII/65-68, asy-Syathibi dalam *al-I'tishaam* I/224-231, dan Syaikh kami (Muhammad Nashiruddin al-Albani ﷺ -pen) dalam *Muqaddimah Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* I/17-36, dan *Muqaddimah Shahiih al-Jaami' ush Shaghiir wa Ziyaadaatuhu* I/49-56.

4. Dalam mentakhrij kebanyakan hadits, beliau bersandar kepada kitab *'Amalul Yaum wal Lailah* karya Ibnus Sunni.

Beliau ﷺ berkata: "Saya menyebutkan sanad ini di sini karena *insya Allah Ta'ala* saya akan menukil sejumlah hadits dari kitab Ibnus Sunni, maka saya menyebutkan terlebih dahulu sanad kitab ini, hal ini disukai di kalangan ahli hadits dan yang lainnya. Saya menyebutkan sanad kitab ini secara khusus lantaran kitab ini merupakan kitab yang paling lengkap dalam bidang ini."[9]

Saya (Syaikh Salim al-Hilali -pen) katakan: "Seandainya an-Nawawi berpijak pada kitab *'Amalul Yaum wal Lailah* karya an-Nasa-i *-yaitu guru Ibnus Sunni-* niscaya hal itu akan lebih baik, dan ia tidak akan menyebutkan hadits-hadits dha'if dan maudhu' yang hanya disebutkan oleh Ibnus Sunni."

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengoreksi apa yang dilakukan Imam an-Nawawi ini melalui perkataannya: "Saya heran bahwa beliau tidak mentakhrij dari kitab an-Nasa-i walaupun beliau sangat ketat, lalu mentakhrij dari kitab Ibnus Sunni walaupun dia sangat tidak peduli dan meremehkannya."[10]

Saya katakan: "Peralihan ke kitab Ibnus Sunni ini mengakibatkan beliau tidak menisbatkan hadits-hadits kepada kitab-kitab *as-Sunan* yang merupakan sumber dalil dalam Islam."

Al-Hafizh juga telah mengingatkan -walaupun sekelumit- mengenai masalah tersebut melalui perkataannya: "Saya heran terhadap beliau,

[9] Lihat halaman 67.

[10] Sebagaimana disebutkan dalam *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* (IV/48-49).

karena beliau hanya meriwayatkan dari Ibnus Sunni, sementara hadits tersebut terdapat dalam salah satu kitab *Sunan* yang masyhur."[11]

Kedua:

Imam an-Nawawi mentakhrij hadits dengan istilahnya sendiri, yaitu setelah menisbatkan hadits, beliau berkata: "Dengan sanad yang shahih," dan terkadang dengan ungkapan: "Dengan sanad yang hasan."

Perlu diketahui, bahwa orang awam tidak mengerti istilah tersebut melainkan bahwa hadits tersebut memiliki beberapa sanad kepada Sahabat yang meriwayatkan hadits yang dimaksud. Artinya, ia tidak sendirian, sementara kenyataannya adalah sebaliknya. Contoh seperti ini banyak sekali. Anda dapat melihatnya di sela-sela takhrij hadits. Perhatikan indeks koreksi terhadap an-Nawawi.

Ketiga:

Beliau menyebutkan banyak masalah fiqih dalam kitabnya ini, dan ketika diteliti, akan jelas hal-hal berikut:

1. Beliau tidak menyebutkan dalil yang dijadikan sebagai pegangan dari al-Qur-an dan as-Sunnah, tetapi sebagiannya beliau alihkan ke *al-Majmuu' Syarhul Muhadzdzab.*
2. Hal itu dijadikan sebagai dasar dalam fiqih asy-Syafi'i dan pendapat para pengikutnya.
3. Akan tetapi pada sebagian tempat, beliau menyebutkan bahwa pendapat ini bertentangan dengan Sunnah, kemudian setelah itu beliau menghasankannya, hal ini tidak berarti bahwa an-Nawawi fanatik madzhab, tetapi ketika jelas baginya satu dalil, maka beliau beralih kepadanya, lalu memegangnya dengan teguh.

[11] *Al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* (III/60-61).

CATATAN ATAS KITAB *AL-ADZKAAR*

1. JUDUL

Kitab ini dinamai oleh Imam an-Nawawi dengan *"Hilyatul Abraar wa Syi'aarul Akhyaar fii Talkhiishid Da'awaat wal Adzkaaril Mustahabbati fil Lail wan Nahaar,"* di kalangan para ulama terkenal dengan judul *"al-Adzkaar."* An-Nawawi juga menyebutkannya dengan judul ini dalam beberapa kitabnya, seperti dalam *Riyaadhush Shaalihiin* (halaman 586), ia mengatakan dalam bab 'Berdusta yang Diperbolehkan': "Ketahuilah bahwa berdusta itu, walaupun pada dasarnya haram, diperbolehkan dalam beberapa kondisi dengan syarat-syarat yang telah saya jelaskan dalam kitab *al-Adzkaar.*"

2. WAKTU PENYUSUNAN

Imam an-Nawawi mulai menyusunnya pada hari Kamis tanggal 24 Ramadhan 666 H dan selesai pada bulan Muharram 667 H. Dalam dua manuskrip, yaitu A dan B disebutkan tanggal mulai penyusunannya. Adapun tanggal selesainya, disebutkan dalam ke-4 *nuskhah* (manuskrip). As-Sakhawi pernah mempelajarinya dengan *khath* (tulisan tangan) Imam an-Nawawi dan disebutkannya dalam *al-Ihtimaam,* dari keterangan ini dapat diketahui bahwa waktu penyusunannya berlangsung selama 4 bulan.

3. CETAKAN

Telah dicetak beberapa kali, dan yang paling utama adalah:

1. Cetakan Mushthafa al-Babi al-Halabi, Kairo, tahun 1375 H, pada *hamisy* (catatan kaki)nya terdapat beberapa komentar, baik yang berkaitan dengan hadits maupun yang berkaitan dengan *lughah*

(bahasa) yang dikutip dari *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah*. Di dalamnya terdapat beberapa kesalahan dan kekeliruan, dan itu yang diperbanyak, dicetak ulang lalu disebarkan di kalangan kaum muslimin, dan terkadang orang yang menyebarkannya merubah bentuknya dengan tujuan mendapatkan keuntungan duniawi.

2. Cetakan Maktabah al-Mallah, Damaskus tahun 1391 H, yang ditangani oleh 'Abdul Qadir al-Arna-uth. Cetakan ini lebih bagus dari cetakan sebelumnya karena diteliti berdasarkan dua manuskripnya, sebagian hadits-haditsnya ditakhrij, tetapi rujukan utamanya dalam hal itu adalah *Aamaali al-Hafizh Ibni Hajar*, dalam hal ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

a. Bahwa perbedaan antara cetakan-cetakan tersebut tidak jelas, sepertinya hal itu dicetak berulang-ulang hanya dalam rangka mengambil berkah saja! Cobalah perhatikan beberapa halaman yang diperbanyak dari terbitan dalam bentuk *manuskrip* (tulisan tangan), kemudian bandingkan antara satu dengan yang lainnya, niscaya Anda akan mendapatkan beberapa perbedaan, diantaranya:

 • Pada nuskhah pertama disebutkan: فَزَهَّدَهُمْ فِيْ هَذِهِ الدَّارِ, dan pada nuskhah kedua: فَزَهَّدَهُ فِيْ هَذِهِ الدَّارِ.

 • Pada nuskhah pertama: أَمَّا بَعْدُ، فَقَدْ قَالَ اللهُ الْعَظِيْمُ, sedang pada nuskhah kedua أَمَّا بَعْدُ، قَالَ اللهُ الْعَظِيْمُ .

b. Imam an-Nawawi dikoreksi dalam menisbatkan sebuah hadits: إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ, dimana beliau menyatakannya dari *Musnad Ibni 'Umar*, lalu menukil ucapan al-Hafizh yang berbunyi: "Saya tidak mendapatkan-nya *-maksudnya hadits tersebut-* dari hadits Ibnu 'Umar, tidak pula sebagiannya, hadits tersebut tidak terdapat dalam kitab-kitab terkenal dan juga dalam berbagai makalah."

 Saya katakan: "Hadits tersebut terdapat dalam *Hilyatul Auliyaa'* oleh Abu Nu'aim, hadits tersebut ditakhrij pada tempatnya."

c. Ia berkata pada halaman H: "Kami telah mentakhrij hadits-hadits dha'if yang dimuat oleh penulis, lalu ia mendiamkannya."

 Saya katakan bahwa syaratnya tidak ditahqiq, karena banyak hal yang luput darinya. Di antaranya hadits 'Aisyah رضي الله عنها dari Nabi ﷺ:

"مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ عِنْدَ رَدِّ اللهِ تَعَالَى رُوْحَهُ..."

"Tidaklah seorang hamba berucap ketika Allah mengembalikan ruhnya kepadanya ..." (hal. 16).

Hadits ini dha'if dengan nomor 3, dan tiga hadits setelahnya semuanya dha'if, yaitu nomor 4, 5 dan 6.

Inilah beberapa catatan terpenting, dan seandainya saya mengadakan perjalanan dalam rangka mencari keterangan mengenai apa yang saya jelaskan, lalu hal tersebut masih butuh perbaikan, niscaya saya akan melihat sesuatu yang sangat menakjubkan/luar biasa.

3. Cetakan Daaru Ibni Katsir Damaskus dan Maktabah at-Turats Madinah an-Nabawiyyah tahun 1407 H, yang ditangani oleh al-Ustadz Muhyiddin Mastu, ini yang terbaik karena diteliti berdasarkan 4 *nuskhah* (manuskrip). Hadits-haditsnya ditakhrij, tetapi ia tidak memperhatikan keterangan derajat kebanyakan haditsnya. Menurut penelitian saya, terdapat beberapa kesalahan:

a. Di antara contoh dalam menisbatkan hadits adalah hadits nomor 454, ia menisbatkannya kepada al-Bukhari dengan nomor 3206, yang diisyaratkan adalah riwayat yang perbedannya sangat jelas dari hadits yang disebutkan.

Pada hadits nomor 199, ia menisbatkannya kepada *al-Musnad* (III/406), dan ad-Darimi (II/262), padahal hadits tersebut tidak terdapat pada dua tempat yang ditunjukkan.

Hadits 267, ia menisbatkannya kepada Abu Dawud (875), tetapi hadits tersebut tidak terdapat padanya.

Demikian pula kesalahan dalam menisbatkan hadits nomor 339, 340, 341, dan 374 serta 461.

b. Ia menguatkan beberapa hadits dengan syahid-syahid yang lemah sekali (*dha'if jiddan*), seperti hadits nomor 481.

c. Ia mengatakan pada hadits 606: "Al-Bukhari (20) secara *mauquf.*"

Saya katakan: "Yang dapat dipahami dari ucapannya bahwa ia mengeluarkanya dengan *mauquf* dan *maushul.* Tetapi tidak demikian, karena al-Bukhari menyebutkannya secara *mu'allaq.*"

Demikianlah yang sempat disebutkan mengenai cetakan-cetakan *al-Adzkaar*. Saya mohon kepada Allah, semoga saya telah menyempurnakan dan memelihara haknya dengan sebenarnya, meluruskan berbagai kekeliruan yang terjadi pada sebagian saudara yang mulia, yang telah berusaha untuk berkhidmat terhadap kitab ini. Sesungguhnya saya mengharap kepada Allah agar Dia mencatat kesungguhan ini dan mendapat sambutan di muka bumi, dan menjadikannya -bagi laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut Nama Allah- sebagai imam yang dapat membedakan bagi mereka, baik yang shahih maupun yang cacat, agar Allah diibadahi berdasarkan *bashirah* (ilmu pengetahuan).

BIOGRAFI SINGKAT IMAM AN-NAWAWI رحمه الله

1. NAMANYA

Nama lengkap beliau adalah Yahya bin Syaraf bin Murri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jam'ah bin Hizam.

2. GELAR DAN JULUKANNYA

Nama panggilan beliau yaitu Abu Zakariya, gelarnya adalah *'Muhyiddin'*. Sebenarnya beliau رحمه الله tidak menyukai gelar ini, sebagaimana yang disebutkan secara shahih darinya, bahwa beliau berkata: "Aku tidak memberikan tempat bagi orang yang memberikan gelar *'Muhyiddin'* kepadaku."

3. NISBAHNYA

Beliau adalah al-Hizami, dinisbatkan kepada kakeknya yang tertua, yaitu Hizam. Sebagian nenek moyang an-Nawawi mengaku bahwa hal itu dinisbatkan kepada ayah seorang Sahabat yaitu Hakim bin Hizam رضي الله عنه, maka beliau berkata: "Ini keliru."

Ia dilahirkan di Nawa, bermadzhab Syafi'i dan tinggal di Damaskus.

4. KELAHIRANNYA

Beliau dilahirkan pada pertengahan bulan Muharram. -Ada yang berpendapat, sepuluh pertama dari bulan Muharram- tahun 631 H, di Nawa, Hauran bagian wilayah Damaskus.

5. PERTUMBUHAN DAN PROSES BELAJARNYA

Ayahnya menangani langsung pemeliharaan dan pendidikannya, maka ia mendorongnya menuntut ilmu sejak kecil. Ia mengkhatamkan

(menghafal) al-Qur-an ketika mendekati dewasa. Karena lingkungannya di Nawa tidak dapat memenuhi kehausannya akan ilmu pengetahuan, maka sang ayah membawanya ke Damaskus pada tahun 649 H, ketika itu ia telah berumur 19 tahun. Maka ia menetap di madrasah ar-Rawahiyah dan ia semakin matang akan perkembangannya, dari sinilah ia memulai pengembaraannya dalam menuntut ilmu, ia tidak pernah (banyak) meletakkan lambungnya di atas bumi (jarang tidur -pent.), beliau menghabiskan semua waktunya untuk ilmu maka ia mendapatkan sebagian dari ilmu tersebut.

Ia menghafal *at-Tanbiih fii Furuu'isy Syaafi'iyyah* karya Abu Ishaq asy-Syairazi, sekitar empat setengah bulan. Ia mengafal seperempat dari bab *al-'Ibaadaat* dari kitab *al-Muhadzdzab fil Furuu'* dalam jangka waktu yang tersisa pada tahun tersebut. Ia membaca 12 pelajaran setiap harinya, lengkap dengan *syarah* dan komentar para ulama. Dua pelajaran dalam *al-Wasiith,* satu pelajaran dalam *al-Muhadzdzab*, satu pelajaran dalam *al-Jam'u bainash Shahiihain*, satu pelajaran dalam *Shahih Muslim*, satu pelajaran dalam *al-Luma'* oleh Ibnu Jinni, satu pelajaran dalam *Ishlaahul Manthiq*, satu pelajaran dalam *at-Thashriif*, satu pelajaran dalam *Ushuulul Fiqh* dan satu pelajaran dalam *Asmaa-ur Rijaal* serta satu pelajaran dalam *Ushuulud Diin.*

Ia mengomentari semua yang berkaitan dengannya, termasuk mengulas masalah yang pelik, menjelaskan *'ibarah*nya, mengoreksi bahasanya dan menerangkan yang samar.

Sungguh Allah ﷻ memberkahi waktunya, maka sungguh beliau رحمه الله menjadikan apa yang ia peroleh dari bacaan tersebut berupa ikhtishar sebagai satu karya ilmiah dan menjadikan satu karya ilmiah sebagai satu ikhtishar.

6. SYAIKH-SYAIKHNYA (GURU-GURUNYA)

A. Dalam bidang Fiqih dan Ushul Fiqih.

1. Ishaq bin Ahmad bin 'Utsman al-Maghribi kemudian al-Maqdisi, wafat tahun 650 H.
2. 'Abdurrahman bin Nuh bin Muhammad al-Maqdisi kemudian ad-Dimasyqi, wafat tahun 654 H.
3. Sallar bin al-Hasan al-Irbili kemudian al-Halabi kemudian ad-Dimasyqi, wafat tahun 670 H.

4. 'Umar bin Bandar bin 'Umar at-Taflisi asy-Syafi'i, wafat tahun 672 H.
5. 'Abdurrahman bin Ibrahim bin Dhiya' al-Fazari, lebih terkenal dengan al-Farkah, wafat tahun 690.

B. Dalam bidang Hadits.
1. 'Abdurrahman bin Salim bin Yahya al-Anbari, wafat tahun 661 H.
2. 'Abdul 'Aziz bin Muhammad bin 'Abdul Muhsin al-Anshari, wafat tahun 662 H.
3. Khalid bin Yusuf an-Nablusi, wafat tahun 663 H.
4. Ibrahim bin 'Isa al-Muradi, wafat tahun 668 H.
5. Ismai'l bin Abi Ishaq at-Tanaukhi, wafat tahun 672 H.
6. 'Abdurrahman bin Abi 'Umar al-Maqdisi, wafat tahun 682 H.

C. Dalam bidang Nahwu dan Bahasa.
1. Beliau pernah belajar kepada asy-Syaikh Ahmad bin Salim al-Mishri, wafat tahun 664 H.
2. Al-'Izz al-Maliki.

7. MURID-MURIDNYA

Sekelompok ulama pernah belajar dengannya, diantaranya Sulaiman bin Hilal al-Ja'fari, Ahmad bin Farh al-Isybili, Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah, 'Ala-uddin 'Ali bin Ibrahim, lebih terkenal dengan Ibnul 'Aththar, ia selalu menemaninya hingga ia dikenal dengan sebutan *Mukhtashar an-Nawawi*, Syamsuddin bin an-Naqib, Syamsuddin bin Ja'wan dan sejumlah ulama lainnya.

8. AKHLAK DAN SIFATNYA

Para ulama yang pernah menulis biografinya sepakat bahwa beliau adalah imam dalam masalah zuhud, teladan dalam masalah wara', dan panutan dalam amar ma'ruf nahi munkar serta dalam memberikan nasihat kepada para hakim (pemimpin).

9. KESIBUKANNYA MENGAJAR

Beliau mengajar di madrasah al-Iqbaliyyah, al-Falakiyyah, dan ar-Rukniyyah milik pengikut madzhab asy-Syafi'i, sebagai asisten

asy-Syams Ahmad bin Khallikan (wafat tahun 681 H) di wilayahnya al-Aula. Ia mengambil alih peranan sebagai Syaikh *Daarul Hadiits al-Asyrafiyyah,* sepeninggal Abu Syamah 'Abdurrahman bin Isma'il (wafat tahun 665 H) hingga beliau meninggal dunia pada tahun 676 H.

10. KARYA ILMIAHNYA

Imam an-Nawawi telah menulis berbagai bidang ilmu, karya-karyanya terkemuka lantaran kejelasannya, susunan kalimat yang mudah, lafazh yang indah lagi menyenangkan, ketika menjelaskan sesuatu beliau tidak meninggalkan satu titik atau satu point serta satu faedah melainkan ia menyebutkannya, dan ketika meringkas, beliau menyebutkan intinya yang paling mengagumkan.

A. Dalam bidang Hadits dan Ilmu.
 1. *Syarh Shahih Muslim*
 2. *Riyaadhush Shaalihiin*
 3. *Al-Arba'uun an-Nawawi*
 4. *Al-Irsyaadaat ilaa Bayaanil Asmaa-il Mubhamaat*
 5. *At-Taqriib*
 6. *Irsyaadu Thullaabil Haqaa-iq ilaa Ma'rifati Sunani Khairil Khalaa-iq*
 7. *Syarh Shahih al-Bukhari*
 8. *Syarh Sunan Abi Dawud*
 9. *Hilyatul Abraar wa Syi'aarul Akhyaar fii Talkhiishid Da'awaat wal Adzkaaril Mustahabbah fil Lail wan-Nahaar*, yang lebih terkenal dengan *al-Adzkaar*, yaitu kitab yang ada di tangan pembaca sekarang.

B. Dalam bidang Fiqih.
 1. *Raudhatuth Thaalibiin wa 'Umdatul Muftiyiin*
 2. *Al-Majmuu' Syarhul Muhadzdzab.*

11. 'AQIDAHNYA

Beliau رحمه الله terpengaruh dengan 'aqidah Asy'ariyyah, maka dalam *Syarah Shahih Muslim* beliau banyak menakwilkan hadits-hadits mengenai sifat-sifat Allah ﷻ, maka hendaklah hal itu diketahui.

12. WAFATNYA

Setelah menetap di Damaskus -sekitar 28 tahun-, ia berangkat ke Baitul Maqdis, kemudian kembali ke kampung halamannya, Nawa. Lalu beliau menderita sakit di rumah ayahnya, maka beliau pun wafat dan kembali keharibaan Rabb-nya pada tanggal 24 Rajab tahun 667, dan dikebumikan di sana, ﷺ, dan semoga Allah memberikan kepadanya balasan atas ilmunya dan para penuntutnya dengan sebaik-baik balasan, dan semoga Allah menempatkannya pada Surga Firdaus yang tinggi.

13. BUKU-BUKU YANG MEMUAT BIOGRAFINYA

1. *Al-Ihtimaam bi Tarjamatin Nawawi Syaikhul Islaam* oleh as-Sakhawi, *makhthuth* (dalam bentuk manuskrip).
2. *Al-Bidaayah wan Nihaayah* oleh Ibnu Katsir (XIII/278).
3. *Tadzkiratul Huffaazh* oleh adz-Dzahabi (IV/1470-1474).
4. *Ad-Daaris fii Taariikhil Madaaris* oleh an-Nu'aimi (I/24-25).
5. *Duwalul Islaam* oleh adz-Dzahabi (II/178).
6. *As-Suluuk li Ma'rifati Duwalil Muluuk* oleh al-Maqrizi (I/648).
7. *Syadzdzaraatudz Dzahab fii Akhbaari man Dzahab* oleh Ibnul 'Imad al-Hanbali (V/354-356).
8. *Thabaqaat asy-Syaafi'iyyah* oleh al-Isnawi (II/476).
9. *Thabaqaat asy-Syaafi'iyyah* oleh Ibnu Hidayatullah (halaman 225).
10. *Thabaqaat asy-Syaafi'iyyah al-Kubraa* oleh as-Subki (V/165-166).
11. *Al-'Ibar fii Khabari man Ghabar* oleh adz-Dzahabi (III/334).
12. *Fawaatul Wafayaat* oleh Muhammad bin Syakir al-Kitbi (II/264-267).
13. *Mir-aatul Jinaan wa 'Ibratul Yaqzhaan fii Ma'rifati maa Yu'tabaru min Hawaaditsiz Zamaan* oleh al-Yafi'i (IV/182).
14. *An-Nujuumuz Zaahirah fii Muluuki Mishr wal Qaahirah* oleh Ibnu Taghri Bardi (VII/278).

MUKADIMAH PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Firman Allah ﷻ:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (QS. Al-Baqarah:152)

Segala puji bagi Allah Yang Mahaesa, Yang Mahamengalahkan, Yang Mahaperkasa lagi Mahapengampun, Yang menentukan segala takdir, Yang menjalankan segala urusan, Yang menjadikan siang dan malam secara bergantian, sebagai pelajaran bagi setiap orang yang memikirkan dan merenungkannya, Yang memberikan kesadaran bagi siapa saja yang Dia pilih dari makhluk-Nya, lalu Dia memasukkannya ke dalam golongan orang-orang shalih, dan memberikan taufik kepada setiap hamba pilihan-Nya lalu dijadikannya orang yang dekat kepada-Nya lagi banyak berbuat kebajikan, membukakan pandangan bagi siapa saja yang dicintai-Nya, lalu ia berlaku zuhud di dunia ini dan bersungguh-sungguh untuk menggapai *mardhaatillaah* (ridha Allah), serta lebih mengutamakan kehidupan di negeri yang abadi, menjauhi segala yang dibenci-Nya dan menjaga diri dari api Neraka, mereka melatih diri untuk selalu bersungguh-sungguh dalam ketaatan kepada-Nya dan komitmen berdzikir kepada-Nya di waktu pagi dan sore hari, dalam berbagai kondisi dan di setiap pertengahan malam dan siang, sehingga hati mereka bercahaya.

Aku memuji-Nya dengan pujian yang setinggi-tingginya atas segala nikmat-Nya dan aku memohon kepada-Nya tambahan keutamaan dan kemuliaan-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah Yang Mahaagung, Yang Mahaesa dan bergantung kepada-Nya segala sesuatu lagi Mahaperkasa dan Mahabijaksana, dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, pilihan dan kekasih-Nya, makhluk yang termulia diantara makhluk-makhluk-Nya, orang yang paling mulia diantara orang-orang terdahulu dan yang datang kemudian. Semoga shalawat dan salam selalu terlimpahkan atasnya dan atas segenap para Nabi dan seluruh keluarganya serta orang-orang shalih.

Amma ba'du.

Sesungguhnya Allah Yang Mahaagung, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana telah berfirman:

فَٱذْكُرُونِيٓ أَذْكُرْكُمْ ﴿١٥٢﴾

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu." (QS. Al-Baqarah: 152)

Dan berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)

Dari sini dapat dipahami bahwa kondisi hamba yang paling baik adalah ketika ia mengingat Allah, Rabb semesta alam dan menyibukkan diri dengan dzikir-dzikir yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ.

Para ulama ﷺ telah menyusun berbagai buku yang berkaitan dengan amalan-amalan di waktu siang maupun malam hari dan berbagai do'a dan dzikir, hal ini sangat terkenal di kalangan para ulama, tetapi hal tersebut sangat panjang karena banyaknya sanad yang disebutkan dan banyaknya pengulangan, hal tersebut justru melemahkan semangat para pembaca. Maka saya bermaksud memudahkan hal tersebut bagi para peminat, lalu saya mulai menyusun buku ini secara ringkas dengan tujuan yang telah disebutkan di atas, dalam rangka memudahkan bagi yang menaruh perhatian. Saya hilangkan sanad-sanadnya secara umum dengan tujuan yang telah saya sebutkan, yaitu dengan meringkas, karena

buku ini disusun dan diperuntukkan bagi siapa yang ingin mengamalkannya, bukan diperuntukkan bagi siapa yang ingin meneliti sanadnya, juga dengan maksud mengetahui dzikir, lalu mengamalkannya dan menjelaskan maknanya bagi siapa yang membutuhkan bimbingan.

Sebagai ganti dari menyebutkan sanad-sanad hadits tersebut, *insya Allah* ﷻ saya akan menyebutkan hal yang lebih penting darinya yang biasanya justru dilupakan kebanyakan orang, yaitu keterangan mengenai hadits-hadits yang *shahih*, *hasan*, *dhai'f* ataupun yang *munkar*, karena hal ini dibutuhkan setiap orang untuk mengetahuinya, kecuali segolongan kecil dari para *muhadditsin* (para ahli hadits). Sementara hal tersebut lebih patut mendapat perhatian, lebih dapat memenuhi tujuan bagi kalangan terpelajar untuk menghafal hadits secara akurat dan bagi para imam yang piawai dan menjadi rujukan.

Juga *-insya Allah Yang Mahamulia-* saya akan menambahkannya dengan hal-hal yang sangat berharga mengenai ilmu-ilmu hadits, masalah-masalah fiqih yang detail, kaidah-kaidah yang penting, latihan-latihan jiwa dan berbagai adab yang harus diketahui oleh setiap orang yang sedang meniti jalan (memperbaiki diri). Saya akan sebutkan semua hal tersebut dengan jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat awam maupun kalangan terpelajar.

HADITS NO. 1 (SHAHIH)

Dalam *Shahih Muslim*, kami telah meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

"مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى؛ كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ، لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئاً."

"Barangsiapa yang mengajak kepada sebuah petunjuk, maka ia akan memperoleh pahala sama dengan orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dari pahala mereka sedikit pun."[1]

Oleh sebab itu, saya ingin membantu orang yang ingin berbuat baik, dengan mempermudah caranya, membimbing kepadanya dan menjelaskan metode, serta memberikan petunjuk kepadanya. Maka saya sebutkan beberapa pasal yang sangat dibutuhkan oleh penulis dan

[1] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 1. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2674).

orang lain di awal buku ini, dan jika di antara para Sahabat Rasulullah ﷺ ada yang tidak masyhur di kalangan orang yang tidak mengkhususkan diri terhadap ilmu, maka saya akan menegaskannya, seperti saya mengatakan: "Kami telah meriwayatkan dari seorang yang bernama fulan dimana beliau adalah *Shahaabi* (salah seorang Sahabat Nabi ﷺ)," agar tidak diragukan bahwa ia adalah seorang Sahabat.

Dalam kitab ini saya hanya menyebutkan hadits-hadits yang disebutkan dalam lima kitab hadits masyhur yang merupakan buku induk dalam Islam, yaitu *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan an-Nasa-i* dan terkadang saya meriwayatkan dari kitab-kitab masyhur lainnya. Adapun pada kitab-kitab *Musnad*, saya tidak menukil sesuatu pun darinya, kecuali hanya di beberapa tempat. Juga saya tidak menyebutkan hadits-hadits *dha'if* yang terdapat di dalam kitab-kitab masyhur tadi, kecuali hanya sedikit, dan disertai keterangan mengenai kelemahannya, tetapi umumnya saya hanya menyebutkan yang *shahih*. Oleh karena itu, saya harap agar kitab ini merupakan buku pokok yang dapat menjadi rujukan yang dapat dipercaya.

Kemudian dalam suatu bab, saya tidak menyebutkan suatu hadits kecuali yang benar-benar sesuai dengan pembahasannya.

Hanya Allah -*Yang Mahamulia*- jualah tempat saya memohon taufiq, ampunan, pertolongan, petunjuk serta kemudahan atas setiap kebaikan yang saya inginkan dan keteguhan atas berbagai perbuatan mulia. Semoga Ia mengumpulkan saya dengan orang-orang yang saya cintai di negeri kemuliaan-Nya dan beserta wajah-wajah yang bergembira.

Cukuplah Allah sebagai Penolongku, dan Ia adalah sebaik-baik Penolong, tidak ada daya dan kekuatan melainkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Segala yang dikehendaki-Nya, maka itulah yang terjadi, tidak ada kekuatan kecuali hanya milik Allah. Aku bertawakkal, memohon perlindungan dan memohon pertolongan (hanya) kepada-Nya. Aku serahkan semua urusanku dan aku titipkan agamaku kepada Allah, juga jiwaku, kedua orang tuaku, saudara-saudaraku, orang-orang yang aku cintai dan segenap orang yang pernah berbuat baik kepadaku, serta seluruh kaum muslimin dan segala apa yang dilimpahkan kepadaku dan kepada mereka, baik urusan yang berkaitan dengan dunia maupun yang berkaitan dengan urusan akhirat, karena sesungguhnya Allah ﷻ apabila dititipkan sesuatu kepada-Nya maka Dia akan menjaganya, dan Dia-lah sebaik-baik Penjaga.

Pembahasan 1:

Perintah untuk Berlaku Ikhlas dan Memperbaiki Niat dalam Setiap Perbuatan, Baik yang Nyata Maupun yang Tersembunyi.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ ۝٥

"Padahal mereka tidak diperintah kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah: 5)

Dia pun berfirman:

لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقۡوَىٰ مِنكُمۡ ۝٣٧

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwan dari kamulah yang dapat mencapainya." (QS. Al-Hajj: 37)

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "Maksudnya, yang dapat mencapainya adalah niat."

HADITS NO. 2 (SHAHIH)

Telah memberitakan kepada kami al-Imam al-Hafizh Abul Baqa' Khalid bin Yusuf Ibnul Hasan bin Sa'ad bin al-Hasan bin al-Mufarrij bin Bakkar al-Maqdisi an-Nablusi al-Baqi al-Anshari, telah memberitakan kepada kami Abu Muhammad al-Hasan bin 'Ali al-Jauhari. Telah memberitakan kepada kami Abul Husain, Muhammad bin al-Muzhaffar al-Hafizh. Telah memberitakan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman al-Wasithi. Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim 'Ubaid bin Hisyam al-Halabi. Telah menceritakan kepada kami Ibnul Mubarak dari Yahya bin Sa'id al-Anshari dari Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, dari 'Alqamah bin Waqqash al-Laitsi dari 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِىءٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ

هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيْبُهَا، أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ"

"Sesungguhnya setiap amal (perbuatan) itu tergantung niatnya, dan bahwasanya setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang diniatkannya, maka barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa hijrahnya kepada dunia yang ia usahakan atau kepada perempuan yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu kepada apa yang diniatkannya."[2]

Hadits ini disepakati keshahihannya oleh para ulama, keagungan dan kemuliaannya diakui dan merupakan salah satu hadits yang merupakan pondasi Islam. Para ulama *Salaf* (yang terdahulu) maupun *khalaf* (yang kemudian) menyukai menulis hadits ini pada pembukaan berbagai buku yang mereka susun, agar setiap pembaca atau para penuntut ilmu selalu memperbaiki niat, memperhatikan dan memprioritaskannya.

Kami telah meriwayatkan dari Imam Abu Sa'id 'Abdurrahman bin Mahdi رحمه الله beliau berkata: "Barangsiapa yang ingin menyusun sebuah kitab, maka hendaklah ia memulai dengan hadits ini". Telah berkata Abu Sulaiman al-Khaththabi رحمه الله: "Para ulama terdahulu dari Syaikh kami menyukai meletakkan hadits ini pada permulaan setiap urusan agama, karena hal itu sangat dibutuhkan dalam setiap jenis perbuatan." Juga telah sampai kepada kami dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, bahwa beliau berkata: "Seseorang itu dijaga sesuai dengan niatnya." Yang lainnya berkata: "Sesungguhnya manusia itu diberi menurut kadar niatnya."

Kami telah meriwayatkan dari Abu 'Ali al-Fudhail bin 'Iyadh رحمه الله, beliau berkata: "Meninggalkan suatu perbuatan karena manusia adalah *riya'* dan melakukan suatu perbuatan karena manusia adalah syirik, sedang ikhlas adalah ketika Allah menjagamu dari dua hal tersebut."

[2] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali (no. 2). Diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/9 dan 135, V/160, VII/226, IX/515, XI/572, XII/327-*Fat-hul Baari*) dan Muslim dalam *Shahih*nya (no. 1908).

Imam al-Harits al-Muhasibi ﷺ berkata: "Orang jujur adalah orang yang tidak peduli bila sekiranya keluar seluruh penghormatan kepada dirinya dalam hati manusia, demi menjaga kebersihan dan kelurusan hatinya, ia tidak menyukai kalau orang lain mengetahui kebaikan yang ia lakukan walau hanya seberat *dzarrah* dan ia tidak benci kalau orang lain mengetahui kejahatan yang ia lakukan." Dari Hudzaifah al-Masy'ari ﷺ, ia berkata: "Ikhlas adalah, bahwa perbuatan seorang hamba sama antara lahir dan bathin."

Dari Imam Abul Qasim al-Qusyairi ﷺ, beliau berkata: "Yang dimaksud dengan ikhlas adalah mengesakan Allah ﷻ dalam setiap tujuannya ketika menjalankan suatu ketaatan, yaitu bahwa yang ia inginkan dalam menjalankan ketaatan itu adalah Allah ﷻ tanpa sesuatu yang lain, termasuk dari berpura-pura dalam menjalankan sesuatu karena orang lain, atau karena dalam rangka menuntut pujian dari orang lain, atau menyukai sanjungan dari makhluk, atau apa saja yang semakna dengan itu selain dalam rangka untuk *taqarrub ilallaah* (mendekatkan diri kepada Allah ﷻ)."

Berkata Abu Muhammad Sahl bin 'Abdullah at-Tustari ﷺ: "Orang-orang cerdas dari kalangan ulama telah memperhatikan makna ikhlas, maka mereka tidak menemukannya kecuali hal ini, yaitu bahwa setiap gerakan atau diamnya seseorang itu hanyalah karena Allah *Ta'ala*, baik dalam keadaan tersembunyi maupun dalam keadaan yang terang dan tidak dipengaruhi oleh jiwa, hawa nafsu maupun dunia."

Diriwayatkan kepada kami dari Abu 'Ali ad-Daqqaq ﷺ, beliau berkata: "Ikhlas adalah menjaga diri dari perhatian orang lain. Sedang yang dimaksud dengan *ash-shidq* (jujur) adalah, mensucikan diri dari pengaruh hawa nafsu. Maka orang yang ikhlas itu tidak akan *riya'*, sedang orang yang jujur itu tidak akan berbangga terhadap diri sendiri."

Dari Dzun Nun al-Mishri ﷺ, beliau berkata: "Tanda ikhlas itu ada tiga: Pujian dan celaan orang lain sama saja baginya, mengabaikan amalan dari suatu amal dan hanya mengharapkan balasan dari amalnya di akhirat."

Dan diriwayatkan kepada kami dari al-Qusyairi ﷺ, beliau berkata: "Tingkatan *ash-shidq* yang paling rendah adalah perbuatan seseorang sama saja, baik di keramaian ataupun di tempat tersembunyi." Dan dari Sahl at-Tustari, beliau berkata: "Tidak mencium bau *ash-shidq*, seorang hamba yang menjilat pribadinya atau (pribadi) orang lain."

Ucapan-ucapan para ulama dalam hal ini sangat banyak, namun saya kira apa yang telah saya sebutkan di atas sudah memadai bagi siapa yang mendapat petunjuk.

Pembahasan 2:

Berdzikir Menurut Kemampuan.[-pent.]

Ketahuilah bahwa sepatutnya bagi siapa saja yang sampai kepadanya suatu *fadhiilah a'maal* (keutamaan suatu perbuatan) agar ia mengamalkannya walaupun hanya sekali, agar ia termasuk dalam ahlinya dan tidak sepatutnya ia meninggalkannya secara mutlak, tetapi hendaklah ia mengamalkannya sesuai kesanggupannya.

HADITS NO. 3 (SHAHIH)

Berdasarkan sabda Nabi ﷺ dalam salah satu hadits yang disepakati keshahihannya oleh para ulama:

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ؛ فَأْتُوْا مِنْهُ مَاسْتَطَعْتُمْ.

"Apabila aku memerintahkan sesuatu kepada kalian, maka laksanakanlah menurut kemampuan kalian."[3]

Pembahasan 3:

Penggunaan Hadits *Dha'if* dalam *Fadhaa-ilul A'maal.*[-pent.]

Para ulama dari kalangan ahli hadits, ahli fiqih dan yang lainnya berkata: "Boleh, dan disukai melakukan perbuatan yang berkaitan dengan *fadhaa-ilul a'maal* berdasarkan hadits-hadits *dha'if* (lemah), dalam rangka memberikan dorongan melakukan amalan tersebut atau untuk mengancam agar ditinggalkan, selama bukan hadits *maudhu'* (palsu). Adapun dalam masalah hukum; seperti halal dan haram, jual beli, nikah, talak dan sebagainya; maka tidak boleh mengamalkan kecuali dengan hadits *shahih* atau hadits *hasan*, dan dalam rangka *ihtiyaath* (kehati-hatian atau menjaga kemungkinan), seperti jika ada hadits yang diriwayatkan mengenai makruhnya sebagian jual beli atau nikah, maka dianjurkan untuk menjauhinya, tetapi tidak wajib.

[3] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali (no. 3). Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XII/ 251-*Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 1337).

Saya menyebutkan bab ini, karena dalam kitab ini terdapat hadits-hadits yang saya terangkan *shahih*, *hasan* atau kelemahannya, atau saya mendiamkannya karena bingung (ragu-ragu) terhadapnya ataupun karena sebab lainnya, oleh sebab itu saya ingin menegaskan kaidah ini di hadapan para pembaca.[4]

Pembahasan 4:

Keutamaan Majelis Dzikir.-pent.

Ketahuilah, karena dzikir itu sangat disukai, maka disukai pula duduk di *halaqah* ahlinya (tempat orang yang berdzikir), sebagaimana yang disebutkan dalam banyak hadits, yang *insya Allah* akan disebutkan pada tempatnya, disini kami hanya menyebutkan beberapa diantaranya:

HADITS NO. 4 (HASAN)

Hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ؛ فَارْتَعُوْا. قَالُوْا: وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: حِلَقُ الذِّكْرِ؛ فَإِنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى سَيَّارَاتٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، يَطْلُبُوْنَ حِلَقَ الذِّكْرِ، فَإِذَا أَتَوْا عَلَيْهِمْ ؛ حَفُّوا بِهِمْ."

[4] Saya katakan: "Kaidah ini tidak benar secara mutlak, karena al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa berlakunya kaidah tersebut harus dengan tiga syarat;

Pertama: Hadits tersebut tidak terlalu lemah. Maka dalam hal ini tidak termasuk hadits yang hanya diriwayatkan oleh seorang pendusta atau tertuduh sebagai seorang rawi yang dusta dan yang banyak melakukan kesalahan, yang demikian itu disepakati oleh para ulama sebagaimana yang dinukil oleh al-'Ala-i.

Kedua: Hadits tersebut memiliki dasar secara umum. Dalam hal ini tidak termasuk hadits yang diada-adakan dan tidak ada dasarnya.

Ketiga: Ketika mengamalkannya, tidak berkeyakinan akan adanya hadits tersebut sebagai landasan. Agar tidak menisbatkan kepada Rasulullah ﷺ apa yang tidak pernah beliau ucapkan, tetapi ia harus beri'tikad dalam rangka kehati-hatian.

Dua syarat terakhir tadi juga telah disebutkan oleh Syaikh 'Izzuddin 'Abdussalam dan seorang sahabatnya Ibnu Daqiqil 'Ied (1 H). Sebagaimana terdapat dalam *Tuhfatul Abraar bi Nukatil Adzkaar*, as-Suyuthi (hal. 25). Perhatikan juga apa yang ditulis oleh asy-Syaikh al-Albani رحمه الله mengenai masalah yang penting ini dalam *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (I/53) dan *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (I/17), dikarenakan istimewa (pembahasan)nya. Untuk pembahasan lebih rinci dalam masalah ini ada tempatnya secara khusus, *insya Allah Ta'ala.*"

"Apabila kalian melewati taman-taman Surga, maka berhentilah.' Para Sahabat bertanya: 'Apa yang dimaksud dengan taman-taman Surga tersebut?' Beliau menjawab: 'Majelis-majelis dzikir, karena sesungguhnya Allah ﷻ mempunyai rombongan-rombongan dari para Malaikat yang mencari majelis-majelis dzikir, maka apabila mereka mendapatinya, mereka mengelilinginya.'"[5]

[5] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu,* Syaikh Salim al-Hilali (no. 4). Hadits ini hasan karena ada beberapa syahidnya yang diriwayatkan dari beberapa orang Sahabat: 'Abdullah bin 'Umar, Abu Hurairah, 'Abdullah bin 'Abbas, Anas bin Malik dan Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنهم.

1-Hadits 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما:
Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* (VI/354). Telah menceritakan kepada kami Abul Hasan 'Ali bin Ahmad bin 'Abdillah al-Maqdisi. Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin 'Abdillah bin 'Amir. Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah bin Sa'id. Telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Nafi', dari Salim, dari Ibnu 'Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda (lalu ia menyebutkan hadits tersebut). Lalu ia mendha'ifkannya, dengan perkataannya: "Hadits ini *gharib* (asing) dari Malik, kami tidak pernah menulisnya kecuali dari hadits Muhammad bin 'Abdillah bin 'Amir."
Saya (Syaikh Salim al-Hilali -pen.) katakan: "Hadits ini terluput dari perhatian al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله, karena ia mengatakan dalam *Nataa-ijul Afkaar* (I/16): "Saya tidak mendapatkannya dari hadits Ibnu 'Umar, walaupun hanya sebagiannya, tidak ada dalam kitab-kitab yang masyhur, dan juga tidak ada dalam lembaran-lembaran, tetapi saya mendapatkannya dari hadits Anas dengan lafazh yang terpisah-pisah, dan saya mendapatkannya dari hadits Jabir secara terpisah-pisah dan dalam satu rangkaian."
Adapun (pendapat) Imam as-Suyuthi lebih jauh lagi dari kebenaran, yang mana ia mengatakan dalam *Tuhfatul Abraar bi Nukatil Adzkaar* (hal. 27): "Nampaknya, dua hadits tersebut adalah satu, karena perawinya satu, lalu an-Nawawi menyatukannya, kemudian yang lain disingkat (maksudnya hadits Anas), lalu ditulisnya Ibnu 'Umar."

2-Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه:
Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3509), Muhammad bin 'Ashim dalam makalahnya (35), dari jalan Zaid bin al-Habbab. Bahwa Humaid al-Makki maula Ibnu 'Alqamah menceritakan kepadanya. Bahwa sesungguhnya 'Atha' Ibnu Abi Rabah menceritakan kepadanya dari Abu Hurairah, beliau berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda (lalu ia menyebutkan hadits tersebut)." At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini *hasan gharib.*"
Saya katakan: "Bagaimana mungkin hadits ini bisa *hasan lidzaatihi* sedang di dalam sanadnya ada Humaid al-Makki, dan ia itu *majhul* (tidak dikenal), tidak pernah ada yang meriwayatkan darinya kecuali Zaid bin al-Habbab?" Di dalam sanad at-Tirmidzi terdapat pemalsuan, yaitu Yazid bin Hibban, yang benar adalah Zaid bin al-Habbab.

3-Hadits 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما:
Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Kabiir* (11158): Telah menceritakan kepada kami bin 'Ali al-Ma'mari. Telah menceritakan kepadaku Ahmad bin al-'Abbas. Telah menceritakan kepada kami al-Harits bin al-'Athiyyah. Telah berkata kepada kami sebagian sahabat kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas, beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila kalian melewati taman-taman Surga maka berhentilah." Dikatakan: "Wahai Rasulullah! Apa yang dimaksud dengan taman-taman Surga?" Beliau menjawab: "Majelis-majelis ilmu." Al-Mundziri

HADITS NO. 5 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Mu'awiyah ﷺ, bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ telah keluar menuju sekumpulan Sahabatnya, lalu beliau bersabda: "Apa yang membuat kalian berkumpul disini?" Para sahabat menjawab: "Kami duduk dalam rangka berdzikir kepada Allah ﷻ dan memuji-Nya atas petunjuk dan karunia-Nya kepada kami, sehingga kami dapat masuk Islam." Lalu beliau bersada:

mengatakan dalam *at-Targhiib wat Tarhiib* (I/112). Di dalamnya ada perawi yang tidak disebutkan namanya. Saya mengatakan: "Demikian juga (disebutkan) dalam *Majma'uz Zawaa-id* (I/126). Dan keadaannya adalah sebagaimana yang disebutkan oleh keduanya."

4-Hadits Anas bin Malik ﷺ:

Dalam hadits tersebut terdapat dua jalur:

Pertama: Dari jalan Muhammad bin Tsabit al-Bannani, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila kalian melewati taman-taman Surga, maka hendaklah kalian berhenti." Para Sahabat bertanya: "Apa yang dimaksud dengan taman-taman Surga?" Beliau menjawab: "Majelis-majelis dzikir." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3510), Ahmad (III/150), Abu Ya'la (VI/155) dan Ibnu 'Adi dalam *al-Kaamil* (VI/2147). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini *hasan gharib* dari jalan ini, dari hadits Tsabit, dari Anas."

Saya mengatakan: "Sanadnya *dha'if*, karena di dalamnya ada Muhammad binTsabit bin Aslam al-Bannani, dan ia lemah, tetapi haditsnya ditulis untuk dijadikan sebagai *i'tibar*, sebagaimana yang terdapat dalam biografinyadi kitab *at-Tahdzib.*

Kedua: Dari jalan Za-idah bin Abi ar-Raqad dari Ziyad an-Numairi ﷺ. Diriwayatkan oleh al-Bazzar (3063-*Kasyful Astaar*) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* (VI/268).

Saya katakan: Sanad ini otomatis gugur, karena di dalamnya terdapat dua *'illat* (sebab/cacat): *Pertama:* Za-idah haditsnya *munkar*, sebagaimana ucapan al-Bukhari. *Kedua*: Syaikhnya, yaitu Ziyad an-Numairi ﷺ, ia adalah *dha'if* (lemah).

5-Hadits Jabir bin 'Abdillah ﷺ.

Ia berkata: Rasulullah ﷺ keluar kepada kami, lalu beliau bersabda:

"إِنَّ لِلّٰهِ سَرَايَا مِنَ الْمَلَائِكَةِ تَحِلُّ وَ تَقِفُ عَلَى مَجَالِسِ الذِّكْرِ فِي الْأَرْضِ، فَارْتَعُوا فِي رِيَاضِ الْجَنَّةِ."

"Sesungguhnya Allah ﷻ mempunyai rombongan Malaikat yang selalu singgah dan berhenti di majelis-majelis dzikir di bumi, maka mereka berhenti di taman-taman Surga."

Diriwayatkan oleh al-Hakim (I/494-495), Abu Ya'la (III/390-391, IV/106), al-Bazzar (3064-*Kasyful Astaar*), Ibnu Hajar dalam *Nataa-ijul Afkaar* (I/16-17), dari jalan 'Umar bin 'Abdillah maula Ghufrah. Ia berkata: "Saya mendengar dari Khalid bin Shafwan dengan ucapannya." Dishahihkan oleh al-Hakim. Kemudian adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar memberikan catatan bahwa 'Abdullah adalah *dha'if.*

Saya katakan: "Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hafizh adz-Dzahabi dan al-Hafizh Ibnu Hajar, tetapi tidak mengapa dijadikan sebagai *syahid*, karena haditsnya ditulis untuk dijadikan *i'tibar.*"

Kesimpulannya, hadits tersebut *-insya Allah- hasan* dengan *syahid* dari hadits Jabir bin 'Abdillah dan dengan jalan pertama dari hadits Anas ﷺ. *Wallaahu a'lam.*

"آللهِ مَا أَجْلَسَكُمْ إِلاَّ ذَاكَ؟ أَمَا إِنِّي لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تُهْمَةً لَكُمْ، وَلَكِنَّهُ أَتَانِي جِبْرِيْلُ، فَأَخْبَرَنِي أَنَّ اللهَ تَعَالَى يُبَاهِيْ بِكُمُ الْمَلاَئِكَةَ."

"Demi Allah, apakah tidak ada yang menyebabkan kalian berkumpul disini kecuali hal tersebut? Adapun aku, maka aku tidak pernah meminta kalian untuk bersumpah untuk menuduh kalian, akan tetapi Jibril telah datang kepadaku, lalu memberitahukan bahwa sesungguhnya Allah ﷻ membangga-banggakan kalian di hadapan para Malaikat."[6]

HADITS NO. 6 (SHAHIH)

Kami juga telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah رضي الله عنهما, bahwa sesungguhnya keduanya telah menyaksikan Rasulullah ﷺ bersabda:

"لاَ يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اللهَ تَعَالَى؛ إِلاَّ حَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ تَعَالَى فِيْمَنْ عِنْدَهُ"

"Tidaklah suatu kaum duduk berdzikir kepada Allah Ta'ala, melainkan mereka dikelilingi oleh para Malaikat, diliputi rahmat, diturunkan kepada mereka sakinah (ketenangan) dan mereka disebut-sebut oleh Allah di hadapan (makhluk) yang berada di sisi-Nya."[7]

Pembahasan 5:

Berdzikir dengan Hati dan Lisan.-pent.

Berdzikir itu bisa di dalam hati dan bisa juga dengan lisan (ucapan), tetapi lebih baik dengan hati dan lisan secara bersamaan, adapun jika

[6] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali (no. 5). Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2701).

[7] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali (no. 6). Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2700).

hanya salah satu diantara keduanya, maka yang lebih afdhal adalah dengan hati.[8]

Tidak selayaknya meninggalkan dzikir dengan lisan dan hati secara bersamaan, karena takut disangka riya', tetapi ia harus berdzikir dengan keduanya secara bersamaan dengan maksud mengharap wajah Allah ﷻ.

Sebagaimana yang telah kami sebutkan dari Fudhail رحمه الله bahwa meninggalkan suatu perbuatan karena manusia adalah riya', dan seandainya manusia membuka satu pintu perhatian orang lain baginya dan memelihara diri dari masuknya prasangka-prasangka yang bathil, niscaya akan tertutup banyak sekali pintu-pintu kebaikan dan menyia-nyiakan sesuatu yang amat mulia bagi dirinya dari hal-hal penting dalam agama, dan hal ini bukanlah metode orang arif.

HADITS NO. 7 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa beliau ﷺ bersabda tentang firman Allah ﷻ:

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا ﴿١١٠﴾

"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya." (QS. Al-Israa':110)

"فِي الدُّعَاءِ."

"Ayat ini turun mengenai do'a."[9]

[8] Jika yang dimaksud disini adalah *dzikir nafsi* (hanya sekedar mengingat di dalam jiwa), maka hal itu adalah bathil, karena hal itu tertolak oleh hadits Qudsi:

"أَنَا مَعَ عَبْدِي مَا ذَكَرَنِي وَ تَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ."

"Aku bersama hamba-Ku selama ia mengingat-Ku dan kedua bibirnya bergerak menyebut-Ku."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XIII/416- *Fat-hul Baari* secara *mu'allaq*, dimaushulkan oleh Ibnu Majah (no. 3792), Ahmad (II/540), al-Hakim (I/496) dan Ibnu Hibban (no. 2316-*Mawaarid*). Saya (pentahqiq) katakan: "Hadits ini shahih."

[9] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali (no. 7). Diriwayatkan oleh al-Bukhari (4723-*Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 447).

Pembahasan 6:

Dzikir Mencakup Seluruh Masalah Agama.[-pent.]

Ketahuilah bahwa fadhilah dzikir itu bukan hanya terbatas pada *tasbih* (ucapan سُبْحَانَ اللهِ), *tahlil* (ucapan لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ), *tahmid* (ucapan الْحَمْدُ للهِ), *takbir* (ucapan اللهُ أَكْبَرُ) atau yang lainnya. Bahkan semua orang yang melakukan suatu ketaatan karena Allah, maka orang tersebut termasuk berdzikir kepada-Nya. Demikianlah yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair ﷺ dan ulama-ulama lainnya.

'Atha' ﷺ berkata: "Majelis-majelis dzikir itu adalah majelis-majelis tempat membicarakan halal dan haram, bagaimana membeli, menjual, shalat, shaum, nikah, talak, haji dan sebagainya."

Pembahasan 7:

Kriteria Ahli Dzikir.[-pent.]

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ
وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ
وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ
وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّآئِمِينَ وَٱلصَّآئِمَٰتِ وَٱلْحَٰفِظِينَ
فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ
أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Ahzaab: 35)

HADITS NO. 8 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"سَبَقَ الْمُفَرِّدُوْنَ، قَالُوْا: وَمَا الْمُفَرِّدُوْنَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: "اَلذَّاكِرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتُ."

"'Telah berlalu orang-orang yang beruntung,' mereka (para Sahabat) bertanya: 'Apa yang dimaksud orang-orang beruntung wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Laki-laki atau perempuan yang banyak menyebut nama Allah.'"[10]

Saya katakan: "Kalimat "الْمُفَرِّدُوْنَ" diriwayatkan dengan huruf *'ra'* ber*tasydid* dan juga diriwayatkan tanpa *tasydid*, tetapi yang masyhur -sebagaimana yang dikatakan oleh jumhur- adalah dengan *tasydid*."

Ketahuilah bahwa ayat ini selayaknya mendapat perhatian untuk diketahui oleh penyusun buku ini. Para ulama berbeda pendapat mengenai makna ayat tersebut. Imam Abul Hasan al-Wahidi mengatakan: "Ibnu 'Abbas berkata: 'Maksudnya adalah mereka yang menyebut nama Allah setiap selesai shalat, di waktu pagi atau sore hari, ketika berbaring, setiap bangun dari tidur dan setiap ia ingin meninggalkan rumahnya, ia menyebut nama Allah ﷻ.'" Berkata Mujahid: "Tidak termasuk laki-laki atau perempuan yang banyak menyebut nama Allah sehingga ia menyebut nama Allah ketika berdiri, duduk dan berbaring."

Berkata 'Atha': "Barangsiapa yang shalat lima waktu dengan menunaikan hak-haknya, maka ia termasuk dalam kategori firman Allah ﷻ:

وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ ﴿٣٥﴾

"Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah." (QS. Al-Ahzaab: 35)

Demikianlah yang dinukil oleh al-Wahidi.

[10] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali (no. 8). Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2676) dan saya telah mengomentarinya panjang lebar dalam *Takhriij Ahaadiitsil Washiyyatish Shughra* (24).

HADITS NO. 9 (SHAHIH)

Dalam hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

"إِذَا أَيْقَظَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ فِي اللَّيْلِ، فَصَلَّيَا -أَوْ صَلَّى- رَكْعَتَيْنِ جَمِيْعًا، كُتِبَا فِي الذَّاكِرِيْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ."

'Apabila seseorang membangunkan isterinya di waktu malam, lalu keduanya shalat *-atau ia shalat-* dua raka'at bersama-sama, maka keduanya dicatat dalam golongan laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut Nama Allah.'"[11]

Hadits ini masyhur, diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa-i dan Ibnu Majah dalam *Sunan* mereka.

Syaikhul Islam Abu 'Amr bin ash-Shalah ﷺ ditanya tentang ukuran seseorang yang termasuk laki-laki atau perempuan yang banyak menyebut Nama Allah. Maka beliau menjawab: "Apabila ia membaca dzikir-dzikir yang *ma'-tsur* dengan rutin di waktu pagi maupun sore hari dalam setiap kondisinya baik siang maupun malam, dan hal itu dijelaskan dalam kitab *'Amalul Yaum wal Lailah*,[12] maka ia termasuk laki-laki atau perempuan yang banyak menyebut Nama Allah.

Wallaahu a'lam."

[11] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 9. Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1309) dan Ibnu Majah (no. 1335), mereka semuanya meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah ﷺ secara bersamaan. Al-Hafizh mengatakan dalam *Nataa-ijul Afkaar* (I/36). "Perhatian, bahwa perkataan Syaikh: 'Hadits ini *masyhur*', maksudnya adalah masyhur diucapkan atau disebutkan, bukan berarti masyhur secara istilah, karena hadits tersebut termasuk *afrad* (hadits-hadits tidak *masyhur* (asing)) yang ditulis oleh 'Ali bin al-Aqmar dari al-Agharr. Perkataannya: "Bahwa hadits itu diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa-i dan Ibnu Majah" adalah benar, tetapi mereka menyebutkan Abu Hurairah bersama Abu Sa'id, saya tidak tahu mengapa ia menghilangkannya, karena keduanya *marfu'* menurut semua (perawi) yang meriwayatkannya. Adapun yang menyebutkan Abu Sa'id secara sendirian, hal itu diriwayatkannya secara *mauquf* sebagaimana yang telah saya sebutkan dengan jelas." Saya katakan: "Selain riwayat Abu Ya'la (II/360 no. 1112), karena ia menyebutkan Abu Sa'id secara sendirian, kemudian ia mengeluarkannya dengan *marfu'*."

[12] Maksudnya, kitab-kitab yang disusun dalam hal ini, seperti kitab *'Amalul Yaum wal Lailah* oleh an-Nasa-i dan *'Amalul Yaum wal Lailah* oleh Ibnus Sunni.

Pembahasan 8:

Hukum Berdzikir bagi Orang Junub, Haidh dan Nifas. -pent

Para ulama sepakat akan bolehnya berdzikir baik dengan hati maupun dengan lisan bagi orang berhadats, junub, haidh serta nifas, dengan ber*tasbih*, *tahlil*, *tahmid*, *takbir*, mengucapkan shalawat atas Rasulullah ﷺ serta do'a dan sebagainya. Tetapi, membaca al-Qur-an hukumnya haram bagi orang junub, haidh dan nifas. Sama saja, membaca sedikit ataupun banyak, walaupun hanya sepotong ayat, tetapi boleh baginya membaca al-Qur-an dalam hati tanpa suara, demikian pula melihat *mush-haf* dan membacanya dalam hati.

Sahabat-sahabat kami mengatakan bahwa dibolehkan bagi orang junub dan haidh mengucapkan *"innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"* ketika tertimpa musibah dan ketika mengendarai kendaraan: *"Subhaanalladzii sakhkhara lanaa haadzaa wa maa kunnaa lahuu muqriniin"*, dan ketika mengucapkan do'a: *"Rabbanaa aatinaa fiddun-yaa hasanah wafil aakhirati hasanah waqinaa 'adzaabannaar"*, selama tidak dimaksudkan membaca al-Qur-an. Dan boleh bagi keduanya (orang junub dan haidh) mengucapkan: *"Bismillaahi walhamdulillaah"*, kalau hal itu tidak dimaksudkan membaca al-Qur-an, sama saja apakah dimaksudkan untuk berdzikir atau tidak, dan mereka tidak berdosa kecuali kalau mereka memaksudkannya membaca al-Qur-an, boleh bagi keduanya membaca ayat yang telah dimansukh (dihapus) lafazhnya, seperti: الشَّيْخُ وَ الشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوهُمَا (Orang tua (kakek-kakek) dan nenek-nenek jika mereka berdua berzina, maka rajamlah keduanya). Tetapi, kalau ia mengucapkan: خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ (Ambillah kitab itu dengan sungguh-sungguh), atau ia mengucapkan: اُدْخُلُوْهَا بِسَلَامٍ (Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman) dan sebagainya, jika ia bermaksud bahwa hal tersebut bukan al-Qur-an, maka tidak diharamkan.

Dan jika keduanya tidak mendapatkan air, maka boleh bertayammum dan ketika itu boleh baginya membaca al-Qur-an, kalau setelah itu ia berhadats, maka tidak diharamkan *qira-ah* baginya, sebagaimana ketika ia mandi janabah kemudian berhadats. Serta tidak ada perbedaan jika ia bertayammum karena tidak ada air, baik ketika mukim maupun dalam keadaan *safar* (perjalanan), bahwa dibolehkan baginya membaca al-Qur-an walaupun ia berhadats setelah itu. Sebagian sahabat kami berkata: "Jika dalam keadaan mukim, ia boleh shalat dan tilawah dengan tayammum itu, tetapi ia tidak boleh membacanya

di luar shalat." Tetapi yang shahih adalah boleh, sebagaimana yang telah kami sebutkan, sebab tayammumnya sebagai pengganti mandi. Seandainya orang junub melihat air, maka ia wajib menggunakannya, karena diharamkan baginya tilawah dan semua yang diharamkan bagi orang junub sampai ia mandi. Seandainya ia telah bertayammum, kemudian shalat dan tilawah, lalu ia ingin bertayammum karena berhadats atau karena akan melaksanakan kewajiban lainnya, tidak dilarang baginya tilawah. Inilah pendapat yang shahih dan terpilih, dan sebagian sahabat kami berpendapat bahwa hal itu haram, tetapi pendapat tersebut lemah.

Adapun ketika orang junub tidak menemukan air atau tanah, maka ia shalat sebagaimana kondisinya karena pentingnya menghormati waktu shalat, tetapi diharamkan baginya tilawah di luar shalat, dan diharamkan baginya membaca dalam shalat selain al-Faatihah.

Apakah al-Faatihah juga haram dibaca? Dalam hal ini ada dua pendapat: Yang paling shahih di antara keduanya adalah bahwa hal itu tidak haram, bahkan wajib, karena tidak sah shalat kecuali dengan membacanya, sebagaimana dibolehkannya shalat dengan darurat, maka demikian pula tilawah (bacaan). Kemudian yang kedua adalah haram, tetapi ia boleh membaca dzikir-dzikir (bacaan-bacaan) sebagaimana yang dibolehkan bagi orang yang tidak mengetahui sesuatu dari al-Qur-an.

Hal-hal seperti ini saya melihat penting untuk dibahas disini, karena berkaitan dengan apa yang telah saya sebutkan. Oleh karena itu saya pun menyebutkannya disini secara ringkas, kalau bukan karena hal itu, maka keterangan lebih lengkap dan dalil-dalil yang lebih memadai dapat dilihat dalam buku-buku fiqih. *Wallaahu a'lam.*

Pembahasan 9:

Adab Berdzikir.-pent.

Seyogianya bagi orang yang sedang berdzikir menjaga sifat-sifat kesempurnaan berdzikir. Apabila ia duduk di satu tempat, maka hendaklah menghadap Kiblat, duduk dengan penuh rendah hati, khusyu', tenang, rendah diri dan menundukkan kepala. Seandainya ia berdzikir bukan dalam kondisi seperti yang disebutkan, maka hal itu boleh dan tidak tercela. Tetapi kalau ia meninggalkan hal-hal tersebut tanpa udzur, maka berarti ia telah meninggalkan hal yang utama.

Dalil yang menunjukkan bahwa hal tersebut tidak makruh (tidak tercela) adalah firman Allah ﷻ:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ
لَأَيَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴿١٩١﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi." (QS. Ali-'Imran: 190-191)

HADITS NO. 10 (SHAHIH)

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan dari 'Aisyah رضي الله عنها :

"كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَتَّكِىءُ فِيْ حِجْرِي وَأَنَا حَائِضٌ فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ." (رَوَهُ الْبُخَارِيُّ وَ مَسْلِمٌ)

"Rasulullah ﷺ pernah bertelekan di pangkuanku dan waktu itu aku dalam keadaan haidh, lalu beliau membaca al-Qur-an." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat lain:

"وَرَأْسُهُ فِيْ حِجْرِي وَأَنَا حَائِضٌ."

"Kepalanya di pangkuanku sedang aku dalam keadaan haidh."

Juga diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها , ia berkata:

"إِنِّيْ لَأَقْرَأُ حِزْبِيْ وَأَنَا مُضْطَجِعَةٌ عَلَى السَّرِيْرِ."

"Sesungguhnya aku membaca *hizb*ku (wirid rutin) sedang aku berbaring di atas ranjang."[13]

Pembahasan 10:

Tempat yang Paling Utama untuk Melakukan Dzikir.-pent.

Sebaiknya tempat berdzikir itu sepi dan suci, karena yang demikian itu lebih besar pengaruhnya dalam rangka mengagungkan dzikir dan mengagungkan Allah ﷻ. Oleh karena itu, berdzikir di masjid-masjid dan tempat-tempat mulia lainnya sangatlah terpuji.

Diriwayatkan dari Imam Abu Maisarah ﷺ, ia berkata: "Tidak boleh menyebut Nama Allah (berdzikir) kecuali di tempat yang bagus."

Juga sebaiknya mulut dalam keadaan bersih, jika terdapat bau maka harus dihilangkan dengan siwak, dan jika terdapat najis maka harus dihilangkan dengan mencucinya dengan air. Jika ia berdzikir sebelum mencucinya, maka hal itu makruh tetapi tidak haram, dan jika ia membaca al-Qur-an sedang di mulutnya ada najis, maka hal tersebut juga makruh. Mengenai keharamannya, terdapat dua pendapat di kalangan sahabat-sahabat kami dan yang paling shahih adalah tidak haram.

Pembahasan 11:

Beberapa Kondisi yang Dilarang Berdzikir Padanya.-pent.

Ketahuilah bahwa berdzikir itu disukai dalam segala keadaan, kecuali dalam keadaan-keadaan yang memang dikecualikan oleh *syara'*, kami akan menyebutkannya secara sekilas disini, sedangkan yang lainnya akan kami sebutkan pada bab selanjutnya.

Diantaranya, bahwa tidak disukai berdzikir ketika buang hajat, ketika jima', ketika khatib sedang menyampaikan khutbah bagi yang mendengar suara khatib, ketika shalat karena saat itu harus menyibukkan diri dengan bacaan-bacaan shalat dan ketika sedang mengantuk. Tidak tercela berdzikir ketika sedang dalam perjalanan atau sedang berada di kamar mandi. *Wallaahu a'lam.*

[13] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 10. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/82-*Fat-hul Baari*), Muslim (no. 301) dan riwayat yang kedua adalah dari al-Bukhari (XIII/518-*Fat-hul Baari*).

Pembahasan 12:

Kehadiran Hati Ketika Berdzikir.[-pent.]

Yang dimaksud dengan berdzikir adalah kehadiran hati, oleh sebab itu hendaknya hal ini menjadi tujuan orang yang berdzikir lalu ia bersungguh-sungguh untuk menggapainya serta men*tadabburi* (merenungi makna) arti dari apa yang sedang dibaca dan menghayati maknanya.

Tadabbur (merenungi makna) ketika berdzikir sangat dituntut, sebagaimana hal tersebut juga sangat dituntut ketika sedang membaca al-Qur-an, karena keduanya sama dalam makna dan tujuannya. Berdasarkan hal ini, maka pendapat shahih dan terpilih yaitu disukai untuk memanjangkan[14] ucapan *laa Ilaaha illallaah,* karena dalam ucapan yang panjang itu kita dapat lebih merenungi maknanya. Komentar para ulama Salaf dan imam-imam yang datang kemudian mengenai hal ini sangat masyhur. *Wallaahu a'lam.*

Pembahasan 13:

Mengqadha' Dzikir.[-pent.]

Bagi orang yang mempunyai dzikir-dzikir tertentu pada waktu-waktu tertentu; siang atau malam, setelah shalat atau waktu lainnya, lalu suatu ketika terluput darinya, maka sebaiknya ia menggantinya pada waktu lain ketika ia sudah memiliki kesempatan, dan hendaknya ia tidak meremehkannya, sebab ketika ia sudah komitmen melaksanakannya ia tidak melaksanakan karena terluput, maka apabila ia enggan mengqadha'nya, dia akan mudah meninggalkannya pada waktunya.

HADITS NO. 11 (SHAHIH)

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, beliau berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِه، أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ، فَقَرَأَهُ مَا بَيْنَ صَلاَةِ الْفَجْرِ وَصَلاَةِ الظُّهْرِ؛ كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ."

[14] Maksudnya, panjang yang tidak berlebihan, yaitu yang sesuai dengan hukum bacaan. *Wallaahu a'lam.*[-ed.]

'Barangsiapa yang tertidur dari membaca *hizb* (wirid rutin)nya, atau sesuatu daripadanya, lalu ia membacanya antara Subuh dan Zhuhur, maka dicatat baginya pahala sama dengan membacanya di waktu malam.'"[15]

Pembahasan 14:

Menghentikan Dzikir untuk Sementara Waktu.-pent.

Ketika ada suatu penghalang bagi orang yang sedang berdzikir, maka boleh baginya menghentikannya kemudian melanjutkannya ketika hal tersebut sudah hilang. Diantaranya, ketika ada yang memberi salam kepadanya, maka ia harus menjawabnya, kemudian melanjutkan dzikirnya. Demikian pula ketika ada orang bersin disekitarnya, ia mendo'akannya kemudian melanjutkan dzikirnya, juga ketika mendengar khatib, atau ketika mendengar *mu-adzdzin*, ia harus mengikutinya pada kalimat-kalimat adzan dan *iqamat*, kemudian setelah itu ia melanjutkan dzikir.

Demikian pula ketika melihat suatu kemunkaran, ia harus mencegahnya, atau melihat sesuatu yang ma'ruf, ia (harus) mengajak kepadanya, atau melihat orang yang butuh bimbingan, maka ia (harus) membimbingnya kemudian melanjutkan dzikir. Begitu pula jika dalam keadaan mengantuk dan sejenisnya.

Pembahasan 15:

Keharusan Terdengarnya Dzikir oleh Pelakunya.-pent.

Ketahuilah bahwa dzikir-dzikir yang disyari'atkan dalam shalat dan yang lainnya -baik yang wajib maupun yang sunnah- tidak dianggap dan tidak diberi pahala jika ia tidak melafazhkannya sehingga di dengar oleh dirinya sendiri, apabila pendengarannya normal tanpa suatu penghalang.

[15] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali (no. 11). Diriwayatkan oleh Muslim (no. 747).

Pembahasan 16:

Kitab-Kitab Mengenai Dzikir.-pent.

Ketahuilah bahwa para ulama telah menyusun berbagai kitab mengenai amalan-amalan di waktu siang maupun malam hari, mereka meriwayatkan apa yang mereka sebutkan dengan sanad-sanadnya yang bersambung, dan mereka mengambilnya dari berbagai jalan, dan yang paling bagus dalam hal ini adalah *'Amalul Yaum wal Lailah* karya Imam Abu 'Abdirrahman an-Nasa-i, dan yang lebih bagus daripadanya, lebih berharga dan lebih banyak faedahnya adalah kitab *'Amalul Yaum wal Lailah* karya seorang sahabatnya, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Ishaq as-Sunni ﷺ.

Dan sungguh saya telah mendengar semua kitab Ibnus Sunni dari Syaikh kami, al-Imam al-Hafizh Abul Baqa' Khalid bin Yusuf bin Sa'ad bin al-Hasan ﷺ; ia berkata: Telah memberitakan kepada kami al-Imam al-'Allaamah Abul Yaman Zaid bin al-Hasan bin Zaid bin al-Hasan al-Kindi (602 H.) ia berkata: Telah memberitakan kepada kami asy-Syaikh al-Imam Abul Hasan Sa'ad al-Khair Muhammad bin Sahl al-Anshari; ia berkata: Telah memberitakan kepada kami asy-Syaikh al-Imam Abu Muhammad 'Abdurrahman bin Sa'ad bin Ahmad bin al-Hasan ad-Duni; ia berkata: Telah memberitakan kepada kami al-Qadhi Abu Nashr Ahmad bin al-Husain bin Muhammad bin al-Kassar ad-Dainuri; ia berkata: Telah memberitakan kepada kami asy-Syaikh Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Ishaq as-Sunni ﷺ.

Saya menyebutkan sanad ini di sini karena saya akan menukil dari kitab Ibnus Sunni secara global, *insya Allah Ta'ala*, maka saya ingin menyebutkan terlebih dahulu sanad kitab tersebut, karena hal ini disukai di kalangan imam ahli hadits dan yang lainnya.

Saya menyebutkan secara khusus isnad kitab ini karena ia merupakan kitab yang paling komplit dalam bidang ini. Jika tidak, maka semua yang saya sebutkan di dalamnya adalah riwayat yang shahih dengan sanad yang bersambung, kecuali yang *syadz* dan itu jarang, diantaranya adalah yang saya nukil dari lima kitab hadits yang merupakan sumber pokok dalam Islam, yaitu *Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Jaami' at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa-i* dan diantaranya ada yang saya nukil dari kitab-kitab *Musnad* dan *Sunan*, seperti *al-Muwaththa'* karya Imam Malik, *Musnad* Imam Ahmad bin Hanbal dan Abu 'Awanah, *Sunan* Ibnu Majah, ad-Daraquthni dan

al-Baihaqi, dan kitab-kitab lainnya yang mana Anda (pembaca) akan melihatnya sendiri pada tempatnya nanti, *insya Allah*. Semua yang saya sebutkan ini lengkap dengan sanad-sanadnya yang bersambung sampai kepada para penyusunnya secara terpilih. *Wallaahu a'lam*.

Pembahasan 17:

Metode Penyusunan Kitab *al-Adzkaar*.-pent.

Satu hal yang perlu diketahui bahwa semua hadits-hadits yang saya sebutkan dalam kitab ini saya sandarkan kepada kitab-kitab yang masyhur serta buku lainnya, sebagaimana yang telah saya sebutkan. Kemudian, jika hadits-hadits tersebut terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* atau disebutkan dalam salah satu di antara keduanya, saya hanya menyandarkan kepadanya, karena hal tersebut sudah memadai atas keshahihannya, karena semua hadits yang terdapat di dalamnya adalah shahih.[16]

Adapun hadits-hadits yang disebutkan dalam kitab selain keduanya, maka saya menyandarkannya kepada kitab-kitab *as-Sunan* dan yang lainnya disertai keterangan atas *shahih*, *hasan* atau *dha'if* jika terdapat kelemahan padanya di berbagai tempat, tetapi dilalaikan atas *shahih*, *hasan* atau *dha'if*nya.

Dan ketahuilah, bahwa *Sunan Abi Dawud* termasuk yang terbanyak saya nukil darinya, dan kami meriwayatkan darinya bahwa ia berkata: "Saya telah menyebutkan di dalam kitab saya riwayat yang shahih dan yang sepertinya atau yang mirip dengannya, dan riwayat yang sangat lemah yang terdapat di dalamnya, saya akan menjelaskannya. Dan yang saya tidak mengomentarinya, berarti haditsnya *shalih* (layak) dan yang sebagiannya lebih shahih dari yang lain."

Ini adalah ucapan Abu Dawud yang di dalamnya terdapat faedah yang bagus dan dibutuhkan oleh penyusun kitab ini dan yang lainnya, yaitu bahwa apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya dan tidak disebutkan kelemahannya, maka hal itu menurut beliau berarti shahih atau hasan, dan keduanya dapat dijadikan sebagai hujjah dalam memutuskan hukum, terlebih lagi dalam masalah *fadhaa-il*. Jika

[16] Kecuali beberapa huruf yang diperbincangkan oleh para *hafizh*, seperti ad-Daraquthni dan yang lainnya, sebagaimana yang disebutkan dalam *Irsyaadu Thullaabil Haqaa-iq ilaa Ma'rifati Sunani Khairil Khalaa-iq* oleh Imam an-Nawawi (I/131).

hal itu telah ditetapkan, maka jika engkau melihat ada suatu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan tidak ada keterangan atas kelemahannya, maka ketahuilah bahwa hadits itu tidak beliau lemahkan.[17]

Wallaahu a'lam.

Saya menyebutkan satu bab mengenai *fadhilah* dzikir di awal kitab ini secara mutlak, saya menyebutkan di dalamnya secara ringkas, sebagai pendahuluan dari apa yang akan diterangkan setelahnya, kemudian saya menyebutkan intinya pada babnya masing-masing, dan kitab ini saya tutup dengan bab istighfar *insya Allah*, dengan harapan agar Allah ﷻ mengakhiri perbuatan kita dengannya. Semoga Allah memberikan taufiq, kepada-Nya kita berserah diri dan bertawakkal, serta mempercayakan setiap urusan dan bersandar.

[17] Pendapat ini tidak bisa diikuti disebabkan hal-hal berikut:

a. Karena riwayat-riwayat Abu Dawud yang berkaitan dengan hadits-hadits yang tidak dikomentarinya yang terdapat dalam *Sunan*nya bermacam-macam, sebab kitab *Sunan Abi Dawud* ada beberapa riwayat dari penyusunnya, dan masing-masing mempunyai dasar serta mempunyai kelebihan.

b. Sangat boleh jadi Abu Dawud tidak berterus terang melemahkan hadits tersebut karena memang kelemahannya sangat jelas.

c. Boleh jadi Abu Dawud mendiamkannya karena ia meremehkannya, seperti yang disebutkan oleh al-Mundziri dalam mukadimah *at-Targhiib wat Tarhiib* (I/38).

Ketika mencermati apa yang didiamkan oleh Abu Dawud, jelaslah bahwa hal itu bukan berarti semua yang didiamkannya *shahih* atau *hasan* menurut beliau, tetapi maksudnya adalah hadits yang tidak terlalu kelemahannya, menurut beliau hal itu boleh dijadikan sebagai *i'tibar*, hal ini diperjelas dalam ucapannya yang dinukil oleh Ibnu Darah: "Aku menyebutkan dalam kitabku yang shahih, yang sama dengannya ataupun yang mirip dengannya, dan yang padanya terdapat kelemahan yang terlalu, maka saya menjelaskannya." Dan hal ini tidak mungkin dikatakan pada selainnya. *Wallaahu a'lam.*

BAB I

DZIKIR YANG TIDAK TERKAIT DENGAN WAKTU BESERTA KEUTAMAANNYA

Allah ﷻ berfirman:

وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ﴿٤٥﴾

"Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (karena keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain)." (QS. Al-'Ankabuut: 45)

Dia juga berfirman:

فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ ﴿١٥٢﴾

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu." (QS. Al-Baqarah: 152)

Dan firman-Nya:

فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾

"Maka, kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit." (QS. Ash-Shaaffaat: 142-143)

Allah pun berfirman:

يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾

"Mereka selalu bertasbih malam dan siang tidak henti-hentinya." (QS. Al-Anbiyaa': 20)

HADITS NO. 12 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam dua kitab shahih karya Imam para ahli hadits, yaitu Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari al-Ju'fi dan Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi رضي الله عنهما, dengan sanad keduanya dari Abu Hurairah رضي الله عنه *-namanya adalah 'Abdurrahman bin Shakhr menurut riwayat yang paling shahih dari sekitar 30 pendapat, dan beliau adalah Sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits-* ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ: 'Dua kalimat yang ringan diucapkan oleh lidah, tetapi berat dalam timbangan dan sangat disukai oleh Allah, yaitu:

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ.

'Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya, Mahasuci Allah Yang Mahaagung.'"

Hadits ini adalah hadits terakhir di dalam *Shahih al-Bukhari*.[1]

HADITS NO. 13 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Dzarr رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: 'Maukah engkau aku beritahukan ucapan yang paling disukai Allah Ta'ala?' Sesungguhnya ucapan yang paling disukai Allah adalah (سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ).'" Dalam satu riwayat disebutkan: Rasulullah ﷺ pernah ditanya: "Ucapan apa yang paling utama?" Beliau menjawab: "Apa yang telah dipilih oleh Allah untuk para Malaikat-Nya atau para hamba-Nya, yaitu:

[1] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu* Syaikh Salim al-Hilali no. 12. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/199, XIII/537-*Fat-hul Baari*), Muslim (no. 2694). Ucapan penulis: "Hadits ini adalah hadits terakhir dalam *Shahih al-Bukhari*" adalah benar, beliau juga menyebutkannya dalam bab kitab *ad-Da'awaat* dan *al-Aimaan wan Nudzuur*."

"سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ."

'Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya.'"[2]

HADITS NO. 14 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* dari Samurah bin Jundub ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Ucapan yang paling disukai oleh Allah ada empat, yaitu:

"سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ، وَلاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ."

'Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah dan Allah Mahabesar.'

Tidak mengapa bagimu dari mana saja kamu memulainya."[3]

HADITS NO. 15 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Malik al-Asy'ari ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلطُّهُوْرُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ تَمْلَأُ الْمِيْزَانَ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلهِ تَمْلَآنِ –أَوْتَمْلَأُ– مَا بَيْنَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ."

"Bersuci itu adalah sebagian dari iman, ucapan: (اَلْحَمْدُ لِلهِ) 'Segala puji bagi Allah' memenuhi timbangan, dan ucapan: (سُبْحَانَ اللهِ وَ الْحَمْدُ لِلهِ) 'Mahasuci Allah dan segala puji bagi Allah', keduanya *-atau kalimat tersebut-* memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi."[4]

[2] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 13. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2731).

[3] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 14. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2137).

[4] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 15. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 223).

HADITS NO. 16 (SHAHIH)

Kami juga telah meriwayatkan di dalamnya dari Juwairiyyah Ummul Mukminin رضي الله عنها bahwa Nabi ﷺ keluar dari sisinya di pagi hari, ketika beliau shalat Shubuh, sedangkan ia berada di tempat shalatnya, kemudian beliau kembali setelah waktu Dhuha, sedang ia masih duduk pada tempatnya semula, maka beliau bertanya: "Pada hari ini engkau masih tetap pada keadaanmu semula sejak aku meninggalkanmu?" Ia menjawab: "Ya." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Aku sesudahmu telah mengucapkan empat kalimat sebanyak 3 kali yang seandainya ditimbang dengan apa yang telah engkau ucapkan hari ini, niscaya ia pasti mengimbanginya, yaitu:

"سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَى نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ."

'Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya sebanyak jumlah ciptaan-Nya, sesuai keridhaan-Nya, seberat 'Arsy-Nya dan sebanyak kalimat-Nya.'"

Dalam riwayat lain:

"سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللهِ رِضَى نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ."

"Mahasuci Allah sebanyak jumlah ciptaan-Nya, Mahasuci Allah dengan keridhaan-Nya, Mahasuci Allah seberat 'Arsy-Nya, Mahasuci Allah sebanyak kalimat-Nya."[5]

HADITS NO. 17 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi yang bunyinya sebagai berikut: "Maukah engkau aku ajarkan beberapa kalimat (dzikir) untuk engkau ucapkan?"

[5] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 16. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2726).

سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِه، سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِـــه،
سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِه، سُبْحَانَ اللهِ رِضَى نَفْسِـــه،
سُبْحَانَ اللهِ رِضَى نَفْسِه، سُبْحَانَ اللهِ رِضَى نَفْسِـــه،
سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِه، سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِـــه،
سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِه، سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ كَلِمَاتِه،
سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ كَلِمَاتِه، سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ كَلِمَاتِه.

"Mahasuci Allah sebanyak jumlah makhluk-Nya, Mahasuci Allah sebanyak jumlah makhluk-Nya, Mahasuci Allah sebanyak jumlah makhluk-Nya. Mahasuci Allah dengan keridhaan-Nya, Mahasuci Allah dengan keridhaan-Nya, Mahasuci Allah dengan Mahasuci Allah seberat timbangan 'Arsy-Nya Mahasuci Allah seberat timbangan 'Arsy-Nya. Mahasuci Allah sebanyak kalimat-Nya, Mahasuci Allah sebanyak kalimat-Nya, Mahasuci Allah sebanyak kalimat-Nya."[6]

HADITS NO. 18 (SHAHIH)

Kami juga telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku mengucapkan:

"سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ"

'Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah, dan Allah Mahabesar.'

Lebih aku sukai daripada semua yang dapat disinari oleh matahari."[7]

[6] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 17. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3626) dan dishahihkan olehnya. Saya katakan: "Kedudukan hadits ini adalah seperti apa yang beliau katakan."

[7] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 18. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2695).

HADITS NO. 19 (SHAHIH)

Dan kami telah meriwayatkan di dalam dua kitab shahih yaitu *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Ayyub al-Anshari ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barangsiapa yang mengucapkan:

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ." (عَشْرَ مَرَّاتٍ)

'Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,' (sebanyak 10 kali).

Maka, hal itu sama dengan memerdekakan empat orang budak dari anak keturunan Isma'il."[8]

HADITS NO. 20 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam shahih keduanya (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa mengucapkan:

"لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ." (فِيْ يَوْمٍ مِئَةَ مَرَّةٍ)

'Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.' (100 kali dalam sehari).

Baginya pahala sebagaimana memerdekakan 10 budak, ditulis baginya 100 kebaikan, dihapus darinya 100 kejahatan dan ia mendapatkan penjagaan dari (godaan) syaitan pada hari itu sampai sore hari, dan tidak ada seorang pun yang memperoleh sesuatu yang lebih baik darinya kecuali orang yang mengamalkan lebih banyak daripadanya."

[8] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 19. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (11/201–*Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 2693).

Dan beliau juga bersabda: "Barangsiapa yang mengucapkan:

"سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ."

'Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya.' (100 kali dalam sehari).

Maka, akan dihapus dosa-dosanya walaupun sebanyak buih di lautan."[9]

HADITS NO. 21 (HASAN)

Dan kami telah meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Jabir bin 'Abdillah ﷺ, ia berkata: Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Seutama-utama dzikir adalah:

"لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ."

'Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah.'"[10]

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan."

HADITS NO. 22 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dari Nabi ﷺ:

[9] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 20. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/338, XI/201-*Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 2693).

[10] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 21. Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3383), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 831), Ibnu Majah (no. 3800), dari jalan Musa bin Ibrahim bin Katsir al-Anshari. Ia berkata: "Aku mendengar Thalhah bin Kharasy darinya dengan lafazhnya."

At-Tirmdzi berkata: "Hadits ini *hasan gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan Musa bin Ibrahim." Dan 'Ali bin al-Madini serta lebih dari satu rawi lainnya telah meriwayatkan hadits ini dari Musa bin Ibrahim.

Al-Hafizh berkata dalam *Nataa-ijul Afkaar* (I/59): "Sesungguhnya saya telah menyebutkan sekelompok orang yang meriwayatkan daripadanya, dan saya belum pernah mendapatkan komentar tentang Musa, baik mengenai cacat atau mengenai *'adalah*nya , kecuali bahwa Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *ats-Tsiqaat*, dan beliau berkata: 'Ia biasa bersalah!' Tetapi hal ini asing dari beliau, karena Musa adalah orang yang sedikit meriwayatkan hadits, maka jika ia bersalah dan riwayatnya hanya sedikit, maka bagaimana haditsnya bisa *tsiqah* atau *shahih*? Semoga orang yang menganggap haditsnya hasan atau shahih bisa toleran karena hadits tersebut berkaitan dengan *fadha-ilul a'maal*."

Saya katakan: "Ia jujur tetapi biasa bersalah, sebagaimana yang disebutkan dalam *at-Taqriib*, maka orang seperti beliau haditsnya bagus dan tidak mengherankan."

"مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لاَ يَذْكُرُهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ."

"Perumpamaan orang yang selalu menyebut (berdzikir kepada) Rabb-nya dengan orang yang tidak menyebut (berdzikir kepada) Rabb-nya sama seperti perumpamaan orang mati dengan orang hidup."[11]

HADITS NO. 23 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, ia berkata: Telah datang seorang Arab Badui (pegunungan) kepada Nabi ﷺ, kemudian berkata: "Ajarkanlah kepadaku satu ucapan (dzikir) yang aku ucapkan." Maka, Rasulullah ﷺ menjawab, "Ucapkanlah:

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا، وَسُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ.

'Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Allah Mahabesar dengan sebesar-besarnya, segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya, Mahasuci Allah Rabb semesta alam, tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'"

Ia berkata: "Itu semua untuk Rabb-ku, maka buatku apa?" Beliau menjawab: "Katakanlah:

اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ، وَارْحَمْنِيْ، وَاهْدِنِيْ، وَارْزُقْنِيْ.

'Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, berilah aku petunjuk dan berilah aku rizki.'"[12]

[11] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 22. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/108-*Fat-hul Baari*).

[12] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 23. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2696).

HADITS NO. 24 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, ia berkata: "Kami pernah berada di sisi Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda:

"أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكْسِبَ فِيْ كُلِّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ؟" فَسَأَلَهُ سَائِلٌ مِنْ جُلَسَائِهِ: كَيْفَ يَكْسِبُ أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ قَالَ: "يُسَبِّحُ مِئَةَ تَسْبِيْحَةٍ فَتُكْتَبُ لَهُ أَلْفُ حَسَنَةٍ، أَوْ تُحَطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيْئَةٍ."

'Apakah seseorang diantara kalian tidak sanggup mengusahakan seribu kebaikan setiap harinya?' Lalu ia ditanya oleh salah seorang yang duduk bersamanya: 'Bagaimana mungkin ia dapat memperolah seribu kebaikan?' Maka, Rasulullah ﷺ menjawab: 'Ia bertasbih seratus kali, maka ditulis baginya seribu kebaikan dan dihapus darinya seribu kesalahan (dosa).'"

Imam al-Hafizh Abu 'Abdillah al-Humaidi berkata: "Demikianlah yang terdapat di dalam *Shahih Muslim* pada semua riwayat: *'Au Tuhaththu.*'" Al-Barqaani berkata: "Dan diriwayatkan oleh Syu'bah, Abu 'Awanah dan Yahya al-Qaththan dari Musa yang diriwayatkan oleh Muslim dari jalannya."[13]

HADITS NO. 25 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* dari Abu Dzarr ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، فَكُلُّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ

[13] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 24. *Shahih Muslim* (no. 2698).

تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزِئُ مِنْ ذٰلِكَ رَكْعَتَانِ تَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى."

"Pada setiap anggota tubuh kalian terdapat sedekah di setiap paginya, setiap ucapan *tasbih* adalah sedekah, setiap ucapan *tahmid* adalah sedekah, setiap ucapan *tahlil* adalah sedekah, setiap ucapan *takbir* adalah sedekah, *amar ma'ruf* (mengajak kepada kebaikan) adalah sedekah, *nahi munkar* (mencegah perbuatan munkar) adalah sedekah, dan semua itu bisa tertutupi dengan shalat Dhuha dua rakaat yang engkau kerjakan."[14]

Saya (Imam an-Nawawi) katakan bahwa (السُّلاَمَى) artinya anggota. Bentuk jamaknya adalah (سُلاَمَيَات).

HADITS NO. 26 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: 'Maukah aku beritahukan kepadamu satu simpanan dari simpanan-simpanan Surga?' Aku menjawab: 'Tentu saja, wahai Rasulullah!' Lalu beliau bersabda: 'Ucapkanlah:

لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ."

'Tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah'."[15]

HADITS NO. 27 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, bahwa ia bersama Rasulullah ﷺ pernah masuk menemui salah seorang perempuan yang di hadapannya terdapat biji kurma atau batu kerikil yang ia gunakan untuk bertasbih,

[14] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 25. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 720).

[15] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 26. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/108-*Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 2704).

maka beliau ﷺ bersabda: "Maukah aku beritahukan kepadamu apa yang lebih mudah bagimu atau lebih utama dari hal itu?" Lalu beliau bersabda, "Ucapkanlah (bacalah):

"سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذٰلِكَ، وَ سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ، وَاللهُ أَكْبَرُ مِثْلَ ذٰلِكَ، وَالْحَمْدُ لِلهِ مِثْلَ ذٰلِكَ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مِثْلَ ذٰلِكَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ مِثْلَ ذٰلِكَ."

'Mahasuci Allah sebanyak jumlah apa yang Dia ciptakan di langit, Mahasuci Allah sebanyak apa yang Dia ciptakan di bumi, Mahasuci Allah sebanyak apa yang ada di antara keduanya, Mahasuci Allah sebanyak apa yang Dia ciptakan, Allah Mahabesar sebanyak itu pula, segala puji bagi Allah sebanyak itu pula, tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah sebanyak itu pula dan tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah seperti itu juga.'"[16]

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan."

HADITS NO. 28 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan di dalam keduanya (*Sunan Abi Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi*) dengan sanad yang hasan dari Yusairah, seorang *Shahabiyyah* (Sahabat perempuan) Muhajirah رضي الله عنها :

"أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَهُنَّ أَنْ يَرَاعِيْنَ بِالتَّكْبِيْرِ وَالتَّقْدِيْسِ وَالتَّـــهْلِيْلِ، وَأَنْ يَعْقِدْنَ بِالْأَنَامِلِ، فَإِنَّهُنَّ مَسْؤُوْلَاتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ."

"Bahwa sesungguhnya Nabi ﷺ menyuruh mereka memperhatikan ucapan *takbir*, *taqdis* dan *tahlil*, dan agar mereka menghitungnya

[16] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 1. Hadits tersebut *dha'if* (lemah). Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1500), at-Tirmidzi (no. 3639). Saya katakan: "Di dalam sanadnya ada kelemahan, yaitu perawi yang tidak dikenal."

dengan jari-jemarinya karena jari-jemari tersebut akan dimintai pertanggungjawaban dan berbicara."[17]

HADITS NO. 29 (SHAHIH)

Dan kami telah meriwayatkan di dalam keduanya (*Sunan Abi Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi*) dan di dalam *Sunan an-Nasa-i* dengan sanad yang hasan dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, ia berkata:

"رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَعْقِدُ التَّسْبِيْحَ." وَفِيْ رِوَايَةٍ: "بِيَمِيْنِهِ."

"Aku melihat Rasulullah ﷺ bertasbih." Dalam satu riwayat disebutkan: "Dengan jari-jari tangan kanannya."[18]

HADITS NO. 30 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa mengucapkan:

رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ ﷺ رَسُوْلاً."

'Aku ridha Allah sebagai Rabb-ku, Islam sebagai agamaku dan Muhammad ﷺ sebagai Rasulku.'

Maka, wajib baginya masuk Surga."[19]

[17] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 27. Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1501) dan at-Tirmidzi (no. 3653). Saya katakan: "Sanadnya hasan, sebagaimana yang dikatakan oleh penulis."

[18] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 28. Hadits shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1502) *-kemudian ia menambahkan: "Dengan tangan kanannya"-*, at-Tirmidzi (no. 3553), an-Nasa-i (III/79). Saya katakan: "Isnadnya shahih."

[19] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 29. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1529). Sanadnya shahih. Dan ia mempunyai syahid (pendukung) dari Ahmad (III/14), dalam sanadnya ada Ibnu Lahi'ah, padanya ada kelemahan, tetapi tidak mengapa dijadikan sebagai i'tibar.

HADITS NO. 31 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari 'Abdullah bin Busr *-nama salah seorang Sahabat* ﷺ- bahwa seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah, syari'at-syari'at Islam telah banyak aku ketahui, maka beritahukanlah kepadaku sesuatu yang aku akan berpegang erat dengannya." Maka beliau menjawab:

"لاَ يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللهِ تَعَالَى."

"Hendaklah lidahmu selalu basah karena mengingat (berdzikir kepada) Allah ﷻ."[20]

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan."

Saya (an-Nawawi) katakan: "Makna (أَتَشَبَّثُ) adalah, aku terkait dan berpegang teguh kepadanya."

HADITS NO. 32 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ ditanya:

أَيُّ الْعِبَادِ أَفْضَلُ دَرَجَةً عِنْدَ اللهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: "الذَّاكِرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا." قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! وَمِنَ الْغَازِيْ فِي سَبِيْلِ اللهِ ﷻ؟ قَالَ: "لَوْ ضَرَبَ بِسَيْفِهِ الْكُفَّارَ وَالْمُشْرِكِيْنَ حَتَّى يَنْكَسِرَ وَيَخْتَضِبَ دَمًا؛ لَكَانَ الذَّاكِرُوْنَ اللهَ أَفْضَلَ مِنْهُ."

"Siapa (diantara) hamba yang paling utama derajatnya di sisi Allah pada hari Kiamat?" Beliau menjawab: "Orang yang banyak

[20] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 30. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3435) dan beliau menghasankannya, Ahmad (IV/188), al-Hakim (I/495), beliau menshahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Saya katakan: "Yang demikian itu seperti yang dikatakan oleh keduanya." Dan di dalam hadits ini terdapat dalil tentang bid'ahnya dzikir di dalam hati sebagaimana yang telah diisyaratkan pada hadits ini.

menyebut (berdzikir kepada) Allah." Aku bertanya lagi: "Wahai Rasulullah, apakah dia lebih utama dari orang yang berperang di jalan Allah ﷻ?" Beliau menjawab: "Jika ia memukulkan pedangnya kepada orang-orang kafir dan orang-orang musyrik sampai pedangnya hancur (patah) dan berlumuran darah, niscaya orang yang banyak menyebut nama Allah lebih utama daripadanya."[21]

HADITS NO. 33 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan Ibni Majah* dari Abud Darda' ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

"أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ ، وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيْكِكُمْ، وَأَرْفَعُهَا فِيْ دَرَجَاتِكُمْ، وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ، وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوْا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُـوْا أَعْنَاقَكُمْ؟" قَالُوْا: بَلَى. قَالَ: "ذِكْرُ اللهِ تَعَالَى."

'Maukah kalian aku beritahukan amal kalian yang paling utama, paling suci di sisi Raja kalian, paling tinggi dalam derajat kalian, lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan perak, lebih baik bagi kalian daripada kalian menemui musuh kalian, lalu kalian memukul leher (membunuh) mereka dan mereka pun memukul leher (membunuh) kalian?' Mereka menjawab: 'Tentu.' Maka, beliau bersabda: "Berdzikir kepada Allah Ta'ala."[22]

Al-Hakim Abu 'Abdillah berkata dalam kitabnya *al-Mustadrak 'alash Shahihain*: "Hadits ini sanadnya shahih."

[21] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 2. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3436) dan ia melemahkannya. Saya katakan: "Sebagaimana yang ia katakan, karena Darajan - *Ibnu Abis Samh*- adalah dha'if."

[22] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 31. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3437), Ibnu Majah (no. 3790), al-Hakim (I/496) dishahihkan olehnya dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Saya katakan: "Benar apa yang keduanya katakan."

HADITS NO. 34 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan at-Tirmidzi* dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

"لَقِيْتُ إِبْرَاهِيْمَ ﷺ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِيْ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ! أَقْرِئْ أُمَّتَكَ السَّلاَمَ، وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةُ التُّرْبَةِ، عَذْبَةُ الْمَاءِ، وَأَنَّهَا قِيْعَانٌ، وَأَنَّ غِرَاسَهَا: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ، وَلاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ."

'Aku bertemu dengan Nabi Ibrahim ﷺ ketika aku di*isra*'kan (diperjalankan di waktu malam Isra' Mi'raj oleh Allah), maka ia berkata: 'Wahai Muhammad, sampaikan salam kepada ummatmu, dan beritahu mereka bahwa Surga itu tanahnya wangi, airnya tawar, dan bahwa ia masih kosong, sedang tanamannya adalah *'subhaanallaah* (Mahasuci Allah), *alhamdulillaah* (segala puji bagi Allah), *laa Ilaaha illallaah* (tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah) dan *Allaahu Akbar* (Allah Mahabesar).'"[23]

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan."

HADITS NO. 35 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dari Jabir ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabada: "Barangsiapa yang mengucapkan:

"سُبْحَانَ اللهِ وَ بِحَمْدِهِ."

'Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya.'

Ditanamkan baginya pohon kurma di Surga."

[23] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 32. Hadits ini hasan dengan beberapa syahidnya. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3529) dan dalam sanadnya ada 'Abdurrahman bin Ishaq al-Wasithi, dia adalah lemah. Hadits ini ada penguat dari hadits Abu Ayyub, diriwayatkan oleh Ahmad (V/418) dan yang lainnya dari hadits Ibnu 'Umar, yang disandarkan oleh al-Haitsami kepada ath-Thabrani dalam *al-Majma'* (X/98). Maka, hadits ini hasan dengan beberapa penguatnya. *Wallaahu a'lam.*

Imam at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan."[24]

HADITS NO. 36 (SHAHIH)

Dan kami telah meriwayatkan di dalamnya dari Abu Dzarr ﷺ, ia berkata: "Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, ucapan apa yang paling disukai Allah ﷻ?' Beliau menjawab: 'Apa yang dipilih oleh Allah untuk para Malaikat-Nya, yaitu:

"سُبْحَانَ رَبِّيْ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ رَبِّيْ وَبِحَمْدِهِ."

'Mahasuci Rabb-ku dan segala puji bagi-Nya, Mahasuci Rabb-ku dan segala puji bagi-Nya.'"[25]

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan shahih."

Sekarang, saya akan masuk kepada inti pembahasan kitab ini. Secara umum, saya menyusunnya sesuai dengan urutan kejadiannya, saya mulai yang pertama setelah seseorang bangun dari tidurnya, kemudian apa yang dilakukan setelahnya sesuai dengan urutannya, sampai tidur kembali di waktu malam, kemudian apa yang dilakukan ketika bangun di waktu malam sedang ia masih ingin tidur kembali. *Wabillaahit taufiiq.*

Pasal 1
BACAAN (DZIKIR) KETIKA BANGUN TIDUR

HADITS NO. 37 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *ash-Shahihain* yang ditulis oleh dua imam ahli hadits, yaitu Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari dan Abul Husain Muslim bin

[24] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 33. Hadits ini shahih dengan syahidnya. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3532). Saya katakan: "Hadits ini lemah, di dalamnya terdapat *'an'anah* Abuz Zubair dari Jabir, akan tetapi hadits ini mempunyai penguat dari hadits 'Amr bin Syu'aib dari bapaknya, dari kakeknya. Dan syahid lain dari hadits Mu'adz bin Sahl pada *Musnad Ahmad* (III/440), maka hadits ini shahih dengan beberapa penguatnya, *wallaahu a'lam.*"

[25] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 34. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2731), at-Tirmidzi (III/366), dan penulis hanya menyandarkannya kepada at-Tirmidzi saja.

al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi ﷺ dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

"يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ، يَضْرِبُ عَلَى كُلِّ عُقْدَةٍ مَكَانَهَا: عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيْلٌ فَارْقُدْ، فَإِنِ اسْتَيْقَظَ وَذَكَرَ اللهَ تَعَالَى، انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ تَوَضَّأَ، انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ صَلَّى، انْحَلَّتْ عُقَدُهُ كُلُّهَا، فَأَصْبَحَ نَشِيْطًا طَيِّبَ النَّفْسِ، وَ إِلاَّ أَصْبَحَ خَبِيْثَ النَّفْسِ كَسْلَانَ."

"Ketika salah seorang di antara kalian tidur, syaitan mengikat penghujung kepalanya sebanyak 3 ikatan, ia mengikatkan setiap satu ikatan pada tempatnya dengan kencang sambil membisikkan: 'Malam masih panjang untukmu, tidurlah.' Maka, ketika ia bangun sambil menyebut Nama Allah (berdzikir), maka terurailah satu ikatan, jika ia berwudhu', maka terurailah ikatan yang kedua, ketika ia shalat, maka terurailah semua ikatan tadi, maka di pagi harinya ia penuh semangat dan jiwanya segar. Tetapi jika tidak demikian, maka di pagi harinya ia dalam keadaan lusuh dan malas."[26]

Ini adalah lafazh riwayat al-Bukhari, sedang riwayat Muslim (disampaikan) dengan maknanya.

Yang dimaksud dengan (قَافِيَةُ الرَّأْسِ) adalah ujungnya.

HADITS NO. 38 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dari Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ dan dari Abu Dzarr ﷺ. Keduanya berkata: "Adalah Rasulullah ﷺ apabila membaringkan tubuhnya ke tempat tidur, beliau mengucapkan:

"بِاسْمِكَ اللّهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوْتُ."

'Dengan Nama-Mu ya Allah, aku hidup dan aku mati.'

[26] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 35. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/24-*Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 776).

Dan apabila beliau bangun, beliau mengucapkan:

"اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ."

'Segala puji bagi Allah Yang menghidupkan kami setelah mematikan kami dan hanya kepada-Nya tempat kembali.'"[27]

HADITS NO. 39 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dengan sanad yang shahih dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Apabila salah seorang di antara kalian bangun dari tidurnya, maka hendaklah ia mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ رَدَّ عَلَيَّ رُوْحِيْ، وَعَافَانِيْ فِيْ جَسَدِيْ، وَأَذِنَ لِيْ بِذِكْرِهِ."

'Segala puji bagi Allah yang mengembalikan ruhku kepadaku, memberikan kesehatan kepada tubuhku, dan memberikan kesempatan kepadaku untuk menyebut Nama-Nya (berdzikir kepada-Nya).'"[28]

HADITS NO. 40 (DHA'IF)

Dan kami telah meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها dari Nabi ﷺ; beliau bersabda: "Tidaklah seorang hamba ketika Allah mengembalikan ruhnya kepadanya (membangunkannya) lalu mengucapkan:

"لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ؛

[27] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 36. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/313-*Fat-hul Baari*).

[28] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 37. Hadits ini hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3461), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 866), Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 9). Saya (penulis) katakan: "Penulis telah menyandarkan pada Ibnus Sunni saja dan ia menshahihkannya. Pada hadits ini terdapat Muhammad bin 'Ajlan yang terpercaya, sehingga hadits ini hasan, *insya Allah*."

'Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan dan segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.'

Melainkan Allah akan mengampuni dosa-dosanya, walaupun sebanyak buih di lautan."[29]

HADITS NO. 41 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah ﷺ: "Tidaklah seseorang terjaga dari tidurnya, lalu mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَ النَّوْمَ وَالْيَقَظَةَ، الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي بَعَثَنِيْ سَالِمًا سَوِيًّا، أَشْهَدُ أَنَّ اللّٰهَ يُحْيِيَ الْمَوْتَى وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ."

'Segala puji bagi Allah yang menciptakan tidur dan bangun, segala puji bagi Allah yang telah membangunkanku dalam keadaan selamat, aku bersaksi bahwa sesungguhnya Allah dapat menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.'

Melainkan Allah akan mengatakan: 'Hamba-Ku benar.'"[30]

HADITS NO. 42 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata:

"كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ إِذَا هَبَّ مِنَ اللَّيْلِ كَبَّرَ عَشْرًا، وَحَمِدَ عَشْرًا، وَقَالَ: سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهِ عَشْرًا، وَقَالَ: سُبْحَانَ

[29] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 3. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 10). Saya katakan: "Dan di dalamnya terdapat Isma'il bin 'Iyasy yang *dha'if* (lemah) menurut para ulama selain ulama Syam, dan di dalamnya Ibnu Ishaq meriwayatkan dengan lafazh *'an*, oleh sebab itu isnadnya dha'if.

[30] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 4. Hadits ini *dha'if jiddan* (lemah sekali). Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni (no. 13). Saya katakan: "Bahwa di dalamnya ada Muhammad bin 'Ubaidillah, dia itu *matruk*, maka hadits ini lemah sekali."

الْقُدُّوْسِ عَشْرًا، وَاسْتَغْفَرَ عَشْرًا، وَهَلَّلَ عَشْرًا، ثُمَّ قَالَ: اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ ضِيْقِ الدُّنْيَا وَضِيْقِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ عَشْرًا، ثُمَّ يَفْتَتِحُ الصَّلَاةَ."

"Adalah Rasulullah ﷺ apabila bangun di waktu malam, ia bertakbir sebanyak 10 kali, bertasbih 10 kali, kemudian berkata: 'Mahasuci Allah dengan memuji-Nya,' 10 kali, dan berkata: 'Mahasuci Allah Yang Mahasuci (mulia),' 10 kali, kemudian beristighfar 10 kali, bertahlil 10 kali, kemudian berdo'a: 'Aku berlindung kepada-Mu dari sempitnya dunia dan sempitnya hari Kiamat,' 10 kali,' kemudian ia memulai shalat.'"[31]

Perkataan *habba* artinya bangun.

HADITS NO. 43 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud*, juga dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwa sesungguhnya Rasulullah ﷺ apabila bangun di waktu malam, beliau membaca do'a:

"لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ، سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ، أَسْتَغْفِرُكَ لِذَنْبِيْ، وَأَسْأَلُكَ رَحْمَتَكَ، اللّٰهُمَّ زِدْنِيْ عِلْمًا، وَلاَ تُزِغْ قَلْبِيْ بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنِيْ، وَهَبْ لِيْ مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ."

'Tak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Engkau, Mahasuci Engkau ya Allah, aku mohon ampun kepada-Mu terhadap dosa-dosaku, aku mohon rahmat-Mu. Ya Allah, tambahkanlah kepadaku ilmu, janganlah Engkau gelincirkan hatiku setelah Engkau memberi petunjuk kepadaku, dan curahkanlah rahmat kepadaku dari sisi-Mu karena sesungguhnya Engkau Mahapemberi.'"[32]

[31] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 5. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 5085), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 871). Saya katakan: "Dalam sanadnya ada 'Amr bin Ja'tsam, ia memiliki kelemahan."

[32] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 6. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 5061), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum*

Pasal 2
DO'A KETIKA MENGENAKAN PAKAIAN

Disunnahkan membaca:

"بِسْمِ اللهِ."

"Dengan (menyebut) Nama Allah."

Demikian juga disunnahkan membaca *basmalah* setiap memulai semua pekerjaan.

HADITS NO. 44 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ -namanya adalah Sa'ad bin Malik bin Sinan- bahwa Nabi ﷺ apabila mengenakan pakaian, baik gamis (baju), selendang ataupun sorban, ia mengucapkan:

"اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا هُوَ لَـهُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا هُوَ لَهُ."

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan pakaian ini dan kebaikan apa yang dibuat untuknya, dan aku berlindung diri kepada-Mu dari kejahatannya dan dari kejahatan apa yang dibuat untuknya."[33]

wal Lailah (no. 865). Saya katakan: "Dalam sanadnya ada 'Abdullah bin al-Walid, ia lemah."

[33] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 38. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni (no. 271), Abu Dawud (no. 4020), at-Tirmidzi (no. 1822) dan dishahihkan oleh penulis (no. 46/40). Saya katakan: "Benar apa yang dikatakannya. Di dalamnya ada perawi yang bernama Sa'id bin Iyas al-Jurairi, hafalannya rancu, tetapi hadits tersebut diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah melalui riwayat an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 310) dengan sanad yang *mursal*, sedang Hammad mendengar darinya sebelum hafalannya rancu, sebagaimana yang disebutkan oleh an-Nasa-i."

HADITS NO. 45 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan didalamnya dari Mu'adz bin Anas ﷺ bahwa sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Barangsiapa yang mengenakan pakaian baru, lalu mengucapkan:

"الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلاَ قُوَّةٍ."

'Segala puji bagi Allah yang memakaikan aku pakaian ini dan memberiku rizki dengannya tanpa daya dan kekuatan dariku.'

Maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."[34]

Pasal 3

DO'A KETIKA MENGENAKAN PAKAIAN BARU ATAU SEPATU DAN SEJENISNYA

HADITS NO. 46 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ apabila mendapat pakaian baru, terlebih dahulu ia menyebut namanya, sorban, gamis atau selendang, kemudian membaca do'a:

"اللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ كَسَوْتَنِيْهِ، أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ."

[34] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 39. Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4023), ad-Darimi (no. 2623), al-Hakim (I/507 dan IV/192). Saya katakan: "Sanadnya hasan, karena 'Abdurrahim bin Maimun adalah seorang yang jujur."

'Ya Allah, milik-Mu segala pujian, Engkau-lah yang memberiku pakaian ini, aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan apa yang dibuat untuknya, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan apa yang dibuat untuknya.'"[35]

Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah at-Tirmidzi dan Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib an-Nasa-i dalam *Sunan* mereka.

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan."

HADITS NO. 47 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan at-Tirmidzi* dari 'Umar ﷺ, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"مَنْ لَبِسَ ثَوْبًا جَدِيْدًا؛ فَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ كَسَانِيْ مَا أُوَارِي بِهِ عَوْرَتِيْ ، وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِيْ حَيَاتِيْ، ثُمَّ عَمَدَ إِلَى الثَّوْبِ الَّذِيْ أَخْلَقَ، فَتَصَدَّقَ بِهِ، كَانَ فِيْ حِفْظِ اللهِ وَ فِيْ كَنَفِ اللهِ ﷻ وَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ حَيًّا وَمَيِّتًا."

'Barangsiapa yang mengenakan pakaian baru, lalu mengucapkan: Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pakaian ini yang aku gunakan untuk menutup auratku, dan untuk menghiasi diri dalam hidupku, kemudian ia menuju kepada pakaian lamanya, lalu menyedekahkannya, maka hidup dan matinya berada dalam pemeliharaan Allah, berada dalam naungan-Nya dan berada di jalan-Nya.'"[36]

[35] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 40. Hadits ini shahih. Takhrijnya lihat no. 85.

[36] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 7. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi no. 3631, Ibnu Majah (no. 3557), Ahmad (I/44), Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 272). Saya katakan: "Di dalamnya ada Abul 'Ala' asy-Syami, ia *majhul* (tidak dikenal) dan karena itu sanadnya *dha'if* (lemah). Dan hadits tersebut memiliki jalan lain yang diriwayatkan oleh al-

Pasal 4

BACAAN KETIKA MELIHAT ORANG LAIN MENGENAKAN PAKAIAN BARU

HADITS NO. 48 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dari Ummu Khalid رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ mendapat hadiah pakaian *khamishah* berwarna hitam, lalu bersabda: 'Menurut kalian, siapa yang akan kami beri pakaian ini?' Maka, orang yang hadir ketika itu diam, maka beliau bersabda: 'Panggilkan Ummu Khalid.' Maka, aku (Ummu Khalid) pun dipanggil ke hadapan Nabi ﷺ, lalu beliau memakaikannya kepadaku dengan tangannya sendiri, kemudian bersabda:

"أَبْلِي وَأَخْلِقِي."

'Pakailah sampai rusak dan semoga panjang umur dan dapat penggantinya' (diucapkannya 2 kali)."[37]

HADITS NO. 49 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnu Majah dan kitab Ibnus Sunni dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, bahwa Nabi ﷺ melihat 'Umar رضي الله عنه memakai pakaian, lalu beliau bersabda: "Apakah pakaian ini baru atau sudah pernah dicuci?" Maka 'Umar menjawab: "Sudah pernah dicuci." Maka beliau bersabda:

"الْبَسْ جَدِيْدًا، وَعِشْ حَمِيْدًا، وَمُتْ شَهِيْدًا سَعِيْدًا."

"Pakailah pakaian baru, hiduplah dengan terpuji, serta matilah sebagai seorang syahid lagi bahagia."[38]

Hakim (IV/193), Ibnu Hajar dalam *Nataa-ijul Afkaar* (I/125), didalamnya ada 'Ali bin Yazid al-Alhani, dan ia *dha'if* sekali.

[37] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 41. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/279-*Fat-hul Baari*).

[38] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 42. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 3558), Ibnus Sunni (no. 268). Saya katakan: "Sanadnya shahih."

Pasal 5

ADAB MEMAKAI DAN MELEPAS PAKAIAN ATAU SANDAL

Ketika mulai mengenakan pakaian, sandal, celana atau yang lainnya, maka disunnahkan memulainya dengan yang kanan. Ketika mengenakan baju, hendaklah dimulai dengan lengan kanannya, dan ketika mengenakan celana, maka hendaklah dimulai dengan kaki kanan. Ketika melepaskannya, maka hendaklah dimulai dengan yang kiri, kemudian yang kanan. Demikian pula ketika memakai celak mata, bersiwak, memotong kuku, mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, mencukur rambut, ketika salam dalam shalat, masuk masjid, keluar dari WC, ketika wudhu', mandi, makan, minum, berjabatan tangan, mengusap *Hajar Aswad*, mengambil sesuatu dari orang lain dan memberikan kepadanya dan sebagainya, semuanya dilakukan dengan sebelah kanan, dan sebaliknya dengan sebelah kiri.

HADITS NO. 50 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam dua kitab shahih (karya) al-Bukhari dan Abil Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata:

"كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنُ فِيْ شَأْنِهِ كُلِّهِ، فِيْ طُهُوْرِهِ وَتَرَجُّلِهِ."

"Rasulullah ﷺ menyukai (jika) memulai dari kanan dalam setiap urusannya, ketika bersuci dan menyisir rambut."[39]

HADITS NO. 51 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dan yang lainnya dengan sanad yang shahih dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata:

[39] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 43. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/523 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 268).

"كَانَتْ يَدُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ الْيُمْنَى لِطُهُوْرِهِ وَطَعَامِهِ، وَكَانَتِ الْيُسْرَى لِخَلَائِهِ وَمَا كَانَ مِنْ أَذًى."

"Rasulullah ﷺ menggunakan tangan kanannya untuk bersuci dan makan, dan tangan kirinya digunakan untuk membersihkan diri sehabis buang hajat dan mencuci hal-hal yang mengandung kotoran."[40]

HADITS NO. 52 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan al-Baihaqi* dari Hafshah رضي الله عنها :

"أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَجْعَلُ يَمِيْنَهُ لِطَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَثِيَابِهِ، وَيَجْعَلُ يَسَارَهُ لِمَا سِوَى ذٰلِكَ."

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menggunakan tangan kanannya untuk makan, minum dan berpakaian. Dan beliau menggunakan tangan kirinya untuk (yang) selain itu."[41]

HADITS NO. 53 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

"إِذَا لَبِسْتُمْ وَإِذَا تَوَضَّأْتُمْ ؛ فَابْدَؤُوْا بِمَيَامِنِكُمْ."

[40] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 44. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 33), Ahmad (VI/265), al-Baihaqi (I/113). Saya katakan: "Sanadnya shahih, sebagaimana yang diputuskan oleh penulis."

[41] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 45. Hadits ini hasan karena hadits sebelumnya. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 32), al-Baihaqi (no. 113), al-Hakim IV/109 kemudian dishahihkan olehnya dan disepakati oleh adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar dalam *Nataa-ijul Afkaar* (I/146). Saya katakan: "Sanadnya hasan, karena dikuatkan oleh hadits sebelumnya."

"Apabila kalian mengenakan pakaian atau berwudhu', maka mulailah dari sebelah kanan."[42]

Hadits ini hasan, dikeluarkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid -Ibnu Majah-, dan Abu Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi. Dalam permasalahan ini terdapat banyak hadits yang lain.

Wallaahu a'lam.

Pasal 6

BACAAN KETIKA MELEPASKAN PAKAIAN UNTUK MANDI, TIDUR DAN SELAINNYA

HADITS NO. 54 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari Anas ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Penutup antara mata jin dengan aurat manusia ketika ia ingin menanggalkan pakaiannya adalah bacaan:

"بِسْمِ اللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ."

'Dengan Nama Allah yang tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Dia.'"[43]

[42] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 46. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4141), at-Tirmidzi (no. 1820) dengan lafazh yang lain, Ibnu Majah (no. 402) tetapi tidak dengan lafazh *al-Labsu*, dan Ahmad (no. 354). Sanadnya shahih.

[43] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 47. Hadits ini shahih, karena banyak *syahid*nya (yang menguatkannya). Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni (273-274) dan yang lainnya dari hadits Anas ﷺ. Saya katakan: "Hadits ini dha'if, tetapi ia memiliki beberapa *syahid* (hadits lain yang menguatkan) dari hadits 'Ali, Abu Sa'id, 'Abdullah bin Mas'ud dan Mu'awiyah bin Haidah." Dengan syahid-syahid ini, maka hadits tersebut shahih. Hadits ini dianggap memiliki cacat oleh al-Hafizh Ibnu Hajar, ketika mentakhrijnya dalam *Nataa-ijul Afkaar* (I/150-155), tetapi beliau mengatakan: "Kesimpulannya, bahwa dalam masalah ini tidak terdapat hadits yang shahih, *wallaahu a'lam*. Saya katakan: "Bahwa hadits ini shahih, sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh kami (al-Albani) dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (I/88-90)."

Pasal 7
DO'A KETIKA KELUAR RUMAH

HADITS NO. 55 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dari Ummu Salamah رضي الله عنها -namanya adalah Hindun-: Sesungguhnya Nabi ﷺ apabila keluar dari rumahnya, beliau membaca:

"بِسْمِ اللهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ".

"Dengan Nama Allah, aku bertawakkal kepada Allah. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu agar aku tidak sesat atau disesatkan, tidak tergelincir atau digelincirkan, tidak berbuat aniaya atau dianiaya, tidak berbuat bodoh atau dibodohi."[44]

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini shahih."

Demikianlah yang terdapat dalam riwayat Abu Dawud :

"أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ"

"Agar aku tidak sesat atau disesatkan, tidak tergelincir atau digelincirkan," dengan lafazh tunggal.

Dalam riwayat at-Tirmidzi:

"أَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ نَزِلَّ، وَكَذٰلِكَ نُضَلَّ وَ نُظْلَمَ وَنَجْهَلَ".

"Sesungguhnya aku berlindung kepadamu agar kami tidak tergelincir, (demikian pula agar kami) tidak sesat, tidak berbuat zhalim, tidak terjerumus kepada kebodohan," dengan lafazh jamak.

[44] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 48. Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 5094), at-Tirmidzi (no. 3487), Ibnu Majah (IV/381), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 86). Saya katakan: "Hadits tersebut shahih sebagaimana yang dikatakan penulis."

Dalam riwayat Abu Dawud: "Rasulullah ﷺ tidak pernah keluar dari rumahku melainkan ia menghadapkan pandangannya ke langit, lalu membaca:

"اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ."

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu.'"

Pada riwayat lain:

"كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِه؛ قَالَ: (كَمَا ذَكَرْنَاهُ)."

"Apabila beliau keluar dari rumahnya, beliau mengucapkan: (Sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya)."

Wallaahu a'lam.

HADITS NO. 56 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan an-Nasa-i* dan yang lainnya dari Anas ﷺ, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ: 'Barangsiapa yang mengucapkan -yaitu ketika hendak keluar dari rumahnya-:

بِسْمِ اللهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُـــوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ."

'Dengan Nama Allah, aku bertawakkal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan (pertolongan) Allah.'

Maka, dikatakan kepadanya: 'Cukup bagimu, engkau terpelihara, engkau diberi petunjuk, dan syaitan menjauh darinya.'"[45]

[45] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 49. Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 5095), at-Tirmidzi (no. 3486), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 89), Ibnu Hibban (no. 2375-*Mawaarid*), Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 178), semuanya dari jalan Juraij, dari Ishaq bin 'Abdullah bin Abu Thalhah dari Anas. Saya katakan: "Para perawinya *tsiqah*, perawi *shahih*, tetapi Ibnu Juraij *mudallis* dan ia menyebutkannya dengan lafazh *'an* (dari). Namun dalam riwayat lain, ia menyampaikan dengan lafazh *haddatsa* (telah menceritakan), sebagaimana yang dikatakan ad-Daraquthni yang dinukil dari al-Hafizh dalam *Nataa-ijul Afkaar* (I/164). Dan ia memiliki beberapa syahid yang dapat menguatkan hadits *mursal* yang diriwayatkan oleh al-Hafizh dalam *Nataa-ijul Afkaar* (I/164-165)."

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan." Kemudian Abu Dawud menambahkan dalam salah satu riwayatnya:

"فَيَقُوْلُ -يَعْنِي: الشَّيْطَانُ- لِشَيْطَانٍ آخَرَ: كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَكُفِيَ وَوُقِيَ."

"Maka, berkatalah *-yaitu syaitan-* kepada temannya: 'Bagaimana mungkin engkau dapat menggoda seseorang yang telah diberi petunjuk, telah dicukupkan, dan telah mendapat pemeliharaan?'"

HADITS NO. 57 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Ibni Majah* dan Ibnus Sunni dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ apabila keluar dari rumahnya, ia membaca:

"بِسْمِ اللهِ التُّكْلاَنُ عَلَى اللهِ، لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ."

"Dengan menyebut Nama Allah, bertawakkal hanya kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan (izin) Allah."[46]

Pasal 8
BACAAN KETIKA MASUK RUMAH

Ketika masuk rumah, disunnahkan mengucapkan:

"بِسْمِ اللهِ."

"Dengan menyebut Nama Allah"

Juga disunnahkan untuk memperbanyak menyebut nama Allah dan mengucapkan salam, baik ketika ada orang dalam rumah maupun tidak, sebagaimana firman Allah ﷻ yang berbunyi:

[46] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 50. Hadits ini hasan dengan beberapa syahidnya. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 3885) dan Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 178), dishahihkan oleh al-Hakim (I/519) dan disepakati oleh adz-Dzahabi yang diikuti oleh Ibnu Hajar dalam *Nataa-ijul Afkaar* (I/166).

فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُبَٰرَكَةً طَيِّبَةً ۚ ﴿٦١﴾

"Maka, apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini), hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkahi lagi baik." (QS. An-Nuur: 61)

HADITS NO. 58 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan at-Tirmidzi* dari Anas ﷺ ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

"يَا بُنَيَّ! إِذَا دَخَلْتَ عَلَى أَهْلِكَ؛ فَسَلِّمْ؛ تَكُنْ بَرَكَةً عَلَيْكَ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِكَ."

'Wahai anakku! Apabila engkau masuk kepada keluargamu (rumahmu), maka ucapkanlah salam, semoga menjadi berkah atasmu dan atas keluargamu.'"[47]

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan shahih."

HADITS NO. 59 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dari Abu Malik al-Asy'ari ﷺ -namanya adalah al-Harits, ada yang mengatakan, 'Ubaid, dan ada yang mengatakan Ka'ab, dan juga ada yang mengatakan, 'Amr-, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ: 'Apabila seseorang memasuki rumahnya, maka hendaklah ia mengucapkan:

[47] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 51. Hadits ini hasan dengan beberapa syahidnya. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 284). Saya katakan: "Dalam sanadnya ada 'Ali bin Zaid bin Jad'an, ia dha'if. Tetapi hadits tersebut memiliki beberapa jalan yang dengan itu hadits tersebut menjadi kuat, dan telah dikumpulkan oleh al-Hafizh dalam bab khusus. Lihat *Nataa-ijul Afkaar* (I/167-170)."

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْلَجِ وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ، بِاسْمِ اللهِ وَلَجْنَا، وَبِاسْمِ اللهِ خَرَجْنَا، وَعَلَى اللهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا."

'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu sebaik-baik tempat masuk dan sebaik-baik tempat keluar, dengan Nama Allah kami masuk, dan dengan Nama Allah kami keluar, dan karena Allah Rabb kami, kami bertawakkal.'

Kemudian ia mengucapkan salam atas keluarganya."[48] Hadits ini tidak dilemahkan oleh Abu Dawud.

HADITS NO. 60 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dari Abu Umamah al-Bahili -namanya adalah Suday bin 'Ajlan- dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

"ثَلاَثَةٌ كُلُّهُمْ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ ﷻ: رَجُلٌ خَرَجَ غَازِيًا فِي سَبِيْلِ اللهِ ﷻ، فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ ﷻ حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ وَغَنِيْمَةٍ، وَرَجُلٌ رَاحَ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ تَعَالَى حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ وَغَنِيْمَةٍ، وَرَجُلٌ دَخَلَ بَيْتَهُ بِسَلاَمٍ، فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ ﷻ."

[48] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali (no. 8). Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Abu Dawud no. 5096, at-Thabrani dalam *al-Kabiir* (no. 3452), dari jalan Muhammad bin Isma'il. Telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepadaku 'Ubaid bin Syuraih bin Dhamdham bin Zar'ah dari Abu Malik dengan lafazhnya. Sanad ini dha'if karena di dalamnya ada dua *'illat*: *Pertama*: Muhammad bin Isma'il tidak pernah mendengar dari ayahnya. *Kedua*: Riwayat Syuraih bin 'Ubaid dari Abu Malik *mursal*. Faedah: Ucapan penulis: "Tidak dilemahkan oleh Abu Dawud," maksudnya adalah dalam *Sunan*nya karena ia telah melemahkan perawinya, sebagaimana perkataannya: "Muhammad bin Isma'il bin 'Iyasy tidak *tsiqah*, dan aku telah bertanya kepada 'Amr bin 'Utsman mengenai dirinya, maka ia mencelanya." Hal ini disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Nataa-ijul Afkaar* (I/172). Mengenai keshahihan hadits ini telah dikoreksi oleh Syaikh kami.

"Ada tiga golongan yang akan mendapat jaminan dari Allah ﷻ. Yang pertama adalah orang yang keluar berperang di jalan Allah ﷻ, maka ia mendapat jaminan dari Allah ﷻ sampai ia diwafatkan oleh Allah lalu dimasukkan ke dalam Surga, atau ia dikembalikan oleh Allah dengan pahala dan *ghanimah*❖ yang ia peroleh. Yang kedua adalah orang yang berangkat ke masjid sampai ia diwafatkan oleh Allah Ta'ala lalu dimasukkannya ke dalam Surga atau Dia mengembalikannya dengan pahala dan *ghanimah* yang ia peroleh. Dan yang ketiga adalah orang yang masuk rumahnya dengan mengucapkan salam, maka ia mendapat jaminan dari Allah ﷻ."[49]

Hadits ini hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang *hasan*, dan juga diriwayatkan oleh yang lainnya.

Makna (ضَامِنٌ عَلَى اللهِ ﷻ) adalah, ia berada dalam lindungan Allah ﷻ.

Alangkah mulianya pemberian ini! Ya Allah, karuniakanlah kepada kami dengannya.

HADITS NO. 61 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنهما, ia berkata: "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:

"إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ ، فَذَكَرَ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُوْلِه ، وَعِنْدَ طَعَامِه ؛ قَالَ الشَّيْطَانُ: لاَمَبِيْتَ لَكُمْ، وَلاَ عَشَاءَ. وَإِذَا دَخَلَ، فَلَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُوْلِه ؛ قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ. وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ طَعَامِه؛ قَالَ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ وَالْعَشَاءَ."

❖ Harta rampasan perang.-ed.

[49] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 53. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2494), Ibnu Hibban (no. 416-*Mawaarid*), al-Hakim (II/73-74) dan yang lainnya dari berbagai jalan dari Abu Umamah. Dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Saya katakan: "Sebagaimana apa yang beliau katakan."

'Apabila seseorang masuk rumahnya lalu ia menyebut Nama Allah ketika masuk dan ketika makan, maka syaitan berkata (kepada tamannya): 'Tidak ada kesempatan bagi kalian untuk bermalam di sini dan tidak ada makan malam untuk kalian.' Dan jika ia masuk dan tidak menyebut Nama Allah ketika masuk, syaitan berkata: 'Kalian mendapat kesempatan untuk bermalam.' Dan jika ia tidak menyebut Nama Allah ketika makan, syaitan berkata: 'Kalian mendapat kesempatan bermalam dan makan malam.'"

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*nya.[50]

HADITS NO. 62 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ apabila kembali di siang hari ke rumahnya, beliau mengucapkan:

"الْحَمْدُ لِلهِ الَّذِيْ كَفَانِي وَ آوَانِي، وَالْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي وَسَقَانِي، وَالْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي مَنَّ عَلَيَّ، أَسْأَلُكَ أَنْ تُجِيْرَنِيْ مِنَ النَّارِ."

'Segala puji bagi Allah yang mencukupkanku dan mengembalikanku, segala puji bagi Allah yang memberi makan kepadaku dan memberi minum, dan segala puji bagi Allah yang memberi nikmat kepadaku, aku mohon kepada-Mu agar Engkau melindungiku dari api Neraka.'"[51]

Sanad hadits ini dha'if.

[50] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 53. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2018).

[51] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 9. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 158), dan didha'ifkan oleh penulis. Saya katakan: "Benar apa yang ia katakan, karena dalam sanadnya ada seorang perawi yang *mubham* (diperbincangkan) dan dipermasalahkan."

HADITS NO. 63 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam *al-Muwaththa'* Imam Malik, bahwa disunnahkan ketika memasuki rumah yang tidak ada penghuninya agar mengucapkan:

"السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ."

"Semoga keselamatan senantiasa dilimpahkan kepada kami dan atas hamba-hamba Allah yang shalih."[52]

Pasal 9
DO'A KETIKA BANGUN DI WAKTU MALAM DAN KELUAR RUMAH

Ketika bangun di waktu malam dan keluar dari rumah,maka disunnahkan melihat ke langit sambil membaca beberapa ayat dari penutup surat Ali-'Imran (dimulai dari ayat 190):

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴿١٩٠﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi." (QS. Ali-'Imran: 190) sampai akhir surat.

HADITS NO. 64 (SHAHIH)

Disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* bahwa sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah mengamalkan hal tersebut di atas, kecuali melihat ke langit. Hal itu disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari*, tetapi tidak disebutkan dalam *Shahih Muslim*.[53]

[52] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 10. Hadits ini dhaif. Dikeluarkan oleh Imam Malik dalam *al-Muwaththa'* (II/962)

[53] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 54. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/238, 287, II/477, III/71, VIII/235-237-*Fat-hul Baari*) dan Muslim (I/526-527-*Syarh an-Nawawi*). Al-Hafizh berkata dalam *Nataa-ijul Afkaar* (I/180): "Imam an-Nawawi telah salah." Saya katakan: "Hal itu disebutkan juga dalam *Shahih Muslim*, an-Nawawi tidak mengetahui hal tersebut karena Imam Muslim mengumpulkan jalan-jalan hadits itu sebagaimana kebiasannya, lalu dituangkannya dalam *Kitab Shalat*, dan satu jalan disebutkan secara sendirian dalam *Kitab Thaharah*, dan ini jelas di dalamnya terdapat lafazh 'melihat ke langit'." Saya katakan: "Lafazh

HADITS NO. 65 (SHAHIH)

Telah disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, bahwa Nabi ﷺ apabila bangun di waktu malam untuk bertahajjud, beliau berdo'a:

"اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ، لَكَ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ، وَقَوْلُكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ، وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ."

"Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkau-lah yang memelihara langit dan bumi dan semua (makhluk) yang terdapat di dalamnya, bagi-Mu segala puji, bagi-Mu kerajaan langit dan bumi serta semua (makhluk) yang terdapat di dalamnya, bagi-Mu segala puji, Engkau cahaya langit dan bumi dan semua (makhluk) yang terdapat di

melihat ke langit juga terdapat dalam riwayat Muslim." Masalah ini menujukkan bahwa mengusai sesuatu dengan sempurna tidak mungkin dicapai oleh manusia, karena Imam an-Nawawi, beliau men*syarah Shahih Muslim*, tetapi walaupun demikian, ia tidak mengetahui riwayat ini. Maka, Mahasuci Allah yang tidak pernah mengantuk dan tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun, baik di langit maupun di bumi.

dalamnya, bagi-Mu segala puji, Engkau Mahabenar, janji-Mu benar, pertemuan dengan-Mu benar, firman-Mu benar, Surga itu benar, Neraka itu benar, Muhammad itu benar, hari Kiamat itu benar. Ya Allah, kepadamu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakkal, kepadamu aku kembali (bertaubat), kepada-Mu aku mengadu, kepadamu aku memohon keputusan, maka ampunilah dosaku apa yang telah aku perbuat dan juga yang belum aku perbuat, yang aku sembunyikan dan yang aku nampakkan, Engkau yang pertama, Engkau yang terakhir, tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Engkau."[54]

Sebagian perawi menambahkan:

"وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ"

"Dan tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan (izin/ pertolongan) Allah."

Pasal 10
DO'A MASUK WC

HADITS NO. 66 (SHAHIH)

Telah disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ apabila masuk WC, beliau membaca:

"اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ"

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari syaitan laki-laki dan syaitan perempuan."[55]

HADITS NO. 67 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan selain dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* sebagai berikut:

[54] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 55. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/3, XI/116, XIII/423 - *Fat-hul Baari*), Muslim (no. 769) dan tambahan yang terdapat dalam riwayat al-Bukhari pada bagian pertama.

[55] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 56. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/242-*Fat-hul Baari*), Muslim no. 375.

"بِاسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ"

"Dengan menyebut Nama Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari syaitan laki-laki dan syaitan perempuan."[56]

HADITS NO. 68 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dari 'Ali ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

سَتْرُ مَا بَيْنَ أَعْيُنِ الْجِنِّ وَعَوْرَاتِ بَنِيْ آدَمَ إِذَا دَخَلَ الْكَنِيْفَ أَنْ يَقُوْلَ: بِاسْمِ اللهِ

"Penghalang antara mata jin dan aurat manusia ketika masuk kamar kecil adalah ucapan '*basmalah* (dengan menyebut Nama Allah).'"[57]

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia mengatakan: "Sanadnya tidak kuat." Dan kami telah menerangkan pada mukadimah bahwa hadits dha'if boleh diamalkan dalam *fadhaa-ilul a'maal.*

Sahabat-sahabat kami berkata: "Dzikir ini disunnahkan, baik ketika di dalam bangunan maupun ketika berada di tengah padang pasir."

Yang lain رحمهم الله mengatakan: "Disunnahkan terlebih dahulu membaca *bismillaah*, kemudian membaca:

"اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ."

[56] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 57. Hadits ini hasan dengan beberapa syahid, diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 20) dari hadits Anas ﷺ. Dalam sanadnya terdapat kelemahan, tetapi ada jalan lain dari Anas ﷺ, diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi (VII/2519), di dalamnya ada Abu Ma'syar al-Madani, ada yang melemahkannya. Saya katakan: "Hadits ini hasan karena banyaknya. *Wallaahu a'lam.*"

[57] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 58. Hadits ini hasan, karena banyak syahidnya. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 606-cetakan Ahmad Syakir), kemudian ia melemahkannya. Saya katakan: "Ia memiliki banyak jalan dan syahid sebagaimana yang disebutkan pada no. 54."

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung diri kepada-Mu dari gangguan syaitan laki-laki dan syaitan perempuan.'"

HADITS NO. 69 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ apabila masuk WC, beliau membaca:

"اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الرِّجْسِ النَّجِسِ الْخَبِيْثِ الْمُخْبِثِ: الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ."

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kotoran, najis, hal-hal yang jijik dan yang menyebabkan jijik, yaitu syaitan yang terkutuk.'"[58]

Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dan ath-Thabrani dalam kitab *ad-Du'aa'*.

Pasal 11
LARANGAN BERDZIKIR DAN BERBICARA DALAM WC

Makruh berdzikir dan berbicara ketika sedang buang air, baik di tempat terbuka maupun dalam bangunan (tempat tertutup), hal ini berlaku untuk semua jenis dzikir dan ucapan, kecuali darurat. Sehingga

[58] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 59. Hadits ini hasan karena banyak syahidnya. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 18) dan ath-Thabrani dalam kitab *Du'aa'* (no. 367). Saya katakan: "Dalam sanadnya terdapat kelemahan." Tetapi hadits tersebut memiliki beberapa syahid, yaitu;

a. Hadits 'Ali dan Baridah رضي الله عنهما. Diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi (II/794) dan ia mendha'ifkannya.
b. Hadits Anas رضي الله عنه. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitab *ad-Du'aa'* (no. 365), dan dari jalan yang sama diriwayatkan oleh Ibnu Hajar dalam *Nataa-ijul Afkaar* (I/198) dengan sanad yang dha'if.
c. Hadits Abu Umamah. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 299) dan ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa'* (no. 366), di dalamnya ada 'Ali bin Yazid al-Alhani, sedang ia *matruk*, tidak menyenangkan.

Saya katakan: "Hadits tersebut hasan dengan dua syahidnya, yaitu yang pertama dan yang kedua. *Wallaahu a'lam*."

sebagian sahabat kami mengatakan: "Ketika bersin, maka ia tidak boleh mengucapkan *hamdalah*, juga tidak boleh mendo'akan orang bersin, tidak boleh menjawab salam, tidak boleh mengikuti (menjawab) adzan, orang yang memberi salam kepadanya dianggap melakukan pelanggaran dan tidak berhak mendapat jawaban.

Berbicara dalam keadaan seperti itu hukumnya *makruh tanzih* (dalam rangka menghindari dosa), bukan haram. Oleh sebab itu, ketika ia bersin lalu memuji Allah dalam hatinya dan tidak menggerakkan lidahnya, maka hal itu tidak masalah, demikian pula ketika sedang *jima'* (bercampur antara suami isteri).

HADITS NO. 70 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata:

"مَرَّ رَجُلٌ بِالنَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ يَبُوْلُ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ."

"Suatu ketika ada seseorang yang berlalu di dekat Rasulullah ﷺ yang saat itu beliau sedang buang air kecil (kencing), lalu ia mengucapkan salam atasnya, tetapi beliau tidak menjawab salamnya."[59]

Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*nya.

HADITS NO. 71 (SHAHIH)

Dari Muhajir bin Qanfadz رضي الله عنه, ia berkata: "Aku mendatangi Nabi ﷺ ketika beliau sedang buang air kecil, lalu aku mengucapkan salam atasnya, tetapi beliau tidak menjawab sampai beliau berwudhu', kemudian meminta maaf kepadaku dan bersabda:

"إِنِّيْ كَرِهْتُ أَنْ أَذْكُرَ اللهَ تَعَالَى إِلاَّ عَلَى طُهْرٍ (أَوْ قَالَ: عَلَى طَهَارَةٍ.)"

[59] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 60. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 114).

'Aku tidak suka menyebut Nama Allah kecuali dalam keadaan bersih (atau beliau mengatakan bersuci)."[60]

Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa-i, Ibnu Majah dengan sanad-sanad yang shahih.

Pasal 12
DILARANG MEMBERI SALAM KEPADA ORANG YANG SEDANG BUANG AIR

Sahabat-sahabat kami berkata: "Makruh memberi salam kepada orang yang sedang buang hajat." Ketika ia mengucapkan salam, maka ia tidak berhak mendapat jawaban. Berdasarkan hadits Ibnu 'Umar dan al-Muhajir yang telah disebutkan sebelumnya.

Pasal 13
BACAAN KETIKA KELUAR DARI WC

Membaca:

"غُفْـــرَانَكَ"

"Aku memohon ampunan-Mu."

HADITS NO. 72 (DHA'IF)

"الْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي الْأَذَى وَعَافَانِي."

[60] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 61. Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 17), an-Nasa-i (I/36), Ibnu Majah (no. 350). Saya katakan: "Shahih sebagaimana yang dikatakan penulis, tetapi hadits tersebut tidak memiliki sanad, kecuali satu. Oleh sebab itu, dalam ucapan penulis: "Dengan sanad-sanad yang shahih," terdapat hal yang perlu diperhatikan, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hafizh dalam *Nataa-ijul Afkaar* (I/208). Hadits tersebut memiliki beberapa jalan dan beberapa syahid, perhatikan dalam *Nataa-ijul Afkaar* (I/205-214).

"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan gangguan dariku dan memberikan kesehatan kepadaku."[61]

HADITS NO. 73 (SHAHIH)

Disebutkan dalam sebuah hadits shahih dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi*, bahwa Rasulullah ﷺ biasa mengucapkan:

"غُفْرَانَكَ"

"Aku memohon ampunan-Mu."[62]

Kemudian, an-Nasa-i dan Ibnu Majah meriwayatkan lanjutannya.

HADITS NO. 74 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ apabila keluar dari WC, beliau membaca:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَذَاقَنِيْ لَذَّتَهُ، وَأَبْقَى فِيَّ قُوَّتَهُ، وَدَفَعَ عَنِّيْ أَذَاهُ

"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan rasa lezat kepadaku, menetapkan kekuatan pada diriku dan menghilangkan ganguan dariku."[63] Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dan ath-Thabrani.

[61] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 11. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 301) dari hadits Anas, dan didha'ifkan oleh penulis dalam *al-Majmuu'* (II/75). Saya katakan: "Benar apa yang dikatakan penulis, karena dalam sanadnya ada Isma'il bin Muslim, dan dia dha'if." Dan diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dari jalan an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 22) dari jalan Abul Faidh dari Abu Dzar, dan dilemahkan oleh an-Nawawi dalam *al-Majumu'* (II/75). Saya katakan: "Benar apa yang dikatakan penulis, karena Abul Faidh tidak dikenal nama dan keadaannya, sebagaimana yang dikatakan al-Hafizh dalam *Nataa-ijul Afkaar* (I/218), dan juga dikatakan oleh Syaikh kami dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (I/92). Hadits tersebut didha'ifkan oleh Abu Dawud, ad-Daraquthni, al-Manawi, al-Bushiri dan yang lainnya. Saya tidak menjumpai hadits tersebut dalam *Sunan an-Nasa-i.*"

[62] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 62. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 30), at-Tirmidzi (no. 7), Ibnu Majah (no. 300), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 79). Saya katakan: "Sanadnya shahih."

[63] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 12. Hadits ini *dha'if* (lemah) sekali. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 25). Di dalamnya terdapat dua kelemahan: Hibban bin 'Ali al-'Izz dan Isma'il bin Rafi', sedang Duwaid tidak pernah mendengar dari Ibnu 'Umar. Oleh karena itu, dalam sanad ini terdapat kelemahan perawi dan keterputusan sanad.

BAB II

SHALAT DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA

Pasal 1
BACAAN KETIKA MENUANGKAN AIR WUDHU' ATAU MENYIRAMKANNYA

Disunnahkan membaca:

"بِسْمِ اللهِ"

"Dengan menyebut Nama Allah."

Sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Pasal 2
BACAAN KETIKA MEMULAI WUDHU'

Ketika memulai wudhu', disunnahkan membaca:

"بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ"

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Dan jika (hanya) mengucapkan: "بِسْمِ اللهِ" (Dengan menyebut Nama Allah), bacaan ini sudah mencukupi.

Sahabat-sahabat kami berkata: "Jika ia meninggalkan bacaan *basmalah* pada permulaan wudhu', maka hendaklah ia membacanya di pertengahannya, jika ia tidak membacanya sampai ia selesai, maka telah berlalu waktunya, tidak perlu membacanya, wudhu'nya tetap sah, baik sengaja meninggalkannya atau tidak. Inilah pendapat kami dan pendapat Jumhur Ulama.

Mengenai bacaan *tasmiyah* (*basmalah*), terdapat banyak hadits yang lemah. Disebutkan bahwa Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata:

"لاَ أَعْلَمُ فِي التَّسْمِيَّةِ فِي الْوُضُوْءِ حَدِيْثًا ثَابِتًا."

"Aku tidak mengetahui satu hadits pun yang shahih mengenai *tasmiyah* ketika berwudhu'."[1]

HADITS NO. 75 (HASAN)

Diantara hadits mengenai *tasmiyah* tadi adalah hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ:

"لاَوُضُوْءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ"

"Tidak sah wudhu' bagi orang yang tidak menyebut Nama Allah."[2] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan yang lainnya.

[1] Perhatikan *Masaa-ilul Imaam Ahmad* (hal. 6) oleh Abu Dawud, *Masaa-il Ishaq bin Hani'* (I/3) dan *Masaa-il 'Abdillah* (hal. 25). Saya katakan: "Pernyataan Imam Ahmad tadi perlu diteliti, karena banyak hadits mengenai hal tersebut sebagaimana yang dapat anda lihat pada nomor 75.

[2] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 63. Hadits ini hasan karena banyak syahidnya. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 101), al-Baihaqi (I/43), Ibnu Majah (no. 399), al-Baghawi (no. 209), Ahmad (II/418) dan yang lainnya, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه. Saya katakan, bahwa dalam sanadnya ada dua orang yang *majhul* (tidak dikenal). Tetapi ia memiliki banyak *syahid* (penguat) dari Sa'id bin Zaid, 'Aisyah Ummul Mukminin dan Sahl bin Sa'ad رضي الله عنهم.

a. Hadits Sa'id bin Zaid رضي الله عنه:
Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 25), Ibnu Majah (no. 398), al-Baihaqi (I/43), ad-Daraquthni (I/71), al-Hakim (IV/60) dan yang lainnya, dari jalan Abu Tsafal al-Mari dari Rabah bin 'Abdirrahman bin Abi Sufyan bin Huwaithib dari neneknya dari ayahnya secara *marfu'*: "Tidak sah wudhu' orang yang tidak menyebut Nama Allah." Saya katakan: "Sanad ini dha'if, tetapi baik untuk diteliti."

b. Hadits 'Aisyah رضي الله عنها:
Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (I/3), ad-Daraquthni (I/72), Ibnu 'Adi dalam *al-Kaamil* (II/616) dan yang lainnya, dari jalan Haritsah

Dan kami telah meriwayatkannya dari Sa'id bin Zaid , Abu Sa'id, 'Aisyah, Anas bin Malik dan Sahl bin Sa'ad ﷺ, kami telah meriwayatkan semuanya dalam *Sunan al-Baihaqi* dan selainnya, tetapi dilemahkan oleh al-Baihaqi dan selainnya.

Pembahasan 1:

Do'a Setelah Membaca Basmalah.-pent.

Sahabat kami -Syaikh Abul Fat-h Nashr al-Maqdisi az-Zahid- berkata:

bin Abir Rijal, dari 'Umrah, dari 'Aisyah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ berdiri untuk berwudhu', maka beliau menyebut Nama Allah (membaca *basmalah*) lalu memasukkan tangannya ke dalam bejana, kemudian berwudhu' lalu menyempurnakan wudhu'nya." Saya katakan: "Sanadnya dha'if sekali, cacatnya adalah Haritsah Muhammad bin 'Abdirrahman, ia *matruk*.

c. **Hadits Sahl bin Sa'd ﷺ :**
Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 400), al-Hakim (I/269), al-Baihaqi (II/379) dari jalan 'Abdul Muhaimin bin 'Abbas bin Sahl bin Sa'ad, dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu'*: "Tidak sah shalat bagi orang yang tidak berwudhu', tidak sah wudhu' bagi orang yang tidak menyebut Nama Allah padanya, tidak sah shalat orang yang tidak mengucapkan shalawat atas Nabi dan tidak sah shalat orang yang tidak mencintai orang Anshar. Saya katakan: "Sanadnya *dha'if* (lemah) karena di dalamnya terdapat 'Abdul Muhaimin bin 'Abbas." Tetapi ia tidak sendiri dalam meriwayatkan hadits tersebut, ia didukung oleh saudaranya, Ubay bin 'Abbas. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 5699). Saya katakan: "Sanadnya dha'if, karena Ubay memiliki kelemahan, tetapi haditsnya *mu'tabar* (dapat dijadikan bahan) untuk penelitian dan *syahid* (pendukung)."

Dalam masalah ini juga diriwayatkan dari Sahabat yang lain ﷺ. Kesimpulannya, mengenai hadits-hadits tentang *tasmiyah* dalam wudhu', maknanya tidak lepas dari perbincangan, pada semua hadits itu terdapat hal yang menjadikannya kuat yang menunjukkan bahwa hadits-hadits itu memiliki dasar. Pendapat ini dipegang oleh para ulama pilihan dalam bidang ini baik para Salaf maupun ulama-ulama sekarang. Al-Hafizh al-Mundziri ﷺ mengatakan dalam *at-Targhiib wat Tarhiib* (I/164). Dalam masalah ini terdapat banyak hadits yang tidak terlepas dari perbincangan menurut al-Hasan, Ishaq Ibnu Rahawaih, azh-Zhahiriyah dan salah satu riwayat dari Imam Ahmad, bahwa *tasmiyah* ketika wudhu' itu adalah wajib, sehingga jika sengaja ditinggalkan, maka harus mengulangi wudhu'nya. Tidak diragukan lagi, bahwa hadits-hadits yang diriwayatkan mengenai *tasmiyah* ketika berwudhu' walaupun semuanya tidak lepas dari perbincangan, tetapi ia menjadi kuat lantaran banyaknya jalan. *Wallaahu a'lam.*

Al-Hafizh ﷺ berkata dalam *at-Talkhiishul Habiir* (I/75): "Nampaknya semua hadits itu masing-masing saling mendukung satu dengan lainnya yang menunjukkan bahwa ia memiliki dasar."

Al-'Allamah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata dalam *al-Manaarul Muniif* (no. 122): "Akan tetapi, hadits-hadits tersebut hasan."

Diantara yang berpendapat akan kuatnya hadits tersebut adalah Ibnu Sayyid an-Naas, al-Hafizh al-'Iraqi, asy-Syaukani, ash-Shan'ani رحمهم الله serta Syaikh kami ahli hadits di zaman ini, yaitu Syaikh al-Albani ﷺ.

"Disunnahkan bagi orang yang memulai wudhu'nya, setelah *tasmiyah* mengucapkan:

" أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ."

'Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.'"

Pendapatnya ini tidak mengapa, tetapi tidak ada dasarnya dalam Sunnah, dan kami tidak mengetahui seorangpun dari sahabat-sahabat kami dan juga yang lainnya berpendapat seperti itu. *Wallaahu a'lam.*

Pembahasan 2:

Do'a Setelah Wudhu.[3-pent.]

Setelah selesai wudhu', (hendaklah) mengucapkan:

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اللّٰهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ، سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku orang yang banyak bertaubat dan jadikanlah aku orang yang mensucikan diri, Mahasuci Engkau dan dengan segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Engkau, aku mohon ampun kepada-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu."

HADITS NO. 76 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dari 'Umar Ibnul Khaththab ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda: 'Barangsiapa yang berwudhu', lalu mengucapkan:

"أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ."

'Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya,"

Maka, dibukakan bagi-Nya pintu-pintu Surga yang delapan dan ia masuk dari pintu mana saja yang diinginkan."[3]

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya.

HADITS NO. 77 (HASAN)

Juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia menambahkan dengan:

اللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ.

"Ya Allah, jadikanlah aku orang yang banyak bertaubat dan jadikanlah aku orang yang mensucikan diri."[4]

HADITS NO. 78 (SHAHIH)

An-Nasa-i meriwayatkan dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* dengan tambahan:

[3] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 64. Diriwayatkan oleh Muslim (I/210-*Syarh an-Nawawi*).

[4] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 65. Hadits ini hasan karena banyak syahidnya. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 55) dengan tambahan yang telah disebutkan. Saya katakan: "Dikatakan bahwa hadits ini memiliki cacat karena ia termasuk hadits *mudhtharib* (goncang), tetapi kegoncangannya lemah." Tambahan yang ada memiliki syahid dari hadits Tsauban, *maula* (mantan budak) Rasulullah ﷺ, diriwayatkan oleh Ibnu Hajar dalam *Nataa-ijul Afkaar* (I/245), tetapi dalam sanadnya ada Abu Sa'ad al-Anwar, sedang ia lemah. Bagi keduanya ada syahid lain dari hadits al-Barra' bin 'Azib, disebutkan oleh al-Hafizh dalam *Nataa-ijul Afkaar* (I/246-247).

"سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ ..."

"Mahasuci Engkau dan segala puji bagi-Mu ..."[5]

Juga diriwayatkan oleh yang lainnya dengan sanad yang lemah.

HADITS NO. 79 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan ad-Daraquthni* dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang berwudhu' lalu mengucapkan:

"أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ؛ قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ، غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَ الْوُضُوْئَيْنِ"

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, sebelum ia berbicara, maka diampuni baginya dosa-dosa yang ia lakukan antara dua wudhu'."[6]

HADITS NO. 80 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam *Musnad* Ahmad bin Hanbal, *Sunan Ibni Majah* dan kitab Ibnus Sunni dari riwayat Anas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barangsiapa yang berwudhu' lalu membaguskan wudhu'nya kemudian mengucapkan:

"أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ."

[5] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 66. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 81), Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 30), al-Hakim (I/564), dari hadits Abu Sa'id رضي الله عنه. Saya katakan: "Sanadnya shahih tanpa keraguan, dan dishahihkan oleh al-Hafizh dalam *Nataa-ijul Afkaar* (I/249-250), namun didha'ifkan oleh an-Nawawi."

[6] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 13. Hadits ini lemah sekali, diriwayatkan oleh ad-Daraquthni (I/93). Saya katakan: "Di dalamnya ada Muhammad bin 'Abdurrahman al-Bailamani, dia lemah sekali."

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya." (Sebanyak 3 kali).

Maka dibukakan bagi-Nya pintu-pintu Surga yang delapan dan ia masuk dari pintu mana saja yang diinginkan."[7]

HADITS NO. 81 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan bacaan syahadat dengan berulang-ulang dalam kitab Ibnus Sunni dari riwayat 'Utsman bin 'Affan ﷺ dengan sanad yang dha'if.

Asy-Syaikh Nashr al-Maqdisi berkata: "Ia mengucapkan bersama dengan bacaan-bacaan tadi:

"اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ."

'Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad dan kepada keluarga Nabi Muhammad.'

Juga ditambahkan dengan (وَسَلِّمْ) (dan limpahkanlah kesejahteraan kepadanya)."[8]

Sahabat-sahabat kami mengatakan: "Bacaan-bacaan tadi diucapkan setelah selesai wudhu' sambil menghadap Kiblat."

[7] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 14. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Ahmad (III/265), Ibnu Majah (no. 469), Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 32). Hadits ini diriwayatkan oleh Zaid al-'Ami, dan ia dha'if.

[8] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 15. Riwayat ini lemah sekali. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 29), padanya ada dua *'illat* (cacat);
Pertama: Syaikh Ibnus Sunni, yaitu 'Abdullah bin Muhammad bin Ja'far, seorang perawi hadits dari Mesir dituduh sebagai pemalsu hadits.
Kedua: Sulaiman bin 'Abdirrahman bin Sawari al-Hadzali, al-Hafizh berkata tentangnya dalam *Nataa-ijul Afkaar* (I/254): "Saya tidak mengenalnya." Oleh sebab itu saya berkesimpulan bahwa hadits tersebut lemah sekali. *Wallaahu a'lam.*

Pembahasan 3:

Do'a Ketika Membasuh Anggota Wudhu'.[-pent.]

Adapun do'a yang diucapkan ketika membasuh anggota-anggota wudhu', tidak pernah ada riwayat yang datang dari Nabi ﷺ mengenai hal tersebut. Para *fuqaha'* (ahli fiqih) mengatakan: "Telah diriwayatkan dari ulama-ulama Salaf bahwa disunnahkan ketika membasuh anggota-anggota wudhu' membaca do'a-do'a tertentu. Dalam hal ini mereka telah menambah-nambah dan mengurangi. Seperti ucapan mereka:

Setelah *tasmiyah*, membaca:

"اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَ الْمَاءَ طَهُوْرًا."

"Segala puji bagi Allah yang menjadikan air ini suci."

Dan ketika berkumur-kumur, membaca:

اَللّٰهُمَّ أَسْقِنِي مِنْ حَوْضِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ ﷺ كَأْسًا لاَ أَظْمَأُ بَعْدَهُ أَبَدًا.

"Yang Allah, berilah aku minuman dari telaga Nabi-Mu, Muhammad ﷺ satu gelas minuman yang aku tidak akan haus setelah meminumnya, selama-lamanya."

Ketika memasukkan air ke dalam hidung, membaca:

"اَللّٰهُمَّ لاَ تُحَرِّمْنِي رَائِحَةَ نَعِيْمِكَ وَجَنَّاتِكَ."

"Yang Allah, janganlah Engkau mengharamkan (menghalangi) kepadaku harumnya nikmat (angin) dan Surga-Mu."

Ketika mencuci wajah, membaca:

"اَللّٰهُمَّ بَيِّضْ وَجْهِي يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوْهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوْهٌ"

"Ya Allah, jadikanlah wajahku putih ketika semua wajah menjadi putih atau hitam."

Ketika mencuci kedua tangan, membaca:

"اَللّٰهُمَّ أَعْطِنِي كِتَابِي بِيَمِيْنِي، اَللّٰهُمَّ لاَ تُعْطِنِي كِتَابِي بِشِمَالِي."

"Ya Allah, berikanlah kitabku (catatan amalku) dari tangan kananku, dan janganlah Engkau berikan kitabku dari tangan kiriku."

Ketika mengusap kepala, membaca:

"اللّٰهُمَّ حَرِّمْ شَعْرِيْ وَبَشَرِي عَلَى النَّارِ، وَ أَظِلَّنِيْ تَحْتَ ظِلِّ عَرْشِكَ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّكَ."

"Ya Allah, haramkanlah kepala dan kulitku atas api Neraka, dan berilah aku naungan di bawah naungan 'Arsy-Mu ketika tidak ada naungan kecuali naungan dari-Mu."

Ketika mengusap telinga, membaca:

"اللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ الَّذِيْنَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُوْنَ أَحْسَنَهُ."

"Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang yang mendengar ucapan (petunjuk/perintah Allah) lalu mengikutinya atau melaksanakannya dengan sebaik-baiknya."

Ketika mencuci kaki, membaca:

"اللّٰهُمَّ ثَبِّتْ قَدَمَيَّ عَلَى الصِّرَاطِ."

"Ya Allah, teguhkanlah kedua kakiku ketika melintas di atas *ash-Shirath*."

Wallaahu a'lam.

HADITS NO. 82 (DHA'IF)

Telah diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan sahabatnya, Ibnus Sunni dalam kitab mereka *'Amalul Yaum wal Lailah* dengan sanad yang shahih dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, ia berkata: "Aku datang kepada Rasulullah ﷺ dengan membawa tempat wudhu', lalu beliau berwudhu', saya mendengarnya berdo'a lalu membaca:

"اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي، وَوَسِّعْ لِيْ فِي دَارِي، وَبَارِكْ لِيْ فِي رِزْقِي."

'Ya Allah, ampunilah dosaku, lapangkanlah rumahku untukku, berkahilah rizkiku untukku.'

Maka, aku katakan: 'Saya mendengarmu berdo'a begini dan begini.'

Lalu beliau bersabda:

"وَهَلْ تَرَكْنَ مِنْ شَيْءٍ."

'Apakah ada sesuatu yang tertinggal dalam do'a tadi?'"

Ibnus Sunni memuat hadits ini dalam bab Do'a Sebelum Wudhu', sedangkan an-Nasa-i memasukkannya dalam bab Do'a Setelah Wudhu'. Masing-masing dari keduanya mempunyai alasan.[9]

Pasal 3
BACAAN KETIKA MANDI

Disunnahkan bagi orang yang mandi mengucapkan semua apa yang telah disebutkan pada bacaan ketika berwudhu', termasuk *tasmiyah* dan yang lainnya, dalam hal ini tidak ada perbedaan antara orang junub, haidh atau yang lainnya. Sebagian sahabat kami berpendapat bahwa orang junub atau orang haidh tidak boleh mengucapkan *tasmiyah*. Tetapi yang masyhur bahwa hal tersebut adalah sunnah bagi keduanya (orang junub dan haidh) sebagaimana yang lainnya, dengan catatan bahwa tidak boleh bagi keduanya meniatkan *tasmiyah* itu sebagai bagian dari al-Qur-an (ketika membacanya).

[9] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 16. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 80), Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 28), Ahmad dan anaknya 'Abdullah (IV/399). Saya katakan: "Sanadnya dha'if, karena ada keterputusan antara Abu Mujlaz dan Abu Musa al-Asy'ari ﷺ." Kemudian al-Hafizh berkomentar dalam *Nataa-ijul Afkaar* (I/268) mengenai Imam an-Nawawi, beliau mengatakan: "Adapun pendapat Syaikh (an-Nawawi) bahwa sanad hadits tersebut shahih, maka hal itu perlu dipertimbangkan, karena Abu Mulzam tidak pernah bertemu dengan Samurah bin Jundub juga 'Imran bin Hushain mengenai apa yang dikatakan oleh 'Ali al-Madini, mereka berdua terlambat setelah Abu Musa, maka pendapat bahwa keduanya mendengar dari Abu Musa, perlu dipertimbangkan, dan telah ditemukan daripadanya memursalkan hadits dari orang yang belum pernah ditemuinya." Pendapat ini disetujui oleh as-Suyuthi dan Syaikh al-Albani. Saya katakan: "Akan tetapi do'a yang disebutkan dalam hadits tadi memiliki syahid dari hadits Abu Hurairah, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan yang lainnya, maka dengan itu hadits tersebut menjadi hasan." *Wallaahu a'lam.*

Pasal 4
BACAAN KETIKA BERTAYAMMUM

Disunnahkan membaca: بِسْمِ اللهِ (dengan menyebut Nama Allah), ketika memulai tayammum. Bagi orang junub atau haidh, maka hukumnya sama dengan yang telah kami sebutkan pada bab Bacaan ketika Mandi.

Adapun bacaan syahadat setelahnya dan bacaan-bacaan yang telah disebutkan pada bab Bacaan ketika Wudhu' dan Do'a ketika Mencuci Wajah dan Kedua Telapak Tangan," maka saya tidak pernah menjumpai pendapat sahabat-sahabat kami dan juga yang lainnya.

Nampaknya, hukum hal tersebut sama dengan apa yang telah kami sebutkan pada (bab) Bacaan-Bacaan ketika Wudhu', karena *tayammum* adalah cara bersuci yang kedudukannya sama dengan wudhu'.

Pasal 5
DO'A KETIKA PERGI MENUJU MASJID

Telah kami sebutkan apa yang dibaca ketika seseorang keluar rumah ke manapun ia pergi (lihat do'a keluar rumah -pent), dan ketika keluar menuju masjid, maka disunnahkan menambahkan bacaan tersebut dengan do'a-do'a di bawah ini.

HADITS NO. 83 (SHAHIH)

Apa yang telah kami riwayatkan dalam *Shahih Muslim* pada hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما ketika ia *mabit* (bermalam) di rumah bibinya, Maimunah رضي الله عنها (ia menyebutkan satu hadits mengenai tahajjud Nabi ﷺ, ia berkata: "Mu-adzdzin telah mengumandangkan adzan -yaitu adzan Shubuh- maka beliau keluar menuju masjid untuk mengerjakan shalat sambil mengucapkan:

"اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُوْرًا، وَاجْعَلْ فِيْ سَمْعِي نُوْرًا،
وَاجْعَلْ فِي بَصَرِيْ نُوْرًا، وَاجْعَلْ مِنْ خَلْفِي نُوْرًا،

وَمِنْ أَمَامِيْ نُوْرًا، وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِيْ نُوْرًا، وَمِنْ تَحْتِي نُوْرًا، اللّٰهُمَّ أَعْطِنِيْ نُوْرًا."

'Ya Allah, jadikanlah cahaya di dalam hatiku, jadikanlah cahaya pada pendengaranku, jadikanlah cahaya pada penglihatanku, jadikanlah cahaya dari arah belakangku, jadikanlah cahaya dari arah depanku, jadikanlah cahaya dari atasku, cahaya dari bawahku, ya Allah, berikanlah cahaya kepadaku.'"[10]

HADITS NO. 84 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari Bilal ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ apabila keluar untuk mengerjakan shalat, beliau membaca:

بِسْمِ اللهِ، آمَنْتُ بِاللهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، اللّٰهُمَّ بِحَقِّ السَّائِلِيْنَ عَلَيْكَ، وَبِحَقِّ مَخْرَجِي هٰذَا فَإِنِّيْ لَمْ أَخْرُجْهُ أَشَرًا وَلاَ بَطَرًا وَلاَ رِيَاءً وَلاَ سُمْعَةً، خَرَجْتُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ، وَاتِّقَاءَ سَخَطِكَ، أَسْأَلُكَ أَنْ تُعِيْذَنِي مِنَ النَّارِ وَتُدْخِلَنِيَ الْجَنَّةَ."

'Dengan menyebut nama Allah, aku beriman kepada Allah, aku bertawakkal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan (pertolongan) Allah, ya Allah, demi hak orang yang memohon kepada-Mu atas-Mu, demi hakku atas keberangkatanku ini, karena sesungguhnya aku keluar bukan karena jahat, bukan karena sombong, bukan karena riya, bukan karena *sum'ah* (ingin didengar), aku keluar dalam rangka menuntut ridha-Mu, dan menjauhi murka-Mu, oleh karena itu aku mohon kepada-Mu

[10] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 67. Diriwayatkan oleh Muslim (I/528-529-*Syarh an-Nawawi*).

agar Engkau menjagaku dari api Neraka dan agar memasukkanku ke dalam Surga.'"[11]

Hadits ini dha'if, salah seorang perawinya adalah al-Wazi' bin Nafi' al-'Uqaili, para ulama sepakat atas kelemahannya dan haditsnya *munkar*.

HADITS NO. 85 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni yang semakna dengan hadits di atas dari riwayat 'Athiyyah al-'Aufiy, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dari Rasulullah ﷺ. Tetapi 'Athiyyah juga dha'if. [12]

Pasal 6

DO'A MASUK DAN KELUAR MASJID

Disunnahkan membaca:

أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ، مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوْبِي، وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ."

"Aku berlindung kepada Allah Yang Mahaagung, dengan wajah-Nya Yang Mahamulia, dan dengan kekuasaan-Nya Yang Abadi, dari godaan syaitan yang terkutuk, segala puji bagi Allah. Ya

[11] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 17. Hadits ini dha'if sekali. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 84). Saya katakan: "Di dalamnya terdapat al-Wazi' bin Nafi' al-'Uqaili, ia seorang perawi yang *matruk*, oleh sebab itu hadits tersebut lemah sekali."

[12] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 18. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni (no. 85), Ibnu Majah (no. 778), Ahmad (III/21) dan selainnya. Saya katakan: "Didalamnya terdapat 'Athiyyah al-'Aufiy, ia seorang yang dha'if."

Allah, limpahkanlah shalawat (keselamatan) dan salam (kesejahteraan) kepada Nabi Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, ya Allah, ampunilah bagiku dosa-dosaku, dan bukakanlah pintu-pintu rahmat-Mu bagiku."

Kemudian membaca *basmalah*, lalu masuk dengan mendahulukan kaki kanan. Dan ketika keluar, mendahulukan kaki kiri dan mengucapkan apa yang telah disebutkan di atas. Kecuali bacaan "أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ", diganti dengan ucapan "أَبْوَابَ فَضْلِكَ" (pintu-pintu keutamaanmu).

HADITS NO. 86 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dari Abi Humaid atau Abu Usaid رضي الله عنهما. Ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ: 'Apabila salah seorang diantara kalian masuk masjid, maka hendaklah mengucapkan salam atas Nabi ﷺ, kemudian mengucapkan:

اللَّهُمَّ افْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ،

'Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu.'

Dan ketika keluar, hendaklah mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ.

'Ya Allah, sesungguhnya aku mohon keutamaan-Mu.'"[13]

Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*nya, Abu Dawud, an-Nasa-i, Ibnu Majah dan yang lainnya dengan sanad-sanad yang shahih.

Dalam *Shahih Muslim* tidak disebutkan: فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ (maka, hendaklah ia mengucapkan salam atas Nabi ﷺ), tetapi ucapan tadi ditemukan dalam riwayat-riwayat lainnya.

Ibnus Sunni menambahkan dalam riwayatnya: "Dan apabila keluar, maka hendaklah mengucapkan salam atas Nabi ﷺ, kemudian mengucapkan do'a:

[13] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 68. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 713). Saya katakan: "Saya telah memuat semua jalan hadits-hadits tersebut dan saya telah mengomentarinya dalam kitab *Takhriijul Washiyyatish Shugraa* (no. 30), pembaca yang ingin mengetahui secara detail hendaknya melihat kitab tersebut."

"اللَّهُمَّ أَعِذْنِيْ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ."

'Ya Allah, lindungilah aku dari syaitan yang terkutuk.'"

Tambahan ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dan Abu Hatim bin Hibban dalam kitab shahih keduanya.

HADITS NO. 87 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, dari Nabi ﷺ, bahwa sesungguhnya apabila beliau masuk masjid, beliau membaca:

"أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ؛ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ."

"Aku berlindung kepada Allah Yang Mahaagung, dengan wajah-Nya Yang Mahamulia dan kekuasaan-Nya Yang Abadi, dari godaan syaitan yang terkutuk."

Beliau bersabda: "Apabila ia mengucapkan do'a tersebut, syaitan berkata: 'Ia dijaga dari godaanku sepanjang hari ini.'"[14]

Hadits ini hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang *jayyid* (bagus).

HADITS NO. 88 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari Anas ﷺ, ia berkata: " Rasulullah ﷺ apabila masuk masjid, beliau membaca:

"بِسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ"

'Dengan Nama Allah, ya Allah, limpahkanlah shalawat atas Muhammad.'

Dan ketika keluar, beliau membaca:

[14] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 69. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud. Saya katakan: "Sanadnya shahih."

"بِسْمِ اللهِ اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ."

'Dengan Nama Allah. Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas Muhammad.'"[15]

Kami telah meriwayatkan ucapan shalawat kepada Nabi ﷺ, baik ketika masuk maupun keluar masjid dari riwayat Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.

HADITS NO. 89 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari 'Abdullah bin al-Hasan dari ibunya dari neneknya, ia berkata: "Rasulullah ﷺ apabila masuk masjid, ia memuji Allah dan mengucapkan *tasmiyah*, kemudian membaca:

"اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ، وَافْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ."

'Ya Allah, ampunilah dosaku dan bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu.'

Dan apabila beliau keluar, beliau mengucapkan bacaan tadi, kemudian beliau menambahkan:

"اللّٰهُمَّ افْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ فَضْلِكَ."

'Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu keutamaan-Mu.'"[16]

HADITS NO. 90 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab Ibnus Sunni dari Abu Umamah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

[15] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 70. Hadits ini hasan karena beberapa syahidnya. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 78), kemudian dilemahkan oleh al-hafizh dalam *Lisaanul Miizaan* (II/216) dan *Nataa-ijul Afkaar* (no. 282). Saya katakan: "Beliau benar dalam hal ini, tetapi hadits tersebut hasan karena beberapa syahidnya. Perhatikan keterangan no. 86."

[16] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 71. Hadits ini hasan karena beberapa syahidnya. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni (no. 87). Saya katakan: "Dalam isnadnya ada keterputusan, tetapi ia tetap hasan karena beberapa syahidnya. Lihat *Takhriijul Washiyyatish Shugraa* (halaman 56-57)."

"إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ؛ تَدَاعَتْ جُنُوْدُ إِبْلِيْسَ، وَ أَجْلَبَتْ وَاجْتَمَعَتْ كَمَا تَجْتَمِعُ النَّحْلُ عَلَى يَعْسُوْبِهَا، فَإِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ؛ فَلْيَقُلْ: اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ إِبْلِيْسَ وَجُنُوْدِهِ؛ فَإِنَّهُ إِذَا قَالَهَا؛ لَمْ يَضُرَّهُ."

"Sesungguhnya jika salah seorang diantara kalian hendak keluar dari masjid, maka bala tentara iblis saling panggil memanggil mendatangkan temannya, lalu berkumpul sebagaimana lebah berkerumun kepada ratunya, maka ketika salah seorang diantara kalian berdiri di depan masjid (hendak keluar pent), maka hendaklah membaca: 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari iblis dan bala tentaranya;' karena apabila ia membacanya, maka syaitan tersebut tidak akan memudharatkannya."[17]

يَعْسُوْبُ adalah lebah jantan, ada yang mengatakan: "Pemimpin lebah."

Pasal 7
DZIKIR DALAM MASJID

Disunnahkan memperbanyak dzikir kepada Allah ﷻ di dalam masjid, dengan mengucapkan *tasbih*, *tahlil*, *tahmid*, *takbir* dan dzikir-dzikir lainnya. Juga disunnahkan banyak membaca al-Qur-an.

Termasuk diantara yang disunnahkan adalah membaca (mempelajari) hadits Rasulullah ﷺ, fiqih dan semua ilmu syari'at.

Firman Allah ﷻ:

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ

[17] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 19. Hadits ini lemah sekali. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 155). Saya katakan: "Sanadnya lemah sekali, sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh kami dalam *Dha'iiful Jaami'ish Shaghiir* (no. 1369)."

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut Nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki" dan ayat seterusnya. (QS. An-Nuur: 36)

Firman Allah ﷻ:

وَمَن يُعَظِّمْ شَعَـٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

"Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." (QS. Al-Hajj: 32)

Firman Allah ﷻ:

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَـٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ ... ﴿٣٠﴾

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Rabb-nya." (QS. Al-Hajj: 30)

HADITS NO. 91 (**SHAHIH**)

Kami telah meriwayatkan dari Buraidah ﷺ. Ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

"إِنَّمَا بُنِيَتِ الْمَسَاجِدُ لِمَا بُنِيَتْ لَهُ"

"Masjid itu dibangun hanyalah untuk kepentingan yang sesuai dengan fungsinya."[18]

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*nya.

HADITS NO. 92 (**SHAHIH**)

Dari Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada seorang Arab Badui yang kencing di dalam masjid:

[18] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 72. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 569).

"إِنَّ هٰذِهِ الْمَسَاجِدَ لاَ تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هٰذَا الْبَوْلِ وَلاَ الْقَذَرِ، إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللهِ تَعَالَى، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ."

"Sesungguhnya masjid-masjid ini tidak pantas bagi sesuatu dari kencing atau kotoran, karena masjid-masjid ini hanya untuk berdzikir kepada Allah Ta'ala dan membaca al-Qur-an."[19]

Atau sebagaimana sabda beliau ﷺ.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya.

Pembahasan:

Adab dalam Masjid.-pent.

Orang yang sedang duduk di dalam masjid hendaknya berniat *i'tikaf*, karena niat *i'tikaf* walaupun hanya sebentar, maka hal itu sah menurut pendapat kami. Bahkan sebagian sahabat-sahabat kami berkata: "Sah *i'tikaf* bagi orang yang masuk masjid, walaupun hanya sekedar lewat saja dan tidak tinggal diam❖." Oleh sebab itu, orang yang lewat dalam masjid hendaknya berniat *i'tikaf* dalam rangka mendapatkan pahala *i'tikaf* menurut pendapat ini. Tetapi yang lebih utama, ia *i'tikaf* walaupun hanya sejenak.

Dan hendaknya orang yang duduk di dalam masjid mengajak kepada yang *ma'ruf* (kebaikan) dan mencegah kemunkaran (kejahatan) yang dilihatnya. Walaupun sebenarnya hal ini juga diperintahkan ketika berada di tempat selain masjid, tetapi anjuran tersebut lebih dipertegas lagi ketika seseorang sedang berada dalam masjid dalam rangka menjaga, mengagungkan, memuliakan dan menghormati masjid.

Sebagian sahabat kami mengatakan: "Barangsiapa yang masuk masjid, lalu tidak sempat shalat *Tahiyyatul Masjid* karena ber*hadats*, sibuk atau yang lainnya, maka disunnahkan membaca:

[19] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 73. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 585), dan saya telah memuat jalan-jalan dan syahid-syahidnya dalam *Takhriijul Washiyyatish Shugraa* (no. 12).

❖ Dalam satu nuskhah disebutkan: "Dan walaupun ia tidak duduk."

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

"Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah, Allah Mahabesar." Sebanyak 4 kali.

Sebagian ulama Salaf juga berpendapat demikian. Hal ini tidak mengapa diamalkan.

Pasal 8

LARANGAN DAN KUTUKAN BAGI ORANG YANG MENGUMUMKAN BARANG HILANG DI MASJID ATAU BERJUAL BELI DI DALAMNYA

HADITS NO. 93 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Barangsiapa mendengar seseorang mengumumkan barang hilang di masjid, maka hendaklah ia berdo'a:

"لاَ رَدَّهَا اللهُ عَلَيْكَ، فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ لَمْ يُبْنَ لِهٰذَا."

'Semoga Allah tidak mengembalikannya, karena masjid ini tidak dibangun untuk itu (mengumumkan barang hilang).'"[20]

HADITS NO. 94 (SHAHIH)

Kami juga telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Buraidah ﷺ, bahwa seorang laki-laki mengumumkan barang hilang di masjid, lalu berkata: "Siapakah yang menemukan unta merah?" Maka, Nabi ﷺ bersabda:

"لاَ وَجَدْتَ، إِنَّمَا بُنِيَتِ الْمَسَاجِدُ لِمَا بُنِيَتْ لَهُ"

[20] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 74. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 568).

"Semoga engkau tidak mendapatkannya, sesungguhnya masjid-masjid itu dibangun hanya untuk hal yang pantas baginya."[21]

HADITS NO. 95 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi pada akhir bab "Jual Beli," dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika kalian melihat seseorang berjual beli dalam masjid, maka ucapkanlah:

"لاَ أَرْبَحَ اللهُ تِجَارَتَكَ."

'Semoga Allah tidak memberikan keuntungan pada jual belimu.'

Dan apabila kalian melihat orang mengumumkan barang hilang dalam masjid, maka katakanlah:

"لاَ رَدَّ اللهُ عَلَيْكَ."

'Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu.'"[22]

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan."

Pasal 9

NABI ﷺ MENGUTUK ORANG YANG MELANTUNKAN SYA'IR DI MASJID YANG ISINYA TIDAK MENGANDUNG PUJIAN KEPADA ISLAM DAN ANJURAN BERLAKU ZUHUD SERTA TIDAK MENGANDUNG AJAKAN KEPADA *AKHLAQUL KARIMAH* DAN SEBAGAINYA

HADITS NO. 96 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari Tsauban ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

[21] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 75. Lihat pada no. 91.

[22] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 76. Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 1236), ad-Darimi (I/326), Ibnus Sunni (no. 154), al-Hakim (II/56) kemudian dishahihkan dan disetujui oleh adz-Dzahabi dan al-Albani. Saya katakan: "Sebagaimana apa yang mereka katakan."

"مَنْ رَأَيْتُمُوْهُ يُنْشِدُ شِعْرًا فِي الْمَسْجِدِ؛ فَقُوْلُوْا لَهُ: فَضَّ اللهُ فَاكَ؛ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ."

'Barangsiapa yang kalian lihat melantunkan sya'ir di dalam masjid, maka katakanlah kepadanya: 'Semoga Allah merobek mulutmu, (diucapkan) sebanyak tiga kali.'"[23]

Pasal 10
KEUTAMAAN ADZAN

HADITS NO. 97 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

"لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوْا إِلاَّ أَنْ يَسْتَهِمُوْا عَلَيْهِ؛ لاَسْتَهَمُوْا."

'Seandainya manusia itu mengetahui pahala yang terdapat pada adzan dan shaff pertama, kemudian mereka tidak bisa mendapatkannya kecuali dengan undian, niscaya mereka akan mengadakan undian.'"[24]

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih* keduanya.

HADITS NO. 98 (SHAHIH)

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata:

[23] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 20. Hadits ini lemah sekali. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 153), ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (no. 1454), dari jalan 'Ubadah bin Katsir dari Yazid bin Khushaifah, dari 'Abdurrahman bin Tsauban, dari ayahnya, dari kakeknya.

[24] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 77. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/90-*Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 437).

"إِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلاَةِ؛ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ، حَتَّى لاَيَسْمَعَ التَّأْذِيْنَ."

'Apabila adzan dikumandangkan untuk shalat, syaitan lari terbirit-birit sambil terkentut-kentut, sehingga ia tidak mendengar adzan.'"[25]

HADITS NO. 99 (SHAHIH)

Dari Mu'awiyah ﷺ, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"الْمُؤَذِّنُ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ."

'Seorang mu-adzdzin adalah orang yang terpanjang lehernya (terkenal) pada hari Kiamat.'"[26]

HADITS NO. 100 (SHAHIH)

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"لاَيَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلاَ إِنْسٌ وَلاَ شَيْءٌ إِلاَّ شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ."

'Tidak satu pun makhluk yang mendengar suara mu-adzdzin,baik jin, manusia ataupun yang lainnya, melainkan ia akan menjadi saksi baginya pada hari Kiamat kelak.'"[27]

Hadits-hadits mengenai *fadhilah* (keutamaan) adzan banyak sekali. Sahabat-sahabat kami berbeda pendapat mengenai adzan dan iqamah, manakah di antara keduanya yang lebih utama? Dalam hal ini, ada empat pendapat:

[25] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 78. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/84-*Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 389).

[26] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 79. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 387).

[27] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 80. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/87-88 - *Fat-hul Baari*).

Pertama dan yang paling kuat: Bahwa adzan lebih utama.

Kedua : *Imamah* (menjadi imam) lebih utama.

Ketiga : Keduanya sama.

Keempat: Jika ia yakin bahwa ia dapat memenuhi hak-hak sebagai seorang imam dan telah memenuhi syarat-syaratnya, maka menjadi imam lebih utama baginya, jika tidak, maka adzan lebih utama baginya.

Pasal 11
SIFAT ADZAN

Ketahuilah, bahwa lafazh-lafazh adzan sudah dikenal, dan menurut pendapat kami, *tarjii'* (mengulangi adzan dengan suara rendah) adalah sunnah, yaitu ketika ia mengucapkan:

اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ

dengan suara keras, lalu ia mengucapkan:

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ

dengan suara rendah yang bisa terdengar oleh dirinya sendiri dan orang yang berada di dekatnya. Kemudian ia mengulangi:

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ

dengan suara keras.

Menurut pendapat kami, *tatswib* juga disunnahkan. Yaitu mengucapkan: اَلصَّلاَةُ خَيرٌ مِنَ النَّوْمِ، اَلصَّلاَةُ خَيرٌ مِنَ النَّوْمِ. Khususnya ketika selesai mengucapkan: حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ pada waktu adzan Shubuh.

Hadits-hadits mengenai *tarji'* dan *tatswib* tadi banyak sekali dan sangat masyhur. Perlu diketahui bahwa jika meninggalkan *tarji'* dan *tatswib*, adzannya tetap sah, tetapi ia meninggalkan yang lebih utama. Tidak sah adzan anak kecil yang belum *tamyiz* (belum bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk), perempuan dan orang kafir. Tetapi anak yang sudah dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, adzannya sah.

Apabila orang kafir mengumandangkan adzan lalu mengucapkan dua kalimat syahadat, maka waktu itu berarti ia sudah masuk Islam menurut pendapat yang paling shahih dan terpilih menurut kami, tetapi sebagian sahabat kami mengatakan bahwa ia belum Islam. Tidak ada perbedaan bahwa adzan yang dikumandangkan tidak sah, karena awalnya ia mengucapkannya sebelum ia masuk Islam.

Dalam masalah ini masih banyak hal-hal lain yang belum disebutkan, tetapi banyak dimuat dalam buku-buku fiqih, namun bukan disini tempat untuk merinci hal tersebut.

Pasal 12
SIFAT *IQAMAH*

Pendapat yang benar mengenai lafazh *iqamah* yang disebutkan dalam hadits-hadits shahih ada sebelas kalimat, yaitu:

اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ، قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ، اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ."

"Allah Mahabesar Allah Mahabesar, aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, mari menegakkan shalat, mari menuju kemenangan, shalat telah didirikan, shalat telah

didirikan, Allah Mahabesar Allah Mahabesar, tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah."

Pembahasan 1:

Hukum Adzan dan Iqamah.[-pent.]

Ketahuilah bahwa hukum adzan dan iqamah adalah sunnah menurut pendapat yang shahih lagi terpilih di kalangan kami, baik adzan untuk shalat Jum'at maupun yang lainnya. Sebagian sahabat kami berkata bahwa keduanya *fardhu kifayah*. Sebagian yang lain mengatakan bahwa keduanya *fardhu kifayah* pada adzan Jum'at, tetapi yang lainnya tidak.

Jika kita mengatakan *fardhu kifayah*, maka ketika ditinggalkan oleh penduduk suatu negeri atau suatu tempat, maka mereka harus diperangi. Dan jika kita mengatakan sunnah, mereka tidak boleh diperangi menurut pendapat yang shahih lagi terpilih, sebagaimana mereka tidak boleh diperangi karena meninggalkan sunnah Zhuhur atau shalat-shalat sunnah lainnya. Sebagian sahabat kami mengatakan: "Mereka diperangi, karena hal tersebut merupakan syi'ar yang *zhahir* (nyata)."

Pembahasan 2:

Adab-adab Adzan dan Iqamah.[-pent]

Disunnahkan mengumandangkan adzan dengan *tartil* (pelan dan teratur) dan dengan suara yang keras. Dan disunnahkan iqamah dengan *idraj* (cepat) dengan suara yang lebih rendah dari suara adzan.

Disunnahkan agar orang yang diangkat sebagai mu-adzdzin adalah yang suaranya bagus, *tsiqah*, dapat dipercaya, mengetahui waktu-waktu shalat serta memiliki dedikasi (pengabdian).

Disunnahkan adzan dan iqamah dengan berdiri, dalam keadaan suci (terlebih dahulu berwudhu'), di tempat yang tinggi dan menghadap Kiblat. Jika adzan atau iqamah dikumandangkan dengan membelakangi Kiblat, duduk, berbaring, dalam keadaan berhadats, atau dalam keadaan junub, maka hal itu adalah sah, tetapi makruh. Kemakruhan ketika junub lebih berat daripada ketika berhadats, demikian pula makruh melaksanakan iqamah dengan suara yang lebih keras dibanding adzan.

Pembahasan 3:

Kapan Disyari'atkan Adzan?[-pent.]

Adzan tidak disyari'atkan kecuali untuk shalat lima waktu, yaitu Shubuh, Zhuhur, 'Ashar, Maghrib, 'Isya', baik ketika shalat tepat pada waktunya atau di luar waktu, baik ketika mukim atau sedang musafir (bepergian), shalat sendirian atau shalat berjama'ah. Dan ketika salah seorang telah adzan, maka sudah mencukupi bagi yang lainnya.

Ketika meng*qadha'* (mengganti) beberapa shalat yang telah berlalu waktunya, maka cukup adzan pada shalat yang pertama dan iqamah untuk setiap shalat yang lainnya. Dan ketika menjamak dua shalat, maka adzan hanya untuk shalat yang pertama dan iqamah untuk keduanya. Adapun shalat-shalat selain shalat lima waktu, maka tidak ada adzan tanpa adanya perbedaan pendapat.

Diantara shalat sunnah yang dilaksanakan secara berjama'ah, ada yang disunnahkan membaca: *"Ashshalaatu jaami'ah"* ketika hendak menunaikannya, seperti shalat dua hari raya, shalat gerhana dan shalat *Istisqa'* (minta hujan). Dan diantaranya ada yang tidak disunnahkan bacaan tersebut, seperti shalat-shalat sunnah lima waktu (shalat sunnah rawatib) dan shalat-shalat sunnah yang lain. Di antaranya ada yang diperdebatkan, seperti shalat Tarawih, shalat Jenazah. Dan yang shahih adalah diucapkan ketika shalat Tarawih, tetapi tidak diucapkan ketika shalat Jenazah.

Iqamah tidak sah kecuali pada waktu shalat, yaitu ketika akan memulai shalat. Demikian pula adzan tidak sah sebelum masuk waktu shalat, kecuali shalat Shubuh, boleh adzan sebelum masuk waktunya, mengenai kapan waktu dibolehkannya terdapat perbedaan pendapat. Yang paling shahih adalah setelah pertengahan malam. Ada yang mengatakan, ketika sahur. Dan ada pula yang berpendapat pada semua waktu malam tanpa terkecuali. Juga ada yang mengatakan, setelah sepertiga malam. Tetapi pendapat yang terpilih adalah yang pertama.

Wanita dan banci ketika akan menunaikan shalat, hendaknya melakukan iqamah tetapi tidak adzan, karena keduanya dilarang mengeraskan suara.

Pasal 13

UCAPAN KETIKA MENDENGAR ADZAN DAN IQAMAH[pent.]

Disunnahkan bagi siapa yang mendengar adzan atau iqamah mengucapkan apa yang diucapkan mu-adzdzin, kecuali pada ucapan: "حَيَّ عَلَى الصَّلاَة" (mari menegakkan shalat)" dan "حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ (mari menuju kemenangan)", maka setiap selesai mendengar ucapan tersebut ia mengucapkan:

"لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ."

"Tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan (pertolongan) Allah."

Dan ketika mengucapkan: الصَّلاَةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ, ia mengucapkan:

"صَدَقْتَ وَبَرَرْتَ."

"Engkau benar dan engkau telah menunaikannya."

Ada yang berpendapat bahwa ia mengucapkan:

"صَدَقَ رَسُوْلُ اللهِ، الصَّلاَةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ"

"Benarlah Rasulullah ﷺ, bahwa shalat itu lebih baik daripada tidur."

Dan ia mengucapkan pada dua kalimat iqamah:

"أَقَامَهَا اللهُ وَأَدَامَهَا."

"Semoga Allah mendirikannya dan mengabadikannya."

Setelah mengucapkan: "أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ", ia mengucapkan:

"وَأَنَا أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ."

"Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah."

Kemudian, setelah itu membaca:

"رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا وَ بِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً وَ بِالْإِسْلاَمِ دِيْنًا"

"Aku ridha Allah sebagai Rabb,* Muhammad sebagai Rasul dan Islam sebagai agamaku."

Setelah mengikuti semua kalimat adzan, mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi ﷺ, kemudian berdo'a:

اللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ! آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ."

"Ya Allah, Rabb seruan yang sempurna ini dan shalat yang akan didirikan. Berikanlah kepada Nabi Muhammad ﷺ *al-wasilah* (derajat di Surga) dan keutamaan, dan tempatkanlah ia pada kedudukan terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya."

Kemudian setelah itu, ia memanjatkan do'a yang diinginkannya dari urusan dunia dan akhirat.

HADITS NO. 101 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

"إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ الْمُؤَذِّنُ"

'Apabila kalian mendengar seruan adzan, maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkan mu-adzdzin.'"[28]

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih*nya.

HADITS NO. 102 (SHAHIH)

Dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنهما, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

* Dalam sebagian nuskhah: وَ بِالإِسْلاَمِ دِيْنًا (dan Islam sebagai agamaku), tidak di akhir kalimat.

[28] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 81. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/90 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 383).

"إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ؛ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ، ثُمَّ صَلُّوْا عَلَيَّ ؛ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً؛ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوْا لِيَ الْوَسِيْلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لاَ تَنْبَغِي إِلاَّ لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ، وَأَرْجُوْا أَنْ أَكُوْنَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ؛ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ."

"Apabila kalian mendengar mu-adzdzin mengumandangkan adzan, maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkannya, kemudian ucapkanlah shalawat atasku, karena barangsiapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat atasnya 10 kali, kemudian mohonkanlah untukku al-wasilah (derajat di Surga), karena sesungguhnya al-wasilah itu adalah satu tempat di dalam Surga yang tidak pantas kecuali bagi salah seorang diantara hamba-hamba Allah, dan aku harap aku orangnya, maka barangsiapa memohon al-wasilah, ia pasti mendapat syafa'at."[29]

HADITS NO. 103 (SHAHIH)

Dari 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا قَالَ الْمُؤَذِّنُ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، فَقَالَ أَحَدُكُمْ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ، قَالَ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ، قَالَ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ

[29] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 82. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 384).

إِلاَّ بِاللهِ، ثُمَّ قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ قَالَ: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، قَالَ: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ مِنْ قَلْبِهِ؛ دَخَلَ الْجَنَّةَ."

"Apabila mu-adzdzin mengucapkan: اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ (Allah Mahabesar, Allah Mahabesar), hendaklah salah seorang diantara kalian mengucapkan: اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ (Allah Mahabesar, Allah Mahabesar) kemudian ketika ia (mu-adzdzin) mengucapkan: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ (Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah), ia ucapkan: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ (Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah), kemudian ketika ia (mu-adzdzin) mengucapkan: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ (Aku bersaksi bahwa Muhammad itu adalah Rasul Allah), ia ucapkan: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ (Aku bersaksi bahwa Muhammad itu adalah Rasul Allah), kemudian ketika ia (mu-adzdzin) mengucapkan: حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ (Mari menegakkan shalat), ia ucapkan: لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّبِاللهِ (Tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan (pertolongan) Allah), kemudian ketika ia (mu-adzdzin) mengucapkan: حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ (Mari menuju kemenangan), ia ucapkan: لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ (Tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan (pertolongan) Allah), kemudian ketika ia (mu-adzdzin) mengucapkan: اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ (Allah Mahabesar, Allah Mahabesar), ia ucapkan: اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ (Allah Mahabesar, Allah Mahabesar), kemudian ketika ia (mu-adzdzin) mengucapkan: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ (Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah), ia ucapkan: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ (Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah) dari dalam hatinya, niscaya ia masuk Surga."[30]

HADITS NO. 104 (SHAHIH)

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Barangsiapa yang mendengarkan mu-adzdzin, lalu ia mengucapkan:

"أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ،

[30] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 83. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 385).

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً، وَبِالْإِسْلاَمِ دِيْنًا."

'Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah semata, tidak ada sekutu baginya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Aku ridha Allah sebagai Rabb-ku, Muhammad sebagai Rasulku dan Islam sebagai agamaku.'

Niscaya dosanya diampuni."[31]

Dalam satu riwayat:

"مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ: وَأَنَا أَشْهَدُ."

"Barangsiapa yang mengucapkan ketika mendengar mu-adzdzin: 'Dan aku bersaksi.'"

Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*nya.

HADITS NO. 105 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dari 'Aisyah رضي الله عنها dengan sanad yang shahih, bahwa Rasulullah ﷺ ketika mendengar mu-adzdzin, beliau mengucapkan syahadat, dengan tambahan lafazh:

"وَأَنَا، وَأَنَا."

"Dan aku, dan aku."[32]

HADITS NO. 106 (SHAHIH)

Dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa ketika (selesai) mendengar adzan mengucapkan:

[31] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 84. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 386).

[32] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 85. Hadits shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 527). Saya katakan: "Sanadnya shahih sebagaimana yang dikatakan penulis."

"اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِيْ وَعَدْتَهُ."

'Ya Allah, Rabb seruan yang sempurna ini dan shalat yang akan didirikan. Berikanlah kepada Nabi Muhammad ﷺ *al-wasilah* dan keutamaan, dan tempatkanlah ia pada kedudukan terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya.'

Niscaya ia akan mendapatkan syafa'atku pada hari Kiamat."[33]

HADIST NO. 107 (MAUDHU')

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari Mu'awiyah, ketika Rasulullah ﷺ mendengar mu-adzdzin mengucapkan حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ (mari menuju kemenangan), beliau mengucapkan:

"اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مُفْلِحِيْنَ."

"Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang beruntung"[34]

HADITS NO. 108 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dari seorang laki-laki, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Umamah atau dari sebagian Sahabat Nabi ﷺ. Bahwa Bilal memulai mengucapkan iqamah, maka tatkala ia mengucapkan: *Qad qaamatish Shalaatu qad qaamatish Shalaah*, Nabi ﷺ mengucapkan:

"أَقَامَهَا اللهُ وَأَدَامَهَا."

[33] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 86. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/94 -*Fat-hul Baari).*

[34] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 21. Hadits ini *maudhu'* (palsu). Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 91). Saya katakan: "Di dalamnya terdapat dua *'illat* (cacat). *Pertama*, 'Abdullah bin Waqid, lemah sekali. *Kedua*, Nashr bin Tharif tertuduh pemalsu hadits. Maka hadits tersebut *maudhu'*."

"Semoga Allah mendirikannya dan mengabadikannya."[35]

Dan pada lafazh-lafazh iqamah lainnya, beliau mengucapkan sama seperti apa yang disebutkan dalam hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنهما dalam masalah adzan.

HADITS NO. 109 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa ketika ia mendengar mu-adzdzin mengucapkan iqamah, (kemudian) ia mengucapkan:

"اللَّهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَآتِهِ سُؤْلَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ"

"Ya Allah, Rabb seruan yang sempurna ini dan shalat yang akan didirikan, limpahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad, dan kabulkanlah permohonannya pada hari Kiamat."[36]

Pasal 14

KEADAAN SESEORANG YANG DILARANG MENJAWAB ADZAN

Ketika seseorang mendengar mu-adzdzin mengumandangkan adzan atau iqamah sedang ia dalam keadaan shalat, maka ia tidak boleh menjawabnya, jika ia telah mengucapkan salam (selesai shalat), ia menjawabnya sebagaimana orang yang tidak sedang shalat, seandainya ia menjawabnya dalam keadaan shalat, hal itu makruh tetapi tidak membatalkan shalat. Demikian pula ketika ia sedang berada dalam

[35] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 22. Hadits ini *dha'if jiddan* (lemah sekali). Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 528). Saya katakan: "Bahwa di dalamnya ada tiga *'illat*. *Pertama*, di dalamnya ada seorang rawi yang *mubham*. *Kedua*, Syahr bin Hausyab adalah lemah. *Ketiga*, Muhammad bin Tsabit juga lemah. Maka, hadits tersebut lemah sekali."

[36] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 23. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 105). Saya katakan: "Sanad-sanadnya adalah sekelompok orang-orang lemah."

WC, ia tidak boleh menjawabnya ketika itu, tetapi ketika sudah keluar maka hendaklah ia menjawabnya.

Adapun ketika ia sedang membaca al-Qur-an, bertasbih, membaca hadits atau ilmu lainnya serta hal lainnya, maka ia harus menghentikannya dan menjawab mu-adzdzin, setelah itu barulah melanjutkan kembali aktivitasnya, karena menjawab mu-adzdzin waktunya terbatas, sedangkan apa yang ia lakukan biasanya tidak terbatas dalam waktu. Dan ketika tidak bisa mengikuti mu-adzdzin sampai ia selesai, maka disunnahkan mengikutinya setelah itu, selama waktunya tidak lama berselang.

Pasal 15
DO'A SETELAH ADZAN

HADITS NO. 110 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dari Anas ﷺ, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

"لاَ يُرَدُّ الدُّعَاءُ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ"

'Do'a antara adzan dan iqamah tidaklah ditolak.'"[37]

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan."

HADITS NO. 111 (DHA'IF)

At-Tirmidzi menambahkan dalam riwayatnya pada bab *ad-Da'awaat* dalam kitab *Jaami'*nya:

"قَالُوْا: فَمَاذَا تَقُوْلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: سَلُوْا اللهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَ الْآخِرَةَ."

[37] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 87. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 521), at-Tirmidzi (no. 212), Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 101), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (67-68), Ahmad (III/154-155) dan yang lainnya dari beberapa jalur dari Anas ﷺ. Saya katakan: "Hadits ini shahih."

"Mereka bertanya: 'Apa yang Engkau ucapkan wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Hendaklah kalian memohon kepada Allah keselamatan di dunia dan akhirat.'"[38]

HADITS NO. 112 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنهما, bahwa seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya para mu-adzdzin melebihi kami." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

"قُلْ كَمَا يَقُوْلُوْنَ، فَإِذَا انْتَهَيْتَ؛ فَسَلْ تُعْطَهْ."

"Ucapkanlah apa yang mereka ucapkan, kemudian setelah selesai, maka mohonlah kepada Allah, pasti (engkau) diberi(kan)."[39]

HADITS NO. 113 (SHAHIH)

Kami juga telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dalam bab Jihad dengan sanad yang shahih dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

"ثِنْتَانِ لاَتُرَدَّانِ -أَوْ قَلَّ: مَا تُرَدَّانِ- الدُّعَاءُ عِنْدَ النِّدَاءِ، وَ عِنْدَ الْبَأْسِ حِيْنَ يُلْجِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا."

'Dua keadaan yang tidak ditolak do'a -atau jarang ditolak- yaitu do'a ketika mendengar adzan, dan ketika perang berkecamuk, yaitu ketika sebagian mereka berkecamuk (membunuh) dengan sebagian lainnya."[40]

[38] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 24. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3664), kemudian ia mengatakan: "Hadits ini hasan". Saya katakan: Hadits ini dha'if, munkar, hanya diriwayatkan oleh Yahya bin Yaman, ia lemah karena hafalannya jelek, demikian pula dalam sanadnya terdapat Zaid al-'Ami dan ia lemah.

[39] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 88. Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 524), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 44), Ibnu Hibban (295 – *Mawarid*) dan selainnya. Dihasankan oleh al-Hafizh dalam *Nataa-ijul Afkaar* (I/378). Saya katakan: "Benar apa yang ia katakan, karena sesungguhnya Yahya bin 'Abdullah al-Ma'afiri adalah orang yang jujur namun disalahkan, tetapi ia dikuatkan (oleh yang lain)."

[40] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 89. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2540) dan selainnya. Dishahihkan oleh penulis. Saya katakan: "Sebagaimana yang dikatakan oleh penulis."

Saya katakan: Dalam sebagian *nuskhah* (cetakan) yang dapat dipercaya, يُلْحِمُ dengan menggunakan huruf *ha'* dan yang lainnya dengan *jim* (يُلْجِمُ), tetapi keduanya jelas.

Pasal 16

DO'A SETELAH MENUNAIKAN DUA RAKAAT SHALAT SUNNAH SHUBUH

HADITS NO. 114 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari Abul Malih -namanya adalah 'Amir bin Usamah- dari ayahnya ﷺ, bahwa ia shalat dua rakaat fajar, dan bahwa Rasulullah ﷺ shalat dua rakaat yang ringan dekat tempat ia shalat, kemudian ketika beliau sedang duduk, ia mendengarnya mengucapkan:

"اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَمُحَمَّدٍ النَّبِيِّ ﷺ! أَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ."

"Ya Allah! Rabb Malaikat Jibril, Malaikat Israfil, Malaikat Mika-il dan Nabi Muhammad ﷺ, aku berlindung kepada-Mu dari api Neraka." (Sebanyak) tiga kali.[41]

HADITS NO. 115 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan di dalamnya dari Anas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barangsiapa di waktu pagi hari Jum'at sebelum melaksanakan shalat Shubuh mengucapkan:

[41] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 25. Hadits ini *dha'if jiddan* (lemah sekali). Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 102), al-Hakim (III/622), ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (no. 520). Saya katakan: "Dalam sanadnya ada Zakariya al-Ghassani, ia lemah, demikian pula yang setelahnya, maka sanad ini gelap di atas kegelapan (lemah berdasarkan kelemahan)." Perhatikan *Lisaanul Miizaan* (III/229). Al-Hafizh menyebutkan satu syahidnya dalam *Nata-ijul Afkaar* (I/384) dari hadits 'Aisyah. Saya katakan: "Sanadnya lemah sekali, di dalamnya ada 'Abdullah bin 'Ubaidillah bin Abi Humaid ia seorang yang *matruk*, dan Sufyan bin Waqi' pun lemah, orang sepertinya tidak menggembirakan dan tidak memiliki *karamah*."

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِيْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ."

"Aku mohon ampun kepada Allah yang tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Dia, Mahahidup, berdiri sendiri dan aku bertaubat kepada-Nya."

Sebanyak tiga kali, maka Allah ﷻ mengampuni dosa-dosanya, walaupun laksana buih di lautan."[42]

Pasal 17
DO'A KETIKA SAMPAI DI SHAFF

HADITS NO. 116 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, bahwa seorang laki-laki datang ke tempat shalat dan ketika itu Rasulullah ﷺ sedang shalat, lalu ketika ia telah sampai di shaff, ia mengucapkan:

"اللّٰهُمَّ آتِنِي أَفْضَلَ مَا تُؤْتِي عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ"

"Ya Allah! Karuniakanlah kepadaku yang paling utama dari apa-apa yang Engkau karuniakan kepada hamba-hamba-Mu yang shalih."

Tatkala Rasulullah ﷺ selesai melaksanakan shalat, beliau bersabda:

"مَنِ الْمُتَكَلِّمُ آنِفًا؟"

"Siapa yang mengucapkan itu tadi?"

Laki-laki tadi menjawab: "Aku wahai Rasulullah! Maka beliau bersabda:

"إِذَنْ، يُعْقَرُ جَوَادُكَ، وَ تَسْتَشْهِدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى"

[42] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 26. Hadits ini *dha'if jiddan* (lemah sekali), diriwayatkan oleh Ibnus-Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 83). Saya katakan: "Di dalamnya terdapat dua *'illat*. *Pertama*, Khushaif adalah seorang *muhaddits masyhur*, tetapi pada dirinya terdapat perbincangan, dan ia tidak pernah mendengar dari Anas. *Kedua*: Yang meriwayatkan darinya *matruk*. Maka hadits tersebut lemah sekali."

"Kalau demikian, berarti kuda perangmu terbunuh dan engkau pun syahid di jalan Allah."[43]

Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan Ibnus Sunni, juga al-Bukhari dalam *Taariikh*nya dalam riwayat hidup Muhammad bin Muslim bin 'A-idz.

Pasal 18
BACAAN KETIKA HENDAK BERDIRI MENUNAIKAN SHALAT

HADITS NO. 117 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari Ummu Rafi' رضي الله عنها, ia berkata: "Wahai Rasulullah! Tunjukkanlah kepadaku satu amal yang jika aku mengerjakannya aku mendapat pahala dari Allah عز وجل." Beliau bersabda:

"يَا أُمَّ رَافِعٍ! إِذَا قُمْتِ إِلَى الصَّلاَةِ فَسَبِّحِي اللهَ تَعَالَى عَشْرًا، وَهَلِّلِيْهِ عَشْرًا، وَاحْمَدِيْهِ عَشْرًا، وَكَبِّرِيْهِ عَشْرًا، وَاسْتَغْفِرِيْهِ عَشْرًا؛ فَإِنَّكِ إِذَا سَبَّحْتِ؛ قَالَ: هَذَا لِي، وَإِذَا هَلَّلْتِ؛ قَالَ: هَذَا لِي، وَ إِذَا حَمِدْتِ؛ قَالَ: هَذَا لِيْ، وَإِذَا كَبَّرْتِ؛ قَالَ هَذَا لِي، وَ إِذَا اسْتَغْفَرْتِ؛ قَالَ: قَدْ فَعَلْتُ."

[43] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 27. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Taariikhul Kabiir* (no. 696), Ibnu Khuzaimah (no. 452), Abu Ya'la (698 dan 769), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 105), Ibnu Hibban (no. 1609), al-Hakim (I/207) dan ia berkata: "Hadits ini shahih sesuai dengan syarat Muslim." Pendapat ini diikuti oleh adz-Dzahabi. Saya katakan: "Masalah hadits ini menurut mereka semua terletak pada Muhammad bin Muslim bin 'A-idz. Akan tetapi namanya tidak disebutkan dalam *al-Mustadrak* dan ia tidak dipakai oleh Imam Muslim dalam *Shahih*nya. Ia adalah perawi yang *majhul* (tidak dikenal) sebagaimana dikatakan leh Abu Zur'ah, adz-Dzahabi dan selainnya. Kesimpulannya, hadits ini dha'if. *Wallaahu a'lam.*"

"Wahai Ummu Rafi'! Apabila engkau berdiri hendak menunaikan shalat, maka bertasbihlah kepada Allah 10 kali, bertahlil 10 kali, bertahmid 10 kali, bertakbir 10 kali, mohonlah ampun kepada-Nya 10 kali. Karena sesungguhnya apabila engkau bertasbih, Allah menjawab: 'Ini untuk-Ku', apabila engkau bertahlil, Dia menjawab: 'Ini untuk-Ku', apabila engkau bertahmid, Dia menjawab: 'Ini untuk-Ku', apabila engkau bertakbir, Dia menjawab: 'Ini untuk-Ku', dan ketika engkau memohon ampun, Dia menjawab: 'Aku telah melakukannya'."[44]

Pasal 19
DO'A KETIKA MENDENGAR *IQAMAH*

HADITS NO. 118 (HASAN)

Imam asy-Syafi'i meriwayatkan dengan sanadnya dalam kitab *al-Umm* satu hadits *mursal*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"اُطْلُبُوا اسْتِجَابَةَ الدُّعَاءِ عِنْدَ الْتِقَاءِ الْجُيُوْشِ وَإِقَامَةِ الصَّلَاةِ وَنُزُوْلِ الْغَيْثِ."

"Carilah waktu dikabulkannya do'a ketika pasukan bertemu (di medan tempur), ketika mendengar iqamah untuk shalat dan ketika turun hujan yang deras."[45]

Asy-Syafi'i berkata:

[44] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 90. Hadits ini shahih karena memiliki banyak syahid. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 106), dan dihasankan oleh al-Hafizh dalam *Nataa-ijul Afkaar* (I/390). Saya katakan: "Benar apa yang dikatakannya, dan ada syahidnya dari hadits Ummu Salamah رضي الله عنها. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 480), Ibnu Khuzaimah (no. 850), Ibnu Hibban (no. 2342) dan selainnya, tetapi di dalamnya tidak disebutkan waktu mengucapkannya."

[45] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 91. Hadits ini hasan karena memiliki banyak syahid. Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dalam *al-Umm* (I/253) secara *mursal*. Saya katakan: "Di dalamnya juga terdapat kekeliruan Imam asy-Syafi'i, sedang 'Abdul 'Aziz bin 'Umar jujur tetapi terkadang salah. Akan tetapi ia memiliki beberapa syahid dari Sahl bin Sa'ad, 'Abdullah bin 'Amr dan yang lainnya. Kesimpulannya, hadits tersebut hasan, *insya Allah*."

"وَقَدْ حَفِظْتُ عَنْ غَيْرِ وَاحِدٍ طَلَبَ الْإِجَابَةَ عِنْدَ نُزُوْلِ الْغَيْثِ وَإِقَامَةِ الصَّلَاةِ."

"Dan sungguh aku telah menghafal dari lebih dari satu orang tentang mencari waktu ijabah (maqbulnya do'a), (yaitu) ketika turunnya hujan deras dan ketika mendengar iqamah."

Pasal 20
BACAAN SHALAT

Ketahuilah bahwa bab ini sangat luas, di dalamnya disebutkan banyak hadits shahih dari berbagai jenisnya, juga di dalamnya terdapat berbagai cabang yang disebutkan dalam buku-buku *fiqih*. Di sini kami hanya menegaskan dasar-dasarnya secara global, tanpa menyebutkan secara rinci dan hal-hal yang jarang dibicarakan, kebanyakan tidak saya sebutkan dalil-dalilnya agar lebih ringkas, karena dalam kitab ini memang bukan tempatnya untuk menerangkan dalil-dalil tersebut, tetapi hanya untuk menerangkan hal-hal yang praktis untuk diamalkan.

Pasal 21
TAKBIRATUL IHRAM

Ketahuilah bahwa shalat itu tidak sah tanpa *takbiratul ihram*, baik shalat *fardhu* (wajib) maupun shalat sunnah. Takbir menurut Imam asy-Syafi'i dan kebanyakan para ulama merupakan bagian dari shalat dan salah satu rukun dari rukun-rukunnya. Menurut Abu Hanifah, *takbiratul ihram* merupakan syarat tetapi bukan bagian dari shalat.

Lafazh takbir, yaitu:

اللهُ أَكْبَرُ (Allah Mahabesar), atau

اللهُ الْأَكْبَرُ (Allah Yang Mahabesar).

Yang pertama tidak menggunakan *alif* dan *lam* pada kata أَكْبَرُ, sedang yang kedua menggunakan *alim* dan *lam* (pada الأَكْبَرُ[pent]). Kedua lafazh tadi boleh digunakan menurut madzhab asy-Syafi'i dan Abu Hanifah serta yang lainnya, sementara Malik melarang yang kedua. Maka dalam rangka berhati-hati hendaknya menggunakan yang pertama, agar terhindar dari perbedaan tadi. Tidak boleh menggunakan selain dua lafazh tadi, seandainya ia mengucapkan: اللهُ الْعَظِيْمُ (Allah Yang Mahaagung) atau اللهُ الْمُتَعَالِ (Allah Yang Mahatinggi) atau اللهُ أَعْظَمُ (Allah Mahaagung) atau أَعَزُّ (Mahaperkasa) atau أَجَلُّ (Mahamulia) atau yang sama dengannya, maka shalatnya tidak sah menurut Imam asy-Syafi'i dan kebanyakan ulama, sedangkan menurut Abu Hanifah shalatnya sah.

Seandainya mengucapkan:

"أَكْبَرُ اللهِ."

"Paling besar (adalah) Allah."

Shalatnya tidak sah sesuai pendapat yang paling shahih menurut kami, tetapi sebagian sahabat kami mengatakan: Shalatnya sah, sebagaimana jika pada akhir shalat ia mengucapkan:

"عَلَيْكُمُ السَّلَامُ."

'Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada kalian.'"

Maka, ucapan tersebut sah menurut pendapat yang paling shahih.

Ketahuilah bahwa takbir dan dzikir-dzikir (bacaan-bacaan) lainnya tidak sah manakala tidak diucapkan dengan lisan (lidah), yang bisa didengar oleh dirinya sendiri jika tidak ada penghalang. Hal ini telah kami jelaskan pada beberapa tempat di bagian awal kitab ini. Ketika lidahnya bisu atau terdapat aib lainnya, maka ia menggerakkan lidahnya menurut kemampuannya, dan dengan demikian shalatnya sah.

Juga perlu diketahui bahwa takbir tidak sah dengan lafazh *a'jamiyyah* (selain lafazh Arab) bagi yang mampu melafazhkannya dengan lafazh Arab. Adapun yang tidak mampu, maka shalatnya sah tetapi ia wajib mempelajari lafazh Arab. Kalau ia lalai dalam belajar, maka shalatnya tidak sah, dan ia wajib mengulangi shalatnya sejak ia lalai dalam belajar. Menurut pendapat yang shahih lagi terpilih, bahwa *takbiratul ihram* tidak diucapkan dengan suara panjang, tetapi diucapkan dengan suara pendek dan cepat. Ada yang mengatakan bahwa hal itu diucapkan dengan suara panjang. Tetapi yang shahih adalah pendapat yang pertama. Adapun takbir-takbir yang lainnya, maka pendapat yang shahih lagi terpilih bahwa disunnahkan memanjangkannya hingga ia sampai kepada rukun selanjutnya. Ada yang mengatakan: "Tidak dipanjangkan." Maka, seandainya ia memanjangkan yang semestinya tidak dipanjangkan, atau ia tidak memanjangkan yang semestinya dipanjangkan, maka shalatnya tidak batal, tetapi ia meninggalkan suatu keutamaan. Yang dipanjangkan adalah setelah huruf *lam* dari kalimat اللهُ , dan yang lainnya tidak boleh dipanjangkan. Menurut Sunnah Nabi ﷺ, imam harus men*jahar*kan (membaca dengan suara keras) *takbiratul ihram* dan yang lainnya, agar dapat didengar oleh makmum. Sedangkan makmum membaca-nya dengan *sirr* (pelan) yang hanya dapat terdengar oleh dirinya sendiri. Jika makmum men*jahar*kan dan imam men*sirr*kan, hal itu tidak membatalkan shalat.

Hendaklah bersungguh-sungguh membenarkan (lafazh) *takbir*, maka janganlah memanjangkan bukan pada tempatnya. Jika seseorang memanjangkan huruf *hamzah* pada kata اللهُ , atau baris *fat-hah* pada huruf *ba'* pada kalimat أَكْبَرُ menjadi أَكْبَارُ, maka shalatnya tidak sah.

Pada shalat yang terdiri dari 2 rakaat, disyari'atkan 11 *takbir*, shalat 3 rakaat dengan 17 takbir dan shalat 4 rakaat dengan 22 takbir. Pendapat ini perlu dicermati karena yang benar adalah 5 takbir, satu kali takbir untuk *ruku'*, 4 takbir untuk 2 sujud dan bangkit dari sujud, *takbiratul ihram* serta takbir ketika bangkit dari *tasyahhud* pertama.

Semua takbir yang telah disebutkan hukumnya sunnah, ketika ditinggalkan dengan sengaja atau karena lupa, tidak membatalkan shalat, dan tidak haram atasnya, juga tidak perlu sujud *sahwi*, kecuali *takbiratul ihram* yang tidak sah shalat jika tidak diucapkan, tanpa adanya perbedaan pendapat mengenai masalah ini. *Wallaahu a'lam.*

Pasal 22
BACAAN SETELAH *TAKBIRATUL IHRAM*

Dalam hal ini terdapat banyak hadits, yang secara ringkas dapat disimpulkan dalam ucapan-ucapan (do'a) di bawah ini:

اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا، وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً.

"Allah Mahabesar dengan sebesar-besarnya, segala puji bagi Allah yang sebanyak-banyaknya, Mahasuci Allah di waktu pagi dan sore hari."

"وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، إِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، لَا شَرِيْكَ لَهُ وَبِذٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.اللّٰهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ رَبِّي، وَأَنَا عَبْدُكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِي، وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي ذُنُوْبِي جَمِيْعًا؛ فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ، وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِيْ يَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ، أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ."

"Aku hadapkan wajahku kepada (Rabb) Yang menciptakan langit dan bumi dengan meluruskan ketaatan kepada-Nya serta berserah diri, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku, hanyalah untuk Allah Rabb semesta alam, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan karena itu aku diperintahkan dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Ya Allah, Engkau adalah Raja, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Engkau, Engkau adalah Rabb-ku, dan aku adalah hamba-Mu, aku telah menganiaya diriku sendiri,

aku mengakui dosaku, maka ampunilah semua dosaku, karena tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau, berilah aku petunjuk kepada akhlak yang paling baik karena tidak ada yang memberikan petunjuk kepada akhlak yang paling baik melainkan Engkau. Aku penuhi panggilan-Mu dan aku merasa bahagia memenuhi panggilan-Mu, semua kebaikan berada di tangan-Mu dan kejahatan itu bukan dari-Mu, aku memohon pertolongan dan berserah diri kepada-Mu, Engkau Mahaagung lagi Mahatinggi, aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu."

Atau dengan ucapan:

اَللّٰهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اَللّٰهُمَّ نَقِّنِيْ مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اَللّٰهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ.

"Ya Allah, jauhkanlah aku dengan dosa-dosaku sebagaimana Engkau telah menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, sucikanlah aku dari dari dosa-dosaku sebagaimana kain putih yang dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, bersihkanlah aku dari dosa-dosaku dengan salju, air dan embun."

Semua yang disebutkan di atas terdapat dalam hadits-hadits shahih dari Rasulullah ﷺ. Dan dalam bab ini terdapat hadits-hadits lainnya, diantaranya:

HADITS NO. 119 (**SHAHIH**)

Hadits 'Aisyah رضي الله عنها, Rasulullah ﷺ apabila memulai shalat, beliau membaca:

"سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ."

"Mahasuci Engkau ya Allah, dan segala puji bagi-Mu, Mahaagung Asma-Mu, Mahatinggi keagungan-Mu dan tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Engkau."[46]

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah dengan sanad yang dha'if, serta dilemahkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, al-Baihaqi serta yang lainnya. Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, Ibnu Majah dan al-Baihaqi dari riwayat Abu Sa'id al-Khudri, kemudian mereka melemahkannya.

Al-Baihaqi berkata: "Do'a *iftitah* diriwayatkan dengan lafazh:

"سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ."

"Mahasuci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu."

Dari Ibnu Mas'ud dengan sanad yang *marfu'* semuanya lemah. Kemudian beliau berkata: "Hadits paling shahih yang diriwayatkan dalam bab ini adalah riwayat dari 'Umar bin al-Khaththab ﷺ." Kemudian ia meriwayatkan dengan sanadnya darinya, bahwa ia bertakbir (*takbiratul ihram*-pent), kemudian membaca:

"سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ."

[46] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 92. Hadits ini shahih karena memiliki banyak syahid. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 243), Abu Dawud (no. 776), Ibnu Majah (no. 806), al-Hakim (I/235), al-Baihaqi (II/33-34), ad-Daraquthni (I/299), dengan dua sanand dari hadits 'Aisyah ﷺ. Saya katakan: "Hadits tersebut hasan dengan kedua sanad tadi, *insya Allah*. Dan ia naik ke derajat shahih dengan hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ." Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 775), at-Tirmidzi (no. 242), Ibnu Majah (no. 804), al-Baihaqi (II/34-35) dan yang lainnya. Sanadnya hasan, *insya Allah*, walaupun 'Ali bin 'Ali ar-Rifa'i diperbincangkan, tetapi ia dianggap *tsiqah* oleh Yahya bin Ma'in, Abu Zur'ah dan Syu'bah. Dan dalam bab tersebut juga ada hadits dari Anas dan Ibnu Mas'ud ﷺ.

1. Hadits Anas, diriwayatkan oleh ad-Daraquthni (I/300), ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa'* (505 dan 506) dan *al-Ausath* (I/300 B) dari Anas dengan lafazh tersebut. Saya katakan: "Hadits ini shahih."
2. Hadits 'Abdullah bin Mas'ud, diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* no. 849, dan ath-Thabrani (10117 dan 10280). Saya katakan: "Hadits ini shahih." Dalam bab tersebut juga ada hadits dari 'Umar, Anas, Jabir bin 'Abdillah, 'Amr bin al-'Ash, Watsilah bin al-Asqa', dan yang lainnya ﷺ. Dengan ini maka jelaslah bahwa memulai shalat dengan do'a ini adalah shahih dan tidak ada keraguan padanya.

"Mahasuci Engkau ya Allah, dan dengan segala puji bagi-Mu, Mahaagung Asma'-Mu, Mahatinggi keagungan-Mu dan tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Engkau."

Wallaahu a'lam.

HADITS NO. 120 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan al-Baihaqi* dari al-Harits, dari 'Ali ﷺ, ia berkata: "Nabi ﷺ apabila memulai shalat, beliau membaca:

"لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، سُبْحَانَكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِيْ، وَعَمِلْتُ سُوْئًا؛ فَاغْفِرْ لِي؛ إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ، وَجَّهْتُ وَجْهِيَ ..." إِلٰى آخِرِهِ.

"Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Engkau, Mahasuci Engkau, aku telah menganiaya diriku sendiri, aku telah melakukan perbuatan jelek, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa melainkan Engkau, aku hadapkan wajahku"[47] sampai akhir.

Hadits ini dha'if, karena al-Harits al-A'war telah disepakati atas kelemahannya, asy-Sya'bi mengatakan: "Al-Harits adalah *kadzdzab* (pendusta)." *Wallaahu a'lam.*

Adapun ucapan beliau (Nabi ﷺ) :

"وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ."

"Dan kejahatan itu bukan dari-Mu."

Bahwa *ahlul haq* (orang-orang yang berpegang kepada kebenaran) dari kalangan ahli hadits, ahli fiqih dan ahli tauhid dari kalangan para Sahabat, para tabi'in dan orang-orang setelah mereka dari kalangan

[47] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 28. Hadits ini dha'if sekali. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi (II/33). Saya katakan: "Sanadnya lemah, tidak dapat diterima, karena padanya ada al-Harits al-A'waria adalah seorang yang *matruk* dan didustakan oleh asy-Sya'bi."

ulama kaum muslimin berpendapat bahwa semua makhluk, yang baik dan yang buruk, manfaat dan mudharat, semuanya dari sisi Allah ﷻ, dengan kehendak dan ketentuan-Nya. Jika hal ini benar, maka hadits ini harus di*takwil* (ditafsirkan).

Para ulama telah menyebutkan beberapa jawaban mengenai hal tersebut:

Pertama -dan ini yang paling masyhur- diucapkan oleh an-Nadhr bin Syumail dan para imam setelahnya, bahwa artinya yaitu, kejahatan tidak dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada-Mu.

Kedua, tidak dapat naik kepada-Mu, yang dapat naik kepada-Mu hanyalah ucapan-ucapan yang baik.

Ketiga, tidak dapat disandarkan kepada-Mu sebagai adab, maka tidak boleh mengatakan: "Wahai Pencipta kejahatan," walaupun Dia yang menciptakannya. Sebagaimana tidak boleh mengatakan: "Wahai Pencipta babi", walaupun Dia yang menciptakannya.

Keempat, bukan keburukan sesuai hikmah-Mu, karena sesungguhnya Engkau tidak menciptakan sesutu dengan sia-sia. *Wallaahu a'lam*.

Inilah dzikir-dzikir yang diriwayatkan berkaitan dengan do'a *tawajjuh*. Disunnahkan membacanya secara keseluruhan bagi yang shalat sendirian, dan bagi imam jika makmum mengizinkannya. Jika mereka tidak mengizinkannya, maka janganlah ia memanjangkan bacaannya, tetapi hendaklah membaca sebagiannya saja, dan kalau ia hanya membaca salah satunya, maka hendaklah memilih:

"وَجَّهْتُ وَجْهِيَ ..." إِلَى قَوْلِه :"مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ "

"Aku menghadapkan wajahku *-sampai dengan-* termasuk orang-orang yang menyerahkan diri."

Demikian pula orang yang shalat sendirian dan memilih meringankan bacaan.

Perlu diketahui bahwa bacaan-bacaan tersebut sunnah untuk dibaca, baik dalam shalat fardhu maupun shalat sunnah. Maka seandainya ditinggalkan pada rakaat pertama dengan sengaja atau karena lupa, tidak perlu membacanya pada rakaat setelahnya, karena waktunya sudah berlalu. Dan seandainya ia membacanya, maka hal tersebut

hukumnya makruh, tetapi tidak membatalkan shalat. Jika ia meninggalkannya setelah takbir sampai ia memulai bacaan atau *ta'awwudz*, maka waktunya sudah berlalu, dan ia tidak perlu membaca do'a *iftitah*. Namun jika dibaca, tidak membatalkan shalat.

Jika seorang makmum *masbuq* (terlambat/tertinggal) dan mendapatkan imam pada salah satu rakaat, maka boleh membacanya kecuali ia khawatir jika dengan membacanya, ia tidak sempat membaca al-Faatihah, maka hendaknya membaca ia al-Faatihah, karena ia lebih penting. Al-Faatihah wajib dibaca sementara do'a *iftitah* sunnah. Ketika seseorang *masbuq* dan mendapatkan imam dalam keadaan tidak berdiri, baik ia sedang ruku', sujud, atau sedang tasyahhud, maka hendaklah ia melakukan sesuai apa yang sedang dilakukan imam, dan mengucapkan dzikir sesuai yang diucapkan imam, tidak perlu membaca do'a *iftitah* ketika itu dan juga setelahnya. Para sahabat kami berbeda pendapat mengenai disunnahkannya do'a *iftitah* ketika shalat Jenazah, dan yang paling kuat adalah tidak disunnahkan, karena shalat tersebut harus diringankan (tidak panjang). Juga harus diketahui bahwa do'a *iftitah* itu hukumnya sunnah, bukan wajib, dan seandainya ditinggalkan, tidak diwajibkan sujud sahwi. Disunnahkan dibaca dengan *sirr* (pelan), dan kalau di*jahar*kan (dibaca dengan keras), maka hukumnya *makruh* tetapi tidak membatalkan shalat.

Pasal 23
BACAAN *TA'AWWUDZ* SETELAH DO'A *IFTITAH*

Menurut kesepakatan para ulama, ucapan *ta'awwudz* setelah do'a *iftitah* hukumnya sunnah, ia merupakan awal bacaan.

Firman Allah ﷻ:

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

"Apabila kamu membaca al-Qur-an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk." (QS. An-Nahl: 98)

Makna ayat tersebut menurut Jumhur Ulama adalah, jika hendak membaca al-Qur-an, maka ber*ta'awwudz*lah (bacalah *ta'awwudz*).

Lafazh yang terpilih dalam ucapan *ta'awwudz* adalah:

"أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ."

"Aku berlindung kepada Allah dari (godaan) syaitan yang terkutuk."

Lafazh lain yaitu:

"أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ"

"Aku berlindung kepada Allah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui dari (godaan) syaitan yang terkutuk."

Lafazh ini boleh diucapkan, tetapi yang paling masyhur lagi terpilih adalah yang pertama.

HADITS NO. 121 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan an-Nasa-i*, *Sunan Ibni Majah* dan *Sunan al-Baihaqi* serta yang lainnya, bahwa Nabi ﷺ sebelum membaca (*al-Faatihah*) dalam shalat, beliau membaca:

"أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ؛ مِنْ هَمْزِهِ، وَنَفْخِهِ، وَنَفْثِهِ."

"Aku berlindung kepada Allah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui dari (godaan) syaitan yang terkutuk, dari tipuan, bisikan dan godaannya."[48]

Telah ada keterangan tentang tafsir hadits ini, bahwa 'tipuannya' adalah kegilaan, 'bisikannya' adalah kesombongan, dan 'godaannya' yaitu perasaan was-was. *Wallaahu a'lam.*

[48] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 93. Hadits ini shahih karena memiliki banyak syahid. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (764-765), at-Tirmidzi (no. 242), Ibnu Majah (no. 807), al-Baihaqi (II/35-36) dan yang lainnya ﷺ, dari hadits Abu Sa'id al-Khudri. Sanadnya hasan. Ia memiliki banyak syahid, dari Abu Umamah, 'Umar bin al-Khaththab, 'Abdullah bin Mas'ud serta yang lainnya, dengan syahid tersebut, maka hadits ini naik ke derajat shahih.

Pembahasan:

Hukum Membaca *Ta'awwudz* dalam Shalat.[pent.]

Membaca *ta'awwudz* hukumnya sunnah bukan wajib yang jika ditinggalkan tidak berdosa dan tidak membatalkan shalat, baik karena sengaja ataupun tidak, dan tidak disyari'atkan melakukan sujud sahwi jika ditinggalkan. Disunnahkan dalam semua shalat, baik fardhu maupun sunnah, dan menurut pendapat yang paling shahih adalah disunnahkan dalam shalat Jenazah, juga disunnahkan ketika membaca al-Qur-an di luar shalat menurut *ijma'* (kesepakatan para ulama). *Ta'awwudz* disunnahkan pada rakaat pertama menurut kesepakatan para ulama. Jika tidak mengucapkan *ta'awwudz* pada rakaat pertama, maka diucapkan pada rakaat kedua, kalau juga tidak dilakukan, maka pada rakaat setelahnya.

Jika sudah berta'awwudz pada rakaat pertama, apakah disunnahkan juga pada rakaat kedua? Dalam hal ini ada dua pendapat menurut sahabat-sahabat kami, yang paling shahih bahwa hal itu disunnahkan tetapi yang lebih tegas adalah pada rakaat pertama.

Bila pada shalat yang bacaannya di*sirr*kan (dibaca dengan suara tidak keras), maka *ta'awwudz* juga dibaca dengan *sirr*. Apakah di*jahar*kan (dibaca dengan keras) pada shalat yang bacaannya di*jahar*kan? Dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat, diantara sahabat-sahabat kami ada yang mengatakan: "Di*sirr*kan." Jumhur Ulama berkata: "Dalam masalah ini, pendapat madzhab asy-Syafi'i terbagi dua;

Pertama: Di*jahar*kan

Kedua: Di*sirr*kan

Demi keserasian bacaan, maka disunnahkan *jahar*, hal ini dishahihkan oleh Syaikh Abu Hamid al-Isfirayini, Imam sahabat kami di Irak, dan sahabatnya, al-Muhamili serta yang lainnya, dan ini yang pernah dilakukan oleh Abu Hurairah ﷺ.

Adapun Ibnu 'Umar ﷺ membacanya dengan *sirr*, pendapat ini yang lebih shahih dan terpilih menurut kebanyakan sahabat kami. *Wallaahu a'lam.*

Pasal 24
BACAAN SETELAH *TA'AWWUDZ*

Bacaan al-Faatihah dalam shalat adalah wajib menurut *ijma'* (kesepakatan para ulama) dengan nash-nash yang sangat jelas. Pendapat kami adalah sebagaimana pendapat jumhur bahwa bacaan al-Faatihah wajib, dan tidak sah shalat bagi yang tidak membacanya jika ia mampu.

HADITS NO. 122 (SHAHIH)

Berdasarkan hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"لاَتُجْزِىءُ صَلاَةٌ لاَ يُقْرَأُ فِيْهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ."

"Tidak sah shalat yang didalamnya tidak dibaca *faatihatul kitaab* (surat al-Faatihah)."[49]

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Abu Hatim bin Hibban dalam kitab *Shahih* keduanya dengan sanad yang shahih dan keduanya memutuskan bahwa hadits tersebut shahih.

HADITS NO. 123 (SHAHIH)

Dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) dari Rasulullah ﷺ:

"لاَ صَلاَةَ إِلاَّ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ."

"Tidak ada (tidak sah) shalat kecuali dengan *faatihatul kitaab* (surat al-Faatihah)."[50]

[49] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 94. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah (I/248), dan dari jalannya juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (III/139-140), dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan an-Nawawi رحمهم الله. Saya katakan: "Benar apa yang mereka katakan."

[50] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 95. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 756), Muslim (no. 395) dan selainnya, dari hadits 'Ubadah bin ash-Shamit, dengan lafazh:

"لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ"

"Tidak ada (tidak sah) shalat bagi orang yang tidak membaca surat al-Faatihah."

Pembahasan 1:

Bacaan *Basmalah* dan al-Faatihah.[-pent.]

Diwajibkan membaca:

"بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ."

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapengasih."

Basmalah tersebut termasuk satu ayat di awal surat al-Faatihah.

Wajib membaca al-Faatihah lengkap dengan semua *tasydid*nya, yaitu terdiri dari 14 *tasydid,* 3 pada *basmalah* dan yang lain setelahnya. Jika keliru dalam satu *tasydid*, maka bacaannya batal. Wajib membacanya secara tertib dan berurutan, jika tidak tertib atau tidak berurutan, maka bacaannya batal. Adapun jika diam sekedar untuk menarik nafas, maka hal itu dimaafkan.

Jika makmum sujud *tilawah* bersama imam, mendengar imam mengucapkan *amin* lalu ia mengikutinya, memohon rahmat, atau berlindung dari api Neraka -*karena bacaan makmum ketika itu sesuai dengan bacaan imam yang sedang membaca al-Faatihah*-, maka bacaannya tidak terputus menurut pendapat terkuat dari dua pendapat, karena yang dilakukan itu beralasan. Jika seseorang melagukan al-Faatihah hingga merusak maknanya, maka shalatnya batal, dan jika tidak merusak maknanya, maka shalatnya sah.

Yang merusak makna seperti membaca: أَنْعَمْتُ (yang telah aku anugerahkan. Atau seseorang membaca إِيَّاكَ نَعْبُدُ , membaca رَبَّ الْعَالَمِيْنَ atau رُبِّ الْعَالَمِيْن atau نَسْتَعِيْنَ atau نَسْتَعِيْن. Ketika membaca: وَلاَ الضَّالِّيْنَ lalu dibaca: وَلاَ الظَّالِّيْنَ, dengan huruf ظ, maka shalatnya batal menurut pendapat yang paling shahih dari dua pendapat, kecuali jika tidak mampu mengucapkan ض setelah ia belajar, maka hal itu dimaafkan. Jika tidak mampu membaca al-Fatihaah, boleh membaca surat lain yang sama panjangnya. Jika tidak mampu sama sekali membaca sesuatu dari al-Qur-an, boleh membaca berbagai dzikir -*seperti tasbih, tahlil, dan yang lainnya*- yang kira-kira sama lamanya dengan bacaan al-Faatihah. Jika dzikir-dzikir seperti itu juga tidak mampu, sedang waktu untuk belajar sudah sangat sempit, ia berdiri sepanjang bacaan al-Faatihah

kemudian ruku', dan shalatnya sah selama ia tidak lalai belajar. Kalau ia lalai belajar, maka ia wajib mengulangi shalat. Yang jelas, selama masih bisa belajar, maka wajib baginya mempelajari al-Faatihah. Adapun jika ia mampu membaca al-Faatihah dengan bahasa asing (selain Arab) tetapi tidak bisa dengan bahasa Arab, maka tidak boleh baginya membaca dengan bahasa asing, hal itu sama dengan tidak sanggup, oleh sebab itu ia harus membaca yang lain sebagai gantinya sesuai dengan apa yang telah kami sebutkan di atas.

Pembahasan 2:

Bacaan Surat.[-pent.]

Setelah membaca al-Faatihah, seseorang dianjurkan membaca satu surat atau sebagiannya, hal itu adalah sunnah. Seandainya ditinggalkan maka shalatnya tetap sah, dan tidak diwajibkan sujud sahwi, baik dalam shalat fardhu maupun shalat sunnah. Tidak disunnahkan membaca surat (setelah al-Faatihah) dalam shalat Jenazah menurut pendapat yang paling shahih dari dua pendapat, karena shalat Jenazah itu pada prinsipnya harus diringankan. Selanjutnya -*dalam bacaan surat*- seseorang diberikan pilihan, jika mau, ia boleh membaca satu surat secara lengkap, atau membaca sebahagiannya saja. Satu surat pendek yang dibaca secara lengkap lebih utama bagi yang menguasainya daripada surat yang panjang.

Disunnahkan membaca surat sesuai dengan urutannya dalam mush-haf (al-Qur-an), maka pada rakaat kedua hendaknya membaca surat yang urutannya berada setelah surat yang dibaca pada rakaat pertama, yang terletak setelahnya, seandainya ia menyelisihi hal tersebut, maka dalam hal ini tetap dibolehkan. Menurut sunnah, bahwa bacaan surat adalah setelah bacaan surat al-Faatihah, seandainya dibaca sebelum al-Faatihah, maka tidak dianggap membaca surat.

Perlu diketahui bahwa yang disunnahkan membaca surat tersebut adalah imam dan orang yang shalat sendirian serta makmum pada shalat yang di*sirr*kan bacaannya oleh imam. Adapun yang di*jahar*kan, maka makmum tidak boleh membaca lebih dari surat al-Faatihah jika ia mendengar bacaan imam. Apabila tidak mendengarnya atau mendengar namun tidak dapat dipahami, maka disunnahkan baginya membaca surat menurut pendapat yang paling shahih, dengan catatan bahwa suaranya tidak mengganggu jama'ah lainnya.

Disunnahkan membaca surat-surat *mufashshal* yang panjang pada shalat Shubuh dan Zhuhur, surat-surat *mufashshal* sedang pada shalat 'Ashar dan 'Isya', surat-surat *mufashshal* pendek pada shalat Maghrib. Seorang imam dianjurkan meringankan bacaan surat, kecuali jika ia mengetahui bahwa para makmum lebih menyukai surat yang panjang.

Disunnahkan pada rakaat pertama shalat Shubuh pada hari Jum'at membaca ﴿الٓمٓ تَنْزِيلُ﴾ (surat as-Sajadah), dan pada rakaat kedua ﴿هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ﴾ (surat al-Insaan), keduanya dibaca secara sempurna. Adapun yang dilakukan oleh sebagian orang dengan hanya membaca sebagian dari keduanya maka hal ini menyelisihi sunnah.

Pada rakaat pertama shalat 'Ied dan shalat Istisqa' setelah membaca al-Faatihah disunnahkan membaca ﴿ق﴾ (surat Qaaf), dan pada rakaat kedua ﴿اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ﴾ (surat al-Qamar), dan kalau ia ingin, pada rakaat pertama boleh membaca ﴿سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾ (surat al-A'laa) dan pada rakaat kedua: ﴿هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ﴾ (surat al-Ghaasyiyah), karena keduanya adalah sunnah. Hendaknya ketika membaca beberapa hal yang telah disebutkan tidak membaca hanya sebagiannya saja. Jika ingin meringankan, ia boleh membaca cepat dengan bacaan yang tidak kacau/rancu.

Disunnahkan pada rakaat pertama shalat sunnah fajar setelah al-Faatihah membaca: ﴿قُولُوا آمَنَّا بِاللهِ وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا﴾ (surat al-Baqarah: 136) dan pada rakaat kedua: ﴿قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ...﴾ (surat Ali 'Imran: 64), kalau ia ingin pada rakaat pertama, boleh membaca: ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ﴾ (surat al-Kaafiruun) dan pada rakaat kedua: ﴿قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ﴾ (surat al-Ikhlash), keduanya disebutkan secara shahih dalam *Shahih Muslim* bahwa Rasulullah ﷺ mengerjakannya.

Pada dua rakaat shalat sunnah Maghrib, dua rakaat shalat Thawaf dan shalat Istikharah, pada rakaat pertama dianjurkan membaca: ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ﴾ dan pada rakaat kedua: ﴿قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ﴾.

Adapun shalat *Witir*, apabila ia berwitir dengan tiga rakaat, ia membaca pada rakaat pertama setelah al-Faatihah, ﴿سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾ (surat al-A'laa), pada rakaat kedua: ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ﴾ (surat al-Kaafiruun) dan pada rakaat ketiga: ﴿قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ﴾ (surat al-Ikhlash) bersama *al-mu'awwidzatain* (﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾ (surat al-Falaq) dan ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾ (surat an-Naas)).

Semua yang telah kami kemukakan tadi, disebutkan dalam hadits-hadits shahih dan yang lainnya, kami tidak perlu menyebutkannya di sini karena hal itu sudah masyhur. *Wallaahu a'lam.*

Pembahasan 3:

Bacaan dalam Shalat Jum'at.-pent.

Jika ia meninggalkan surat al-Jumu'ah pada rakaat dalam pertama shalat Jum'at, maka ia harus membacanya pada rakaat kedua ditambah surat al-Munaafiquun, demikian pula shalat 'Ied, shalat Istisqa', shalat Witir, shalat sunnah Fajar dan yang lainnya sebagaimana yang telah disebutkan di atas, yakni ketika ditinggalkan apa yang disunnahkan pada rakaat pertama, maka ia membacanya pada rakaat kedua ditambah dengan surat yang sunnah dibaca pada rakaat kedua, agar shalatnya tidak terlepas dari dua surat tersebut. Dan jika pada rakaat pertama shalat Jum'at ia membaca surat al-Munaafiquun, maka pada rakaat kedua ia membaca surat al-Jumu'ah tanpa membaca surat al-Munaafiquun. Saya telah memaparkan dalil-dalil masalah ini dalam kitab *Syarhul Muhadzdzab.*

Pembahasan 4:

Bacaan pada Rakaat Pertama Hendaknya Lebih Panjang dari Rakaat Kedua.-pent.

Disebutkan dalam hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ memanjangkan bacaan pada rakaat pertama shalat Shubuh dan shalat-shalat lainnya lebih panjang dari rakaat pertama, lalu kebanyakan sahabat kami menafsirkan hal ini, maka mereka berkata: "Tidak boleh memanjangkan bacaan pada rakaat pertama melebihi bacaan pada rakaat kedua." Para *muhaqqiq* berpendapat bahwa termasuk sunnah memanjangkan bacaan pada rakaat pertama dari rakaat kedua berdasarkan hadits shahih di atas.

Mereka sepakat bahwa rakaat ketiga dan keempat lebih pendek dari rakaat pertama dan kedua. Dan pendapat yang paling shahih bahwa tidak disunnahkan membaca surat pada dua rakaat tersebut, walaupun ada yang mengatakan hal itu sunnah, maka yang paling shahih bahwa rakaat keempat sama dengan rakaat ketiga, tetapi ada yang berpendapat bahwa rakaat ketiga lebih panjang dari rakaat keempat.

Pembahasan 5:

Bacaan *Jahar* (dengan Suara Keras) dan Bacaan *Sirr* (dengan Suara Tidak Keras).[-pent.]

Para ulama telah sepakat akan bacaan *jahar* pada shalat Shubuh dan dua rakaat pertama shalat Maghrib dan shalat 'Isya. Mereka juga sepakat akan bacaan *sirr* pada shalat Zhuhur, shalat 'Ashar dan rakaat ketiga shalat Maghrib serta rakaat ketiga dan keempat pada shalat 'Isya. Sebagaimana mereka juga sepakat menjaharkan bacaan pada shalat Jum'at, shalat 'Ied, shalat Tarawih dan shalat Witir.

Hal ini sunnah bagi imam dan orang yang shalat sendirian jika ia mengerjakannya seorang diri. Adapun makmum, maka menurut *ijma'* (kesepakatan ulama), ia tidak men*jahar*kan bacaan sedikitpun.

Disunnahkan membaca dengan *jahar* pada shalat Gerhana Bulan dan *sirr* pada shalat Gerhana Matahari, *jahar* pada shalat Istisqa', *sirr* pada shalat Jenazah jika dilaksanakan pada siang hari, juga ketika dilaksanakan pada malam hari menurut pendapat yang paling shahih dan terpilih.

Tidak boleh men*jahar*kan bacaan shalat sunnah yang dilakukan pada siang hari kecuali yang telah kami sebutkan yaitu shalat 'Ied dan shalat Istisqa'.

Mengenai shalat sunnah yang dilakukan di malam hari, diantara sahabat kami ada yang mengatakan: "Tidak di*jahar*kan," dan ada yang mengatakan: "Di*jahar*kan." Kemudian yang ketiga dan pendapat ini yang paling shahih dan dipilih oleh al-Qadhi Husain dan al-Baghawi, yaitu dibaca antara *jahar* dan *sirr*.

Jika seseorang terluput mengerjakan shalat malam, maka hendaknya di*qadha'* (diganti) pada siang harinya, atau (luput) shalat sunnah di waktu siang lalu diqadha' pada waktu malam, apakah di*jahar*kan atau di*sirr*kan sesuai dengan waktunya masing-masing atau waktu ketika meng*qadha'*nya? Dalam hal ini ada dua pendapat: Yang paling *zhahir* adalah disesuaikan dengan waktu meng*qadha'*. Ada yang mengatakan: "Harus di*sirr*kan."

Perlu diketahui bahwa bacaan *jahar* dan bacaan *sirr* pada tempatnya adalah sunnah, bukan wajib, maka seandainya di*jahar*kan pada tempat

yang seharusnya di*sirr*kan, atau di*sirr*kan pada tempat di*jahar*kan, shalatnya tetap sah, hanya saja ia melakukan satu perbuatan makruh, tetapi tidak diwajibkan baginya melakukan sujud sahwi.

Kami telah menyebutkan bahwa bacaan *sirr* ketika sedang membaca al-Qur-an dan ketika membaca dzikir-dzikir yang disyari'atkan dalam shalat harus terdengar oleh dirinya sendiri, jika tidak dapat terdengar tanpa adanya halangan, maka bacaannya tidak sah, demikian pula dzikirnya.

Pembahasan 6:

Diam Sejenak pada Empat Tempat.[-pent.]

Para sahabat kami berkata bahwa disunnahkan bagi imam untuk diam sejenak pada empat tempat:

1. Setelah *Takbiratul Ihram*, agar ia dapat membaca do'a *Iftitah*.
2. Setelah membaca al-Faatihah, walaupun (diamnya) hanya sejenak antara akhir surat al-Faatihah dan ucapan *aamiin*, agar dapat diketahui bahwa ucapan *aamiin* tidak termasuk surat al-Faatihah.
3. Setelah ucapan *aamiin*, hendaknya diam cukup lama, untuk memberikan kesempatan kepada para makmum membaca al-Faatihah.
4. Setelah membaca surat, untuk memisahkan antara bacaan surat dan takbir untuk ruku'.

Pembahasan 7:

Ucapan *Aamiin*.[-pent.]

Setelah membaca al-Faatihah, disunnahkan mengucapkan *aamiin*. Banyak sekali hadits shahih lagi masyhur mengenai banyaknya keutamaan dan keagungan pahalanya.

Ucapan *aamiin* ini disunnahkan bagi setiap orang yang membaca al-Faatihah, baik dalam shalat maupun diluar shalat.

Dalam hal ini, ada empat macam ucapan:

Pertama: Yang paling fasih dan paling masyhur adalah *aamiin*, dengan *mad* (panjang) tanpa *tasydiid*.

Kedua: Pendek tanpa *tasydiid*.

Ketiga: Imalah (membaca antara *kasrah* dan *fat-hah*).

Keempat: Dengan *mad* dan *tasydid.*

Bacaan pertama dan kedua adalah masyhur, yang ketiga dan keempat disebutkan oleh al-Wahidi dalam awal kitab *al-Basiith*, sedang pendapat yang terpilih adalah yang pertama. Saya telah menerangkan panjang lebar mengenai macam-macam ucapan tadi disertai penjelasan maknanya dan dalil-dalil yang berkaitan dengannya dalam kitab *Tahdziibul Asmaa-i wal Lughaat.*

Pembahasan 8:

Do'a di Sela-sela Bacaan.[pent.]

Disunnahkan bagi yang membaca al-Qur-an, baik dalam shalat ataupun yang lainnya, ketika membaca ayat yang berkaitan dengan rahmat agar memohon kepada Allah akan keutamaan-Nya, dan ketika membaca ayat yang berkaitan dengan adzab agar berlindung dari api Neraka, adzab, kejahatan, atau dari sesuatu yang dibenci atau mengucapkan:

"اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ."

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon *'afiat* (keselamatan) kepada-Mu." Atau yang semacamnya.

Dan apabila membaca ayat yang Allah ﷻ, hendaknya ia ber*tasbih* kepada-Nya dengan ucapan:

"سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى."

"Mahasuci Dia lagi Mahatinggi."

Atau:

"تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ."

"Mahasuci Allah Rabb semesta alam."

Atau:

"جَلَّتْ عَظَمَةُ رَبِّنَا."

"Mahamulia keagungan Rabb kami."

Atau lafazh lainnya yang semisal.

HADITS NO. 124 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dari Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ, ia berkata:

"صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ ذَاتَ لَيْلَة: فَافْتَتَحَ الْبَقَـــرَةَ، فَقُلْـــتُ يَرْكَعُ عِنْدَ الْمِئَة. ثُمَّ مَضَى، فَقُلْتُ: يُصَلِّي بِهَا فِي رَكْعَـــة. فَمَضَى، فَقُلْتُ: يَرْكَعُ بِهَا. ثُمَّ افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ، فَقَرَأَهَـــا، ثُمَّ افْتَتَحَ النِّسَاءَ. يَقْرَأُ مُتَرَسِّلاً، إِذَا مَرَّ بِآيَة فِيْهَا تَسْـــبِيْحٌ؛ سَبَّحَ، وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ؛ سَأَلَ، وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ؛ تَعَوَّذَ."

"Suatu malam aku shalat bersama Nabi ﷺ, maka beliau membaca surat al-Baqarah, aku katakan (pada diriku sendiri): 'Beliau akan ruku' ketika telah membaca 100 ayat.' Tetapi setelah itu beliau tetap melanjutkannya, lalu aku katakan: 'Beliau akan shalat dengan membaca surat al-Baqarah secara keseluruhan dalam satu rakaat.' Lalu beliau melanjutkan bacaannya (setelah selesai membaca surat al-Baqarah), maka kukatakan (setelah selesai membaca al-Baqarah): 'Beliau akan ruku'.' Kemudian setelah selesai, beliau memulai surat Ali 'Imran, lalu beliau membacanya sampai tamat kemudian memulai surat an-Nisaa'. Beliau membacanya dengan *tartil* (pelan dan teratur), ketika membaca ayat tasbih, beliau bertasbih, ketika membaca ayat permohonan, beliau memohon, dan ketika membaca ayat mengenai *ta'awwudz*, beliau memohon perlindungan."[51]

Sahabat-sahabat kami berkata: "Tasbih, permohonan dan *isti'adzah* seperti ini disunnahkan dalam shalat dan selainnya, bagi imam, makmum dan yang shalat sendirian, karena hal itu merupakan do'a," maka dalam hal ini mereka menyamakannya seperti ucapan *aamiin*.

[51] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 96. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 772).

Ketika membaca:

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَحْكَمِ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨﴾

"Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?" (QS. At-Tiin: 8)

Maka, disunnahkan mengucapkan:

"بَلَى وَأَنَا عَلَى ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ."

"Benar, dan aku menjadi saksi atas hal tersebut."

Dan ketika membaca:

أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْۦِۦَ ٱلْمَوْتَىٰ ﴿٤٠﴾

"Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?" (QS. Al-Qiyaamah: 40)

Disunnahkan membaca:

"بَلَى، أَشْهَدُ."

"Benar, aku menyaksikan."

Dan ketika membaca:

فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُۥ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٠﴾

"Maka, kepada perkataan apakah selain al-Qur-an ini mereka akan beriman?" (QS. Al-Mursalaat: 50)

Disunnahkan membaca:

"آمَنْتُ بِاللهِ."

"Aku beriman kepada Allah."

Dan ketika membaca:

سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ﴿١﴾

"Sucikanlah nama Rabb-mu Yang Paling Tinggi." (QS. Al-A'laa: 1)

Disunnahkan membaca:

"سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى."

"Mahasuci Rabb-ku lagi Mahatinggi."

Semua bacaan tadi diucapkan dalam shalat dan yang lainnya, dan saya telah menerangkan dalil-dalilnya dalam kitab *at-Tibyaan fii Aadaabi Hamlatil Qur-an.*

Pasal 25
BACAAN KETIKA RUKU'

Banyak hadits shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bertakbir untuk ruku', ini adalah sunnah ditinggalkan, maka hukumnya *makruh tanzih* dan tidak membatalkan shalat, juga tidak diwajibkan sujud sahwi. Demikian pula hukum semua takbir dalam shalat, kecuali *takbiratul ihram*, karena ia termasuk rukun shalat yang tidak sah tanpanya. Dan kami telah menyebutkan jumlah takbir dalam shalat pada awal bab Bacaan Ketika Shalat (pasal 21, *Takbiratul Ihram*[pen.]). Dan dalam salah satu riwayat dari Imam Ahmad disebutkan bahwa semua takbir tersebut hukumnya wajib.

Apakah disunnahkan memanjangkan takbir tersebut? Dalam hal ini terdapat dua pendapat menurut Imam asy-Syafi'i, yang paling shahih di antara keduanya *-dan ini adalah pendapat baru bagi beliau-*, bahwa disunnahkan memanjangkannya hingga ia benar-benar ruku', barulah ia mengucapkan *tasbih* dalam ruku' agar shalatnya tidak kosong dari dzikir, kecuali pada *takbiratul ihram*, karena yang shahih adalah tidak dipanjangkan, karena butuh memanjangkan niat padanya, maka jika takbir itu dipanjangkan akan menyulitkannya dan jika ia dipendek-kan, maka hal itu akan memudah-kan. Demikianlah pula hukum takbir-takbir yang lain, keterangan mengenai hal ini terdapat pada pasal *Takbiratul Ihram. Wallaahu a'lam.*

Ketika seseorang sudah sampai pada ruku', hendaklah ia menyibuk-kan dirinya dengan dzikir-dzikir yang disunnahkan didalamnya, seperti bacaan:

"سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ."

"Mahasuci Rabb-ku Yang Mahaagung, Mahasuci Rabb-ku Yang Mahaagung, Mahasuci Rabb-ku Yang Mahaagung."

HADITS NO. 125 (SHAHIH)

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari hadits Hudzaifah ﷺ, mengenai ruku' yang panjangnya hampir sama dengan panjang bacaan surat al-Baqarah, surat Ali 'Imran serta surat an-Nisaa', Rasulullah ﷺ membaca:

"سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ."

"Mahasuci Rabb-ku Yang Mahaagung."[52]

Artinya, beliau mengulang-ulang bacaan سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ dalam ruku'nya, sebagaimana keterangan yang terdapat dalam *Sunan Abi Dawud* dan yang lainnya.

HADITS NO. 126 (HASAN)

Tetapi dalam kitab-kitab *Sunan* disebutkan bahwa sesungguhnya beliau ﷺ bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian membaca:

"سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ."

'Mahasuci Rabb-ku lagi Mahaagung.' (Sebanyak tiga kali).

Maka, ruku'nya telah sempurna."[53]

[52] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 97. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 772) dan Abu Dawud (no. 874).

[53] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 98. Hadits hasan dengan banyak syahid. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 886), at-Tirmidzi (no. 260), Ibnu Majah (no. 890), ad-Daraquthni (no. 343), dari jalan Ibnu Abi Dzi'-b dari Ishaq bin Yazid al-Hadzali, dari 'Aun bin 'Abdillah, dari 'Abdullah bin Mas'ud secara *marfu'*. Dianggap cacat oleh at-Tirmidzi dan Abu Dawud bahwa hadits tersebut *munqathi'* (terputus) antara 'Aun dan 'Abdillah bin Mas'ud, karena 'Aun bin 'Abdillah tidak mendengar dari 'Abdullah bin Mas'ud, dan benar apa yang mereka berdua katakan. Saya katakan: "Padanya ada cacat yang lain, yaitu Ishaq bin Yazid al-Hadzali adalah dha'if." Tetapi ia memiliki banyak syahid dari

HADITS NO. 127 (SHAHIH)

Disebutkan dalam kitab *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwa Rasulullah ﷺ membaca dalam ruku' dan sujudnya:

"سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ."

"Mahasuci Engkau ya Allah, Rabb kami, dan dengan segala puji bagi-Mu ya Allah, ampunilah aku."[54]

HADITS NO. 128 (SHAHIH)

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari 'Ali رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ ketika ruku' membaca:

"اَللّٰهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، خَشَعَ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِّي وَعَظْمِي وَعَصَبِي."

"Ya Allah, kepada-Mu aku ruku', kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku Islam (berserah diri), kepada-Mu pendengaranku tunduk patuh, penglihatanku, sum-sumku, tulang-tulangku, dan semua syaraf-syarafku."[55]

Dan disebutkan dalam kitab-kitab *Sunan*:

"خَشَعَ سَمْعِيْ وَبَصَرِيْ وَمُخِّي وَعَظْمِي وَمَا اسْتَقَلَّتْ بِهِ قَدَمَيَّ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ."

sekelompok Sahabat dari Nabi ﷺ baik dalam bentuk ucapan maupun dalam bentuk perbuatan, di antaranya Jubair bin Muth'im, Abu Bakrah, Abu Malik al-Asy'ari, Hudzaifah Ibnul Yaman, 'Uqbah bin 'Amir dan Abu Hurairah رضي الله عنهم. Walaupun dari segi arti kalimat semuanya diperbincangkan, tetapi semuanya menunjukkan akan keshahihannya. *Wallaahu a'lam.* Telah dihasankan oleh al-Hafizh رحمه الله dalam *at-Talkhiishul Habiir* (I/242-243), dan Syaikh kami (al-Albani) dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (II/39-40).

[54] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 99. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/281-*Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 484).

[55] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 100. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 771).

"Tunduk patuh pendengaranku, penglihatanku, sum-sumku, tulang-tulangku, dan semua apa yang bertopang pada kedua kakiku kepada Rabb semesta alam."

HADITS NO. 129 (SHAHIH)

Juga disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwa Rasulullah ﷺ dalam ruku' dan sujudnya membaca:

"سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلاَئِكَةِ وَالرُّوْحِ."

"Engkau Rabb Yang Mahasuci, Rabb(nya) Malaikat dan ruh."[56]

Menurut para ahli bahasa, bahwa kalimat *Subbuuhun* dan *Qudduusun*, juga boleh dibaca *Sabbuuhan* dan *Qaduusan*. Tetapi yang paling baik, paling populer dan paling banyak digunakan adalah bacaan yang pertama.

HADITS NO. 130 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dari 'Auf bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: "Aku berdiri (untuk shalat) bersama Rasulullah ﷺ, maka beliau berdiri (shalat), lalu membaca surat al-Baqarah, tidaklah beliau melalui satu ayat rahmat, melainkan beliau berhenti lalu memohon rahmat, dan tidaklah beliau melalui satu ayat adzab, melainkan beliau berhenti lalu berlindung diri darinya." Ia ('Auf) berkata: "Kemudian beliau ruku' yang lamanya sama dengan waktu berdirinya, beliau dalam ruku'nya membaca:

"سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوْتِ وَالْمَلَكُوْتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ."

'Mahasuci Yang memiliki keperkasaan, kekuasaan, kebesaran dan keagungan.'

Kemudian dalam sujudnya, beliau mengucapkan hal yang sama seperti itu.[57]

[56] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 101. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 487).

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i dalam *Sunan* keduanya, dan at-Tirmidzi dalam kitab *asy-Syamaa-il* dengan sanad-sanad yang shahih.

HADITS NO. 131 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Ia berkata: Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

"فَأَمَّا الرُّكُوْعُ فَعَظِّمُوا فِيْهِ الرَّبَّ"

"Adapun dalam ruku', maka agungkanlah Rabb didalamnya."[58]

Maksud hadits yang terakhir ini mencakup inti dari pasal ini (ucapan dalam ruku'), yaitu mengagungkan Rabb ﷻ dengan lafazh apapun, tetapi yang lebih *afdhal* adalah menyebutkan semua dzikir-dzikir di atas jika hal itu memungkinkan dan tidak menyulitkan yang lainnya, ia memulainya dengan *tasbih*. Jika ia ingin mempersingkat, maka yang disukai adalah dengan *tasbih*, minimal tiga kali, dan jika diucapkan hanya sekali berarti ia telah melakukannya.

Disunnahkan jika hanya mengucapkan sebagiannya agar pada waktu lainnya mengucapkan lafazh yang lain, dan waktu lainnya dengan lafazh lain pula, demikianlah yang seharusnya dilakukan pada setiap waktu agar termasuk orang yang mengamalkan semuanya. Dan demikian pula yang seharusnya dilakukan dalam segala macam dzikir pada semua bab Dzikir.

Perlu diketahui bahwa bacaan dalam ruku' adalah sunnah menurut pendapat kami dan menurut jumhur ulama, jika ditinggalkan dengan sengaja atau karena lupa, maka hal itu tidak membatalkan shalat dan tidak berdosa serta tidak diwajibkan sujud sahwi. Tetapi Imam Ahmad dan yang lainnya berpendapat bahwa hal itu wajib.

[57] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 102. Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 876), an-Nasa-i (II/191), dari jalan 'Amr bin Qais dari 'Ashim bin Humaid dari 'Auf bin Malik al-Asyja'i, lalu ia menyebutkannya. Saya katakan: "Sanad ini shahih, para *rijal* (perawi)nya tsiqah." Ucapan penulis: "Dengan sanad-sanad yang *shahih*," perlu dipertimbangkan, karena padanya tidak terdapat sanad yang banyak, melainkan hanya satu saja.

[58] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 103. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 479).

Sepantasnya bagi setiap orang yang shalat untuk senantiasa menjaganya, berdasarkan hadits-hadits shahih yang secara jelas memerintahkannya, seperti hadits:

"فَأَمَّا الرُّكُوْعُ فَعَظِّمُوْا فِيْهِ الرَّبَّ"

"Adapun dalam ruku', maka agungkanlah Rabb dalam ruku' tersebut."

Dan juga hadits-hadits lainnya yang telah disebutkan, dan juga bertujuan agar keluar dari perbedaan pendapat para ulama رحمهم الله. *Wallaahu a'lam.*

Pembahasan:

Makruhnya Membaca al-Qur-an di Dalam Ruku' dan Sujud.

Makruh membaca al-Qur-an dalam ruku' dan sujud, jika ia membaca selain al-Faatihah, tetapi hal itu tidak membatalkan shalat. Demikian pula jika ia membaca al-Faatihah, tidak membatalkan shalat menurut pendapat yang paling shahih, tetapi sebagian sahabat kami mengatakan: "(Hal itu) membatalkan shalat."

HADITS NO. 132 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari 'Ali رضي الله عنه, ia berkata:

"نَهَانِيْ رَسُوْلُ اللهِ أَنْ أَقْرَأَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا."

"Rasulullah ﷺ melarangku membaca (al-Qur-an) ketika ruku' atau ketika sujud."[59]

HADITS NO. 133 (SHAHIH)

Kami juga telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

[59] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 104. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 480).

"أَلاَ وَإِنِّيْ نُهِيْتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا."

"Ketahuilah bahwa aku dilarang membaca al-Qur-an dalam ruku' dan sujud."[60]

Pasal 26

BACAAN KETIKA MENGANGKAT KEPALA DARI RUKU' DAN KETIKA I'TIDAL

Ketika mengangkat kepala dari ruku', disunnahkan membaca:

"سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ."

"Allah mendengar orang yang memuji-Nya."

Seandainya membaca:

"مَنْ حَمِدَ اللهُ سَمِعَ لَهُ."

"Barangsiapa yang memuji Allah, niscaya Dia mendengarnya."

Hal ini boleh sebagaimana yang disebutkan oleh Imam asy-Syafi'i dalam kitab *al-Umm*.

Ketika telah berdiri tegak, ia membaca:

"رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ مِلْءَ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَمِلْءَ مَا بَيْنَهُمَا وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ، وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ، لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ."

[60] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 105. Diriwayatkan oleh Muslim (I/348 - *Syarh an-Nawawi*).

"Ya Rabb kami, bagi-Mu segala puji dengan pujian yang sebanyak-banyaknya, baik lagi diberkahi di dalamnya, yaitu pujian sepenuh langit, sepenuh bumi, sepenuh apa yang terdapat diantara keduanya dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki sesudahnya. Wahai Pemilik pujian dan keagungan, yang paling berhak terhadap apa yang diucapkan oleh seorang hamba, kami semua menghambakan diri kepada-Mu, tidak ada yang dapat mencegah dari apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberi (manfaat) dari apa yang Engkau cegah, dan tidak bermanfaat kekayaan bagi orang yang memilikinya (kecuali iman dan amal shalih), hanya dari-Mu kekayaan itu."

HADITS NO. 134 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *ash-Shahihain*, yaitu *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa ia berkata: "Rasulullah ﷺ ketika mengangkat badannya dari ruku', beliau membaca:

"سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ."

'Allah mendengar orang yang memuji-Nya.'

Kemudian ketika telah berdiri, beliau membaca:

"رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ." وَ فِي رِوَايَاتٍ: "وَلَكَ الْحَمْدُ."

'Ya Rabb kami milik-Mu-lah segala pujian.'" Dan dalam riwayat-riwayat lain: "Dan milik-Mu segala pujian."[61]

Dengan menggunakan huruf *wawu*.

Keduanya baik, dan kami telah meriwayatkan hadits yang sepertinya di dalam *ash-Shahihain* dari para Sahabat ﷺ.

HADITS NO. 135 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari 'Ali dan Ibnu Abi Aufa ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ apabila mengangkat kepalanya,[62] beliau membaca:

[61] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 106. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/283-*Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 476).

"رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ."

"Ya Rabb kami, bagi-Mu segala puji, yaitu pujian sepenuh langit, sepenuh bumi dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki sesudahnya."[63]

HADITS NO. 136 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ apabila mengangkat kepalanya dari ruku', beliau membaca:

"اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ، وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ، اللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ."

"Ya Rabb kami, bagi-Mu segala puji, yaitu pujian sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki sesudahnya, wahai Pemilik pujian dan keagungan, yang paling berhak terhadap apa yang diucapkan oleh seorang hamba, kami semua menghambakan diri kepada-Mu, tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau cegah, serta tidak bermanfaat kekayaan bagi orang

[62] Dalam cetakan lain disebutkan: "Apabila (beliau) mengangkat kepalanya dari ruku'."

[63] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 107. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 476).

yang memilikinya (kecuali iman dan amal shalih), hanya dari-Mu kekayaan itu."[64]

HADITS NO. 137 (SHAHIH)

Kami juga telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari riwayat Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما:

"رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ."

"Ya Rabb kami, bagi-Mu-lah segala puji, yaitu pujian sepenuh langit, sepenuh bumi, sepenuh apa yang terdapat di antara keduanya dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki sesudahnya."[65]

HADITS NO. 138 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dari Rifa'ah bin Rafi' رضي الله عنه, ia berkata: "Kami pernah shalat di belakang Nabi ﷺ, tatkala beliau mengangkat kepalanya dari ruku', beliau membaca:

"سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ."

'Allah mendengarkan pujian orang yang memuji-Nya.'

Lalu, seseorang dibelakangnya membaca:

"رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ."

'Ya Rabb kami, bagi-Mu segala puji, pujian yang baik sebanyak-banyaknya, yang sebaik-baiknya lagi diberkahi padanya.'

Maka, tatkala beliau berpaling (selesai shalat, lalu menghadap makmum), beliau bersabda: 'Siapa yang membaca (do'a) tadi?' Ia menjawab: 'Aku.' Beliau bersabda:

[64] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 108. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 477).

[65] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 109. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 478).

"رَأَيْتُ بِضْعَةً وَثَلاَثِيْنَ مَلَكًا يَبْتَدِرُوْنَهَا أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا أَوَّلُ."

'Aku melihat lebih dari tigapuluh Malaikat yang saling berebut siapa diantara mereka yang terlebih dahulu mencatatnya.'"[66]

Ketahuilah, bahwasanya disunnahkan menggabungkan seluruh dzikir-dzikir di atas dengan dzikir-dzikir ketika ruku' yang telah kami sebutkan sebelumnya. Apabila menginginkan do'a yang singkat dan hanya membaca sebagiannya, maka hendaklah membaca:

"سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ."

"Allah mendengar pujian orang yang memuji-Nya. Ya Rabb kami, bagi-Mu-lah segala puji, yaitu pujian sepenuh langit, sepenuh bumi, sepenuh apa yang terdapat di antara keduanya dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki sesudahnya."

Jika ingin yang lebih singkat, maka hendaklah membaca:

"سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ"

"Allah mendengar pujian orang yang memuji-Nya. Ya Rabb kami, bagi-Mu-lah segala puji."

Tidak ada lagi yang lebih singkat dari ini.

Semua dzikir ini sunnah bagi imam, makmum dan orang yang shalat sendirian. Seorang imam tidak boleh membaca semuanya, kecuali jika ia mengetahui bahwa makmum menyukai bacaan yang panjang. Dzikir ini hukumnya sunnah, bukan wajib, jika ditinggalkan maka hukumnya makruh *tanzih*, tidak diwajibkan melakukan sujud sahwi.

Makruh membaca ayat al-Qur-an pada waktu i'tidal sebagaimana dimakruhkannya hal itu ketika ruku' dan sujud.

[66] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 110. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/284 - *Fat-hul Baari*).

Pasal 27

DZIKIR-DZIKIR KETIKA SUJUD[-pent.]

Ketika selesai dari dzikir i'tidal, maka hendaklah bertakbir untuk sujud. Takbir tersebut diucapkan dengan panjang hingga ia meletakkan dahi di lantai. Kami telah menyebutkan hukum takbir ini bahwa ia adalah sunnah, jika ditinggalkan tidak membatalkan shalat dan tidak diwajibkan sujud sahwi.

Ketika sujud, hendaklah membaca dzikir-dzikir sujud. Diantara sekian banyak dzikir tersebut adalah:

HADITS NO. 139 (SHAHIH)

Apa yang telah kami riwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari riwayat Hudzaifah yang terdahulu dalam bab Ruku' pada Shifat Shalat Nabi ﷺ, ketika beliau membaca surat al-Baqarah, Ali 'Imran dan an-Nisaa' dalam satu rakaat, beliau tidak melalui satu ayat tentang rahmat melainkan beliau berhenti dan memohon rahmat, dan tidak melalui satu ayat adzab melainkan beliau berhenti lalu berlindung diri daripadanya, ia berkata: "Kemudian beliau sujud, lalu membaca:

"سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى."

'Mahasuci Rabb-ku Yang Mahatinggi.'

Lamanya sujud beliau hampir sama dengan waktu berdirinya."[67]

HADITS NO. 140 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Nabi ﷺ dalam sujud dan ruku'nya memperbanyak bacaan:

"سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ."

'Mahasuci Engkau ya Allah, Rabb kami, dan dengan segala puji bagi-Mu, ampunilah aku.'"[68]

[67] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 111. Diriwayatkan oleh Muslim no. 772.

HADITS NO. 141 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari 'Aisyah رضي الله عنها sebagaimana yang telah kami sebutkan pada (pembahasan) bacaan ketika ruku', bahwa Rasulullah ﷺ dalam ruku' dan sujudnya membaca:

"سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ."

"Mahasuci Allah, Rabb para Malaikat dan ruh."[69]

HADITS NO. 142 (SHAHIH)

Kami juga telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari 'Ali رضي الله عنه, bahwa apabila Rasulullah ﷺ sujud, beliau membaca:

"اَللّٰهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِي خَلَقَهُ، وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ؛ تَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ."

"Ya Allah, kepada-Mu aku sujud, kepada-Mu aku beriman, dan kepada-Mu aku berserah diri, telah sujud wajahku kepada (Rabb) Yang menciptakan dan telah memberikan rupa kepadanya, membuka pendengaran dan pandangannya, Mahamulia Allah sebaik-baik Pencipta."[70]

HADITS NO. 143 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan hadits shahih di kitab-kitab *Sunan* dari 'Auf bin Malik رضي الله عنه dan telah kami sebutkan pada pembahasan tentang ruku', bahwa Rasulullah ﷺ dalam satu ruku'nya yang panjang, beliau membaca:

[68] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 112. Diriwayatkan oleh al-Bukhari II/281–*Fat-hul Baari*, Muslim no. 484.

[69] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 113. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 487).

[70] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 114. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 771).

"سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوْتِ وَالْمَلَكُوْتِ وَالْكِبرِيَـــاءِ وَالْعَظَمَةِ."

"Mahasuci (Allah) Yang memiliki keperkasaan, kekuasaan, kebesaran dan keagungan."[71]

Kemudian beliau mengucapkan bacaan yang sama dalam sujud.

HADITS NO. 144 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab-kitab *Sunan* bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Apabila *-salah seorang kalian sujud-*, maka hendaklah ia mengucapkan:

"سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى."

'Mahasuci Rabb-ku Yang Mahatinggi.'

Tiga kali, dan itu yang terpendek (paling ringan)."[72]

HADITS NO. 145 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Pada suatu malam aku merasa kehilangan Rasulullah ﷺ, lalu aku mencari-carinya (di kegelapan malam), lalu kudapati beliau sedang melakukan ruku' atau sujud dan membaca:

"سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ."

'Mahasuci Engkau ya Allah, dan dengan segala puji bagi-Mu, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Engkau.'"[73]

Pada riwayat lain dalam *Shahih Muslim*: "Maka tanganku menyentuh bagian dalam kedua (telapak) kakinya, sedang ia dalam keadaan sujud

[71] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 115. Hadits ini *shahih*, lihat no. 116.

[72] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 116. Hadits ini *hasan* karena memiliki *banyak* syahidnya, sebagian dari hadist no. 126/98.

[73] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 117. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 485).

(di masjid), kedua (telapak kaki)nya dalam keadaan tegak. Beliau mengucapkan do'a berikut:

"اللَّهُمَّ أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَـــاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ، لاَ أُحْصِيْ ثَنَـــاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ."

'Ya Allah, aku berlindung dengan ridha-Mu dari kemurkaan-Mu, dengan maaf-Mu dari siksa-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari kemurkaan-Mu, aku tidak membatasi pujian kepada-Mu, Engkau (adalah) seperti apa yang telah Engkau pujikan terhadap diri-Mu semata.'"

HADITS NO. 146 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"فَأَمَّا الرُّكُوْعُ؛ فَعَظِّمُوا فِيْهِ الرَّبَّ، وَأَمَّا السُّجُوْدُ فَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ؛ فَقَمِنٌ أَنْ يَسْتَجَابَ لَكُمْ."

"Adapun dalam ruku', maka agungkanlah Rabb didalamnya, dan dalam sujud, bersungguh-sungguhlah kalian berdo'a didalamnya, sebab ketika itu do'a kalian sangat layak untuk dikabulkan."[74]

Lafazh قَمِنٌ bisa dibaca قَمَنٌ dan juga bisa dibaca قَمِيْنٌ, yang berarti pantas dan layak.

HADITS NO. 147 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ."

[74] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 118. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 479).

"Saat yang paling dekat antara seorang hamba dengan Rabb-nya adalah ketika ia sujud, maka perbanyaklah berdo'a."[75]

HADITS NO. 148 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* juga dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ dalam sujudnya membaca:

"اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذَنْبِي كُلَّهُ؛ دِقَّهُ وَجِلَّــهُ، وَأَوَّلَــهُ وَآخِرَهُ، وَعَلاَنِيَتَهُ وَسِرَّهُ."

"Ya Allah, ampunilah dosaku seluruhnya, yang sedikit dan yang banyak, yang pertama dan yang terakhir, yang terang-terangan dan yang tersembunyi."[76]

Disunnahkan ketika sujud mengucapkan semua bacaan yang telah kami sebutkan, kalau tidak memungkinkan membaca semuanya dalam satu waktu, maka boleh dibaca dalam beberapa waktu, sebagaimana yang telah kami sebutkan pada bab-bab terdahulu, jika ingin mempersingkat, maka boleh membaca *tasbih* beserta sedikit do'a.

Tasbih dan hukumnya telah kami sebutkan pada dzikir-dzikir ketika ruku', dan makruh membaca al-Qur-an ketika sujud, demikian pula pada bagian-bagian (shalat) selanjutnya.

Pembahasan 1:

Mana yang Lebih Utama, Lama Berdiri atau Lama Sujud?-pent.

Para ulama berbeda pendapat mengenai sujud dan berdiri dalam shalat, mana di antara keduanya yang lebih *afdhal*?

Menurut pendapat asy-Syafi'i dan yang sependapat dengannya bahwa berdiri adalah lebih utama.

[75] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 119. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 482).

[76] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 120. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 483).

HADITS NO. 149 (SHAHIH)

Berdasarkan hadits Nabi ﷺ dalam *Shahih Muslim*:

"أَفْضَلُ الصَّلَاةِ طُوْلُ الْقُنُوْتِ."

"Seutama-utama shalat adalah yang lama berdirinya."[77]

Arti الْقُنُوْتُ dalam hadits di atas adalah berdiri. Hal itu disebabkan karena dzikir (bacaan) ketika berdiri adalah al-Qur-an, dan dzikir sujud adalah *tasbih*, sementara al-Qur-an tentu saja lebih *afdhal*, maka memanjangkannya juga *afdhal*. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang lebih *afdhal* adalah sujud, berdasarkan hadits Nabi ﷺ sebelumnya:

"أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ."

"Saat yang paling dekat antara seorang hamba dengan Rabb-nya adalah ketika ia sujud."

Al-Imam Abu 'Isa at-Tirmidzi berkata di dalam kitabnya: "Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini, sebagian mereka berkata: 'Lama berdiri dalam shalat lebih utama daripada banyak ruku' dan sujud.' Sebagian lain berkata: 'Banyak ruku' dan sujud lebih utama daripada lama berdiri.' Dan Ahmad bin Hanbal berkata: 'Dalam hal ini ada dua hadits yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ. Tetapi Ahmad tidak memutuskan padanya sedikitpun (mana yang lebih *afdhal*).' Ishaq berkata: 'Adapun di waktu siang, maka lebih *afdhal* pada ruku' dan sujud, sedang di waktu malam, lebih *afdhal* pada saat berdiri, kecuali jika seseorang mempunyai *wirid* tertentu di malam hari, maka lebih banyak ruku' dan sujud lebih aku sukai, karena ia harus melaksanakan *wirid*nya tersebut, dan sungguh beruntunglah orang yang banyak ruku' dan sujud.'"

At-Tirmidzi berkata: "Ishaq mengucapkan hal ini tidak lain karena ia hanya menggambarkan shalat Nabi ﷺ di waktu malam dan menggambarkan lamanya berdiri, adapun di waktu siang, maka ia tidak menggambarkan shalat beliau ﷺ tentang lamanya berdiri seperti apa yang digambarkannya pada waktu malam hari."

[77] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 121. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 3).

Pembahasan 2:

Do'a ketika Sujud Tilawah.

Ketika sujud tilawah, disunnahkan membaca apa yang telah kami sebutkan pada waktu sujud dalam shalat, disamping itu disunnahkan menambahkan:

"اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا لِيْ عِنْدَكَ ذُخْرًا، وَأَعْظِمْ لِي بِهَا أَجْرًا، وَضَعْ عَنِّي بِهَا وِزْرًا، وَتَقَبَّلْهَا مِنِّي كَمَا تَقَبَّلْتَهَا مِنْ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ."

"Ya Allah, jadikanlah sujud ini sebagai simpanan bagiku di sisi-Mu, besarkanlah pahala sujud ini bagiku, hapuskanlah dosaku dengannya, dan terimalah dariku sebagaimana Engkau telah menerima dari Dawud عليه السلام."

Juga disunnahkan mengucapkan:

"سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُوْلاً."

"Mahasuci Rabb kami, sesungguhnya janji Rabb kami benar-benar dilaksanakan."

Yang terakhir ini juga di*nash*kan (disebutkan) oleh Imam asy-Syafi'i.

HADITS NO. 150 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud*, *Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan an-Nasa-i* dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ dalam sujud al-Qur-an (sujud *tilawah*) membaca:

"سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِي خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ."

"Telah sujud wajahku kepada (Rabb) Yang telah menciptakannya dan telah membuka penglihatan dan pendengarannya berkat upaya dan kekuatannya."[78]

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini shahih."

Al-Hakim menambahkan:

"فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ."

"Maka Mahamulia Allah, sebaik-baik Pencipta."

Ia berkata: "Tambahan ini shahih menurut syarat *as-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*)."

HADITS NO. 151 (HASAN)

Adapun ucapan:

"اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا لِي عِنْدَكَ ذُخْرًا. . .إلخ."

"Ya Allah, jadikanlah sujud ini sebagai simpanan bagiku di sisi-Mu ... dan seterunya."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi secara *marfu'* dari riwayat Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dengan sanad yang hasan, dan al-Hakim berkata: "Hadits shahih"[79]

[78] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 122. Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1414), at-Tirmidzi (no. 3485), an-Nasa-i (II/222), al-Hakim (I/220), dari jalan al-Hadzdza', dari Abul 'Aliyah, dari 'Aisyah. Saya katakan: "Sanad ini shahih." Tambahan yang ada pada al-Hakim shahih. Tambahan yang ada pada at-Tirmidzi (3484), ia memiliki *syahid* dari hadits 'Ali. Diriwayatkan oleh Muslim no. 771, at-Tirmidzi no. 3483, ad-Daraquthni I/342.

[79] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 123. Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi no. 579, Ibnu Majah (no. 1053), al-Hakim (I/219-22), dari jalan al-Hasan bin Muhammad bin 'Ubaidillah bin Abi Yazid, ia berkata, berkata kepadaku Ibnu Juraij: "Ya Hasan! Telah memberitahu kepadaku 'Ubaidullah bin Abi Yazid dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: 'Telah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata: 'Ya Rasulullah! Sesungguhnya suatu malam aku bermimpi seolah-olah aku shalat di belakang pohon, maka aku sujud, dan pohon itupun turut sujud karena melihat aku sujud, aku mendengar pohon itu mengucapkan: (Lalu ia menyebutkan hadits tersebut).'" Saya katakan: "Sanad ini hasan, sebagaimana yang dikatakan oleh penulis رحمه الله."

Pasal 28

BACAAN KETIKA BANGKIT DARI SUJUD DAN KETIKA DUDUK DI ANTARA DUA SUJUD

Disunnahkan bertakbir dari sejak mengangkat kepala dan memanjangkan takbir hingga duduk dengan tegak. Dan kami telah menyebutkan jumlah takbir, perbedaan pendapat dalam hal memanjangkannya, serta memanjangkan yang dapat membatalkannya.

Ketika selesai mengucapkan takbir dan telah duduk dengan tegak, disunnahkan berdo'a dengan:

HADITS NO. 152 (SHAHIH)

Apa yang telah kami riwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud, Jaami' at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa-i, Sunan al-Baihaqi* dan selainnya dari Hudzaifah ﷺ dalam haditsnya yang telah disebutkan tentang shalat Nabi ﷺ di waktu malam, lamanya beliau berdiri dengan bacaan surat al-Baqarah, Ali 'Imran dan an-Nisaa', ruku'nya seperti berdirinya, demikian pula sujudnya dan yang lainnya, ia berkata: "Beliau pada waktu duduk di antara dua sujud membaca:

"رَبِّ اغْفِرْ لِي، رَبِّ اغْفِرْ لِي."

'Ya Rabb-ku ampunilah aku, ya Rabb-ku ampunilah aku.'"[80]

Dan lamanya beliau duduk (diantara dua sujud) sama dengan sujudnya.

HADITS NO. 153 (DHA'IF)

Juga hadits yang telah kami riwayatkan dalam *Sunan al-Baihaqi* dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما ketika ia *mabit* (bermalam) di rumah bibinya, Maimunah رضي الله عنها, dan shalat bersama Nabi ﷺ pada waktu malam, maka ia menyebutkannya dan berkata: "Dan ketika mengangkat kepala dari sujud, beliau membaca:

[80] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 124. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 874), Ibnu Majah (no. 897), an-Nasa-i (II/231), al-Baihaqi (II/122), al-Hakim (I/271), Ahmad (V/400), dari hadits Hudzaifah ﷺ. Saya katakan: "Hadits ini shahih."

"رَبِّ اغْفِرْلِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاجْبُرْنِيْ وَارْفَعْنِيْ وَارْزُقْنِيْ وَاهْدِنِيْ ."

'Ya Rabb-ku, ampunilah aku, rahmatilah aku, cukupkanlah aku dari segala kekurangan, angkatlah (derajat)ku, berilah aku rizki dan berilah aku petunjuk.'"[81]

Dalam riwayat Abu Dawud: "وَعَافِنِيْ" dan berilah aku kesehatan. Sanadnya hasan. *Wallaahu a'lam.*

Pembahasan:

Sujud Kedua dan Bangkit ke Rakaat Selanjutnya.-pent.

Ketika sujud yang kedua, beliau ﷺ mengucapkan bacaan sebagaimana yang telah kami sebutkan pada sujud pertama. Ketika mengangkat kepalanya, diiringi dengan ucapan takbir, lalu duduk istirahat sebentar, dimana semua gerakannya berhenti dengan jelas. Kemudian berdiri ke rakaat kedua sambil memanjangkan takbir yang diucapkan ketika bangkit dari sujud sampai berdiri dengan tegak, yang dipanjangkan adalah huruf *lam* dari lafazh: الله .

Inilah pendapat terkuat menurut sahabat-sahabat kami. Tetapi mereka mempunyai pendapat lain bahwa ia mengangkat (kepala) tanpa takbir, kemudian duduk istirahat, dan ketika bangkit, barulah bertakbir. Pendapat ketiga, bangkit dari sujud dan bertakbir, ketika duduk, takbir dihentikan, kemudian berdiri tanpa takbir.

Tidak ada perbedaan pendapat bahwa tidak boleh mengucapkan dua kali takbir dalam hal ini. Sahabat-sahabat kami mengatakan bahwa pendapat pertama adalah yang paling shahih, agar shalat tidak kosong dari dzikir.

[81] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 29. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 850), at-Tirmidzi (no. 283), Ibnu Majah (no. 898), Ahmad (I/315), al-Baihaqi (II/122), al-Hakim (I/262 dan 271), dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 667), semuanya dari jalan Kamil bin al-'Alaa'; Telah menceritakan kepadaku Habib bin Abi Tsabit, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Saya katakan: "Pada isnad ini terdapat kelemahan, karena Habib bin Abi Tsabit adalah seorang *mudallis*, dan ia meriwayatkan dengan lafazh *'an*, saya menganggapnya tidak pernah menyebutkan hadits ini secara jelas. Hadits tersebut juga didha'ifkan oleh at-Tirmidzi, al-Baghawi dan Ibnut Turkimani. Adapun yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi (II/122) dari 'Ali dengan *mauquf*, hadits tersebut *mu'dhal*. Adapun ucapannya: 'Diriwayatkannya dari al-Harits al-A'war dari 'Ali', ia tidak dihiraukan, karena al-Harits al-A'war adalah *matruk* dan dianggap dusta oleh asy-Sya'bi."

Perlu diketahui bahwa duduk istirahat adalah sunnah yang shahih disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan yang lainnya dari perbuatan Rasulullah ﷺ. Menurut pendapat kami bahwa hal itu sunnah, berdasarkan perbuatan beliau. Hal ini sunnah setelah sujud kedua dari setiap rakaat yang ia bangkit darinya, tetapi tidak disunnahkan pada sujud *tilawah* dalam shalat[82]. *Wallaahu a'lam.*

Pasal 29

QUNUT SHUBUH

Qunut pada shalat Shubuh adalah sunnah berdasarkan hadits shahih (menurut Imam an-Nawawi رحمه الله -pen):

HADITS NO. 154 (DHA'IF)

"عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَمْ يَزَلْ يَقْنُتُ فِي الصُّبْحِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا."

"Dari Anas رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ senantiasa melakukan qunut pada shalat Shubuh hingga beliau wafat."[83]

Diriwayatkan oleh al-Hakim Abu 'Abdillah dalam kitab *al-Arba'iin*, lalu ia berkata: "Hadits shahih." Perlu diketahui bahwa menurut pendapat kami, qunut Shubuh adalah disyari'atkan, sunnah mu-akkadah, jika ditinggalkan tidak membatalkan shalat, tetapi harus sujud sahwi, baik ditinggalkan dengan sengaja ataupun karena lupa.

Adapun selain shalat Shubuh dari shalat lima waktu, apakah juga harus melakukan qunut? Dalam hal ini ada tiga pendapat menurut Imam asy-Syafi'i رحمه الله.

[82] Hal ini telah saya jelaskan dalam *Syarhul Muhadzdzab* dan dalam *Syarah al-Bukhari*, dalam kitab ini saya tidak mempunyai maksud melainkan hanya menjelaskan masalah dzikir.

[83] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 30. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Ahmad (III/162), al-Baihaqi (II/201), ad-Daraquthni (II/39), al-Hazimi dalam *al-I'tibaar* (87-88), dari jalan Abu Ja'far ar-Razi, dari ar-Rabi', dari Anas. Saya katakan: "Sanad ini dha'if, *'illat*nya adalah Abu Ja'far ar-Razi, yaitu 'Isa bin Haman, hafalannnya jelek.

Yang paling shahih lagi terkenal diantaranya adalah: Jika ada bencana yang menimpa kaum muslimin mereka hendaklah melakukan qunut, jika tidak, maka tidak disyari'atkan qunut. Kedua, secara mutlak mereka harus melakukan qunut. Ketiga, secara mutlak mereka tidak harus qunut. *Wallaahu a'lam.*

Menurut pendapat kami bahwa disunnahkan qunut adalah pada seperdua terakhir bulan Ramadhan pada setiap rakaat terakhir shalat Witir. Pendapat lain di kalangan kami bahwa disunnahkan qunut satu bulan penuh di bulan Ramadhan. Pendapat ketiga yaitu qunut pada semua shalat sunnah, ini adalah pendapat Abu Hanifah. Adapun pendapat kami yang terkenal adalah pendapat yang pertama.

Pembahasan 1:

Tempat Qunut.-pent.

Menurut pendapat kami tempat qunut pada shalat Shubuh adalah setelah bangkit dari ruku' pada rakaat kedua. Imam Malik ﷺ berkata: "Qunut dilakukan sebelum ruku'."

Sahabat-sahabat kami berkata: "Seandainya pengikut Imam asy-Syafi'i (melakukan) qunut sebelum ruku', maka belum dianggap sah menurut pendapat yang paling shahih. Kami mempunyai pendapat lain bahwa hal itu sudah dianggap sah, dan yang paling shahih adalah harus mengulangi qunut setelah ruku', kemudian sujud sahwi, (namun) ada yang mengatakan: "Tidak perlu sujud sahwi."

Adapun lafazhnya, maka yang paling baik adalah mengucapkan:

HADITS NO. 155 (SHAHIH)

Hadits shahih yang kami riwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud*, *Jaami' at-Tirmidzi*, *Sunan an-Nasa-i*, *Sunan Ibni Majah* dan *Sunan al-Baihaqi* serta yang lainnya dengan sanad yang shahih dari al-Hasan bin 'Ali رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepadaku beberapa kalimat (do'a-do'a) yang aku baca dalam witir:

"اَللّٰهُمَّ اهْدِنِي فِيْمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيْمَنْ
عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِيْمَا

أَعْطَيْتَ، وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلاَ يُقْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لاَ يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ."

"Ya Allah, berilah aku petunjuk bersama orang yang telah Engkau beri petunjuk, sehatkanlah diriku bersama orang yang telah Engkau sehatkan, berilah aku pertolongan bersama orang yang telah Engkau beri pertolongan, berkahilah aku pada apa yang telah Engkau karuniakan kepadaku, jagalah diriku dari keja-hatan yang Engkau tetapkan, karena Engkau-lah yang menetapkan dan tidak dikenai ketetapan, tidak akan terhina orang yang Engkau beri pertolongan, Mahamulia Engkau ya Rabb kami lagi Mahatinggi."[84]

At-Tirmidzi berkata : "Hadits ini hasan." Beliau berkata: "Kami tidak mengetahui satu riwayat dari Nabi ﷺ berkaitan dengan do'a qunut yang lebih baik dari ini"

Dalam satu riwayat yang disebutkan oleh al-Baihaqi bahwa Muhammad bin al-Hanafiyyah -*Ibnu 'Ali bin Abi Thalib* رضي الله عنهما- berkata: "Sesungguhnya do'a ini adalah do'a yang dibaca ayahku dalam shalat Fajar ketika ia qunut."

Setelah membaca do'a ini disunnahkan membaca:

"اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ."

"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad, serta limpahkanlah salam (kepada mereka)."

HADITS NO. 156 (DHA'IF)

Telah ada dalam riwayat an-Nasa-i mengenai hadits ini dengan sanad yang hasan:

[84] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 125. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1425), at-Tirmidzi (no. 463), al-Baihaqi (II/209), Ahmad (I/199) dan Ibnu Majah (no. 1178) serta yang lainnya. Saya katakan: "Benar, hadits ini shahih."

"وَصَلَّى اللهُ عَلَى النَّبِيِّ."

"Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Nabi."[85]

Sahabat-sahabat kami berkata: "Jika qunut dengan membaca apa yang datang dari 'Umar ﷺ, hal itu adalah lebih baik, yaitu:

HADITS NO. 157 (SHAHIH)

Bahwa ia qunut di waktu Shubuh setelah ruku', lalu membaca:

"اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِيْنُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَلاَ نَكْفُرُكَ، وَنُؤْمِنُ بِكَ وَنَخْلَعُ مَنْ يَفْجُرُكَ، اَللّٰهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ، وَلَكَ نُصَلِّي وَنَسْجُدُ وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ، نَرْجُوْ رَحْمَتَكَ، وَنَخْشَى عَذَابَكَ؛ إِنَّ عَذَابَكَ الْجِدَّ بِالْكُفَّارِ مُلْحِقٌ. اَللّٰهُمَّ عَذِّبِ الْكَفَرَةَ الَّذِيْنَ يُصَدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِكَ، وَيُكَذِّبُوْنَ رُسُلَكَ وَيَقْتُلُوْنَ أَوْلِيَاءَكَ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ، وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ ، وَاجْعَلْ فِي قُلُوْبِهِمُ الْإِيْمَانَ وَالْحِكْمَةَ، وَثَبِّتْهُمْ عَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَأَوْزِعْهُمْ أَنْ يُوْفُوْا بِعَهْدِكَ الَّذِي عَاهَدْتَهُمْ عَلَيْهِ، وَانْصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ، إِلَهَ الْحَقِّ! وَاجْعَلْنَا مِنْهُمْ."

[85] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 31. Hadits ini dha'if, sebagaimana yang dikatakan oleh al-'Izz bin 'Abdissalam, al-Hafizh Ibnu Hajar dan az-Zarqani رحمهم الله dan disepakati oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam kitab *Shifatu Shalaatin Nabi* ﷺ- halaman 160-161.

"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon pertolongan kepada-Mu, memohon ampunan kepada-Mu dan kami tidak kufur terhadap-Mu, kami beriman kepada-Mu dan meninggalkan orang yang melakukan penyimpangan pada sifat-sifat-Mu. Ya Allah, hanya kepada Engkau-lah kami beribadah, dan hanya kepada Engkau-lah kami shalat dan sujud, dan hanya kepada Engkau kami beramal dan bersegera (dalam beramal). Kami mengharapkan rahmat-Mu dan takut terhadap siksaan-Mu, sesungguhnya siksaan-Mu benar-benar akan menimpa orang-orang kafir. Ya Allah, timpakanlah adzab kepada orang kafir yang menghalang-halangi dari jalan-Mu, yang mendustakan Rasul-Rasul-Mu dan yang memerangi wali-wali-Mu. Ya Allah, ampunilah kaum mukminin dan mukminat, kaum muslimin dan muslimat. Perbaikilah semua urusan di antara mereka, jadikanlah kerukunan di antara hati mereka, jadikanlah di dalam hati mereka iman dan hikmah, teguhkanlah pendirian mereka pada agama Rasul-Mu, karuniakanlah mereka untuk senantiasa memenuhi janji-Mu yang telah Engkau janjikan kepada mereka, tolonglah mereka dalam menghadapi musuh-Mu dan musuh mereka. Ya Rabb yang haq! Dan jadikanlah kami termasuk di antara mereka." [86]

[86] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 126. Hadits ini shahih, lafazhnya *mauquf*, tetapi hukumnya *marfu'*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *al-Maraasiil* (XIII/184 -*Tuhfatul Asyraaf*), al-Baihaqi dalam *as-Sunanul Kubraa* (II/210), dari jalan Ibnu Wahb, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari 'Abdul Qahir, dari Khalid bin Abi 'Imran, ia berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ melaksanakan qunut atas musibah yang menimpa, tiba-tiba Jibril عليه السلام datang kepadanya, lalu ia memberikan isyarat agar beliau diam, maka beliau pun diam, lalu ia berkata: 'Ya Muhammad! Sesungguhnya Allah tidak mengutusmu agar engkau menjadi seorang yang mencela dan melaknat, sesungguhnya Dia mengutusmu sebagai rahmat, Dia tidak mengutusmu sebagai adzab, tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka. Apakah Dia akan mengampuni mereka atau akan menyiksa mereka karena mereka adalah orang-orang zhalim." Kemudian Jibril عليه السلام mengajarkan do'a qunut di bawah ini:

"اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِيْنُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ، وَنُؤْمِنُ بِكَ وَنَخْضَعُ لَكَ، وَنَخْلَعُ وَنَتْرُكُ مَنْ يَكْفُرُكَ. اَللّٰهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدَ، وَلَكَ نُصَلِّيْ وَنَسْجُدُ وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ، نَرْجُوْ رَحْمَتَكَ، وَنَخَافُ عَذَابَكَ؛ إِنَّ عَذَابَكَ الْجِدَّ بِالْكَافِرِيْنَ مُلْحِقٌ."

"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon pertolongan kepada-Mu, memohon ampunan kepada-Mu, kami beriman dan tunduk kepada-Mu, dan meninggalkan orang yang kafir kepada-Mu. Ya Allah, hanya kepada Engkau-lah kami beribadah, dan hanya kepada Engkau-lah kami shalat dan sujud, dan hanya kepada Engkau kami berlari dan bersegera. Kami mengharapkan rahmat-Mu dan takut terhadap siksaan-Mu, sesungguhnya siksaan-Mu benar-benar akan menimpa orang-orang kafir."

Al-Baihaqi ﷺ berkata: "Hadits ini mursal, telah diriwayatkan dari 'Umar bin al-Khaththab dengan *shahih maushul*." Kemudian disebutkan oleh al-Hafizh ﷺ dalam *at-Talkhiishul Habiir* II/24-25.

Saya katakan: Hadits 'Umar ﷺ diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (II/314); Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Ghiyats dari Ibnu Juraij dari 'Atha' dari 'Ubaid bin 'Umair, ia berkata: "Aku mendengar 'Umar ﷺ ketika qunut shalat Shubuh membaca:

"بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِيْنُكَ، وَنُؤْمِنُ بِكَ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْكَ، وَنُثْنِيْ عَلَيْكَ الْخَيْرَ كُلَّهُ، وَلاَ نَكْفُرُكَ."

'Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon pertolongan kepada-Mu, kami beriman, kami bertawakkal kepada-Mu, kami menyanjung-Mu dengan seluruh kebaikan, dan kami tidak kafir terhadap-Mu.'

Kemudian membaca:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، اَللّٰهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ، وَلَكَ نُصَلِّيْ وَنَسْجُدُ وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ، نَرْجُوْ رَحْمَتَكَ، وَنَخْشَى عَذَابَكَ؛ إِنَّ عَذَابَكَ الْجِدَّ بِالْكُفَّارِ مُلْحِقٌ. اَللّٰهُمَّ عَذِّبْ كَفَرَةَ أَهْلِ الْكِتَابِ الَّذِيْنَ يُصَدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِكَ."

'Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyang. Ya Allah, hanya kepada Engkau-lah kami beribadah, hanya kepada Engkau-lah kami shalat dan sujud, dan hanya kepada Engkau kami berlari dan bersegera. Kami mengharapkan rahmat-Mu dan takut terhadap siksaan-Mu, sesungguhnya siksaan-Mu benar-benar akan menimpa orang-orang kafir. Ya Allah, timpakanlah kepada orang kafir dari Ahli Kitab yang menghalang-halangi dari jalan-Mu.'"

Juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi (II/210) dari Sufyan, ia berkata; Telah mengabarkan kepadaku Ibnu Juraij dengan lafazh ini. Saya katakan: "Ibnu Juraij seorang *mudallis* dan ia telah menyebutkannya dengan lafazh "عَنْ". Tetapi ia dikuatkan oleh Ibnu Abi Laila, dari 'Atha' dengannya. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (II/314), ath-Thahawi dalam *Syarhu Ma'aan al-Aatsaar* (I/249). Saya katakan: "Ibnu Abi Laila jelek hafalannya, tetapi haditsnya bisa dijadikan sebagai penguat. Dan ia tidak sendirian dalam, meriwayatkan hadits ini." Telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (II/314), ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'aani al-Aatsaar* (I/250), al-Baihaqi (II/211), dari jalan Sa'id Ibni 'Abdirrahman bin Abza dari ayahnya, ia berkata: "Aku pernah shalat Shubuh di belakang 'Umar bin al-Khaththaab ﷺ, lalu aku mendengarnya setelah membaca (surat) sebelum ruku' membaca:

"اَللّٰهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدَ، وَإِلَيْكَ نُصَلِّيْ وَنَسْجُدُ وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ، نَرْجُوْ رَحْمَتَكَ، وَنَخْشَى عَذَابَكَ؛ إِنَّ عَذَابَكَ الْجِدَّ بِالْكُفَّارِ مُلْحِقٌ. اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِيْنُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ، وَنُثْنِيْ عَلَيْكَ الْخَيْرَ كُلَّهُ، وَلاَ نَكْفُرُكَ، وَنُؤْمِنُ بِكَ، وَنَخْضَعُ لَكَ، وَنَخْلَعُ مَنْ يَكْفُرُكَ."

'Ya Allah, hanya kepada Engkau-lah kami beribadah, dan hanya kepada Engkau-lah kami shalat dan sujud, dan hanya kepada Engkau kami berlari dan bersegera. Kami mengharapkan rahmat-Mu dan takut terhadap siksaan-Mu, sesungguhnya siksaan-Mu benar-benar akan menimpa orang-orang kafir. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon pertolongan dan memohon ampun kepada-Mu, kami menyanjung-Mu dengan seluruh kebaikan, kami tidak kafir terhadap-Mu, kami beriman kepada-Mu, kami tunduk kepada-Mu, dan kami meninggalkan orang yang kafir kepada-Mu."

Perlu diketahui bahwa riwayat dari 'Umar ﷺ yang berbunyi:

"عَذِّبْ كَفَرَةَ أَهْلِ الْكِتَابِ"

"Adzablah orang-orang kafir dari Ahli Kitab."

Karena ketika itu mereka sedang memerangi Ahli Kitab, adapun sekarang, maka lebih baik mengucapkan:

Saya katakan: "Sanad ini shahih." Diriwayatkan oleh ath-Thahawi (I/250) dan yang lainnya dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dari 'Umar ﷺ bahwa ia qunut dalam shalat Shubuh dengan dua macam do'a: اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِيْنُكَ (ya Allah, sesungguhnya kami memohon pertolongan kepada-Mu) dan yang kedua: اللَّهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ (sesungguhnya kami hanya beribadah kepada-Mu). Saya katakan: "Sanadnya shahih. Ia memiliki beberapa syahid dari 'Ali, Ubay bin Ka'ab dan 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ."

a. Adapun hadits 'Ali ﷺ, juga telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (II/314) dari 'Ali bahwa ia membaca do'a qunut dengan dua macam do'a ini: اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِيْنُكَ اللَّهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ. Saya katakan: "Sanadnya dha'if."

b. Kemudian diriwayatkan dari Maimun bin Mihran, ia berkata: "Dalam bacaan Ubai bin Ka'ab: اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِيْنُكَ, (kemudian ia menyebutkan dua macam do'a di atas)." Saya katakan: "Rijalnya (para perawinya) *tsiqat* (dapat dipercaya), tetapi hadits ini *munqathi'* (sanadnya terputus), karena Maimun tidak pernah mendengar dari Ubay."

c. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (II/301): Telah menceritakan kepada kami Ibnu Fudhail dari 'Atha' bin as-Sa-ib, dari Abu 'Abdirrahman, ia berkata: "Ibnu Mas'ud mengajarkan kepada kami agar kami dalam qunut membaca: "اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِيْنُكَ اللَّهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ"

Dari keterangan di atas, jelaslah bahwa kedua macam do'a tersebut shahih dari 'Umar ﷺ, tetapi keduanya berstatus hadits *marfu'*, karena hadits seperti itu tidak boleh diputuskan menurut ijtihad dan akal, karena jika demikian, maka hadits *mursal* yang diriwayatkan oleh Khalid bin Abi 'Imran bisa menjadi hadits shahih. Kedua do'a ini terkenal dengan dua macam do'a Ubay, karena Ubay bin Ka'ab ﷺ menetapkan keduanya dalam mush-hafnya. Az-Zarkasyi رحمه الله menukil dalam *al-Burhaan* (II/127-128) dari Qadhi al-Baqillani رحمه الله: "....pembicaraan mengenai do'a qunut yang diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab (bahwa) ia menetap-kannya dalam mush-hafnya, hal itu tidak bisa dijadikan sebagai alasan bahwa do'a tersebut termasuk dari ayat al-Qur-an, tetapi ia hanya salah satu macam do'a, karena kalau itu merupakan al-Qur-an, niscaya ia akan menukilnya sebagaimana ia menukil al-Qur-an, dan dapat dijadikan sebagai satu dasar ilmu akan keshahihannya, juga dapat dipahami bahwa ia merupakan bagian dari al-Qur-an yang kemudian di*nasakh* (dihapus), dan dibolehkan berdo'a dengannya, kemudian berbaur dengan yang bukan al-Qur-an. Hal itu tidak shahih darinya, hanya saja diriwayatkan darinya bahwa ia menulisnya dalam mush-hafnya, sementara dalam mush-hafnya terdapat do'a dan *ta'-wil* yang bukan al-Qur-an."

Catatan:

Kedua do'a tersebut termasuk do'a ketika tertimpa musibah, pengambilan dalil dari penulis bahwa keduanya adalah hujjah (dalil/alasan) disyari'atkannya qunut Shubuh adalah tidak sah, hal itu merupakan salah satu bentuk bid'ah, maka hendaklah berhati-hati.

"عَذِّبِ الْكَفَرَةَ"

"Adzablah orang-orang kafir." Karena ini lebih umum.

نَخْلَعُ artinya meninggalkan, يَفْرُجُ artinya melakukan *ilhad* (penyimpangan) pada Sifat-Sifat Allah dan نَحْفِدُ artinya bersegera. مُلْحِقٌ juga bisa dibaca مُلْحَقٌ, disebutkan oleh Ibnu Qutaibah dan yang lainnya. ذَاتَ بَيْنِهِمْ artinya urusan-urusan mereka dan hubungan mereka. الْحِكْمَةُ artinya: Adalah segala sesuatu yang dapat mencegah dari kejelekan. أَوْزِعْهُمْ artinya ilhamkanlah (karuniakanlah) mereka. وَاجْعَلْنَا مِنْهُمْ artinya jadikanlah kami orang yang memiliki sifat ini.

Sahabat-sahabat kami berkata: "Disunnahkan memadukan antara qunut yang diriwayatkan dari 'Umar dan apa yang telah disebutkan, jika dipadukan antara keduanya, maka yang lebih shahih adalah mengakhirkan qunut yang diriwayatkan dari 'Umar, jika hanya memilih salah satunya, maka hendaklah memilih yang pertama. Disunnahkannya memadukan keduanya manakala qunut sendirian, atau mengimami orang yang menyukai bacaan qunut yang panjang. *Wallaahu a'lam.*"

Perlu diketahui bahwa do'a qunut tidak terbatas hanya pada satu macam saja menurut pendapat yang terpilih, do'a apa saja yang diucapkan, maka sudah dianggap qunut, dan jika qunut dengan membaca satu atau beberapa ayat dari al-Qur-an yang memuat do'a, maka hal tersebut sudah dianggap qunut, tetapi yang lebih utama adalah yang disebutkan dalam as-Sunnah. Sebagian sahabat kami berpendapat bahwa do'a qunut itu tertentu dan tidak sah qunut kecuali dengannya.

Juga perlu diketahui bahwa disunnahkan bagi imam mengucapkan: اللَّهُمَّ اهْدِنَا (ya Allah, berilah petunjuk kepada kami), dengan lafazh jamak, demikian pula lafazh-lafazh yang lainnya, jika mengucapkan: اهْدِنِي (berilah petunjuk kepadaku), qunutnya sah, tetapi makruh, karena dimakruhkan bagi imam (jika) berdo'a khusus untuk dirinya sendiri.

HADITS NO. 158 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* dari Tsauban ﷺ, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

"لاَ يَؤُمُّ عَبْدٌ قَوْمًا فَيَخُصُّ نَفْسَهُ بِدَعْوَةٍ دُونَهُمْ، فَإِنْ فَعَلَ؛ فَقَدْ خَانَهُمْ"

'Janganlah salah seorang di antara kalian mengimami satu kaum lalu ia mengkhususkan do'a bagi dirinya sendiri tanpa menyertakan mereka, jika ia melakukan hal tersebut, maka sungguh ia telah mengkhianati mereka.'"[87]

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan."

Pembahasan 2:

Mengangkat Tangan ketika Berdo'a.[pent.]

Para sahabat kami berbeda pendapat tentang mengangkat tangan ketika berdo'a dalam qunut serta mengusapkan keduanya ke wajah. Yang paling shahih, disunnahkan mengangkat keduanya tetapi tidak diusapkan ke wajah. Kedua, mengangkat kedua tangan dan mengusapkannya ke wajah. Ketiga, tidak diusapkan ke wajah dan tidak pula mengangkatnya. Mereka sepakat bahwa tidak diusapkan kepada selain wajah, termasuk dada dan yang lainnya, mereka berkata: "Hal tersebut makruh."

Adapun men*jahar*kan qunut atau membacanya *sirr*, sahabat-sahabat kami berkata:

Pertama: Jika shalat sendirian maka di*sirr*kan (membaca dengan suara tidak keras). Jika menjadi imam, maka di*jahar*kan menurut pendapat yang shahih lagi terpilih menurut pendapat kebanyakan ulama.

Kedua: Di*sirr*kan sebagaimana do'a-do'a lainnya dalam shalat. Adapun makmum, jika imam tidak membacanya dengan *jahar*, ia qunut dengan *sirr* seperti do'a-do'a lainnya, karena ia sama dengan imam membacanya dengan *sirr*. Jika imam men*jahar*kan qunutnya dan terdengar oleh makmum, maka ia harus mengaminkan do'a tersebut,

[87] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 32. Hadits ini dha'if, diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 90), at-Tirmidzi (no. 354), Ahmad (V/280). Saya katakan: "Di dalam sanadnya ada Syuraih al-Hadhrami, ia seorang yang dha'if. Dalam bab ini juga terdapat riwayat darinya dari Abu Umamah dan Abu Hurairah ﷺ, keduanya melalui jalur Yazid bin Syuraih, saya mengetahui keadaannya."

kemudian ia turut mengucapkan pujian pada akhirnya. Dan jika ia tidak mendengarkannya, maka ia qunut dengan *sirr*. Ada yang mengatakan: Ia cukup mengaminkan, juga ada yang mengatakan: "Ia harus mengikutinya walaupun ia mendengarkan." Tetapi pendapat yang terpilih adalah yang pertama.

Adapun jika ia melakukan qunut pada selain shalat Shubuh, jika shalat *jahar* -yaitu shalat 'Isya dan Maghrib-, hal ini sama dengan Shubuh, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, sedang pada shalat Zhuhur dan 'Ashar, ada yang mengatakan: "Qunut padanya dengan *sirr*," dan ada yang mengatakan: "Sama dengan Shubuh."

Hadits shahih mengenai qunut Rasulullah ﷺ terhadap orang-orang yang membunuh para *qari'* (pembaca dan penghafal al-Qur-an) pada peristiwa *Bi'-r* (sumur) *ma'uunah*, (zhahirnya) menunjukkan qunut dengan *jahar* pada semua shalat.

HADITS NO. 159 (SHAHIH)

Disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* pada bab tafsir firman Allah ﷻ:

لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ ﴿١٢٨﴾

"Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka." (QS. Ali-'Imran: 128)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه:

"أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ جَهَرَ بِالقُنُوْتِ فِي قُنُوْتِ النَّازِلَةِ."

"Bahwa Nabi ﷺ menjaharkan qunut dalam qunut *Nazilah*."[88]

Pasal 30
TASYAHHUD (TAHIYYAT) DALAM SHALAT

Pada shalat yang hanya terdiri dari dua rakaat -seperti shalat Shubuh dan shalat-shalat sunnah-, *tasyahhud* hanya dilakukan sekali.

[88] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 127. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/226 – *Fat-hul Baari*).

Adapun shalat yang terdiri dari tiga rakaat atau empat rakaat, didalamnya terdapat dua tasyahhud, tasyahhud pertama dan tasyahhud kedua.

Boleh jadi bagi seorang makmum *masbuq* melakukan tiga kali tasyahhud, bahkan terkadang pada shalat Maghrib ia melakukan empat kali tasyahhud, seperti ketika ia mendapati imam setelah ruku' pada rakaat kedua, lalu ia mengikutinya pada tasyahhud awal dan tasyahhud yang kedua sementara ia baru shalat satu rakaat. Ketika imam sudah salam, makmum *masbuq* tersebut berdiri menyempurnakan dua rakaat yang tertinggal, lalu shalat satu rakaat kemudian tasyahhud, setelah itu ia lanjutkan pada rakaat ketiga dan bertasyahhud setelahnya.

Pada shalat sunnah yang diniatkan lebih dari empat rakaat, seperti diniatkan seratus rakaat, maka ia shalat seperti apa yang diniatkan, ketika tinggal dua rakaat, ia bertasyahhud lalu menyempurnakan dua rakaat lagi lalu tasyahhud, kemudian salam. Sekelompok sahabat kami berkata: "Tidak boleh lebih dari dua tasyahhud, dan tidak boleh antara tasyahhud pertama dan kedua, lebih dari dua rakaat, boleh antara keduanya hanya satu rakaat, maka jika lebih dari dua tasyahhud atau antara keduanya lebih dari dua rakaat, shalatnya batal. Yang lain mengatakan: Boleh bertasyahhud pada setiap rakaat. Tetapi yang paling shahih adalah boleh pada setiap dua rakaat, bukan pada setiap rakaat. *Wallaahu a'lam.*

Tasyahhud akhir wajib menurut Imam asy-Syafi'i, Ahmad dan kebanyakan ulama, sedang menurut Abu Hanifah dan Malik adalah sunnah. Adapun tasyahhud awal, hukumnya sunnah menurut Imam asy-Syafi'i, Malik, Abu Hanifah dan kebanyakan para ulama dan wajib menurut Ahmad. Menurut asy-Syafi'i, jika ditinggalkan berarti shalatnya sah, tetapi ia harus sujud sahwi, baik disengaja ataupun tidak. *Wallaahu a'lam.*

Pembahasan 1:

Lafazh Tasyahhud.-pent.

Lafazh tasyahhud yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ ada tiga macam:

HADITS NO. 160 (SHAHIH)

Pertama: Riwayat Ibnu Mas'ud رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ:

"التَّحيَّاتُ لِلّٰه، وَالصَّلَوَاتُ، وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ ورَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ"

"Segala penghormatan hanya milik Allah, begitu pula semua shalawat dan semua kebaikan. Semoga keselamatan terlimpahkan kepadamu wahai Nabi, begitu pula rahmat Allah dan semua berkah-Nya. Semoga keselamatan terlimpah kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."[89]

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab shahih keduanya.

HADITS NO. 161 (SHAHIH)

Kedua: Riwayat Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dari Rasulullah ﷺ:

"التَّحيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰه، السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ"

"Segala penghormatan yang penuh dengan berkah, semua shalawat yang baik adalah milik Allah. Semoga keselamatan terlimpah kepadamu wahai Nabi, begitu pula rahmat Allah dan berkah-Nya.

[89] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 128. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/311-*Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 402).

Semoga keselamatan terlimpah kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah Rasulullah."[49]

HADITS NO. 162 (SHAHIH)

Ketiga: Riwayat Abu Musa al-Asy'ari ﷺ dari Rasulullah ﷺ:

"التَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلّٰهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ."

"Segala penghormatan, perkara-perkara yang baik, dan shalawat adalah milik Allah, semoga keselamatan terlimpahkan kepadamu wahai Nabi, demikian pula rahmat Allah dan berkah-Nya, semoga keselamatan terlimpahkan kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih, aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."[50]

HADITS NO. 163 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan al-Baihaqi* dengan sanad yang *jayyid* (baik) dari al-Qasim, ia berkata: "'Aisyah رضي الله عنها mengajarkan (tasyahhud) kepadaku, lalu ia berkata: 'Ini adalah tasyahhud Rasulullah ﷺ:

"التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، وَالصَّلَوَاتُ، وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ،

[49] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 129. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 403).
[50] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 130. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 404).

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ"

"Segala penghormatan hanya milik Allah, begitu pula semua shalawat dan semua kebaikan. Semoga keselamatan terlimpahkan kepadamu wahai Nabi, begitu pula rahmat Allah dan semua berkah-Nya. Semoga keselamatan terlimpah kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."[92]

Dalam hal ini ada faedah yang sangat baik, yaitu bahwa tasyahhud Nabi ﷺ sama dengan lafazh tasyahhud kita.

HADITS NO. 164 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *al-Muwaththa' Malik*, *Sunan al-Baihaqi* dan yang lainnya dengan sanad-sanad yang shahih dari 'Abdurrahman bin 'Umar al-Qariyyi, bahwa ia mendengar dari 'Umar bin al-Khaththab ﷺ ketika sedang berada di atas mimbar mengajari manusia tentang tasyahhud ia berkata: "Katakanlah:

"التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، الزَّاكِيَاتُ لِلّٰهِ، الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلّٰهِ، السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَتُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ،

[92] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 33. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi (II/144) dari jalan Muhammad bin Shalih bin Dinar, dari al-Qasim bin Muhammad secara *marfu'*. Al-Baihaqi berkata: "Yang benar bahwa hadits tersebut *mauquf*." Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata: "Dalam sanadnya ada Muhammad bin Shalih bin Dinar, ia diperselisihkan, ia dianggap *tsiqah* (terpercaya) oleh Abu Dawud dan yang lainnya." Abi Hatim berkata: "Ia tidak kuat." Demikian pula ad-Daraquthni, ia menganggapnya *layyin*. Adapun anaknya -yaitu Shalih-, saya belum pernah menemukan komentar mengenai cacat ataupun *'adalah*nya, dan juga belum pernah menemukan biografinya dalam kitab-kitab mengenai perawi hadits ... ia termasuk dalam tingkatan *mastuur* (tersembunyi), saya tidak tahu pegangan Syaikh *-yakni an-Nawawi-* dalam mengomentari sanad ini bahwa ia baik. Al-Baihaqi berkata setelah ia men*takhrij* (meneliti) sumbernya: Yang benar bahwa hadits tersebut dari 'Aisyah secara *mauquf*, lalu ia menunjukkan bahwa tambahan itu *syadz* (bertentangan dengan hadits yang lebih kuat). Ilmu yang benar hanya di sisi Allah. Demikianlah apa yang disebutkan dalam *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* (II/327). Saya katakan: "Benar apa yang dikatakan."

السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ"

"Segala penghormatan hanya milik Allah, semua perkara yang suci milik Allah, semua perkara yang baik milik Allah. Semoga keselamatan terlimpahkan kepadamu wahai Nabi, begitu pula rahmat Allah dan berkah-Nya. Semoga keselamatan terlimpah kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."[93]

HADITS NO. 165 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *al-Muwaththa'* dan *Sunan al-Baihaqi* dan yang lainnya juga dengan sanad yang shahih dari 'Aisyah رضي الله عنها ,bahwa ketika bertasyahhud, ia membaca:

"التَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ الزَّاكِيَاتُ لِلّٰهِ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، السَّلاَمُ

[93] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 131. Hadits ini shahih, lafazhnya *mauquf* dan hukumnya *marfu'*. Diriwayatkan oleh Imam Malik (I/90), dan dari jalan yang sama diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dalam *ar-Risalah* (no. 738), al-Baihaqi (II/144) dari Ibnu Syihab, dari 'Urwah bin az-Zubair darinya dengan lafazhnya. Sanad ini shahih sebagaimana yang dikatakan oleh az-Zaila'i dalam *Nashbur Raayah* (I/422). Saya katakan: "Saya punya dua peringatan. *Pertama*, ia *mauquf* atas 'Umar رضي الله عنه, tetapi hukumnya *marfu'*, karena hal tersebut tidak bisa ditetapkan menurut akal dan ijtihad, karena semua ibadah adalah *tauqifi* (harus ada dalil dari Rasulullah ﷺ). Asy-Syafi'i berkata dalam *ar-Risaalah* (no. 740): 'Maka yang kami cenderung kepadanya bahwa 'Umar tidak mengajar manusia di atas mimbar di kalangan para Sahabat Rasulullah ﷺ kecuali apa yang telah diajarkan oleh Nabi ﷺ.' *Kedua*, ucapan penulis رحمه الله: 'Dengan sanad-sanad yang shahih,' dapat dipahami bahwa hadits tersebut memiliki banyak sanad, yang sebenarnya tidak demikian, dan itu yang disebutkan oleh Imam an-Nawawi dalam banyak hadits. Maka, berhati-hatilah!"

عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَ رَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ"

"Segala penghormatan, semua perkara yang baik, shalawat dan semua perkara yang suci adalah milik Allah. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah, dan (aku bersaksi) bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Semoga keselamatan terlimpahkan kepadamu wahai Nabi, begitu pula rahmat Allah dan berkah-Nya. Semoga keselamatan terlimpah kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih. "[94]

HADITS NO. 166 (**MUNKAR**)

Dalam riwayat lain darinya dalam bab ini:

"التَّحِيَّاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ الزَّاكِيَاتُ لِلّٰهِ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ"

"Segala penghormatan, semua perkara yang baik, shalawat dan semua perkara yang suci milik Allah. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Semoga keselamatan terlimpahkan kepadamu wahai Nabi, begitu pula rahmat Allah dan berkah-Nya. Semoga keselamatan terlimpah kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih."[95]

[94] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 132. Hadits ini shahih, lafazhnya *mauquf*, hukumnya *marfu'*. Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa'* (1/91 dan 91-92), al-Baihaqi (II/144) dari dua jalan dari al-Qasim bin Muhammad, dari 'Aisyah dengan lafazhnya. Saya katakan: "Sanadnya shahih sebagaimana yang dikatakan penulis."

[95] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 34. Hadits ini munkar. Riwayat yang disebutkan penulis -*dengan mendahulukan* الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ-.

HADITS NO. 167 (SHAHIH)

Diriwayatkan kepada kami dalam *al-Muwaththa'* dan *Sunan al-Baihaqi* dengan sanad yang shahih dari Nafi', dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, bahwa ia pernah bertasyahhud lalu membaca:

"بِسْمِ اللهِ، التَّحِيَّاتُ لِلهِ، الصَّلَوَاتُ لِلهِ، الزَّاكِيَاتُ لِلهِ، السَّلاَمُ عَلَى النَّبِيِّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، شَهِدْتُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، شَهِدْتُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ."

"Dengan (menyebut) Nama Allah, segala penghormatan hanya milik Allah, semua shalawat milik Allah, semua perkara yang suci milik Allah. Semoga shalawat terlimpahkan bagi Nabi, begitu pula rahmat Allah dan berkah-Nya. Semoga keselamatan terlimpah kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul Allah."[96]

Wallaahu a'lam.

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi (II/144-145) dari jalan Shalih bin Muhammad bin Shalih at-Tammar, dari ayahnya, dari al-Qasim, dari 'Aisyah dengan lafazhnya. Saya katakan: "Sanad ini dha'if, didalamnya terdapat dua cacat. *Pertama*, Muhammad bin Shalih at-Tammar, jujur tetapi terkadang salah, maka haditsnya tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah* jika ia bertentangan dengan yang lain. *Kedua*, anaknya, Shalih, disebutkan oleh al-Bukhari dalam *at-Taariikhul Kabiir* (IV/291), kemudian ia menyebutkan riwayat dari ayahnya yang bertentangan. Oleh sebab itu, jelaslah bahwa riwayat tersebut munkar. *Wallaahu a'laa wa a'lam.*"

[96] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 133. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Malik (I/291) dan al-Baihaqi (II/142) dari jalannya, dari Nafi' darinya dengan lafazh tersebut. Saya katakan: "Ini adalah termasuk *Silsilatudz Dzahab*, shahih sebagaimana yang disebutkan penulis رحمه الله." Az-Zarqani dalam syarahnya menukil dari *Muwaththa' Malik* (I/189) tentang *al-Istidzkaar* oleh Ibnu 'Abdil Barr: "Apa yang diriwayatkan oleh Malik dari 'Umar, anaknya dan 'Aisyah رضي الله عنهم, ia menghukuminya sebagai hadits *marfu'*, karena sebagaimana yang sudah jelas bahwa tidak boleh menetapkannya berdasarkan pemikiran. Seandainya boleh dengan pemikiran, maka ucapan tersebut tidak termasuk dzikir (bacaan) yang lebih utama dari semua macam dzikir yang lainnya, sebab hal itu merupakan *tauqifi* (perkara yang tidak boleh ditetapkan kecuali berdasarkan nash).

Demikianlah macam-macam (bacaan) tasyahhud.

Al-Baihaqi berkata: "Yang *tsabit* (shahih) dari Rasulullah ﷺ ada tiga hadits,[97] yaitu hadits Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas dan Abu Musa ﷺ." Ini perkataan al-Baihaqi. Adapun selainnya berkata: "Yang tiga tersebut semuanya shahih.[98] Dan yang paling shahih adalah hadits Ibnu Mas'ud."[99]

Perlu diketahui bahwa boleh bertasyahhud dengan salah satu di antara yang telah disebutkan, demikianlah yang ditetapkan oleh Imam kita, asy-Syafi'i[100] dan ulama-ulama lainnya ﷺ. Yang paling utama menurut Imam asy-Syafi'i adalah hadits Ibnu 'Abbas dengan adanya tambahan yang terdapat di dalamnya yaitu lafazh الْمُبَارَكَاتُ. Asy-Syafi'i dan ulama lainnya رحمهم الله berkata: "Oleh karena luasnya permasalahan ini dan bahwa kita diberikan pilihan padanya, maka berbeda-beda pulalah lafazh riwayatnya. *Wallaahu a'lam.*"

Pembahasan 2:

Memilih Satu Macam Tasyahhud atau Menghilangkan Sebagian Lafazhnya.-pent.

Diperbolehkan memilih salah satu di antara tiga tasyahhud yang pertama disebutkan secara sempurna. Seandainya dibuang sebagiannya, apakah itu sah? Dalam hal ini terdapat perincian:

Perlu diketahui bahwa lafazh الزَّاكِيَاتُ, الطَّيِّبَاتُ, الصَّلَوَاتُ, الْمُبَارَكَاتُ adalah sunnah, bukan syarat dalam tasyahhud, maka jika semuanya dibuang, lalu diringkas hanya pada bacaan (اَلتَّحِيَّاتُ لله اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ) ... sampai selesai, maka hal itu sah, tanpa ada perbedaan pendapat menurut kami.

[97] Yang disebutkan dalam dua kitab shahih (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), atau salah satu dari keduanya, sebab jika tidak, maka yang disebutkan banyak sekali, sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

[98] Keshahihannya tidak diragukan karena terdapat di dalam dua kitab shahih atau salah satu di antara keduanya.

[99] Karena al-Bukhari dan Muslim keduanya menyepakatinya, sebab yang seperti itu lebih shahih daripada yang diriwayatkan salah seorang di antara keduanya secara terpisah. Para ulama mengakuinya bahwa itulah yang paling shahih dalam babnya (bab tasyahhud), sebagaimana yang disebutkan oleh at-Tirmidzi dalam *as-Sunan* (II/82), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (III/183), az-Zaila'i dalam *Nashbur Raayah* (I/419), dan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Baari* (II/315).

[100] Asy-Syafi'i tidak mengkhususkan hanya tiga sebagaimana yang telah disebutkan, tetapi semua yang berasal dari Nabi ﷺ, sebagaimana yang ia sebutkan dalam *ar-Risaalah* no. 757, walaupun ia memilih hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما.

Adapun lafazh-lafazh mulai dari السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ ... sampai selesai, maka lafazh-lafazh ini wajib dan tidak boleh dibuang sedikitpun darinya, kecuali lafazh وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُـــهُ, dalam kedua lafazh tersebut terdapat tiga pendapat menurut sahabat-sahabat kami:

Yang paling shahih adalah, tidak boleh menghapus salah satu di antara keduanya, hal ini sesuai dengan dalil, karena kedua lafazh itu disebutkan dalam semua hadits mengenai lafazh tasyahhud.

Kedua, boleh membuang keduanya.

Ketiga, boleh membuang kata وَبَرَكَاتُهُ tetapi tidak boleh membuang رَحْمَةُ اللهِ. Abul 'Abbas bin Suraij dari kalangan sahabat kami berkata: "Boleh mempersingkat pada bacaan:

التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، سَلاَمٌ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ، سَلاَمٌ عَلَى عِبَـــادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ."

Adapun lafazh السَّلاَمُ, kebanyakan riwayat menyebutkan: السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ, demikian pula السَّلاَمُ عَلَيْنَا (dengan *alif* dan *lam*), sedangkan dalam sebagian riwayat disebutkan سَلاَمٌ (dengan membuang *alif* dan *lam*). Sahabat-sahabat kami berkata: "Keduanya boleh, tetapi yang lebih utama adalah السَّلاَمُ (dengan *alif* dan *lam*), karena lafazh tersebut lebih banyak disebutkan dalam hadits, juga terdapat tambahan dan sebagai (sikap) kehati-hatian agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan (*preventif*)."

Adapun mengenai *tasmiyah* (ucapan *basmalah*) sebelum tahiyyat, kami telah meriwayatkan satu hadits *marfu'* dalam *Sunan an-Nasa-i* dan *Sunan al-Baihaqi* serta yang lainnya mengenai ketetapannya, dan juga telah ditetapkan dalam tasyahhud Ibnu 'Umar, tetapi al-Bukhari dan an-Nasa-i serta yang lainnya dari kalangan ahli hadits berkata: "Sesungguhnya tambahan tasmiyah tidak shahih dari Rasulullah ﷺ." Oleh sebab itu mayoritas sahabat-sahabat kami berkata: "Tidak disunnahkan tasmiyah. Sedang yang terpilih adalah tidak ada tasmiyah, karena jumhur Sahabat yang meriwayatkan tasyahhud tidak menyebutkannya."

Pembahasan 3:

Mengucapkan Tasyahhud secara Berurutan.-pent.

Mengucapkan lafazh tasyahhud secara berurutan adalah sunnah bukan wajib. Maka, jika didahulukan antara yang satu dengan yang lainnya, hal itu diperbolehkan menurut pendapat yang shahih lagi terpilih sebagaimana yang dikatakan oleh Jumhur Ulama, demikian pula yang disebutkan oleh Imam asy-Syafi'i dalam kitab *al-Umm*. Ada juga yang mengatakan tidak boleh, seperti halnya surat al-Faatihah.

Yang menunjukkan kebolehannya adalah didahulukannya lafazh السَّلَامُ atas lafazh الشَّهَادَةُ dalam sebagian riwayat, dan pada riwayat lain diakhirkan, sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya. Adapun al-Faatihah, maka lafazh-lafazhnya mengandung unsur *i'jaaz*, tidak boleh diubah-ubah.

Tidak boleh bertasyahhud dengan menggunakan lafazh *'ajamiyyah* (bahasa asing selain Arab) bagi yang mampu mengucapkannya dengan bahasa Arab, siapa yang tidak mampu maka ia bertasyahhud dengan bahasanya sendiri, sambil belajar (dalam bahasa Arab), sebagaimana yang telah kami jelaskan pada *takbiratul ihram*.

Pembahasan 4:

Disunnahkan Mengucapkan Tasyahhud dengan *Sirr* (Suara tidak Keras).-pent.

Disunnahkan melafazhkan tasyahhud dengan *sirr*, karena seluruh kaum muslimin sepakat atas hal tersebut, juga berdasarkan beberapa hadits, diantaranya:

HADITS NO. 168 (SHAHIH)

Yang kami riwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud, Jaami' at-Tirmidzi* dan *Sunan al-Baihaqi* dari 'Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, ia berkata:

"مِنَ السُّنَّةِ أَنْ يُخْفَى التَّشَهُّدُ."

"Termasuk Sunnah membaca tasyahhud dengan suara pelan."[101]

[101] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 134. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 986), at-Tirmidzi (no. 291), al-Baihaqi

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan." Dan al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih." Jika seorang Sahabat mengatakan: "Termasuk sunnah berbuat seperti ini", maka hal itu berarti: Rasulullah ﷺ telah bersabda. [102] Inilah pendapat yang shahih lagi terpilih menurut mayoritas ulama dari ulama fiqih, hadits, ushul dan ahli bahasa رحمهم الله. Seandainya di*jahar*kan (dibaca dengan suara keras), maka hal itu hukumnya makruh dan tidak membatalkan shalat, juga tidak perlu melakukan sujud sahwi.

Pasal 31

SHALAWAT KEPADA NABI ﷺ SETELAH TASYAHHUD

Shalawat kepada Nabi ﷺ wajib menurut Imam asy-Syafi'i رحمه الله setelah tasyahhud akhir, jika ditinggalkan maka shalat tersebut tidak sah. Tidak wajib shalawat untuk keluarga Nabi ﷺ menurut pendapat yang shahih dan terkenal, hal tersebut adalah sunnah. Namun, sebagian sahabat kami mengatakan wajib.

Yang lebih utama mengucapkan:

"اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ؛ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ

(II/146), al-Hakim (II/267), dari jalan Muhammad bin Ishaq, dia seorang *mudallis* (biasa memalsukan hadits), ia menyebutkannya dengan lafazh *'an*, Muslim tidak pernah meriwayatkan hadits darinya kecuali disertai dengan perawi lainnya. Akan tetapi ia dikuatkan/disertai oleh al-Hasan bin 'Ubaidillah dalam kitab al-Hakim (I/230) dan al-Baihaqi (II/146). Al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Saya katakan: Riwayat penyerta ini shahih, akan tetapi al-Bukhari tidak meriwayatkan hadits dari al-Hasan bin 'Ubaid. Dengan ini, maka hadits tersebut *tsabit* (benar dan shahih adanya). *Walhamdulillaah.*

[102] Artinya: Hukum hadits tersebut *marfu'*, yakni keduanya *marfu'* walaupun derajatnya berbeda, yang satu lafazhnya *mauquf* hukumnya *marfu'*, dan yang lainnya lafazh dan hukumnya *marfu'*, maka hendaklah berhati-hati.

الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ؛ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ."

"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad, hamba-Mu, utusan-Mu, yaitu Nabi yang *ummi* (tidak dapat membaca dan menulis), juga kepada keluarga Muhammad, isteri-isterinya, dan keturunannya. Sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada Ibrahim dan keluarganya. Dan berkahilah Muhammad, Nabi yang ummi, keluarga Muhammad, isteri-isterinya dan keturunannya, sebagaimana Engkau telah memberi berkah kepada Ibrahim dan keluarganya atas sekalian alam. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahaagung."

Kami juga telah meriwayatkan bacaan tersebut dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*[103] dari Ka'ab bin 'Ujrah, dari Rasulullah ﷺ, kecuali sebagiannya, maka ia shahih selain dari riwayat Ka'ab. Akan dijelaskan secara rinci pada bab shalawat kepada Nabi ﷺ, *insya Allah Ta'ala. Wallaahu a'lam.*

Yang wajib ketika mengucapkan shalawat adalah:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى النَّبِيِّ

"Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas Nabi."

Jika ingin, boleh mengucapkan:

"صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ."

"Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Muhammad."

Dan jika ingin, boleh mengucapkan:

[103] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/152 - *Fat-hul Baari*), Muslim (IV/125-126 – *Syarh an-Nawawi*).

"صَلَّى اللهُ عَلَى رَسُوْلِه."

"Semoga Allah melimpahkan shalawat atas Rasul-Nya."

Atau:

"صَلَّى اللهُ عَلَى النَّبِيِّ."

"Semoga Allah melimpahkan shalawat atas Nabi."

Kami berpendapat lain bahwa tidak boleh mengucapkan selain lafazh:

"اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ."

"Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas Muhammad."

Kami pun berpendapat lain bahwa boleh membaca:

"وَصَلَّى اللهُ عَلَى أَحْمَدَ."

"Semoga Allah melimpahkan shalawat atas Ahmad."

Boleh juga dengan lafazh:

صَلَّى اللهُ عَلَيْه

"Semoga Allah melimpahkan shalawat atasnya."

Wallaahu a'lam.

Adapun pada tasyahhud awal, tidak wajib mengucapkan shalawat kepada Nabi ﷺ, mengenai hal ini tidak ada perbedaan. Apakah hal ini disunnahkan? Dalam hal ini ada dua pendapat, yang paling *shahih* di antara keduanya adalah sunnah. Juga tidak disunnahkan mengucapkan shalawat kepada keluarga beliau menurut pendapat yang paling shahih, ada juga yang mengatakan sunnah. Juga tidak disunnahkan berdo'a pada tasyahhud awal menurut pendapat kami, bahkan sahabat-sahabat kami berkata: "Makruh, karena tasyahhud awal itu pada prinsipnya harus diringankan, berbeda dengan tasyahhud akhir."

Wallaahu a'lam.

Pasal 32

DO'A SETELAH TASYAHHUD AKHIR

Disyari'atkan berdo'a setelah tasyahhud akhir tanpa ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama.

HADITS NO. 169 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ bahwa Nabi ﷺ mengajarkan tasyahhud kepada mereka, kemudian pada akhirnya beliau bersabda:

"ثُمَّ يُخَيِّرُ مِنَ الدُّعَاءِ."

"Kemudian hendaklah memilih do'a (yang lebih disukainya) setelah itu."[104]

Dalam riwayat al-Bukhari:

"أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ فَيَدْعُو."

"Hendaklah ia memilih do'a yang paling disukainya, lalu berdo'a dengannya."

Dalam beberapa riwayat Muslim:

"ثُمَّ لِيَتَخَيَّرْ مِنَ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ."

"Kemudian hendaklah ia memilih permintaan (do'a) yang ia kehendaki."

Perlu diketahui bahwa do'a ini hukumnya sunnah, bukan wajib dan disunnahkan memanjangkannya kecuali jika menjadi imam.

Boleh berdo'a sesuai dengan apa yang dikehendaki, baik urusan dunia maupun urusan akhirat, dan hendaknya berdo'a dengan do'a-do'a *ma'-tsurat* (yang shahih dari Rasulullah ﷺ), juga boleh berdo'a dengan do'a yang disusun sendiri (do'a yang dibuat sendiri), tetapi yang

[104] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 135. Lihat pada hadits no. 149.

diajarkan oleh Rasulullah ﷺ tentu lebih *afdhal*. Do'a-do'a yang *ma'tsurat* ada yang disebutkan disini, ada juga yang disebutkan di tempat lain, dan yang paling utama adalah yang disebutkan di sini.

Hadits-hadits dalam hal ini banyak sekali:

HADITS NO. 170 (SHAHIH)

Di antaranya apa yang kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُّدِ الْأَخِيرِ؛ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ أَرْبَعٍ: مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَ وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ.

'Apabila salah seorang di antara kalian telah selesai bertasyahhud akhir, maka hendaklah berlindung kepada Allah dari empat hal; dari 'adzab (Neraka) Jahannam, dari adzab kubur, dari fitnah/ cobaan hidup dan mati, dan dari kejahatan al-Masih ad-Dajjal.'"[105] Diriwayatkan oleh Muslim dari banyak jalan.

Dalam riwayat lain diantaranya: "Apabila salah seorang diantara kalian bertasyahhud (maksudnya: bagian dari tasyahhud akhir, sebagaimana yang terdapat pada hadits sebelumnya), maka hendaklah berlindung dari empat perkara, dengan mengucapkan:

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَ وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ"

[105] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 136. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/242 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (V/87 – *Nawawi*).

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari adzab Neraka Jahannam, dari adzab kubur, dari fitnah hidup dan mati, dan dari kejahatan fitnah al-Masih ad-Dajjal."

HADITS NO. 171 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwa sesungguhnya Nabi ﷺ pernah berdo'a dalam shalat:

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَ وَالْمَمَاتِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ."

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah al-Masih ad-Dajjal, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah hidup dan mati, ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan hutang."[106]

HADITS NO. 172 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari 'Ali رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ ketika shalat, bacaan terakhir yang beliau ucapkan antara tasyahhud dan salam adalah:

"اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي مَاقَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ"

[106] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 137. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/318-*Fat-hul Baari*) dan Muslim (V/87-*Nawawi*).

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang terdahulu dan yang akan datang, yang kusembunyikan dan yang aku tampakkan dan (ampunilah aku) atas apa yang aku telah berlebih-lebihan dengannya dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripadaku, Engkau yang mendahulukan dan Engkau yang mengakhirkan, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Engkau."[107]

HADITS NO. 173 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash dari Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, bahwa ia berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Ajarkanlah kepadaku do'a yang aku baca dalam shalatku." Maka beliau bersabda: "Katakanlah:

"اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيْرًا وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ."

'Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri dengan kezhaliman yang banyak dan tidak ada yang dapat mengampuni dosa melainkan Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan rahmatilah aku, sesungguhnya Engkau Mahapengampun lagi Mahapenyayang.'"[108]

Demikianlah kami memberi syakal/meneliti kalimat:

"ظُلْمًا كَثِيْرًا."

"Dengan kezhaliman yang banyak."

Dengan menggunakan huruf (ث) dalam sebagian besar riwayat Muslim, dan dalam sebagian riwayatnya: "كَبِيْرًا" uang berarti banyak,

[107] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 138. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 771).

[108] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 139. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 834) dan Muslim (no. 2705).

dengan huruf (ب) dan keduanya baik. Sebaiknya digabungkan antara keduanya: "ظُلْمًا كَثِيْرًا كَبِيْرًا" (dengan kezhaliman yang banyak lagi besar).

Imam al-Bukhari dalam *Shahih*nya, al-Baihaqi dan selain keduanya menjadikan hadits ini sebagai *hujjah* (dalil) disyari'atkannya do'a di akhir shalat, dan hal ini merupakan cara berhujjah yang benar, karena ucapannya: "Dalam shalatku," berlaku umum bagi semua shalat, di antaranya do'a dalam shalat pada tempat ini.

HADITS NO. 174 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dengan sanad yang shahih dalam *Sunan Abi Dawud* dari Abu Shalih bin Dzakwan dari sebagian Sahabat Nabi ﷺ. Ia berkata: "Nabi ﷺ telah bersabda kepada seorang laki-laki: 'Bagaimana engkau membaca dalam shalatmu?' Ia menjawab: 'Aku bertasayahhud dan membaca:

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ، وَأَعُوْذُبِكَ مِنَ النَّارِ."

'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon Surga kepada-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari api Neraka.'

Adapun aku tidak dapat berdo'a sepertimu, tidak juga seperti Mu'adz'. Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Sekitar masalah inilah hendaknya engkau berdo'a.'"[109]

الدَّنْدَنَةُ, pengertian asalnya adalah ucapan yang tidak dapat dipahami maknanya (senandung). Dan makna حَوْلَهَا دَنْدَنْ adalah disekitar Surga dan Neraka, artinya memohon keduanya, yang pertama memohon agar diberi dan yang kedua memohon perlindungan. *Wallaahu a'lam.*

Dan di antara do'a yang disunnahkan pada setiap tempat adalah:

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى."

[109] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 140. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 792), Ibnu Majah (no. 910), Ahmad (III/474) dan Ibnu Khuzaimah (no. 725) dari jalan Sulaiman, dari ayahnya, dari sebagian Sahabat Nabi ﷺ, lalu ia menyebutkannya dengan *marfu'*. Saya katakan: "Sanadnya shahih, sebagaimana yang disebutkan penulis, al-Bushairi dan yang lainnya." Yang dimaksud dengan Sahabat Nabi ﷺ adalah Abu Hurairah, sebagaimana yang disebutkan dengan jelas oleh Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pemaafan dan kesehatan kepada-Mu, ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu petunjuk dan ketakwaan, terpelihara dari dosa, dan kecukupan."

Wallaahu a'lam.

Pasal 33

SALAM UNTUK *TAHALLUL* DARI SHALAT

Perlu diketahui bahwa salam untuk *tahallul* (mengakhiri) shalat adalah salah satu di antara rukun dan fardhu shalat, tidak sah shalat tanpanya menurut pendapat Imam asy-Syafi'i, Malik, Ahmad dan Jumhur Ulama *Salaf* (dahulu) dan *khalaf* (yang datang kemudian), karena hadits-hadits shahih lagi masyhur dengan jelas menerangkan hal tersebut.

Salam yang paling sempurna adalah mengucapkan do'a berikut sambil memalingkan muka ke sebelah kanan:

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ

"Semoga keselamatan terlimpahkan kepada kalian demikian pula rahmat Allah."

Begitu pula ke sebelah kiri, lalu mengucapkan:

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ

"Semoga keselamatan terlimpahkan kepada kalian, demikian pula rahmat Allah."

Tidak disunnahkan menambahkan: وَبَرَكَاتُهُ (dan berkah-Nya), karena bertentangan dengan riwayat yang masyhur dari Nabi ﷺ, sekalipun hal itu disebutkan dalam riwayat Abu Dawud.[110]

[110] Rasulullah ﷺ terkadang menambahkan وَبَرَكَاتُهُ pada ucapan salam yang pertama, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 997) dari hadits Wa-il bin

Hal ini juga disebutkan oleh sekelompok sahabat kami, diantaranya Imam al-Haramain, Zahir as-Sarkhasi dan ar-Ruyani dalam *al-Hilyah,* tetapi riwayat tersebut *syadz,*[111] yang masyhur adalah apa yang telah kami terangkan sebelumnya. *Wallaahu a'lam.*

Hal tersebut berlaku umum bagi setiap orang yang shalat, imam, makmum, shalat sendirian, dalam jama'ah, sedikit maupun yang banyak, shalat fardhu atau shalat sunnah, semuanya harus mengucapkan salam dua kali lalu menoleh ke kanan, kemudian ke kiri sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Yang wajib hanyalah sekali salam, adapun yang kedua, jika ditinggalkan, hal itu tidak merusak (shalat).

Yang wajib diucapkan ketika mengucapkan salam adalah lafazh: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ, jika mengucapkannya dengan lafazh: سَلاَمُ عَلَيْكُمْ, hal itu tidak sah menurut pendapat yang paling shahih, dan seandainya mengucapkan: عَلَيْكُمُ السَّلاَمُ, hal itu sah menurut pendapat yang paling shahih. Dan jika mengucapkan: السَّلاَمُ عَلَيْكَ atau سَلاَمِي عَلَيْكَ, atau سَلاَمِي عَلَيْكُمْ, atau سَلاَمُ اللهِ عَلَيْكُمْ, atau سَلاَمُ عَلَيْكُمْ -*tanpa tanwin*-, atau mengucapkan: السَّلاَمُ عَلَيْهِمْ, semua bentuk ucapan ini tidak sah sedikitpun tanpa adanya perbedaan pendapat.

Jika diucapkan dengan sengaja dan mengetahui semua itu, maka hal itu membatalkan shalat, kecuali ucapan: السَّلاَمُ عَلَيْهِمْ, lafazh ini tidak menyebabkan batalnya shalat, karena ia termasuk do'a. Jika lupa, maka tidak membatalkan shalat, tetapi belum dianggap selesai dari shalat dan harus mengulangi lagi salam yang benar.

Jika imam hanya satu kali salam, maka makmum harus mengucapkan dua kali salam. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Qadhi Abuth Thayyib ath-Thabari dari kalangan sahabat kami dan juga selainnya: "Jika imam mengucapkan salam, maka makmum diberikan pilihan. Jika ia mau, boleh mengucapkan salam ketika itu, dan jika

Hujr ﷺ dengan sanad yang shahih; dishahihkan oleh 'Abdul haq dalam *Ahkaam*nya (II/56), penulis dalam *al-Majmuu'* (III/479) dan selainnya. Oleh sebab itu, jika *atsar* ini shahih maka secara otomatis hasil pemikiran (tersebut) batal, maka berhati-hatilah, dan jangan termasuk orang taqlid yang lalai!

[111] Maksudnya, dalam madzhab Syafi'i, sebagaimana yang dinukil oleh penulis dari Ibnush Shalah dalam *al-Majmuu'* (III/478) bukan omongan yang dibuat-buat, karena jelas shahih sebagaimana yang telah disebutkan.

ia ingin, ia bisa tetap duduk dalam berdo'a, lalu memanjangkannya sesuai dengan waktu yang dikehendaki."[112] *Wallaahu a'lam.*

Pasal 34
UCAPAN JIKA DIAJAK BICARA KETIKA SEDANG SHALAT

HADITS NO. 175 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang mengalami sesuatu dalam shalatnya, maka hendaklah mengucapkan:

"سُبْحَانَ اللهِ."

"Mahasuci Allah."[113]

Pada riwayat lain dalam hadits shahih:

"إِذَا نَابَكُمْ أَمْرٌ فَلْيُسَبِّحِ الرِّجَالُ، وَلْتُصَفِّقِ النِّسَاءُ."

"Apabila terjadi sesuatu pada diri kalian, hendaklah laki-laki (diantara kalian) mengucapkan tasbih dan perempuan (dengan) bertepuk tangan."

Dalam riwayat lain:

"التَّسْبِيْحُ لِلرِّجَالِ، وَالتَّصْفِيْقُ لِلنِّسَاءِ."

"Tasbih itu untuk laki-laki dan bertepuk tangan untuk perempuan."

[112] Yang benar adalah mengikuti imam, karena dijadikannya imam adalah untuk diikuti.

[113] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 141. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/67 – *Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 422).

Pasal 35
DZIKIR SETELAH SHALAT

Para ulama sepakat akan disunnahkannya dzikir setelah shalat, sebagaimana yang disebutkan dalam banyak hadits shahih dengan berbagai jenisnya, kami hanya menyebutkan yang terpenting diantaranya.

HADITS NO. 176 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan at-Tirmidzi* dari Abu Umamah ﷺ ia berkata:

قِيْلَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ ؟ قَالَ: "جَوْفَ اللَّيْلِ الْآخِرِ، وَدُبُرَ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوْبَاتِ."

"Ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ, 'Kapan waktu berdo'a yang lebih diperkenankan?' Beliau menjawab: 'Di bagian malam terakhir dan setiap selesai shalat fardhu.'"[114]

[114] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 142. Hadits ini hasan karena memiliki banyak syahid. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3499), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 108), keduanya dari Muhammad bin Yahya ats-Tsaqafi al-Marwazi. Telah mengabarkan kepada kami Hafsh bin Ghiyats, dari Ibnu Juraij, dari 'Abdurrahman bin Sabith, darinya dengan lafazh tersebut. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan." Kemudian disusul oleh komentar al-Hafizh dalam *Nataa-ijul Afkaar* (hal. 145): "Apa yang diucapkannya perlu diteliti, karena hadits tersebut memiliki beberapa *'illat*. *Pertama*, keterputusan (sanad) antara Ibnu Sabith dan Abu Umamah. Ibnu Ma'in berkata: "Ibnu Sabith tidak pernah mendengar dari Abu Umamah." *Kedua*, juga didalamnya terdapat *'an'anah* Ibnu Juraij dari Ibnu Sabith. *Ketiga*, *syadz* (ganjil), karena asal hadits ini disebutkan dalam riwayat lima orang Sahabat Abu Umamah dari riwayat Abu Umamah dari 'Amr bin 'Absah." Saya katakan: "Keterputusan antara Ibnu Sabith dan Abu Umamah benar; sebab Ibnu Sabith tidak mendengar dari Abu Umamah, sebagaimana yang disebutkan dalam *Taariikh Ibni Ma'in* oleh ad-Dauri (no. 366), *Jaami'ut Tahshiil* oleh al-'Alla-i (no. 428), *al-Maraasiil* oleh Ibnu Abi Hatim (no. 212)." Adapun *'an'anah* Ibnu Juraij, dalam riwayat 'Abdurrazzaq, ia menyebutkan dengan lafazh *haddatsana*, sebagaimana yang dinukil oleh az-Zaila'i dalam *Nashbur Raayah* (II/235). Mengenai *syadz*nya, tidaklah kembali pada hadits ini, karena keduanya adalah hadits yang berbeda. Oleh sebab itu, kelemahan hadits tersebut hanya terdapat pada point pertama. Akan tetapi at-Tirmidzi men*ta'liq* (meriwayatkan tanpa sanad) dua syahid hadits tersebut, maka ia katakan: "Telah diriwayatkan dari Abu Dzarr dan Ibnu 'Umar dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

HADITS NO. 177 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما ia berkata:

"كُنْتُ أَعْرِفُ انْقِضَاءَ صَلاَةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بِالتَّكْبِيْرِ"

"Aku mengetahui bahwa selesainya shalat Rasulullah ﷺ dengan takbir."[115]

Dalam riwayat Muslim disebutkan dengan lafazh: "كُنَّا (kami)."

Pada riwayat lain dalam *ash-Shahihain* dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما:

"أَنَّ رَفْعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِيْنَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوْبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ."

"Bahwa mengeraskan dzikir ketika orang-orang telah selesai melaksanakan shalat fardhu terjadi pada masa Rasulullah ﷺ."

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "Aku lebih tahu bahwa mereka selesai shalat dengan hal itu (berdzikir dengan suara keras) karena aku telah mendengarnya."

HADITS NO. 178 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Tsauban رضي الله عنه. Ia berkata: Adalah Rasulullah ﷺ apabila berpaling (selesai) dari shalatnya, beliau ber*istighfar* tiga kali, dan (kemudian) membaca:

"جَوْفَ اللَّيْلِ الْآخِرِ الدُّعَاءُ فِيْهِ أَفْضَلُ أَوْ أَرْجَى" أَوْ نَحْوَ هَذَا.

'Do'a pada akhir malam lebih *afdhal* dan lebih diharap' atau yang seperti ini." Sepertinya, dengan sebab ini ia menghasankan hadits tersebut. Dan Syaikh kami telah menghasankannya dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi* (no. 2782). Adapun pendha'ifan hadits tersebut, terdapat dalam *al-Kalimuth Thayyib* (no. 113) dan *al-Misykaah* (968 dan 1231), tetapi pendapat tersebut adalah pendapat lama, dan hanya terletak pada sanadnya, tidak pada syahidnya.

[115] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 143. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/345-*Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 583).

"اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ، وَمِنْكَ السَّلاَمُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ"

'Ya Allah, Engkau adalah Mahapemberi keselamatan, dan dari Mu-lah segala keselamatan, Mahamulia Engkau wahai Rabb Yang memiliki keagungan dan kemuliaan.'"[116]

Dikatakan kepada al-Auza'i -*ia adalah salah seorang perawi hadits tersebut*-: "Bagaimana caranya beristighfar? Ia menjawab: "Engkau mengucapkan:

"أَسْتَغْفِرُ اللهَ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ."

"Aku memohon ampun kepada Allah, aku memohon ampun kepada Allah"

HADITS NO. 179 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ apabila telah selesai melaksanakan shalat dan telah mengucapkan salam, beliau membaca:

"لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، اللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ."

"Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya-lah segala kerajaan, dan

[116] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 145. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 591).

bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau beri, dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau cegah, dan tidak berguna kemuliaan bagi pemiliknya (selain iman dan amal shalih). Hanya dari-Mu segala kemuliaan."[117]

HADITS NO. 180 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari 'Abdullah bin az-Zubair ﷺ, bahwa setelah selesai salam pada setiap shalat, beliau membaca:

"لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللّٰهِ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ، وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ وَالْفَضْلُ، وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ؛ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ."

"Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya-lah segala kerajaan, dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah, kami tidak beribadah melainkan hanya kepada-Nya, bagi-Nya segala nikmat dan segala keutamaan, dan bagi-Nya segala sanjungan yang baik, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah; dengan mengikhlaskan agama bagi-Nya walaupun orang-orang kafir benci."[118]

Ibnuz Zubair berkata: "Rasulullah ﷺ selalu mengucapkan dzikir-dzikir tersebut setiap selesai shalat."

[117] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 145. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/325 - *Fat-hul Baari*), Muslim (no. 593).

[118] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 146. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 594)

HADITS NO. 181 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ bahwa orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu berkata:

"ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالدَّرَجَاتِ الْعُلَى وَالنَّعِيْمُ الْمُقِيْمُ، يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَلَهُمْ فَضْلٌ مِنْ أَمْوَالٍ؛ يَحُجُّوْنَ بِهَا، وَيُعْتَمِرُوْنَ، وَيُجَاهِدُوْنَ، وَيَتَصَدَّقُوْنَ. فَقَالَ: "أَلاَ أُعَلِّمُكُمْ شَيْئًا تُدْرِكُوْنَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ وَتَسْبِقُوْنَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ، وَلاَ يَكُوْنُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلاَّ مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ؟" قَالُوا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: "تُسَبِّحُوْنَ وَتَحْمَدُوْنَ وَتُكَبِّرُوْنَ خَلْفَ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ."

"Orang-orang berharta telah pergi dengan membawa derajat (pahala) yang tinggi dan kenikmatan yang abadi, mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka shaum (puasa) sebagaimana kami shaum, mereka memiliki kelebihan harta hingga mereka dapat berhaji, umrah, dan berjihad serta bersedekah dengannya." Maka, Rasulullah ﷺ menjawab: "Maukah aku ajarkan sesuatu kepada kalian yang mana jika kalian mengamalkannya kalian dapat menyusul (menyamai) orang-orang yang telah mendahului kalian dengannya, dan tidak ada seorangpun yang lebih utama dari kalian kecuali orang yang berbuat seperti apa yang kalian perbuat?" Mereka menjawab: "Tentu ya Rasulullah." Maka, beliau menjawab: "Hendaklah kalian ber*tasbih*, ber*tahmid*, ber*takbir* sebanyak 33 kali setiap selesai shalat."[119]

Abu Shalih berkata: "Ketika perawi hadits dari Abu Hurairah tersebut ditanya mengenai *kaifiyah* tata (cara) mengucapkan dzikir tersebut, ia menjawab: "Hendaklah mengucapkan:

[119] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 147. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/345 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 595).

"سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَاللهُ أَكْبَرُ."

'Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, Allah Mahabesar.' Masing-masing sebanyak 33 kali."

الدُّثُوْرُ adalah bentuk jamak dari kata دَثْرٌ, artinya harta yang banyak.

HADITS NO. 182 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Ka'ab bin 'Ujrah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

"مُعَقِّبَاتٌ لاَ يَجِيْبُ قَائِلُهُنَّ أَوْ فَاعِلُهُنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ مَكْتُوْبَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ تَسْبِيْحَةً، وَثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ تَحْمِيْدَةً، وَأَرْبَعًا وَثَلاَثِيْنَ تَكْبِيْرَةً."

"Beberapa dzikir yang tidak membuat kecewa orang yang mengucapkan atau mengerjakannya yang mengiringi setiap selesai shalat adalah 33 kali *tasbih*, 33 kali *tahmid* dan 34 kali *takbir*."[120]

HADITS NO. 183 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Barangsiapa yang ber*tasbih* kepada Allah setiap selesai shalat sebanyak 33 kali, ber*tahmid* sebanyak 33 kali, ber*takbir* kepada Allah 33 kali, kemudian untuk menyempurnakan 100 ia membaca:

"لاَإِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَه، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ."

'Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahaberkuasa atas tiap-tiap sesuatu.'

[120] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 148. Diriwayatkan oleh Muslim (V/94 - *an-Nawawi*).

Maka dosa-dosanya diampuni meski sebanyak buih di lautan."[121]

HADITS NO. 184 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* pada awal-awal kitab *al-Jihaad* dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ berlindung dengan kalimat-kalimat di bawah ini pada setiap selesai shalat:

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ."

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, aku berlindung kepada-Mu agar tidak dikembalikan kepada usia yang paling hina (pikun), aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia, dan aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur."[122]

HADITS NO. 185 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud*, *Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan an-Nasa-i*, dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"خَصْلَتَانِ أَوْ خَلَّتَانِ لاَ يُحَافِظُ عَلَيْهِمَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ، هُمَا يَسِيْرٌ، وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيلٌ: يُسَبِّحُ اللَّهَ تَعَالَى دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ عَشْرًا، وَيَحْمَدُهُ عَشْراً، وَيُكَبِّرُهُ عَشْراً؛ فَذَلِكَ

[121] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 149. Diriwayatkan oleh Muslim (V/95 - *Nawawi*).

[122] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 150. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/181 dan 205 – *Fat-hul Baari*), didalamnya terdapat tambahan:

"وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ"

"Dan aku berlindung kepada-Mu dari sifat bakhil."

خَمْسُونَ، وَمِئَةٌ بِاللِّسَانِ، وَأَلْفٌ وَخَمْسُ مِئَةٍ فِي الْمِيْزَانِ، وَيُكَبِّرُ أَرْبَعاً وَثَلاَثِيْنَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ، وَيَحْمَدُ ثَلاَثاً وَثَلاَثِيْنَ، وَيُسَبِّحُ ثَلاَثاً وَثَلاَثِيْنَ، فَذَلِكَ مِئَةٌ بِاللِّسَانِ، وَأَلْفٌ بِالْمِيْزَانِ."

"Ada dua perkara atau dua pekerti yang tidak ada seorang pun hamba muslim jika ia memeliharanya, melainkan ia masuk Surga, keduanya sangatlah mudah (ringan) tetapi orang yang mengamalkannya sangat sedikit, yaitu ber*tasbih* kepada Allah Ta'ala setiap selesai shalat sebanyak 10 kali, ber*tahmid* sebanyak 10 kali, ber*takbir* sebanyak 10 kali; yang demikian itu nilainya 50, dan 100 dengan lisan, 1500 dalam timbangan. Dan ber*takbir* 34 kali ketika hendak berbaring ke tempat tidurnya, ber*tahmid* memuji Allah sebanyak 33 kali, ber*tasbih* sebanyak 33 kali, yang demikian itu 100 dengan lisan dan 1000 di dalam timbangan (amal)."

Ia ('Abdullah bin 'Umar) berkata: "Aku melihat Rasulullah ﷺ menghitungnya dengan menggunakan tangannya.

Mereka bertanya: "Ya Rasulullah! Bagaimana bisa keduanya mudah tetapi orang yang mengamalkannya sedikit?"

Beliau menjawab: "Datang kepada seseorang diantara kalian *-yakni syaitan-* ketika ia hendak tidur, lalu syaitan tersebut membuatnya tertidur sebelum ia mengucapkannya, dan ia(pun) datang dalam shalatnya, lalu mengingatkan akan keperluannya sebelum ia mengucapkannya."[123]

[123] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 151. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 5065), at-Tirmidzi (no. 3471), an-Nasa-i (III/74-75), Ibnu Majah (no. 926), Ahmad (II/161 dan 205), sanadnya shahih. 'Atha' bin as-Sa-ib mengabarkan sebelum hafalannya rancu, sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Hafizh dalam *Nataa-ijul Afkaar* (q 18/1), ia berkata: "Hadits ini hasan, para perawinya tsiqah, kecuali 'Atha' bin as-Sa-ib yang rancu hafalannya, sedangkan riwayat al-A'masy darinya adalah riwayat terdahulu, karena ia termasuk teman dekatnya." Saya katakan: "Ia dikuatkan oleh Hammad bin Zaid pada lafazh yang pertama, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (2343-*Mawaarid*). Hammad mendengar dari 'Atha' sebelum terjadi kerancuan pada hafalannya." Ada dua hal yang perlu diperhatikan;

1. Penulis bimbang, sehingga ia menisbatkan semua hadits tersebut kepada an-Nasa-i, sementara an-Nasa-i hanya mengeluarkan riwayat yang pertama, adapun Abu Dawud mengeluarkan keduanya secara bersamaan.

Sanadnya shahih, tetapi didalamnya ada 'Atha' bin as-Sa-ib, padanya terdapat perbedaan mengenai hafalannya yang rancu, dan Ayyub as-Sikhtiyani mengisyaratkan atas keshahihan haditsnya ini.

HADITS NO. 186 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud*, *Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan an-Nasa-i* serta yang lainnya dari 'Uqbah bin 'Amir ﷺ, ia berkata:

"أَمَرَنِي رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ أَنْ أَقْرَأَ بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ."

"Rasulullah ﷺ menyuruhku membaca *al-Mu'awwidzatain* (surat al-Falaq dan surat an-Naas) setiap selesai shalat."[124]

Dalam satu riwayat: "Dengan *al-Mu'awwidzaat.*"

Maka, hendaklah membaca (surat al-Ihklash, surat al-Falaq dan surat an-Naas) setiap selesai shalat.

HADITS NO. 187 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dengan sanad yang shahih dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan an-Nasa-i* dari Mu'adz ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ mengambil tangannya, dan bersabda: "Ya Mu'adz! Demi Allah, sesungguhnya aku sangat mencintaimu." Lalu beliau bersabda: "Aku

2. Dalam satu riwayat bagi Abu Dawud (no. 1502), at-Tirmidzi (no. 3553-*Tuhfah*) dan al-Hakim (I/547). Dengan lafazh بِيَمِينِهِ, artinya dengan tangan kanannya. Sanadnya shahih.

Inilah yang khusus dikomentari oleh al-Hafizh, karena ia merupakan nash yang menunjukkan ber*tasbih* dengan tangan kanan, walaupun yang pertama tidak keluar dari maknanya sebagaimana yang dapat dipahami dari *zhahir* susunan hadits. Barangsiapa yang menyangka bahwa hadits ini adalah cerita dari Ibnu Qudamah sehingga tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah* (alasan), maka ia telah menjelaskan bahwa dirinya sama sekali tidak memiliki pengetahuan mengenai ilmu (hadits) yang mulia ini. Berdasarkan hal ini, maka *tasbih* dengan dua tangan secara bersamaan bertentangan dengan Sunnah, maka berhati-hatilah dan jangan anda termasuk orang-orang yang lalai.

[124] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 152. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1523), at-Tirmidzi (no. 2903), an-Nasa-i (III/68), Ahmad (IV/155 dan 201) dan Ibnu Khuzaimah (no. 755) serta Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 121), dari beberapa jalan dari 'Ali bin Rabah al-Lakhmi darinya dengan lafazh tersebut. Saya katakan: "Sanadnya shahih."

berwasiat kepadamu wahai Mu'adz! Jangan sekali-kali engkau meninggalkan do'a berikut pada akhir shalatmu, yaitu:

"اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ."

'Ya Allah, bantulah aku untuk selalu berdzikir, bersyukur dan beribadah kepada-Mu dengan baik.'"[125]

[125] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 153. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no.690), Abu Dawud (no. 1522), an-Nasa-i (III/53), Ahmad (I/244-245 dan 247), Ibnu Hibban (2345 - *Mawaarid*), Ibnu Khuzaimah (no. 751), al-Hakim (I/273 dan III/273), Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* (I/241), ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa'* (no. 654) dan Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 117) dari beberapa jalan, dari Haiwah bin Syuraih aku mendengar 'Uqbah bin Muslim at-Tajibi berkata: Telah mengabarkan kepadaku 'Abdurrahman al-Hubla, dari ash-Shunabahi daripadanya dengan lafazh ini. Al-Hakim berkata dalam pendapatnya yang pertama: "Hadits ini shahih menurut syarat *Syaikhain* (al-Bukhari dan Muslim)." Dan dalam pendapatnya yang kedua ia katakan: "Sanadnya shahih." Adz-Dzahabi menyetujuinya pada kedua pendapat di atas. Diikuti oleh komentar al-Hafizh dalam *Nataa-ijul Afkaar* (77/B): "Pendapat bahwa hadits tersebut shahih adalah benar. Tetapi jika hadits tersebut shahih menurut syarat *Syaikhain*, maka hal ini perlu diteliti, karena keduanya tidak pernah meriwayatkan dari 'Uqbah dan syaikhnya, juga keduanya tidak meriwayatkan sedikitpun dari riwayat ash-Shunabahi dari Mu'adz." Saya katakan: "Yang benar adalah apa yang dikatakan al-Hafizh, karena sanadnya shahih para perawinya tsiqah, tetapi bukan atas syarat *Syaikhain*, oleh sebab itu al-Hakim benar pada pendapatnya yang pertama." Hadits ini terkait dengan lafazh *mahabbah* sampai kepada 'Uqbah bin Muslim. Dan ia memiliki syahid dari hadits 'Abdullah bin Mas'ud. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Dzikru Akhbaari Ashbahaan* (II/240-241), para perawinya tsiqah. Syahid yang lain dari hadits Abu Hurairah, diriwayatkan oleh Ahmad (II/299) dan dari jalannya, diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* IX/223: Aku membaca pada Abu Qarrah az-Zubaidi Musa bin Thariq, dari Musa, yaitu Ibnu 'Uqbah, dari Abi Shalih as-Samman dan 'Atha' bin Yasar *-atau salah seorang dari keduanya-* dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Apakah kalian suka bersungguh-sungguh dalam berdo'a? Ucapkanlah:

اللَّهُمَّ أَعِنَّا عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ."

'Ya Allah, bantulah kami untuk selalu berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah kepada-Mu dengan baik.'

Abu Nu'aim berkata: "Hadits ini *gharib* (asing) dari hadits Musa bin 'Uqbah, karena hanya diriwayatkan oleh Abu Qarrah Musa bin Thariq." Saya katakan: "Ia seorang tsiqah yang dianggap *gharib*, sedang semua perawi yang di atasnya adalah tsiqah termasuk rawi yang digunakan *Syaikhain* (al-Bukhari dan Muslim), ia mengeluarkan hadits mereka yang diriwayatkan sebanyak enam buah/riwayat." Dan Musa bin 'Uqbah tsiqah dan *faqih* (ahli fiqih) imam dalam masalah peperangan. Abu Shalih as-Samman adalah Dzakwan as-Samman az-Zayyat, ke*tsiqah*annya stabil. 'Atha' bin Yasar adalah Abu Muhammad al-Hilali, *maula* (mantan budak) Maimunah, *tsiqah* dan memiliki keutamaan, ahli ibadah dan pemberi nasihat. Berdasarkan hal ini, maka sanadnya shahih dan tidak diragukan. Juga diriwayatkan oleh al-Hakim

HADITS NO. 188 (MAUDHU')

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari Anas ﷺ ia berkata:

"كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ إِذَا قَضَى صَلاَتَهُ؛ مَسَحَ جَبْهَتَهُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ، اللّٰهُمَّ أَذْهِبْ عَنِّيَ الْهَمَّ وَالْحَزَنَ)).

Adalah Rasulullah ﷺ apabila selesai shalat, beliau mengusap dahinya dengan tangan kanannya, kemudian membaca: "Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan

(1/499) dari jalan Khaarijah, dari Musa bin 'Uqbah, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari 'Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, lalu ia menyebutkan hadits tersebut. Al-Hakim berkata: "Hadits ini sanadnya shahih, karena Kharijah tidak ada yang mencelanya kecuali riwayatnya dari orang-orang yang tidak dikenal, maka jika ia meriwayatkan dari para perawi yang *tsiqah* lagi teguh, maka riwayatnya dapat diterima." Dan hal ini disetujui oleh adz-Dzahabi. Saya katakan: "Kharijah, yaitu Ibnu Mush'ab, Abul Hajjaj as-Sarkhasi." Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqriib* (1/211): "Ia adalah rawi yang *matruk*, ia pernah memalsukan hadits dari para pendusta." Adz-Dzahabi menukil dalam *al-Mughni* (1/200) dan *Miizaanul I'tidaal* 1/625 mengenai kelemahannya menurut ad-Daraquthni dan yang lainnya. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa persyaratan al-Hakim menshahihkan hadits tersebut kemudian disepakati oleh adz-Dzahabi adalah tertolak. Hadits tersebut memiliki *syahid mursal*. Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dun-ya dalam *Kitaabusy Syukr* (4), telah memberitahukan kepada kami Ishaq bin Isma'il, telah memberitahukan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Ja'far bin 'Aun dari Hisyam bin 'Urwah, dari Ibnul Munkadir, ia berkata: "Do'a Rasulullah ﷺ adalah:

اللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَ حُسْنِ عِبَادَتِكَ."

'Ya Allah, tolonglah aku untuk selalu berdzikir menyebut Nama-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah kepada-Mu dengan baik.'"

Saya katakan: "Sanadnya baik seandainya bukan karena kemursalannya."

Perhatian: Kebanyakan manusia mengatakan pada akhir hadits ini:

"وَلاَ تَجْعَلْنِي عَنْ ذِكْرِكَ مِنَ الْغَافِلِيْنَ."

"Dan janganlah Engkau jadikan aku orang yang lalai mengingat-Mu."

Tambahan ini tidak ada dasarnya, maka janganlah termasuk orang-orang lalai. Saya telah mengomentarinya secara panjang lebar dalam *Silsilah al-Ahaadiits allatii laa Ashla lahaa.*

Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang, ya Allah, hilangkanlah dariku kedukaan dan kesedihan."[126]

HADITS NO. 189 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sunni (*'Amalul Yaum wal Lailah*) dari Abu Umamah ﷺ, ia berkata: "Aku tidak pernah mendekati Rasulullah ﷺ pada akhir setiap shalat baik shalat wajib maupun shalat sunnah melainkan aku mendengarnya membaca:

"اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي ذُنُوْبِي وَخَطَايَايَ كُلَّـهَا، اللَّـهُمَّ أَنْعِشْنِي، وَاجْبُرْنِي، وَاهْدِنِي لِصَـالِحِ الْأَعْمَـالِ وَالْأَخْلاَقِ؛ إِنَّهُ لاَ يَهْدِي لِصَالِحِهَا، وَلاَ يَصْـرِفُ سَيِّئَهَا إِلاَّ أَنْتَ."

'Ya Allah, ampunilah dosa-dosa dan kesalahan-kesalahanku semuanya. Ya Allah, tinggikanlah derajatku, cukupkanlah aku dari segala kekurangan, dan berilah aku petunjuk kepada amal dan akhlak yang baik, karena tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepada amal dan akhlak yang baik dan tidak ada yang

[126] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 35. Hadits ini *maudhu'* (palsu), diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 111), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (II/301-302), dari jalan Abu 'Umar al-Haudhi: "Telah mengabarkan kepada kami Salam al-Madani dari Zaid al-'Ami dari Mu'awiyah bin Qarrah, dari Anas, ia berkata: "Rasulullah ﷺ (lalu ia menyebutkan hadits tersebut). Abu Nu'aim berkata: "Hadits ini *gharib* dari hadits Mu'awiyah, Zaid al-'Ami meriwayatkannya darinya sendirian, ia adalah Abul Hawari, berasal dari Bashrah, padanya terdapat kelemahan." Saya katakan: "Benar apa yang dikatakannya mengenai Zaid al-'Ami, akan tetapi cacatnya hadits tersebut adalah karena Salam al-Madani, dia adalah seorang pendusta, oleh sebab itu sanad tersebut *maudhu'*. Ia memiliki jalan lain yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (q 451 - tambahannya adalah tulisan al-Haram al-Makki) dan al-Khathib al-Baghdadi dalam *Taariikh Baghdaad* (XII/480) dari Katsir bin Salim Abi Salamah, ia berkata: "Aku mendengar Anas dengan lafazhnya." Saya katakan: "Sanad ini sangat lemah, cacatnya adalah Katsir, ia adalah rawi yang *matruk*, tidak menggembirakan. Dari keterangan ini, jelaslah bahwa hadits tersebut *maudhu'*."

memalingkan dari amal dan akhlak yang buruk melainkan Engkau."[127]

HADITS NO. 190 (DHA'IF JIDDAN)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnus Sunni dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwa Nabi ﷺ apabila selesai shalat *-aku tidak ingat sebelum atau setelah shalat-*, beliau membaca:

"سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ."

"Mahasuci Rabb-mu, Rabb Yang Mahamulia dari apa yang mereka (orang-orang musyrik) sifatkan, semoga keselamatan selalu terlimpahkan kepada para Rasul dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam."[128]

[127] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 154. Hadits ini hasan karena memiliki banyak *syahid*. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 115), ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (7811 dan 7893), dari jalan 'Ali bin Yazid *-yaitu Abu 'Abdil Malik al-Alhani-* ia seorang yang *matruk*, terdapat kesalahan cetak pada (kitab) *'Amalul Yaum wal Lailah* sampai 'Ali bin Yazid bin Jad'an, tetapi yang terdapat dalam manuskrip (17/B) benar. Hadits ini memiliki jalan lain menurut ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (7811 dan 7893): Telah mengabarkan kepada kami 'Ubaid bin Ghanam, telah memberitahu kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah memberitahu kami Katsir bin Hisyam, dari Ja'far bin Barqan, dari az-Zubair bin Khariq, dari Abu Umamah, lalu ia menyebutkannya. Al-Haitsami berkata dalam *Majma'uz Zawaa-id* (X/112): "Para perawinya adalah shahih, kecuali az-Zubair bin Khariq, ia *tsiqah*. Saya katakan: "Tetapi dia *layyinul hadits*." Ia mempunyai *syahid* dari hadits Abu Ayyub ﷺ: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ash-Shaghiir* (I/219-220) dan *al-'Ausath* (453 - *Majma'ul Bahrain*) dan *al-Kabiir* (no. 3875): Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Zaidan al-Bajilli al-Kufi, telah memberitahu kami Hamzah bin 'Aun al-Mas'udi, telah memberitahu kami Muhammad bin ash-Shalt, telah memberitahu kami 'Umar bin Miskin, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, dari Abu Ayyub, ia berkata: "Aku tidak pernah shalat di belakang Nabi kalian ﷺ melainkan aku mendengarnya ketika berpaling (selesai) dari shalatnya membaca: Lalu ia menyebutkan hadits tersebut. Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* (X/111): "Sanadnya *jayyid* (baik)." Dan ia berkata (X/173): "Para perawinya tsiqah." Saya katakan: "Hadits tersebut hasan dengan jalan yang kedua dan syahid dari hadits Abu Ayyub, *wallaahu a'lam*."

[128] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 36. Hadist ini *dha'if jiddan* (sangat lemah). Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 118), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (I/303), ath-Thayalisi (no. 478), Abu Ya'la (no. 1118) dan ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa'* (no. 651), dari beberapa

HADITS NO. 191 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dari Anas ﷺ, ia berkata: "Nabi ﷺ apabila berpaling (selesai) dari shalatnya, beliau membaca:

"اللَّهُمَّ اجْعَلْ خَيْرَ عُمُرِي آخِرَهُ، وخَيْرَ عَمَلِي خَوَاتِمَهُ، وَاجْعَلْ خَيْرَ أَيَّامِي يَوْمَ أَلْقَاكَ."

'Ya Allah, jadikanlah umurku yang terbaik adalah pada akhirnya, dan jadikanlah amalku yang terbaik adalah penutupnya, dan jadikanlah hariku yang terbaik adalah hari ketika aku bertemu dengan-Mu.'"[129]

HADITS NO. 192 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalamnya dari Abu Bakrah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pada akhir shalatnya membaca:

jalan, dari Abi Harun al-'Abdi darinya dengan lafazh ini. Al-Haitsami berkata dalam *Majma' uz Zawaa-id* (II/147-148): "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan para perawinya *tsiqah*." Saya katakan: "Al-Haitsami lalai dalam meriwayatkannya dari Abu Harun dan ia salah pada Abu Harun sampai Abu Hurairah." Abu Harun adalah 'Amarah bin Juwain, ia lebih dikenal dengan *kun-yah* (gelar)nya. Oleh sebab itu, sanadnya lemah sekali. Ia mempunyai syahid dari hadits Ibnu 'Abbas: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (no. 11221) dan *ad-Du'aa'* (no. 652): Telah menceritakan kepada kami 'Ubaid al-'Ajal, telah memberitahu kami Muhammad bin Harb an-Nasya'i, telah memberitahu kami Hamd bin Yazid, telah memberitahu kami Muhammad bin 'Abdullah bin 'Ubaid bin'Umair, dari 'Amr bin Dinar, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Kami mengetahui selesainya shalat Rasulullah ﷺ dengan ucapannya:

"سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عمَّا يَصِفُوْنَ ، وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ."

"Mahasuci Rabbmu, Rabb yang Mahamulia dari apa yang mereka (orang-orang musyrik) sifatkan, semoga keselamatan selalu terlimpahkan atas para Rasul dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam."

Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* (X/103): "Padanya ada Muhammad bin 'Abdullah bin 'Ubaid bin 'Umair, ia adalah perawi yang *matruk*. Saya katakan: "Benar apa yang dikatakannya, orang sepertinya tidak menggembirakan dan tidak memiliki kemuliaan." Berdasarkan hal ini maka hadits tersebut lemah sekali.

[129] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 37. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 120). Saya katakan: "Sanadnya dha'if, padanya terdapat 'Ali bin Zaid bin Jud'an, ia seorang yang dha'if."

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ."

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kekafiran dan kefakiran, dan aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur."[130]

HADITS NO. 193 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalamnya dengan sanad yang dha'if dari Fudhalah bin 'Ubaidillah, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

"إِذَا صَلَّى أَحَدُكُم؛ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيْدِ اللهِ تَعَالَى وَالثَّنَاءِ عَلَيْـــهِ، ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، ثُمَّ يَدْعُو بِمَا شَاءَ."

"Apabila salah seorang di antara kalian telah selesai shalat, maka hendaklah ia memulai dengan memuji Allah ﷻ dan menyanjung atas-Nya, kemudian mengucapkan shalawat atas Nabi ﷺ, lalu berdo'a menurut apa yang dikehendaki.[131]

[130] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 155. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh an-Nasa-i (III/73-74), Ahmad (V/36, 39 dan 44) dan Ibnus Sunni (no. 110) dari beberapa jalan dari 'Utsman asy-Syaham dari Muslim bin Abi Bakrah. Ia berkata: "Ayahku membaca dalam setiap akhir shalat, lalu ia menyebutkannya, maka aku pun mengucapkannya. Lalu ayahku berkata: 'Wahai puteraku! Dari siapa engkau mengambil dzikir ini?' Saya menjawab: 'Darimu wahai ayahku.' Ia berkata: 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ membacanya pada akhir setiap shalatnya.' Saya (Syaikh Salim al-Hilali[pen.]) katakan: "Sanad ini shahih menurut syarat Muslim." Dan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3503), al-Hakim (I/533) dari jalan Abu 'Ashim an-Nabil: Telah memberitahu kami 'Utsman asy-Syaham mengenai hadits tersebut, tetapi ia berkata: مِنَ الْهَمِّ وَالْكَسَلِ artinya dari kesusahan dan malas. Sebagai ganti dari مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ, artinya dari kekafiran dan kefakiran." At-Tirmidzi berkata: "Hadits tersebut hasan shahih." Dan al-Hakim berkata: "Shahih menurut syarat Muslim." Dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Saya katakan: "Riwayat yang berbunyi مِنَ الْهَمِّ وَالْكُفْرِ lebih shahih daripada riwayat: مِنَ الْهَمِّ وَالْكَسَلِ karena disepakati oleh para perawi tsiqah, sebagaimana yang telah kami jelaskan terdahulu. Oleh karena itu, riwayat Abu 'Ashim an-Nabil adalah *syadz* (ganjil). Al-Hafizh Ibnu Hajar mengoreksi an-Nawawi, ia berkata (sebagaimana yang disebutkannya dalam *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* (III/60-61)): "Sungguh sangat mengherankan apa yang disebutkan oleh Syaikh *-yaitu an-Nawawi-* karena ia hanya mengambil dari Ibnus Sunni, sementara hadits tersebut terdapat dalam salah satu kitab *Sunan* yang sangat terkenal."

[131] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 156. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3546-*Tuhfah*), an-Nasa-i (VIII/261-*Tuhfah*), Ahmad (VI/18), al-Hakim (I/230), Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah*

Pasal 36

ANJURAN BERDZIKIR KEPADA ALLAH ﷻ SETELAH SHALAT SHUBUH

Ketahuilah bahwa waktu berdzikir yang paling utama pada waktu siang adalah setelah shalat Shubuh.

HADITS NO. 194 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dari Anas dalam kitab at-Tirmidzi dan yang lainnya, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

"مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ، ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ تَعَالَى حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسَ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ؛ كَانَتْ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ؛ تَامَّةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ."

"Barangsiapa shalat Shubuh berjama'ah, kemudian setelah itu ia duduk berdzikir kepada Allah Ta'ala sampai terbit matahari, kemudian shalat dua rakaat, maka pahalanya sama dengan pahala haji dan umrah, sempurna, sempurna, sempurna."[132]
At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan."

(no. 112) dan al-Qadhi Isma'il al-Jahdhami dalam *Fadhlush Shalaati 'alan Nabiy* (no.106) dari jalan Ibnu Hani', bahwa 'Amr bin Malik al-Janbi memberitahukannya bahwa ia mendengar Fudhalah bin 'Ubaid: Lalu ia menyebutkannya. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih." Dan al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih menurut syarat Muslim." Lalu disepakati oleh adz-Dzahabi. Saya katakan: "Adapun ungkapan bahwa "Hadits tersebut shahih" maka hal itu benar, tetapi ungkapan "menurut syarat Muslim", hal itu perlu dipertimbangkan, karena Muslim tidak pernah mengeluarkan hadits 'Amr bin Malik. An-Nawawi ﷺ hanya mengambil hadits tersebut dari *'Amalul Yaum wal Lailah* oleh Ibnus Sunni, karenanya ia men*dha'if*kan (melemahkan) hadits tersebut, sebab dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah. Saya tidak mengetahui mengapa hal itu bisa terlewat darinya padahal hadits tersebut terdapat dalam sebagian kitab *Sunan* yang terkenal.

[132] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 157. Hadits ini hasan karena memiliki banyak syahid. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 583 - *Tuhfah*). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan gharib, dan saya telah bertanya kepada Muhammad bin Isma'il mengenai Abu Zhilal. Maka ia menjawab: 'Haditsnya sedang (antara baik dan buruk).'" Saya katakan: "Para perawinya tsiqah, selain Abu Zhilal, namanya Hilal, dan sesungguhnya ia dha'if." Tetapi ia memiliki banyak syahid yang menyebabkannya dapat terangkat kepada derajat hasan, diantaranya:

HADITS NO. 195 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan selainnya, dari Abu Dzarr ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang membaca setiap selesai shalat Shubuh ketika masih melipat kakinya dan sebelum berbicara:

"لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِ وَيُمِيتُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ."

'Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan, bagi-Nya segala puji, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha-berkuasa atas segala sesuatu,' sebanyak 10 kali.

Maka dicatat bagi-Nya 10 kebaikan, dihapus darinya 10 keburukan, diangkat baginya 10 derajat, dan sepanjang hari itu ia dalam pemeliharaan dari setiap apa yang tidak disukainya, ia dipelihara dari syaitan, serta tidak layak bagi satu dosapun menimpanya pada hari itu kecuali syirik kepada Allah ﷻ."[133]

1. Hadits Abu Umamah, diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (7649, 7663 dan 7742), dan *Musnad asy-Syaamiyyiin* no. 885, dari beberapa jalan darinya. Sanadnya dianggap baik oleh al-Mundziri dalam *at-Targhiib wat Tarhiib* (I/296) dan al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaa-id* (X/104).
2. Hadits Ibnu 'Umar, al-Mundziri menisbatkannya (I/296) kepada ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, ia berkata: "Para perawinya tsiqah kecuali al-Fadhl bin al-Muwaffiq, padanya terdapat beberapa komentar." Dan al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* (X/105): "Di dalamnya terdapat al-Fadhl bin al-Muwaffiq, dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, tetapi Abu Hatim ar-Razi men*dha'if*kan haditsnya, dan semua perawi lainnya *tsiqah*. Masih banyak syahid lainnya yang ditulis oleh al-Mundziri ﷺ dalam *at-Targhiib wat Tarhiib* (I/297). Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ menghasankannya karena beberapa *syahid*nya, sebagai-mana yang terdapat dalam *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* (III/64), juga Syaikh (guru) kami dalam *Shahiihut Targhiib* (no. 468) dan *al-Misykaah* (no. 971).

133 *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 158. Hadits ini hasan karena banyak syahidnya. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3374), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 127), dari jalan 'Ubaidullah bin 'Amr ar-Ruqi dari Zaid bin Abi Unaisah, dari Syahr bin Hausyab, dari 'Abdurrahman bin Ghanam darinya dengan lafazh tersebut. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini *hasan gharib shahih*. Dalam sebagian tulisan, *hasan gharib*." Tambahan kalimat *shahih* adalah keliru, sebagaimana yang ditulis al-Hafizh dalam *Nataa-ijul Afkaar* (80/B). Saya katakan: "Sanadnya dha'if, padanya terdapat Syahr bin Hausyab, ia dha'if. Pada isnadnya terdapat perbedaan pendapat." Ath-Thabrani mengeluarkan dalam *ad-Du'aa'* (no. 705) dari jalan Muhammad bin Juhadah dari 'Abdullah bin 'Abdir-rahman bin Abu Husain, dari Syahr bin Hausyab, dari 'Abdurrahman bin Ghunam,

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan." Dalam tulisannya yang lain: "Shahih."

HADITS NO. 196 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dari Muslim bin al-Harits at-Tamimi -*ia adalah seorang Sahabat* ﷺ dari Rasulullah ﷺ, bahwa ia membisikkan sesuatu kepadanya, dan berkata: "Apabila engkau selesai shalat Maghrib, maka bacalah:

اللَّهُمَّ أَجِرْنِي مِنَ النَّارِ؛

dari Abu Hurairah, lalu ia menyebutkannya dengan perbedaan yang terdapat pada matannya. Kemudian ia mengatakan: "Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Juhadah dari Abu Hurairah, kemudian ia dibantah oleh Zaid bin Abi Unaisah dan yang lainnya, maka mereka berkata: "Dari Mu'adz." Hadits Mu'adz yang disebutkan oleh ath-Thabrani yang diriwayatkannya dengan no. 706 dari jalan Zaid bin Abi Unaisah, dari 'Abdullah bin 'Abdirrahman bin Abi Husain dengan lafazhnya, juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 126), Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 120), ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (XX/65), dari jalan Husain bin 'Ashim bin Manshur al-Asadi darinya dengan lafazhnya. Saya katakan: "Juga diriwayatkan oleh Ahmad (IV/227) dari jalan Hamam, dari 'Abdullah bin 'Abdirrahman, dari Syahr bin Hausyab, dari 'Abdurrahman bin Ghanam secara *mursal*. Juga diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq (no. 3192) dari jalan Isma'il bin 'Iyasy; telah mengabarkan kepadaku 'Abdullah bin 'Abdirrahman bin Abi Husain dan Laits darinya dengan lafazh tersebut. Saya katakan: "Pembicaraan mengenai hadits ini adalah pada Syahr bin Hausyab, ia mengalami kegoncangan pada sanad dan matannya. Adapun mengenai sanadnya, maka sebagaimana yang telah saya sebutkan." Mengenai matannya, didalamnya disebutkan 'shalat Fajar' tanpa menyebutkan shalat Maghrib, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Abu Dzarr. Terkadang disebutkan shalat Maghrib, dan pada kali yang lainnya disebutkan secara bersamaan, sebagaimana yang terdapat dalam hadits *mursal*, 'Abdurrahman bin Ghanam dan hadits Fathimah dalam *al-Musnad* (VI/298), yang lainnya lagi setelah shalat 'Ashar seperti hadits Mu'adz. Juga terkadang disebutkan يُحْيِي وَيُمِيتُ, dan kadang tidak disebutkan, yang lain ditambah sebelumnya dengan بِيَدِهِ الْخَيْرُ, dan yang terakhir tidak disebutkan. Dan disebutkan *qabla an yansharih wayutsaanii rijlahuu*, dan yang lainnya tidak disebutkan. Untuk menjelaskan mana yang benar, terjadi kegoncangan. Kesimpulannya, pada hadits ini terjadi *idhthirab* (kegoncangan) pada sanad dan matannya, sebagaimana yang disebutkan al-Imam an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (hal. 195-196), dan ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa'* (II/1122), serta al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Nataa-ijul Afkaar* (80/B). Walaupun demikian, hadits tersebut memiliki banyak syahid yang dapat menguatkannya, serta membuat hati tenang jika mengamalkannya dengan berbagai tambahan yang telah dijelaskan terdahulu, akan tetapi disebutkan dalam hadits yang berbeda-beda, dan hal ini telah disebutkan oleh al-Mundziri dalam *at-Targhiib wat Tarhiib* (I/304-307). Menurut pendapat Syaikh (guru) kami ﷺ, hadits tersebut dha'if sebagaimana disebutkan dalam *al-Misykaah* (I/309), kemudian ia menyebutkan pendapat yang berbeda dalam *Tamaamul Minnah* (hal. 229) dan *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (I/262-cetakan Maktabah al-Ma'arif).

'Ya Allah, jagalah aku dari api Neraka.' Sebanyak 7 kali.

Karena sesungguhnya jika engkau membacanya kemudian engkau wafat pada malam tersebut, maka dicatat bagimu (bahwa engkau) terpelihara dari api Neraka. Dan apabila engkau selesai shalat Shubuh, maka ucapkanlah hal yang sama, karena jika engkau mati pada hari tersebut, maka dicatat bagimu (bahwa engkau) terpelihara darinya."[134]

HADITS NO. 197 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Musnad Imam Ahmad*, *Sunan Ibni Majah* dan kitab Ibnus Sunni dari Ummu Salamah رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ apabila selesai shalat Shubuh, beliau membaca:

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعاً، وَعَمَلاً مُتَقَبَّلاً، وَرِزْقاً طَيِّباً."

'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, amal yang diterima dan rizki yang baik.'"[135]

[134] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 38. Hadits ini dha'if . Diriwayatkan oleh Abu Dawud (5079 dan 5080) dengan sanad yang dha'if sebagaimana yang telah dijelaskan oleh al-Hafizh dalam *Tahdziibut Tahdziib* (X/125-126).

[135] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 159. Hadits ini shahih karena banyak syahidnya. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 925), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 102), Ahmad (VI/294, 305, 318 dan 322), ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (XXIII/305) dan *ad-Du'aa'* (669, 671 dan 672), Abu Dawud ath-Thayalisi (no. 480), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannif* (X/234) dan 'Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (no. 3191), serta Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 109), dari jalan Musa bin Abi 'Aisyah dari *maula* (mantan budak) Ummu Salamah darinya dengan lafazh tersebut. Al-Bushairi berkata dalam *az-Zawaa-id*: "Para perawinya *tsiqah* selain *maula* Ummu Salamah, karena ia tidak mendengar dan aku tidak pernah melihat seorangpun yang menulis tentang orang-orang yang disangsikan menyebutnya, dan aku tidak mengetahui bagaimana keadaannya." Saya katakan: "Sanadnya dha'if karena *maula* Ummu Salamah tidak diketahui keadaannya. Akan tetapi menurut ath-Thabrani, ia dikuatkan oleh asy-Sya'bi dalam *ash-Shaghiir* (I/260). Telah menceritakan kepada kami 'Amir bin Ibrahim bin 'Amir al-Ashbahani, telah menceritakan kepada kami, ayahku dari kakekku 'Amir bin Ibrahim, dari Nu'man bin 'Abdus Salam dari Sufyan ast-Tsauri dari Mashur dari asy-Sya'bi, dari Ummu Salamah, lalu ia menyebutkannya. Ath-Thabrani berkata: "Tidak ada yang meriwayatkannya dari Sufyan kecuali an-Nu'man, 'Amir meriwayatkan sendirian." Al-Haitsami berkata dalam *al-Majmu'* (X/111): "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ash-Shagiir*, dan rijalnya (para

HADITS NO. 198 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalamnya dari Shuhaib ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah menggerak-gerakkan kedua bibirnya setelah shalat Shubuh dengan mengucapkan sesuatu, maka aku bertanya: "Ya Rasulullah, apa yang Engkau ucapkan?" Beliau menjawab:

"اللَّهُمَّ بِكَ أُحَاوِلُ، وَ بِكَ أُصَاوِلُ، وَبِكَ أُقَاتِلُ."

"Ya Allah, karena Engkau-lah aku berupaya, dan karena Engkau-lah aku menyerah, serta karena Engkau-lah aku berperang."[136]

Hadits-hadits yang semakna dengan apa yang telah saya kemukakan banyak sekali, *insya Allah Ta'ala*, pada bab berikut akan saya kemukakan dzikir-dzikir yang diucapkan pada permulaan siang dengan pembahasan yang sangat memuaskan.

Kami meriwayatkan dari Abu Muhammad al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah*, ia berkata: "'Alqamah berkata: 'Telah sampai kepada kami bahwa bumi mengadu kepada Allah tentang tidurnya orang 'alim setelah Shubuh.' *Wallaahu a'lam.*"

perawinya) tsiqah." Saya katakan: "Syaikh (guru) ath-Thabrani dianggap tsiqah oleh Abu Nu'aim dalam *Akhbaaru Ashbahaan* (II/38), dan ia berkata mengenai ayahnya (I/174): '*Khairun faadhil* (baik lagi memiliki keutamaan).' Sedang kakeknya *tsiqah*, sebagaimana disebutkan dalam *at-Taqriib* (II/386)." Adapun asy-Sya'bi dan para perawi setelahnya, semuanya tsiqah. Penelitian ini benar, dan ia memiliki syahid dari hadits Abud Darda': Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa'* (no. 670). Al-Hafizh berkata dalam *Nataa-ijul Afkaar* (81/B): "Para perawinya adalah shahih, kecuali Abu 'Umar, tidak diketahui keadaannya dan namanya, ada yang mengatakan: Namanya adalah Nasyith.'" Saya katakan: "Hal itu dikatakannya dalam *at-Taqriib* (II/454): 'Dari yang keenam dapat diterima, sedang riwayatnya dari Abud Darda' *mursal*.' Oleh karena itu, maka hadits tersebut *tsabit* (tetap keshahihannya), segala puji dan kebaikan hanya milik Allah atas Islam dan Sunnah."

[136] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali (no. 160). Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 116), Ahmad (IV/332, 333, VI/16) dan ad-Darimi (II/216) dari dua jalan, dari Tsabit, dari 'Abdurrahman bin Abi Laila, darinya dengan lafazhnya. Saya katakan: "Sanadnya shahih, para perawinya tsiqah." Ia memiliki syahid dari hadits Anas ﷺ: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2632), at-Tirmidzi (no. 3584) dan Ahmad (III/184), serta Ibnu Hibban (1661 - *Mawaarid*).

BAB III

DZIKIR DI WAKTU PAGI DAN SORE HARI

Perlu diketahui bahwa bab ini sangat luas, tidak ada bab yang lebih luas darinya dalam kitab. Saya akan menyebutkan pokok-pokok ringkasannya. Barangsiapa yang mendapat taufiq untuk mengamalkannya secara keseluruhan, maka hal itu merupakan satu nikmat dan keutamaan dari Allah ﷻ, dan kebahagiaanlah baginya, tetapi siapa yang tidak mampu melaksanakannya secara keseluruhan, hendaklah ia mengamalkan sebagiannya menurut kemampuannya walaupun hanya sebuah dzikir.

Dalil perintah mengenai bab ini (Dzikir di Waktu Pagi dan Sore Hari) dari al-Qur-an adalah:

Firman Allah ﷻ:

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ﴿١٣٠﴾

"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu sebelum terbit matahari dan terbenamnya." (QS. Thaahaa: 130)

Firman Allah ﷻ:

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ ﴿٥٥﴾

"Dan bertasbihlah seraya memuji Rabb-mu pada waktu petang dan pagi." (QS. Ghaafir: 55)

Firman Allah ﷻ:

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ ﴿٢٠٥﴾

"Dan sebutlah (Nama) Rabb-mu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang." (QS. Al-A'raaf: 205)

Ahli bahasa berkata: الْآصَالُ adalah bentuk jamak dari kata أَصِيْل, artinya waktu antara 'Ashar dan Maghrib.

Dan firman Allah ﷻ:

وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِىِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ﴿٥٢﴾

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabb-nya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya." (QS. Al-An'aam: 52)

Ahli bahasa berkata: "الْعَشِيُّ adalah waktu antara tergelincir dan terbenamnya matahari."

Dan firman Allah ﷻ:

فِى بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ﴿٣٧﴾ (الآية)

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut Nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah ... (QS. An-Nuur: 36-37) dan ayat seterusnya."

Firman Allah ﷻ:

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersamanya (Dawud) di waktu petang dan pagi." (QS. Shaad: 18)

HADITS NO. 199 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dari Syaddad bin Aus ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Sayyidul Istighfaar* (istighfar yang paling afdhal) adalah:

"اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوْءُ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْلِي فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ."

'Ya Allah, Engkau adalah Rabb-ku, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Engkau, Engkau telah menciptakanku, dan aku adalah hamba-Mu, aku berada pada ikrar dan janji-Mu menurut kemampuanku, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan apa yang telah kuperbuat, aku mengakui nikmat yang Engkau curahkan kepadaku dan aku mengakui dosa-dosa yang telah kuperbuat, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa melainkan Engkau."[1]

Apabila do'a tersebut diucapkan di sore hari lalu ia meninggal dunia, maka ia pasti masuk Surga, dan apabila diucapkan di pagi hari, lalu ia meninggal dunia pada hari tersebut, maka sama seperti itu (pasti masuk Surga).

Arti (أَبُوْءُ) adalah aku mengakui dan menyesali.

[1] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 161. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/97-98 dan 130 - *Fat-hul Baari*).

HADITS NO. 200 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda: 'Barangsiapa di pagi dan sore hari mengucapkan:

"سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ."

'Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya.'

Sebanyak 100 kali, tidak ada seorang pun yang datang pada hari Kiamat dengan membawa amal yang lebih utama darinya kecuali seseorang yang mengucapkan perkataan yang sama dengannya atau ucapan yang lebih darinya.'"[2]

Dalam riwayat Abu Dawud disebutkan:

"سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ."

"Mahasuci Allah Yang Mahaagung dan segala puji bagi-Nya."

[2] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 162. Diriwayatkan oleh Muslim (XVII/17-18-*Nawawi*). Dan riwayat Abu Dawud dalam *Sunan*nya (no. 5091). Saya katakan bahwa hadits tersebut diriwayatkan al-Bukhari (XI/206-*Fat-hul Baari*) dengan lafazh: "Barangsiapa mengucapkan:

"سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ."

'Mahasuci Allah seraya memuji-Nya'

Sebanyak 100 kali, maka dihapus darinya dosa-dosanya walaupun seperti buih di lautan."

Dan juga berdasarkan riwayatnya (XI/201 - *Fat-hul Baari*) dengan lafazh: "Barangsiapa membaca:

"لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، لاَشَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ."

'Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan, dan bagi-Nya segala puji, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.'

Dalam sehari sebanyak 100 kali, maka baginya pahala yang sama dengan memerdekakan 10 budak, dicatat baginya 100 kebaikan, dihapus darinya 100 dosa, dan baginya penjagaan dari syaitan pada hari itu sampai sore hari, serta tidak ada seorang pun yang datang dengan pahala yang lebih utama darinya pada hari Kiamat kecuali seseorang yang melakukan lebih banyak darinya."

HADITS NO. 201 (HASAN)

Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud, Jaami' at-Tirmidzi* dan *Sunan an-Nasa-i* dan yang lainnya dengan sanad-sanad yang shahih dari 'Abdullah bin Khubaib ﷺ, ia berkata: "Suatu ketika kami keluar pada waktu hujan lebat dan gelap gulita untuk mencari Nabi ﷺ agar beliau mengimami shalat kami, lalu kamipun mendapatkannya." Maka beliau mengatakan: "Qul! (katakanlah)." Maka aku tidak mengucapkan sesuatupun. Kemudian beliau mengulanginya: "Qul!" Maka aku tidak mengucapkan sesuatupun. Kemudian beliau mengulangi lagi: "Qul!" Maka aku menjawab: "Ya Rasulullah, apa yang hendak aku katakan?" Beliau bersabda:

"﴿قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ﴾ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ حِيْنَ تُمْسِي وَحِيْنَ تُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ؛ تَكْفِيْكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ."

"(Bacalah) surat al-Ikhlash ditambah dengan *al-Mu'awwidzatain* (surat al-Falaq dan an-Naas) ketika engkau berada di waktu sore atau pagi hari sebanyak 3 kali, hal itu akan mencukupimu dari segala sesuatu."[3]

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan shahih."

HADITS NO. 202 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud, Jaami' at-Tirmidzi, Sunan Ibni Majah* dan yang lainnya dengan sanad yang shahih dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ bahwa beliau ketika berada di waktu pagi membaca:

"اللّٰهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوْتُ، وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ."

"Ya Allah karena Engkau-lah kami dapat berada di pagi hari, dan karena Engkau-lah kami berada di sore hari. Dan karena Engkau pula kami hidup dan mati, dan hanya kepada-Mu tempat kembali."

[3] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 163. Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 5072) dan at-Tirmidzi (no. 3646-*Tuhfah*), dengan sanad yang hasan, para perawinya tsiqah selain Usaid al-Barrad, ia seorang yang *shaduq* (jujur).

Dan ketika berada di waktu sore, beliau membaca:

"اللَّهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوْتُ، وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ."

"Ya Allah, karena Engkau-lah kami dapat berada di sore hari. Dan karena Engkau pula kami hidup dan mati, dan hanya kepada-Mu tempat kembali."[4] At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan."

HADITS NO. 203 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ ketika sedang dalam perjalanan pada waktu sahur membaca:

"سَمَّعَ سَامِعٌ بِحَمْدِ اللهِ وَحُسْنِ بَلَائِهِ عَلَيْنَا، رَبَّنَا صَاحِبْنَا، وَأَفْضِلْ عَلَيْنَا، عَائِذاً بِاللهِ مِنَ النَّارِ."

"Semoga (siapa) yang mendengar pujianku kepada Allah dan cobaan-Nya yang baik terhadap kami dapat menyampaikannya kepada yang lain. Ya Rabb kami, sertailah kami dalam perjalanan ini, curahkanlah keutamaan kepada kami yang sedang memohon perlindungan kepada Allah dari api Neraka."[5]

Al-Qadhi 'Iyadh dan penulis buku *al-Mathaali'* dan yang lainnya berkata: "(سَمَّعَ) artinya, semoga (siapa) yang mendengarkan ucapanku ini dapat menyampaikannya kepada selainnya, sebagai perhatian untuk berdzikir di waktu sahur dan berdo'a pada waktu itu." Al-Khaththabi

[4] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 164. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 1199), Abu Dawud (no. 5068), at-Tirmidzi (no. 3391), Ibnu Majah (no. 3868), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (8 dan 564), Ahmad (II/254 dan 522), Ibnu Hibban (2354-2355) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (X/244) serta ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa'* (291-292), dari beberapa jalan, dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, darinya dengan lafazh tersebut. Al-Hafizh berkata dalam *Nataa-ijul Afkaar* (83/A): "Hadits ini shahih gharib." Saya katakan: "Benar apa yang ia katakan, karena para perawinya tsiqah."

[5] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 165. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2718).

dan selainnya mengoreksi pendapat tersebut dan mengatakan bahwa kalimat tersebut dibaca (سَمِعَ). Al-Imam Abu Sulaiman al-Khaththabi berkata: "(سَمِعَ سَامِعٌ) artinya, semoga para saksi menyaksikan."

Intinya adalah, semoga orang yang mendengarkan (dapat) mendengar dan semoga orang yang menyaksikan (dapat) menyaksikan pujian kami kepada Allah dan cobaan-Nya yang baik.

HADITS NO. 204 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Jika berada di waktu sore, Nabi ﷺ membaca:

أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلّٰه وَالْحَمْدُ لِلّٰه لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، (قَالَ الرَّاوِي: أُرَاهُ قَالَ فِيْهِنَّ:) لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ رَبِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِيْ هٰذه اللَّيْلَة وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هٰذه اللَّيْلَة وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا رَبِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَسُوْءِ الْكِبَرِ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ.

'Kami berada di waktu sore, dan di waktu sore segala kerajaan milik Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya, (perawi hadits ini berkata: 'Aku melihatnya membaca pada waktu tersebut:) Milik-Nya segala kerajaan dan milik-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.' Ya Rabb-ku, aku mohon kebaikan yang terdapat pada malam ini dan kebaikan yang ada sesudahnya, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang terdapat pada malam ini dan kejahatan yang ada sesudahnya, ya Rabb-ku, aku berlindung kepada-Mu dari sifat

malas, pikun dan jeleknya masa tua, aku berlindung kepada-Mu dari adzab api Neraka dan adzab kubur.'"[6]

Dan ketika berada pada waktu pagi beliau juga mengucapkan hal yang sama, dengan lafazh: (أَصْبَحْنَا وَ أَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰهِ).

HADITS NO. 205 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Telah datang seorang laki-laki kepada Nabi ﷺ, lalu berkata: 'Ya Rasulullah! Aku tidak menemukan kalajengking yang menyengatku tadi malam.' Beliau bersabda: 'Alangkah baiknya seandainya engkau membaca do'a ini ketika berada pada sore hari:

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ."

'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan segala apa yang Dia ciptakan.'

Maka engkau tidak akan dapat diganggu olehnya."[7]

Disebutkan oleh Muslim secara bersambung dengan hadits Khaulah binti Hakim seperti ini.

Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni, ia berkata padanya:

"أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ."

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan segala apa yang Dia ciptakan."

Sebanyak 3 kali, ia tidak akan dapat diganggu oleh sesuatu apapun.

HADITS NO. 206 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dengan sanad yang shahih dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Jaami' at-Tirmidzi* dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa sesungguhnya Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ berkata: "Ya Rasulullah! Perintahkan

[6] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 166. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2723).

[7] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 167. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2709).

kepadaku (untuk mengatakan) beberapa kalimat yang aku ucapkan ketika berada di waktu pagi dan sore hari." Beliau bersabda: "Katakanlah:

اللَّهُمَّ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ."

'Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui yang gaib dan yang nampak, Rabb segala sesuatu dan merajainya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Engkau, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku dan dari kejahatan syaitan serta sekutunya.'"

Kemudian, beliau bersabda: "Ucapkanlah ketika engkau berada di waktu pagi, sore dan ketika berbaring ke tempat tidurmu."[8]

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih."

HADITS NO. 207 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan yang sepertinya dalam *Sunan Abi Dawud* dari riwayat Abu Malik al-Asy'ari ﷺ bahwa mereka berkata: "Ya Rasulullah! Ajarkanlah kepada kami satu kalimat yang kami ucapkan ketika kami berada di waktu sore dan pagi hari dan ketika kami berbaring ke tempat tidur." Lalu, beliau menyebutkannya.

[8] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 168. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 1202), Abu Dawud (no. 5067), at-Tirmidzi (no. 3452-*Tuhfah*), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 11), Ahmad (I/9-10, II/297), ad-Darimi (II/292), Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya (II/155), dan al-Hakim (I/513) serta Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 45), dari dua jalan, dari Ya'la bin 'Atha' dari 'Amr bin 'Ashim darinya dengan lafazh ini. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih." Ia disetujui oleh Syaikh kami dalam *Takhriijul Kalimith Thayyib* (ta'liq: 9). Dan al-Hakim berkata: "Sanadnya shahih, dan disetujui oleh adz-Dzahabi." Saya katakan: "Ia dishahihkan oleh penulis, dan benar apa yang mereka katakan, karena para perawinya tsiqah." Ia memiliki beberapa syahid dari hadits 'Abdullah bin 'Amr dan Abu Malik al-Asy'ari, serta Abu Bakar ﷺ, saya telah mengomentarinya panjang lebar dalam *Syarh Khuthbatil Haajah* oleh Syaikhul Islam (no. 25). Silahkan melihatnya.

Beliau menambahkan padanya setelah ucapan (وَشِرْكِهِ):

وَأَنْ نَقْتَرِفَ سُوءاً عَلَى أَنْفُسِنَا أَوْ نَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ.

"Dan agar kami tidak melakukan keburukan atas diri kami sendiri atau kami menimpakannya kepada (orang) muslim lain."[9]

Kata شِرْكِهِ diriwayatkan dengan dua bacaan:

1. Berasal dari اَلْإِشْرَاكُ artinya, apa yang ia mengajak kepadanya dan membisikkan dengannya, termasuk menyekutukan Allah Ta'ala.
2. شَرَكَهُ, yang berarti alat jerat atau alat penangkap.

HADITS NO. 208 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Jaami' at-Tirmidzi* dari 'Utsman bin'Affan ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidaklah seorang hamba pada waktu pagi setiap hari dan waktu sore setiap malam mengucapkan:

"بِاسْمِ اللهِ الَّذِي لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ العَلِيْمُ."

'Dengan Nama Allah yang tidak ada yang dapat memudharatkan bersama Nama-Nya sesuatu pun di bumi dan juga di langit, dan Dia Mahamendengar lagi Mahamengetahui.'

[9] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 169. Hadits ini hasan disebabkan oleh hadits sebelumnya. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 5083). Telah mengabarkan kepada Muhammad bin 'Auf, telah memberitahu kami Muhammad bin Isma'il, ia berkata, Telah menceritakan kepadaku ayahku -*Ibnu 'Auf*- ia berkata: Aku melihat dalam pedoman Isma'il, ia berkata: Telah memberitakan kepadaku Dhamdham dari Syuraih darinya dengan lafazh ini. Saya katakan: "Sanad ini dha'if, padanya terdapat dua *'illat* (cacat)." *Pertama*: Muhammad bin Isma'il tidak pernah mendengar dari ayahnya. Sebagaimana yang disebutkan oleh al-Hafizh dalam ucapannya sebagai berikut: "Hadits ini gharib." Diriwayatkan oleh Abu Dawud, para perawinya tsiqah kecuali Muhammad bin Isma'il bin 'Iyasy, maka ia didha'ifkan oleh Abu Dawud, dan Abu Hatim ar-Razi berkata: "Ia tidak pernah mendengar dari ayahnya sedikitpun." *Kedua*, riwayat Syuraih -*yaitu Ibnu 'Ubaid*- dari ayahnya (Malik) adalah riwayat *mursal*. Tetapi ia diperkuat oleh beberapa *syahid* yang telah disebutkan tadi dalam *Takhriij Syarh Khuthbathil Haajah* (no. 25), perhatikan komentar kami padanya karena hal tersebut termasuk penting.

Sebanyak 3 kali, maka tidak akan ada sesuatupun yang dapat membahayakannya."[10] At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih."

[10] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 170. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 660), Abu Dawud (5088 - 5089), at-Tirmidzi (no. 3388), Ibnu Majah (no. 3869), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (15 -16) dan Ibnu Hibban (2352 - *Mawaarid*) serta al-Hakim (I/513), dan yang lainnya, dari beberapa jalan dari Aban bin 'Utsman, ia berkata: Aku mendengar 'Utsman berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda. Lalu ia menyebutkannya. Saya katakan: "Sanadnya shahih." Adapun yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *al-Maraasiil* (hal. 23) dari Ahmad bin Hanbal bahwa Aban bin 'Utsman tidak pernah mendengar sesuatu dari ayahnya, hal itu tidak bisa diterima berdasarkan hal-hal berikut:

1. Dalam hadits ini ia menyebutkan secara jelas bahwa ia mendengar darinya.
2. Diriwayatkan oleh al-Bukhaari dalam *at-Taariikhul Kabiir* (I/1/451) dan al-Fasawi dalam *al-Ma'rifah wat Taariikh* (I/643), dari dua jalan dari Ibnu Wahb dari Malik: Telah menceritakan kepadaku 'Abdullah bin Abi Bakar bahwa Abu Bakar *-yaitu Ibnu Muhammad bin 'Amr bin Hazm-* pernah belajar kepada Aban bin 'Utsman.

 Malik berkata: "Aban mengatahui banyak hal mengenai masalah *qadha'* (peradilan)." Saya katakan: "Sanad ini shahih seperti terangnya matahari, di dalamnya terdapat bukti bahwa Aban mendengar dari ayahnya 'Utsman bin 'Affan ﷺ."
3. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Tahdziibut Tahdziib* (I/98): "Haditsnya yang terdapat dalam *Shahih Muslim* menerangkan dengan jelas akan pendengarannya dari ayahnya." Saya katakan: "Ia mengisyaratkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Muslim (VI/136 – *Isyaadus Saarii*): Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, ia berkata, aku membaca di hadapan Malik dari Nafi', dari Nabih bin Wahb bahwa 'Umar bin 'Ubaidillah hendak menikahkan Thalhah bin 'Umar binti Syaibah bin Jubair, lalu ia mengirim surat kepada Aban bin 'Utsman untuk menghadiri pernikahan tersebut, sedangkan ketika itu ia sebagai 'Amir Haji, maka Aban berkata: Aku mendengar 'Utsman bin 'Affan berkata: Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

 "لاَ يَنْكِحُ الْمُحْرِمُ وَلاَ يُنْكَحُ وَلاَ يَخْطُبُ."

 "Orang yang sedang ihram tidak boleh menikah dan tidak boleh dinikahkan serta tidak boleh meminang."

 Saya katakan: "Terbukti pendengarannya dari ayahnya dalam hadits yang telah disebutkan dari berbagai jalan, oleh sebab itu pendengaran Aban dari ayahnya, 'Utsman adalah benar, dan segala puji bagi Allah sebelum dan sesudahnya. Adapun yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i (17 dan 18) bahwa ia *mauquf* pada Aban, tidak ada pertentangan antara *mauquf* dan *marfu'*nya, sebab nampaknya Aban labil sehingga terkadang ia mengucapkannya dengan *marfu'* dan terkadang ia tidak mengucapkannya dengan *marfu'*.

Pelajaran ringkas:

Dalam hadits ini disebutkan hal berikut:

"وَكَانَ أَبَانُ قَدْ أَصَابَهُ طَرَفٌ فَالِجٌ، فَجَعَلَ الرَّجُلُ الَّذِي سَمِعَ مِنْهُ الْحَدِيْثَ يَنْظُرُ إِلَيْهِ، فَقَالَ لَهُ: مَا لَكَ تَنْظُرُ إِلَيَّ؟ فَوَاللهِ كَذَبْتَ عَلَى عُثْمَانَ، وَلاَ كَذَبَ عُثْمَانُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، وَلَكِنَّ الْيَوْمَ الَّذِي أَصَابَنِي فِيْهِ مَا أَصَابَنِي غَضِبْتُ فَنَسِيْتُ أَنْ أَقُوْلَهَا."

Itu adalah lafazh at-Tirmidzi, sedang dalam riwayat Abu Dawud:

"لَمْ تُصِبْهُ فَجْأَةُ بَلاَءٍ."

"Ia tidak ditimpa cobaan mendadak."

HADITS NO. 209 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan at-Tirmidzi* dari Tsauban ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barangsiapa ketika berada di sore hari membaca:

"رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلاَمِ دِيْناً، وَبِمُحَمَّدٍ ﷺ نَبِيًّا."

'Aku ridha Allah sebagai Rabb-ku, Islam sebagai agamaku dan Muhammad ﷺ sebagai Nabiku.'

(Perbuatan itu) adalah merupakan kepastian bagi Allah ﷻ untuk meridhainya.'"[11]

"Aban tertimpa penyakit lumpuh ringan, dan membuat orang yang ia mendengar hadits tersebut darinya melihat kepadanya. Maka, Aban berkata kepadanya: 'Ada apa engkau melihatku seperti itu?! Demi Allah, aku tidak pernah berbohong atas nama 'Utsman, dan 'Utsman tidak pernah berdusta atas nama Rasulullah ﷺ, tetapi sekarang setelah aku ditimpa apa yang menimpaku, aku marah, lalu aku lupa mengatakannya.'"

Dalam ucapan tersebut terdapat beberapa pelajaran, diantaranya:

1. Marah adalah penyakit yang dapat menghalangi antara seseorang dengan akalnya.
2. Apabila Allah hendak melaksanakan takdirnya maka Ia memalingkan seorang hamba dari apa yang dapat menghalangi antaranya dengan hal tersebut.
3. Do'a dapat menolak qadha'.
4. Ketelitian para perawi hadits dalam menerima dan menyampaikan hadits.
5. Kuatnya keyakinan para Salaf kepada Allah ﷻ.

[11] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 171. Hadits ini hasan karena memiliki banyak *syahid*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3389). Saya katakan: "Sanadnya dha'if sebagaimana yang diisyaratkan oleh penulis, tetapi apa yang ia nukil mengenai kesepakatan atas dha'ifnya Sa'id bin al-Marziban perlu dipertimbangkan, betul ia didha'ifkan oleh jumhur karena ia pernah melakukan *tadlis* dan terjadi perubahan hafalan pada akhir umurnya. Tetapi ia memiliki *syahid* sebagaimana yang disebutkan oleh penulis." Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 5072), Ibnu Majah (no. 3870), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (4 dan 565), dan Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 67) serta al-Hakim (I/518) dari jalan Abu 'Aqil: Aku mendengar Hasyim bin Bilal (berkata) dari Sabiq bin Najiyah dari Abu Salam, dari seorang laki-laki pelayan Nabi ﷺ: Lalu ia menyebutkannya. Al-Hakim berkata: "Hadits ini sanadnya shahih, dan ia

Dalam sanadnya terdapat Sa'id bin al-Marziban -Abu Sa'ad al-Baqqal al-Kufi- maula Hudzaifah Ibnul Yaman, ia dha'if menurut kesepakatan para *huffazh*.

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini *hasan shahih gharib*, dari jalan ini." Dan mungkin shahih menurutnya dari jalan lain.

Telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i dengan sanad-sanad yang baik dari seorang laki-laki pelayan Rasulullah ﷺ, dari Nabi ﷺ dengan lafazh tersebut. Oleh sebab itu, asal hadits tersebut *tsabit*, *walhamdulillaah*. Juga diriwayatkan oleh al-Hakim Abu 'Abdillah dalam *al-Mustadrak 'alash Shahiihain*, ia berkata: "Hadits ini sanadnya shahih."

Disebutkan dalam riwayat Abu Dawud dan yang lainnya:

"وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً"

"Dan bahwa Nabi Muhammad sebagai seorang Rasul."

Dalam riwayat at-Tirmidzi: "نَبِيًّا", oleh sebab itu disukai menyebutkan keduanya, maka kita mengatakan: "نَبِيًّا وَرَسُوْلاً" (Nabi dan Rasul), dan seandainya hanya menyebutkan salah satu di antara keduanya, maka sudah dianggap mengamalkan hadits tersebut.

HADITS NO. 210 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dengan sanad yang *jayyid* (baik) -ia tidak mendha'ifkannya- dari Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa di waktu pagi atau sore hari mengucapkan:

"اللّٰهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أُشْهِدُكَ وَأُشْـــهِدُ حَمَلَـــةَ عَرْشِـــكَ وَمَلاَئِكَتَكَ وَجَمِيْعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللّٰهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ،

disepakati oleh adz-Dzahabi." Dan penulis menganggap sanadnya *jayyid* (baik). Saya katakan: "Ini merupakan *tasahhul* (tindakan menganggap ringan) yang sangat jelas, karena di dalam sanadnya terdapat Sabiq bin Najiyah, ia *maqbul* (artinya, ia memiliki penguat), dan *majhul* (tidak diketahuinya) seorang Sahabat tidaklah membahayakan. Akan tetapi hadits tersebut hasan dengan dua jalannya *-insya Allah-*. Juga dihasankan oleh al-Hafizh, sebagaimana yang disebutkan dalam *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* (III/102).

وَأَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ."

'Ya Allah, sesungguhnya aku berada di waktu pagi, aku mempersaksikan kepada-Mu dan mempersaksikan kepada para pemikul 'Arsy-Mu, para Malaikat-Mu dan semua makhluk-Mu bahwa sesungguhnya Engkau tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Engkau, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Mu.'

Allah akan membebaskan seperempatnya dari api Neraka, barangsiapa yang membacanya dua kali, Allah membebaskan seperduanya dari api Neraka, barangsiapa membacanya tiga kali, Allah membebaskan tiga perempatnya, jika ia mengucapkannya sebanyak empat kali, maka Allah membebaskan keseluruhannya dari api Neraka."[12]

[12] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 39. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 5079) dan ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa'* (no. 297), dari jalan 'Abdurrahman bin 'Abdul Majid, dari Hisyam bin al-Ghaz bin Rabi'ah dari Mak-hul ad-Dimasyqi, darinya dengan lafazh tersebut. Saya katakan: "Sanad ini dha'if, padanya terdapat dua *'illat* (cacat). *Pertama*, 'Abdurrahman bin 'Abdul Majid *majhul* (tidak dikenal). Adz-Dzahabi berkata dalam *al-Miizaan* (I/577): "Ia tidak dikenal". Dan al-Hafizh berkata dalam *at-Taqriib* (I/489): "*Majhul* (tidak dikenal)". *Kedua*, *'an'anah* Mak-hul, kemungkinan ia melakukan *tadlis*. Dan diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 1201), at-Tirmidzi (no. 3501) dan an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 9), serta Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 70), dari jalan Baqiyyah bin al-Walid dari Muslim bin Ziyad, ia berkata: "Aku mendengar Anas berkata: 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, lalu ia menyebutkannya.'" Riwayat an-Nasa-i (no. 10) dan at-Tirmidzi setelah ucapan: لاإله إلا أنت, ditambah:

"وَحْدَكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ"

"Semata, tidak ada sekutu bagi-Mu."

Dan sebagai ganti dari ucapan أَعْتَقَ اللهُ رُبُعَهُ, keduanya meriwayatkan:

"إِلاَّ غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا أَصَابَ فِيْ يَوْمِهِ ذَلِكَ"

"Melainkan Allah akan mengampuni dosa-dosanya pada hari tersebut."

Dan jika ia mengucapkannya di waktu sore, Allah mengampuni dosa yang dilakukannya pada malam tersebut.

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini gharib." Saya katakan: "Ia benar, karena Muslim bin Ziyad tidak diketahui keadaannya sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnul Qaththan." Muhaqqiq (peneliti) kitab *ad-Du'aa'* menyetujui penyelidikan ini, dan terlarang darinya tiga hal yang disebutkan guru kami dalam *ad-Dha'iifah* (III/145), silahkan melihatnya jika Anda berkenan. Saya menambahkan yang keempat, bahwa Muslim bin Ziyad telah disebutkan guru-gurunya, diantaranya Mak-hul, kemungkinan ia mengambil darinya, maka hadits tersebut kembali kepadanya, ia dituduh melakukan *tadlis*, sedang ia meriwayatkannya dengan *'an'anah* sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu. Maka, barangsiapa yang menganggap sanadnya baik seperti anggapan penulis, atau yang menghasankannya seperti al-Hafizh dalam

HADITS NO. 211 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dengan sanad yang *jayyid* -ia tidak mendha'ifkannya-, dari 'Abdullah bin Ghannam al-Bayadhi -seorang Shahabat- ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa di pagi hari membaca do'a berikut:

"اللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ؛ فَمِنْكَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ، لَكَ الْحَمْدُ، وَلَكَ الشُّكْرُ."

'Ya Allah, semua nikmat yang aku peroleh pagi ini adalah dari-Mu semata, tidak ada sekutu bagi-Mu, bagi-Mu segala puji dan bagi-Mu segala syukur.'

Berarti ia telah menunaikan rasa syukurnya pada hari itu, dan barangsiapa yang mengucapkan seperti itu di sore hari, berarti ia telah menunaikan syukurnya pada malam itu."[13]

Nataa-ijul Afkaar (85/B) kemungkinan ia tidak memperhatikan hal tersebut. Hal ini kembali kepada permasalahan bahwa al-Hafizh mengikuti komentar an-Nawawi, tetapi ia menghasankannya karena jalan lain dari Anas, maka ia berkata setelah men*takhrij* hadits tersebut: "Penjelasan mengenai baiknya sanad hadits ini perlu diperhatikan, karena Abu Dawud, kemungkinan ia mendiamkannya karena ia datang dari jalan lain dari Anas, oleh karena itulah saya mengatakan bahwa ia adalah hasan," sebagaimana yang terdapat dalam *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* (III/105). Dan telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa'* (no. 298) dari hadits Abu Sa'ad al-Khudri seperti hadits Anas; kecuali bagian akhirnya, ia mengatakan:

"إِلاَّ كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ"

"Melainkan dicatat baginya kebebasan dari api Neraka."

Tetapi sanadnya dha'if sekali, rentetan perawinya lemah, diantaranya ada yang belum saya ketahui biografinya. Dan diriwayatkan olehnya (299 dan 300) dari hadits Abu Hurairah, namun berbeda dengan hadits Anas pada bagian akhirnya, ia berkata: "Barangsiapa membacanya satu kali, maka ia dibebaskan sepertiganya dari api Neraka. Barangsiapa membacanya dua kali, maka ia dibebaskan duapertiganya dari api Neraka. Dan barangsiapa membacanya tiga kali, maka ia terbebas sepenuhnya dari api Neraka."

Saya katakan: "Sanad pada bagian awal hadits ini dha'if sekali, padanya terdapat Ibrahim bin 'Abdullah bin Khalid al-Mashishi, dan pada bagian akhir terdapat Hamid maula Ibnu 'Alqamah, ia seorang yang *majhul* (tak dikenal)." Oleh sebab itu, jelaslah bahwa *syahid* dari hadits Anas tidak layak berdasarkan dua hal berikut; *Pertama,* sanad-sanadnya lemah sekali. *Kedua*, perbedaan lafazh hadits sebagaimana yang telah dijelaskan, kegoncangan ini menunjukkan bahwa hadits tersebut tidak terpelihara. *Wallaahu a'lam.*

[13] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 40. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 5073), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum*

HADITS NO. 212 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dengan sanad-sanad yang shahih dalam *Sunan Abi Dawud*, *Sunan an-Nasa-i* dan *Sunan Ibni Majah*, dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما ia berkata: "Nabi ﷺ tidak pernah meninggalkan do'a-do'a tersebut, baik di waktu sore maupun pagi hari, yaitu:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِيْ دِيْنِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي، اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي، وَآمِنْ رَوْعَاتِي، اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِي وَعَنْ يَمِيْنِي وَعَنْ شِمَالِي وَمِنْ فَوْقِي، وَأَعُوْذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي."

wal Lailah (no. 7), dan dari jalan tersebut Ibnus Sunni meriwayatkannya dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 41), Ibnu Hibban (2361 - *Mawaarid*), ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa'* (no. 307) serta Ibnul Atsir dalam *Usudul Ghaabah* (III/258), dari jalan Sulaiman bin Bilal, dari Rabi'ah bin Abi 'Abdirrahman, dari 'Abdullah bin 'Anbasah darinya dengan lafazh tersebut. Saya katakan: "Sanad ini dha'if, didalamnya ada 'Abdullah bin 'Anbasah, ia seorang yang *majhul*, walaupun demikian ia dihasankan oleh al-Hafizh dalam *Nataa-ijul Afkaar* (86/A)."

Perhatian: Disebutkan oleh Ibnu Hibban: "'Abdullah bin 'Abbas sebagai pengganti 'Abdullah bin Ghannam," hal itu salah, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Nu'aim dalam *Ma'rifatush Shahaabah* sebagaimana yang terdapat dalam *Usudul Ghaabah* (III/258). Ibnu 'Asakir berkata: "Sesungguhnya ia salah." Dan keduanya diakui oleh al-Hafizh dalam *Tahdziibut Tahdziib* (V/345) dan *al-Ishaabah* (V/357). Dan al-Hafizh al-Mizzi berkata dalam *Tahdziibul Kamaal* (XV/424): "Hal itu salah." Saya katakan: "Ucapan para imam tersebut tidak bertentangan dengan yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa'* (no. 306), dan dari jalannya." Diriwayatkan oleh al-Mizzi dalam *Tahdziibul Kamaal* (XV/390-391): Telah menceritakan kepada kami Abu Habib Yahya bin Nafi' al-Mushar, telah memberitahu kami Sa'id Ibnu Abi Maryam, telah memberitahu kami Sulaiman bin Bilal, dari Rabi'ah bin Abi 'Abdirrahman, dari 'Abdullah bin 'Anbasah, dari Ibnu 'Abbas, lalu ia menyebutkannya. Kemudian ath-Thabrani رحمه الله berkata: "Demikianlah ia diriwayatkan oleh Sa'id bin Abi Maryam, ia berkata: 'Dari 'Abdullah bin 'Anbasah dari Ibnu 'Abbas dan ia bertentangan dengan Ibnu Wahb dan yang lainnya.'" Kemudian ia menyebutkan hadits Ibnu Wahb dan ia berkata: 'Dari Ibnu Ghannam.' Saya katakan: "Riwayat Sa'id bin Abi Maryam *syaadzah*, karena bertentangan dengan jama'ah." Dan dalam satu riwayat an-Nasa-i (8876 - *Tuhfah*) dari Yunus bin 'Abdul A'la dari Ibnu Wahb dan berkata: "Ibnu 'Abbas," itu adalah salah.

"Ya Allah, aku mohon kepada-Mu kesehatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu ampunan dan kesehatan dalam agama dan duniaku, serta keluaga dan hartaku. Ya Allah, tutuplah auratku dan amankanlah diriku dari rasa takut. Ya Allah, peliharalah aku dari depan dan belakangku, dari kanan dan kiriku, dan dari atasku. Dan aku berlindung dengan kebesaran-Mu agar aku tidak dibinasakan dari arah bawahku."[14]

Waki' berkata: "Makna الإغْتِيَالُ yaitu ditenggelamkan ke dalam tanah." Al-Hakim Abu 'Abdillah berkata: "Hadits ini sanadnya shahih."

HADITS NO. 213 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan an-Nasa-i* serta yang lainnya dengan sanad yang shahih dari 'Ali ﷺ dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau di pembaringannya membaca:

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِوَجْهِكَ الْكَرِيْمِ وَبِكَلِمَاتِكَ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِه، اللَّهُمَّ أَنْتَ تَكْشِفُ الْمَغْرَمَ وَالْمَأْثَمَ، اللَّهُمَّ لاَ يُهْزَمُ جُنْدُكَ وَلاَ يُخْلَفُ وَعْدُكَ، ولا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ، سُبْحَانَكَ وبِحَمْدِكَ."

[14] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 172. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 5074), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 566) dan *al-Mujtabaa* (VII/272), Ibnu Majah (no. 3871), Ibnu Hibban (2365 - *Mawaarid*), al-Hakim (I/517-518), ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa'* (no. 305), serta Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (X/239), dari jalan 'Ubadah bin Muslim: Telah memberitahu kami Jubair bin Abi Sulaiman bin Jubair bin Muth'im, ia berkata: "Aku mendengar Ibnu 'Umar berkata dengannya." Al-Hakim berkata: "Sanadnya shahih." Dan ia disetujui oleh adz-Dzahabi. Saya katakan: "Benar apa yang mereka katakan, karena sanadnya shahih, para perawinya tsiqah."

Perhatian:

1. Al-Hafizh mengikuti ucapan Imam an-Nawawi: "Kami meriwayatkan dengan sanad-sanad yang shahih." Maka, ia berkata: "Hadits hasan gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits 'Ubadah bin Muslim, sedang ucapan Syaikh (maksudnya: an-Nawawi): 'Dengan sanad-sanad yang shahih' dapat dipahami bahwa ia memiliki beberapa jalan dari Ibnu 'Umar, yang sebenarnya tidak demikian." Sebagaimana disebutkan dalam *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* (III/109).
2. Riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah tentang tafsir *al-Khasaf* adalah menurut Waki', karena keduanya meriwayatkannya dari jalannya. Sedang menurut yang lainnya adalah tafsir menurut Jubair, dan 'Ubadah ragu mengenai marfu'nya hadits tersebut. Al-Hafizh berkata: "Seolah ia tidak menghafal tafsirnya secara *manqul* (bersandar), lalu ia mengucapkan menurut pendapatnya sendiri."

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada wajah-Mu Yang Mahamulia dan dengan kalimat-Mu yang sempurna, dari kejahatan yang Engkau genggam ubun-ubunnya. Ya Allah, Engkau yang membebaskan hutang dan dosa. Ya Allah, balatentara-Mu tidak dapat dikalahkan, janji-Mu tidak akan diingkari, dan tidaklah berguna kemuliaan bagi pemiliknya (selain iman dan amal shalih) dari-Mu-lah segala kemuliaan. Mahasuci Engkau dan segala puji bagi-Mu."[15]

HADITS NO. 214 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan Ibni Majah* dengan sanad-sanad yang baik dari Abu 'Iyasy ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa di waktu pagi membaca dzikir berikut:

"لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيءٍ قَدِيْرٌ."

'Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah semata, bagi-Nya segala kerajaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha berkuasa atas tiap-tiap sesuatu.'

[15] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 41. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 5052), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 767) dan *al-Kubraa* (VII/352 - *Tuhfatul Asyraaf*), dan dari jalannya diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 711), ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa'* (no. 327) dan *ash-Shaghiir* (II/84), dari jalan 'Ammar bin Zuraiq, dari Abu Ishaq, dari al-Harits dan Abu Maisarah, dari 'Ali ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, lalu ia menyebutkannya. Ath-Thabrani berkata dalam *ash-Shaghiir*: "Tidak ada yang meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Abu Maisarah kecuali 'Ammar bin Zuraiq. Al-Hafizh mengikuti ucapan an-Nawawi dalam menshahihkan sanadnya, sehingga ia berkata dalam *Nataa-ijul Afkaar* (86/A): "Hadits ini hasan, dalam sanadnya diperselisihkan mengenai Abu Ishaq, dan saya tidak pernah melihat hadits tersebut kecuali dari jalannya dan dengan *'an'anah* (diriwayatkan dengan lafazh *'an*)." Kedua *'illat* ini menyebabkannya terhapus dari derajat shahih. Saya katakan: "Penghasanan al-Hafizh terhadap hadits tersebut perlu dipertimbangkan, karena sumber sanadnya adalah Abu Ishaq, ia adalah *Sabi'i* (pengikut 'Abdullah bin Saba') *mudallis* dan hafalannya rancu, ia menyebutkannya dengan *'an'anah*, maka bagaimana hadits itu bisa hasan?! Oleh sebab itu, sanad hadits tersebut dha'if. Adapun al-Harits al-A'war, ia lemah dan tertuduh, tetapi ia dikuatkan oleh Abu Maisarah 'Amr bin Syarhabil, seorang rawi yang tsiqah. Berdasarkan keterangan tadi, dapat diketahui bahwa *'illat*nya hanya pada *tadlis* Abu Ishaq, karena hadits tersebut dari jalannya dengan lafazh *'an'anah.*

Hal itu sama dengan memerdekakan seorang budak dari anak Isma'il (manusia), dicatat baginya 10 kebaikan, dihapuskan darinya 10 keburukan, diangkat baginya 10 derajat, dan ia dalam penjagaan dari syaitan sampai sore. Dan jika ia mengucapkannya di waktu sore, ia memperoleh hal yang sama sampai pagi hari."[16]

HADITS NO. 215 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dengan sanad yang tidak didha'ifkan olehnya dari Abu Malik al-Asy'ari ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila salah seorang kalian berada di waktu pagi, maka hendaklah membaca:

"أَصْبَحْنا وأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰه رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، اللّٰهُمَّ أَسْـأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الْيَوْمِ؛ فَتْحَهُ وَنَصْرَهُ وَنُـوْرَهُ وَبَرَكَتَـهُ وهُـدَاهُ، وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِيْه وَشَرِّمَا بَعْدَهُ."

'Kami telah berada di waktu pagi hari, dan di waktu pagi hari segala kekuasaan adalah milik Allah Rabb alam semesta. Ya Allah, aku mohon kepada-Mu kebaikan hari ini; kemenangan, pertolongan, berkah dan petunjuknya, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang terdapat padanya dan kejahatan apa yang terjadi setelahnya.'

[16] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 41. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 5077), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 27), Ibnu Majah (no. 3867), Ahmad (no. IV/60), ath-Thabrani dalam kitab *al-Kabiir* (V/248) dan kitab *ad-Du'aa'* (no. 331) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (X/244), dari jalan Hammad bin Salamah, dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, darinya dengan lafazh tersebut. Al-Hafizh berkata dalam *Nataa-ijul Afkaar* (86/B): "Hadits ini shahih, perbedaan pada nama seorang Sahabat tidak menyebabkan sanadnya tercela, bahkan jika seorang Sahabat disangsikan, juga tidak menjadikan sanad hadits tercela. Adapun pendapat Syaikh (an-Nawawi): "Dengan beberapa sanad, perlu diteliti, karena tidak ada sanad yang terdapat pada Abu Dawud dan Ibnu Majah kecuali Hammad sampai akhirnya. Saya katakan: "Sanad ini shahih." Dan pada akhir hadits disebutkan: "Lalu seorang laki-laki melihat Rasulullah ﷺ seperti orang mimpi, lalu berkata: 'Ya Rasulullah! Sesungguhnya Abu 'Iyasy meriwayatkan darimu begini dan begini.' Maka beliau menjawab: 'Abu 'Iyasy benar.'"

Saya katakan: "Mereka semuanya sepakat mengenai mimpi tersebut, kecuali Ibnu Abi Syaibah, ia tidak meriwayatkannya."

Kemudian apabila berada di waktu sore maka hendaklah mengucapkan demikian."[17]

HADITS NO. 216 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dari 'Abdurrahman bin Abi Bakrah, bahwa ia berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku! Sesungguhnya aku mendengarmu membaca do'a berikut pada setiap pagi hari:

اللَّهُمَّ عَافِنِي فِيْ بَدَنِي، اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي سَمْعِي، اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَصَرِي، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ.

"Ya Allah, sehatkanlah badanku, ya Allah, sehatkanlah pendengaranku, ya Allah, sehatkanlah penglihatanku. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kekafiran dan kefakiran, ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Engkau."[18]

Abu Bakrah berkata kepada ayahnya: "Engkau mengulanginya sebanyak tiga kali ketika berada di waktu pagi dan tiga kali ketika berada di waktu sore." Maka ayahnya menjawab: "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ membacanya, maka aku sangat suka mengikuti Sunnahnya."

[17] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 42. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 5084) dengan sanad yang dha'if, padanya terdapat dua *'illat*, sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu (no. 179). Al-Hafizh berkata: "Hadits ini *gharib*." Ucapan Syaikh (an-Nawawi): "Sesungguhnya Abu Dawud tidak mendha'ifkannya," sepertinya yang dimaksud adalah setelah ia mentakhrijnya dalam *as-Sunan*. Sebab jika tidak, ia mendha'ifkannya pada selainnya, sebagaimana yang terdapat dalam *al-Futuuhaat* (III/115).

[18] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 43. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 5090), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 22), dan dari jalannya diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 69), Ahmad (V/42), dari jalan 'Abdul Malik bin 'Amr dari 'Abdul Jalil bin 'Athiyyah, dari Ja'far bin Maimun, ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku 'Abdurrahman bin Abi Bakrah bahwa ia berkata kepada ayahnya: Lalu ia menyebutkannya. Saya katakan: "Sanad ini dha'if, para perawinya tsiqah, selain Ja'far bin Maimun, ia seorang yang dha'if, haditsnya ditulis sekedar untuk dijadikan pelajaran."

HADITS NO. 217 (DHA'IF JIDDAN)

Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dari Rasulullah ﷺ bahwasanya ia berkata: "Barangsiapa di waktu pagi membaca:

فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ
ٱلْحَمْدُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴿١٨﴾
يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَيُحْىِ ٱلْأَرْضَ
بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ وَكَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١٩﴾

'Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu Shubuh, dan bagi-Nya-lah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zhuhur. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).' (QS. Ar-Ruum: 19)

Niscaya ia dapat menyusul apa yang terlewat pada siang harinya. Dan barangsiapa mengucapkannya di sore hari niscaya ia dapat menyusul apa yang ia lewatkan pada malam harinya."[19]

Hadits tersebut tidak didha'ifkan oleh Abu Dawud, sementara al-Bukhari mendha'ifkannya dalam *at-Taariikhul Kabiir* dan dalam kitabnya yang berjudul *ad-Dhu'afaa.*[20]

[19] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 44. Hadits ini dha'if sekali. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 5076) dengan sanad yang dha'if sekali, *'illat*nya adalah Muhammad bin 'Abdirrahman bin al-Bailamani, disepakati atas kelemahannya, ia pernah menceritakan hadits *maudhu'* dari ayahnya. Al-Hafizh berkata dalam *Nataa-ijul Afkaar* (q 174): "Hadits tersebut adalah *hadits gharib.*"

[20] Penulis menyebutkan Ibnul Bailamani, dan al-Bukhari mendha'ifkannya dalam *at-Taariikhul Kabiir* (I/163) dan *adh-Dhu'afaa-ush Shaghiir* (no. 329), dan ia berkata: "Haditsnya munkar, al-Humaidi diperbincangkan."

HADITS NO. 218 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud*, dari sebagian puteri Rasulullah رضي الله عنهن bahwa Nabi ﷺ pernah mengajarnya, lalu bersabda: "Bacalah ketika engkau berada di waktu pagi:

"سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، مَا شَاءَ اللهُ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، أَعْلَمُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْماً."

'Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya, tidak ada kekuatan melainkan dengan (pertolongan) Allah, apa yang dikehendaki oleh Allah, pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendakinya, maka tidak akan terjadi, aku mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan sesungguhnya ilmu Allah meliputi segala sesuatu.'

Karena sesungguhnya barangsiapa mengucapkannya ketika berada di waktu pagi, ia akan dipelihara sampai sore, dan barangsiapa mengucapkannya di waktu sore, ia dipelihara sampai pagi."[21]

HADITS NO. 219 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, ia berkata: "Pada suatu hari Rasulullah ﷺ masuk masjid, tiba-tiba ia mendapatkan seorang laki-laki bernama Abu Umaamah, maka beliau bersabda: 'Wahai Abu Umamah! Mengapa engkau duduk di masjid bukan pada waktu shalat?' Ia menjawab: 'Aku dirundung kesedihan dan dililit hutang ya Rasulullah!' Beliau bersabda: 'Maukah

[21] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 45. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 5075), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 12), dan dari jalannya. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 46), semuanya dari jalan Ibnu Wahb, ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku 'Amr bin Harits, bahwa Salim al-Farra' mengabarkan kepadanya, bahwa 'Abdulhamid maula bani Hasyim menceritakan kepadanya, ibunya menceritakan kepadanya -*ia menjadi pembantu sebagian puteri Nabi* ﷺ: Puteri Nabi ﷺ menceritakan kepadanya, Nabi ﷺ bersabda, lalu ia menyebutkannya. Saya katakan: "Sanad ini dha'if, di dalamnya ada dua perawi yang tidak dikenal, 'Abdulhamid maula Bani Hasyim dan ibunya. Juga didha'ifkan oleh al-Hafizh dalam *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* (III/122).

engkau aku ajarkan satu ucapan yang dapat menghilangkan kesedihanmu dan melunasi hutangmu?' Aku menjawab: 'Tentu ya Rasulullah!' Beliau bersabda: 'Ketika engkau berada di waktu pagi atau waktu sore ucapkanlah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَـزَنِ، وَأَعُوْذُبِـكَ مِـنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَأَعُوْذُ بِـكَ مِـنَ الْجُبْـنِ وَالْبُخْـلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَـالِ."

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan dan kesedihan, dan aku berlindung kepada-Mu dari ketidak berdayaan dan sifat malas, aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut dan sifat bakhil, dan aku berlindung kepada-Mu dari lilitan hutang dan tekanan orang lain.'

Abu Umamah berkata: 'Maka, aku melakukan hal tersebut, kemudian Allah melenyapkan kesusahan dan kesedihanku serta melunaskan hutang-hutangku.'"[22]

HADITS NO. 220 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dengan sanad yang shahih dari 'Abdullah bin Abza ﷺ, ia berkata: "Apabila Rasulullah ﷺ berada pada waktu pagi, beliau membaca:

[22] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 46. Hadits ini dha'if dengan lafazh ini. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1555) dari jalan Ghassan bin 'Auf: Telah mengabarkan kepada kami al-Jariri, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id al-Khudri: Lalu ia menyebutkannya. Saya katakan: "Sanadnya dha'if, Ghassan bin 'Auf *layyinul hadits*." Hadits tersebut juga didha'ifkan oleh al-Hafizh dalam *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* (III/123). Disebut dengan shahih dari Nabi ﷺ tentang permintaan perlindungan tersebut dalam kisah lain yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan selainnya dari hadits Anas, ia berkata: "Nabi ﷺ membaca:

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ."

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dari kesusahan dan kesedihan, ketidak-berdayaan dan sifat malas, sifat pengecut dan sifat bakhil, tekanan hutang dan dominasi (tekanan) orang-orang."

"أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ، وَكَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ، وَدِيْنِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ ﷺ، وَمِلَّةِ أَبِيْنَا إِبْرَاهِيْمَ عليه السلام حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ."

'Kami berada pada waktu pagi di atas fitrah Islam dan kalimat ikhlash serta *diin* (agama) Nabi kami Muhammad ﷺ, dan *millah* (agama) nenek moyang kami yaitu Nabi Ibrahim عليه السلام yang lurus dan muslim (tunduk patuh), dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.'[23]

Saya (an-Nawawi) katakan: "Demikianlah yang terdapat kitabnya (Ibnus Sunni) "وَدِيْنِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ ﷺ" (agama Nabi kami Muhammad), hal ini tidak terlarang, sepertinya Nabi ﷺ mengucapkan hal itu dengan keras agar terdengar oleh yang lainnya, lalu mempelajarinya. *Wallaahu a'lam.*

HADITS NO. 221 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari 'Abdullah bin Abi Aufa رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ ketika berada pada waktu pagi membaca:

"أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰهِ ﷻ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَالْكِبْرِيَاءُ وَالْعَظَمَةُ لِلّٰهِ، وَالْخَلْقُ وَالْأَمْرُ وَاللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَمَا سَكَنَ

[23] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 174. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (1-3 dan 343), Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 33) dan Ahmad (II/406-407), serta ad-Darimi (II/292) dan ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa'* (no. 294). Saya katakan: "Sanadnya shahih." Juga diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaa-id*nya (V/123): Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Isma'il bin Yahya bin Salamah bin Kuhail, telah menceritakan kepadaku ayahku dari ayahnya, dari Salamah, dari Sa'id bin 'Abdirrahman bin Abza, dari ayahnya, dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata: "Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kami ketika berada di waktu pagi membaca: أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ (الحديث), dan pada akhirnya: وَإِذَا أَمْسَيْنَا مِثْلَ ذَلِكَ (dan apabila kami berada di waktu sore juga mengucapkan hal yang demikian)." Saya katakan: "Sanad ini dha'if sekali, di dalamnya terdapat tiga *'illat*. *Pertama,* Ibrahim bin Isma'il dha'if. *Kedua,* ayahnya, Isma'il bin Yahya matruk. *Ketiga,* kakek Yahya bin Salamah bin Kuhail juga matruk."

فِيهِمَا لِلّٰهِ تَعَالَى، اللّٰهُمَّ اجْعَلْ أَوَّلَ هَذَا النَّـــهَارِ صَلاَحًـــا وَأَوْسَطَهُ نَجَاحًا، وَآخِرُهُ فَلاَحًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ."

"Kami telah memasuki waktu pagi dan kerajaan hanya milik Allah ﷻ, segala puji bagi Allah, segala keagungan dan kebesaran adalah milik Allah, semua makhluk, perkara, malam, siang dan semua yang tinggal pada keduanya adalah milik Allah. Ya Allah, jadikanlah awal siang ini membawa kebaikan, pertengahannya (sebagai) keberhasilan, dan akhirnya (sebagai) keberuntungan, wahai Rabb Yang Mahapemurah di antara para pemurah."[24]

HADITS NO. 222 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnus Sunni dengan sanad yang padanya terdapat kelemahan dari Ma'qal bin Yasar ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barangsiapa yang membaca do'a berikut di pagi hari sebanyak tiga kali:

"أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ."

'Aku berlindung kepada Allah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui dari godaan syaitan yang terkutuk.'

Kemudian membaca tiga ayat dari surat al-Hasyr, niscaya Allah akan menugaskan 70.000 Malaikat untuk mendo'akannya hingga sore hari. Dan jika ia mati pada hari itu, berarti ia mati sebagai syahid. Dan barangsiapa membacanya pada waktu sore, ia memperoleh kedudukan yang sama."[25]

[24] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 47. Hadits ini lemah sekali. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni no. 38 dari jalan Abul Warqa' darinya dengan lafazhnya. Saya katakan: "Sanad ini dha'if sekali, karena Abul Warqa' al-'Athar, yaitu Fa-id bin 'Abdirrahman al-Kufi adalah matruk, mereka menuduhnya.

[25] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 48. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2922), ad-Darimi (II/458) dan Ahmad (V/26) serta Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 80), dari jalan Khalid bin Thahman Abul 'Ala' al-Khafaf: Telah menceritakan kepadaku Nafi' dan bin Abi Nafi' darinya. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini." Saya katakan: "Benar apa yang dikatakan at-Tirmidzi dan penulis, *'illat*nya adalah Khalid bin Thahman, ia didha'ifkan oleh Ibnu Ma'in,

HADITS NO. 223 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari Muhammad bin Ibrahim, dari ayahnya ﷺ, ia berkata: "Kami ditugaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam satu detasemen (peleton pasukan/pasukan khusus yang ditempatkan sementara), lalu beliau memerintahkan kepada kami untuk membaca do'a berikut di sore dan pagi hari:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا ﴿١١٥﴾

'Maka, apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakanmu secara main-main (saja)...' (QS. Al-Mukminuun: 115)

Lalu, kami pun membacanya dan akhirnya kami memperoleh kemenangan serta (pulang) dengan selamat."[26]

HADITS NO. 224 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan di dalamnya dari Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ sering mengucapakan do'a-do'a berikut pada pagi dan sore hari:

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِن فَجْأَةِ الْخَيْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِن فَجْأَةِ الشَّرِّ."

"Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu kebaikan yang datang dengan tiba-tiba, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang datang dengan tiba-tiba."[27]

dengan sebab hafalannya rancu selama 10 tahun sebelum wafatnya, tetapi sebelumnya ia termasuk tsiqah. Ketika sudah mulai rancu, semua yang ia dengar ia tetapkan. Adz-Dzahabi menyebutkan hadits ini dalam *al-Miizaan* (I/632), lalu ia berkata: "At-Tirmidzi tidak menghasankan hadits ini, ia adalah hadits yang gharib sekali, sedang Nafi' seorang tsiqah. Didha'ifkan oleh al-Hafizh dalam *Nataa-ijul Afkaar* (q 177)."

[26] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 49. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 77), Abu Nu'aim dalam *Ma'rifatush Shahaabah* (no. 726). Telah menceritakan kepada kami Abu Yahya Zakariya as-Saji, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Yusuf dari 'Amr bin Yazid, telah menceritakan kepada kami Khalid bin Nazar, telah mengabarkan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Muhammad bin al-Munkadir darinya. Al-Hafizh menisbatkannya dalam *Nataa-ijul Afkaar* (I/15) kepada Ibnu Mandah dari jalan yang tidak ada masalah dengannya. Dan ia berkata dalam *Nataa-ijul Afkaar* (q 177): "Hadits ini gharib." Saya katakan: "Hadits tersebut dha'if, sebagaimana pendapat al-Hafizh dalam *Nataa-ijul Afkaar*, sedang *illat*nya adalah Yazid bin Yusuf dan syaikhnya, keduanya adalah dha'if."

[27] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 50. Hadits ini sangat lemah. Dikeluarkan oleh Abu Ya'la (no. 3371), dan dari jalannya. Diriwa-

HADITS 225 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dari Anas ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda kepada Fathimah رضي الله عنها : 'Apa yang menghalangimu mendengarkan apa yang aku wasiatkan kepadamu? Hendaklah engkau membaca di waktu pagi dan sore hari:

"يَا حَيُّ! يَا قَيُّوْمُ! بِكَ أَسْتَغِيْثُ، فَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ، وَلاَ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ."

'Wahai Rabb Yang Mahahidup, Yang berdiri sendiri, hanya kepada-Mu-lah aku mohon pertolongan, maka perbaikilah semua keadaanku dan janganlah Engkau serahkan aku kepada diriku sendiri walaupun hanya sekejap mata.'"[28]

HADITS 226 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dengan sanad yang dha'if dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما bahwa seorang laki-laki mengadu kepada Rasulullah ﷺ karena ia selalu tertimpa bencana, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: "Ketika engkau berada di waktu pagi, ucapkanlah:

yatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 39) dari jalan Yusuf bin 'Athiyyah, dari Tsabit, darinya dengan lafazhnya. Al-Haitsami berkata dalam *az-Zawaa-id* (X/115): "Padanya terdapat Yusuf bin 'Athiyyah, ia *matruk*." Saya katakan: "Benar apa yang dikatakannya, sanadnya sangat lemah."

[28] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 175. Hadits ini shahih karena memiliki banyak syahid. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 48), al-Baihaqi dalam *al-Asmaa' wash Shifaat* (hal 112) dan al-Bazzar (no. 3107-*Kasyful Astaar*) serta al-Hakim (I/545), dari jalan Zaid bin al-Habbab. Telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin Mauhib maula Bani Hasyim, ia berkata: "Aku mendengar Anas bin Malik (lalu ia menyebutkannya)." Al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim, dan disetujui oleh adz-Dzahabi." Saya katakan: "Ini merupakan kesangsian dari keduanya رحمهما الله, kemungkinan keduanya ragu mengenai 'Utsman bin Mauhib maula Bani Hasyim atau 'Utsman bin 'Abdullah bin Mauhib, karena yang terakhir ini terkadang dinisbatkan kepada kakeknya, dan darinyalah al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan. Sedang mengenai yang pertama , Ibnu Abi Hatim berkata (VI/169) dari ayahnya: 'Haditsnya *shalih* (baik)', dialah yang dimaksud dalam hadits ini sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Hafizh dalam *at-Tahdziib* (VII/156), oleh sebab itu sanad ini hasan. Juga dihasankan oleh al-Hafizh dalam *Nataa-ijul Afkaar* (q 178). Dan hadits tersebut memiliki banyak syahid yang menyebabkannya terangkat ke derajat shahih."

بِاسْمِ اللهِ عَلَى نَفْسِي وَأَهْلِي وَمَالِي."

'Dengan nama Allah untuk diriku, keluargaku dan hartaku.'

Karena sesungguhnya (dengan itu) tidak ada sesuatupun yang hilang darimu."[29]

Maka pria itupun mengucapkannya, lalu hilanglah semua bencana darinya.

HADITS NO. 227 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Ibni Majah* dan kitab Ibnus Sunni dari Ummu Salamah رضي الله عنها bahwa Rasulullah ﷺ apabila berada di waktu pagi, beliau membaca:

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْماً نَافِعاً، وَرِزْقاً طَيِّباً، وَعَمَلاً مُتَقَبَّلاً."

"Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rizki yang baik (halal), dan amal yang diterima (di sisi-Mu)."[30]

HADITS NO. 228 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ: 'Barangsiapa di waktu pagi mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ مِنْكَ فِي نِعْمَةٍ وَعَافِيَةٍ وَسَتْرٍ؛ فَأَتِمَّ

[29] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 51. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 51): Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Zaidan, telah mengabarkan kepada Zaid bin al-Habbab, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari seorang laki-laki, dari Mujahid, darinya. Saya katakan: "Sanad ini dha'if, sebagaimana dikatakan oleh an-Nawawi رحمه الله, padanya terdapat dua *'illat*. *Pertama*, Zaid bin al-Habbab salah dalam riwayatnya dari ats-Tsauri. *Kedua*, padanya terdapat seseorang yang disangsikan."

[30] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 176. Hadits ini shahih karena banyak syahidnya. Lihat nomor 197.

نِعْمَتَكَ عَلَيَّ وَعَافِيَتَكَ وَسَتْرَكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ."

'Ya Allah, sesungguhnya aku berada di waktu pagi dalam kenikmatan, kesehatan dan ampunan dari-Mu, maka sempurnakanlah nikmat-Mu, kesehatan-Mu dan ampunan-Mu atasku di dunia dan akhirat.'

Sebanyak 3 kali ketika berada di waktu pagi dan 3 kali ketika berada di waktu sore, maka Allah pasti menyempurnakan nikmat-Nya atasnya.'"[31]

HADITS NO. 229 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan kitab Ibnus Sunni, dari az-Zubair bin al-'Awwam ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Tidak ada satu pagipun yang dilalui oleh para hamba Allah kecuali ada penyeru yang mengucapkan:

"سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ."

'Mahasuci Allah Yang Mahasuci.'"[32]

Dalam riwayat Ibnus Sunni disebutkan: "Melainkan ada seorang penyeru yang menyerukan:

أَيُّهَا الْخَلَائِقُ! سَبِّحُوا الْمَلِكَ الْقُدُّوْسَ."

'Hai sekalian makhluk! Bertasbihlah (sucikanlah) kepada Raja Yang Mahasuci (mulia).'"

[31] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 52. Hadits ini dha'if sekali. Dikeluarkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 55) dengan sanad yang dha'if sekali, padanya terdapat 'Amr bin Hushain, ia adalah seorang yang *matruk*.

[32] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 53. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3640 - *Tuhfah*), Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 62), dari jalan Musa bin 'Ubaidah, dari Muhammad bin Tsabit, dari Abu Hakim maula az-Zubair ﷺ, darinya dengan lafazh tersebut. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini *gharib*." Saya katakan: "*'Illat*nya adalah Musa bin 'Ubaidah, mereka mendha'ifkannya."

HADITS NO. 230 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari Buraidah ﷺ ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ: 'Barangsiapa ketika berada di waktu pagi dan petang membaca:

"رَبِّيَ اللّٰهُ، تَوَكَّلْتُ عَلَيْهِ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ، مَا شَاءَ اللّٰهُ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، أَعْلَمُ أَنَّ اللّٰهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَأَنَّ اللّٰهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْماً."

'Rabbku adalah Allah, aku bertawakkal kepada-Nya, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia Rabb 'Arsy yang agung, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah yang Mahatinggi lagi Maha-agung, apa yang dikehendaki oleh Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki tidak akan terjadi, aku mengetahui bahwa Allah Mahaberkuasa atas segala sesuatu, dan bahwa Allah ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.'

Kemudian ia meninggal, maka ia pasti masuk Surga.'"[33]

HADITS NO. 231 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah salah seorang diantara kalian tidak mampu melakukan apa yang dilakukan oleh Abu Dhamdham?" Mereka bertanya: "Siapa Abu Dhamdham itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Apabila ia berada di waktu pagi ia membaca:

[33] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 54. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 42), dari jalan 'Ali bin Qadim: Telah menceritakan kepada kami Ja'far al-Qadim, dari Tsa'labah bin Yazid, dari 'Abdullah bin Buraidah darinya dengan lafazhnya. Al-Hafizh berkata dalam *Nataa-ijul Afkaar* (q 179): "Para perawinya tsiqah kecuali 'Ali bin Qadim dan Ja'far al-Ahmar, keduanya didha'ifkan karena dianggap mengikuti Syi'ah." Saya katakan: "Benar apa yang ia katakan, karena memang sanadnya dha'if."

اللَّهُمَّ إِنِّي قَدْ وَهَبْتُ نَفْسِي وَعِرْضِي لَكَ، فَلاَ يَشْتُمُ مَنْ شَتَمَهُ، وَلاَ يَظْلِمُ مَنْ ظَلَمَهُ، وَلاَ يَضْرِبُ مَنْ ضَرَبَهُ."

'Ya Allah, sesungguhnya aku telah menyerahkan diri dan kehormatanku kepada-Mu.'

Sehingga ia tidak mencaci orang yang mencacinya, tidak menzhalimi orang yang menzhaliminya, dan tidak memukul orang yang memukulnya."[34]

[34] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 55. Hadits ini *dha'if* dan *marfu'* dengan lafazh ini. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 65) dari jalan Muhlab bin al-Ala': Telah menceritakan kepada kami Syu'aib bin Bayan, telah menceritakan kepada kami 'Imran al-Qaththan dari Qatadah, dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda (lalu ia menyebutkannya). Saya katakan: "Sanad ini dha'if, padanya terdapat dua *'illat*. *Petama*, Syu'aib bin Bayan *shaduq* tetapi bersalah, haditsnya diragukan, ia meriwayatkan hadits-hadits *munkar* dari orang-orang yang tsiqah. *Kedua*, Muhlab bin al-'Ala', saya belum pernah mendapatkan biografinya." *Al-Mahfuzh* (yang terpelihara) dari Qatadah adalah apa yang diriwayatkan oleh Ma'mar darinya; ia berkata, lalu ia menyebutkannya dengan *mauquf* dan disingkat dengan lafazh: "Apakah salah seorang diantara kalian tidak mampu melakukan seperti apa yang dilakukan oleh Abu Dhaigham atau Abu Dhamdham? *-Ibnu 'Ubaid ragu-*: Apabila ia berada di waktu pagi ia membaca:

"اللَّهُمَّ إِنِّي تَصَدَّقْتُ بِعِرْضِي عَلَى عِبَادِكَ."

"Ya Allah, sesungguhnya aku telah bersedekah dengan kehormatanku kepada hamba-hamba-Mu."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4886): Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ubaid, telah memberitahu kami Ibnu Tsaur, dari Ma'mar, darinya dengan lafazhnya. Saya katakan: "Sanadnya shahih sampai Qatadah." Dan ia memiliki jalan lain dari Anas: Diriwayatkan oleh al-'Uqaili dalam *adh-Dhu'afaa' al-Kabiir* (IV/93), dan al-Khathib al-Baghdadi dalam *Muwadhdhihu Auhaamil Jam'i wat Tafriiq* (I/6), dari jalan Abu an-Nadhr, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah al'Ami: Telah menceritakan kepada kami ... seorang laki-laki sebelum kami, apabila berada di waktu pagi ia membaca:

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَتَصَدَّقُ الْيَوْمَ بِعِرْضِي عَلَى مَنْ ظَلَمَنِي."

"Ya Allah, sesungguhnya aku bersedekah pada hari ini dengan kehormatanku kepada orang yang menzhalimiku." Saya katakan: "Padanya terdapat Muhammad bin 'Abdullah al-'Ami, haditsnya tidak teguh, banyak bersalah." Yang terpelihara dari Tsabit adalah apa yang diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah darinya dari 'Abdurrahman bin 'Ajlan, dari Nabi ﷺ sama dengannya. Diriwayatkan oleh Abu Dawud no. 4887, al-'Uqaili (IV/93), dan al-Khathib al-Baghdadi dalam *Muwadhdhihu Auhaamil Jam'i wat Tafriiq* (I/27). Abu Dawud berkata: "Hadits Hammad lebih shahih." Dan al-'Uqaili berkata: "Hadits ini lebih utama dari hadits Muhammad bin 'Abdullah al-'Ami." Saya katakan: "Para perawinya tsiqah, selain 'Abdurrahman

HADITS NO. 232 (HASAN)

Kami meriwayatkan di dalamnya, dari Abud Darda' ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barangsiapa setiap hari pada waktu pagi dan sore mengucapkan:

"حَسْبِيَ اللّٰهُ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ."

'Cukuplah Allah sebagai pelindungku, tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah, hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Rabb 'Arsy yang agung.'

Sebanyak 7 kali, niscaya ia akan diberikan kecukupan oleh Allah ﷻ terhadap apa yang menyusahkannya dari urusan dunia dan akhirat."[35]

HADITS NO. 233 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnus Sunni dengan sanad yang dha'if dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

"مَنْ قَرَأَ ﴿حم﴾ الْمُؤْمِنُ إِلَى: ﴿إِلَيْهِ الْمَصِيْرُ﴾ وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ حِيْنَ يُصْبِحُ؛ حُفِظَ بِهِمَا حَتَّى يُمْسِيَ، وَمَنْ قَرَأَهُمَا حِيْنَ يُمْسِي؛ حُفِظَ بِهِمَا حَتَّى يُصْبِحَ."

bin 'Ajlan, ia adalah seorang Tabi'in yang tidak diketahui identitas dan keadaannya, oleh sebab itu haditsnya *mursal* lagi dha'if, *walaahu a'lam*." Dari keterangan ini, jelaslah bahwa lafazh ini dha'if dan marfu', tetapi asalnya memiliki syahid yang shahih, sebagaimana yang diisyaratkan oleh al-Hafizh dalam *al-Ishaabah* (II/500, IV/112), silahkan dilihat.

[35] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 177. Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 71) dari jalan 'Abdurrahman bin Muslim ad-Dimasyqi: Telah menceritakan kepada kami Mudrik bin Sa'ad ia berkata: Aku mendengar Yunus bin Halbas berkata: Aku mendengar Ummud Darda' meriwayatkan hadits dari Abud Darda' dari Nabi ﷺ, lalu ia menyebutkannya. Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 5081) dari jalan 'Abdurrazzaq bin Muslim dengan lafazhnya secara *marfu'*. Dan diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa'* (no. 1038) dengan *mursal*. Saya katakan: "Sanad ini hasan, tidak ada pertentangan di antaranya karena *marfu'*, *mauquf* atau karena *mursal*."

'Barangsiapa membaca *haa miim* hingga (ayat) *ilaihil mashiir* dalam surat al-Mu'min dan ayat Kursi di pagi hari, ia akan dijaga dengan bacaan tersebut hingga sore hari. Dan barangsiapa membacanya di sore hari, maka ia akan dijaga dengannya hingga pagi.'"[36]

Inilah sejumlah hadits yang telah kami sebutkan, dan sebenarnya hal ini sudah memadai bagi siapa yang diberi taufiq oleh Allah untuk mengamalkannya, kita memohon taufiq kepada Allah Yang Mahaagung untuk mengamalkannya dan mengamalkan seluruh bentuk kebaikan.

HADITS NO. 234 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari Thalq bin Habib ia berkata: "Telah datang seorang laki-laki kepada Abud Darda', lalu berkata: 'Wahai Abud Darda'! Rumahmu terbakar.' Maka ia menjawab: 'Tidak mungkin rumahku terbakar; Allah ﷻ tidak akan berbuat demikian disebabkan beberapa kalimat yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ. Siapa yang membacanya di awal siang, maka ia tidak akan ditimpa musibah hingga sore hari. Dan siapa yang membacanya pada akhir siang; ia tidak akan tertimpa musibah hingga pagi, yaitu:

اللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ، عَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَأَنْتَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، مَا شَاءَ اللّٰهُ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ، أَعْلَمُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَأَنَّ اللّٰهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْماً، اللّٰهُمَّ إِنِّي

[36] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 56. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2879), Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 76) dari jalan Yahya bin al-Mughirah Abu Salamah al-Makhzumi al-Madani: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Fudaik dari 'Abdurrahman bin Abi Bakr al-Mulaiki, dari Zurarah bin Mush'ab, dari Abu Salamah, darinya dengan lafazh tersebut. At-Tirmidzi berkata: Hadits ini *gharib*. Sebahagian ulama berkomentar mengenai 'Abdurrahman bin Abi Bakr bin Abi Mulaikah al-Mulaiki dari segi hafalannya. Saya katakan: "Ia seorang yang dha'if, sebagaimana perkataan at-Tirmidzi dan an-Nawawi."

أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا؛ إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ."

'Ya Allah, Engkau adalah Rabb-ku, tidak ada (Ilah yang berhak diibadahi) melainkan Engkau, hanya kepada-Mu aku bertawakkal dan Engkau adalah Rabb 'Arsy yang agung. Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak mungkin terjadi. Tidak ada daya dan upaya melainkan dengan (pertolongan) Allah yang Mahatinggi lagi Mahaagung. Aku mengatahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan bahwa sesungguhnya ilmu Allah meliputi segala sesuatu. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku dan dari seluruh makhluk melata yang Engkau pegang ubun-ubunnya, sesungguhnya Rabb-ku berada pada jalan yang lurus."[37]

Dan ia meriwayatkannya dari seorang laki-laki dari Sahabat Nabi ﷺ ia tidak mengatakan: "Dari Abud Darda'," dalam hal ini dapat dipahami bahwa orang tersebut datang berulang kali kepadanya dan berkata: "Segeralah pulang karena rumahmu telah terbakar." Tetapi ia menjawab: "Rumahku tidak terbakar; karena aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Barangsiapa yang mengucapkan kalimat-kalimat ini -lalu ia menyebutkannya-, tidak akan menimpa pada diri, keluarga dan hartanya sesuatu yang ia tidak sukai,' dan aku telah mengucapkannya hari ini."

Kemudian ia berkata: "Bangkitlah kalian (mari kita) bersama-sama ke sana." Maka ia pun berangkat beserta orang yang ada bersamanya, lalu mereka semua sampai ke rumahnya dan mereka menjumpai seluruh apa yang berada di sekitar rumah Abud Darda' telah terbakar, tetapi rumahnya tidak tertimpa sesuatu apapun.

[37] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 57. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 57) dari Abud Darda' dengan sanad yang dha'if sekali. Sedang riwayat kedua diriwayatkan oleh Ibnus Sunni (no. 58), dari jalan seorang laki-laki, dari al-Hasan, ia berkata: "Kami pernah duduk di sisi seorang dari Sahabat Rasulullah ﷺ, ia datang lalu dikatakan kepadanya: 'Pulanglah karena sungguh rumahmu telah terbakar...'" (sampai akhir hadits). Sanadnya dha'if, karena di dalamnya ada dua orang yang *mubham* (diragukan). Dua jalan tersebut tidak saling menguatkan satu dengan yang lainnya.

Pasal 1

DZIKIR PAGI PADA HARI JUM'AT

Dzikir yang dibaca selain pada hari Jum'at juga dibaca pada hari Jum'at, tetapi disunnahkan lebih banyak berdzikir padanya dibanding hari-hari lainnya, juga disunnahkan memperbanyak shalawat kepada Rasulullah ﷺ.

HADITS NO. 235 (DHA'IF JIDDAN)

Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari Anas ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Barangsiapa pada Shubuh hari Jum'at sebelum shalat Shubuh membaca:

"أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الَّذِي لاَ إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ."

'Aku mohon ampun kepada Allah Yang tidak ada Ilah (yang berhak) diibadahi melainkan Dia Yang Mahahidup lagi berdiri sendiri dan aku bertaubat kepada-Nya.'

Sebanyak 3 kali, maka Allah mengampuni dosa-dosanya walaupun sebanyak buih di lautan."[38]

Juga disunnahkan memperbanyak do'a pada setiap waktu di hari Jum'at sejak terbit fajar hingga terbenam matahari, dalam rangka mengharap agar bertepatan dengan waktu yang do'anya pasti dikabulkan. Karena hal tersebut diperselisihkan oleh para ulama mengenai waktunya dengan beberapa pendapat:

[38] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 58. Hadits ini dha'if sekali. Dikeluarkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 83) dari jalan Ishaq bin Khalid bin Yazid al-Balisi: Telah menceritakan kepada kami Yazid bin 'Abdirrahman al-Qurasyi, dari Khushaif, darinya dengan lafazh tersebut. Saya katakan: "Sanad ini dha'if sekali, padanya terdapat tiga *'illat*. *Pertama*, Ishaq, mengenai keadaannya, Ibnu 'Adi berkata: 'Ia meriwayatkan selain hadits *munkar* yang menujukkan akan kelemahannya.' *Kedua*, Yazid bin 'Abdirrahman, ia dituduh (dusta) oleh Imam Ahmad. *Ketiga*, Khushaif adalah dha'if karena jelek hafalannya dan kerancuannya pada akhir umurnya, ia tidak pernah mendengar dari Anas ﷺ."

Ada yang mengatakan: "Waktu tersebut adalah setelah terbit fajar dan sebelum terbenamnya matahari."

Ada yang mengatakan: "Setelah terbit matahari."

Ada yang mengatakan: "Setelah tergelincirnya Matahari."

Dan ada yang mengatakan: "Setelah 'Ashar," serta ada yang mengatakan selain itu.

Yang shahih -hal inilah yang benar diantara yang lainnya- adalah apa yang disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Musa al-Asy'ari, dari Rasulullah ﷺ:

"أَنَّهَا مَا بَيْنَ جُلُوْسِ الْإِمَامُ عَلَى الْمِنْبَرِ إِلَى أَنْ يُسَلِّمَ مِنَ الصَّلَاةِ."

"Waktu tersebut adalah antara duduknya imam di atas mimbar hingga salam dari shalat (Jum'at)."[39]

Pasal 2
DO'A KETIKA MATAHARI TERBIT

HADITS NO. 237 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dengan sanad yang dha'if dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ ketika terbit matahari, beliau mengucapkan:

"الْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي جَلَّلَنَا الْيَوْمَ عَافِيَتَهُ، وَجَاءَ بِالشَّمْسِ مِنْ مَطْلَعِهَا، اللَّهُمَّ أَصْبَحْتُ أَشْهَدُ لَكَ بِمَا شَهِدْتَ بِهِ لِنَفْسِكَ، وَشَهِدَتْ بِهِ مَلَائِكَتُكَ، وَحَمَلَةُ عَرْشِكَ، وَجَمِيْعُ خَلْقِكَ، أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْقَائِمُ بِالْقِسْطِ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ، أُكْتُبْ شَهَادَتِي بَعْدَ شَهَادَةِ مَلَائِكَتِكَ وَأُوْلِي الْعِلْمِ،

[39] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 58. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 853).

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ، وَإِلَيْكَ السَّلاَمُ، أَسْأَلُكَ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ أَنْ تَسْتَجِيْبَ لَنَا دَعْوَتَنَا، وَأَنْ تُعْطِيَنَا رَغْبَتَنَا، وَأَنْ تُغْنِيَنَا عَمَّنْ أَغْنَيْتَهُ عَنَّا مِنْ خَلْقِكَ، اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِيْنِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيْهَا مَعِيْشَتِي، وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي إِلَيْهَا مُنْقَلَبِي."

'Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepada kami hari ini kesehatan dan mendatangkan matahari dari tempat terbitnya. Ya Allah, pada pagi hari ini aku bersaksi kepada-Mu dengan apa yang Engkau saksikan untuk diri-Mu sendiri, apa yang disaksikan oleh para Malaikat-Mu, dan para Malaikat pemikul 'Arsy-Mu serta semua makhluk-Mu, bahwa sesungguhnya Engkau adalah Allah yang tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Engkau Yang Mahamengatur dengan adil. Tidak ada Ilah (yang haq) selain Engkau Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Catatlah kesaksianku ini sesudah kesaksian para Malaikat-Mu dan orang-orang yang berilmu. Ya Allah, Engkau Mahasejahtera dan dari Engkau-lah sumber segala kesejahteraan dan kepada Engkau-lah dikembalikannya segala kesejahteraan. Aku memohon kepada-Mu wahai (Rabb) Yang memiliki keagungan dan kemuliaan agar Engkau memperkenankan do'a kami, agar Engkau memberikan kepada kami semua keinginan kami, dan agar Engkau memberikan kepada kami kecukupan dari seseorang diantara makhluk-Mu yang telah Engkau berikan kecukupan. Ya Allah, perbaikilah bagiku agamaku yang merupakan pegangan urusanku, perbaikilah bagiku duniaku yang didalamnya terkandung penghidupanku, dan perbaikilah bagiku akhiratku yang merupakan tempat kembaliku.'"[40]

[40] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 59. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 147) dengan sanad yang dha'if, padanya terdapat 'Athiyyah al-'Aufi.

HADITS NO. 238 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalamnya, dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ secara *mauquf* (sanadnya hanya sampai kepadanya dan tidak sampai kepada Rasulullah ﷺ) bahwa ia menugaskan seseorang memantau terbitnya Matahari, ketika ia memberitahukan kepadanya akan terbitnya matahari ia membaca:

"الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي وَهَبَ لَنَا هَذَا الْيَوْمَ، وَأَقَالَنَا فِيْهِ مِن عَثَرَاتِنَا."

"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan hari ini kepada kami dan telah menyingkirkan semua hambatan dari kami pada hari ini." [41]

Pasal 3
BACAAN KETIKA MATAHARI MULAI NAIK

HADITS NO. 239 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari 'Amr bin 'Abasah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

"مَا تَسْتَقِلُّ الشَّمْسُ فَيَبْقَى شَيْءٌ مِنْ خَلْقِ اللهِ تَعَالَى؛ إِلاَّ سَبَّحَ اللهَ ﷻ وَحَمِدَهُ؛ إِلاَّ مَا كَانَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَأَعْتَاءِ بَنِي آدَمَ."

"Tidaklah matahari naik meninggi lalu masih ada sesuatu dari makhluk Allah ﷻ, melainkan ia bertasbih kepada Allah ﷻ dan memuji-Nya, kecuali makhluk dari kalangan syaitan dan Bani Adam (manusia) yang paling durhaka."

Lalu aku bertanya mengenai Bani Adam yang paling durhaka. Maka, beliau menjawab bahwa dia adalah seburuk-buruk makhluk.[42]

[41] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 179. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 148).

[42] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 60. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 149) dengan sanad yang dha'if.

Pasal 4

DZIKIR SETELAH MATAHARI TERGELINCIR HINGGA 'ASHAR

Pada bab terdahulu telah diterangkan mengenai do'a yang diucapkan ketika mengenakan pakaian, ketika keluar rumah, ketika masuk dan keluar WC, ketika berwudhu', ketika menuju masjid, ketika sudah sampai di pintu masjid, ketika sedang berada dalam masjid, ketika mendengar adzan dan iqamah, do'a antara adzan dan iqamah, ucapan ketika hendak memulai berdiri shalat, bacaan dalam shalat dari awal hingga akhir, do'a setelahnya, hal ini semuanya sama dalam setiap shalat. Disunnahkan memperbanyak dzikir dan ibadah lainnya setelah matahari tergelincir.

HADITS NO. 240 (SHAHIH)

Berdasarkan hadits yang kami riwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari 'Abdullah bin as-Sa-ib ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah shalat 4 rakaat setelah matahari tergelincir sebelum melaksanakan shalat Zhuhur, lalu beliau bersabda:

"إِنَّهَا سَاعَةٌ تُفْتَحُ فِيْهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ، فَأُحِبُّ أَنْ يَصْعَدَ لِي فِيهَا عَمَلٌ صَالِحٌ."

"Sesungguhnya waktu tersebut adalah waktu dibukanya pintu-pintu langit, maka aku menyukai (ingin) agar amal shalihku naik padanya."[43]

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan."

[43] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 180. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 476-*Tuhfah*), Ahmad (III/411) dari jalan Abu Dawud ath-Thayalisi. Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Muslim bin Abil Wadhdhah *-yaitu Abu Sa'id al-Muaddib-* dari 'Abdul Karim al-Jazari, dari Mujahid, darinya dengan lafazh tersebut. Saya katakan: "Sanad ini shahih dan para perawinya tsiqah."

Juga disunnahkan memperbanyak dzikir setelah mengerjakan shalat Zhuhur berdasarkan keumuman firman Allah ﷻ:

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ ﴿٥٥﴾

"Dan bertasbihlah seraya memuji Rabb-mu pada waktu petang dan pagi." (QS. Ghaafir: 55)

Ahli bahasa berkata bahwa الْعَشِيُّ artinya dari sejak tergelincirnya matahari hingga terbenamnya. Imam Abu Manshur al-Azhari berkata: الْعَشِيُّ menurut orang Arab adalah waktu antara tergelincirnya matahari hingga terbenamnya.

Pasal 5

DZIKIR YANG DIBACA SETELAH 'ASHAR HINGGA MATAHARI TERBENAM

Telah dijelaskan mengenai apa yang dibaca setelah Zhuhur demikian pula setelah 'Ashar. Dan disunnahkan memperbanyak dzikir pada waktu 'Ashar dengan sunnah mu-akkadah karena ia merupakan shalat *Wustha* (pertengahan) menurut pendapat mayoritas ulama Salaf dan Khalaf. Demikian pula disunnahkan memperbanyak dzikir pada waktu shalat Shubuh dengan perhatian khusus karena dua shalat tersebut ('Ashar dan Shubuh) menurut pendapat yang paling shahih adalah merupakan shalat *Wustha*. Dan disunnahkan lebih memperbanyak dzikir setelah 'Ashar dan di akhir waktu siang.

Firman Allah ﷻ:

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ﴿١٣٠﴾

"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu, sebelum terbit matahari dan terbenamnya." (QS. Thaahaa: 130)

Dan firman-Nya:

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ ﴿٥٥﴾

"Dan bertasbihlah seraya memuji Rabb-mu pada waktu petang dan pagi." (QS. Ghaafir: 55)

Dan firman-Nya:

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ ﴿٢٠٥﴾

"Dan sebutlah (Nama) Rabb-mu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang." (QS. Al-A'raaf: 205)

Dan firman-Nya:

يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ﴿٣٧﴾

"Untuk dimuliakan (dan disebut Nama-Nya) di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah." (QS. An-Nuur: 36-37)

Dalam keterangan yang lalu telah dijelaskan bahwa الْآصَالُ adalah waktu antara 'Ashar dan Maghrib.

HADITS NO. 241 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dengan sanad yang dha'if dari Anas ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

"لَأَنْ أَجْلِسَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ عَزَّوَجَلَّ مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِن أَنْ أَعْتِقَ ثَمَانِيَةً مِن وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ."

'Sesungguhnya aku duduk bersama kaum yang berdzikir kepada Allah ﷻ dari shalat 'Ashar hingga terbenam matahari lebih aku sukai daripada memerdekakan delapan orang budak anak keturunan Nabi Isma'il.'"[44]

Pasal 6

DO'A KETIKA MENDENGAR ADZAN MAGHRIB

HADITS NO. 242 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Jaami' at-Tirmidzi* dari Ummu Salamah رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ mengajarkan kepadaku ketika dikumandangkan adzan Maghrib agar mengucapkan:

"اللَّهُمَّ هَذَا إِقْبَالُ لَيْلِكَ، وَإِدْبَارُ نَهَارِكَ، وَأَصْوَاتُ دُعَاتِكَ؛ فَاغْفِرْ لِي."

'Ya Allah, ini adalah permulaan datangnya malam hari-Mu dan perginya siang hari-Mu, serta suara-suara orang yang menyeru-Mu, maka ampunilah aku.'"[45]

[44] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 181. Hadits ini *shahih lighairih*. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 669) dan ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa'* (no. 1879) dengan sanad yang dha'if karena padanya terdapat Yazid ar-Raqqasyi. Tetapi ia dikuatkan oleh Qatadah darinya: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 3667) dan ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa'* (no. 1878) dengan sanad hasan. Dan ia memiliki syahid dari hadits Abu Umamah. Diriwayatkan oleh Ahmad (V/255) dengan sanad yang dha'if sekali, padanya terdapat 'Ali bin Yazid, yaitu al-Alhani, ia seorang yang matruk. Kesimpulannya, hadits tersebut shahih dengan dua jalannya dari Anas رضي الله عنه.

[45] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 61. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 530) dan at-Tirmidzi (no. 3589) serta Ibnus Sunni (no. 648) dan al-Hakim (I/199) dari jalan Abu Katsir maula Ummu Salamah, darinya dengan lafazh tersebut. Saya katakan: "Sanad ini dha'if karena tidak diketahuinya identitas Abu Katsir maula Ummu Salamah رضي الله عنها sebagaimana disebutkan oleh at-Tirmidzi dan yang lainnya, sedang al-Hakim jauh dari kebenaran, ia menshahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi."

Pasal 7
DO'A SETELAH SHALAT MAGHRIB

Dalam keterangan yang baru saja berlalu telah dijelaskan bahwa setiap selesai shalat hendaklah membaca dzikir-dzikir yang telah disebutkan, dan disunnahkan menambahkan dan membaca do'a dan dzikir berikut setelah shalat sunnah Maghrib.

HADITS NO. 243 (DHA'IF)

Hadits yang kami riwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari Ummu Salamah رضي الله عنها, ia berkata: "Apabila Rasulullah ﷺ berpaling (selesai) dari shalat Maghrib, beliau masuk (rumah), lalu shalat 2 rakaat, setelah itu beliau berdo'a, antara lain beliau mengucapkan:

"يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ وَالْأَبْصَارِ! ثَبِّتْ قُلُوْبَنَا عَلَى دِيْنِكَ."

'Ya Allah, Yang membolak-balikkan hati dan pendengaran, teguhkanlah hati kami pada agama-Mu.'"[46]

HADITS NO. 244 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari 'Umarah bin Syubaib, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ: 'Barangsiapa mengucapkan:

"لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ، لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ

[46] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 62. Hadits ini dha'if dengan lafazh ini. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 657) dengan pembatasan ini dari jalan Sa'ad bin ash-Shamit. Telah menceritakan kepada kami 'Atha' bin 'Ajlan dari Abu Nadhrah dari Abu Hurairah dari Ummu Salamah dengan lafazhnya. Saya katakan: "Sanad ini dha'if sekali, cacatnya adalah 'Atha' bin 'Ajlan, yaitu Abu Muhammad al-Bashri al-'Aththar al-Hanafi, ia seorang yang matruk, bahkan dijuluki oleh Ibnu Ma'in dan al-Fallas serta yang lainnya sebagai pendusta. Akan tetapi hadits tersebut shahih darinya tanpa pembatasan yang disebutkan. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3600-*Tuhfah*), Ahmad (VI/302 dan 315) dan al-Ajurri dalam *asy-Syarii'ah* (no. 316), Abu 'Ashim dalam *as-Sunnah* (223 dan 232) dari beberapa jalan darinya. Dalam bab ini juga diriwayatkan dari sekelompok Sahabat رضي الله عنهم. Perhatikan hadits mereka dalam *as-Sunnah* (219–233) beserta penjelasan Syaikh kami dalam menerangkan derajatnya yang sangat bagus.

الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ."

'Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya segala puji, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha-kuasa atas segala sesuatu.'

Sebanyak 10 kali setelah shalat Maghrib, niscaya Allah mengutus kepadanya para Malaikat bersenjata untuk menjaganya dari syaitan sampai pagi hari, dan Allah mencatat baginya 10 kebaikan yang memastikannya masuk Surga, dan menghapus darinya 10 kejahatan (dosa) yang membinasakan (memasukkan ke Neraka), dan baginya pahala yang sebanding dengan memerdekakan 10 orang budak mukmin.'"[47]

At-Tirmidzi berkata: "Kami tidak mengetahui bahwa 'Umarah bin Syubaib mendengar hadits dari Nabi ﷺ."

Saya katakan: "Telah diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam kitab *'Amalul Yaum wal Lailah* dari dua jalan. Salah satu diantaranya sebagaimana yang telah disebutkan, dan yang kedua dari 'Umarah, dari seorang laki-laki Anshar." Al-Hafizh Abul Qasim bin 'Asakir berkata: "Yang kedua adalah yang paling benar."

[47] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 182. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3600-*Tuhfah*), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 577) dari jalan Qutaibah: Telah mengabarkan kepada kami al-Laits, dari al-Jallah Abi Katsir dari Abu 'Abdirrahman al-Hanbali, darinya dengan lafazh tersebut. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Laits bin Sa'ad dan kami tidak mengetahui bagi 'Umarah bin Syubaib mengenai pendengarnnya dari Nabi ﷺ. Saya katakan: "Para perawinya tsiqah, sedang 'Umarah bin Syubaib as-Siba-i adalah seorang Tabi'in yang tsiqah, salah jika orang mengatakan bahwa ia adalah seorang Sahabat, oleh sebab itu hadits tersebut *mursal shahih*." Tetapi diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* no. 578 dan al-Bukhari dalam *at-Taariikhul Kabiir* (VI/495) dari jalan Ibnu Wahb ia berkata: Telah memberitakan kepada kami 'Amr Ibnul Harits dari al-Jallah ia menceritakan kepadanya, bahwa Abu 'Abdirrahman al-Mu'afiri menceritakan kepadanya dari 'Umarah as-Siba-i, seorang laki-laki dari kaum Anshar menceritakan kepadanya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: Lalu ia menyebutkan lafazh yang sama dengan hadits sebelumnya. Saya katakan: "Ini adalah sanad yang shahih, para perawinya tsiqah, tidak diketahuinya nama seorang Sahabat tidak membahayakan hadits tersebut. Oleh sebab ini, jelaslah bahwa:

1. Perkataan at-Tirmidzi bahwa "kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan al-Laits" adalah kesalahan, karena riwayat kedua bukan dari jalan al-Laits.
2. Bahwa 'Umarah bin Syubaib meriwayatkannya dari seorang laki-laki Anshar, dengan demikian sanadnya bersambung, tidak dikenalnya seorang Sahabat tidak membahayakan hadits tersebut sebagaimana yang sudah diketahui.

Oleh sebab itu, hadits tersebut *tsabit* (shahih). Segala puji bagi Allah atas Islam dan Sunnah.

Saya katakan: "Kalimat *mashlahat* dengan huruf *mim* berbaris fat-hah dan *siin* disukun dan *lam* difat-hah memiliki arti penjaga atau pengawal."

Pasal 8

BACAAN PADA SHALAT WITIR DAN DO'A SETELAHNYA

Disunnahkan bagi siapa yang melaksanakan shalat Witir 3 rakaat agar pada rakaat pertama setelah al-Faatihah membaca surat al-A'laa, pada rakaat kedua membaca surat al-Kaafiruun, dan pada rakaat ketiga membaca surat al-Ikhlash dan *al-Mu'awwidzatain* (surat al-Falaq dan surat an-Naas).

Jika ia lupa membaca surat al-A'laa pada rakaat pertama, maka ia membacanya pada rakaat kedua bersama surat al-Kaafiruun, demikian pula ketika ia lupa membaca surat al-Kaafiruun pada rakaat kedua, ia membacanya pada rakaat ketiga bersama surat al-Ikhlash dan *al-Mu'awwidzatain*.

HADITS NO. 245 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan an-Nasa-i* serta yang lainnya dengan sanad yang shahih dari Ubay bin Ka'ab ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ setelah salam dari shalat Witir membaca:

"سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ."

'Mahasuci Raja semesta alam.'"[48]

Dalam riwayat an-Nasa-i dan Ibnus Sunni:

[48] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali (no. 183). Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1430), an-Nasa-i dalam *al-Mujtabaa* (III/244) dan *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 729), Ahmad (V/13), Ibnu Hibban (no. 677), ad-Daraquthni (II/31) dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (IV/98) serta Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 704) dari jalan Sa'id bin 'Abdirrahman bin Abza, dari ayahnya, darinya dengan lafazh tersebut. Saya katakan: "Sanad ini shahih."

"سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ."

"Mahasuci Raja semesta alam." (Sebanyak tiga kali.)

HADITS NO. 246 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud, Jaami' at-Tirmidzi* dan *Sunan an-Nasa-i* dari 'Ali ﷺ bahwa Nabi ﷺ pada akhir Witirnya membaca:

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِن سَخَطِكَ، وَأَعُوذُ بِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ لاَ أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ."

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu dan aku berlindung kepada ampunan-Mu dari siksaan-Mu, serta aku berlindung kepada-Mu dari adzab-Mu, aku tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu, Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri."[49]

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan."

[49] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 184. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1427), at-Tirmidzi (no. 3566), an-Nasa-i dalam *al-Mujtaba* (I/248-249) dan Ibnu Majah (no. 1179) serta Ahmad (I/96, 118, 150) dari jalan Hammad bin Salamah, dari Hisyam bin 'Amr al-Fazari, dari 'Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam, dari 'Ali bin Abi Thalib dengannya. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan gharib dari hadits 'Ali, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini dari hadits Hammad bin Salamah." Saya katakan: "Sanad ini shahih, para perawinya tsiqah dan shahih, selain Hisyam bin 'Amr al-Fazari, tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Hammad, ia dianggap tsiqah oleh Ibnu Ma'in, Abu Hatim dan Ahmad serta Ibnu Hibban." Ia memiliki jalan lain, diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 891): Aku adalah 'Ali bin Hajar. Telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Yazid, dari Ibrahim bin 'Abdullah bin 'Abdul Qari dari 'Ali dengannya. Saya katakan: "Sanadnya *munqathi'* (terputus), karena Ibrahim bin 'Abdullah bin 'Abdul Qari tidak mendengar 'Ali." Akan tetapi an-Nasa-i meriwayatkannya dengan *maushul* (sanadnya bersambung) (no. 892): Telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin 'Abdurrahim, telah menceritakan kepada kami, Yahya bin Hassan, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Isma'il bin Ja'far ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Khushaifah, dari 'Abdullah bin 'Abdul Qari dari 'Ali yang sama dengannya. Saya katakan: "Sanad-nya *shahih muttashil* (shahih dan bersambung). Hadits tersebut memiliki syahid dari hadits 'Aisyah ﷺ: Diriwayatkan oleh Muslim (IV/203- *Syarh an-Nawawi*) dan selainnya.

BAB IV

DO'A KETIKA HENDAK TIDUR DAN KETIKA BERBARING DI ATAS TEMPAT TIDUR

Firman Allah ﷻ:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَأَيَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ ﴿١٩١﴾ الآيات

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring." (QS. Ali 'Imran: 191-192) dan ayat seterusnya.

HADITS NO. 247 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* رحمه الله dari riwayat Hudzaifah dan Abu Dzarr رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ apabila berbaring di tempat tidurnya, beliau mengucapkan:

"بِاسْمِكَ اللّٰهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوْتُ."

"Dengan Nama-Mu ya Allah, aku hidup dan aku mati."[1]

HADITS NO. 248 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari riwayat al-Barra' bin 'Azib ﷺ, dan kami juga telah meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari 'Ali ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya dan kepada Fathimah رضي الله عنها:

"إِذَا أَوَيْتُمَا إِلَى فِرَاشِكُمَا، أَوْ إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا؛ فَكَبِّرَا ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَسَبِّحَا ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَأَحْمِدَا ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ." وَفِي رِوَايَةٍ: "التَّسْبِيْحُ أَرْبَعاً وَثَلاَثِيْنَ." وَفِي رِوَايَةٍ: "التَّكْبِيْرُ أَرْبَعاً وَثَلاَثِيْنَ." قَالَ عَلِيٌّ: "فَمَا تَرَكْتُهُ مُنْذُ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ." قِيْلَ لَهُ: وَلاَ لَيْلَةَ صِفِّيْنَ؟! قَالَ: "وَلاَ لَيْلَةَ صِفِّيْنَ."

"Apabila kalian berdua akan berbaring di atas tempat tidur kalian, atau apabila kalian telah berbaring di atas tempat tidur kalian; maka bertakbirlah 33 kali, bertasbihlah 33 kali dan bertahmidlah 33 kali." Dalam satu riwayat: "Bertasbih 34 kali." Dan dalam riwayat lain: "Bertakbir 34 kali." 'Ali berkata: "Aku tidak pernah meninggalkannya sejak aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ." Dikatakan kepadanya: "Apakah engkau juga tidak meninggalkannya pada malam perang Shiffin?! Ia menjawab: "Aku juga tidak meninggalkannya pada malam perang Shiffin."[2]

HADITS NO. 249 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ: 'Apabila salah seorang di antara kalian berbaring ke tempat tidurnya,

[1] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 185. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/113, XIII/378-*Fat-hul Baari*). Dari riwayat Hudzaifah dan Abu Dzarr رضي الله عنهما. Dan diriwayatkan oleh Muslim (XVII/35-*Syarh an-Nawawi*) dari riwayat al-Barra' bin 'Azib ﷺ.

[2] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 186. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/119-*Fat-hul Baari*) dan Muslim dalam *Sahih*nya (no. 2727).

maka hendaklah ia mengibaskan tempat tidurnya dengan bagian dalam sarungnya, karena sesungguhnya ia tidak mengetahui apa yang ia tinggalkan padanya, kemudian membaca:

"بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ."

'Dengan Nama-Mu wahai Rabb-ku, aku meletakkan lambungku dan dengan Nama-Mu pula aku mengangkatnya, jika Engkau menahan jiwaku, maka rahmatilah ia, dan jika Engkau melepaskannya, maka peliharalah ia sebagaimana Engkau memelihara para hamba-Mu yang shalih.'"[3]

HADITS NO. 250 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari 'Aisyah رضي الله عنها: "Bahwa Rasulullah ﷺ apabila telah berbaring di tempat tidurnya, beliau meniup di dua tangannya, lalu membaca *al-Mu'awwidzaat* (surat al-Ikhlash, al-Falaq dan an-Naas) kemudian ia mengusapkannya ke tubuhnya."[4]

HADITS NO. 251 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* darinya ('Aisyah رضي الله عنها): "Bahwa Nabi ﷺ ketika berbaring ke tempat tidurnya setiap malam, beliau menyatukan kedua telapak tangannya, kemudian meniup keduanya dan membaca: ﴿قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ﴾ (surat al-Ikhlash), ﴿قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾ (surat al-Falaq) dan ﴿قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾ (surat an-Naas), kemudian mengusapkan keduanya ke tubuhnya yang dapat dijangkau, beliau memulainya dari kepala dan wajah serta bagian depan tubuhnya, beliau melakukan hal itu sebanyak tiga kali."[5]

[3] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 187. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/126–*Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 2714).

[4] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 188. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/62–*Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 2192).

[5] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 189. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/62 dan XI/125 – *Fat-hul Baari*) dan Muslim (2192).

Ahli bahasa mengatakan bahwa (النَّفْثُ) artinya tiupan lembut yang tidak dibarengi ludah.

HADITS NO. 252 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Mas'ud al-Anshari al-Badri 'Uqbah bin 'Amr ﷺ, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

"الْآيَتَانِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ؛ مَنْ قَرَأَ بِهِمَا فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ."

'Dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah, barangsiapa membacanya pada malam hari maka keduanya mencukupinya.'"[6]

Para ulama berbeda pendapat mengenai kalimat (كَفَتَاهُ), ada yang mengatakan: "Keduanya mencukupinya dari malapetaka pada malam tersebut," dan yang lain mengatakan: "Keduanya mencukupinya dari *Qiyaamul Lail* (shalat malam)." Saya katakan: "Kedua pendapat tersebut bisa dipakai."

HADITS NO. 253 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari al-Barra' bin 'Azib ﷺ ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ kepadaku: 'Apabila engkau mendatangi tempat tidurmu, maka berwudhu'lah seperti ketika engkau akan shalat, kemudian berbaringlah di atas lambung kananmu, dan bacalah:

"اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ؛ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَى مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ."

[6] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 190. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/62 dan 55 – *Fat-hul Baari*) dan Muslim (808).

'Ya Allah, aku telah menyerahkan diriku kepada-Mu, aku pasrahkan urusanku kepada-Mu, dan aku letakkan punggungku ke haribaan-Mu dengan penuh rasa harap dan rasa takut kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan tidak ada jalan keselamatan dari kekuasaan-Mu kecuali hanya kepada-Mu, aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan, dan Nabi-Mu yang telah Engkau utus.'

Jika engkau mati, maka engkau mati dalam keadaan fitrah (Islam), dan jadikanlah do'a-do'a ini sebagai akhir ucapanmu."[7]

Lafazh hadits ini adalah salah satu riwayat al-Bukhari, sedangkan riwayatnya yang lain serta riwayat-riwayat Muslim, tidak jauh berbeda.

HADITS NO. 254 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: "Rasulullah ﷺ menugaskanku menjaga zakat Ramadhan, lalu aku didatangi salah seorang pendatang dan mengambil makanan," (kemudian) ia menyebutkan lanjutan hadits tersebut. Dan pada akhir hadits disebutkan bahwa orang itu berkata: "Apabila engkau berbaring ke tempat tidurmu, maka bacalah ayat Kursi, karena engkau akan senantiasa mendapat pemeliharaan yang terus menerus dari Allah ﷻ, dan syaitan tidak akan mendekatimu hingga pagi hari." Maka, Nabi ﷺ bersabda: "Ia telah berkata benar kepadamu padahal ia pendusta, ia itu adalah syaitan. "[8]

Dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, dan ia berkata: "'Utsman bin al-Haitsam berkata: 'Telah menceritakan kepada kami 'Auf dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah.'" Hal ini menunjukkan bahwa sanad hadits ini bersambung karena 'Utsman bin al-Haitsam merupakan salah seorang syaikh (guru) al-Bukhari yang ia meriwayatkan darinya dalam kitab *Shahih*nya.

Adapun perkataan Abu 'Abdillah al-Humaidi dalam *al-Jam'u bainash Shahiihain*: "Sesungguhnya al-Bukhari mengetengahkan hadits ini secara *ta'liq* (meriwayatkan hadits dengan tidak menggunakan

[7] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 191. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/113 dan 115 – *Fat-hul Baari*) Muslim (2710).

[8] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 192. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/487 – *Fat-hul Baari*).

sanad)," maka hal ini tidak dapat diterima, sebab pendapat yang shahih lagi terpilih menurut para ulama dan juga yang dipegang oleh para *muhaqqiq* (peneliti) bahwa perkataan al-Bukhari dan yang lainnya seperti: "Si fulan berkata," dapat dipahami bahwa ia mendengar darinya dan berhubungan dengannya kalau ia bukan seorang *mudallis,* dan memang betul ia pernah bertemu dengannya, hal ini juga termasuk *muttashil* (bersambung sanadnya).

Hadits *mu'allaq* hanyalah apa yang digugurkan oleh al-Bukhari darinya, satu orang Syaikhnya atau lebih, seperti ucapannya dalam hadits seperti ini: "'Auf berkata", atau "Ibnu Sirin berkata", atau "Abu Hurairah berkata." *Wallaahu a'lam.*

HADITS NO. 255 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dari Hafshah Ummul Mukminin رضي الله عنها bahwa Rasulullah ﷺ apabila hendak tidur, beliau meletakkan tangan kanannya di bawah pipinya, kemudian membaca:

"اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ."

"Ya Allah, jagalah aku dari adzab-Mu pada hari ketika Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu."[9] Dibaca sebanyak tiga kali.

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari riwayat Hudzaifah, dari Nabi ﷺ dan ia (at-Tirmidzi) berkata: "Hadits ini hasan shahih." Ia juga meriwayatkannya dari al-Barra' bin 'Azib, tetapi tidak diucapkan 'tiga kali'.

HADITS NO. 256 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dan *Sunan Abi Dawud, Jaami' at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa-i* dan *Sunan Ibni Majah* dari

[9] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 193. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (5045) dari hadits Hafshah istri Nabi ﷺ. Dan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3398) dari hadits Hudzaifah. Juga diriwayatkan olehnya (3399) dari hadits al-Barra' bin 'Azib, tetapi di dalamnya tidak disebutkan 'tiga kali'. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3877) dari hadits 'Abdullah bin Mas'ud dengan sanad yang padanya terdapat *inqithaa'* (keterputusan). Hadits tersebut adalah hadits shahih.

Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa ketika berbaring ke tempat tidurnya, beliau membaca:

"اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ وَرَبَّ الْأَرْضِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى، مُنْزِلَ التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ ذِي شَرٍّ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ؛ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ، اقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ، وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ"

"Ya Allah, Rabb langit dan Rabb bumi serta Rabb 'Arsy yang agung, Rabb kami dan Rabb segala sesuatu, Yang merekahkan biji-bijian dan tunas, Yang menurunkan Taurat, Injil dan al-Qur-an, Aku berlindung kepada-Mu dari segala kejahatan yang Engkau pegang ubun-ubunnya, Engkau Yang Awal, tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu, Engkau Yang Akhir tidak ada sesuatu pun setelah-Mu, Engkau Yang tidak ada sesuatu pun yang mengungguli, maka tak ada sesuatu pun di atas-Mu, Engkau Yang tidak ada sesuatu pun yang menghalangi, maka tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di balik-Mu, lunaskanlah hutang kami dan berilah kami kecukupan dari kefaqiran."[10]

Dalam riwayat Abu Dawud:

"اقْضِ عَنِّيَ الدَّيْنَ، وَأَغْنِنِي مِنَ الْفَقْرِ."

"Lunaskanlah hutang dariku dan cukupkanlah aku dari kefaqiran."

[10] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 194. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2713), Abu Dawud (5051), at-Tirmidzi (3460 - *Tuhfah*) dan an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (790) serta Ibnu Majah (3873).

HADITS NO. 257 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dengan sanad yang shahih dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan an-Nasa-i* dari 'Ali ﷺ dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau selalu membaca do'a berikut ketika berada di tempat tidurnya:

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِوَجْهِكَ وَ كَلِمَاتِكَ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِه، اللَّهُمَّ أَنْتَ تَكْشِفُ الْمَغْرَمَ وَالْمَأْثَمَ، اللَّهُمَّ لاَ يُهْزَمُ جُنْدُكَ، وَلاَ يُخْلَفُ وَعْدُكَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ، سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وبِحَمْدِكَ."

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada wajah-Mu dan kalimat-Mu yang sempurna dari segala kejahatan yang Engkau pegang ubun-ubunnya. Ya Allah, hanya Engkau yang dapat membebaskan hutang dan dosa. Ya Allah, balatentara-Mu tidak dapat dikalahkan, janji-Mu tidak akan dingkari, dan tidak berguna bagi-Mu kesungguhan orang yang bersungguh-sungguh. Mahasuci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu."[11]

HADITS NO. 258 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dan *Sunan Abi Dawud* serta *Jaami' at-Tirmidzi* dari Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ apabila berbaring ke tempat tidurnya, beliau membaca:

"الْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَآوَانَا، فَكَمْ مِمَّنْ لاَ كَافِيَ لَهُ وَلاَ مُؤْوِيَ."

"Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan dan minum kepada kami serta memberi kecukupan dan tempat tinggal, karena betapa banyak orang yang tidak memiliki kecukupan dan juga tidak memiliki tempat tinggal."[12]

[11] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 63. Sudah dijelaskan pada nomor hadits 213.

[12] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 195. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2715), Abu Dawud (5053) dan at-Tirmidzi (3456–*Tuhfah*).

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih."

HADITS NO. 259 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dengan sanad yang hasan dalam *Sunan Abi Dawud* dari Abul Azhari, dikenal dengan Abu Zahir al-Anmari ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ apabila telah berbaring di tempat tidurnya di waktu malam, beliau membaca:

"بِاسْمِ اللهِ وَضَعْتُ جَنْبِي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبِي، وَأَخْسِئْ شَيْطَانِي، وَفُكَّ رِهَانِي وَاجْعَلْنِي فِي النَّدِيِّ الْأَعْلَى."

"Dengan Nama Allah, aku meletakkan lambungku, ya Allah, ampunilah dosaku, kecewakanlah syaitanku, bebaskanlah hutangku dan jadikanlah aku termasuk kumpulan orang-orang yang tinggi."[13]

Kami meriwayatkan dari Imam Sulaiman Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin al-Khaththab al-Khaththabi رحمه الله dalam menafsirkan hadits ini ia berkata: "(النَّدِيُّ) adalah sekelompok kaum yang berkumpul dalam satu majelis, seperti (النَّادِي) jamaknya (أَنْدِيَة). Ia berkata: "Yang ia maksud dari kalimat (النَّدِيُّ الْأَعْلَى) adalah makhluk yang paling tinggi di kalangan para Malaikat."

HADITS NO. 260 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Jaami' at-Tirmidzi* dari Naufal al-Asyja'i ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda kepadaku:

"اقْرَأْ ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الكَافِرُونَ﴾ ثُمَّ نَمْ عَلَى خَاتِمَتِهَا؛ فَإِنَّهَا بَرَاءَةٌ مِنَ الشِّرْكِ."

'Bacalah ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الكَافِرُونَ﴾ (surat al-Kaafiruun), kemudian tidurlah

[13] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 196. Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (5054). Saya katakan: "Sanadnya hasan, para perawinya tsiqah selain Ja'far bin Musafir, tetapi ia jujur."

setelah menyelesaikannya, karena surat tersebut sebagai pembebas dari syirik."[14]

HADITS NO. 261 (DHA'IF JIDDAN)

Dalam *Musnad Abu Ya'la al-Mushili* dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى كَلِمَةٍ تُنَجِّيكُمْ مِنَ الإِشْرَاكِ بِاللهِ عَزَّوَجَلَّ؛ تَقْرَؤُونَ: ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الكَافِرُونَ﴾ عِنْدَ مَنَامِكُمْ."

"Maukah aku tunjukkan kepada kalian satu kalimat yang dapat menyelamatkan kalian dari syirik kepada Allah عزوجل? Hendaklah kalian membaca: ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الكَافِرُونَ﴾ (surat al-Kaafiruun) ketika hendak tidur."[15]

[14] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 197. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (5055), at-Tirmidzi (3464 – *Tuhfah*), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (801), ad-Darimi (3427), Ahmad (V/456) dan al-Hakim (I/565, II/537) serta Ibnu Hibban (2363 – 2364) dari beberapa jalan dari Abu Ishaq dari Farwah bin Naufal, dari ayahnya bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Naufal, lalu ia menyebutkan hadits tersebut. Dan diriwayatkan oleh Syu'bah dari Abu Ishaq, dari seorang laki-laki, dari Farwah bin Naufal dengan *mursal*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3463). At-Tirmidzi berkata (3464): "Ini lebih shahih, Zuhair meriwayatkan hadits ini dari Abu Ishaq dari Farwah bin Naufal, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ sama dengannya, ini lebih mirip dan lebih shahih dari hadits Syu'bah, dan sungguh para sahabat Abu Ishaq menganggap hadits ini *mudhtharib* (goncang/satu hadits yang diriwayatkan dua perawi dengan sanad yang sama tetapi maknanya berbeda) atasnya." Hadits tersebut diriwayatkan dari jalan lain, seperti riwayat 'Abdurrahman bin Naufal dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, sedang 'Abdurrahman adalah saudara Farwah bin Naufal. Saya katakan: "Tidak diragukan lagi bahwa hadits *maushul* (yang bersambung sanadnya sampai kepada Nabi ﷺ) lebih shahih dari hadits *mursal* (hadits yang perawinya tidak disebutkan dari Sahabat, tetapi dari Tabi'in langsung kepada Rasulullah ﷺ), terlebih lagi karena Isra-il tidak sendirian dalam riwayatnya tetapi ia dikuatkan oleh Zuhair bin Mu'awiyah sebagaimana yang terdapat pada at-Tirmidzi dan yang lainnya, demikian pula Zaid bin Abi Anisah menurut Ibnu Hibban, dan ditetapkan dengannya oleh Ibnu Hajar dalam *Tahdziibut Tahdziib* (VIII/266). Adapun kegoncangan yang dimaksud nampaknya tertolak; karena hadits *maushul* lebih shahih dari hadits *mursal*. Hadits tersebut memiliki *syahid* dari hadits Anas, Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iimaan* sebagaimana yang terdapat dalam *ad-Durrul Mantsuur* (VIII/657).

[15] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 197. Hadits ini dha'if sekali. Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata dalam *Nataa-ijul Afkaar* (q 195): "Hadits ini *gharib*, berdasarkan kesepakatan ulama. Diriwayatkan oleh Abu Ya'la al-Mushili dari Jabarah, sedang Jabarah *matruk*, ia dituduh (berdusta) oleh Ibnu Ma'in, dan Ibnu Numair berkata: 'Ia tidak bisa dijadikan sebagai rujukan', dan an-Nasa-i berkata: 'Hajjaj bin Tamim tidak *tsiqah*.'"

HADITS NO. 262 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Jaami' at-Tirmidzi* dari 'Irbadh bin Sariyah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ membaca *al-Musabbahaat* (surat-surat yang dimulai dengan lafazh سَبَّحَ) sebelum tidur."[16]

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan."

HADITS NO. 263 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Nabi ﷺ tidak tidur sebelum membaca (surat) Bani Isra-il dan az-Zumar."[17] At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan."

[16] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 198. Hadits ini *hasan lighairihi*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (5057), at-Tirmidzi (2921) dan an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (713 - 714) serta Ahmad (IV/128) dari jalan Baqiyyah, dari Bahir bin Sa'ad, dari Khalid bin Ma'dan, dari 'Abdullah bin Abi Bilal, dari 'Irbadh bin Sariyah dengan lafazh tersebut. Saya katakan: "Sanad ini dha'if karena padanya terdapat Baqiyyah bin Walid, ia seorang *mudallis*." Dan tidak bermanfaat periwayatannya dengan lafazh *haddatsana* dalam riwayat Ahmad, karena hal itu mestinya terdapat pada semua tingkatan sanad, ia mentadlisnya dari para perawi dha'if. Tetapi hadits tersebut diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (715) dan ad-Darimi (3424) dari jalan Mu'awiyah bin Shalih: Ia menceritakan dari Bahir bin Sa'ad, dari Khalid bin Ma'dan, dengan *mursal*, lalu ia menyebutkannya. Mu'awiyah berkata: "Sebagian ulama menggolongkan *al-Musabbahaat* menjadi enam, yaitu surat al-Hadiid, al-Hasyr, *al-Hawaaritiin* (ash-Shaff), al-Jumu'ah dan at-Taghaabun serta *Sabbihisma Rabbikal a'laa* (al-A'laa)." Saya katakan: "Hadits tersebut hasan dengan dua jalannya, dan telah dihasankan oleh al-Hafizh ﷺ dalam *Nataa-ijul Afkaar* (q 196), dan guru kami ﷺ dalam *Shahiih Jaami' at-Tirmidzi* (2333 dan 2712).

[17] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 199. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3087 dan 3466), Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Shahih*nya (II/191), Ahmad (VI/68 dan 122) dan Ibnu Nashr al-Marwazi dalam *Qiyaamul Lail* (69) serta al-Hakim (II/434) dari beberapa jalan dari Hammad bin Zaid dari Abu Lubabah ia berkata: "'Aisyah berkata, lalu ia menyebutkannya." Saya katakan: "Sanad ini shahih, para perawinya tsiqah, tetapi al-Hakim dan adz-Dzahabi mendiamkannya." At-Tirmidzi berkata pada bagian pertama: "Hadits ini *hasan gharib*, sedang Abu Lubabah -yaitu Syaikh (guru) di Bashrah-, Hammad bin Yazid meriwayatkan selain hadits ini. Ada yang mengatakan: 'Namanya (adalah) Marwan.' Hadits itu diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Isma'il dalam kitab *at-Taariikh*." Pada bagian kedua ia berkata: "Telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Isma'il ia berkata: 'Abu Lubabah ini, (ia adalah Marwan) maula 'Abdurrahman bin Ziyad, ia mendengar dari 'Aisyah, dan Hammad bin Yazid mendengar darinya.'" Saya katakan: "Ia seorang Tabi'in yang tsiqah, ia meriwayatkan dari jama'ah (ahli hadits), dan ia dianggap tsiqah oleh Ibnu Ma'in, juga disebut oleh Ibnu Hibban dalam *ats-Tsiqaat*." Akan tetapi Ibnu Khuzaimah tidak mengenalnya, maka ia berkata: "Disunnahkan membaca surat al-Israa' dan surat az-Zumar setiap malam dengan niat mengikuti Sunnah Nabi ﷺ. Jika boleh berhujjah dengan

HADITS NO. 264 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dengan sanad yang shahih dalam *Sunan Abi Dawud*, dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما bahwa Nabi ﷺ ketika sudah berbaring di tempat tidurnya membaca:

"اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي كَفَانِي وَآوَانِ وَأَطْعَمَنِي وَسَقَانِي، وَالَّذِي مَنَّ عَلَيَّ فَأَفْضَلَ، وَالَّذِي أَعْطَانِي فَأَجْزَلَ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ، اللّٰهُمَّ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ، وَإِلٰهَ كُلِّ شَيْءٍ، أَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ."

"Segala puji bagi Allah yang memberiku kecukupan dan tempat beristirahat serta memberiku makan dan minum, Yang telah memberiku anugerah lalu menjadikannya sebagai anugerah yang utama, Yang memberiku pemberian dengan pemberian yang berlimpah. Segala puji bagi Allah atas setiap keadaan. Ya Allah, Rabb segala sesuatu dan Yang merajainya, Ilah segala sesuatu, aku berlindung kepada-Mu dari api Neraka."[18]

kabar dari Abu Lubabah, maka sesungguhnya saya tidak mengetahuinya, baik sifat kejujurannya maupun sifat tercelanya." Saya (Syaikh Salim al-Hilali) katakan: "Hal itu diketahui oleh al-Bukhari dan orang yang menganggapnya tsiqah. Siapa yang mengetahui, maka ia merupakan hujjah atas orang yang belum mengetahui karena di atas orang berilmu itu masih ada yang lebih berilmu."

[18] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 200. Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (5058), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (798) dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya (VII/427) dari beberapa jalan, dari 'Abdush Shamad bin 'Abdul Warits, ia berkata: Ayahku telah memberitahuku, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Husain, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Buraidah, ia berkata: Ibnu 'Umar telah berkata kepadaku. Abu Ma'mar berbeda dengannya: Telah mengabarkan kepada kami 'Abdul Warits: Telah mengabarkan kepadaku Husain al-Mu'allim: Telah memberitahu kepadaku 'Abdullah bin Buraidah: Telah memberitahuku Ibnu 'Imran secara *mursal*. Diriwayatkan oleh al-Khra-ithi dalam *Makaarimul Akhlaaq* (540–*al-Muntaqaa*). Al-Khara-ithi berkata: "Maka Abu 'Ali al-'Anazi berkata kepadanya: 'Saya pernah mengabarkan dengan lafazh tersebut satu kali.' Lalu saya katakan: 'Ibnu 'Umar.' Maka ia menjawab: 'Itu salah.' Ia mengingkari hal tersebut lalu berkata: 'Jadikanlah Ibnu 'Imran.'" Oleh sebab itu, al-Hafizh mengoreksi an-Nawawi atas pendapatnya bahwa hadits tersebut shahih, dan ia hanya menghasankannya, lalu berkata dalam *Nataa-ijul Afkaar* (q 196): "Karena Abu Ma'mar yaitu 'Abdullah bin 'Amr meriwayatkannya dengan sanad ini dari 'Abdul Warits, diriwayatkan oleh al-Khara-ithi dalam *Makaarimul Akhlaaq* dari Ya'qub bin Ishaq dari Abu Ma'mar, maka terdapat dalam

HADITS NO. 265 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam *Jaami' at-Tirmidzi* dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Barangsiapa ketika berbaring ke tempat tidurnya membaca:

"أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لاَ إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيَّ الْقَيُّومَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ."

'Aku memohon ampun kepada Allah[19] Yang tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia Yang Mahahidup lagi berdiri sendiri dan aku bertaubat kepada-Nya,'

sebanyak tiga kali, maka Allah ﷻ akan mengampuni dosa-dosanya walaupun sebanyak buih di lautan, bintang di langit, pasir di gurun, atau sebanyak jumlah hari-hari dunia."[20]

HADITS NO. 266 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dan yang lainnya dengan sanad yang shahih dari seorang laki-laki yang masuk Islam dari salah seorang Sahabat Nabi ﷺ, ia berkata: "Aku pernah

riwayatnya: Ibnu 'Imran telah memberitahuku, maka dikatakan kepadanya: Saya pernah menceritakannya sekali, saya mengatakan Ibnu 'Umar! Maka ia berkata: 'Salah', ia mengingkarinya dan berkata: 'Jadikan Ibnu 'Imran.' Dan Abu Ma'mar termasuk salah seorang Syaikh Imam al-Bukhari, perkataan ini perlu direnungkan dalam menjadikan hadits tersebut *maushul* karena Ibnu 'Imran tidak termasuk Sahabat Nabi ﷺ." Saya katakan: "Ini merupakan satu hal yang lumrah dalam pembahasan yang darinya dapat diketahui kedalaman pemikiran dan penelitian al-Hafizh. Dan tidak diragukan lagi bahwa Abu Ma'mar lebih kuat daripada 'Abdush Shamad khususnya mengenai 'Abdul Warits. Oleh karena itu, pendapat yang benar adalah pendapat al-Hafizh bahwa hadits tersebut hasan. *Wallaahu a'lam.*"

[19] Lafazh ini sesuai dengan sebagian naskah at-Tirmidzi, sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Tuhfatul Ahwadzi*, dan sebagiannya memiliki lafazh:

"أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ."

"Aku memohon ampun kepada Allah Yang Mahaagung."

Syaikh kami (al-Albani ﷺ) mengira dalam takhrij kitab *al-Kalimuth Thayyib*, bahwa lafazh *al-'Azhiim* merupakan kekeliruan dari kitab *al-Adzkaar*.

[20] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 65. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Tirmidzi (3397) dari jalan al-Washshafi, dari 'Athiyyah, dari Abu Sa'id dengannya, dan ia berkata: "Hadits ini *hasan gharib*," kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini, dari hadits 'Abdullah bin al-Walid al-Washshafi." Saya katakan: "Hadits tersebut dha'if, tetapi ia dikuatkan oleh 'Isham bin Qudamah sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Mundziri dalam *at-Targhiib* (I/418) dan Ibnu Hajar dalam *Nataa-ijul Afkaar* (q 196), maka cacatnya yaitu dari Syaikhnya, 'Athiyyah al-'Aufi, yang mana ia pernah melakukan *tadlis* yang jelek.

duduk di dekat Rasulullah ﷺ, lalu datang seseorang dari Sahabatnya dan berkata: 'Ya Rasulullah! Aku tersengat tadi malam sehingga aku tidak bisa tidur hingga Shubuh.' Beliau menjawab: 'Apa yang menyengatmu?' Ia menjawab: 'Kalajengking.' Beliau bersabda: 'Ingatlah! Sesungguhnya seandainya engkau mengucapkan kalimat berikut ketika engkau berada di waktu sore hari, yaitu:

"أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ؛ لَمْ تَضُرُّكَ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى."

'Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa yang Dia ciptakan.'

Niscaya tidak ada sesuatu pun yang dapat membahayakanmu dengan izin Allah.'"[21]

Kami juga meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dan yang lainnya dari Abu Hurairah, dan kami telah meriwayatkannya dari *Shahih Muslim* dalam bab Bacaan di Waktu Pagi dan Sore Hari.

HADITS NO. 267 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari Anas ﷺ bahwa Nabi ﷺ mewasiatkan kepada seorang laki-laki ketika berbaring di tempat tidurnya agar membaca surat al-Hasyr, dan beliau bersabda:

"إِنْ مِتَّ مِتَّ شَهِيداً - أَوْ قَالَ: مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ."

"Jika engkau mati, maka engkau mati sebagai syahid," atau sabdanya: "Engkau termasuk penghuni Surga."[22]

[21] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 202. Hadits ini shahih. Lihat no. hadits 205 dari hadits Abu Hurairah dan diriwayatkan oleh Muslim. Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud (3899) dan Ibnu Majah (3518) dari haditsnya juga, riwayat Abu Dawud (3898) dari seorang laki-laki yang masuk Islam sebagaimana yang diisyaratkan penulis. Hadits tersebut shahih, tidak ada keraguan padanya.

[22] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 66. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (716) dengan sanad dha'if, cacatnya adalah Yazid bin Aban ar-Raqqasyi.

HADITS NO. 268 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما bahwa ia menyuruh seorang laki-laki ketika berbaring di tempat tidurnya agar membaca:

"اللَّهُمَّ أَنْتَ خَلَقْتَ نَفْسِي وَأَنْتَ تَتَوَفَّاهَا، لَكَ مَمَاتُهَا، وَمَحْيَاهَا، إِنْ أَحْيَيْتَهَا فَاحْفَظْهَا، وَإِنْ أَمَتَّهَا فَاغْفِرْ لَهَا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ."

"Ya Allah, Engkau telah menciptakan aku, dan Engkau yang mematikannya, bagi-Mu mati dan hidupnya, jika Engkau menghidupkannya maka peliharalah dia, dan jika Engkau mewafatkannya maka ampunilah baginya, ya Allah, sesungguhnya aku mohon kesehatan kepada-Mu." [23]

Ibnu 'Umar berkata: "Aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ."

HADITS NO. 269 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dan at-Tirmidzi serta yang lainnya dengan sanad-sanad yang shahih dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه sebagaimana yang telah kami sebutkan pada bab Bacaan di Waktu Pagi dan Sore Hari, pada kisah Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه, yaitu:

"اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ."

[23] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 202. Diriwayatkan oleh Muslim (2712).

'Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui yang ghaib dan yang nampak, Rabb segala sesuatu dan Yang memilikinya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Engkau, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku sendiri dan kejahatan syaitan serta sekutu-sekutunya.'

Bacalah ketika engkau berada di waktu pagi dan ketika engkau berada di waktu sore serta ketika engkau berbaring di tempat tidurmu."[24]

HADITS NO. 270 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnus Sunni dari Syaddad bin Aus ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

"مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَأْوِي إِلَى فِرَاشِهِ، فَيَقْرَأُ سُوْرَةً مِنْ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى حِينَ يَأْخُذُ مَضْجَعَهُ إِلاَّ وَكَّلَ اللهُ ﷻ بِهِ مَلَكًا لاَ يَدَعُ شَيْئاً يَقْرَبُهُ يُؤْذِيْهِ حَتَّى يَهُبَّ مَتَى هَبَّ."

'Tidaklah seorang muslim berbaring ke tempat tidurnya, lalu ia membaca satu surat dari Kitab Allah ﷻ ketika telah berbaring, melainkan Allah ﷻ menugaskan seorang Malaikat yang tidak membiarkan sesuatu apapun yang memberi gangguan untuk mendekatinya hingga ia bangun kapan saja.'"[25]

Sanadnya dha'if.

Maksud lafazh هَبَّ adalah terjaga dan bangun.

HADITS NO. 271 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari Jabir ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

[24] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 203. Hadits ini shahih. Telah disebutkan pada hadits nomor 206.

[25] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 67. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3468) dan Ahmad (IV/125) serta Ibnus Sunni (no. 744). Saya katakan: "Sanadnya dha'if sebagaimana perkataan penulis, karena tidak dikenalnya seorang laki-laki dari Bani Hanzhalah, yaitu yang meriwayatkan dari Syaddad bin Aus ﷺ. Sungguh al-Mundziri jauh sekali dari kebenaran, dimana ia menyangka dalam *at-Targhiib wat Tarhiib* (I/415) bahwa para perawi yang digunakan Ahmad adalah para perawi shahih, padahal ia meriwayatkannya dari jalan al-Hanzhali yang *majhul* (tak dikenal identitasnya).

"إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ؛ ابْتَدَرَهُ مَلَكٌ وَشَيْطَانٌ، فَقَالَ الْمَلَكُ: اللَّهُمَّ اخْتِمْ بِخَيْرٍ، فَقَالَ الشَّيْطَانُ: اخْتِمْ بِشَرٍّ، فَإِنْ ذَكَرَ اللهَ تَعَالَى ثُمَّ نَامَ؛ بَاتَ الْمَلَكُ يَكْلَؤُهُ."

"Sesungguhnya seseorang ketika berbaring ke tempat tidurnya, ia diperebutkan oleh Malaikat dan syaitan, maka Malikat berdo'a: 'Ya Allah, akhirilah dia dengan kebaikan.' Sedang syaitan berdo'a: 'Akhirilah dengan keburukan.' Maka, jika ia berdzikir kepada Allah ﷻ lalu tidur, Malaikat akan menjaganya sepanjang malam."[26]

HADITS NO. 272 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab Ibnus Sunni dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, dari Rasulullah ﷺ bahwa ketika akan tidur, beliau mengucapkan:

"اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي فَاغْفِرْ لِي ذَنْبِي."

"Ya Allah, dengan Nama-Mu ya Rabb-ku, aku meletakkan lambungku, maka ampunilah dosaku." [27]

[26] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 68. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 1212), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (853-854), Ibnu Hibban (no. 2362- *Mawarid*), al-Hakim (I/548), Abu Ya'la (III/346) dan dari jalannya diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (12 dan 743) dengan riwayat yang panjang dan dengan riwayat yang singkat, dan ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa'* (220-221 dan 285) dari beberapa jalan dari Abuz Zubair, dari Jabir dengan lafazh tersebut. Al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih menurut syarat Muslim," dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Al-Mundziri berkata dalam *at-Targhiib* (I/416): "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan sanad shahih." Dan ia menyebutkan ucapan al-Hakim. Al-Haitsami berkata dalam *Majma'uz Zawaa-id* (X/120): "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan pera perawinya adalah perawi shahih." Saya katakan: "Sanad ini dha'if, padanya terdapat Abuz Zubair, ia adalah *mudallis* dan ia meriwayatkannya dengan lafazh *'an*, haditsnya tidak diterima kecuali yang ia sebutkan secara jelas dengan menggunakan lafazh *haddatsani* (telah menceritakan kepadaku), atau yang termasuk riwayat al-Laits bin Sa'ad darinya, atau ada yang menguatkannya, *wallaahu a'lam*.

[27] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 204. Hadits ini *shahih lighairihi*. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 712) dan ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa'* (no. 258) dari jalan Ibnu Wahb: Telah memberitakan kepadaku Huyay bin 'Abdirrahman, dari Abu 'Abdirrahman al-Habli, dari 'Abdullah bin 'Amr dengan lafazh tersebut. Saya katakan: "Sanad ini hasan, para perawinya tsiqah, selain Huyay bin 'Abdillah, yaitu Ibnu Syuraih

HADITS NO. 273 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalamnya dari Abu Umaamah ﷺ, ia berkata: "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:

"مَنْ أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ طَاهِراً، وَذَكَرَ اللهَ ﷻ حَتَّى يُدْرِكَهُ النُّعَاسُ لَمْ يَتَقَلَّبْ سَاعَةً مِنَ اللَّيْلِ يَسْأَلُ اللهَ ﷻ فِيْهَا خَيْراً مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ."

'Barangsiapa berbaring ke tempat tidurnya dalam keadaan suci (sebelumnya berwudhu'-pent) lalu ia berdzikir kepada Allah ﷻ hingga ia mengantuk, ia tidak membalikkan tubuhnya pada setiap saat di waktu malam tersebut sambil memohon kepada Allah ﷻ satu kebaikan dari kebaikan dunia dan akhirat, melainkan Dia pasti memberikannya.'"[28]

al-Ma'afiri, ia *shaduq* tetapi diragukan." Pendapat ini dikuatkan oleh 'Abdurrahman bin Ziyad al-Ifriqi menurut Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (IX/75 dan X/249). Al-Ifriqi mempunyai kelemahan dari segi hafalannya, tetapi ia diakui. Oleh karena itu berdasarkan penelitian ini, hadits tersebut shahih. *Muhaqqiq* (peneliti) *ad-Du'aa'* telah salah dengan kesalahan yang fatal ketika ia menyangka bahwa hadits tersebut menurut Ibnu Abi Syaibah berasal dari jalan Huyay bin 'Abdillah!

[28] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 205. Hadits ini *hasan lighairihi*, selain lafazh:

"وَذَكَرَ اللهَ عَزَّ وَ جَلَّ حَتَّى يُدْرِكَهُ النُّعَاسُ."

"Lalu ia berdzikir kepada Allah hingga ia mengantuk."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3526) dan Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 717) dari jalan Isma'il bin 'Iyasy, dari 'Abdullah bin 'Abdirrahman bin Abi Husain dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Umamah dengan lafazh tersebut. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini *hasan gharib*." Saya katakan: "Pada sanadnya terdapat kelemahan dari beberapa segi." *Pertama*, Isma'il bin Abi 'Iyasy itu dha'if dengan riwayat dari orang-orang Hijaz, sedang Syaikhnya yang disebutkan disini yaitu 'Abdullah bin 'Abdirrahman adalah orang Makkah. *Kedua*, Syahr bin Hausyab itu dha'if. *Ketiga*, perbedaan atas Syahr bin Hausyab, terjadi pada sanadnya. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini juga diriwayatkan dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Zhabiyyah, dari 'Amr bin 'Abasah, dari Nabi ﷺ." Saya katakan: "Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 808) dari satu jalan, dari Abu Zhabiyyah, ia berkata: 'Aku mendengar 'Amr bin 'Abasah berkata: Telah bersabda Rasulullah ﷺ, lalu ia menyebutkannya.'" Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 5042), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (805 - 806) dan Ibnu Majah (no. 3881) serta Ahmad (V/235, 241 dan 244) dari satu jalan dari Abu Zhabiyyah, mereka menjadikannya dari *Musnad* Mu'adz bin Jabal." Dari keterangan ini, jelaslah

HADITS NO. 274 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan didalamnya dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ apabila berbaring ke tempat tidurnya, beliau membaca:

"اللَّهُمَّ أَمْتِعْنِي بِسَمْعِي وَبَصَرِي، وَاجْعَلْهُمَا الْوَارِثَ مِنِّي، وَانْصُرْنِي عَلَى عَدُوِّي، وَأَرِنِي مِنْهُ ثَأْرِي، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ، وَمِنَ الْجُوْعِ؛ فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيْعُ."

'Ya Allah, jadikanlah aku senang dengan pendengaran dan penglihatanku, jadikanlah keduanya mewarisi dariku dan tolonglah aku atas musuhku serta perlihatkanlah kepadaku pembalasan terhadap musuhku. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari hutang yang bertumpuk dan dari kelaparan, karena sesungguhnya kelaparan itu adalah teman tidur yang paling jelek.'" [29]

bahwa sanad ini dha'if; karena ia terfokus pada Syahr bin Hausyab. Akan tetapi matannya memiliki beberapa syahid dari beberapa Sahabat yang menjadikannya meningkat ke derajat hasan. Hal ini dikumpulkan oleh al-Mundziri dalam *at-Targhiib wat Tarhiib* (I/409) dan sebagiannya ada yang shahih sebagaimana yang dijelaskan Syaikh kami, Syamatusy Syam dan ahli hadits di zamannya dalam *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (596 – 601). Oleh karena itu, hadits tersebut dihasankan oleh al-Hafizh sebagaimana yang terdapat dalam *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* (III/165) dan Syaikh kami dalam *al-Kalimuth Thayyib* (no. 43).

Perhatian:

1. Pada kalimat yang berbunyi:

"وَذَكَرَ اللهَ تَعَالَى حَتَّى يُدْرِكَهُ النُّعَاسُ."

Saya tidak mendapatkan syahidnya, oleh sebab itu lafazh tersebut dha'if.

2. Hadits ini disebutkan oleh Syaikh kami dalam *Dha'iiful Jaami'* (no. 5505) lalu ia mendha'ifkannya dalam *al-Misykaah* (no. 1250) dan *Dha'iif Jaami' at-Tirmidzi*, tetapi ia menghasankannya dalam *al-Kalimuth-Thayyib* sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu. Komentar saya: "Tidak ada pertentangan antara sikap Syaikh رحمه الله, karena ia mendha'ifkannya yang berkaitan dengan sanad menurut at-Tirmidzi dalam Ibnus Sunni, dan memang hal itu benar. Kemudian ia menghasankannya karena ia memiliki beberapa *syahid*, juga dalam rangka menolak pemahaman yang salah mengenai hadits ini, *wallaahul Muwaffiq*.

[29] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 69. Hadits ini dha'if sekali dengan lafazh ini. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni (no. 732) dari jalan Abul Miqdam Hisyam bin Ziyad, dari Hisyam, dari ayahnya, dari 'Aisyah dengan lafazhnya. Saya katakan: "Sanadnya dha'if sekali, karena Abul Miqdam Hisyam bin Ziyad adalah *matruk*, ia dianggap cacat oleh al-Hafizh dalam *Nataa-ijul Afkaar* (q 199)." Tetapi bagian pertama diriwayatkan dengan shahih dari hadits Abu Hurairah dan 'Ali رضي الله عنهما tanpa teks khusus.

Para ulama berkata: "Makna kalimat اجْعَلْهُمَا الْوَارِثَ مِنِّي (jadikanlah keduanya mewarisi dariku) adalah jadikanlah keduanya sehat selamat sampai aku wafat." Yang lain mengatakan: "Maksudnya adalah memohon agar keduanya tetap kuat di masa tua dan ketika anggota-anggota tubuh sudah lemah, demikian pula panca indera lainnya." Yaitu jadikanlah keduanya mewarisi kekuatan seluruh anggota tubuh dan keduanya masih tetap utuh setelah melemahnya seluruh anggota tubuh. Juga ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan السَّمْعُ adalah kesadaran mendengar apa yang didengar kemudian tergerak untuk mengamalkannya, dan الْبَصَرُ adalah mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya. Dalam satu riwayat disebutkan dengan lafazh وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنِّي (jadikanlah ia mewarisi dariku) dengan lafazh mufrad.

HADITS NO. 275 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan di dalamnya, juga dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata:

"مَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مُنْذُ صَحِبْتُهُ يَنَامُ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا حَتَّى يَتَعَوَّذَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْكَسَلِ وَالسَّآمَةِ وَالْبُخْلِ وَسُوْءِ الْمَنْظَرِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنَ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِه."

"Sejak aku hidup bersama Rasulullah ﷺ sampai beliau wafat, beliau tidak pernah tidur sebelum berlindung diri dari sifat pengecut, malas, bosan, kikir dan pemandangan yang buruk pada keluarga dan harta serta berlindung dari adzab kubur serta dari syaitan dan sekutunya."[30]

HADITS NO. 276 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab Ibnus Sunni, dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwa ketika hendak tidur, ia membaca:

[30] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 70. Hadits ini dha'if sekali. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 734) dengan sanad yang dha'if sekali, padanya terdapat as-Sari bin Isma'il, anak paman asy-Sya'bi, haditsnya *matruk*. Tetapi lafazhnya disebutkan secara terpisah-pisah pada hadits lainnya.

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رُؤْيَا صَالِحَةً، صَادِقَةً غَيْرَ كَاذِبَةٍ، نَافِعَةً غَيْرَ ضَارَّةٍ."

"Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu mimpi yang baik, yang benar dan tidak dusta, serta bermanfaat yang tidak membahayakan."[31]

Setelah mengucapkan do'a ini, mereka mengetahui bahwa ia tidak lagi berbicara sepatah katapun hingga Shubuh atau ia bangun di malam hari.

HADITS NO. 277 (SHAHIH)

Imam al-Hafizh Abu Bakar bin Abi Dawud meriwayatkan dengan sanadnya, dari 'Ali ﷺ, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang berakal tidur sebelum membaca tiga ayat terakhir dari surat al-Baqarah."[32]

Sanadnya shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim.

HADITS NO. 278 (HASAN)

Juga diriwayatkan dari 'Ali: "Aku tidak pernah melihat seseorang berakal yang masuk Islam tidur sebelum membaca ayat Kursi."[33]

[31] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 206. Hadits ini *mauquf shahih*. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 741) dari dua jalan dari 'Uqail bin Khalid, dari Ibnu Syihab, bahwa 'Urwah bin az-Zubair diberitahu dari 'Aisyah ﷺ, lalu ia menyebutkannya dengan *mauquf*. Al-Hafizh berkata: "Hadits ini *mauquf* dan sanadnya shahih," sebagaimana yang disebutkan dalam *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* (III/170). Saya katakan: "Benar apa yang ia katakan."

[32] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 207. Hadits ini *mauquf shahih*. Disandarkan oleh al-Hafizh dalam *Nataa-ijul Afkaar* (q 200) kepada *Syarii'atul Maqaari'* oleh Ibnu Abi Dawud dan an-Nawawi menyetujui penshahihannya.

[33] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 208. Hadits ini *mauquf hasan*. Dihasankan oleh al-Hafizh dalam *Nataa-ijul Afkaar*.

HADITS NO. 279 (SHAHIH)

Dari Ibrahim an-Nakha'i, ia berkata: "Mereka (para Sahabat) mengajarkan kepada mereka (Tabi'in), ketika berbaring ke tempat tidur agar membaca *al-Mu'awwidzatain* (surat al-Falaq dan surat an-Naas)." [34]

Dalam satu riwayat disebutkan: "Mereka menyukai membaca surat-surat berikut setiap malam sebanyak tiga kali, yaitu ﴿قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ﴾ dan *al-Mu'awwidzatain*."

Sanadnya shahih menurut syarat Muslim.

Perlu diketahui bahwa hadits dan atsar dalam bab ini banyak sekali. Dan yang telah kami sebutkan sudah memadai bagi yang diberikan taufiq untuk mengamalkannya, kami tidak menyebutkan yang lainnya karena khawatir membosankan orang-orang yang mempelajarinya. *Wallaahu a'lam.*

Kemudian juga perlu diketahui bahwa yang lebih utama adalah mengamalkan semua yang telah kami sebutkan dalam bab ini. Jika memang tidak mampu, maka hendaklah mengamalkan yang terpenting sesuai kemampuan.

Pasal 1

MAKRUHNYA TIDUR SEBELUM BERDZIKIR KEPADA ALLAH ﷻ

HADITS NO. 280 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dengan sanad yang *jayyid* (baik) dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

"مَنْ قَعَدَ مَقْعَداً لَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى فِيْهِ، كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ

[34] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali (no. 209). Hadits ini *maqthu' shahih*. Disandarkan oleh al-Hafizh dalam *Nataa-ijul Afkaar* (q 201) kepada Ibnu Abi Dawud dalam kitabnya *Aanafudz Dzikr* dengan dua sanad yang keduanya shahih.

تِرَةٌ، وَمَنِ اضْطَجَعَ مَضْجَعاً لاَ يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى فِيْهِ، كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تَعَالَى تِرَةٌ."

"Barangsiapa duduk pada suatu tempat duduk dan tidak menyebut Nama Allah ﷻ padanya, maka kelak tempat duduk tersebut akan menjadi pertanyaan atas dirinya di sisi Allah. Dan barangsiapa yang berbaring di satu tempat tidur dan tidak menyebut Nama Allah padanya, maka kelak tempat tidur tersebut akan menjadi pertanyaan atas dirinya di sisi Allah ﷻ."[35]

Saya katakan: التِّرَةُ artinya نَقْصٌ (kekurangan), menurut pendapat lain adalah beban (pertanyaan).

Pasal 2

BACAAN KETIKA BANGUN DI WAKTU MALAM DAN HENDAK TIDUR KEMBALI

Orang yang bangun di malam hari ada dua macam:

Pertama: Tidak tidur lagi setelahnya, telah kami jelaskan dzikir-dzikir mengenai hal ini pada awal kitab.

Kedua: Hendak tidur lagi setelahnya, yang seperti ini disunnahkan berdzikir kepada Allah ﷻ hingga ia tidur kembali.

Cukup banyak macam dzikir yang disebutkan dalam hal ini, diantaranya yang telah kami jelaskan pada bagian pertama, dan diantaranya adalah:

[35] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali (no. 209). Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4856, 4859), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 404) dengan lengkap, dan al-Humaidi dalam *Musnad*nya (no. 1158) hanya pada bagian pertamanya, serta Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 745) pada bagian akhirnya, dari jalan Muhammad bin 'Ajlan, dari Sa'id al-Maqbari, dari Abu Hurairah. Saya katakan: "Sanadnya hasan karena Muhammad bin 'Ajlan *shaduq* (terpercaya)."

HADITS NO. 281 (SHAHIH)

Hadits yang kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dari 'Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barangsiapa yang terbangun di malam hari lalu mengucapkan do'a berikut:

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

'Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahaberkuasa atas segala sesuatu, segala puji bagi Allah, Mahasuci Allah dan tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah, Allah Mahabesar, tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan (pertolongan) Allah.'

Kemudian membaca:

اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي

"Ya Allah, ampunilah aku," atau do'a lainnya. Niscaya do'a tersebut terkabul, dan jika ia berwudhu' (lalu shalat), maka shalatnya diterima."[36]

Demikianlah yang kami nukil melalui pendengaran kami dengan selektif dan catatan yang tertera di dalam manuskrip-manuskrip terpercaya dari kitab *Shahih al-Bukhari*. Lafazh لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ sebelum lafazh اللهُ أَكْبَرُ hilang dalam kebanyakan manuskrip. Al-Humaidi juga tidak menyebutkannya dalam kitab *al-Jam'u bainash Shahiihain*. Tetapi lafazh tersebut ditetapkan dalam riwayat at-Tirmidzi dan selainnya, sedangkan dalam riwayat Imam Abu Dawud dihilangkan.

[36] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 211. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/39–*Fat-hul Baari*).

Lafazh اغْفِرْلِي أَوْ دَعَا, adalah *syakk* (meragukan) dari al-Walid bin Muslim -*salah seorang perawi*-, ia adalah salah seorang Syaikh (guru) al-Bukhari, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi serta yang lainnya dalam hadits ini. Dan lafazh تَعَارَّ artinya bangun.

HADITS NO. 282 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dengan sanad yang tidak didha'ifkan olehnya dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwa Rasulullah ﷺ ketika bangun di waktu malam, beliau membaca:

"لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ، سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ، أَسْتَغْفِرُكَ لِذَنْبِي، أَسْأَلُكَ رَحْمَتَكَ، اللّٰهُمَّ زِدْنِي عِلْماً، وَلاَ تُزِغْ قَلْبِي بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنِي وَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ."

"Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Engkau, Mahasuci Engkau ya Allah, aku mohon ampun kepada-Mu terhadap dosaku, aku mohon rahmat-Mu, ya Allah, tambahkanlah ilmu kepadaku, jangan Engkau sesatkan hatiku setelah Engkau beri petunjuk kepadaku, curahkanlah rahmat kepadaku dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Mahapemberi."[37]

HADITS NO. 283 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari 'Aisyah رضي الله عنها ia berkata: "Beliau -maksudnya Rasulullah ﷺ- ketika bangun di waktu malam membaca:

"لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ، رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيْزُ الْغَفَّارُ."

'Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa, Rabb langit dan bumi serta apa yang

[37] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 71. Hadits ini dha'if. Sudah dijelaskan pada nomor 43.

terdapat di antara keduanya, Yang Mahaperkasa lagi Mahapengampun.'"[38]

HADITS NO 284 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan di dalamnya dengan sanad yang dha'if dari Abu Hurairah ﷺ bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا رَدَّ اللهُ عَزَّوَجَلَّ إِلَى الْعَبْدِ الْمُسْلِمِ نَفْسَهُ مِنَ اللَّيْلِ، فَسَبَّحَهُ، وَاسْتَغْفَرَهُ، وَدَعَاهُ؛ تَقَبَّلَ مِنْهُ."

[38] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 212. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni (755). Saya katakan: "Sungguh sangat mengherankan apa yang dilakukan an-Nawawi ﷺ, bagaimana ia hanya menyandarkannya kepada Ibnus Sunni padahal hadits ini juga diriwayatkan oleh imam-imam sebelum beliau?" Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 864), Ibnu Hibban (no. 3258) dan al-Hakim (I/540) serta as-Sahmi dalam *Taariikh Jurjaan* (hal 133) dan yang lainnya dari beberapa jalan dari Yusuf bin 'Adi: Telah menceritakan kepada kami 'Atstsam bin 'Ali dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari 'Aisyah dengan lafazh tersebut secara *marfu'*. Al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim." Dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Tetapi dianggap cacat oleh Abu Zur'ah dan Abu Hatim ar-Raziyan. Ibnu Abi Hatim berkata dalam *'Ilalul Hadiits* (I/74, II/165-166): Saya telah bertanya kepada ayahku dan Abu Zur'ah mengenai hadits yang diriwayatakan oleh Abu Yusuf bin 'Adi dari 'Atstsam, dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari 'Aisyah bahwa Nabi ﷺ jika bangun di waktu malam beliau membaca:

"لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ، رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ."

"Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah Yang Maha-Esa lagi Mahaperkasa, Rabb langit dan bumi serta apa yang terdapat di antara keduanya, Yang Mahaperkasa lagi Mahapengampun."

Mereka berdua berkata: "Ini salah, tidak lain hanyalah Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya bahwa ia pernah membaca dzikir ini, diriwayatkan oleh Jarir seperti ini." Dan Abu Zur'ah berkata: "Yusuf bin 'Adi telah menceritakan kepada kami hadits ini, dan bahwa hadits ini *munkar*." Saya katakan: "Yang dimaksud oleh keduanya رحمهما الله bahwa Jarir meriwayatkannya dari Hisyam, dari ayahnya terputus padanya. Adapun riwayat 'Atstsam dari Hisyam, dari ayahnya, dari 'Aisyah adalah *marfu'*, sementara Jarir lebih lebih kuat dari 'Atstsam, oleh karena itu hadits 'Atstsam adalah hadits *munkar*. Masalah perbedaan antara hadits yang *marfu'* dengan hadits yang *mauquf* sangat terkenal, dan kebanyakan para ulama lebih mengutamakan hadits *marfu'*, bahkan boleh dikatakan tidak ada pertentangan antara hadits *mauquf* dengan hadits *marfu'*. Oleh karena itu, maka pada hadits Yusuf bin 'Adi, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Atstsam bin 'Ali dari Hisyam dari 'Urwah dari ayahnya dari 'Aisyah dengan lafazh tersebut secara *marfu'* adalah shahih, tidak ada cacat padanya. Dan telah dihasankan oleh al-Hafizh, seperti yang disebutkan dalam *Nataa-ijul Afkaar* (q 203) dan dishahihkan oleh Syaikh kami dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 4693).

"Jika Allah ﷻ mengembalikan ruh seorang hamba muslim di malam hari lalu ia bertasbih dan memohon ampun serta berdo'a kepada-Nya, maka Allah pasti menerima darinya."[39]

HADITS NO. 285 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, Ibnu Majah serta Ibnus Sunni dengan sanad yang *jayyid* (baik) dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ: 'Apabila salah seorang kalian bangun dari tempat tidurnya di malam hari, kemudian ia kembali lagi kepadanya, maka hendaklah ia mengibasi tempat tidurnya dengan bagian sisi kainnya sebanyak tiga kali, karena sesungguhnya ia tidak mengetahui apa yang ia tinggalkan padanya. Maka apabila ia berbaring,

بِاسْمِكَ اللّٰهُمَّ وَضَعْتُ جَنْبِي، وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا، وَإِنْ رَدَدْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ

'Dengan Nama-Mu ya Allah, aku meletakkan lambungku, dan dengan-Mu aku mengangkatnya, jika Engkau memegang jiwaku (mematikan aku) maka rahmatilah ia, dan jika Engkau mengembalikannya, maka peliharalah ia sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamba-Mu yang shalih.'"[40]

[39] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 72. Hadits ini dha'if sekali. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 751) dengan sanad yang dha'if sekali, padanya terdapat Sa'id bin Zarabi, ia adalah *matruk*. Juga diriwayatkan oleh al-Khara-ithi (532 – *Muntaqa as-Salafi*) dengan sanad lain dari Abu Hurairah yang padanya terdapat kelemahan dan keterputusan.

[40] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 213. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3461 – *Tuhfah*) dan an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 890) serta Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 763) dari jalan Muhammad bin 'Ajlan, dari Sa'id al-Maqbari, dari Abu Hurairah. Saya katakan: "Sanad ini hasan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya." Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/126-*Fat-hul Baari*), (Muslim VII/37-*Syarh an-Nawawi*), Abu Dawud (no. 5050), at-Tirmidzi (no. 3400) dan an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 791) serta Ibnu Majah (no. 3874) dan yang lainnya dari jalan Sa'id bin Abi Sa'id dari ayahnya dengan lafazhnya. Sementara hal tersebut terluput oleh an-Nawawi, sedangkan hal itu lebih utama.

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan."

Ahli bahasa mengatakan bahwa lafazh *shanifatul izaar* artinya sisi kain yang padanya tidak terdapat rumbai. Pendapat lain mengatakan: "Sisinya, yaitu sisi yang mana saja."

HADITS NO. 286 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam *al-Muwaththa'* Imam Malik رحمه الله pada bab Do'a, yaitu pada bagian akhir kitab Shalat dari Malik bahwa sesungguhnya telah sampai kepadanya dari Abud Darda' رضي الله عنه bahwa ia bangun di tengah malam lalu membaca:

"نَامَتِ الْعُيُونُ وَغَارَتِ النُّجُومُ وَأَنْتَ حَيٌّ قَيُّومٌ."

"Semua mata telah tertidur dan semua bintang telah tenggelam, dan Engkau Mahahidup lagi Mahaberdiri sendiri." [41]

Saya katakan: "Arti غَارَتْ adalah terbenam."

Pasal 3

DO'A KETIKA GELISAH DI TEMPAT TIDUR, LALU TIDAK BISA TIDUR

HADITS NO. 287 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari Zaid bin Tsabit رضي الله عنه, ia berkata: "Aku mengadu kepada Rasulullah ﷺ lantaran susah tidur, maka beliau bersabda: 'Bacalah do'a ini:

اللَّهُمَّ غَارَتِ النُّجُوْمُ، وَهَدَأَتِ الْعُيُوْنُ، وَأَنْتَ حَيٌّ قَيُّوْمٌ، لاَ تَأْخُذُكَ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ، يَا حَيُّ، يَا قَيُّوْمُ، أَهْدِى لَيْلِي، وَأَنِمْ عَيْنِي.

[41] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 73. Hadits ini *mauquf dha'if*. Diriwayatkan oleh Malik (I/219). Al-Hafizh berkata: "Saya tidak berpendapat bahwa hadits tersebut *maushul*, dan juga tidak diberi sanad oleh Ibnu 'Abdil Barr walaupun ia sudah menelitinya...." Perhatikan *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* (III/177).

'Ya Allah, semua bintang telah terbenam dan semua mata telah tertidur lelap, Engkau Mahahidup lagi Mahaberdiri sendiri, Engkau tidak ditimpakantuk dan tidak pula tidur, wahai Rabb Yang Mahahidup lagi Mahaberdiri sendiri, tenangkanlah malamku dan tidurkanlah mataku.'[42]

Maka, akupun mengucapkannya, lalu Allah ﷻ menghilangkan apa yang pernah kuderita.'"

HADITS NO. 288 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dari Muhammad bin Yahya bin Hibban, ia menceritakan, bahwa Khalid bin al-Walid ﷺ susah tidur, maka iapun mengadukan hal tersebut kepada Nabi ﷺ, sehingga beliau memerintahkannya ber*ta'awwudz* (berlindung) ketika tidur dengan kalimat Allah yang sempurna dari kemurkaan-Nya, dari kejahatan hamba-hamba-Nya dan dari godaan syaitan serta dari kedatangannya kepada dirinya."[43]

[42] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 74. Hadits ini sangat lemah. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 747), Ibnu 'Adi dalam *al-Kaamil* (V/1799) dan ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (no. 4817) dari jalan 'Amr bin al-Hushain: Telah menceritakan kepada kami Abu 'Alatsah dari Tsaur bin Yazid dari Khalid bin Ma'dan ia berkata: "Aku mendengar 'Abdul Malik bin Marwan bin al-Hakam dari Zaid bin Tsabit dengan lafazh tersebut. Saya katakan: "Sanad ini *muzhlim*, terdapat cacat pada 'Amr bin al-Hushain, ia *matruk*. Dan didha'ifkan oleh al-Hafizh sebagaimana dalam *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* (III/177) dan al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaa-id* (X/128).

[43] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 75. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (638 dan 748) dan al-Baihaqi dalam *al-Asmaa' wash Shifaat* (hal 241) dari dua jalan darinya dengan lafazh tersebut. Saya katakan: "Terdapat perawi bernama al-Walid bin al-Walid sebagai ganti dari Khalid bin al-Walid, ia adalah sanad yang *munqathi'*, karena Muhammad bin Yahya tidak mengetahui salah seorang di antara keduanya." *'Illat* (cacat) ini juga diisyaratkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Asmaa' wash Shifaat* (no. 241) dan al-Hafizh dalam *al-Ishaabah* (III/640). Hal ini tidak nampak bagi Syaikh kami (al-Albani) ﷺ dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 264), ia menganggap cacat hadits tersebut yang diriwayatkan oleh Syaikh Ibnus Sunni pada riwayat yang kedua: 'Ali bin Muhammad bin 'Amir, dan berkata: "Aku tidak mengetahuinya." Saya katakan: "Ia tidak sendirian dalam meriwayatkannya, tetapi dikuatkan oleh Ibnus Sunni dan al-Baihaqi pada dua jalan yang disebutkan, tetapi *'illat*nya adalah *al-inqitha'* sebagaimana yang telah dijelaskan." Maka, jika ada yang mengatakan: Muhammad bin Yahya bin Hibban tidak mengisnadkan hal itu kepada Khalid atau al-Walid, tetapi ia memarfu'kannya (menyandarkannya) kepada Rasulullah ﷺ, saya katakan: "Kalau demikian, maka hadits tersebut *mursal* sebagaimana yang diisyaratkan oleh an-Nawawi ﷺ, sementara hadits *mursal* merupakan jenis khusus *al-inqitha'* (keterputusan)."

Hadits ini *mursal* karena Muhammad bin Yahya adalah seorang Tabi'in. Ahli bahasa berkata bahwa الأَرَقُ artinya tidak dapat tidur semalaman.

HADITS NO. 289 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dengan sanad yang dha'if dan didha'ifkan oleh at-Tirmidzi dari Buraidah ﷺ, ia berkata: "Khalid bin al-Walid ﷺ mengadu kepada Nabi ﷺ dan berkata: 'Ya Rasulullah! Aku tidak tidur semalaman lantaran gelisah.' Maka, Nabi ﷺ menjawab: 'Apabila engkau berbaring ke tempat tidurmu, maka bacalah:

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظَلَّتْ، وَرَبَّ الْأَرْضِيْنَ وَمَا أَقَلَّتْ، وَرَبَّ الشَّيَاطِيْنَ وَمَا أَضَلَّتْ، كُنْ لِي جَارًا مِنْ شَرِّ خَلْقِكَ كُلِّهِمْ جَمِيْعًا أَنْ يَفْرُطَ عَلَيَّ أَحَدٌ مِنْهُمْ، وَأَنْ يَبْغِي عَلَيَّ، عَزَّ جَارُكَ، وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ وَلاَ إِلٰهَ غَيْرُكَ، وَلاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ."

'Ya Allah, Rabb langit yang tujuh dan segala apa yang dinaunginya, Rabb bumi beserta apa yang dimuatnya, Rabb syaitan dan semua yang disesatkannya, jadilah Engkau Pelindungku dari kejahatan semua makhluk-Mu agar tidak ada seorangpun di antara mereka yang berani menyakiti diriku, dan tidak ada pula yang berbuat aniaya terhadap diriku. Mahaperkasa perlindungan-Mu dan Mahamulia pujian-Mu. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain-Mu dan tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Engkau.'" [44]

[44] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 76. Hadits ini sangat lemah. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3523) dan ia berkata: "Hadits ini sanadnya tidak kuat, karena hadits al-Hakam bin Zhahir dianggap *matruk* oleh sebagian ahli hadits." Saya katakan: "Sanadnya lemah sekali karena al-Hakam *matruk*, bahkan dituduh (berdusta) oleh Ibnu Ma'in. Tetapi ia memiliki syahid dari hadits Khalid sendiri: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (442 - *Majma' ul Bahrain*) dan *al-Kabiir* (no. 3839) dengan sanad yang *munqathi'* (terputus) karena 'Abdurrahman bin Sabith tidak pernah mendengar dari Khalid, dan didha'ifkan oleh al-Haitsami dalam *Majama'uz Zawaa-id* (X/126) dengan alasan tersebut. Maka dari itu, hadits tersebut sangat lemah.

Pasal 4

DO'A KETIKA MERASA TAKUT DALAM TIDUR

HADITS NO. 290 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud*, *Jaami' at-Tirmidzi* dan Ibnus Sunni (*'Amalul Yaum wal Lailah*) serta yang lainnya dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah ﷺ mengajarkan beberapa ucapan (do'a-do'a) berikut kepada mereka jika merasa takut dalam tidur:

"أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَمِنْ شَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ."

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemurkaan-Nya dan kejahatan hamba-hamba-Nya, dari godaan syaitan serta hadirnya mereka kepadaku."[45]

Ia (penulis) berkata: "Dan 'Abdullah bin 'Amr mengajarkan anak-anaknya yang telah *tamyiz* (dapat membedakan antara yang baik dan buruk), dan yang belum *tamyiz* ia menuliskannya lalu dikalungkan pada lehernya."[46]

[45] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 214. Hadits ini *hasan lighairihi*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 3893), at-Tirmidzi (no. 3590), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (765-766), Ahmad (II/181), Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 746), al-Hakim (I/548), al-Baihaqi dalam *al-Asmaa' wash Shifaat* (no. 241) dan 'Utsman bin Sa'id ad-Darimi dalam *ar-Radd 'alal Jahmiyyah* (314-315) kemudian dikomentari oleh al-Bukhari dalam *Khalqu Af'aali 'Ibaad* (no. 440) dari beberapa jalan dari Muhammad bin Ishaq, dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya. Saya katakan: "Sanad ini dha'if, padanya terdapat Muhammad bin Ishaq seorang *mudallis*, dan ia meriwayatkannya dengan lafazh *'an* (dari) pada semua jalannya yang saya ketahui." Tetapi ia memiliki syahid sebagaimana yang telah disebutkan pada nomor hadits 288. *Syahid* yang lain disebutkan oleh an-Nawawi رحمه الله. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 740) dengan sanad yang dha'if, karena padanya terdapat Abu Hisyam ar-Rifa'i. Kesimpulannya, hadits tersebut hasan karena syahid-syahidnya. Hal itu juga diisyaratkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Asmaa' wash Shifaat* (no. 241) dan Syaikh kami dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 624).

[46] Tidak shahih disandarkan kepada Ibnu 'Amr sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, dan hal ini tidak bisa dijadikan sebagai hujjah mengenai bolehnya menggatungkan *tamimah* (jimat) dari al-Qur-an, karena hal itu tidak shahih dari Ibnu 'Amr, terlebih lagi karena hal itu *mauquf* (hanya sampai) padanya, maka tidak

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan."

Dan dalam riwayat Ibnus Sunni disebutkan: "Telah datang seorang laki-laki kepada Nabi ﷺ, ia mengadu bahwa ia merasa takut dalam tidurnya, maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apabila engkau berbaring ke tempat tidurmu maka bacalah:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَمِنْ شَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ."

'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemurkaan-Nya, dari kejahatan hamba-hamba-Nya dan dari godaan syaitan serta dari kedatangan mereka kepadaku."

Maka iapun membacanya, lalu lenyaplah rasa takut itu darinya."

Pasal 5

DO'A KETIKA BERMIMPI DENGAN SESUATU YANG DISENANGI ATAU DIBENCI

HADITS NO. 291 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ bahwa ia mendengar Nabi ﷺ bersabda:

"إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يُحِبُّهَا؛ فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ اللهِ تَعَالَى فَلْيَحْمَدِ اللهَ تَعَالَى عَلَيْهَا، وَلْيُحَدِّثْ بِهَا."

"Apabila salah seorang diantara kalian bermimpi dengan sesuatu yang disukainya, itu adalah dari Allah Ta'ala, maka

bisa dijadikan sebagai hujjah. Hal ini diperkuat oleh riwayat dari para Sahabat ﷺ bahwa mereka membenci hal tersebut; sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu 'Ubaid dalam *Fadhaa-ilul Qur-aan* (q 111/1) dengan sanad yang shahih dari Ibrahim an-Nakha'i ia berkata: Mereka *-yakni para Sahabat-* membenci menggantungkan jimat dari al-Qur-an dan yang lainnya. Dan inilah yang *rajih* karena tidak adanya ketetapan bolehnya menggantungkan jimat dari al-Qur-an. Dan karena hal tersebut mengabaikan Sunnah meruqyah dengan surat *al-Mu'awwidzaat* (al-Ikhlash, al-Falaq dan an-Naas) dan selainnya. Serta apa yang telah dijelasakan. *Wallaahu a'lam.*

hendaklah ia memuji Allah Ta'ala karena hal tersebut dan hendaklah ia menceritakannya."[47]

Dalam satu riwayat lain disebutkan:

"Maka janganlah ia menceritakannya kecuali kepada orang yang dicintainya, dan jika ia melihat sesuatu selain itu dari hal yang dibencinya, maka hal itu adalah dari syaitan, maka hendaklah ia berlindung dari kejahatannya dan janganlah ia menceritakannya kepada siapapun, maka mimpi buruk itu tidak akan membahayakan."

HADITS NO. 292 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Qatadah ﷺ, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

"الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ (وَ فِي رِوَايَةٍ: الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ) مِنَ اللهِ، وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَمَنْ رَأَى شَيْئاً يَكْرَهُهُ فَلْيَنْفُثْ عَنْ شِمَالِهِ ثَلاَثاً، وَلْيَتَعَوَّذْ مِنَ الشَّيْطَانِ؛ فَإِنَّهَا لاَ تَضُرُّهُ."

'Mimpi yang shalih (baik) *-dalam riwayat lain, mimpi yang baik-* adalah dari Allah, dan mimpi yang buruk adalah dari syaitan, maka barangsiapa yang bermimpi dengan sesuatu yang dibencinya, hendaklah ia meniup ke sebelah kirinya sebanyak 3 kali dan hendaklah ia berlindung dari syaitan, maka mimpi buruk itu tidak akan membahayakannya."[48]

Dalam satu riwayat: فَلْيَبْصُقْ, maka hendaklah ia meludah. Sebagai ganti dari فَلْيَنْفُثْ, maka hendaklah ia meniup. Nampaknya yang dimaksud dengan النَّفْثُ (meniup), yaitu dengan tiupan lembut yang tidak disertai dengan ludah.

[47] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 215. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XIII/639 – *Fat-hul Baari*).

[48] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 216. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/208 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (XV/19-20 – *Syarh an-Nawawi*).

HADITS NO. 293 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Jabir ﷺ dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

"إِذَا رَأَى أَحَدُكُمُ الرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا؛ فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلاَثًا، وَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلاَثًا، وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ."

"Apabila salah seorang kalian bermimpi jelek (yang tidak disukainya) maka hendaklah meludah ke sebelah kirinya sebanyak tiga kali dan berlindung kepada Allah dari syaitan sebanyak tiga kali serta hendaklah ia merubah posisi tidurnya (merubah posisi lambungnya dari keadaan pertama)".[49]

HADITS NO. 294 (SHAHIH)

At-Tirmidzi meriwayatkan dari riwayat Abu Hurairah secara *marfu'*: "Apabila seseorang di antara kalian melihat mimpi yang tidak disukainya, maka janganlah ia menceritakannya kepada siapapun, dan hendaklah ia bangun lalu melaksanakan shalat."[50]

HADITS NO. 295 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni, ia menyebutkan seperti berikut: "Apabila seseorang di antara kalian melihat mimpi yang tidak disukai, maka hendaklah ia meludah sebanyak tiga kali kemudian membaca do'a:

"اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ وَسَيِّئَاتِ الْأَحْلاَمِ."

[49] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 217. Diriwayatkan oleh Muslim. (XV/20-*Syarh an-Nawawi*).

[50] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 218. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2280 dan 2291). Telah terlewat pernyataan an-Nawawi ﷺ bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari (XII/404-405 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 2263) serta yang lainnya. Oleh karena itu, penyandarannya hanya kepada at-Tirmidzi saja.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan syaitan dan mimpi-mimpi yang buruk,'

Maka dengan itu mimpi-mimpi yang buruk tersebut tidak akan menimpakan sesuatupun kepadanya."[51]

Pasal 6

DO'A KETIKA DICERITAKANNYA MIMPI SESEORANG

HADITS NO. 296 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada orang yang berkata kepadanya: "Aku telah bermimpi":

"خَيْراً رَأَيْتَ وَخَيْراً يَكُوْنُ."

"Semoga kebaikan yang engkau lihat dan semoga kebaikan pula yang akan terjadi."[52]

HADITS NO. 297 (DHA'IF JIDDAN)

Dan dalam satu riwayat:

خَيراً تَلْقَاهُ، وَشَرًّا تَوَقَّاهُ، خَيْراً لَنَا وَشَرًّا عَلَى أَعْدَائِنَا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ."

"Semoga kebaikan yang akan engkau jumpai, semoga kejahatan yang engkau hindari. Semoga kebaikan yang akan menimpa kita

[51] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu, Syaikh Salim al-Hilali* (no. 77). Hadits ini dha'if sekali. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni (no. 768). Saya katakan: "Sanadnya dha'if sekali, padanya terdapat dua *'illat*: *Pertama*, pada sanad dari Ibnus Sunni sampai Idris bin Yazid terdapat *inqitha'* (keterputusan). *Kedua*, al-Musayyib bin Syuraik adalah *matruk* sebagaimana yang disebutkan dalam *Miizaanul I'tidaal* (IV/114 - 115).

[52] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 78. Hadits ini dha'if sekali. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni (no. 661). Saya katakan: "Dengan sanad yang dha'if sekali, *'illat*nya bahwa ia termasuk riwayat al-Fazari, yaitu Muhammad bin 'Ubaidillah al-'Arzami, ia adalah *matruk*. **Perhatian:** Al-Fazari berpaling dalam cetakannya pada *al-Qawaariiri*, tetapi benar dalam manuskrip saya (q 99/A)."

dan semoga kejahatan menimpa musuh-musuh kita dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam."[53]

Pasal 7

ANJURAN UNTUK BERDO'A DAN BER*ISTIGHFAR* DI SETIAP SEPARUH MALAM YANG KEDUA

HADITS NO. 298 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

"يَنْزِلُ رَبُّنَا كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ، فَيَقُوْلُ: مَنْ يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَلَهُ."

"Rabb kami turun setiap malam ke langit dunia ketika masih tersisa sepertiga malam terakhir, lalu berfirman: 'Barangsiapa yang berdo'a kepada-Ku, Aku akan mengabulkan, siapa yang memohon kepada-Ku, Aku pasti memberinya dan barangsiapa yang memohon ampun kepada-Ku, pasti akan Ku-ampuni.'"[54]

Dan dalam satu riwayat Muslim:

"يَنْزِلُ اللهُ ﷻ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِيْنَ يَمْضِي ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلُ، فَيَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الْمَلِكُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ،

[53] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 79. Hadits ini dha'if sekali. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni (no. 770). Saya katakan: "Sanadnya dha'if sekali, padanya terdapat dua *'illat*. *Pertama*, Sulaiman bin 'Atha' *matruk*. *Kedua*, Ibnu Zaml, namanya adalah 'Abdullah, ada yang mengatakan bahwa ia seorang Sahabat, tetapi yang benar bahwa ia adalah seorang Tabi'in. Oleh sebab itu, maka isnad tersebut *mursal*, ada yang gugur sebagaimana yang Anda ketahui."

[54] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 219. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XIII/464 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 758).

مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَلَهُ، فَلاَ يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُضِيْءَ الْفَجْرُ."

"Allah ﷻ turun ke langit dunia setiap malam ketika telah berlalu sepertiga malam pertama, lalu berfirman: 'Aku adalah Raja, Aku adalah Raja, siapa yang berdo'a kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya, siapa yang memohon kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya, dan siapa yang memohon ampun kepada-Ku niscaya akan Ku-ampuni baginya.' Ia tetap dalam keadaan demikian hingga terbit fajar."

Dalam riwayat lain disebutkan:

"إِذَا مَضَى شَطْرُ اللَّيلِ أَوْ ثُلُثَاهُ."

"Apabila telah berlalu separuh malam atau dua pertiganya."

HADITS NO. 299 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Jaami' at-Tirmidzi* dari 'Amr bin 'Abasah ﷺ bahwa ia mendengar Nabi ﷺ bersabda:

"أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ الْآخِرِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُوْنَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللَّهَ تَعَالَى فِي تِلْكَ السَّاعَةِ فَكُنْ."

"Saat yang paling dekat antara seorang hamba dengan Rabb-nya adalah pada pertengahan malam terakhir. Maka, apabila engkau mampu (termasuk) menjadi orang yang berdzikir kepada Allah Ta'ala pada waktu itu, maka kerjakanlah."[55]

[55] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 220. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3650 – *Tuhfah*) dan an-Nasa-i (I/179) serta al-Hakim (I/309) dari beberapa jalan dari Mu'awiyah bin Shalih ia berkata: Telah memberitakan kepada kami Abu Yahya Salim bin 'Amir dan Dhamrah bin Hubaib dan Abu Tholhah Nu'aim bin Ziyad ia berkata: Kami mendengar Abu Umamah al-Bahili berkata: Aku mendengar 'Amr bin 'Abasah berkata: Lalu ia menyebutkannya. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini *hasan shahih gharib* dari jalur ini." Dan al-Hakim

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih."

Pasal 8

DO'A PADA SELURUH WAKTU MALAM DENGAN HARAPAN AGAR BERTEPATAN DENGAN WAKTU *IJABAH* (WAKTU DITERIMANYA DO'A)

HADITS NO. 300 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنهما, ia berkata: "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ فِي اللَّيْلَةِ لَسَاعَةً لاَ يُوَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى خَيْراً مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ إِلاَّ أَعْطَاهُ اللهُ إِيَّاهُ، وَذَلِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ."

'Sesungguhnya dalam satu malam terdapat satu waktu yang tidak seorang muslim pun memohon kebaikan kepada Allah dari urusan dunia dan akhirat bertepatan dengan waktu tersebut melainkan Allah pasti akan memberinya, dan hal itu ada pada setiap malam."[56]

berkata: "Shahih menurut syarat Muslim," dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Saya katakan: "Benar apa yang mereka katakan."

[56] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 221. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 757).

BAB VII

ASMA'-UL HUSNA

Firman Allah ﷻ:

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ﴿١٨٠﴾

"Hanya milik Allah Asma'-ul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma'-ul Husna itu." (QS. Al-A'raaf :180)

HADITS NO. 301 (SHAHIH)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"إِنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اسْمًا، مِئَةً إِلاَّ وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ؛ إِنَّهُ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ."

"Sesungguhnya Allah ﷻ memiliki 99 nama, seratus kurang satu, barangsiapa yang menghitungnya (menghafalnya) ia pasti masuk Surga. Sesungguhnya Allah itu *witrun* (ganjil), menyukai yang ganjil."[1]

[1] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 222. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/214 dan XIII/377 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 2677) sampai sampai sabdanya ﷺ: "إِنَّهُ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ"(Sesungguhnya Allah itu *witrun* (ganjil), menyukai yang ganjil).

هُوَ اللهُ الَّذي لاَ إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ، الرَّحْمٰنُ، الرَّحِيْمُ، الْمَلِكُ، الْقُدُّوْسُ، السَّلاَمُ، الْمُؤْمِنُ، الْمُهَيْمِنُ، الْعَزِيْزُ الْجَبَّارُ، الْمُتَكَبِّرُ، الْخَالِقُ، الْبَارِىءُ، الْمُصَوِّرُ، الْغَفَّارُ، الْقَهَّارُ، الْوَهَّابُ، الرَّزَّاقُ، الْفَتَّاحُ، الْعَلِيْمُ، الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ، الْخَافِضُ، الرَّافِعُ، الْمُعِزُّ، الْمُذِلُّ، السَّمِيْعُ، الْبَصِيْرُ، الْحَكَمُ، الْعَدْلُ، اللَّطِيْفُ، الْخَبِيْرُ، الْحَلِيْمُ، الْعَظِيْمُ، الْغَفُوْرُ، الشَّكُوْرُ، الْعَلِيُّ، الْكَبِيْرُ، الْحَفِيْظُ، الْمُقِيْتُ، الْحَسِيْبُ، الْجَلِيْلُ، الْكَرِيْمُ، الرَّقِيْبُ، الْمُجِيْبُ، الْوَاسِعُ، الْحَكِيْمُ، الْوَدُوْدُ، الْمَجِيْدُ، الْبَاعِثُ، الشَّهِيْدُ، الْحَقُّ، الْوَكِيْلُ، الْقَوِيُّ، الْمَتِيْنُ، الْوَلِيُّ، الْحَمِيْدُ، الْمُحْصِي، الْمُبْدِىءُ، الْمُعِيْدُ، الْمُحْيِي، الْمُمِيْتُ، الْحَيُّ، الْقَيُّوْمُ، الْوَاجِدُ، الْمَاجِدُ، الْوَاحِدُ، الصَّمَدُ، الْقَادِرُ، الْمُقْتَدِرُ، الْمُقَدِّمُ، الْمُؤَخِّرُ، الْأَوَّلُ، الْآخِرُ، الظَّاهِرُ، الْبَاطِنُ، الْوَالِي، الْمُتَعَالِ، الْبَرُّ، التَّوَّابُ، الْمُنْتَقِمُ، الْعَفُوُّ، الرَّؤُوْفُ، مَالِكُ الْمُلْكِ، ذُوْالْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ، الْمُقْسِطُ،الْجَامِعُ، الْغَنِيُّ، الْمُغْنِي، الْمَانِعُ، الضَّارُّ، النَّافِعُ، النُّوْرُ، الْهَادِي، الْبَدِيْعُ، الْبَاقِي، الْوَارِثُ، الرَّشِيْدُ، الصَّبُوْرُ.

"Dia-lah Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, Yang Mahapemurah, Yang Mahapenyayang, Mahapenguasa alam semesta, Yang Mahasuci, Mahamemberi keselamatan, Yang Mahamemberi keamanan, Mahapemelihara, Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa, Yang Mahaagung, Yang Mahapencipta, Yang

Mahamengadakan, Yang Mahamemberi bentuk dan rupa, Yang Mahapengampun, Yang Mahaperkasa, Yang Mahamemberi, Yang Mahamemberi rizki, Yang Mahamembuka, Yang Mahamengetahui, Yang Mahamenahan, Yang Mahamelapangkan, Mahamerendahkan, Mahameninggikan, Mahamemuliakan, Yang menghinakan, Mahamendengar, Mahamelihat, Mahapemberi keputusan, Mahaadil, Mahalembut, Mahamengetahui, Mahapenyantun, Mahaagung, Mahapengampun, Mahamensyukuri, Mahatinggi, Yang Mahabesar, Yang Mahamemelihara, Yang memberi, Mahamemberi kecukupan dengan kadar yang tepat, Mahamulia, Mahapemurah, Mahamengawasi, Mahamengabulkan, Mahaluas, Mahabijaksana, Mahapengasih, Mahamulia, Yang membangkitkan, Mahamenyaksikan, Mahabenar, Mahapemelihara, Mahakuat, Mahakokoh, Mahamembela, Mahaterpuji, Yang menghitung, Yang memulai, Yang mengembalikan, Yang menghidupkan, Yang mematikan, Mahahidup, Yang berdiri sendiri, Yang mengadakan, Mahamemulikan, Mahatunggal, Yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Mahakuasa, Mahakuasa, Yang pertama, Yang terakhir, Yang mendahulukan, Yang mengakhirkan, Yang tidak ada sesuatupun yang dapat mengungguli-Nya, Yang tidak ada sesuatu pun yang menghalangi-Nya, Mahamelindungi, Mahatinggi, Mahabaik, Mahapenerima taubat, Yang membalas, Mahapemberi manfaat, Mahabelaskasih, Mahamerajai segala raja, Yang memiliki keagungan dan kemuliaan, Mahaadil, Mahamengumpulkan, Mahakaya, Yang memberi kekayaan, Yang menahan, Yang memberi bahaya, Mahapemaaf, Yang memiliki cahaya, Yang memberi petunjuk, Mahaindah, Yang kekal, Yang mewarisi, Yang membimbing, Mahasabar.[2]

[2] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 223. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3574 - *Tuhfah*), Ibnu Hibban (2384 - *Mawaarid*) dan al-Hakim (I/16) serta al-Baghawi (V/32) dari jalan Shafwan bin Shalih: Telah memberitakan kepada kami al-Walid bin Muslim: Telah memberitakan kepada kami Syu'aib bin Abi Hamzah dari Abuz Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini *gharib*, telah menceritakan kepada kami lebih dari satu orang mengenai Shafwan bin Shalih, dan kami tidak mengetahuinya melainkan dari hadits Shafwan bin Shalih, sedang ia *tsiqah* menurut ahli hadits. Hadits ini diriwayatkan bukan hanya dari satu jalan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ. Kami tidak mengetahui riwayat-riwayat yang menyebutkan *Asma'-ul Husna* yang lebih banyak melainkan hadits ini dengan sanad selain ini dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ: Lalu ia menyebutkan *Asma'-ul Husna* padanya, tetapi ia tidak memiliki sanad yang shahih." Al-Hakim berkata: "Hadits ini telah ditakhrij dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dengan sanad-sanad yang *shahih* tanpa menyebutkan *Asma'-ul Husna* padanya, *'illat* yang terdapat padanya menurut al-Bukhari dan Muslim adalah bahwa

al-Walid bin Muslim sendirian dalam menyebutkan redaksinya dengan panjang, dan disebutkan *Asma'-ul Husna* padanya, sementara yang lainnya tidak menyebutkan. Tetapi hal ini bukan satu cacat, karena saya tidak mengetahui perbedaan antara para imam ahli hadits bahwa al-Walid bin Muslim lebih *tsiqah*, lebih banyak hafalannya, lebih banyak pengetahuannya, serta lebih mulia daripada Abul Yaman dan Basyar bin Syu'aib serta 'Ali bin 'Iyasy dan teman-teman mereka dari sahabat-sahabat Syu'aib." Saya katakan: "Al-Walid bin Muslim seorang *mudallis at-taswiyah*, tidak diterima pengakuannya bahwa ia meriwayatkan hadits dengan ucapan *haddatsani* (telah menceritakan kepadaku) kecuali jika ia melakukan hal itu pada semua tingkatan sanadnya, sementara di sini tidak demikian. Ia didukung oleh Musa bin 'Uqbah, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku 'Abdurrahman al-A'raj dari Abu Hurairah. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 3861) ia berkata: Telah berkata kepada kami Hisyam bin 'Ammar: Telah memberitahu kami 'Abdul Malik bin Muhammad ash-Shan'ani: Telah memberitahu kami Abul Mundzir Zuhair bin Muhammad at-Tamimi darinya dengan lafazhnya."

Al-Bushairi berkata dalam *az-Zawaa-id*: "Sedang sanad dari jalan Ibnu Majah adalah dha'if, dikarenakan lemahnya 'Abdul Malik bin Muhammad." Saya katakan: "Benar apa yang ia katakan." Hadits ini memiliki jalan lain dari Abu Hurairah: Diriwayatkan oleh al-Hakim (I/16) dari jalan 'Abdul 'Aziz bin al-Hushain bin at-Turjuman: Telah memberitahu kami Ayyub as-Sikhtiyani dan Hisyam bin Hassan dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ: Lalu ia menyebutkannya dengan perbedaan yang terjadi pada matannya. Dan ia berkata: Hadits ini *mahfuzh* (terjaga/lebih kuat dari dua hadits dha'if) dari hadits Ayyub dan Hisyam dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah dengan ringkas tanpa menyebutkan *Asma'-ul Husna* sebagai tambahan padanya yang terdapat dalam al-Qur-an. Sedang 'Abdul 'Aziz bin al-Hushain at-Turjuman tsiqah (terpercaya), walaupun keduanya tidak mentakhrijnya, saya hanya menjadikannya sebagai *syahid* bagi hadits pertama. Tetapi adz-Dzahabi berbeda dengannya, ia berkata dari 'Abdul 'Aziz bin al-Hushain: "Bahkan mereka melemahkannya." Demikian pula perkataan al-Hafizh dalam *at-Talkhiishul Habiir* (IV/172-173): "Bahkan disepakati atas kelemahannya, ia disalahkan oleh al-Bukhari dan Musim serta Ibnu Ma'in. Dan al-Baihaqi berkata: '(Hadits ini) dha'if menurut para ahli hadits.'" Saya katakan: "Maka jalan ini dha'if sekali." **Kesimpulan:** Hadits at-Tirmidzi yang di dalamnya disebutkan *Asma'-ul Husna* adalah dha'if, baik sanad maupun matannya, berdasarkan hal-hal berikut:

1. ***Dari segi sanadnya***:

 Pertama: Sanad riwayat at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban terfokus kepada al-Walid bin Muslim, sementara Anda sendiri telah mengetahui keadaannya. *Kedua*: Penelitian Musa bin 'Uqbah menurut Ibnu Majah bahwa jalan kepadanya adalah *dha'if*. *Ketiga*: Kedua jalan ini kembali kepada riwayat al-A'raj, dan pada keduanya terdapat perbedaan yang sangat mencolok dalam penyebutan *Asma'-ul Husna*, juga adanya tambahan serta kekurangan. *Keempat*: Jalan 'Abdul 'Aziz bin al-Hushain menurut al-Hakim adalah dha'if sekali. Maka jika kita memikirkan jalan-jalan ini, kita akan mendapatinya tidak menguatkan antara satu dengan yang lainnya.

2. ***Dari segi matannya***:

 Pertama: Ada perbedaan antara riwayat-riwayat ini mengenai susunannya. *Kedua*: Ada tambahan dan kekurangan antara riwayat-riwayat ini. Oleh sebab itu, sebagian *muhaqqiq* (peneliti) seperti al-Hafizh al-Baihaqi, Ibnu Katsir dan Ibnu Hajar menyatakan bahwa penyebutan *Asma'-ul Husna* dengan rinci merupakan pemalsuan dalam hadits tersebut. Anda jangan tertipu dengan orang yang berhujjah akan shahihnya riwayat-riwayat ini dengan perkataan Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Baari* (XI/183): "Adapun riwayat al-Walid dari Syu'aib, ia adalah jalan yang paling mendekati kebenaran, dan berdasarkan riwayat inilah mayoritas ulama yang menerangkan *Asma'-ul Husna* (berdalil)." Dan perkataannya dalam *at-*

Ini adalah hadits al-Bukhari dan Muslim sampai lafazh (يحبُّ الْوِتْرَ). Dan yang setelahnya adalah hadits hasan yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan selainnya. Lafazh ﴿الْمُغِيْثُ﴾ dalam riwayat lain diganti dengan lafazh ﴿الْمُقِيتُ﴾. Juga ada riwayat dengan lafazh ﴿الْقَرِيْبُ﴾ sebagai ganti dari lafazh ﴿الرَّقِيْبُ﴾. Juga diriwayatkan lafazh ﴿الْمُبِيْنُ﴾ sebagai ganti dari lafazh ﴿اَلْمَتِيْنُ﴾, tetapi yang masyhur adalah ﴿اَلْمَتِيْنُ﴾.

Makna (أَحْصَاهَا) adalah menghafalnya. Demikianlah al-Bukhari dan kebanyakan ulama menafsirkannya. Hal ini dikuatkan oleh riwayat dalam *Shahih al-Bukhari* yang berbunyi:

"مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ."

"Siapa yang menghafalnya, ia pasti masuk Surga."

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya yaitu siapa yang mengetahui maknanya dan beriman kepadanya. Pendapat lain mengatakan bahwa maknanya yaitu siapa yang mampu untuk memeliharanya lalu berakhlak dengan mengamalkan maknanya sesuai kemampuannya.

Wallaahu a'lam.

Talkhiishul Habiir (IV/173): "Walaupun hadits al-Walid adalah hadits yang paling *rajih* (shahih) dari segi sanad." Hal tersebut tidaklah menetapkan penshahihan satu hadits atau penghasanan, hal itu hanyalah menunjukkan bahwa riwayat al-Walid dari Syu'aib lebih sedikit kelemahannya, maka dari itu para ulama menganggapnya sebagai hadits yang paling shahih dalam bab ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Bushairi dalam *az-Zawaa-id*. Oleh sebab itu pula ia merupakan rujukan dalam kitab *Syarh al-Asmaa'-ul Husnaa*.

BAB VI

TILAWAH AL-QUR-AN

Ketahuilah bahwa *tilawah* (membaca) al-Qur-an adalah dzikir yang paling utama, dan yang dituntut adalah tilawah disertai *tadabbur* (merenungi maknanya). Tilawah memiliki adab-adab dan maksud-maksud tertentu, dan sebelum ini saya telah menyusun satu buku ringkas yang memuat adab-adab yang penting bagi orang yang membaca al-Qur-an dan cara membaca, sifat-sifat, serta hal-hal berkaitan dengannya yang tidak pantas dilupakan oleh orang yang mempelajari al-Qur-an.[1]

Dalam kitab ini saya hanya menunjukkan maksud-maksudnya secara ringkas, dan saya telah menunjukkan hal tersebut bagi yang menginginkan penjelasan untuk diketahuinya, *wabillaahit taufiiq.*

Pembahasan 1:

Memelihara Bacaan al-Qur-an pada Setiap Keadaan.-pent.

Seyogianya memperhatikan dan membaca al-Qur-an diwaktu malam maupun siang hari, ketika bepergian atau di kampung halaman.

Para Salaf memiliki kebiasaan yang berbeda-beda mengenai jangka waktu meng*khatam*kannya, segolongan diantara mereka ada yang mengkhatamkannya satu kali dalam sebulan, dua kali dalam sebulan, sekali dalam 10 hari, dalam 8 hari, khatam dalam 7 hari *-hal ini yang dilakukan kebanyakan para Salaf-*, khatam dalam setiap 6 hari, setiap 5 hari, setiap 4 hari, setiap 3 hari, juga tidak sedikit yang khatam setiap hari, segolongan lagi ada yang khatam 2 kali dalam sehari semalam, yang lain ada yang khatam 3 kali dalam sehari semalam, sebagian diantara mereka khatam 8 kali dalam sehari semalam; 4 kali di siang hari dan

[1] Yaitu kitab *at-Tibyaan fii Aadaabi Hamlatil Qur-aan*, sudah dicetak dan disebarluaskan.

4 kali di malam hari. Diantara yang khatam 4 kali di malam hari dan 4 kali di siang hari adalah Ibnul Katib ash-Shufi ﷺ. Dan ini yang terbanyak dalam sehari semalam menurut yang kami ketahui.

Diriwayatkan dari Ahmad ad-Duruqi dengan sanadnya dari Manshur bin Zadzan bin 'Ibad at-Tabi'i (seorang Tabi'in) ﷺ bahwa ia mengkhatamkan al-Qur-an antara Zhuhur dan 'Ashar, dan mengkhatamkannya antara Maghrib dan 'Isya' pada bulan Ramadhan 2 kali lebih *-mereka mengakhirkan shalat 'Isya' pada bulan Ramadhan sampai seperempat malam-*.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud dengan sanad yang shahih bahwa Mujahid ﷺ mengkhatamkan al-Qur-an pada bulan Ramadhan antara Maghrib dan 'Isya'.

Adapun orang yang mengkhatamkan al-Qur-an dalam satu rakaat, tidaklah terhitung jumlahnya karena banyaknya, diantaranya 'Utsman bin 'Affan, Tamim ad-Dari dan Sa'id bin Jubair.

Yang jelas, hal tersebut berbeda-beda karena perbedaan kondisi setiap orang. Maka, siapa yang mempunyai pemikiran yang mendalam, kelembutan dan pengetahuan, hendaklah ia membacanya sesuai dengan kadar kemampuannya, memahami apa yang sedang dibacanya. Demikian pula yang sibuk menyebarkan ilmu (mengajar), memutuskan perkara dikalangan kaum muslimin atau selainnya yang termasuk kepentingan agama dan kemaslahatan kaum muslimin, maka hendaklah ia membacanya sesuai kemampuannya yang tidak menyebabkan tugas utamanya terganggu atau mengurangi kesempurnaannya.

Tetapi barangsiapa yang tidak termasuk dalam kategori yang disebutkan tadi, hendaknya ia memperbanyak bacaan semaksimal mungkin, tanpa rasa bosan atau kacau ketika sedang membaca (sampai lancar).

Sekelompok ulama terdahulu tidak menyukai mengkhatamkan al-Qur-an dalam sehari, sebagaimana beberapa hadits dibawah ini:

HADITS NO. 303 (SHAHIH)

Hadits yang kami riwayatkan dengan sanad-sanad yang shahih dalam *Sunan Abi Dawud* , *Jaami' at-Tirmidzi*, *Sunan an-Nasa-i* dan lain-lain dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ﷺ, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

"لاَيَفْقَهُ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِيْ أَقَلَّ مِنْ ثَلاَثٍ "

'Tidak memahami makna al-Qur-an orang yang mengkhatamkannya kurang dari tiga hari.'[2]

Adapun waktu memulai dan waktu khatam, hal itu disesuaikan dengan pilihan si pembaca, jika ia mengkhatamkannya sekali sepekan, maka 'Utsman bin 'Affan pernah memulainya pada malam Jum'at dan mengkhatamkannya pada malam Kamis.

Imam Abu Hamid al-Ghazali berkata dalam *al-Ihyaa'*: "Yang *afdhal* adalah mengkhatamkannya satu kali di malam hari dan satu kali di siang hari, khatam di siang hari dilakukan pada hari Senin ketika shalat sunnah Shubuh atau setelahnya, khatam di malam hari dilakukan pada malam Jum'at ketika shalat sunnah Maghrib atau setelahnya, hendaklah ia melakukannya diawal siang dan di akhirnya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari 'Amr bin Murrah at-Tabi'i (seorang Tabi'in) ﷺ, ia berkata: "Mereka menyukai mengkhatamkan al-Qur-an di awal malam atau di awal siang."

Thalhah bin Musharrif at-Tabi'i dan seorang Imam berkata: "Barangsiapa yang mengkhatamkan al-Qur-an (waktu) kapan saja di siang hari, maka Malaikat mendo'akannya sampai sore, dan kapan saja ia mengkhatamkannya di waktu malam, maka Malaikat mendo'akannya hingga Shubuh.

HADITS NO. 304 (DHA'IF)

Dan kami telah meriwayatkan di dalam *Musnad* dari seorang Imam yang diakui hafalan dan ketelitiannya, yaitu Abu Muhammad ad-Darimi رحمه الله, dari Sa'd bin Abi Waqqash ﷺ, ia berkata:

[2] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 223. Hadits shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1394), at-Tirmidzi (no. 2949), an-Nasa-i dalam *al-Kubra* (VI/390 - *Tuhfatul Asyraaf*), Ibnu Majah (no. 1347), Ahmad (II/164,165), ad-Darimi (I/350), semuanya dari jalan Qatadah dari Abul 'Ala' Yazid bin 'Abdullah bin asy-Syikhkhir dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwa Nabi ﷺ bersabda, lalu ia menyebutkan hadits tersebut. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih." Saya katakan: "Sanad ini shahih dan para perawinya *tsiqah*." An-Nawawi berkata menurut kebiasaannya: "Dengan sanad-sanad yang shahih." Al-Hafizh heran dengan hal itu, sebagaimana yang disebutkan dalam *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* (III/235).

"إِذَا وَافَقَ خَتْمُ الْقُرْآنِ أَوَّلَ اللَّيْلِ، صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلاَئِكَةُ حَتَّى يُصْبِحَ، وَإِنْ وَافَقَ خَتْمُهُ آخِرَ اللَّيْلِ، صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلاَئِكَةُ حَتَّى يُمْسِيَ."

"Apabila khatam mambaca al-Qur-an bertepatan dengan awal malam, maka Malaikat bershalawat (mendo'akan) atasnya sampai Shubuh, dan jika bertepatan dengan akhir malam, Malaikat bershalawat (mendo'akan) atasnya hingga sore."[3]

Pembahasan 2:

Waktu-Waktu Terbaik untuk Membaca al-Qur-an.[-pent.]

Ketahuilah bahwa bacaan yang paling utama adalah ketika shalat.

Menurut madzhab Imam asy-Syafi'i dan selainnya, bahwa lama berdiri dalam shalat dengan bacaan yang panjang lebih baik daripada lama sujud dan yang lainnya.

Adapun bacaan selain dalam shalat, maka yang paling utama adalah bacaan di waktu malam, separuh malam terakhir lebih utama dari separuh malam pertama, sedang bacaan antara Maghrib dan 'Isya' lebih disukai.

Adapun bacaan di siang hari, yang paling utama adalah setelah shalat Shubuh, tidak *makruh* membaca al-Qur-an pada waktu kapan saja walaupun pada waktu-waktu yang dilarang untuk mengerjakan shalat.

Adapun yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud dari Mu'adz bin Rifa'ah رحمه الله dari para syaikhnya (guru-gurunya) bahwa mereka membenci membaca al-Qur-an setelah 'Ashar, karena mereka berkata bahwa waktu tersebut adalah waktu belajar bagi orang Yahudi, hal ini tidak bisa diterima karena tidak ada dasarnya.

[3] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 81. Riwayat ini dha'if. Diriwayatkan oleh ad-Darimi (II/470): Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Humaid, telah menceritakan kepada kami Harun bin 'Abasah dari Laits dari Thalhah bin Musharrif dari Mush'ab bin Sa'd dari Sa'ad, kemudian ia menyebutkannya. Saya katakan: "Sanad ini *dha'if* (lemah), karena di dalamnya ada Muhammad bin Humaid, ada yang mempermasalahkannya, sedang Laits bin Abi Sulaim jelek hafalannya, *mudallis* dan kacau (hafalannya)."

Hari yang paling utama adalah; Jum'at, Senin, Kamis dan hari 'Arafah. Dan yang paling *afdhal* setiap 10 hari adalah 10 hari pertama Dzulhijjah dan 10 hari terakhir dari bulan Ramadhan. Sedang yang paling utama dari semua bulan adalah bulan Ramadhan.

Pembahasan 3:

Adab Mengkhatamkan al-Qur-an dan Hal-Hal yang Berkaitan dengannya.

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa disukai bagi yang membaca al-Qur-an secara sendirian untuk mengkhatamkannya dalam shalat. Selain dalam shalat, atau mengkhatamkannya secara bersama-sama, maka disukai melakukannya pada awal malam atau di pagi hari.

Dan disukai berpuasa pada hari khatam, kecuali jika bertepatan dengan hari yang dilarang oleh syara' berpuasa padanya.

Disebutkan dengan jalan yang shahih dari Thalhah bin Musharrif, al-Musayyab bin Rafi', Habib bin Abi Tsabit seorang Tabi'in dari Kufah *-semoga Allah merahmati mereka semua-* bahwa mereka berpuasa pada hari mereka mengkhatamkan al-Qur-an.

Disunnahkan menghadiri majlis tempat khatam, baik yang sudah lancar membacanya ataupun belum.

HADITS NO. 305 (SHAHIH)

Sebagaimana yang telah kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*:

"أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَمَرَ الْحيَّضَ بِالْخُرُوْجِ يَوْمَ الْعِيْدِ، فَلْيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِيْنَ"

"Rasulullah ﷺ memerintahkan wanita-wanita haidh untuk keluar pada hari raya 'Ied agar mereka menyaksikan kebajikan dan do'a kaum muslimin."[4]

[4] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali (no. 224). Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/463-464 - *Fat-hul Baari*), Muslim (no. 980).

HADITS NO. 306 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam *Musnad ad-Darimi* dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما:

"أَنَّهُ كَانَ يَجْعَلُ رَجُلاً يُرَاقِبُ رَجُلاً يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْتِمَ أَعْلَمَ ابْنَ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما، فَيَشْهَدُ ذٰلِكَ"

"Bahwa sesungguhnya ia (Ibnu 'Abbas) menyuruh salah seorang mengawasi orang yang sedang membaca al-Qur-an, ketika sudah khatam ia memberitahu Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dan beliau menghadirinya."[5]

HADITS NO. 307 (SHAHIH)

Telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud dengan dua sanad yang keduanya shahih dari Qatadah (seorang Tabi'in dan Imam) sahabat Anas رضي الله عنه, ia berkata:

"كَانَ أَنَسُ ابْنُ مَالِكٍ رضي الله عنه إِذَا خَتَمَ جَمَعَ أَهْلَهُ وَدَعَا."

"Anas bin Malik رضي الله عنه apabila khatam (menamatkan al-Qur-an), ia mengumpulkan keluarganya lalu berdo'a."[6]

[5] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 82. Riwayat ini *mauquf dha'if* (lemah). Diriwayatkan oleh ad-Darimi (II/468): Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb, telah menceritakan kepada kami Shalih al-Marri dari Qatadah darinya dengan lafazhnya. Saya katakan: "Sanad ini dha'if, karena di dalamnya terdapat Shalih al-Marri bin Basyir bin Wadi', Abu Basyr al-Bashri al-Qash, dia adalah dha'if.

[6] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 225. Riwayat ini *mauquf shahih*. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud dalam *Kitaabul Mashaahif*, kemudian dishahihkan oleh penulis dan al-Hafizh رحمهما الله, sebagaimana yang disebutkan dalam *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* (III/244). Saya katakan bahwa riwayat ini telah diriwayatkan dengan *marfu'*. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'* (VII/260), dan dari jalannya, al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (I/352/A), Abu Nu'aim berkata: "*Gharib* dari hadits Mus'ir." Al-Baihaqi berkata: "Ucapan bahwa hadits tersebut *marfu'* adalah *waham*, dalam sanadnya ada beberapa keganjilan, yang benar adalah riwayat Ibnul Mubarak dari Anas *mauquf* sampai Anas." Al-Hafizh berkata, sebagaimana yang terdapat dalam *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* (III/245 dan 247): "Dalam sanadnya terdapat kelemahan atau ada perawi tak dikenal", dan yang benar adalah *mauquf* sampai Anas." Saya katakan: "Oleh sebab itu jelaslah bahwa hadits tersebut *mauquf*, sebagaimana dikatakan penulis dan imam-imam lainnya." Dan telah diriwayatkan dari banyak jalan dari Tsabit al-Bannani, Qatadah dan Ibnu 'Athiyyah dari Anas, sebagaimana yang terdapat dalam *az-Zuhd*

HADITS NO. 308 (SHAHIH)

Telah diriwayatkan dengan sanad-sanad yang shahih dari al-Hakam bin 'Utaibah -seorang Tabi'in- ia berkata: "Mujahid dan 'Ubadah bin Abi Lubabah diutus kepadaku, lalu keduanya berkata:

"إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَيْكَ لِأَنَّا أَرَدْنَا أَنْ نَخْتِمَ الْقُرْآنَ، وَالدُّعَاءُ يُسْتَجَابُ عِنْدَ خَتْمِ الْقُرْآنِ"

'Sesungguhnya kami diutus kepadamu karena kami ingin mengkhatamkan bacaan al-Qur-an, karena do'a ketika khatam al-Qur-an di ijabah (dikabulkan).'"[7]

Dan dalam beberapa riwayatnya yang shahih:

"وَأَنَّهُ كَانَ يُقَالُ: إِنَّ الرَّحْمَةَ تَنْزِلُ عِنْدَ خَاتِمَةِ الْقُرْآنِ."

"Dan bahwasanya biasa dikatakan: 'Sesungguhnya rahmat itu turun ketika mengkhatamkan al-Qur-an.'"

HADITS NO. 309 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Mujahid, ia berkata:

"كَانُوْا يَجْتَمِعُوْنَ عِنْدَ خَتْمِ الْقُرْآنِ، يَقُوْلُوْنَ: تَنْزِلُ الرَّحْمَةُ"

"Mereka berkumpul ketika mengkhatamkan al-Qur-an, mereka berkata: 'Ketika itu rahmat turun.'"[8]

(no. 809) karya Ibnul Mubarak, *al-Mushannaf* (no. 10087) karya Ibnu Abi Syaibah, dan *Qiyaamul Lail* (no. 109) karya Ibnu Nashr, *Fadhaa-ilul Qur-aan* (8B) karya Abu 'Ubaid, *Fadhaa-ilul Qur-aan* (I/74/B) karya Ibnudh Dhurais dan *Fadhaa-ilul Qur-aan* (83-86) oleh al-Firyabi.

[7] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 226. Riwayat ini shahih. Sebagaimana dikatakan penulis. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (no. 10089), Abu 'Ubaid dalam *Fadhaa-ilul Qur-aan* (8A), Ibnudh Dhurais dalam *Fadhaa-ilul Qur-aan* (I/75/A), al-Firyabi dalam *Fadhaa-ilul Qur-aan* (88-92) dan ad-Darimi (II/470).

[8] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 227. Riwayat ini shahih, sebagaimana yang dikatakan penulis.

Pembahasan 4:

Hukum Berdo'a setelah Khatam al-Qur-an.

Disunnahkan dengan *sunnah mu-akkadah* (sangat ditekankan) berdo'a ketika khatam sebagaimana yang telah kami sebutkan.

HADITS NO. 310 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam *Musnad ad-Darimi* dari Humaid al-A'raj ﷺ, ia berkata:

"مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ ثُمَّ دَعَا؛ أَمَّنَ عَلَى دُعَائِهِ أَرْبَعَةُ آلاَفِ مَلَكٍ"

"Barangsiapa yang membaca al-Qur-an kemudian berdo'a, maka do'anya diaminkan oleh empat ribu Malaikat."[9]

Hendaknya memohon dengan penuh kerendahan dalam do'anya, berdo'a dengan hal-hal yang penting disertai dengan bahasa yang ringkas, dan hendaknya do'a tersebut berkaitan dengan urusan akhirat atau urusan kaum muslimin, kebaikan para penguasa serta semua aparatnya, dan agar mereka selalu mendapat taufiq untuk senantiasa berada dalam ketaatan, agar mereka terhindar dari penyelewengan, agar mereka selalu tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, menegakkan kebenaran, bersatu dalam membelanya dan agar mereka selalu mendapat pertolongan dalam menghadapi musuh-musuh agama dan segenap orang yang durhaka.

Saya telah menyebutkan beberapa hal diantaranya dalam *Aadaabul Qurraa'*, dan saya telah menyebutkan do'a-do'a ringkas di dalamnya. Bagi yang ingin, hendaklah menukil darinya.

Dan ketika selesai khatam, disunnahkan langsung memulai dari awal lagi, karena hal tersebut disukai oleh para Salaf.

[9] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 83. Hadits ini *maqthu'* (terputus) dan lemah, diriwayatkan oleh ad-Darimi (II/470). Telah berkata kepada kami 'Amr bin Hammad. Telah berkata kepada kami Qaz'ah bin Suwaid darinya dengan lafazh tersebut. Saya katakan: "Atsar ini terputus, sanadnya dha'if, karena Qaz'ah bin Suwaid lemah."

HADITS NO. 311 (DHA'IF)

Alasan mereka adalah hadits bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"خَيْرُ الْأَعْمَالِ الْحَلُّ وَالرِّحْلَةُ "

"Sebaik-baik amal adalah *al-Hallu* dan *ar-Rihlah.*"

Beliau ditanya: 'Apa yang dimaksud dengan *al-Hallu* dan *ar-Rihlah*?'

Beliau menjawab:

"افْتِتَاحُ الْقُرْآنِ وَخَتْمُهُ."

'Memulai membaca al-Qur-an dan mengkhatamkannya.'"[10]

Pembahasan 5:

Orang yang Tidur sebelum Membaca *Hizib* dan Kebiasaan Wiridnya.

HADITS NO. 312 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

"مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ مِنَ اللَّيْلِ، أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ، فَقَرَأَهُ مَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ، كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ."

'Barangsiapa yang tertidur sebelum membaca *hizib*nya (salah satu jenis dzikir) atau sesuatu daripadanya, lalu ia membacanya antara shalat Shubuh dan shalat Zhuhur, maka dicatat baginya sama dengan membacanya di malam hari.'"[11]

[10] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 84. Hadits ini dha'if, diriwayatkan oleh at -Tirmidzi (2948), dari hadits Ibnu 'Abbas. Juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2948), ad-Darimi (no. 3476), dari Zurarah bin Abi Aufa, ia tidak menyebutkan Ibnu 'Abbas. *Pertama*, at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahuinya dari hadits Ibnu 'Abbas kecuali dari jalan ini, tetapi sanadnya tidak kuat." Saya katakan: "Yaitu sebagaimana yang penulis katakan, bahwa topik pembicaraannya adalah al-Marri, dan dia dha'if sebagaimana yang telah disebutkan.

[11] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 228. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 747).

Pembahasan 6:

Perintah Menjaga Hafalan al-Qur-an dan Peringatan bagi Siapa yang Melupakannya.

HADITS NO. 313 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"تَعَاهَدُوْا هَذَا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِه لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقُلِهَا."

"Hendaklah kalian menjaga al-Qur-an ini, karena demi Allah yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, ia lebih cepat hilang dibanding unta yang lepas dari tambatannya."[12]

HADITS NO. 314 (SHAHIH)

Kami juga telah meriwayatkan dalam *ash-Shahihain,* dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعْقَلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا، أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ."

"Perumpamaan orang yang menghafal al-Qur-an adalah seperti unta yang terikat, jika ia menjaganya, ia akan tetap memegangnya (memilikinya), dan jika ia melepaskannya maka iapun akan pergi (hilang)." [13]

HADITS NO. 315 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari Anas ﷺ ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

[12] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu,* Syaikh Salim al-Hilali no. 229. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/79–*Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 791).

[13] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu,* Syaikh Salim al-Hilali no. 230. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/79–*Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 789).

"عُرِضَتْ عَلَيَّ أُجُوْرُ أُمَّتِي حَتَّى الْقَذَاةُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ، وَعُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوْبُ أُمَّتِي فَلَمْ أَرَ ذَنْبًا أَعْظَمَ مِنْ سُوْرَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أُوْتِيَهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا."

"Diperlihatkan kepadaku pahala ummatku hingga pahala kotoran yang dikeluarkan seseorang dari masjid, kemudian diperlihatkan kepadaku dosa-dosa ummatku maka aku tidak melihat dosa yang lebih besar dari dosa satu surat atau satu ayat yang diberikan (dihafal) seseorang lalu dilupakannya."[14]

Hadits ini dibicarakan oleh at-Tirmidzi.

HADITS NO. 316 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Musnad ad-Darimi* dari Sa'ad bin 'Ubadah ﷺ dari Nabi ﷺ, ia bersabda:

"مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ ثُمَّ نَسِيَهُ؛ لَقِيَ اللهَ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَجْذَمَ"

"Barangsiapa yang telah menghafal al-Qur-an kemudian ia melupakannya; maka ia akan menemui Allah pada hari Kiamat dalam keadaan terputus."[15]

[14] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 85. Hadits ini dha'if, diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 5031), at-Tirmidzi (no. 2916), Ibnu Khuzaimah (no. 1297), dari jalan 'Abdul Wahhab bin al-Hakam al-Waraq al-Baghdadi: Telah menceritakan kepada kami 'Abdul Majid bin 'Abdil 'Aziz dari Ibnu Juraij dari al-Muththalib bin Hanthab dari Anas, dia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ (kemudian ia menyebutkan hadits tersebut)." At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini, telah diteliti oleh Muhammad bin Isma'il, ia tidak menemukannya, bahkan menganggapnya *gharib*." Muhammad berkata: "Saya tidak mengetahui bahwa al-Muththalib bin 'Abdillah pernah mendengar dari salah seorang Sahabat Nabi ﷺ, kecuali perkataannya: 'Telah menceritakan kepadaku orang yang menghadiri khutbah Nabi ﷺ, ia berkata: Dan saya mendengar 'Abdullah bin 'Abdirrahman berkata.'" Kami tidak mengetahui bahwa al-Muththalib pernah mendengar dari salah seorang Sahabat Nabi ﷺ. 'Abdullah berkata: 'Ali bin al-Madini mengingkari kalau al-Muththalib pernah mendengar dari Anas.' Saya katakan: "Bahwa Hadits ini dha'if sebagaimana yang mereka katakan."

[15] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 86. Hadits ini dha'if, diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1474): Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-'Ala': Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Idris, dari Zaid bin Abi Ziyad, dari 'Isa bin Fa-id, dari Sa'ad bin 'Ubadah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah ﷺ (lalu ia menyebutkan hadits tersebut). Saya katakan: "Sanad ini dha'if,

Pembahasan 7:

Beberapa Masalah dan Etika yang Harus Diperhatikan oleh Para Qari' (Orang yang Membaca al-Qur-an).

Hal tersebut banyak sekali, kami menyebutkan diantaranya tanpa menyebut dalil-dalilnya karena sudah jelas, juga karena takut terlalu panjang dan membosankan.

Hal paling pertama yang diperintahkan adalah ikhlas dalam membacanya, bahwa yang diinginkan adalah ridha Allah ﷻ, dan hendaknya ia tidak bermaksud untuk mendapatkan sesuatu selain itu.

Hendaknya dia menjaga sopan santun terhadap al-Qur-an, meyakini bahwa ia sedang bermunajat kepada Rabb-nya, membaca Kitab-Nya, lalu ia membacanya seperti orang yang sedang melihat Allah, karena seandainya ia tidak melihatnya, maka sesungguhnya Allah pasti melihat dia.

Ketika akan memulai tilawah, hendaknya membersihkan mulut dengan bersiwak atau yang lainnya. Dan yang paling baik digunakan adalah dahan atau pohon arok, tetapi boleh juga menggunakan selainnya selama bisa membersihkan mulut.

Mengenai sahnya bersiwak dengan menggunakan dahan atau pohon tumbuh-tumbuhan kasar, ada tiga pendapat menurut madzhab Syafi'i, yang paling masyhur menurut mereka bahwa hal itu tidak sah. Yang kedua sah, dan yang ketiga juga sah ketika tidak ada yang lain, dan tidak sah manakala ada yang lain.

Ketika bersiwak hendaknya memulai dari sebelah kanan dengan niat mengikuti Sunnah.

karena di dalamnya terdapat tiga *'illat* (cacat). *Pertama*: Yazid bin Abi Ziyad, yaitu Abu 'Abdirrahman al-Hasyimi adalah seorang yang dha'if, hafalannya berubah tatkala sudah tua lalu mendengar dari yang lainnya. *Kedua*: 'Isa bin Fa-id, tidak dikenal. *Ketiga*: Terputusnya sanad antara 'Isa bin Fa-id dan Sa'ad bin 'Ubadah, karena 'Isa tidak pernah mendengar dari Sa'ad bin 'Ubadah dan juga tidak pernah mendapatinya (tidak hidup di zamannya). Oleh sebab itu Ibnu 'Abdil Barr menyatakannya sebagaimana disebutkan dalam *at-Tahdziib* (VIII/227). Hal tersebut diperkuat olehnya bahwa Syu'bah meriwayatkannya dari Yazid bin Abi Ziyad, dari 'Isa, dari seseorang, dari Sa'ad bin 'Ubadah dengan lafazh tersebut. Diriwayatkan oleh Ahmad (V/284), ad-Darimi (II/437), Ibnu Nashr dalam *Qiyaamul Lail* (no. 74). Diikuti oleh Khalid -Ibnu 'Abdillah ath-Thahhan- dalam riwayat Ahmad (V/285), lalu ia menyebutkan orang (perawi) yang terdapat antara 'Isa dan Sa'ad.

Sebagian sahabat kami mengatakan bahwa ketika bersiwak, hendaklah membaca:

"اللَّهُمَّ بَارِكْ لِي فِيْهِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ"

"Ya Allah, berkahilah aku dengannya wahai (Rabb) Yang Maha-penyayang diantara sekalian penyayang."

Ketika bersiwak, hendaknya membersihkan bagian luar dan bagian dalam gigi, menggosokkan siwak pada ujung-ujung gigi, pangkal gigi geraham, langit-langit mulutnya dengan lembut.

Menggunakan siwak yang sedang, tidak terlalu keras dan juga tidak terlalu lunak, jika terlalu keras hendaknya dibasahi dengan air.

Jika mulut terkena najis berupa darah atau yang lainnya, maka makruh baginya membaca al-Qur-an sebelum mencucinya. Mengenai apakah hal itu haram, dalam hal ini ada dua pendapat para ulama, yang paling kuat di antara keduanya bahwa hal tersebut tidak haram. Dan masalah ini telah diterangkan pada awal kitab ini.

Dalam bab ini masih ada beberapa hal yang belum disebutkan, tetapi telah saya sebutkan pada awal kitab.

Orang yang sedang membaca al-Qur-an hendaknya dalam keadaan khusyu', penuh penghayatan dan tenang, karena hal inilah yang menjadi tujuan yang dimaksud. Dengan keadaan tersebut dada menjadi lapang dan hati akan menjadi bersinar. Dalil-dalil akan hal ini tak terhitung jumlahnya dan tidak perlu disebutkan karena telah masyhur.

Sekelompok Salaf membaca satu ayat dalam satu malam atau sebagian besar dari malam tersebut disertai renungan yang mendalam, sekelompok lain pingsan (karena mereka menghayati kandungan ayat-ayat tersebut secara mendalam[pen]), dan juga tidak sedikit di antara mereka yang meninggal dunia.

Disunnahkan menangis atau pura-pura menangis bagi yang tidak sanggup menangis, karena menangis ketika sedang membaca al-Qur-an merupakan sifat orang arif, dan merupakan syi'ar hamba-hamba Allah yang shalih.

Firman Allah ﷻ:

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾

"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'." (QS. Al-Israa': 109)

Dan saya telah menyebutkan pengaruh hal tersebut dalam *at-Tibyaan fii Aadaabi Hamlatil Qur-aan.*

Syaikh Ibrahim al-Khawwash ﷺ berkata: "Yang dapat menyembuhkan penyakit hati ada lima, membaca al-Qur-an disertai tadabbur, mengosongkan perut (banyak melakukan puasa sunnah-pen.), *Qiyaamul Lail*, munajat di waktu sahur dan bersahabat dengan orang-orang shalih."

Membaca al-Qur-an dengan melihat mush-haf (al-Qur-an) lebih utama dari membacanya dengan hafalan, demikian yang dikatakan oleh sahabat-sahabat kami dan hal ini sangat masyhur di kalangan Salaf ﷺ.

Tetapi hal ini tidak mutlak, karena jika seorang yang membaca al-Qur-an dengan hafalan dapat lebih mentadabburi dan memikirkan maknanya daripada dia membacanya dengan mush-haf, maka ketika itu membaca dengan hafalan lebih utama, dan kalau keduanya sama; maka yang lebih utama adalah membaca dengan mush-haf. Hal ini yang dimaksud oleh para ulama Salaf.

Terdapat beberapa atsar/pendapat tentang keutamaan meninggikan suara dan merendahkannya ketika membaca. Para ulama berpendapat bahwa untuk memadukan dua pendapat tersebut, membaca dengan suara rendah lebih selamat dari riya', maka hal ini lebih utama bagi siapa yang takut dan khawatir terjerumus ke dalam riya', tetapi apabila dia tidak khawatir akan riya', maka membaca dengan suara keras lebih utama dengan syarat dia tidak mengganggu orang lain, seperti orang yang shalat disekitarnya, orang tidur dan sebagainya.

Alasan keutamaan membaca dengan suara keras, karena manfaatnya bisa dinikmati orang lain, bisa menggugah hati si pembaca, memfokuskan pikiran dan pendengarannya terhadap bacaan, menghilangkan rasa kantuk serta menambah semangat. Selain itu, dapat menyadarkan orang lain dari tidur dan kelalaian. Kalau hal ini yang mendorongnya, maka membaca dengan suara keras lebih utama.

Disunnahkan untuk memperindah suara selama tidak keluar dari batasan/kaidah membaca dengan *tartil* (membaca dengan suara pelan dan teratur). Maka, ketika ia berlebihan dalam membaca dimana dia

menambah atau mengurangi salah satu huruf, hal tersebut ketika itu hukumnya haram. Membaca dengan melagu hukumnya sama dengan yang telah disebutkan di atas.

Hadits-hadits tentang memperindah suara ketika membaca al-Qur-an banyak disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* serta yang lainnya. Dan hal ini telah saya sebutkan dalam *Aadaabul Qiraa-ah.*

Disunnahkan juga ketika memulai bacaan di pertengahan surat agar memulainya dari awal satu masalah yang berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Demikian pula ketika berhenti, agar berhenti pada akhir satu masalah yang berkaitan antara yang satu dengan yang lain, tanpa terikat dengan akhir atau awal juz. Karena kebanyakan diantaranya terdapat di pertengahan masalah atau akhir suatu masalah. Dan hendaklah tidak mengikuti kebanyakan orang yang mengamalkan perbuatan tersebut, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu 'Ali al-Fadhil bin 'Iyadh ﷺ. "Janganlah engkau menjauhi petunjuk lantaran sedikit orang yang mengikutinya dan jangan tertipu dengan banyaknya pengikut kebathilan."

Oleh sebab itu, para ulama berpendapat bahwa membaca satu surat diantara surat-surat panjang dengan sempurna lebih utama daripada membaca sebagian, karena terkadang keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya tidak diketahui oleh kebanyakan manusia.

Pembahasan 8:

Hukum Membaca Surat al-An'aam pada Malam Ketujuh dalam Shalat Tarawih.[pent.]

Termasuk di antara bid'ah yang munkar, apa yang dilakukan oleh sebagian orang jahil dalam mengimami kaum muslimin ketika shalat Tarawih yaitu membaca surat al-An'aam secara sempurna pada raka'at terakhir di malam ketujuh dengan keyakinan bahwa hal tersebut termasuk sunnah, mereka menyangka bahwa surat tersebut turun sekaligus. Dari perbuatan seperti itu, mereka melakukan berbagai kemunkaran:

1. Keyakinan bahwa hal itu sunnah.
2. Mengajarkan pemahaman keliru kepada orang awam, bahwa hal itu sunnah, padahal bukan.

3. Memanjangkan rakaat kedua daripada rakaat pertama.
4. Membuat bosan para makmum.
6. Kekacauan bacaan.
7. Sengaja memendekkan rakaat-rakaat sebelumnya.

Pembahasan 9:

Hukum Menyebutkan Nama Surat dan Qira-ah Seseorang.[pent.]

Boleh menyebutkan surat al-Baqarah, surat Ali 'Imran, surat an-Nisaa', surat al-Ankabuut, demikian pula yang lainnya, hal tersebut tidak ada yang membencinya.

Sebagian ulama Salaf mengatakan: "Hal tersebut makruh, tetapi hanya disebutkan surat-surat yang didalamnya disebut al-Baqarah, dan yang di dalamnya disebut an-Nisaa', demikian pula yang lain."

Yang benar adalah yang pertama, ini adalah pendapat Jumhur Ulama dahulu maupun sekarang. Hadits-hadits dari Rasulullah ﷺ mengenai hal ini tak terhitung jumlahnya, demikian pula atsar dari para Sahabat dan ummat setelah mereka.

Juga tidak makruh mengatakan ini adalah qira-ah (bacaan) Abu 'Amr, qira-ah Ibnu Katsir dan sebagainya. Inilah pendapat yang shahih dan terpilih yang diamalkan oleh ulama Salaf dan ulama Khalaf, tanpa ada yang mengingkarinya.

Disebutkan dari Ibrahim an-Nakha'i bahwa ia berkata: "Mereka membenci cara si fulan dan bacaan si fulan." Tetapi yang benar adalah apa yang telah kami sebutkan.

Pembahasan 10:

Hukum Mengatakan Lupa terhadap Ayat atau Surat al-Qur-an.[pent.]

Dimakruhkan mengatakan: "Saya lupa ayat ini" atau, "Saya lupa surat ini," tetapi hendaklah mengatakan: "Saya telah dilupakan mengenai ayat atau surat tersebut, atau telah hilang dariku."

HADITS NO. 317 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Ibnu Mas'ud ﷺ ia berkata : Rasulullah ﷺ telah bersabda:

"لاَيَقُوْلُ أَحَدُكُمْ نَسِيْتُ آيَةَ كَذَا وَكَذَا، بَلْ هُوَ نُسِّيَ."

'Janganlah salah seorang diantara kalian mengatakan: 'Saya telah lupa ayat ini dan ini,' tetapi ia telah dijadikan lupa.'"[16]

Juga diriwayatkan dalam *ash-Shahihain*:

"بِئْسَمَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُوْلَ: نَسِيْتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ، بَلْ هُوَ نُسِّيَ."

"Alangkah jeleknya ucapan seseorang yang mengatakan: 'Saya telah lupa ayat begini dan begini', tetapi ia telah dijadikan lupa."

HADITS NO. 318 (SHAHIH)

Juga diriwayatkan dalam *ash-Shahihain* dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ mendengar seorang laki-laki membaca al-Qur-an, lalu beliau bersabda:

"رَحِمَهُ اللهُ، لَقَدْ أَذْكَرَنِي آيَةً كُنْتُ أَسْقَطْتُهَا"

"Semoga Allah merahmatinya, sungguh ia telah mengingatkanku satu ayat yang aku telah dijadikan lupa."[17]

Dalam satu riwayat dalam *ash-Shahih*:

"كُنْتُ أُنْسِيْتُهَا."

"Aku telah dilupakan olehnya."

[16] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 231. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/79- *Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 790).

[17] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 232. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/85 dan 87- *Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 788).

Pembahasan 11:

Adab Membaca al-Qur-an.

Ketahuilah bahwa adab membaca al-Qur-an serta bacaannya tidak mungkin dimuat hanya dalam beberapa jilid, tetapi kami ingin menunjukkan beberapa hal penting yang berkaitan dengan apa yang telah kami sebutkan secara ringkas.

Kami telah menyebutkan pada pembahasan yang lalu di permulaan kitab ini sebagian kecil dari adab-adab orang yang berdzikir.

Dan tentang orang yang membaca al-Qur-an, juga telah disebutkan beberapa adab yang berkaitan dengan bacaan pada bab Bacaan-bacaan dalam Shalat.

Kami juga telah menyebutkan secara rinci pada kitab *at-Tibyaan fii Aadaabi Hamlatil Qur-aan* bagi siapa yang ingin keterangan tambahan.

Wabillaahit taufiiq, wa Hua hasbii wa Ni'mal Wakiil.

Pembahasan 12:

Membaca al-Qur-an adalah Dzikir yang Paling Utama.[-pent.]

Ketahuilah bahwa membaca al-Qur-an adalah bentuk dzikir yang paling utama -sebagaimana yang telah kami sebutkan-. Oleh sebab itu, sepantasnya dilakukan secara berkesinambungan, tidak ada hari atau malam berlalu tanpa membaca al-Qur-an, dan seseorang sudah mendapat pahala bacaan meski hanya membaca beberapa ayat.

HADITS NO. 319 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab milik Ibnus Sunni dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"مَنْ قَرَأَ فِيْ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَمْسِيْنَ آيَةً لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ، وَمَنْ قَرَأَ مِئَةَ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِيْنَ ، وَ مَنْ قَرَأَ مِئَتَيْ آيَةٍ لَمْ يُحَاجِّهِ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَ مَنْ قَرَأَ خَمْسَ مِئَةٍ، كُتِبَ لَهُ قِنْطَارٌ مِنَ الْأَجْرِ."

"Barangsiapa yang membaca 50 ayat dalam sehari semalam, maka ia tidak dicatat sebagai orang yang lalai. Barangsiapa membaca 100 ayat, ia dicatat sebagai orang yang *qanith* (taat). Barangsiapa membaca 200 ayat, ia tidak akan dibantah oleh al-Qur-an pada hari Kiamat. Dan barangsiapa membaca 500 ayat, maka dicatat baginya perbendaharaan harta berupa pahala."[18]

Dalam sebuah riwayat: "Barangsiapa membaca 40 ayat," sebagai ganti dari "50 ayat." Dalam riwayat lain: "20 ayat."

Dan dalam satu riwayat dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ, telah bersabda:

"مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ"

'Barangsiapa membaca 10 ayat, ia tidak dicatat sebagai orang yang lalai.'"

Mengenai hal ini, banyak hadits disebutkan semacamnya.

Kami telah meriwayatkan banyak hadits tentang bacaan surat dalam sehari semalam, diantaranya; surat Yaasiin, surat al-Mulk, surat al-Waaqi'ah dan surat ad-Dhukhaan.

HADITS NO. 320 (DHA'IF)

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Rasulullah ﷺ:

"مَنْ قَرَأَ (يس) فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ، غُفِرَ لَهُ"

"Barangsiapa membaca surat Yaasiin dalam sehari semalam dalam rangka mencari ridha Allah, maka diampuni dosanya."[19]

HADITS NO. 321 (DHA'IF)

Dalam riwayat lain baginya:

[18] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 233. Hadits ini shahih dengan banyak syahidnya. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah* (no. 670) dengan sanad yang dha'if, riwayat kedua dengan no. 671, juga sanadnya dha'if. Tetapi bagi keduanya banyak syahid yang diriwayatkan oleh Syaikh kami dalam *ash-Shahiihah* (642-643).

[19] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 87. Hadits dha'if, diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah* (no. 673) dengan sanad yang dha'if.

"مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الدُّخَانِ فِيْ لَيْلَةٍ، أَصْبَحَ مَغْفُوْرًا لَهُ"

"Barangsiapa membaca surat ad-Dukhaan di malam hari, maka ia diampuni dosanya di pagi hari."[20]

HADITS NO. 322 (DHA'IF)

Dalam riwayat lain dari Ibnu Mas'ud ﷺ: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْوَاقِعَةِ فِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ، لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ"

"Barangsiapa membaca surat al-Waaqi'ah setiap malam, maka ia tidak akan ditimpa kemudharatan." [21]

HADITS NO. 323 (DHA'IF)

Dari Jabir ﷺ:

"كَانَ رَسُوْلُ اللهِ، لاَيَنَامُ كُلَّ لَيْلَةٍ حَتَّى يَقْرَأَ الٓمٓ تَنْزِيْلُ الْكِتَابِ، وَتَبَارَكَ"

"Rasulullah ﷺ tidak tidur setiap malamnya sampai beliau membaca *Alif laam miim Tanziilul Kitaab* (surat as-Sajdah) dan *Tabaaraka* (surat Al-Mulk)." [22]

HADITS NO. 324 (DHA'IF JIDDAN)

Dan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

[20] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 88. Hadits ini dha'if, diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah* (no. 673) dengan sanad yang dha'if.

[21] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 89. Hadits ini dha'if, diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah* (no. 679) dengan sanad yang dha'if sebagaimana yang telah di terangkan oleh Syaikh kami dalam *adh-Dha'iifah* (289).

[22] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 90. Hadits ini dha'if, diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah* (no. 674) dengan sanad yang dha'if sekali.

"مَنْ قَرَأَ فِيْ لَيْلَة ﴿إِذَا زُلْزِلَة الْأَرْضُ﴾، كَانَتْ لَهُ كَعَدْل نِصْف الْقُرْآن، وَمَنْ قَرَأَ ﴿قُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ﴾، كَانَتْ لَهُ كَعَدْل رُبْع الْقُرْآن، وَمَنْ قَرَأَ ﴿قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ﴾، كَانَتْ لَهُ كَعَدْل ثُلُث الْقُرْآن"

"Barangsiapa yang membaca pada malam hari *Idzaa Zulzilatil Ardhu* (az-Zalzalah) maka baginya sama seperti membaca separuh al-Qur-an, dan barangsiapa membaca *Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruun* (surat al-Kaafiruun), baginya pahala seperti membaca seperempat al-Qur-an, dan barangsiapa membaca *Qul Huwallaahu Ahad* (al-Ikhlash), maka baginya pahala sama dengan membaca sepertiga al-Qur-an." [23]

HADITS NO. 325 (DHA'IF)

Dalam satu riwayat :

"مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ وَأَوَّلَ ﴿حمٓ﴾، عُصِمَ ذَلِكَ الْيَوْمَ مِنْ كُلِّ سُوْءٍ."

"Barangsiapa membaca ayat Kursi dan awal surat Haa miim, maka pada hari itu ia dijaga dari segala macam keburukan."[24]

Hadits yang sama dengan apa yang telah kami sebutkan di atas banyak sekali, tetapi yang telah disebutkan sudah cukup mewakili. *Wallaahu a'lam bish Shawaab.*

Bagi-Nya segala puji dan nikmat dan hanya dengan-Nya kita mendapat taufiq serta terjaga dari perbuatan tercela.

[23] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 91. Hadits ini dha'if sekali, diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah* (684) dengan sanad yang dha'if sekali.

[24] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 92. Hadits ini dha'if, diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah* (685) dengan sanad yang dha'if.

BAB VII

UCAPAN *HAMDALAH*
(Memuji Allah ﷻ)

Firman Allah ﷻ:

قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَىٰٓ ﴿٥٩﴾

"Katakanlah: 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya.'" (QS. An-Naml: 59)

Firman-Nya:

وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ ﴿٩٣﴾

"Dan katakanlah: 'Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya.'" (QS. An-Naml: 93)

Firman-Nya:

وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا ﴿١١١﴾

"Dan katakanlah: 'Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak.'" (QS. Al-Israa': 111)

Firman-Nya:

لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ﴿٧﴾

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu." (QS. Ibrahim: 7)

Dan firman-Nya:

فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِى وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (QS. Al-Baqarah: 152)

Ayat-ayat yang secara jelas menunjukkan perintah mengucapkan *alhamdulillaah*, bersyukur kepada-Nya, serta keutamaan keduanya banyak sekali dan sangat terkenal.

HADITS NO. 326 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan Ibni Majah* serta *Musnad Abu 'Awanah al-Isfirayini*, penulis kitab *Mustakhraj 'alaa Shahih Muslim* رَحِمَهُمُ اللهُ, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau bersabda:

"كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لاَ يُبْدَأُ فِيْهِ بِالْحَمْدِ فَهُوَ أَقْطَعُ."

"Setiap urusan yang tidak dimulai dengan *alhamdu* (pujian kepada Allah), maka ia terputus."[1]

Dalam satu riwayat:

"بِحَمْدِ اللهِ."

"Dengan *alhamdulillaah*."

Dalam riwayat lain:

"بِالْحَمْدِ فَهُوَ أَقْطَعُ."

"Dengan *alhamdu*, maka ia terputus."

Dalam riwayat lain:

"كُلُّ كَلاَمٍ لاَ يُبْدَأُ فِيْهِ بِالْحَمْدِ لِلهِ؛ فَهُوَ أَجْذَمُ."

"Setiap ucapan yang padanya tidak dimulai dengan *alhamdulillaah*, maka ia terputus."

[1] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 93. Hadits ini dha'if, akan dijelaskan pada no. 805.

Dalam riwayat lain:

"كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لاَ يُبْدَأُ فِيْهِ بِـ "بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ" فَهُوَ أَقْطَعُ"

"Semua urusan yang padanya tidak dimulai dengan *'bismillaahir rahmaanirrahiim,"* maka ia terputus."

Kami telah meriwayatkan semua lafazh ini dalam kitab *al-Arba'iin* oleh al-Hafizh 'Abdul Qadir ar-Rahawai.[2] Dan hadits ini hasan.

Telah diriwayatkan secara *maushul* -sebagaimana- yang telah kami sebutkan, juga diriwayatkan secara *mursal*, tetapi riwayat dengan *maushul* sanadnya *jayyid* (bagus), dan jika hadits itu di riwayatkan secara *mursal* dan *maushul*, maka hukumnya *maushul* menurut Jumhur ulama, karena ia lebih *tsiqah* (terpercaya), dan hal ini dapat diterima menurut Jumhur.

Arti kata (ذِي بَالٍ) yaitu, ia memiliki keadaan yang dianggap penting.

Arti kata (أَقْطَعُ) yaitu kurang, sedikit berkahnya. Sedangkan (أَجْذَمُ) sama dengan (أَقْطَعُ).

[2] Ketika hadits tersebut ditakhrij oleh Syaikh kami dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (I), beliau menyandarkannya kepada as-Subki dalam *Thabaqaat asy-Syaafi'iyyah* (I/6), lalu hal ini dikritik oleh orang yang pengetahuannya belum mendalam di bidang ilmu takhrij dan kajian sanad, lalu beliau mengatakan: "Mengapa menyandarkan kepada as-Subki, padahal ia lebih akhir dan kitabnya tidak termasuk kitab yang memuat hadits?! Saya katakan: "Komentar atas pendapat ini terdiri dari berbagai segi; *Pertama*, asy-Syaikh ﷺ menyandarkannya kepada as-Subki, sementara ia masih *muta-akhkhir* (orang yang hidup belakangan), karena ia meriwayatkannya melalui jalan ar-Rahawai, maka ia berkata: "Sungguh as-Subki telah meriwayatkannya dari jalan al-Hafizh ar-Rahawai dengan sanadnya", hal itu karena penyusun kitab *Manaarus Sabiil* menisbatkannya kepada ar-Rahawai, maka jika tidak memungkinkan menelitinya dalam kitab ar-Rahawai, maka menurut kaidah takhrij harus dinisbatkan kepada orang yang meriwayatkannya dari jalan ar-Rahawai. *Kedua*, asy-Syaikh ingin berdiskusi dengan as-Subki mengenai hukum hadits tersebut, karena as-Subki telah bersusah payah menshahihkannya, padahal sebenarnya tidak demikian. *Ketiga*, sumber yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam takhrij adalah semua kitab yang meriwayatkan hadits secara lengkap dengan sanad-sanadnya, baik kitab biografi, *mu'jam*, berbagai makalah ataupun musnad-musnad dan seterusnya. *Keempat*, tidak selayaknya mencari sanad-sanad yang pendek, walaupun hal itu boleh-boleh saja karena tujuannya untuk mendapatkan sarana kritik, yaitu sanad, baik sanad itu panjang ataupun pendek. Inilah beberapa hal yang sempat saya koreksi dalam masalah ini, walaupun sebenarnya ada keterangan lebih lengkap dan keterangan-keterangan tambahan, kami memohon ketepatan kepada Allah pada apa yang kami lakukan dan kami ucapkan."

Para ulama berkata: "Disunnahkan memulai setiap karangan (tulisan), belajar, mengajar, berkhutbah, meminang, serta semua urusan penting dengan *alhamdulillaah*."

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Aku sangat menyukai agar setiap orang yang memulai khutbah atau urusan yang diinginkannya, memulainya dengan memuji Allah Ta'ala, menyanjung-Nya serta mengucapkan shalawat kepada Rasulullah ﷺ."

Disunnahkan membaca *alhamdulillaah* setiap memulai urusan penting -*sebagaimana yang telah disebutkan di atas*-, juga disunnahkan setelah makan, minum, bersin, ketika meminang seorang wanita, demikian pula ketika akad nikah dan setelah keluar dari WC.

Hal-hal tersebut akan dijelaskan secara rinci pada babnya masing-masing, lengkap dengan dalil serta rincian masalahnya, *insya Allah*.

Adapun keterangan mengenai apa yang dibaca setelah keluar dari WC, sudah dijelaskan pada babnya.

Juga disunnahkan -*memulai dengan hamdalah*- ketika menyusun buku, sebagaimana yang telah disebutkan. Demikian pula ketika memulai mengajar, ketika membaca hadits, fiqih atau yang lainnya.

Ucapan hamdalah yang paling baik adalah lafazh:

"اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ"

"Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam."

Hamdalah merupakan rukun khutbah Jum'at, rukun yang lainnya tidak sah sedikitpun darinya tanpa hamdalah.

Ucapan paling ringan yang wajib diucapkan adalah:

"اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ"

"Segala puji bagi Allah."

Lebih utama adalah menambahnya dengan sanjungan. Rincian lebih jelasnya ada dalam buku-buku fiqih, dengan syarat harus dalam bahasa Arab.

Pembahasan 1:

Membaca Hamdalah ketika Membuka dan Menutup Do'a.

Disunnahkan menutup do'a dengan (ucapan):

"الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنِ"

"Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam."

Demikian pula ketika memulainya (juga) dengan ucapan:

"الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنِ"

"Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam."

Allah ﷻ berfirman:

وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾

"Dan penutup do'a mereka ialah: 'Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam'." (QS. Yunus: 10)

Adapun memulai do'a dengan memuji Allah dan mengagungkan-Nya, akan disebutkan dalilnya dari hadits shahih dalam bab Shalawat kepada Rasulullah ﷺ. *Insya Allah Ta'ala.*

Pembahasan 2:

Membaca Hamdalah ketika Mendapat Nikmat atau Terlepas dari Musibah.

Disunnahkan memuji Allah ketika mendapatkan nikmat atau hilangnya sesuatu yang *makruh* (dibenci), baik yang terjadi pada diri sendiri, teman, ataupun kaum muslimin.

HADITS NO. 327 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ diberikan dua bejana berisi khamr dan susu pada saat beliau di*isra'*kan (diperjalankan dimalam hari), maka beliau

memperhatikan keduanya, lalu mengambil bejana yang berisi susu, maka Jibril berkata kepadanya:

"الْحَمْدُ لِلهِ الَّذِيْ هَدَاكَ لِلْفِطْرَةِ، لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ، غَـوَتْ أُمَّتُكَ."

"Segala puji bagi Allah yang telah menunjukimu kepada fitrah, seandainya engkau mengambil bejana yang berisi khamr, niscaya ummatmu akan sesat."[3]

HADITS NO. 328 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan yang lainnya dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ؛ قَالَ اللهُ تَعَالَى لِمَلاَئِكَتِه: قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ. فَيَقُوْلُ: قَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِه؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ. فَيَقُوْلُ: فَمَاذَا قَالَ عَبْدِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ: حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ. فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: ابْنُوْا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوْهُ بَيْتَ الْحَمْدِ."

"Apabila anak seorang hamba wafat, Allah berfirman kepada para Malaikat-Nya: 'Kalian telah mewafatkan anak hamba-Ku?' Mereka menjawab: 'Ya'. Lalu Dia berfirman: 'Kalian telah mengambil buah hatinya?' Mereka menjawab: 'Ya.' Lalu Dia berfirman: 'Apa yang diucapkan hamba-Ku ?' Mereka menjawab: 'Ia memuji-Mu dan selalu mengucapkan *istirjaa'* (ucapan *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*).' Maka Allah berfirman: 'Bangunkanlah untuk hamba-Ku satu rumah di dalam Surga, lalu namakanlah dengan *Baitul Hamdi* (rumah pujian).'"[4]

[3] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 234. Diriwayatkan oleh Muslim no. 168.

[4] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 235. Hadits ini *hasan lighairihi*. Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (1026- *Tuhfah*), Ahmad (IV/415),

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan."

Hadits-hadits mengenai keutamaan *hamdalah* banyak sekali dan sangat terkenal. Pada awal kitab ini telah disebutkan sejumlah hadits shahih mengenai *fadhilah* (keutamaan) kalimat *subhaanallaah, alhamdulillaah* dan yang sepertinya.

Pembahasan 3:

Kalimat Pujian yang Terbaik bagi yang Bersumpah Mengucapkan Pujian.

Para ulama *muta-akhkhirin* dari Khurasan berkata: Seandainya seseorang bersumpah bahwa ia benar-benar akan memuji Allah dengan kalimat pujian yang mencakup segala pujian *-di antara mereka ada yang berkata dengan pujian yang paling mulia-*, maka cara terbaik untuk melaksanakan sumpah tersebut yaitu dengan mengucapkan:

"اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْداً يُوَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِيءُ مَزِيْدَهُ."

'Segala puji bagi Allah dengan pujian yang dapat memenuhi semua nikmat-Nya dan mengimbangi tambahannya.'

Makna (يُوَافِي) adalah yang dapat memenuhi nikmat-Nya, dan makna (يُكَافِيءُ) dengan huruf *hamzah* di akhirnya, artinya dapat menyamai tambahan nikmat-Nya. Maksudnya, dengan pujian tersebut dapat

Ibnu Hibban (no. 726), Nu'aim bin Hammad dalam *Zawaa-iduz Zuhd* (no. 108) dari jalan Hammad bin Salamah, dari Abi Sinan: "Aku mengubur anakku -*Sinan*- sedang Abu Thalhah al-Khaulani duduk di sisi kuburan, tatkala aku hendak keluar, ia mengambil tanganku, lalu berkata: 'Maukah engkau kuberitahukan berita gembira hai Abu Sinan?' Aku katakan: 'Tentu saja.' Ia berkata: 'Telah menceritakan kepadaku adh-Dhahhak bin 'Abdirrahman bin 'Arzab dari Abu Musa al-Asy'ari, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda (lalu ia menyebutkan hadits tersebut). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan gharib." Saya katakan: "Sanadnya dha'if; karena Abu Sinan -*'Isa bin Sinan*- adalah *layyinul hadits*, *rijal* (para perawi) yang lainnya *tsiqah* (dapat dipercaya). Akan tetapi hadits tersebut memiliki jalan lain dari Abu Musa al-Asy'ari: Dikeluarkan oleh ats-Tsaqafi dalam *ats-Tsaqafiyyaat* (III/15/2) dari 'Abdul Hakam bin Maisarah al-Haritsi Abu Yahya, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Alqamah bin Murtsid dari Abu Bardah dari Abu Musa al-Asy'ari: (Dan ia menyebutkannya secara *marfu'*). Ia berkata: "Hadits ini *gharib* dari hadits ats-Tsauri, aku tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini, dan diriwayatkan oleh adh-Dhahhak dari 'Abdurrahman bin 'Arzab dan yang lainnya dari Abu Musa." Saya katakan: "Sanad *rijal* (para perawi)nya *tsiqah*, selain al-Harits, karena ia didha'ifkan oleh ad-Daraquthni, sebagaimana yang terdapat dalam *Lisaanul Miizaan* (III/394). Hadits tersebut dengan kedua jalannya hasan, *insya Allah*.

berkedudukan sebagai ungkapan rasa syukur atas kelebihan nikmat dan kebajikan yang dilimpahkan-Nya.

Mereka berkata: "Dan seandainya ia bersumpah untuk menyanjung Allah dengan sanjungan yang paling bagus, maka cara yang paling baik hendaklah ia membaca:

"لاَ أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ."

'Aku tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu, Engkau sebagaimana yang Engkau sanjungkan kepada diri-Mu sendiri.'"

Sebagian mereka menambahkan kalimat berikut di akhirnya:

"فَلَكَ الْحَمْدُ حَتَّى تَرْضَى."

"Maka, bagi-Mu-lah segala puji sehingga Engkau ridha."

Abu Sa'ad al-Mutawalli menggambarkan masalah ini bagi siapa yang bersumpah bahwa sesungguhnya ia akan menyanjung Allah ﷻ dengan pujian yang paling mulia dan paling agung, ia menambahkan di awal dzikir dengan kalimat سُبْحَانَكَ (Mahasuci Engkau).

HADITS NO. 329 (DHA'IF)

Dari Abu Nashr at-Tammar, dari Muhammad bin an-Nadhr رحمه الله, ia berkata:

قَالَ آدَمُ ﷺ: يَا رَبِّي! شَغَلْتَنِي بِكَسْبِ يَدِي، فَعَلِّمْنِي شَيْئًا فِيْهِ مَجَامِعُ الْحَمْدِ وَالتَّسْبِيْحِ، فَأَوْحَى اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَيْهِ: يَا آدَمُ! إِذَا أَصْبَحْتَ فَقُلْ ثَلاَثًا وَإِذَا أَمْسَيْتَ فَقُلْ ثَلاَثًا: الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ حَمْداً يُوَافِي نِعَمَهُ، وَيُكَافِيءُ مَزِيْدَهُ، فَذَلِكَ مَجَامِعُ الْحَمْدِ التَّسبِيْحِ.

"Adam berkata: 'Ya Rabbku, Engkau telah menyibukkan diriku dengan mata pencaharianku, maka ajarkanlah kepadaku sesuatu yang padanya terdapat kalimat yang mencakup pujian dan tasbih,'

maka Allah -*Tabaaraka wa Ta'ala*- mewahyukan kepadanya: 'Hai Adam! Jika engkau berada di waktu pagi, maka bacalah do'a berikut sebanyak tiga kali dan apabila engkau berada di waktu sore maka bacalah tiga kali, yaitu kalimat: 'Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam dengan pujian yang memenuhi semua nikmat-Nya dan menyamai tambahannya,' maka yang demikian itu telah mencakup pujian dan tasbih.'"[5]

Wallaahu a'lam.

[5] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 94. Hadits ini dha'if. As-Suyuthi berkata dalam *Tuhfatul Abraar bi Nukatil Adzkaar* (hal. 74): Ibnush Shalah berkata dalam *Musykilul Wasiith*: 'Hadits ini dha'if dan sanadnya terputus.'" Dan al-Hafizh berkata: "Para perawinya sampai Muhammad bin an-Nadhar yang *tsiqah*, tetapi Muhammad bin an-Nadhr tidak termasuk ahli hadits dan tidak datang darinya sesuatu yang *musnad*." Sejumlah orang meriwayatkan darinya dari ucapannya, di antaranya: 'Abdullah Ibnul Mubarak, Abdurrahman bin Mahdi, Yahya bin 'Abdul Malik bin Abi 'Utbah, Abu Usamah Hammad bin Usamah dan ia berkata: "Ia adalah orang Kufah yang paling ahli ibadah, dan Abu Nashr at-Tammar adalah seorang perawi atsar ini darinya, namanya 'Abdul Malik bin 'Abdil 'Aziz, telah salah orang yang menyangkanya Dawud bin Shalih, dia adalah Syaikh lama dari Madinah." Muhammad bin an-Nadhr ini meriwayatkan dari al-Auza'i, sanad dua hadits ini mauquf tanpa sanad dari al-Auza'i kepada Nabi ﷺ, manfaat yang dapat kita petik dari sini adalah mengetahui tingkatannya dan bahwa para Syaikhnya termasuk pengikut para Tabi'in. Kemungkinan besar, atsar ini sampai kepadanya dari sebagian kisah Israiliyyat.

BAB VIII

SHALAWAT KEPADA RASULULLAH ﷺ

Firman Allah ﷻ:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzaab: 56)

Hadits-hadits mengenai keutamaan shalawat dan perintah untuk mengucapkannya cukup banyak, tetapi dalam pembahasan ini kami hanya akan mengetengahkan sebagian darinya *-tanpa melupakan yang lainnya-* dalam rangka mengharap berkah untuk kitab ini.

HADITS NO. 330 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ﷺ bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً، صَلَّى اللهُ عَلَيه بِهَا عَشْراً."

"Barangsiapa yang membaca shalawat untukku sekali, niscaya Allah ﷻ bershalawat baginya sebanyak sepuluh kali."[1]

[1] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 236. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 384).

HADITS NO. 331 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan juga dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

"مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيهِ عَشْراً."

"Barangsiapa yang membaca shalawat untukku sekali, niscaya Allah ﷻ bershalawat atasnya sebanyak sepuluh kali."[2]

HADITS NO. 332 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

"أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلاَةً."

"Orang yang paling dekat denganku pada hari Kiamat nanti adalah orang yang paling banyak bershalawat kepadaku."[3]

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan." Ia mengatakan bahwa dalam bab ini, juga terdapat hadits dari 'Abdurrahman bin 'Auf, 'Amir bin Rabi'ah, Abu Hurairah, 'Ammar bin Abi Thalhah, Anas dan Ubay bin Ka'ab ﷺ.

HADITS NO. 333 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan an-Nasa-i* serta *Sunan Ibni Majah* dengan sanad yang shahih melalui Aus bin Aus ﷺ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

[2] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 237. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 408).

[3] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 95. Hadits ini *dha'if* (lemah). Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *at-Taariikh al-Kabiir* (V/177), at-Tirmidzi (482-*Tuhfah*), dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya (no. 908), dari jalan Musa bin Ya'qub az-Zam'i. 'Abdullah bin Kaisan mengabarkan kepadaku, bahwa 'Abdullah bin Syaddad mengabarkannya dari 'Abdullah bin Mas'ud, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: (Lalu ia menyebutkannya). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan gharib." Saya berkata: "Sanadnya dha'if (lemah); padanya terdapat Musa bin Ya'qub az-Zam'i, hafalannya jelek. Dan 'Abdullah bin Kaisan *maqbul* (dapat diterima)." **Faedah:** Ibnu Hibban berkata mengenai hadits ini: "Hadits ini merupakan bukti bahwa orang yang paling dekat dengan Rasulullah ﷺ pada hari Kiamat adalah *Ahli Hadits*, karena tidak ada dari kalangan ummat ini yang lebih banyak membaca shalawat selain mereka."

"إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَومَ الْجُمُعَةِ، فَأَكْثِرُوْا عَلَيَّ مِنَ الصَّلاَةِ فِيهِ؛ فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ مَعْرُوْضَةٌ عَلَيَّ."

"Sesungguhnya hari Jum'at termasuk hari-hari kalian yang paling utama, maka perbanyaklah oleh kalian membaca shalawat untukku pada hari itu. Karena sesungguhnya shalawat kalian ditampakkan dihadapanku."

Mereka (para Sahabat) bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana shalawat kami ditampakkan di hadapanmu, sedangkan engkau telah hancur?" Perawi mengatakan bahwa Aus ﷺ mengatakan: "Tulang-tulangmu telah hancur."

Nabi ﷺ menjawab:

"إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ."

"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan bagi bumi (memakan) jasad para Nabi."[4]

Saya berkata: "(أَرَمْتَ), dengan memfat-hahkan *ra'*, mensukunkan *mim* dan memfat-hahkan *ta*. Menurut al-Khaththabi, bentuk asalnya ialah (أَرْمَمْتَ), lalu mereka membuang salah satu dari kedua *mim*nya, sehingga jadilah (أَرَمْتَ). Demikian menurut dialek sebagian orang Arab, hal ini sama dengan ucapan mereka, (ظَلْتُ أَفْعَلُ كَذَا), bentuk asalnya ialah (ظَلِلْتُ). Sedangkan selain al-Khaththabi mengatakan bahwa lafazh tersebut adalah (أَرَمَّتْ), dengan memfat-hahkan *ra'*, mentasydidkan *mim* dan mensukunkan *ta'*. (أَرَمَّت الْعِظَامُ) artinya tulang-belulang telah hancur. Ada yang mengatakan bahwa dalam hal ini masih ada pendapat-pendapat lainnya. *Wallaahu a'lam.*"

[4] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 238. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1047,1531), an-Nasa-i (III/91-92), Ibnu Majah (1085, 1606), ad-Darimi (I/369), Ahmad (IV/8), al-Hakim (I/278) dan selainnya dari jalan al-Husain bin 'Ali al-Ju'fi dari 'Abdurrahman bin Yazid bin Jabir dari Abul Asy'ats ash-Shan'ani, dari Aus bin Abi Aus, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda (lalu ia menyebutkannya). Al-Hakim berkata: "Shahih menurut syarat al-Bukhari," dan disepakati oleh azd-Dzahabi. Saya berkata: "Sanad ini shahih, perawi-perawinya terpercaya yaitu perawi-perawi al-Bukhari dan Muslim. Selain Abul Asy'ats ash-Shan'ani, dia adalah Syurahil bin Adah, al-Bukhari tidak mengeluarkannya dalam *Shahih*nya, akan tetapi dalam *al-Adabul Mufrad*, oleh karena itu sanadnya shahih, tetapi tidak sesuai syarat al-Bukhari sebagaimana dikatakan oleh al-Hakim."

HADITS NO. 334 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* di dalam akhir bab Haji pada pasal Ziarah Kubur, dengan sanad yang shahih dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

"لاَ تَجْعَلُوْا قَبْرِي عِيْداً، وَصَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ."

"Jangan kalian menjadikan kuburanku sebagai hari raya, tetapi bershalawatlah kalian untukku, karena sesungguhnya shalawat kalian akan sampai kepadaku, dimanapun kalian berada."[5]

HADITS NO. 335 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan pula dengan sanad yang shahih dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

"مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلاَّ رَدَّ اللهُ عَلَيَّ رُوْحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ."

"Tidaklah seseorang mengucapkan salam kepadaku melainkan Allah mengembalikan ruhku kepadaku hingga aku dapat menjawab salamnya."[6]

[5] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 239. Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2042), dan Ahmad (II/367), dari jalan 'Abdullah bin Nafi' ia berkata: "Telah mengabarkan kepadaku Ibnu Abi Dzi'-b dari Sa'id al-Maqbari dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda (lalu ia menyebutkannya)." Saya berkata: "Sanad ini hasan, perawi-perawinya *tsiqah* selain 'Abdullah bin Nafi' ash-Shai-igh, *shahihul kitab*, tetapi hafalannya sedikit lemah."

[6] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 240. Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2041). Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin 'Auf, telah memberitahu kepada kami al-Muqri, telah menceritakan kepada kami Haiwah, dari Abu Shakhr Humaid bin Ziyad, dari Yazid bin 'Abdullah bin Qusaith dari Abi Hurairah, bahwa Rasullullah ﷺ bersabda, (lalu ia menyebutkannya). Saya berkata: "Sanad ini hasan, perawi-perawinya *tsiqah*, selain Abu Shakhr Humaid bin Ziyad yaitu al-Kharrath, ia adalah *shaduq*.

Pasal 1

PERINTAH MENGUCAPKAN SHALAWAT DAN SALAM BAGI ORANG YANG MENDENGAR (DISEBUTKAN) NAMA NABI ﷺ

HADITS NO. 336 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

"رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ."

"Terhina (celaka)lah seseorang yang apabila namaku disebut dihadapannya, lalu ia tidak membaca shalawat untukku."[7]

Imam at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan."

HADITS NO. 337 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dengan sanad yang *jayyid* (baik) dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

"مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ؛ فَلْيُصَلِّ عَلَيَّ؛ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً؛ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْراً."

"Barangsiapa mendengar namaku disebutkan di hadapannya, hendaklah ia mengucapkan shalawat untukku, karena sesungguhnya barangsiapa yang membaca shalawat untukku sekali, maka Allah bershalawat atasnya sepuluh kali."[8]

[7] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 241. Hadits ini *shahih lighairihi*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3613), Ahmad (II/254) dan al-Hakim (I/549), dari jalan 'Abdurrahman bin Ishaq dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqbari dari Abu Hurairah, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ (lalu ia menyebutkannya)." Berkata at-Tirmidzi: "Hadits ini *hasan gharib*." Saya berkata: "Benar apa yang ia katakan, tetapi hadits ini memiliki beberapa *syahid* (penguat) dari sekelompok Sahabat yang dapat mengangkatnya ke derajat shahih."

[8] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 242. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 643), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (61-62) Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah*

HADITS NO. 338 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan pula di dalam kitab Ibnus Sunni dengan sanad yang dha'if melalui Sahabat Jabir ﷺ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

"مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ؛ فَقَدْ شَقِيَ."

"Barangsiapa telah yang tidak membaca shalawat untukku ketika namaku disebut di hadapannya, sesungguhnya ia telah celaka."[9]

HADITS NO. 339 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari 'Ali ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

"اَلْبَخِيلُ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ."

"Orang kikir ialah orang yang ketika namaku disebut dihadapannya, ia tidak bershalawat kepadaku."[10]

Imam at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih.

HADITS NO. 340 (HASAN)

Kami telah meriwayatkannya dalam kitab an-Nasa-i dari riwayat al-Hushain bin 'Ali ﷺ, dari Nabi ﷺ.

(no. 382) serta selainnya. Dari beberapa jalan dari Anas secara *marfu'*. Saya berkata: "Hadits ini shahih."

[9] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 96. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 83). Saya berkata: "Sanadnya *dha'if* sebagaimana dikatakan penulis ﷺ."

[10] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 243. Hadits ini shahih dengan beberapa penguatnya. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3614), dan an-Nasa-i di kitabnya *'Amalul Yaum wal Lailah* (no.55-56), Ahmad (I/201), Ibnu Hibban (2388-*Mawarid*), Ibnu Sunni (384), al-Hakim (I/549), al-Qadhi Isma'il di kitabnya (*Fadhlus Shalaati 'alan Nabi* no.32) dan selainnya, dari jalan Sulaiman bin Bilal dari 'Imarah bin Ghaziyah, dari 'Abdullah bin 'Ali bin al-Husain bin 'Ali bin Abi Thalib, dari ayahnya, dari Husain bin 'Ali bin Abi Thalib, dari 'Ali bin Abi Thalib, ia berkata: "Rasulullah bersabda (lalu ia menyebutnya)." At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini *hasan gharib shahih*." Dan al-Hakim berkata: "Sanadnya shahih," dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Saya berkata: "Sanadnya hasan, *insya Allah*, perawi-perawinya terpercaya selain 'Abdullah bin 'Ali bin al-Husain, banyak yang telah meriwayatkan darinya dan Ibnu Hibban menganggapnya *tsiqah* (terpercaya). Dan hadits ini mempunyai *syawahid* yang dicantumkan oleh al-Qadhi Isma'il di kitabnya *Fadhlus Shalaati 'alan Nabi* (no. 37-39), dan syahid dari hadits Anas dishahihkan oleh an-Nasa-i. Kesimpulan-nya, hadits ini shahih dengan sejumlah syawahidnya."

Imam Abu 'Isa at-Tirmidzi, sehubungan dengan hadits ini mengatakan bahwa telah diriwayatkan dari sebagian ulama, ia berkata: "Apabila seseorang membaca shalawat untuk Nabi ﷺ sekali (saja) di dalam majelis, maka hal itu mencukupi apa yang ada (terjadi) dalam majelis tersebut."[11]

Pasal 2
SIFAT SHALAWAT UNTUK NABI ﷺ

Dalam pembahasan bacaan shalat, kami telah mengemukakan Sifat Shalawat untuk Nabi ﷺ, beberapa hal yang berkaitan dengannya, serta penjelasan mengenai kesempurnaannya dan batas minimalnya. Mengenai pendapat sebagian sahabat kami dan Ibnu Abi Zaid al-Maliki yang menganggap sunnah, menambahkan kalimat berikut:

"وَارْحَمْ مُحَمَّداً وَآلَ مُحَمَّد."

"Rahmatilah Muhammad dan keluarga Muhammad."

Tambahan ini adalah bid'ah yang tidak ada dasarnya. Bahkan Imam Abu Bakar Ibnul 'Arabi al-Maliki mengecam keras hal tersebut di dalam kitab *Syarh at-Tirmidzi* dan menyalahkan Ibnu Abi Zaid dalam hal itu serta menganggap bodoh orang yang melakukannya. Untuk itu, ia mengatakan bahwa hal tersebut dilarang, karena Nabi ﷺ telah mengajarkan kepada kita cara mengucapkan shalawat untuk beliau. Melebihi (menambah) hal tersebut berarti meremehkan sabdanya dan sekaligus berani berbuat kurang sopan terhadap beliau.

Wabillaahit taufiiq.

[11] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 244. Hadits ini *hasan lighairihi*. Diriwayatkan oleh an-Nasa-i di kitabnya *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 55-56), Ibnu Hibban (no. 2388) dan al-Hakim (I/549), dari jalan Sulaiman *-yaitu Ibnu Bilal-*, ia berkata, telah menceritakan kepadaku 'Imarah bin Ghaziyah, ia berkata: "Aku telah mendengar 'Abdullah bin 'Ali bin Husain mengabarkan dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda (lalu ia menyebutkannya)." Al-Hakim berkata: "Sanadnya shahih." Dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Saya katakan: "Padanya terdapat kelemahan, karena 'Abdullah bin 'Ali *maqbul* (bisa diterima) jika ada penguat, karena dia *layyinul hadits*." (Artinya, ketika diteliti, tetapi kalau tidak, maka haditsnya *layyin*, akan tetapi ia dikuatkan oleh hadits sebelumnya).

Pembahasan 1:

Menggabungkan Shalawat dan Salam.

Apabila seseorang membaca shalawat untuk Nabi ﷺ, hendaklah ia menggabungkan antara shalawat dan salam, jangan hanya mengucapkan salah satu dari keduanya. Untuk itu, ia jangan hanya mengucapkan (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ), dan jangan pula hanya mengucapkan (عَلَيْهِ السَّلَامُ).

Pembahasan 2:

Disunnahkan Mengucapkan Shalawat dan Salam dengan Suara Keras.

Ketika membaca hadits dan lain-lain yang semakna dengannya, apabila disebut nama Rasulullah ﷺ, disunnahkan mengucapkan shalawat dan salam untuknya dengan suara keras, tetapi tidak boleh berlebihan. Diantara ulama yang menganjurkan agar mengeraskan suara dalam mengucapkan shalawat dan salam ialah Imam al-Hafizh Abu Bakar al-Khathib al-Baghdadi dan selainnya. Dan saya telah menukilnya dalam kitab *'Uluumul Hadiits*. Para ulama dari kalangan sahabat kami serta yang lainnya juga menetapkan, bahwa disunnahkan mengeraskan suara ketika mengucapkan shalawat dan salam untuk Rasulullah ﷺ dalam *talbiyah*. *Wallaahu 'alam*.

Pembahasan 3:

Membuka Do'a dengan Hamdalah dan Shalawat kepada Nabi ﷺ.

HADITS NO. 341 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud*, *Jaami' at-Tirmidzi* dan *Sunan an-Nasa-i* dari Fudhalah bin 'Ubaid رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ mendengar seorang lelaki berdo'a di dalam shalatnya tanpa memuji Allah ﷻ, dan tanpa membaca shalawat atas Nabi ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Orang ini sangat terburu-buru.'

Kemudian beliau memanggilnya dan berkata kepadanya atau kepada selainnya:

"إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ؛ فَلْيَبْدَأْ بِتَمْجِيدِ رَبِّهِ سُبْحَانَهُ؛ وَ الثَّنَاءِ عَلَيْهِ، ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، ثُمَّ يَدْعُو بَعْدُ بِمَا شَاءَ."

'Apabila salah seorang diantara kalian berdo'a, maka hendaklah memulainya dengan memuji Rabb-nya dan menyanjung-Nya kemudian membaca shalawat untuk Nabi ﷺ, setelah itu berdo'a menurut kehendaknya.'"[12]

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih."

HADITS NO. 342 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, ia berkata:

إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْقُوْفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَ الْأَرْضِ، لاَ يَصْعَدُ مِنْهُ شَيْءٌ حَتَّى يُصَلَّى عَلَى نَبِيِّكَ ﷺ

"Sesungguhnya do'a itu terhenti di antara langit dan bumi, tidak ada satu pun darinya yang dapat naik sebelum engkau membaca shalawat kepada Nabimu ﷺ."[13]

Saya mengatakan: "Para ulama sepakat akan disunnahkannya memulai do'a dengan membaca *hamdalah* (memuji kepada Allah) dan menyanjung-Nya, kemudian membaca shalawat untuk Rasulullah ﷺ demikian pula menutup do'a dengan membaca keduanya. Atsar yang menganjurkan hal ini cukup banyak lagi terkenal."

[12] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 245. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1481), at-Tirmidzi (3476-3477), an-Nasa-i (III/44-45), Ahmad (VI/18), Ibnu Hibban (no. 510) dan al-Hakim (I/230), dari beberapa jalan dari Abu Hani' Humaid bin Hani', bahwa Abu 'Ali 'Amr bin Malik telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya ia mendengar Fudhalah bin 'Ubaid, Sahabat Rasulullah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ mendengar seseorang... (lalu ia menyebutkannya)." At-Tirmidzi berkata pada riwayat pertama: "Hadits ini hasan" dan pada riwayat kedua: "Hadits ini hasan shahih." Al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih sesuai syarat Muslim." Dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Saya berkata: "Sanadnya shahih, para perawinya *tsiqah*, yaitu perawi Muslim, selain 'Amr bin Malik atau an-Nakri, dan ia *tsiqah*."

[13] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 97. Hadits ini *mauquf dha'if*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (484) secara *mauquf*, dengan sanad yang lemah karena adanya Abu Qurratul Asadi, dan ia *majhul* (tidak dikenal).

Pasal 4

MEMBACA SHALAWAT UNTUK PARA NABI BESERTA KELUARGA MEREKA

Para ulama sepakat tentang membaca shalawat untuk Nabi kita Muhammad ﷺ, demikian pula untuk mereka yang termasuk ke dalam golongan orang yang boleh dishalawati. Shalawat ini di sunnahkan untuk para Nabi lainnya dan para Malaikat secara terpisah. Membaca shalawat untuk selain para Nabi, menurut pendapat mayoritas ulama pada dasarnya tidak boleh. Oleh karena itu, tidak boleh dikatakan Abu Bakar ﷺ. Sehubungan dengan larangan ini, para ulama masih berselisih pendapat, sebagian dari sahabat kami mengatakan bahwa hal tersebut *haram.* Mayoritas mereka mengatakan bahwa hal tersebut *makruh tanzih.* Dan tidak sedikit di antara mereka berpendapat bahwa hal tersebut tidak *makruh,* melainkan hanya bertentangan dengan hal yang lebih utama.

Tetapi, pendapat yang shahih dan dipegang oleh mayoritas ulama adalah *makruh tanzih*, karena hal tersebut adalah syi'ar dari ahli bid'ah, sedangkan kita dilarang menggunakan syi'ar mereka. Perkara yang dimakruhkan ialah suatu perkara yang dilarang oleh syari'at secara khusus.

Sahabat-sahabat kami mengatakan: "Menurut pendapat yang dapat dijadikan pegangan dalam masalah ini, bahwa bershalawat merupakan kekhususan bagi kalangan ulama Salaf yang ditujukan untuk para Nabi. Sebagaimana perkataan kami, ﷻ hanya dikhususkan untuk Allah saja. Untuk itu, tidak boleh dikatakan Muhammad ﷻ, sekalipun pada kenyataannya beliau adalah orang yang mempunyai sifat mulia lagi agung. Juga tidak boleh mengatakan Abu Bakar dan 'Ali ﷺ, sekalipun maknanya memang benar."

Ulama Salaf membolehkan bershalawat untuk selain para Nabi bila mereka diikutkan setelah para Nabi. Untuk itu, boleh mengucapkan:

"اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَتْبَاعِهِ."

"Ya Allah, limpahkan shalawat kepada Nabi Muhammad, keluarga, para Sahabatnya, isteri-isterinya, keturunan dan para pengikutnya."

Hal ini berdasarkan hadits-hadits shahih, sebagaimana kita juga diperintahkan membacanya (dengannya) dalam *tasyahhud*. Dan para ulama Salaf juga masih tetap melakukannya, sekalipun di luar shalat.

Mengenai ucapan salam, Syaikh Abu Muhammad al-Juwaini dari kalangan sahabat kami mengatakan bahwa pengertian salam sama dengan shalawat. Salam tidak boleh ditujukan kepada orang yang *ghaib* (tidak hadir) dan tidak boleh ditujukan secara khusus kepada selain para Nabi. Tidak boleh dikatakan: "'Ali عليه السلام." Dalam hal ini, sama saja antara orang yang masih hidup dan orang yang sudah meninggal dunia. Bagi orang yang hadir, ucapan salam boleh ditujukan kepadanya. Untuk itu, boleh mengucapkan: سَلَامٌ عَلَيْكَ (semoga kesejahteraan terlimpah kepadamu), atau سَلَامٌ عَلَيْكُمْ, atau السَّلَامُ عَلَيْكَ, atau السَّلَامُ عَلَيْكُمْ. Hal ini telah disepakati. Adapun penjelasan secara rinci akan kami kemukakan pada babnya masing-masing.

Pembahasan 1:

Hukum Mengucapkan ﷺ, رحمه الله dan semisalnya.[pent.]

Disunnahkan mengucapkan ﷺ dan رحمه الله untuk para Sahabat dan para Tabi'in serta orang-orang setelah mereka dari kalangan ulama, ahli ibadah dan semua orang-orang pilihan. Maka kita mengucapkan untuk mereka kalimat ﷺ (semoga Allah meridhainya), atau رحمه الله (semoga Allah merahmatinya) dan kalimat lain yang semakna.

Mengenai apa yang dikatakan oleh sebagian ulama bahwa ucapan ﷺ hanya khusus bagi para Sahabat, sedangkan selain mereka hanya boleh mengucapkan رحمه الله saja; pendapat tersebut tidak benar, dan tidak disepakati, tetapi pendapat shahih yang dipegang oleh mayoritas ulama adalah bahwa hal tersebut sunnah, dalilnya cukup banyak. Apabila yang disebutkan adalah seorang Sahabat anak seorang Sahabat, maka dikatakan ﷺ, seperti Sahabat Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Hal yang sama dikatakan pula kepada Ibnu 'Abbas, Ibnuz Zubair, Ibnu Ja'far, dan Usamah bin Zaid serta yang lainnya. Tujuannya ialah agar do'a tersebut mencakup Sahabat yang bersangkutan dan orang tuanya secara keseluruhan.

Pembahasan 2:

Ucapan jika Disebutkan Nama Luqman atau Maryam.[pent.]

Apabila ada yang mengatakan: "Apakah jika disebut nama Luqman dan Maryam kita harus mengucapakan shalawat untuk keduanya sebagaimana ucapan terhadap para Nabi, atau mengucapkan *taradhdhi* (ﷺ) seperti ucapan bagi para Sahabat dan para wali, atau mengucapkan bagi keduanya: عَلَيْهِمَا السَّلَامُ? Jawabannya adalah: Menurut mayoritas ulama, keduanya bukan termasuk Nabi. Pendapat yang mengatakan bahwa keduanya termasuk Nabi adalah pendapat yang *syadz* (ganjil), tidak perlu dihiraukan dan tidak juga dijadikan sebagai rujukan. Hal ini telah saya jelaskan dalam kitab *Tahdziibul Asmaa-i wal Lughaat.*

Jika hal tersebut sudah difahami, maka sebagian para ulama berkata yang dari perkataannya tersebut dapat difahami bahwa ketika Luqman atau Maryam disebut, maka kita mengucapkan:

"صَلَّى اللهُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ وَعَلَيْهِ وَسَلَّمَ."

"Semoga shalawat dan salam Allah atas para Nabi dan atasnya."

Atau:

"صَلَّى اللهُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ وَعَلَيْهَا وَسَلَّمَ."

"Semoga shalawat dan salam Allah atas para Nabi dan atasnya."

Dikatakan demikian karena keduanya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada siapa yang disebut dengan ﷺ, karena di dalam al-Qur-an terdapat dalil yang menunjukkannya. Menurut hemat kami, pendapat ini tidak menjadi masalah, tetapi menurut pendapat yang lebih kuat adalah mengucapkan ﷺ atau رَضِيَ اللهُ عَنْهَا , karena ucapan ini ditujukan kepada orang selain para Nabi, dan keduanya (Luqman dan Maryam) bukanlah Nabi.

Imam al-Haramain menukil suatu kesepakatan ulama yang menyatakan bahwa Maryam bukan seorang Nabi, ia menyebutnya dalam kitab *al-Irsyaad.* Seandainya hanya mengucapkan عَلَيْهِ السَّلَامُ, maka menurut lahiriyahnya, hal itu tidak mengapa.

Wallaahu a'lam.

BAB IX

DZIKIR DAN DO'A UNTUK PERKARA TERTENTU

Semua dzikir dan do'a yang telah saya sebutkan dalam bab terdahulu diamalkan secara berulang setiap siang dan malam hari, seperti yang dijelaskan sebelumnya. Adapun yang akan saya ketengahkan sekarang adalah dzikir-dzikir dan do'a-do'a yang hanya berlaku pada waktu-waktu tertentu karena penyebab yang bersifat mendadak, karena itu dalam mengetengahkannya tidak berurutan.

Pasal 1
DO'A ISTIKHARAH

HADITS NO. 343 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dari Jabir bin 'Abdillah ﷺ, ia berkata:"Rasulullah ﷺ mengajarkan beristikharah kepada kami dalam semua urusan, seperti halnya (beliau mengajarkan kepada kami) suatu surat al-Qur-an. Beliau bersabda, "Apabila seseorang diantara kalian hendak melakukan suatu perkara hendaklah ia shalat dua rakaat yang bukan shalat fardhu, kemudian berdo'a:

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ؛ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوْبِ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ

تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِيْنِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي –أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ– فَاصْرِفْهُ عَنِّي، وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ."

"'Ya Allah, sesungguhnya aku beristikharah kepada-Mu dengan ilmu-Mu, aku memohon kekuasan dengan kekuasaan-Mu, aku memohon kepada-Mu sebagian dari karunia-Mu yang agung, sesungguhnya Engkau Mahakuasa, sedangkan aku tidak berkuasa, Engkau mengetahui, sedangkan aku tidak mengetahui, dan Engkau Mahamengetahui yang ghaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui perkara ini baik untukku dalam agamaku, penghidupanku, dan akibat dari urusanku -*atau Jabir* ﷺ *mengucapkan: 'Dalam perkaraku yang dekat dan yang kemudian'*-, maka tetapkanlah perkara ini untukku dan mudahkanlah bagiku untuk melakukannya, kemudian berkahilah aku dengannya, jika Engkau tahu perkara ini buruk bagiku dalam agamaku, penghidupanku dan akibat dari perkaraku -*atau Jabir* ﷺ *mengucapkan: 'Dalam perkaraku yang dekat dan yang kemudian'*-, maka palingkanlah ia dariku (dan palingkanlah aku darinya) dan takdirkanlah kebaikan untukku sebagaimana mestinya, kemudian ridhailah aku dengannya.'

Jabir ﷺ mengatakan: 'Hendaklah ia menyebutkan keperluannya.'"[1]

Para ulama mengatakan bahwa disunnahkan beristikharah dengan shalat dan mengucapkan do'a tersebut, shalat yang dilakukannya adalah dua rakaat shalat sunnah. Menurut pengertian lahiriyahnya, shalat sunnah tersebut dapat dianggap sah dengan dua rakaat shalat sunnah rawatib, shalat sunnah Tahiyyatul Masjid, dan shalat sunnah lainnya. Pada rakaat pertama, sesudah al-Fatihah hendaknya membaca surat al-Kaafiruun, sedangkan pada rakaat kedua adalah surat al-Ikhlash. Seandainya seseorang berhalangan dan tidak dapat menunaikan shalat, ia boleh beristikharah hanya dengan do'a. Disunnahkan membuka dan mengakhiri do'a tersebut dengan ucapan *hamdalah* dan shalawat serta salam untuk Rasulullah ﷺ. Istikharah disunnahkan dalam semua

[1] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 246. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/48, XI/183, XIII/375 - *Fat-hul Baari*).

perkara, seperti yang dijelaskan oleh nash hadits shahih ini. Apabila seseorang telah melakukan istikharah, ia boleh mengerjakan hal yang dimaksud menurut apa yang disenangi boleh hatinya. *Wallaahu a'lam.*

HADITS NO. 344 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dengan sanad yang dha'if *-didha'ifkan oleh at-Tirmidzi dan yang lainnya-* dari Abu Bakar ﷺ, ia berkata: "Bahwa Nabi ﷺ apabila hendak melakukan suatu urusan, terlebih dahulu beliau mengucapkan do'a berikut:

"اللَّهُمَّ خِرْلِي، وَاخْتَرْلِي."

"Ya Allah, berilah aku pilihan dan pilihkanlah untukku."[2]

HADITS NO. 345 (DHA'IF JIDDAN)

Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni, dari Anas ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

"يَا أَنَسُ! إِذَا هَمَمْتَ بِأَمْرٍ فَاسْتَخِرْ رَبَّكَ فِيْهِ سَبْعَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ انْظُرْ إِلَى الَّذِي سَبَقَ إِلَى قَلْبِكَ؛ فَإِنَّ الْخَيْرَ فِيْهِ."

'Hai Anas, apabila engkau berniat melakukan suatu perkara, maka beristikharahlah kepada Rabb-mu padanya sebanyak 7 kali. Kemudian perhatikan, manakah yang lebih dicenderungi oleh hatimu, karena sesungguhnya kebaikan ada padanya.'"[3]

[2] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 98. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3516), Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 597), dan al-Khara-ithi (498- *Muntaqa as-Salafi*), serta Ibnu 'Adi dalam *al-Kaamil* (III/1090) dari jalan Zanfal bin 'Abdillah al-'Urfi dari Ibnu Abi Mulaikah, dari 'Aisyah, dari Abu Bakar ash-Shiddiq, bahwa Nabi ﷺ bersabda (lalu ia menyebutkannya). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengenalnya kecuali dari hadits Zanfal, ia *dha'if* menurut Ahli Hadits, dan tidak diperhatikan." Al-Hafizh mendha'ifkannya dalam *Fat-hul Baari* (1/184), sebagaimana yang dikatakannya.

[3] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 99. Hadits ini *dha'if jiddan* (lemah sekali). Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (598) dengan sanad yang sangat lemah, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hafizh dalam *Fat-hul Baari* (XI/187), dan Syaikhnya al-'Iraqi dalam *Syarh at-Tirmidzi* (q. 335/A). Didalamnya terdapat beberapa cacat. *Pertama*, didalamnya terdapat orang-orang yang tidak dikenal, seperti 'Abdullah bin al-Humairi dan

Sanad hadits ini *gharib*, didalamnya terdapat orang-orang yang aku tidak mengenalnya.

Pasal 2

DO'A DAN DZIKIR YANG DIUCAPKAN DI WAKTU GENTING DAN DI WAKTU MENGHADAPI BERBAGAI MACAM GANGGUAN

1. Do'a ketika Mengalami Kesulitan dan Menghadapi Perkara Penting.

HADITS NO. 346 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ apabila mengalami kesulitan, beliau mengucapkan do'a berikut:

"لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ."

"Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah Yang Mahaagung lagi Mahapenyantun, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah, Rabb 'Arsy yang agung. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah, Rabb langit dan bumi, serta Rabb 'Arsy yang mulia."[4]

Dalam riwayat Muslim disebutkan:

an-Nadhr bin Anas bin Malik, sepertinya mereka itulah yang dimaksud oleh penulis ﷺ. *Kedua*, didalamnya terdapat Ibrahim bin al-Barra', ia sangat lemah, ia pernah menyebutkan hadits-hadits bathil.

[4] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 247. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/145-*Fat-hul Baari*), dan Muslim (XVII/43-*Nawawi*).

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ، قَالَ ذٰلِكَ

"Bahwa Nabi ﷺ apabila mengalami suatu kesulitan, beliau mengucapkan do'a tersebut."

Perkataan (حَزَبَهُ أَمْرٌ) artinya mengalami suatu perkara penting, atau mengalami kesulitan.

HADITS NO. 347 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Anas ﷺ, ia berkata bahwa Nabi ﷺ apabila mengalami suatu kesulitan, beliau mengucapkan do'a berikut:

"يَا حَيُّ، يَا قَيُّوْمُ، بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ."

"Wahai Yang Mahahidup, wahai Yang Mahaberdiri sendiri, aku memohon pertolongan dengan rahmat-Mu."[5]

Al-Hakim berkata: "Sanad hadits ini shahih."

HADITS NO. 348 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan pula dalam kitab at-Tirmidzi dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Nabi ﷺ apabila mengalami suatu perkara yang menyusahkannya, beliau mengangkat kepalanya ke langit, lalu mengucapkan:

"سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ."

"Mahasuci Allah, Yang Mahaagung."

Dan jika beliau bersungguh-sungguh dalam berdo'a, beliau mengucapkan:

[5] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 248. Hadits ini *hasan lighairihi*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3593-*Tuhfah*), dan Ibnus Sunni (339), dari jalan Yazid ar-Raqqasyi, dari Anas ﷺ, dan at-Tirmidzi mendha'ifkannya. Saya katakan: "Benar apa yang dikatakan, bahwa Yazid ar-Raqqasyi, ia dha'if." Tetapi menurut al-Hakim, hadits ini memiliki syahid (I/509) dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ, tetapi padanya terdapat kelemahan. Kesimpulannya, hadits ini hasan karena keduanya saling menguatkan, *wallaahu 'alam.*

"يَا حَيُّ! يَا قَيُّوْمُ."

"Wahai Yang Mahahidup, wahai Yang Mahaberdiri sendiri."[6]

HADITS NO. 349 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Anas ﷺ, ia berkata, bahwa do'a yang paling banyak diucapkan Nabi ﷺ ialah:

"اللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَ فِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ."

"Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa Neraka."[7]

Imam Muslim menambahkan dalam riwayatnya, bahwa Anas ﷺ apabila hendak mengucapkan suatu do'a, ia selalu mengucapkan do'a ini, dan apabila hendak berdo'a dengan do'a lainnya, ia selalu menyertakan do'a ini.

HADITS NO. 350 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan an-Nasa-i* dan kitab Ibnus Sunni dari 'Abdullah bin Ja'far, dari 'Ali ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepadaku kalimat-kalimat berikut, beliau memerintahkan kepadaku apabila tertimpa kesulitan atau kesusahan agar mengucapkannya, yaitu:

[6] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 100. Hadits ini sangat lemah. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi no. 3436 dan Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* no. 340; dari jalan Ibnu Abi Fudaik dari Ibrahim bin al-Fadhl dari al-Maqbari dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda (lalu ia menyebutkannya). Didha'ifkan oleh at-Tirmidzi dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (V/123). Saya katakan: "Sanadnya dha'if sekali, di dalamnya terdapat Ibrahim bin Fadhl al-Makhzumi, ia *matruk*, tidak dapat dijadikan sebagai syahid, dan ia tidak memiliki kemuliaan."

[7] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 249. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/191-*Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 2690).

"لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ الْكَرِيْمُ الْعَظِيْمُ، سُبْحَانَهُ، تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ."

'Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung, Mahasuci Allah, Rabb 'Arsy yang agung, segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.'"[8]

'Abdullah bin Ja'far selalu mengajarkan do'a ini dan meniupkannya kepada *al-mau'uk*. Ia mengajarkannya juga kepada anak-anak perempuannya yang dinikahi oleh orang luar (bukan kerabatnya).

Saya berkata: "(الْمَوْعُوْكُ) adalah orang yang sakit demam, menurut pendapat yang lain ialah orang yang pingsan karena penyakit demam. (الْمُغْتَرِبَةُ مِنَ النِّسَاءِ) adalah wanita yang dinikahi oleh lelaki yang bukan dari kalangan karib kerabatnya."

HADITS NO. 351 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dari Abu Bakrah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Do'a orang yang tertimpa kesusahan ialah:

"اللّٰهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو فَلاَ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ."

'Ya Allah hanya rahmat-Mu-lah yang aku harap, maka janganlah Engkau serahkan aku kepada diriku sendiri walaupun hanya sekejap mata, dan perbaikilah keadaanku seluruhnya, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Engkau.'"[9]

[8] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 250. Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 630), dari jalan Ibnus Sunni (no. 343), Ahmad (I/91, 94), Ibnu Hibban (2371-*Mawaarid*), al-Hakim (I/508), dan ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa'* (1011-1014) dari dua jalan, dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, dari 'Abdullah bin al-Hadi, dari 'Abdullah bin Ja'far, dari 'Ali, bahwasanya ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah mengajariku kalimat-kalimat tersebut: (lalu ia menyebutkannya)." Saya katakan: "Sanad ini shahih, perawi-perawinya tsiqah."

[9] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 251. Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 701), Abu Dawud

HADITS NO. 352 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan Ibni Majah* dari Asma' binti 'Umais ﵂, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku: 'Maukah engkau aku ajarkan beberapa kalimat, yang engkau ucapkan dikala kesusahan atau bila engkau dalam kesulitan? Yaitu:

"اللهُ رَبِّي لاَ أُشْرِكُ بِهِ أَحَداً."

'Allah, Allah adalah Rabb-ku aku tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.'"[10]

HADITS NO. 353 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari Abu Qatadah ﵁, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

"مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ وَخَوَاتِيْمَ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ عِنْدَ الْكَرْبِ؛ أَغَثَهُ اللهُ ﷻ."

"Barangsiapa membaca ayat kursi dan beberapa ayat terakhir surat al-Baqarah ketika mengalami kesusahan, niscaya Allah akan menolongnya."[11]

(no. 5090), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 651), Ibnu Hibban (2370–*M awaarid*), dan Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 344) dari jalan 'Abdul Jalil bin 'Athiyah, ia berkata, telah menceritakan kepadaku Ja'far bin Maimun, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Abi Bakrah, ayahku telah menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: (lalu ia menyebutnya). Saya katakan: "Hadits ini hasan."

[10] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 252. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1525), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (647-649), Ibnu Majah (no. 3882), Ahmad (VI/369), ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa'* (no. 1027) dari beberapa jalan, dari 'Abdul 'Aziz bin 'Umar, dari Hilal bin 'Umar bin 'Abdil'Aziz, dari Ibnu Ja'far, dari Asma' binti 'Umais, ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda kepadaku (lalu ia menyebutkannya)." Saya katakan: "Sanad ini shahih, perawi-perawinya *tsiqat*, lihat dalam *ar-Raddul 'Ilmi* (II/132-144)."

[11] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 102. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 346). Saya katakan: "Sanad hadits ini dha'if karena padanya terdapat keterputusan dan perawi yang tidak diketahui."

HADITS NO. 354 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab yang sama dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui suatu kalimat (do'a) yang tidaklah sekali-kali diucapkan oleh orang yang kesusahan, melainkan ia dibebaskan darinya, yaitu kalimat (do'a) saudaraku, Yunus عليه السلام :

فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾

'Maka ia menyeru dalam keadaan sangat gelap: 'Bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.' (QS. Al-Anbiyaa': 87)."[12]

HADITS NO. 355 (SHAHIH)

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Do'a Dzun-Nun kepada Rabb-nya, ketika ia berada di dalam perut ikan besar, ialah:

سُبْحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾

'Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.' (QS. Al-Anbiyaa': 87)

Tidaklah seorang muslim mengucapkan do'a ini dalam suatu permohonan melainkan diperkenankan baginya."[13]

[12] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 102. Hadits ini sangat lemah. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam kitab *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 345) dengan sanad yang dha'if sekali, didalmnya terdapat 'Amr bin al-Hushain, ia *matruk*. Dan diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 655) dengan sanad yang dha'if, padanya terdapat Muhammad bin al-Muhajir dan ia adalah *layyinul hadits*.

[13] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 253. Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3572), Ahmad (I/170), al-Hakim (I/505) dan ia menshahihkannya, lalu disepakati oleh adz-Dzahabi. Saya katakan: "Benar apa yang mereka berdua katakan." Dan saya tidak mengetahui apa yang menyebabkan an-Nawawi hanya meriwayatkannya dari Ibnus Sunni padahal riwayat tersebut *dha'if jiddan* (sangat lemah).

2. Do'a apabila Merasa Takut karena Sesuatu atau karena Terkejut.

HADITS NO. 356 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari Tsauban ﷺ, ia berkata bahwa Nabi ﷺ apabila merasa takut karena sesuatu, beliau mengucapkan do'a berikut:

"هُوَ اللهُ، اللهُ رَبِّي، لاَ شَرِيْكَ لَهُ."

"Dialah Allah, Allah Rabb-ku, tidak ada sekutu bagi-Nya."[14]

HADITS NO. 357 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Jaami' at-Tirmidzi* dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Nabi ﷺ, mengajarkan kepada mereka (para Sahabat) beberapa kalimat (do'a) yang diucapkan ketika merasa terkejut, yaitu:

"أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ، وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ."

"Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah Yang sempurna dari kemurkaan-Nya dan kejahatan hamba-hamba-Nya, serta dari godaan syaitan dan dari kedatangan mereka kepadaku."[15]

'Abdullah bin 'Amr selalu mengajarkan do'a tersebut kepada anak-anaknya yang telah *tamyiz*. Dan bagi yang belum tamyiz, ia menulis kalimat-kalimat tersebut, lalu mengalungkannya ke lehernya.

Imam at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan."

[14] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 254. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 657), dan dari riwayat Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 337): Telah mengabarkan kepada kami 'Abdurrahman bin Ibrahim dari Sahl bin Hasyim, ia berkata: "Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Tsauban (lalu ia menyebutkannya secara *marfu'*). Sanad ini shahih, perawi-perawinya *tsiqah*.

[15] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 255. Hadits ini *hasan lighairhi*. Telah disebutkan pada nomor 290.

3. Do'a apabila Tertimpa Kesusahan atau Kesedihan.

HADITS NO. 358 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Barangsiapa yang mengalami kesusahan atau kesedihan, hendaklah ia berdo'a dengan mengucapkan kalimat-kalimat berikut:

"أَنَا عَبْدُكَ ابْنُ عَبْدِكَ ابْنُ أَمَتِكَ فِي قَبْضَتِكَ نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَداً مِنْ خَلْقِكَ، أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ: أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ نُوْرَ صَدْرِي وَ رَبِيْعَ قَلْبِي وَجِلاَءَ حُزْنِي وَذَهَابَ هَمِّي."

'Ya Allah, aku adalah hamba-Mu, anak hamba laki-laki dan hamba perempuan-Mu, diriku berada dalam genggaman-Mu, jiwaku berada di tangan-Mu, hukum-Mu berlaku pada diriku, keadilan keputusan-Mu berlaku terhadap diriku, aku memohon kepada-Mu dengan menyebut semua Asma'-Mu yang Engkau namakan diri-Mu dengannya, atau Engkau turunkan dalam Kitab-Mu, atau Engkau mengajarkannya kepada seseorang diantara makhluk-Mu, atau Engkau memeliharanya di dalam ilmu ghaib disisi-Mu, jadikanlah al-Qur-an sebagai cahaya dadaku, kebahagiaan hatiku, penghapus kesedihanku, dan pelenyap kesusahanku."

Maka, seseorang dari suatu kaum berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang yang merugi adalah orang yang tidak membaca do'a-do'a tersebut." Nabi menjawab, "Benar, karena itu ucapkanlah selalu do'a tersebut, dan ajarkanlah (kepada orang lain), sesungguhnya orang yang mengucapkan do'a itu karena memohon apa yang terkandung

didalamnya, niscaya Allah akan melenyapkan kesedihannya dan melestarikan kegembiraanya."[16]

[16] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 256. Hadits ini shahih karena banyak syahidnya. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni (no. 341) dengan sanad yang dha'if karena didalamnya terdapat 'Abdullah bin Zubaid, yaitu Ibnul Harits al-Yami, seorang yang *mastur*. Ibnu Abi Hatim berkata dalam kitab *al-Jarh wat Ta'diil* (V/64): "Orang-orang Kufah meriwayatkan darinya dengan lafazh: 'Aku mendengar ayahku berkata demikian.'" Saya katakan: "Dalam cetakan ini namanya keliru dimana disebutkan 'Abdullah bin Zaid, tetapi benar dalam dua nuskhah manuskrip (q 45/b). Ia memiliki syahid dari hadits Ibnu Mas'ud yang sanadnya lebih kuat dan para perawinya lebih terkenal: Diriwayatkan oleh Ahmad (I/391, 452), Ibnu Hibban(2372), al-Hakim (I/509), Ibnu Abi Syaibah (X/253), ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (10352) dan *ad-Du'aa'* (no. 1035), Abu Ya'la (IX/198-199), dari jalan Fudhail bin Marzuq: Telah menceritakan kepada kami Abu Salamah al-Juhani dari al-Qasim bin 'Abdurrahman dari ayahnya, dari 'Abdullah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda (lalu ia menyebutnya)." Al- Hakim berkata: "Hadits ini shahih sesuai syarat Muslim jika tidak dijadikan mursal oleh 'Abdurrahman bin 'Abdullah dari ayahnya, karena terjadi perbedaan pendapat mengenai apakah ia betul mendengar dari ayahnya." Disusul oleh komentar adz-Dzahabi dengan ucapannya: "Abu Salamah tidak diketahui (siapa ia), dan tidak ditemukan satu pun riwayatnya dalam *Kutubus Sittah*." Al-Husaini berkata dalam *al-Ikmaal* (hal. 517): "Tidak diketahui siapa ia." Ibnu Hajar juga berpendapat akan tidak diketahuinya identitasnya dalam *Ta'jiilul Manfa'ah* (hal.49) dan *Lisaanul Miizaan* (VII/56), maka ia berkata: 'Aku membaca dari tulisan al-Hafizh bin 'Abdul Hadi bahwa kemungkinan ia adalah Khalid bin Salamah. Tetapi hal ini perlu dicermati, karena Khalid bin Salamah adalah Makhzumi, dan yang disebutkan di sini adalah Juhani. Yang benar bahwa ia tidak diketahui identitasnya.' Ibnu Hibban juga menyebutkan hal yang sama dalam *ast-Tsiqaat*, dan dapat dijadikan sebagai hujjah dalam hadits shahih kalau yang diriwayatkannya bukan hadits *munkar*. Saya katakan: "Anggapan al-Hafizh bahwa hal itu jauh dari kebenaran adalah betul, hal itu disepakati oleh Ahmad Syakir dalam takhrijnya terhadap *al-Musnad* (V/267), ia menambahkan: 'Menurutku yang paling mendekati kebenaran bahwa ia adalah Musa bin 'Abdullah *-atau 'Abdurrahman-* al-Juhani, nama panggilannya adalah Abu Salamah, karena ia termasuk dari tingkatan ini.'" Saya katakan: "Yang dianggap mendekati kebenaran oleh Ahmad Syakir itulah yang betul, dengan alasan yang telah kami sebutkan, juga dengan *qarinah* yang lain, yaitu bahwa Musa al-Juhani meriwayatkan hadits lain dari al-Qasim bin 'Abdurrahman dengan redaksi tersebut, dan juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (10354) dan *al-Ausath* (380 – *Majma'ul Bahrain*), Ibnu Hibbaan (1340-*Mawaarid*). Kalau kedua riwayat tersebut digabungkan, maka akan jelas bahwa riwayat dari al-Qasim adalah Musa bin 'Abdullah al-Juhani, ia *tsiqah* dan termasuk perawi yang digunakan Muslim. Sekarang pembicaraannya tinggal keterputusan yang diisyaratkan oleh al-Hakim dan diakui oleh adz-Dzahabi, yaitu ucapannya: 'Seandainya hadits ini tidak diriwayatkan secara *mursal* oleh 'Abdurrahman bin 'Abdullah dari ayahnya.' Saya katakan: "Hadits ini selamat dari hal itu, dengan kesaksian sekelompok dari para imam, di antaranya Sufyan ast-Tsauri, Ibnu Ma'in, al-Bukhari, Abu Hatim, sebagai-mana yang terdapat dalam biografinya dalam *Tahdziibut Tahdziib* (VI/215-16)." Ibnu Hajar berkata: "Dan diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Taariikh ash-Shaghiir* dengan sanad yang tidak ada masalah dengannya dari al-Qasim bin 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin Mas'ud, dari ayahnya, ia berkata: 'Ketika 'Abdullah akan wafat, anaknya ('Abdurrahman) berkata kepadanya: 'Wahai ayahku! Nasihatilah aku.' Ia menjawab: 'Menangislah atas dosamu.' Setelah itu tidak ada hujjah bagi pendapat orang yang

4. Do'a ketika Terjerumus ke dalam Kebinasaan.

HADITS NO. 359 (MAUDHU')

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari 'Ali ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Hai 'Ali, maukah engkau aku ajarkan beberapa kalimat (do'a yang engkau ucapkan bila berada dalam kesulitan?" Aku menjawab, "Tentu, semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu." Nabi ﷺ bersabda: "Apabila engkau mengalami kesulitan, ucapkanlah:

"بِاسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ."

'Dengan Nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah, Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.'

Maka sesungguhnya Allah akan menolak berbagai macam malapetaka, sesuai dengan kehendak-Nya berkat kalimat tersebut."[17]

Saya katakan: "(الْوَرْطَةُ) artinya kesulitan yang dapat membawa kepada kebinasaan."

5. Do'a Apabila Merasa Takut terhadap Suatu Kaum.

HADITS NO. 360 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dengan sanad yang shahih dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan an-Nasa-i* dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, ia berkata

menafikan pendengarannya dari ayahnya, karena pelajaran itu bagi orang yang diketahui.'" Ia didukung oleh 'Abdurrahman bin Ishaq menurut Ibnus Sunni (no. 342), dan ia tidak menyebutkan al-Qasim bin 'Abdurrahman dan juga tidak menyebutkan ayahnya. Saya katakan: "Ia adalah Abu Syaibah al-Wasithi, mereka sepakat akan kelemahannya. Kesimpulannya, hadits tersebut shahih dari jalan yang pertama dari Ibnu Mas'ud, dan saya heran karena an-Nawawi meninggalkan hadits shahih lalu mengambil hadits dha'if."

[17] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 105. Hadits ini *maudhu'* (palsu). Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 338). Saya berkata: "Sanadnya *maudhu'*, karena 'Amr bin Syamr adalah pendusta."

bahwa Rasulullah ﷺ apabila merasa takut terhadap suatu kaum, beliau mengucapkan do'a berikut:

"اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُوْرِهِمْ، وَنَعُوْذُبِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ."

"Ya Allah, sesungguhnya kami menyerahkan leher mereka ke dalam kekuasaan-Mu dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka."[18]

6. Do'a apabila Merasa Takut kepada *Sulthan* (Penguasa).

HADITS NO. 361 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Apabila engkau merasa takut terhadap sulthan atau selainnya hendaklah engkau ucapkan:

"لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ الْحَلِيْمُ، سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ، عَزَّ جَارُكَ، وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ."

'Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah, Yang Mahapenyantun lagi Mahabijaksana, Mahasuci Allah Rabb langit yang tujuh dan Rabb 'Arsy yang agung, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Engkau, amatlah kuat perlindungan-Mu dan Mahaagung pujian-Mu.'"[19]

Orang yang bersangkutan disunnahkan pula mengucapkan do'a yang telah disebutkan dalam bab terdahulu dari hadits Abu Musa رضي الله عنه.

[18] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 257. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1537), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 106), Ahmad (IV/414- 415), al-Hakim (II/142) dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya (VII/130) serta al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (V/253). Saya katakan: "Hadits ini shahih sebagaimana yang dikatakan oleh penulis."

[19] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 104. Hadits ini *dha'if jiddan* (sangat lemah). Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 347). Saya katakan: "Sanadnya sangat lemah, didalamnya terdapat Muhammad bin 'Abdirrahman al-Bailamani, ia *matruk* dan ayahnya dha'if."

7. Do'a ketika Melihat Musuh.

HADITS NO. 362 (DHA'IF)

Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari Anas ﷺ, ia berkata: "Kami bersama Nabi ﷺ dalam suatu peperangan, lalu beliau bertemu dengan musuh, maka aku mendengar beliau mengucapkan:

"يَا مَالِكَ يَوْمِ الدِّينِ! إِيَّكَ أَعْبُدُ وَإِيَّاكَ أَسْتَعِيْنُ."

'Wahai Raja di hari Pembalasan, hanya kepada Engkau-lah aku beribadah dan hanya kepada Engkau-lah aku memohon pertolongan.'

Maka, aku melihat kaum laki-laki (dari pasukan musuh mati bergelimpangan) dipukul oleh para Malaikat dari arah depan dan arah belakang mereka."[20]

Disunnahkan juga mengucapkan do'a yang telah kami sebutkan dalam bab terdahulu melalui hadits Abu Musa ﷺ.

8. Do'a apabila Digoda Syaitan atau Merasa Takut Terhadapnya.

Allah ﷻ berfirman:

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui." (QS. Al-A'raaf: 200)

[20] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 105. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (336). Saya katakan: "Sanadnya dha'if, didalamnya ada 'Abdussalam bin Hasyim, *-yaitu seorang yang buta sebelah-* tidak kuat, dan Hanbal *-yaitu Ibnu 'Abdillah-* tidak diketahui identitasnya.

Dan firman-Nya:

وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾

"Dan apabila kamu membaca al-Qur-an, niscaya Kami adakan antara kamu orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup." (QS. Al-Israa': 45)

Oleh karena itu, terlebih dahulu seseorang dianjurkan ber*ta'awwudz* dengan mengucapkan (أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ) "Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk." Kemudian membaca al-Qur-an sesuai kemampuannya.

HADITS NO. 363 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abud Darda' ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ berdiri melakukan shalatnya, maka kami mendengarnya mengucapkan:

"أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْكَ."

'Aku berlindung kepada Allah darimu.'

Kemudian beliau mengucapkan:

"أَلْعَنُكَ بِلَعْنَةِ اللهِ."

'Aku melaknatmu, dengan laknat Allah.' (Sebanyak 3 kali).

Kemudian beliau mengulurkan tangannya sekan-akan hendak menangkap sesuatu. Ketika beliau selesai dari shalatnya, kami bertanya: 'Wahai Rasulullah! Kami mendengarmu dalam shalat mengucapkan suatu kalimat yang belum pernah engkau baca sebelum itu, dan kami juga melihat engkau mengulurkan tanganmu?' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya iblis musuh Allah datang dengan membawa obor dari api, lalu ia ingin meletakkannya pada wajahku, maka aku membaca:

"أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْكَ."

'Aku berlindung kepada Allah darimu.' (Sebanyak tiga kali).

Kemudian aku katakan pula:

"أَلْعَنُكَ بِلَعْنَةِ اللهِ التَّامَّةِ."

'Aku laknat engkau dengan laknat Allah yang sempurna.'

Maka iblis itu mundur sebanyak tiga langkah dan aku bermaksud untuk menangkapnya. Demi Allah, seandainya bukan karena do'a saudaraku Sulaiman ﷺ, niscaya pada pagi harinya ia benar-benar dalam keadaan terikat dan dapat dijadikan mainan oleh anak-anak penduduk Madinah.'"[21]

Saya katakan: "Orang yang bersangkutan dianjurkan pula melakukan adzan seperti adzan untuk shalat."

HADITS NO. 364 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Suhail bin Abi Shalih bahwa ia berkata: "Ayah mengutusku ke kampung Bani Haritsah dengan ditemani seorang pelayan lelaki kami, atau seorang teman kami, tiba-tiba ada suara yang menyeru namanya dari arah kebun kurma, lalu orang yang menemaniku itu menuju ke arah (asal) suara itu, ternyata ia tidak melihat sesuatu apapun, lalu aku ceritakan hal tersebut kepada ayahku, maka ia berkata, 'Seandainya aku mengetahui bahwa engkau akan menjumpai hal itu, niscaya aku tidak akan mengutusmu. Tetapi bila engkau mendengar suara (yang memanggilmu), maka kumandangkanlah adzan seperti ketika akan shalat, karena sesungguhnya aku pernah mendengar Abu Hurairah ﷺ membacakan suatu hadits dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

"إِنَّ الشَّيْطَانَ إِذَا نُوْدِيَ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ."

'Sesungguhnya syaitan itu lari apabila diserukan adzan shalat.'"[22]

[21] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 258. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 542).

[22] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 259. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 389).

9. Do'a apabila Menghadapi Perkara Berat yang Tidak Terelakkan.

HADITS NO. 365 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah, tetapi pada masing-masing terdapat kebaikan, rajinlah mengerjakan apa yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan jangan sekai-kali kamu patah semangat (lemah tak berdaya). Apabila tertimpa suatu musibah, janganlah engkau mengatakan, 'Seandainya aku berbuat demikian, niscaya akibatnya akan demikian dan demikian', tetapi katakanlah:

"قَدَّرَ اللهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ."

'Allah telah menentukan, dan apa yang dikehendaki-Nya niscaya akan terjadi.'

Karena sesungguhnya ucapan *lau* (seandainya) dapat membuka pintu bagi syaitan."[23]

HADITS NO. 366 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dari 'Auf bin Malik ﷺ, ia berkata bahwa Nabi ﷺ pernah memutuskan peradilan diantara dua orang lelaki. Maka, berkatalah orang yang terkena sanksi (kalah), ketika berpaling pergi: "Cukuplah Allah sebagai Penolongku, dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung." Maka, Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah ﷻ mencela sikap patah semangat (lemah), tetapi hendaklah engkau bersikap tenang. Apabila suatu perkara memberatkanmu, hendaklah engkau mengucapkan:

"حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ."

[23] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 260. Diriwayatkan oleh Muslim (XVI/25-*Nawawi*).

'Cukuplah Allah sebagai Penolongku, dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.'"[24]

(الْكَيْسُ) mempunyai arti yang banyak, antara lain sikap yang tenang dan hati-hati. Makna yang dimaksud ialah *-wallaahu a'lam-* hendaklah engkau melakukan pekerjaanmu dengan tenang dan hati-hati, agar engkau dapat bertahan dalam menyelesaikannya.

10. Do'a Menghadapi Perkara yang Sulit.

HADITS NO. 367 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari Anas ﷺ, ia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berdo'a:

"اللَّهُمَّ لاَ سَهْلَ إِلاَّ مَا جَعَلْتَهُ سَهْلاً، وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلاً."

"Ya Allah, tidak ada kemudahan selain apa yang Engkau jadikan mudah, dan jika Engkau menghendaki, Engkau dapat menjadikan perkara yang sulit menjadi mudah."[25]

Saya katakan: "الْحَزْنُ berarti tanah yang keras lagi kasar dan sulit ditempuh."

[24] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 106. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 3627), Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 351) dari jalan Baqiyyah bin al-Walid dari Buhair bin Sa'ad, dari Khalid bin Ma'dan, dari Saif, dari 'Auf bin Malik, bahwasanya ia telah mengabarkan kepada mereka: "Rasulullah ﷺ telah memutuskan perkara antara dua orang lelaki, maka orang yang terkena sanksi berkata, (lalu ia menyebutkannya)." Saya katakan: "Sanadnya dha'if, padanya terdapat dua *'illat. Pertama*, Baqiyah bin al-Walid adalah *mudallis, tadlis at-taswiyah*, ketika meriwayatkan satu hadits harus disebutkan dengan jelas dengan ucapan *haddastani* (ia telah menceritakan kepadaku). *Kedua*, Saif asy-Syami, ia tidak dikenal, sebagaimana dikatakan oleh adz-Dzahabi, tidak berpengaruh adanya anggapan bahwa ia *tsiqah* dari Ibnu Hibban dan al-'Ijli baginya karena keduanya *mutasahil* (lalai).

[25] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 261. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 353) dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya (no. 970) dari jalan Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: (lalu ia menyebutkannya). Saya berkata: "Sanad ini shahih, perawi-perawinya *tsiqah*."

11. Do'a apabila Mendapat Kesulitan Penghidupan.

HADITS NO. 368 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Apakah yang menghalangi seseorang dari kalian -apabila merasa kesulitan dalam perkara penghidupannya- untuk mengucapkan do'a berikut bila keluar dari rumahnya:

"بِسْمِ اللهِ عَلَى نَفْسِي وَمَالِي وَدِيْنِي، اللَّهُمَّ رَضِّنِي بِقَضَائِكَ، وَبَارِكْ لِي فِيْمَا قُدِّرَ لِي حَتَّى لاَ أُحِبَّ تَعْجِيْلَ مَا أَخَّرْتَ، وَلاَ تَأْخِيْرَ مَا عَجَّلْتَ."

'Dengan Nama Allah, aku ucapkan terhadap diriku, harta bendaku, dan agamaku. Ya Allah, jadikanlah diriku ridha dengan keputusan-Mu, dan berkahilah aku pada apa yang telah ditentukan (ditakdirkan) bagiku, hingga aku tidak menyukai menyegerakan apa yang Engkau akhirkan, dan tidak pula mengakhirkan apa yang Engkau segerakan.'"[26]

12. Do'a untuk Menolak Bala (Bencana).

HADITS NO. 369 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari Anas رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Tidaklah sekali-kali Allah memberi nikmat kepada seorang hamba dalam keluarga, harta benda dan anaknya, lalu ia mengucapkan:

"مَا شَاءَ اللهُ لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ."

'Apa yang dikehendaki oleh Allah, tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.'

[26] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 107. Hadits ini dha'if sekali. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 352). Saya katakan: "Sanadnya sangat lemah, di dalamnya terdapat 'Isa bin Maimun, dan ia adalah *matruk*."

Lalu ia melihat suatu bencana pun padanya selain kematian."[27]

13. Do'a apabila Tertimpa Malapetaka Kecil atau Besar.

Allah ﷻ berfirman:

وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.' Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabbnya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah: 155-157)

HADITS NO. 370 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"لِيَسْتَرْجِعْ أَحَدُكُمْ فِي كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى فِي شِسْعِ نَعْلِهِ؛ فَإِنَّهَا مِنَ الْمَصَائِبِ."

"Hendaklah seseorang diantara kalian ber*istirja'* (mengucapkan *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*-pen) dalam setiap keadaan

[27] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 108. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (359), ath-Thabrani dalam kitab *as-Shaghiir* (I/212), Abu Ya'la dalam *Musnad*nya; dari jalan 'Amr bin Yunus, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Isa bin 'Aun al-Hanafi dari 'Abdul Malik bin Zararah al-Anshari, dari Anas: (lalu ia menyebutkannya) dengan *marfu'*. Saya berkata: "Sanadnya dha'if, di dalamnya terdapat dua *'illat*. *Pertama*, 'Isa bin 'Aun, haditsnya tidak shahih, sebagaimana dikatakan oleh al-Azdi. *Kedua*, 'Abdul Malik bin Zararah adalah dha'if, sebagaimana dikatakan oleh al-Haitsami dalam *Majma-uz Zawaa-id* (X/140)."

(musibah), meskipun ketika tali terompahnya terputus, karena hal itu pun termasuk musibah."[28]

(الشِّسْعُ), artinya tali terompah.

14. Do'a apabila Terbelit Utang yang Tidak Terbayar.

HADITS NO. 371 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari 'Ali ﷺ bahwa ada seorang *mukatab* datang kepadanya lalu berkata: "Sesungguhnya aku tidak mampu menutupi akad *kitabah*ku, maka bantulah aku." 'Ali ﷺ menjawab, "Maukah engkau kuajarkan beberapa kalimat (do'a) yang pernah diajarkan Rasulullah ﷺ kepadaku, yang seandainya engkau mempunyai hutang sebesar bukit, niscaya Allah melunaskan darimu?" 'Ali mengatakan, "Katakanlah:

"اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلاَلِكَ مِنْ حَرَامِكَ، وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ."

'Ya Allah, cukupilah aku dengan rizki halal-Mu agar terhindar dari rizki haram-Mu, dan cukupkanlah aku dengan karunia-Mu agar terhindar dari selain-Mu.'"[29]

Imam at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan." Telah kami sebutkan dalam bab Dzikir di Waktu Pagi dan Sore Hari, yaitu hadits Abu Dawud dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ tentang kisah Sahabat yang dikenal dengan nama Abu Umamah ﷺ. Dalam hadits itu disebutkan, "Kesusahan-kesusahan dan utang-utang selalu melilitku."

[28] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 109. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 354) dengan sanad yang dha'if, karena didalamnya terdapat dua *'illat*. *Pertama*, Yahya bin 'Abdullah *-yaitu Ibnu 'Ubaidillah bin Abi Mulaikah-*; haditsnya *layyin*. *Kedua*, Hasyim bin Basyir, banyak melakukan *tadlis* dan *irsal khafi*, dan ia menyebutkannya dengan lafazh *'an*? Baginya terdapat hadits penguat yang *mursal*: Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 355) dengan sanad yang sangat lemah, di dalamnya terdapat Shadaqah bin 'Amr al-Ghassani, tidak dikenal identitasnya, sebagaimana dikatakan oleh adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar. Kesimpulannya, hadits ini dha'if.

[29] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 262. Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3634) dan ia menghasankanya. Saya katakan: "Benar apa yang ia katakan."

15. Do'a apabila Dicekam Rasa Kesepian (Rasa Takut).

HADITS NO. 372 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari al-Walid bin al-Walid ﷺ bahwa ia pernah mengatakan, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku selalu dirundung rasa takut," Nabi ﷺ bersabda, "Apabila engkau telah berada di tempat tidurmu, maka ucapkanlah:

"أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ، وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ."

'Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemurkaan-Nya, siksaan-Nya dan kejahatan hamba-hamba-Nya, dan dari kejahatan syaitan-syaitan serta dari kedatangan mereka kepadaku.'

Maka sesungguhnya syaitan tidak dapat membahayakan dirimu atau tidak dapat mendekatimu."[30]

HADITS NO. 373 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan pula didalamnya dari al-Barra' bin 'Azib ﷺ, ia berkata: "Seorang lelaki datang menghadap Rasulullah ﷺ untuk mengadukan tentang rasa kesepian yang dialaminya, maka beliau ﷺ bersabda, 'Perbanyaklah mengucapkan:

"سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ، رَبِّ الْمَلاَئِكَةِ وَالرُّوْحِ، جَلَّلْتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ بِالْعِزَّةِ وَالْجَبَرُوْتِ."

'Mahasuci Raja Yang Mahakudus, Rabb para Malaikat dan Ruh (Malaikat Jibril), langit dan bumi diciptakan dengan keagungan dan keperkasaan."

[30] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 263. Hadits ini *hasan lighairihi*. Telah disebutkan pada nomor 290.

Maka, lelaki itu pun mengucapkannya, lalu lenyaplah rasa kesepian darinya."[31]

16. Do'a apabila Mengalami Rasa Waswas.

Allah ﷻ berfirman:

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

"Dan jika syaitan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui. (QS. Fushshilat: 36)

Maka, sebaik-baik apa yang diucapkan adalah apa yang telah diajarkan oleh Allah ﷻ dan diperintahkan kepada kita melalui firman-Nya.

HADITS NO. 374 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ، فَيَقُوْلُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ ... حَتَّى يَقُولَ: مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟ فَإِذَا بَلَغَ ذَلِكَ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ."

"Syaitan datang kepada seseorang diantara kalian, lalu mengatakan, 'Siapakah yang menciptakan ini, dan siapa yang menciptakan itu?' Hingga ia mengatakan, 'Siapa yang menciptakan Rabb-mu?' Apabila perkataannya sampai seperti itu, hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dan hendaklah ia berhenti (memikirkan hal tersebut).'"

[31] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 110. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (639). Saya berkata: "Sanadnya dha'if."

Dalam riwayat lain pada kitab shahih disebutkan seperti berikut: "Manusia itu senantiasa bertanya-tanya hingga dikatakan: 'Demikianlah Allah telah menciptakan makhluk-Nya, lalu siapakah yang menciptakan Allah?' Maka, barangsiapa mengalami sesuatu dari hal tersebut, hendaklah ia mengucapkan, 'Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya.'"[32]

HADITS NO. 375 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang menjumpai sesuatu dari godaan ini (dalam dirinya), hendaklah ia mengucapkan:

"آمَنَّا بِاللهِ وَبِرُسُلِهِ."

'Kami beriman kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya,' sebanyak tiga kali.

Maka, hal tersebut dapat melenyapkannya (godaan tersebut)."[33]

[32] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 264. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/336 - *Fat-hul Baari)* dan Muslim (no. 134).

[33] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 265. Hadits ini shahih, tanpa lafazh ثلاثا (tiga kali). Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (626). Saya katakan: "Sanadnya dha'if, didalamnya terdapat dua *'illat. Pertama*, Laits bin Salim tidak diketahui, sebagaimana yang dikatakan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Miizaan* (III/420), dan ia memutuskan bahwa khabarnya *munkar. Kedua*, 'Ubaid bin Waqid al-Qaisi *dha'if*. Akan tetapi hadits tersebut shahih tanpa lafazh ثلاثا (tiga kali). Karena ia memiliki jalan lain dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya, dari 'Aisyah bahwa Rasulullah ﷺ, bersabda: "Sesungguhnya salah seorang di antara kalian didatangi oleh syaitan, lalu berkata: 'Siapakah yang menciptakanmu?' Maka ia menjawab: 'Allah.' Lalu ia melanjutkan pertanyaannya: 'Lalu siapakah yang menciptakan Allah?' Apabila salah seorang kalian mengalami hal tersebut, maka hendaklah mengatakan:

"آمَنْتُ بِاللهِ وَرُسُلِهِ."

'Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya.'

Karena yang demikian itu dapat mengusir darinya." Diriwayatkan oleh Ahmad (VI/257): Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isma'il, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami adh-Dhahhak darinya," dengan lafazh tersebut. Ini adalah sanad yang hasan menurut syarat Muslim, para perawinya dapat dijadikan sebagai hujjah dalam *Shahih*nya, walaupun adh-Dhahhak, yaitu Ibnu 'Utsman al-Asadi, dikomentari oleh sebagian imam mengenai hafalannya, tetapi hal itu tidak dapat menurunkannya sama sekali dari martabat kejujuran. Walaupun demikian, ia didukung oleh Sufyan ats-Tsauri menurut Ibnus Sunni (624). Hadits tersebut memiliki beberapa syahid lainnya yang dapat mengangkatnya ke derajat shahih.

HADITS NO. 376 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari 'Utsman bin Abil 'Ash ﷺ yang menceritakan: "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya syaitan telah menghalangi antara diriku dan shalatku serta bacaan al-Qur-an yang ia campuradukkan atasku.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

"ذَلِكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ: خِنْزَبٌ، فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ؛ فَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْهُ، وَاتْفُلْ عَنْ يَسَارِكَ ثَلاَثًا."

'Itu adalah syaitan yang dikenal dengan sebutan Khinzab. Apabila engkau merasakannya, maka mohonlah perlidungan kepada Allah dari godaannya, kemudian meludahlah kearah kirimu sebanyak tiga kali.'

Maka aku melakukan hal tersebut, akhirnya Allah melenyapkannya dariku."[34]

Saya katakan: "(خِنْزَبٌ) ada yang membaca (خَنْزَبٌ) dan membaca (خِنْزِبٌ) dan kedua bacaan inilah yang terkenal. Dan ada pula yang membaca (خُنْزُبٌ) sebagaimana yang dikabarkan oleh Ibnul Atsir dalam *Nihaayatul Ghariib*."

HADITS NO. 377 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dengan sanad yang *jayyid* (baik), dari Abu Zumail, ia berkata, "Aku pernah berkata kepada Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما bahwa aku merasakan suatu godaan dalam dadaku, Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما bertanya, 'Apakah itu?' Aku menjawab, 'Demi Allah, aku tidak akan menceritakannya.' Ia berkata, 'Apakah suatu keraguan?' Lalu ia tertawa dan berkata, "Tidak ada seorang pun yang selamat dari hal tersebut, hingga Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ فَسْـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقْرَءُونَ

[34] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 266. Diriwayatkan oleh Muslim (XIV/ 189-190-*Nawawi*).

ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكَ ۚ لَقَدْ جَآءَكَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿٩٤﴾

'Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Rabb-mu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.' (QS. Yunus: 95)

Lalu Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata kepadaku: 'Apabila engkau merasakan sesuatu (godaan) dalam dirimu, maka ucapkanlah:

هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْءَاخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

'Dia-lah Yang awal dan Yang akhir, Yang zhahir dan Yang bathin; dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu.' (QS. Al-Hadiid: 3).'"[35]

Dan kami meriwayatkan dengan sanad kami yang shahih dalam risalah al-Ustadz Abul Qasim al-Qusyairi, dari Ahmad bin 'Atha' ar-Raudzabari ia berkata, "Aku mempunyai rasa puas dalam masalah bersuci, dan pada suatu malam dadaku terasa sempit karena terlalu banyak menuang air ketika bersuci sedangkan hatiku belum tenang. Maka kuucapkan, 'Wahai Rabb, aku memohon maaf-Mu, aku memohon maaf-Mu.' Lalu, aku mendengar suara tanpa rupa yang mengatakan, 'Pemaafan berada pada ilmu.' Maka, lenyaplah rasa waswas itu dariku."

Sebagian ulama berkata: "Disunnahkan mengucapkan kalimat "لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ" (tidak ada Ilah yang berhak di ibadahi melainkan Allah) bagi orang yang mendapat cobaan waswas dalam wudhu', dalam shalat atau dalam hal lainnya yang serupa. Karena sesungguhnya syaitan apabila mendengar dzikir, maka ia mundur dan menjauh, sedang lafazh "لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ" adalah puncak dzikir, maka kalimat ini dipilih oleh orang-orang yang mulia, orang-orang pilihan dari kalangan ummat ini, yaitu ahli dalam mendidik kaum *salikin* dan kaum *muridin* untuk ahli *khalwah*, dan menganjurkan kepada mereka untuk melestarikannya.

[35] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 267. Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 5110). Saya katakan: "Sanadnya *jayyid* (baik) sebagaimana yang dikatakan penulis."

Dan mereka mengatakan bahwa penawar yang paling bermanfaat untuk menolak rasa waswas adalah menghadapkan diri kepada Allah dengan berdzikir kepadanya dan memperbanyak dzikir."

Ahmad bin Abi Hawari berkata: "Aku mengadu kepada Abu Sulaiman ad-Darani tentang rasa waswas (yang kualami), maka ia berkata: "Apabila engkau menghendaki agar rasa waswasmu lenyap, maka kapan saja engkau merasakannya, buatlah dirimu gembira. Karena sesungguhnya apabila engkau merasa gembira, niscaya rasa waswas itu akan hilang darimu. Tidak ada satupun yang paling dibenci oleh syaitan selain kegembiraan orang mukmin, dan jika engkau merasa susah dengan waswasmu itu, niscaya ia akan semakin bertambah.'"

Saya katakan: "Ini termasuk hal yang mengukuhkan apa yang telah dikatakan oleh sebagian imam. Sesungguhnya waswas itu hanya menimpa orang yang sempurna imannya, karena pencuri itu tidak akan mengincar rumah yang kosong."

Pasal 3

DO'A BAGI ORANG YANG GILA DAN ORANG YANG DISENGAT BINATANG BERBISA

HADITS NO. 378 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata: "Sekelompok Sahabat Rasulullah ﷺ berangkat melakukan suatu perjalanan dalam keperluan mereka, hingga mereka sampai pada suatu kabilah yang menghuni daerah pedalaman. Lalu mereka bertamu kepada kabilah itu, tetapi kabilah itu menolak, tidak mau menerima mereka menjadi tamunya. Kemudian pemimpin mereka disengat (oleh binatang berbisa), lalu orang-orang kabilah itu berupaya untuk menyembuhkan dengan segala cara, tetapi tidak ada sesuatu pun yang dapat memberi manfaat kepadanya. Maka sebagian dari mereka mengatakan: 'Seandainya kalian mendatangi rombongan yang sedang turun istirahat itu, barangkali mereka mempunyai sesuatu yang dapat memberikan manfaat.' Maka, orang-orang kabilah itu pun mendatangi mereka dan berkata, 'Hai rombongan, sesungguhnya pemimpin kami disengat binatang berbisa. Kami telah

berupaya untuk menyembuhkannya dengan segala cara, tetapi tidak ada sesuatu pun yang bermanfaat untuknya. Apakah seseorang diantara kalian mempunyai sesuatu yang bermanfaat?' Sebagian di antara Sahabat berkata, 'Sesungguhnya aku, demi Allah, benar-benar dapat meruqyah. Tetapi demi Allah, kami telah meminta bertamu kepada kalian, dan ternyata kalian tidak mau menerima kami sebagai tamu. Aku tidak mau meruqyah untuk kalian kecuali kalian memberikan upah buat kami.' Orang-orang kabilah itu berdamai dengan mereka dan sepakat untuk memberikan sekumpulan ternak kambing. Lalu seorang Sahabat yang telah menyanggupi itu mulai mengobatinya dengan meludahinya seraya membaca ﴿ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ﴾. Maka, pemimpin kabilah itu sembuh seakan-akan baru terlepas dari ikatan, ia dapat berjalan tanpa merasakan sakit sedikit pun. Orang-orang kabilah itu menyerahkan upahnya kepada mereka seperti yang telah mereka sepakati bersama. Sebagian Sahabat berkata, 'Bagi-bagikanlah!' Tetapi Sahabat yang meruqyah mengatakan, 'Jangan kalian bagi sebelum kita datang kepada Nabi ﷺ, lalu kita ceritakan kepada beliau apa yang telah terjadi, maka kita lihat apa yang akan beliau putuskan untuk kita.' Lalu, mereka datang kepada Nabi ﷺ dan menceritakan kepada beliau apa yang telah terjadi, maka beliau bersabda: 'Apakah yang membuatmu mengetahui bahwa surat al-Faatihah itu dapat dipakai untuk meruqyah?' Kemudian beliau ﷺ bersabda: 'Kalian benar, maka bagi-bagikanlah (ternak kambing itu) dan buatkanlah untukku satu bagian bersama dengan kalian.' Lalu, Nabi ﷺ tertawa."[36]

Lafazh hadits ini adalah riwayat al-Bukhari dan hadits ini merupakan riwayat yang paling lengkap.

Menurut riwayat lain disebutkan: "Maka Sahabat yang meruqyah itu membaca *Ummul Kitab*, lalu menghimpun ludahnya dan meludah-kannya (ke bagian luka pemimpin kabilah), hingga pemimpin kabilah itu sembuh."

Dalam riwayat lain: "Maka, pemimpin kabilah itu memerintahkan agar memberinya 30 ekor kambing."

Saya katakan: "وَمَا بِهِ قَلَبَةٌ, artinya rasa sakit."

[36] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 268. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/209-*Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 2201).

HADITS NO. 379 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari 'Abdurrahman bin Abu Laila, dari seorang lelaki, dari ayahnya, ia berkata: "Seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ, lalu mengatakan, 'Sesungguhnya saudaraku sedang sakit.' Nabi bertanya: 'Sakit apa saudaramu itu?' Ia menjawab: 'Saudaraku terkena penyakit semacam gila.' Nabi bersabda, 'Bawalah saudaramu itu kepadaku.' Maka ia datang, lalu ia duduk di hadapan beliau dan Nabi ﷺ membacakan kepadanya surat al-Faatihah dan empat ayat dari permulaan surat al-Baqarah, dua ayat dari tengahnya, yaitu firman-Nya, ﴿ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴾ (al-Baqarah: 163-164), ayat Kursi, tiga ayat terakhir surat al-Baqarah, satu ayat dari permulaan surat Ali 'Imran, yaitu firman-Nya, ﴿ شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ... ﴾ hingga akhir dari surat Ali 'Imran: 18, satu ayat dari surat al-'Araaf: 54, ﴿ إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَ الْأَرْضَ ﴾ (QS. Al-A'raaf: 54) satu ayat dari surat al-Mu'minuun, ﴿ فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ﴾ (al-Mu'minuun: 116), ayat 3 dari surat al-Jinn ﴿ وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴾ (QS. Al-Jinn: 3), sepuluh ayat dari permulaan surat ash-Shaaffat, tiga ayat dari akhir surat al-Hasyr, dan surah al-Ikhlash ﴿ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴾ serta *al-Mu'awwidzatain* (al-Falaq dan an-Naas)."[37]

Saya katakan: "Ahli bahasa mengartikan bahwa (اللَّمَمُ) ialah sejenis penyakit gila yang menimpa seseorang dan membuatnya seperti orang gila."

HADITS NO. 380 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dengan sanad yang shahih dari Kharijah bin ash-Shalt, dari pamannya, ia berkata: "Aku datang kepada Nabi ﷺ dan masuk Islam, kemudian aku pulang. Aku bertemu dengan suatu kaum, diantara mereka terdapat seorang lelaki gila dalam keadaan diikat dengan belenggu dari besi. Lalu, keluarganya berkata, 'Sesungguhnya kami mendapat berita bahwa temanmu itu

[37] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 111. Hadits ini dha'if sekali. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (632), ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa'* (1080) dari jalan Abu Janab, Yahya bin Abi Hayyah dari 'Abdurrahman bin Abi Laila, dari seorang laki-laki, dari ayahnya, ia berkata (lalu ia menyebutkannya). Saya katakan: "Sanad ini dha'if sekali, didalamnya terdapat dua *'illat. Pertama*, tidak diketahuinya laki-laki yang dimaksud dan juga ayahnya. *Kedua*, Yahya bin Abi Hayyah, mereka mendha'ifkannya karena banyak melakukan *tadlis* (pemalsuan).

(Nabi ﷺ) telah datang dengan membawa kebaikan, apakah engkau mempunyai sesuatu untuk mengobatinya?' Maka aku meruqyahnya dengan bacaan *Faatihatul Kitab*, ternyata ia sembuh, lalu mereka (keluarga yang sakit) memberiku 100 ekor kambing. Aku datang kepada Nabi ﷺ dan menceritakan hal itu kepadanya, lalu beliau bersabda: 'Apakah hanya ini (yang engkau ucapkan)?' Menurut riwayat lain disebutkan, 'Apakah engkau mengucapkan selain itu?' Aku menjawab: 'Tidak.' Beliau ﷺ bersabda:

"خُذْهَا، فَلَعَمْرِي لَمَنْ أَكَلَ بِرُقْيَتِهِ بَاطِلٍ، لَقَدْ أَكَلْتَ بِرُقْيَةِ حَقٍّ."

'Ambillah ternak itu. Demi umurku. Sesungguhnya orang lain makan dari hasil ruqyah yang bathil, tetapi engkau memakan dari ruqyah yang haq (benar)."[38]

HADITS NO. 381 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dengan lafazh yang lain, yaitu riwayat lain milik Abu Dawud, ia mengatakan bahwa ia menuturkannya dari Kharijah, dari pamannya, ia berkata: "Kami kembali pulang dari sisi Rasulullah ﷺ, lalu kami sampai pada suatu kabilah orang Badui. Mereka berkata, 'Apakah kalian memiliki obat penawar, (karena) sesungguhnya di kalangan kami terdapat seorang yang gila dan dibelenggu dengan rantai.' Lalu mereka mendatangkan orang gila itu dalam keadaan terbelenggu, maka aku membacakan padanya *Faatihatul Kitab* selama tiga hari setiap pagi dan petang. Kuhimpun ludahku dan kuludahkan padanya sehingga orang gila itu seakan-akan baru lepas dari ikatannya (sembuh), lalu mereka memberiku upah. Tetapi aku berkata, 'Jangan.' Mereka berkata, 'Tanyakanlah dahulu kepada Nabi ﷺ.' Aku bertanya kepada Nabi ﷺ dan beliau bersabda:

"كُلْ، فَلَعَمْرِي مَنْ أَكَلَ بِرُقْيَةِ بَاطِلٍ؛ لَقَدْ أَكَلْتَ بِرُقْيَةِ حَقٍّ."

[38] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 269. Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 3897), Ahmad (V/210) dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya (VII/636-637), serta al-Mizzi dalam *Tahdziibul Kamaal* (VIII/14) dari jalan Zakariya: Telah menceritakan kepadaku 'Amir dari Kharijah bin ash-Shalt at-Tamimi dari pamannya, lalu ia menyebutkannya. Saya katakan: "Ini adalah sanad yang hasan, para perawinya tsiqah, selain Kharijah bin ash-Shalt, ia dianggap jujur, sebagaimana yang diterangkan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Kaasyif*.

'Makanlah. Demi umurku, barangsiapa yang memakan dari (hasil ruqyah) yang bathil (hukumnya haram-pent.), sesungguhnya engkau makan dari ruqyah yang benar.'"[39]

Saya katakan: "Pamannya tersebut bernama 'Ilaqah bin Shuhar. Menurut pendapat lain, namanya adalah 'Abdullah."

HADITS NO. 382 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata bahwa ia membacakan (ruqyah) pada telinga orang yang sakit gila, lalu si sakit itu sadar (sembuh). Rasulullah bertanya: "Apakah yang telah engkau bacakan pada telinganya?" Ia menjawab, "Aku membacakan firman-Nya:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا ﴿١١٥﴾

'Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakanmu secara main-main (saja)?' (QS. Al-Mu'minuun: 115)

Kemudian, Rasulullah ﷺ bersabda:

"لَوْ أَنَّ رَجُلاً مُوْقِناً قَرَأَ بِهَا عَلَى جَبَلٍ، لَزَالَ."

'Seandainya seorang lelaki yang berkeyakinan membacakan ayat-ayat tersebut kepada sebuah bukit, niscaya bukit itu lenyap (hancur luluh).'"[40]

[39] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 270. Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3420, 3897, 3901), an-Nasa-i dalam *al-Kubra* (VIII/249-*Tuhfatul Asyraaf*) dan dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 1032), Ahmad (V/211), Ibnus Sunni (no. 630) dari jalan Syu'bah dari 'Abdullah bin Abis Safar, dari asy-Sya'bi, dari Kharijah, dari pamannya, bahwa ia melewati satu kaum (lalu ia menyebutkannya). Saya katakan: "Sanad ini hasan sebagaimana hadits sebelumnya."

[40] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 112. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 631), ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa'* (no. 1081) dari jalan Dawud bin Rasyid: "Telah menceritakan kepada kami al-Walid bin Muslim, dari Ibnu Lahi'ah, dari 'Abdullah bin Hubairah, dari Hanasy ash-Shan'ani, dari 'Abdullah bin Mas'ud (lalu ia menyebutkannya). Saya katakan: "Sanad ini dha'if, padanya terdapat dua *'illat*. *Pertama*, Ibnu Lahi'ah, jelek hafalannya. *Kedua*, al-Walid bin Muslim adalah *mudallis* dan ia meriwayatkannya dengan lafazh *'an*." Ia memiliki jalan lain menurut al-'Uqaili dalam *ad-Du'afaa'-ul Kabiir* (II/163): Telah menceritakan kepada kami

Pasal 4

DO'A UNTUK MELINDUNGI ANAK-ANAK DAN SELAIN MEREKA

HADITS NO. 383 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Dahulu Rasulullah ﷺ pernah membacakan *ta'awwudz* untuk al-Hasan dan al-Husain (dengan do'a berikut),

"أُعِيْذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ، مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ، وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لاَمَّةٍ."

'Aku berta'awwudz untukmu berdua dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari semua syaitan dan binatang yang berbisa serta dari semua pandangan mata yang mencela.'"

Dan beliau ﷺ bersabda: "Sesungguhnya kakek moyang kalian berdua pernah membacakan ta'awwudz dengan kalimat-kalimat ini untuk Isma'il dan Ishaq."[41]

Saya katakan: "Para ulama mengatakan bahwa (الْهَامَّةُ) artinya setiap binatang berbisa, seperti ular dan lain-lain. Bentuk jamaknya ialah (الْهَوَّامُ). Mereka berkata bahwa lafazh (الْهَوَّامُ) ini adakalanya dipakai untuk pengertian setiap hewan yang melata di bumi, sekalipun tidak berbisa, seperti serangga."

'Abdullah bin Ahmad, ia berkata: Ayahku telah menceritakan kepada kami dengan satu hadits, telah menceritakan kepada kami Khalid bin Ibrahim Abu Muhammad al-Mu'dzin, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Salam Ibnu Razin seorang Hakim di Anthaqiyah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami al-A'masy dari Syaqiq, dari Ibnu Mas'ud (lalu ia menyebutkan hadits yang sama)." 'Abdullah berkata: "Ayahku berkata, hadits ini *maudhu'* (palsu), hadits ini adalah hadits para pendusta." Saya katakan: "Maka, hadits seperti itu tidak dapat dijadikan sebagai penguat dan tidak memiliki kemuliaan."

[41] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 271. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/408 - *Fat-hul Baari*).

HADITS NO. 384 (SHAHIH)

Termasuk dalam pengertian ini, apa yang terkandung dalam hadits Ka'ab bin 'Ujrah ﷺ, yaitu:

"أَيُؤْذِيْكَ هَوَامُّ رَأْسِكَ؟"

"Apakah kutu-kutu di kepalamu mengganggumu?"[42]

Adapun (الْعَيْنُ اللاَّمَّةُ) adalah pandangan mata yang menimpakan keburukan pada apa yang dipandangnya.

Pasal 5

DOA UNTUK PENYAKIT BISUL, JERAWAT DAN SEJENISNYA

Dalam bab ini terdapat hadits 'Aisyah رضي الله عنها yang akan disebutkan dalam bab berikut, yaitu pada bab do'a yang diucapkan orang sakit dan do'a yang diucapkan untuknya.

HADITS NO. 385 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Sunni melalui salah seorang isteri Nabi ﷺ ia berkata: "Rasulullah ﷺ masuk ke rumahku, sedang pada jari telunjukku terdapat bisul, lalu beliau bertanya, 'Apakah engkau mempunyai *dzarirah* (kemenyan)?' Lalu beliau meletakkan kemenyan itu pada bisulku dan bersabda: "Ucapkanlah:

"اللَّهُمَّ مُصَغِّرَ الْكَبِيْرِ، وَمُكَبِّرَ الصَّغِيْرِ، صَغِّرْ مَا بِي."

'Ya Allah yang mengecilkan yang besar dan Yang membesarkan yang kecil, kecilkanlah apa yang menimpaku ini.'[43]

[42] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 272. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/12 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 1201).

[43] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 273. Hadits ini shahih. Dengan tidak menggunakan lafazh penulis, diriwayatkan oleh an-Nasa-i

Maka bisul itu pun kempes."

Saya katakan: "الْبُثْرَةُ atau الْبَثْرَةُ artinya bisul kecil; dikatakan بَثِرَةٌ وَجْهُهُ, berarti mukanya penuh dengan jerawat. Adapun الذَّرِيْرَةُ adalah getah kayu berbau wangi (kemenyan) yang didatangkan dari India."

dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 1031), Ahmad (V/370), al-Hakim (IV/207) dari jalan Ibnu Juraij: Telah mengabarkan kepada kami 'Amr bin Yahya, ia berkata, telah menceritakan kepadaku Maryam binti Iyas dari sebagian isteri Nabi ﷺ, ia berkata: 'Apakah engkau memilki dzarirah?' Maka aku menjawab: 'Ya.' Maka, beliaupun memanggilnya lalu meletakkannya di atas bisulnya antara dua jari kakinya, kemudian beliau membaca do'a berikut:

"اللّٰهُمَّ مُطْفِىءَ الْكَبِيْرِ، وَمُكَبِّرَ الصَّغِيْرِ، أَطْفِئْهَا عَنِّي."

'Ya Allah, Yang dapat mengecilkan yang besar dan membesarkan yang kecil, kempeskanlah bisulku,' maka iapun menjadi kempes.'

Al-Hakim berkata: "Hadits ini sanadnya shahih," dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Saya katakan: "Isnad ini hasan, para perawinya *tsiqah* selain Maryam binti Iyas, kemungkinan ia jujur -*insya Allah*-. Riwayat yang dipaparkan oleh penulis menurut Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 635) berbeda dalam redaksi matannya, sedang kesepakatan para imam atas perbedaan riwayatnya menunjukkan terjadinya kesalahan, khususnya karena ia mengatakan dalam sanadnya: 'Bintu Abi Katsir.' Sangat mengherankan bahwa an-Nawawi tidak mentakhrij dari kitab an-Nasa-i lantaran ketatnya, lalu ia mengambil dari kitab Ibnus Sunni, sementara ia sangat meremehkan."

BAB X

DZIKIR-DZIKIR KETIKA SAKIT DAN SEPUTAR KEMATIAN SERTA YANG BERKAITAN DENGAN KEDUANYA

Pasal 1

DISUNNAHKAN BANYAK MENGINGAT KEMATIAN

HADITS NO. 386 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dengan sanad-sanad yang shahih di dalam kitab *Jaami' at-Tirmidzi*, *Sunan an-Nasa-i*, *Sunan Ibni Majah* dan lain-lain, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

"أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ."

"Perbanyaklah mengingat pemutus segala kelezatan (kematian)."[1]

(هَاذِمُ اللَّذَّاتِ) berarti kematian. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan."

[1] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 274. Hadits ini shahih dengan syahid-syahid yang dimilikinya. Diriwayatkan oleh at- Tirmidzi (2578), an-Nasa-i (III/4), Ibnu Majah (4258), Ibnu Hibban (2559 dan 2562), al-Hakim (IV/321) melalui beberapa jalan, dari Muhammad bin 'Amr bin Abi Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'*. Al-Hakim mengatakan: "Shahih dengan syarat Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Dapat saya katakan: "Tetapi sanad ini hasan, karena Muhammad bin 'Amr ini tidak diriwayatkan haditsnya oleh Muslim kecuali sebagai *mutaba'ah* (penguat)." At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits hasan." Dapat saya katakan: "Bahkan hadits ini shahih, karena ia memiliki beberapa syahid dari sejumlah Sahabat, di antaranya adalah 'Umar, puteranya ('Abdullah) dan Anas ﷺ."

Pasal 2

DISUNNAHKAN MENANYAKAN ORANG YANG SAKIT KEPADA KELUARGA DAN KERABATNYA DAN JAWABAN ORANG YANG DITANYA

HADITS NO. 387 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari*, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما bahwa 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه pernah keluar dari sisi Rasulullah ﷺ dalam sakitnya yang mengantar beliau wafat. Lalu, orang-orang bertanya, "Wahai Abu Hasan, bagaimana keadaan Rasulullah?" 'Ali menjawab, "*Alhamdulillaah*, pagi ini beliau sudah sembuh."[2]

Pasal 3

DZIKIR YANG DIBACA OLEH ORANG SAKIT DAN DIBACAKAN DI DEKATNYA SERTA MENANYAKAN TENTANG KEADAANNYA

HADITS NO. 388 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ jika kembali ke tempat tidurnya, maka beliau menyatukan kedua telapak tangannya, lalu meniup keduanya seraya membacakan pada keduanya, ﴿قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ﴾ (surat al-Ikhlash), ﴿قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾ (surat al-Falaq), dan ﴿قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾ (surat an-Naas). Kemudian beliau mengusapkan kedua telapak tangan ke anggota tubuh yang bisa beliau jangkau, dimulai dari kepala, wajah dan anggota tubuh bagian depan. Beliau melakukan hal tersebut sebanyak tiga kali.

'Aisyah mengatakan, "Dan saat jatuh sakit, beliau menyuruhku melakukan hal tersebut untuknya."[3]

[2] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 274. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/57 -*Fat-hul Baari*).

[3] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 276. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/62-*Fat-hul Baari*) dan Muslim (2192).

Dan sebuah riwayat di dalam kitab *ash-Shahih* bahwa Nabi ﷺ pernah meniup dirinya sendiri saat jatuh sakit yang mengantarkan beliau wafat dengan menggunakan *al-Mu'awwidzaat*. 'Aisyah berkata, "Saat beliau sudah merasa keberatan, maka aku yang meniupkan kepada beliau dengan *al-Mu'awwidzaat* dan aku mengusap dengan tangan beliau, karena tangan beliau itu mengandung berkah."

Dan dalam riwayat lain disebutkan: "Jika beliau jatuh sakit, maka beliau membacakan *al-Mu'awwidzaat* pada dirinya sendiri dan meniupnya."

Ditanyakan kepada az-Zuhri, salah seorang perawi hadits ini, "Bagaimana beliau meniup?"

Az-Zuhri menjawab, "Beliau meniup kedua telapak tangannya, lalu mengusapkan keduanya pada wajah beliau."

Dapat saya katakan, "Dalam masalah ini terdapat beberapa hadits yang telah disampaikan sebelumnya di dalam bab tentang do'a yang dibaca untuk orang yang tidak waras, yaitu bacaan al-Faatihah dan surat lainnya."

HADITS NO. 389 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Dawud* dan kitab-kitab lainnya, dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ jika ada orang yang terserang suatu penyakit, menderita bisul atau luka, maka beliau mengucapkan dengan menggerakkan jari telunjuknya seperti ini -*Sufyan bin 'Uyainah, perawi hadits ini meletakkan jari telunjuknya ke tanah dan kemudian mengangkatnya*- dan selanjutnya berdo'a:

"بِسْمِ اللهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا، بِرِيْقَةِ بَعْضِنَا، يُشْفَى سَقِيْمُنَا، بِإِذْنِ رَبِّنَا."

"Dengan menyebut Nama Allah, tanah bumi kami, dengan ludah sebagian orang dari kami, orang yang sakit di antara kami dapat disembuhkan, dengan izin Rabb kami."[4]

[4] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 277. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/206 -*Fat-hul Baari*) dan Muslim (2194).

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

"تُرْبَةُ أَرْضِنَا وَرِيْقَةُ بَعْضِنَا."

"Dengan tanah bumi kami dan ludah sebagian kami."

Saya katakan: "Para ulama mengatakan: '(بريقة بعضنا) yakni dengan ludahnya. Dan yang dimaksudkan adalah ludah anak Adam.'"

Ibnu Faris mengatakan: "Yang dimaksudkan dengan ludah di sini adalah ludah manusia dan juga yang lainnya. Dan ada juga yang menyebut kata ini dalam bentuk *mu-annats*, dengan dikatakan (رِيقَة)."

Di dalam *Shahih*nya, al-Jauhari mengatakan: "(الرِّيقَة) lebih khusus dari kata (الرِّيق)."

HADITS NO. 390 (SHAHIH)

Kami pernah meriwayatkan di dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ biasa memohon perlindungan untuk beberapa orang keluarganya. Beliau mengusapkan tangan kanannya seraya mengucapkan:

"اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، أَذْهِبِ الْبَأْسَ، اِشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ، شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا."

"Ya Allah, Rabb ummat manusia, singkirkanlah semua penyakit. Engkau Mahapenyembuh, tidak ada kesembuhan melainkan hanya kesembuhan (dari)-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan satu penyakit pun."[5]

Dalam sebuah riwayat disebutkan: "Beliau pernah meruqyah seraya mengucapkan:

"امْسَحِ الْبَأْسَ رَبَّ النَّاسِ، بِيَدِكَ الشِّفَاءُ، لَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا أَنْتَ."

[5] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 278. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/206 -*Fat-hul Baari*) dan Muslim (2191).

'Hapuskanlah penyakit, wahai Rabb ummat manusia, hanya di tangan-Mu kesembuhan itu berada, tidak ada yang dapat menyembuhkannya melainkan hanya Engkau.'"

HADITS NO. 391 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, dari Anas ﷺ bahwasanya dia pernah berkata kepada Tsabit ﷺ, "Maukah engkau aku *ruqyah* dengan salah satu ruqyah Rasulullah ﷺ?" Dia menjawab: "Tentu saja." Maka dia mengucapkan:

"اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، مُذْهِبَ الْبَأْسِ، اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لاَ شَافِيَ إِلاَّ أَنْتَ، شِفَاءً لاَ يُغَادِرُ سَقَماً."

"Ya Allah, Rabb ummat manusia, Penyembuh segala penyakit, sembuhkanlah, tidak ada yang dapat menyembuhkan kecuali hanya Engkau, kesembuhan yang tidak meninggalkan satu penyakit pun."[6]

Saya katakan: "Kata (لاَ يُغَادِرُ) berarti tidak meninggalkan. Dan (الْبَأْسُ) berarti kesusahan dan penyakit."

HADITS NO. 392 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* dari 'Utsman bin Abil 'Ash ﷺ, bahwasanya ia pernah mengeluhkan penyakit yang ia rasakan di tubuhnya kepada Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ pun berkata kepadanya, "Letakkanlah tanganmu pada bagian tubuhmu yang sakit dan ucapkanlah:

"بِسْمِ اللهِ."

'Dengan menyebut Nama Allah.' (Sebanyak tiga kali).

[6] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 279. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/206 - *Fat-hul Baari*).

Dan ucapkan tujuh kali kalimat:

"أَعُوْذُ بِعِزَّةِ اللّٰهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ."

'Aku berlindung kepada keagungan Allah dan kekuasaan-Nya dari kejahatan yang aku rasakan dan aku hindari.'"[7]

HADIS NO. 393 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, ia berkata: "Nabi ﷺ pernah menjengukku, lalu beliau mengucapkan:

"اللّٰهُمَّ اشْفِ سَعْداً، اللّٰهُمَّ اشْفِ سَعْداً، اللّٰهُمَّ اشْفِ سَعْداً."

'Ya Allah, sembuhkanlah Sa'ad, ya Allah, sembuhkanlah Sa'ad, ya Allah, sembuhkanlah Sa'ad.'"[8]

HADITS NO. 394 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Jaami' at-Tirmidzi* dengan sanad yang shahih, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, ia berkata: "Barangsiapa menjenguk orang sakit, yang belum tiba saat kematiannya, lalu dia membacakan di dekatnya tujuh kali do'a:

"أَسْأَلُكَ اللّٰهَ الْعَظِيْمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ أَنْ يَشْفِيَكَ."

'Aku memohon kepada Allah Yang Mahaagung, Rabb Pemilik 'Arsy yang agung, agar Dia menyembuhkanmu.'

Melainkan Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi akan menyembuhkannya dari penyakit tersebut." [9]

[7] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 280. Diriwayatkan oleh Muslim (2202).

[8] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 281. Diriwayatkan oleh Muslim (1628). Hadits ini terdapat juga di dalam *Shahih al-Bukhari* (X/120 - *Fat-hul Baari*).

At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan." Al-Hakim Abu 'Abdillah di dalam kitabnya *al-Mustadrak 'alash Shahihain,* berkata: "Ini adalah hadits shahih dengan syarat al-Bukhari."

Saya katakan: "Kata (يَشْفِيْكَ) dengan memberikan harakat fat-hah pada permulaan huruf."

HADITS NO. 395 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Sunan Abi Dawud*, dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنهما, dia berkata: "Nabi ﷺ bersabda: 'Jika ada seseorang menjenguk orang sakit, maka hendaklah ia mengucapkan:

"اللَّهُمَّ اشْفِ عَبْدَكَ يَنْكَأْ لَكَ عَدُوًّا، أَوْ يَمْشِي لَكَ إِلَى صَلَاةٍ."

'Ya Allah, sembuhkanlah hamba-Mu ini, agar dia dapat menyakiti musuh karena-Mu, atau berjalan menunaikan shalat karena-Mu.'"[10]

Abu Dawud tidak mendha'ifkan hadits ini.

Saya katakan: "Kata (يَنْكَأْ) dengan harakat fat-hah pada huruf pertama dan huruf hamzah di bagian akhir, artinya adalah menyakitinya."

HADITS NO. 396 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dari 'Ali رضي الله عنه, ia berkata: "Aku pernah tertimpa sakit, lalu Rasulullah ﷺ berjalan melewati diriku sedang aku mengatakan:

[9] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 282. Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3106), at-Tirmidzi (2083), al-Hakim (I/342), melalui jalan Yazid Abu Khalid, dari al-Minhal bin 'Amr, dari Sa'id. Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini hasan dan para *rijal*nya pun *tsiqah*, kecuali al-Minhal bin 'Amr, dia seorang yang *shaduq*."

[10] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 283. Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3107), Ibnus Sunni di dalam kitab *'Amalul Yaum wal Lailah*, (548), Ibnu Hibban (715), al-Hakim (I/344 dan 549), ath-Thabrani di dalam *ad-Du'aa'* (1124), melalui jalan Ibnu Wahb, dari Huyay bin 'Abdillah, dari Abu 'Abdirrahman al-Hubla, dari Ibnu 'Amr. Dapat saya katakan bahwa sanadnya hasan, para rijalnya *tsiqah*, kecuali Huyay bin 'Abdillah, dia seorang yang *shaduq*.

"اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ آجَلِي قَدْ حَضَرَ فَأَرِحْنِي، وَإِنْ كَانَ مُتَأَخِّراً فَارْفَعْنِي، وَإِنْ كَانَ بَلاَءً فَصَبِّرْنِي."

'Ya Allah, jika ajalku sudah tiba, maka biarkanlah diriku istirahat. Jika ajalku masih diberi tangguh, maka sembuhkanlah diriku. Dan jika sakit ini sebagai cobaan, maka sabarkanlah diriku.'

Maka, Rasulullah ﷺ bertanya: 'Apa yang telah engkau ucapkan tadi?' Lalu, dia mengulangi apa yang telah diucapkannya tadi. Kemudian beliau memukulnya dengan kaki seraya berucap:

"اللَّهُمَّ عَافِهِ."

'Ya Allah, sehatkanlah ia.'

Atau

"اللَّهُمَّ اشْفِهِ."

'Ya Allah, sembuhkanlah ia.' Syu'bah merasa ragu.

Dia berkata, "Setelah itu, aku tidak lagi merasa sakit." [11]

At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits (ini) hasan shahih."

HADITS NO. 397 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah رضي الله عنهما, bahwa keduanya telah menyaksikan Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa mengatakan:

"لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ."

[11] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 113. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3635), an-Nasa-i di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (1058), Ahmad (I/83-84 dan 128), Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya (IX/47), al-Hakim (II/620-621), melalui jalan Syu'bah, dari 'Amr bin Murrah, dari 'Abdullah bin Salamah, dari 'Ali (lalu ia menyebutkannya). At-Tirmidzi berkata: "Ini adalah hadits hasan shahih." Al-Hakim mengatakan, "Shahih dengan syarat Syaikhani (al-Bukhari dan Muslim)." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Dapat saya katakan: "Tetapi hadits ini dha'if, karena 'Abdullah bin Salamah adalah orang yang hafalannya lemah. Sebab, dia mengalami perubahan. Dan imam yang menilai hadits ini shahih, berarti dia bersandar pada riwayat Syu'bah. Dan telah dinukil bahwa dia mengatakan, 'Dikenal dan diingkari.'"

'Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan hanya Allah dan Allah Mahabesar.'

Maka, Rabb-nya akan membenarkannya seraya berfirman: "لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا، وَأَنَا أَكْبَرُ" (tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan hanya diri-Ku dan Aku Mahabesar)."

Dan jika dia mengucapkan:

"لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ."

'Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali hanya Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.'

Nabi bersabda, "Allah berfirman: 'لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا وَحْدَي، لاَ شَرِيْكَ لِي' (tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan hanya diri-Ku saja, tidak ada sekutu bagi-Ku)."

Dan jika dia mengucapkan:

"لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ."

'Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan hanya Allah, hanya bagi-Nya segala kekuasaan dan hanya milik-Nya segala pujian.'

Maka Allah berfirman, 'لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا لِيَ الْمُلْكُ وَلِيَ الْحَمْدُ' (tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan hanya diri-Ku, hanya bagi-Ku segala kekuasaan dan hanya milik-Ku juga segala pujian.'

Dan jika dia mengatakan:

"لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ."

'Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan hanya Allah serta tiada daya dan upaya melainkan hanya milik Allah.'

Maka, Dia berfirman: 'لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِي' (tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan hanya Aku, serta tidak ada daya dan upaya melainkan hanya milik-Ku semata).'

Dan beliau bersabda:

"مَنْ قَالَهَا فِي مَرَضِهِ، ثُمَّ مَاتَ؛ لَمْ تَطْعَمْهُ النَّارُ."

'Barangsiapa mengucapkan kalimat itu ketika sakit, lalu ia meninggal dunia, maka dia tidak akan dimakan oleh api Neraka.'"[12]

At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits (ini) hasan."

HADITS NO. 398 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim*, juga di dalam *Jaami' at-Tirmidzi*, *Sunan an-Nasa-i* dan *Sunan Ibni Majah*, dengan sanad yang shahih dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwasanya Jibril pernah mendatangi Nabi ﷺ seraya berkata: "Wahai Muhammad, apakah engkau merasa sakit?" "Ya," jawab beliau. Jibril berucap:

"بِسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيْكَ، مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنِ حَاسِدٍ، اللهُ يَشْفِيْكَ، بِسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ."

"Dengan menyebut Nama Allah, aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang membuatmu sakit, dari kejahatan setiap jiwa atau mata yang dengki. Mudah-mudahan Allah menyembuhkanmu, dengan menyebut Nama Allah aku meruqyahmu."[13]

[12] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 284. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3430), Ibnu Majah (3794), Ibnu Hibban (2325) dan selainnya, melalui jalan Abu Ishaq, dari al-Agharr Abi Muslim. Dia mengatakan: "Aku bersaksi bahwa Abu Sa'id dan Abu Hurairah menyaksikan dari Nabi ﷺ, ia berkata: (lalu ia menceritakannya). At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini *hasan gharib*. Dan telah diriwayatkan dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari al-Agharr Abi Muslim, dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id, yang maknanya senada dengan hadits ini. Tetapi Syu'bah tidak merafa'nya. Kami diberitahu hal tersebut oleh Bandar. Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, dari Syu'bah mengenai hal ini." Perlu saya katakan: "Sanad ini shahih." Syu'bah telah meriwayatkan dari Abu Ishaq sebelum adanya *ikhtilath* (pencampuradukan). Mengenai dirinya yang tidak me*rafa'*nya, tidak menimbulkan mudharat, karena hal seperti itu tidak dapat diungkapkan begitu saja hanya berdasarkan pada pendapat semata, sebagaimana yang telah sangat jelas." Dan diperkuat pula bahwa Abu Ishaq telah di*tabi'* (dikuatkan) atas *rafa'*nya oleh ucapan 'Abd bin Hamid di dalam kitab *al-Muntakhab minal Musnad* (104/1 - *azh-Zhahiriyyah*). Mush'ab bin Miqdam memberitahu kami, Isra-il memberitahu kami, dari Abu Ja'far al-Farra', dari al-Agharr seperti hadits Abu Ishaq, hanya saja ia menambahkan di dalamnya: "Beliau bersabda: 'Barangsiapa mengucapkannya pada saat sakit dan kemudian meninggal dunia, maka dia tidak akan masuk Neraka.'" Ini merupakan sanad yang *jayyid*, di mana rijalnya *tsiqah*, perawi dari Muslim, selain Abu Ja'far al-Farra', ia seorang yang *tsiqah*.

[13] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 285. Diriwayatkan oleh Muslim (2186).

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits (ini) hasan shahih."

HADITS NO. 399 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما bahwa Nabi ﷺ pernah datang ke rumah seorang Arab Badui untuk menjenguknya. Dia berkata: "Nabi ﷺ jika masuk (ke rumah orang) yang dijenguknya, maka beliau mengatakan:

"لَا بَأْسَ، طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللهُ."

'Tidak mengapa, *insya Allah* sebagai pembersih/penyuci (atas dosa).'"[14]

HADITS NO. 400 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab Ibnus Sunni dari Anas رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ pernah masuk (rumah) seorang Arab Badui yang sedang menderita sakit untuk menjenguknya, maka beliau bersabda:

"كَفَّارَةٌ وَطَهُوْرٌ."

"(Penyakit ini) sebagai kaffarat dan penyuci (dosa)."[15]

HADITS NO. 401 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnus Sunni dari Abu Umamah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Kesempurnaan menjenguk orang sakit adalah dengan meletakkan tangan salah seorang di antara kalian di atas dahi atau tangannya, lalu menanyakan bagaimana keadaannya."[16]

[14] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 286. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/118 – *Fat-hul Baari*).

[15] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 287. Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni di dalam kitab *'Amalul Yaum wal Lailah* (536). Perlu saya katakan: "Sanad hadits ini hasan, para rijalnya *tsiqah*, selain Sinan bin Rabi'ah, ia adalah seorang yang *shaduq*.

[16] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 114. Hadits ini *dha'if jiddan* (sangat lemah). Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2731), Ahmad (V/260),

Demikian lafazh at-Tirmidzi.

Dan menurut riwayat Ibnus Sunni: "Di antara bentuk kesempurnaan menjenguk (orang sakit) adalah dengan meletakkan tanganmu di atas tangan orang yang sakit, lalu engkau tanyakan, 'Bagaimana keadaanmu pagi ini?' atau, 'Bagaimana keadaanmu sore ini?'"

At-Tirmidzi mengatakan: "Sanad hadits ini tidak sama seperti sanad hadits sebelumnya."

HADITS NO. 402 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab Ibnus Sunni dari Sulaiman ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah menjengukku ketika aku sedang sakit, lalu beliau bersabda:

"يَا سُلَيْمَانُ! شَفَى اللهُ سَقَمَكَ، وَغَفَرَ ذَنْبَكَ، وَعَافَاكَ فِي دِيْنِكَ وَجِسْمَكَ إِلَى مُدَّةِ أَجَلِكَ."

'Wahai Sulaiman, semoga Allah menyembuhkan penyakitmu, mengampuni dosamu, serta menyehatkan dirimu dalam agama dan tubuhmu sampai ajalmu tiba.'"[17]

dari Yahya bin Ayyub, dari 'Ubaidullah bin Zahr, dari 'Ali bin Yazid, dari al-Qasim Abi 'Abdirrahman, dari Abu Umamah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ (kemudian menyebutkan hadits ini)." At-Tirmidzi berkata: "Sanad (hadits) ini tidak kuat." Muhammad mengemukakan: 'Ubaidullah bin Zahr adalah *tsiqah*, sedangkan 'Ali bin Yazid adalah *dha'if* dan al-Qasim bin 'Abdirrahman diberi gelar Abu 'Abdirrahman, ia adalah maula 'Abdurrahman bin Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah dan ia adalah seorang yang *tsiqah*. Al-Qasim adalah orang (dari) Syam. Dapat saya katakan: "Ini adalah sanad yang dha'if sekali, dibuat cacat oleh 'Ali bin Yazid *-yaitu al-Alhani-*, ia *matruk*." Tetapi hadits ini di*tabi'* (dikuatkan) oleh az-Zuhri yang terdapat pada kitab Ibnus Sunni, *'Amalul Yaum wal Lailah* (537): "Al-Husain bin Muhammad memberitahuku, telah mengabarkan kepada kami Yazid bin Muhammad bin 'Abdishshamad, telah mengabarkan kepada kami Sulaiman bin 'Abdirrahman, memberitahu kami 'Abdul A'la bin Muhammad al-Bashri, dari Yahya bin Sa'id al-Madini *-dan dia bukan Yahya bin Sa'id bin Qais-*, dari az-Zuhri, darinya (dan ia menyitir riwayat kedua yang diisyaratkan oleh penulis)." Perlu saya katakan: "Ini adalah sanad yang sangat lemah, yang di dalamnya terdapat Yahya bin Sa'id, ia seorang yang *matruk*." Kesimpulannya, hadits ini tetap dha'if, karena *mutaba'ah* (penguat)nya gugur, sehingga tidak dapat dijadikan sandaran.

[17] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 115. Hadits ini *dha'if jiddan* (sangat lemah). Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam kitab *'Amalul Yaum wal Lailah* (549). Perlu saya katakan: "Dengan sanad yang sangat lemah, di

HADITS NO. 403 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab yang sama (kitab Ibnus Sunni), dari 'Utsman bin 'Affan ﷺ, dia berkata, "Aku pernah jatuh sakit, lalu Rasulullah ﷺ meminta perlindungan bagi diriku. Pada suatu hari, beliau meminta perlindungan bagi diriku seraya berucap:

"بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، أُعِيْذُكَ بِاللهِ الْأَحَدِ الصَّمَدِ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُواً أَحَدٌ مِنْ شَرِّ مَا تَجِدُ."

'Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Aku memperlindungkan dirimu kepada Allah Yang Mahaesa, Yang semua makhluk bergantung kepada-Nya, Yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, serta tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya, dari kejahatan penyakit yang engkau rasakan.'

Ketika Rasulullah ﷺ berdiri, maka beliau pun bersabda: 'Hai 'Utsman, mintalah perlindungan dengan do'a ini, engkau belum pernah meminta perlindungan dengan do'a seperti ini.'"[18]

Pasal 4

DISUNNAHKAN BERWASIAT KEPADA ORANG YANG SAKIT DAN ORANG YANG MELAYANINYA DENGAN BAIK SERTA SABAR DALAM MENGHADAPI BERBAGAI KESULITAN DALAM MENGURUSNYA, DEMIKIAN JUGA DENGAN BERWASIAT KEPADA ORANG YANG AJALNYA SUDAH DEKAT KARENA HUKUMAN *HADD*, *QISHASH* ATAU YANG LAINNYA

dalamnya terdapat Abu Khalid 'Amr bin Khalid al-Wasithi, ia seorang yang *matruk* dan Waki' memberi predikat dusta padanya."

[18] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 116. Hadits ini *dha'if jiddan* (sangat lemah). Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni di dalam kitab *'Amalul Yaum wal Lailah* (554). Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *dha'if jiddan* (sangat lemah), di dalamnya terdapat Hafsh bin Sulaiman al-Asadi yang berstatus *matruk*, meskipun *imamah*nya dalam *qira-ah* diakui."

HADITS NO. 404 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim*, dari 'Imran bin al-Hushain ﷺ, bahwasanya ada seorang wanita dari Juhainah mendatangi Nabi ﷺ, sedangkan ia ketika itu dalam keadaan hamil karena hasil perbuatan zina. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah melakukan perbuatan yang mengharuskan hukum hadd, karenanya, berlakukanlah hukuman itu atasku."

Kemudian Nabiyyullah ﷺ memanggil walinya seraya bersabda: "Perlakukanlah dia dengan baik, dan jika dia sudah melahirkan, maka bawalah dia menghadapku."

Maka, wali wanita itu pun mengerjakannya. Kemudian Nabi ﷺ menyuruh agar wanita itu diikiat dengan pakaiannya, dan setelah itu diperintahkan untuk memberlakukan hukuman, maka wanita itu pun dirajam, dan kemudian dishalatkan.[19]

Pasal 5

DO'A YANG DIBACA OLEH ORANG YANG SAKIT KEPALA, DEMAM ATAU SAKIT LAINNYA

HADITS NO. 405 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab Ibnus Sunni dari Ibnu 'Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ mengajari mereka jika terserang segala macam penyakit dan juga sakit demam, agar mengucapkan:

بِسْمِ اللهِ الْكَبِيْرِ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ مِنْ شَرِّ عِرْقٍ نَعَّارٍ، وَمِنْ شَرِّ حَرِّ النَّارِ."

"Dengan menyebut nama Allah Yang Mahabesar. Kami berlindung kepada Allah Yang Mahaagung dari kejahatan pendarahan yang parah dan dari kejahatan panasnya api."[20]

[19] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 288. Diriwayatkan oleh Muslim (1696).

[20] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 117. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2075) dan ia mendha'ifkannya, Ibnu Majah

Dan dia juga dianjurkan agar membaca al-Faatihah dan *Qul Huwallaahu Ahad* serta *al-Mu'awwidzatain* (an-Falaq dan an-Naas) untuk dirinya sendiri, dan meniupkan pada kedua tangannya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, serta memanjatkan do'a ketika tertimpa bencana, seperti yang telah kami ketengahkan.

Pasal 6

DIBOLEHKANNYA BAGI ORANG YANG SAKIT UNTUK MENGUCAPKAN: "AKU MERASA SAKIT SEKALI, SAKIT KERAS, SAKIT PARAH" DAN YANG SEMISALNYA SERTA PENJELASAN BAHWA HAL TERSEBUT TIDAK DIMAKRUHKAN JIKA TIDAK DALAM BENTUK KEMARAHAN ATAU MENAMPAKKAN KELUHAN

HADITS NO. 406 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Aku pernah masuk menemui Nabi ﷺ ketika beliau tengah sakit, lalu aku menyentuhnya. Maka kukatakan, "Sesungguhnya engkau benar-benar sakit keras."

Beliau pun menjawab, "Benar, sebagaimana dua orang di antara kalian merasa sakit."[21]

HADITS NO. 407 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah datang menjengukku karena sakit keras yang aku derita. Lalu kukatakan: 'Aku menderita sakit seperti yang engkau lihat sendiri, sedang aku

(3526), Ahmad (I/300), Ibnus Sunni (567), melalui jalan Dawud bin Hushain, dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas. Saya katakan: "Sanad hadits ini dha'if, para rijalnya *tsiqah*, selain Dawud bin Hushain, dimana dia berstatus *tsiqah* kecuali pada haditsnya yang berasal dari 'Ikrimah, dan ini adalah bagian darinya."

[21] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 289. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/111, 120, dan 123 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (2571).

adalah seorang yang memiliki banyak uang, dan tidak ada yang mewarisiku kecuali anak perempuanku saja ...'" (Kemudian dia menyebutkan hadits tersebut).[22]

HADITS NO. 408 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari*, dari al-Qasim bin Muhammad, ia berkata: "Aisyah رضي الله عنها berkata: 'Aduh, kepalaku sakit.' Maka, Nabi ﷺ berkata: 'Kepalaku juga sakit' (lalu dia menyebutkan hadits ini).[23]

Hadits dengan lafazh ini adalah *mursal*.

Pasal 7

DIMAKRUHKAN MENGHARAP KEMATIAN KARENA SUATU MUSIBAH YANG MENIMPA DAN DIPERBOLEHKAN JIKA TAKUT MUNCUL FITNAH BAGI AGAMANYA

HADITS NO. 409 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah bersabda: 'Janganlah salah seorang di antara kalian mengharap kematian karena suatu musibah yang menimpanya. Kalau memang ia terpaksa harus melakukan hal tersebut, maka hendaklah ia mengatakan:

"اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاتُ خَيْرًا لِي."

[22] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 290. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/123 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (1628).

[23] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 291. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/123 - *Fat-hul Baari*).

'Ya Allah, hidupkanlah aku jika hidup ini lebih baik bagiku. Dan matikanlah aku jika kematian itu lebih baik bagi diriku.'"[24]

Para ulama dari sahabat kami dan juga yang lainnya mengatakan, bahwa hal itu jika dia mengharapkan kematian karena musibah yang menimpanya atau alasan lainnya yang semisal. Dan jika dia mengharapkan kematian karena khawatir terhadap agamanya karena rusaknya zaman atau semisalnya, maka hal tersebut tidak dimakruhkan.

Pasal 8

DISUNNAHKAN BAGI SESEORANG UNTUK MEMOHON AGAR AJALNYA BERAKHIR DI NEGERI YANG MULIA

HADITS NO. 410 (SHAHIH)

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari*, dari Ummul Mukminin Hafshah binti 'Umar رضي الله عنها, ia berkata: "'Umar رضي الله عنه pernah berdo'a:

"اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي الشَّهَادَةَ فِي سَبِيْلِكَ، وَاجْعَلْ مَوْتِي فِي بَلَدِ رَسُوْلِكَ ﷺ."

'Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku kematian syahid di jalan-Mu, dan jadikanlah kematianku di negeri Rasul-Mu ﷺ.'

Lalu kutanyakan, 'Dari mana engkau mendapatkan do'a ini?' 'Umar menjawab, 'Allah yang mengaruniakannya kepadaku, jika Dia menghendaki.'"[25]

[24] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 292. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/127 – *Fat-hul Baari*) dan Muslim (2680).

[25] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 293. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/100 - *Fat-hul Baari*).

Pasal 9

DISUNNAHKAN MEMBUAT SENANG HATI ORANG YANG SAKIT

HADITS NO. 411 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dengan sanad yang dha'if dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jika kalian masuk menjenguk orang sakit, maka hiburlah dia dalam menghadapi ajalnya, karena hal itu tidak dapat menolak sesuatu pun dan bisa membuat jiwanya senang.'"[26]

Untuk membuat senang hati orang yang sakit, cukup dengan hadits Ibnu 'Abbas terdahulu dalam bab tentang apa yang diucapkan untuk orang yang sakit:

"لاَبأْسَ، طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللهُ."

"Tidak mengapa, *insya Allah* penyakit ini akan menyucikan/ membersihkan (dosa)."

Pasal 10

MEMBERI PUJIAN KEPADA ORANG YANG SAKIT ATAS KEBAIKAN AMAL PERBUATANNYA DAN BERPRASANGKA BAIK KEPADA RABB-NYA YANG MAHASUCI LAGI MAHATINGGI

HADITS NO. 412 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما bahwa dia pernah berkata kepada 'Umar bin al-Khaththab ﷺ

[26] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 118. Hadits ini *dha'if jiddan* (sangat lemah). Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2087), Ibnu Majah (1438) dan Ibnus Sunni di dalam kitab *'Amalul Yaum wal Lailah* (537), juga ath-Thabrani di dalam kitab *ad-Du'aa'* (1087), melalui jalan 'Uqbah bin Khalid as-Sakuni dari Musa bin Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Sa'id al-Khudri. At-Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits *gharib*." Dapat saya katakan, "Sanad hadits ini sangat lemah, di dalamnya terdapat Musa bin Muhammad bin Ibrahim, ia seorang yang *matruk*. Hadits ini didha'ifkan oleh penulis, Ibnul Jauzi, Ibnu Hajar dan Ibnu Abi Hatim."

ketika dia ditikam seraya berbelasungkawa, "Wahai Amirul Mukminin, tidak ada beban atas hal tersebut. Sesungguhnya engkau telah menemani Rasulullah ﷺ dengan sebaik-baiknya. Kemudian beliau meninggalkan dirimu dalam keadaan ridha padamu. Setelah itu, engkau temani Abu Bakar dengan sebaik-baiknya pula, lalu beliau meninggalkan dirimu dengan penuh keridhaan padamu. Selanjutnya, engkau temani kaum muslimin dengan sebaik-baiknya, seandainya engkau meninggalkan mereka, niscaya engkau akan benar-benar meninggalkan mereka sedang mereka dalam keadaan ridha kepadamu" (kemudian dia menyebutkan hadits secara lengkap).[27]

Dan 'Umar ﷺ mengatakan: "Yang demikian itu berasal dari Allah Ta'ala."

HADITS NO. 413 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* dari Ibnu Syumasah. Dia berkata, "Kami pernah menjenguk 'Amr bin al-'Ash ﷺ yang tengah menghadapi kematian. Dia menangis lama dan memalingkan wajahnya ke dinding. Maka, puteranya berkata, 'Wahai ayahku, bukankah Rasulullah ﷺ telah menyampaikan berita gembira kepadamu mengenai sesuatu? Bukankah Rasulullah ﷺ telah menyampaikan berita gembira kepadamu mengenai sesuatu?'

Kemudian dia menghadapkan wajahnya seraya berkata, 'Sesungguhnya sebaik-baik persiapan kita adalah kesaksian bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah...'" (kemudian dia menyebutkan hadits selengkapnya).[28]

HADITS NO. 414 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dari al-Qasim bin Muhammad Ibnu Abi Bakar ﷺ bahwa 'Aisyah رضي الله عنها pernah merasa sakit, lalu Ibnu Abbas رضي الله عنهما datang seraya berkata, "Wahai Ummul

[27] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 294. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/43-*Fat-hul Baari*).

[28] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 295. Diriwayatkan oleh Muslim (121).

Mukminin, engkau menduduki posisi terdepan dalam hal kesetiaan mendalam kepada Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar رضي الله عنه."[29]

Juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dari riwayat Ibnu Abi Mulaikah bahwa Ibnu 'Abbas pernah meminta izin kepada 'Aisyah sebelum wafatnya, yang ketika itu dia dalam keadaan tidak berdaya. Aisyah berkata; "Aku khawatir pujian akan diberikan kepadaku."

Lalu dikatakan, "Putera paman Rasulullah datang dari tengah-tengah kaum muslimin." 'Aisyah berkata, "Berikan izin kepadanya."

"Bagaimana yang engkau rasakan?" tanyanya. Dia menjawab, "Baik, jika aku bertakwa."

"Insya Allah, engkau akan baik-baik saja, engkau seorang isteri Rasulullah ﷺ, dan beliau tidak pernah menikah dengan seorang gadis pun selain dirimu. Dan telah turun udzurmu dari langit."

Pasal 11

TENTANG MEMBANGKITKAN SELERA MAKAN ORANG SAKIT

HADITS NO. 415 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Majah dan Ibnus Sunni dengan sanad yang dha'if dari Anas رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ datang menjenguk seseorang seraya bertanya, 'Apakah engkau berselera untuk makan sesuatu? Apakah engkau ingin makan kue?' Dia menjawab, "Ya." Maka Rasulullah pun mencarikan kue untuknya."[30]

[29] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 296. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/106 –*Fat-hul Baari*).

[30] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 119. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1440 dan 3441). Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini dha'if. Di dalamnya mengandung dua *'illat*. *Pertama:* Sufyan bin Waki', ia seorang yang *shaduq*, hanya saja ia diuji melalui lembaran-lembaran kertasnya, dimana ia memasukkan kedalamnya hal-hal yang bukan dari hadits yang berasal darinya, lalu ia diberi nasihat tetapi ia tidak mau menerima, sehingga haditsnya pun menjadi gugur. *Kedua:* Yazid ar-Raqqasyi -yaitu Ibnu Abban ar-Raqqasyi, ia seorang yang *dha'if*. Dan (dalam riwayat dari) Sufyan di*tabi'* (dikuatkan) pada Ibnus Sunni (541): Abu Ya'la memberitahu kami, al-Hasan bin Hammad memberitahu kami, Abu Yahya al-Hammani memberitahu kami, al-A'masy memberitahu kami, dari seseorang, dari Anas bin Malik (lalu dia menyebutkan hadits tersebut). Dapat saya katakan: "Ini adalah *mutaba'ah* (penguatan) yang dha'if, karena perawi dari

HADITS NO. 416 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari 'Uqbah bin 'Amir ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"لاَ تُكْرِهُوْا مَرْضَاكُمْ عَلَى الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ، فَإِنَّ رَبَّهُمْ يُطْعِمُهُمْ وَيَسْقِيْهِمْ."

"Janganlah kalian memaksa orang sakit di antara kalian untuk makan, karena sesungguhnya Allah memberi makan dan minum kepada mereka."[31]

At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan."

Pasal 12

PERMOHONAN DO'A OLEH PARA PENJENGUK KEPADA ORANG YANG SAKIT

HADITS NO. 417 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Sunan Ibni Majah* dan kitab Ibnus Sunni dengan sanad yang shahih atau hasan, dari Maimun bin Mihran,

Anas tidak diketahui. Jika memang Yazid bin Abban, maka sumber hadits ini ada padanya, sedang dia seorang yang dha'if. Dengan demikian, hadits ini dha'if, sebagaimana yang dikatakan oleh penulis ﷺ.

[31] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 297. Hadits ini hasan dengan beberapa syahidnya. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2040) dan Ibnu Majah (3444), melalui jalan Bakar bin Yunus bin Bakir dari Musa bin 'Ali, dari ayahnya, dari 'Uqbah bin 'Amir al-Juhani, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: (lalu dia menyebutkan hadits tersebut)." At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *hasan gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini." Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini dha'if, karena Bakar seorang yang dha'if." Hanya saja, hadits ini memiliki satu syahid dari hadits Jabir yang diriwayatkan oleh Abu Nua'im di dalam *al-Hilyah* (X/51 dan 221) dan Ibnu 'Asakir di dalam *Taariikh Dimasyqi* (XI/309/1), melalui jalan Muhammad bin Tsabit dari Syuraik bin'Abdillah, dari al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

"لاَ تُكْرِهُوا مَرْضَاكُمْ عَلَى الطَّعَامِ وَ الشَّرَابِ، فَإِنَّ رَبَّهُمْ يُطْعِمُهُمْ وَيَسْقِيْهِمْ."

'Janganlah kalian memaksa orang sakit di antara kalian untuk makan dan minum, karena Rabb mereka memberi makan dan minum kepada mereka.'"

Saya katakan: "Ini merupakan sanad yang *laa ba'-sa bihi* (tidak mengapa) dalam beberapa syahid, para rijalnya tsiqah, selain Syuraik bin 'Abdillah, seorang hakim, ia seorang yang *shaduq* namun mempunyai hafalan yang buruk. Secara keseluruhan, dengan syahid ini, hadits di atas hasan. Dan hadits ini mempunyai beberapa syahid lain dari Ibnu 'Umar dan 'Abdurrahman bin 'Auf, tetapi tidak dapat dijadikan sandaran."

dari 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

"إِذَا دَخَلْتَ عَلَى مَرِيْضٍ؛ فَمُرْهُ، فَلْيَدْعُ لَكَ؛ فَإِنَّ دُعَاءَهُ كَدُعَاءِ الْمَلَائِكَةِ."

'Jika engkau masuk menjenguk orang sakit, maka mintalah supaya dia mendo'akanmu, karena do'anya itu seperti do'a Malaikat.'"[32]

[32] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 120. Hadits ini *dha'if jiddan* (sangat lemah). Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1441), Ja'far bin Musafir memberitahu kami, Katsir bin Hisyam memberitahuku, Ja'far bin Barqan memberitahu kami, dari Maimun bin Mihran, dari 'Umar bin al-Khaththab, ia berkata: "Nabi ﷺ pernah berkata kepadaku (lalu dia menyebutkan hadits ini)." Dapat saya katakan bahwa ini adalah sanad yang sangat lemah dan memiliki dua *'illat*. *Pertama, inqitha'* (keterputusan) antara Maimun bin Mihran dengan 'Umar bin al-Khaththab. Dan hal itu juga dianggap sebagai *'illat* oleh penulis dan sejumlah ahli hadits. Di dalam kitab *az-Zawaa-id*, al-Bushairi berkata: "Sanad (hadits ini) shahih dan para rijalnya *tsiqah*, hanya saja hadits ini *munqathi'* (terputus)." Al-'Alla-i berkata di dalam kitab *al-Maraasiil* dan juga al-Mizzi: "Di dalam riwayat Maimun bin Mihran dari 'Umar terdapat keterputusan." Adapun di dalam kitab *at-Targhiib* (IV/322), al-Mundziri mengatakan: "Para perawinya *tsiqah* dan *masyhur*, hanya saja Maimun bin Mihran tidak mendengar langsung dari 'Umar." Sedangkan di dalam kitab *Fat-hul Baari* (X/122): "Dan Ibnu Majah meriwayatkan dengan sanad yang hasan -*tetapi di dalamnya terdapat keterputusan*- dari 'Umar yang me*rafa'*nya (dan dia menyebutkan hadits ini)." Dapat saya katakan: "Mereka semua lengah dari *'illat* kedua, kecuali al-Hafizh Ibnu Hajar bahwa di antara Katsir bin Hisyam dan Ja'far bin Barqan ada seseorang yang *muttaham*, sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Hasan bin 'Arafah yang ada pada Ibnus Sunni di dalam kitab *'Amalul Yaum wal Lailah* (558): Ibrahim bin Muhammad bin 'Isa at-Tamar memberitahu kami, al-Hasan bin 'Arafah memberitahu kami, Katsir bin Hisyam al-Jazari memberitahu kami, dari 'Isa bin Ibrahim al-Hasyimi, dari Ja'far bin Barqan, dari Maimun bin Mihran. 'Isa ini adalah seorang yang haditsnya *matruk*. Yang jelas, hadits ini gugur dari riwayat Ja'far bin Musafir, karena *waham* darinya, karena ia memang memiliki sifat tersebut, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *at-Taqriib*, dimana al-Hafizh mengatakan, "*Shaduq*, dan terkadang ia melakukan kesalahan." Al-Hafizh telah menyebutkan hadits ini di dalam biografinya di dalam kitab, *Tahdziibut Tahdziib* (II/107), dan dia men*ta'lil*nya seperti yang kami sebutkan. Dan an-Nawawi memberi komentar seraya mengatakan: "Aku mendapatkan hadits *ma'lul* miliknya yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah darinya, dari Katsir bin Hisyam dari Ja'far bin Barqan, dari Maimun bin Mihran, dari 'Umar mengenai perintah untuk meminta dido'akan kepada orang yang sakit." Dan di dalam kitab *al-Adzkaar*, an-Nawawi mengatakan, "Shahih atau hasan, tetapi Maimun tidak pernah bertemu 'Umar." Sehingga berjalan sesuai dengan lahiriyah sanad. Dan *'illat*nya bahwa al-Hasan bin 'Arafah meriwayatkannya dari Katsir, lalu dia memasukkan antara dirinya dengan Ja'far satu orang yang sangat lemah sekali, yaitu 'Isa bin Ibrahim al-Hasyimi. Demikian juga diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dan al-Baihaqi melalui jalan al-Hasan, sehingga seakan-akan Ja'far melakukan *tadlis at-taswiyah*, hanya saja saya telah menemukan di dalam naskah saya dari Ibnu Majah satu pernyataan Katsir mengenai periwayatan Ja'far kepada dirinya, sehingga bisa

Hanya saja, Maimun bin Mihran tidak mengetahui (tidak bertemu) 'Umar secara langsung.

Pasal 13

NASIHAT KEPADA ORANG SAKIT YANG TELAH SEMBUH DAN MENGINGATKANNYA UNTUK MEMENUHI JANJI KEPADA ALLAH TA'ALA, BAIK ITU BERUPA TAUBAT MAUPUN YANG LAINNYA

Allah Ta'ala berfirman:

وَأَوْفُوا۟ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾

"Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggunganjawabnya." (QS. Al-Israa': 34).

Dan Allah juga berfirman,

وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَـٰهَدُوا۟ ۖ ﴿١٧٧﴾

"Dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji." (QS. Al-Baqarah: 177).

Dan ayat-ayat al-Qur-an yang membahas tentang masalah ini cukup banyak dan cukup populer.

jadi Katsir melakukan *'an'anah* (meriwayatkan dengan menyebutkan *'an fulan wa 'an fulan* dan seterusnya) padanya. Dengan demikian, Ja'far telah meriwayatkan hadits itu darinya secara jelas, karena keyakinannya bahwa kedua *shighah* itu sama tanpa adanya *mudallas*, tetapi apa yang saya dapatkan dari ungkapan salah seorang yang mensifatinya dengan *tadlis*, maka masalahnya seperti yang saya kira pertama, dan jika tidak maka Ja'far selamat dari *tadlis*. Dan *tadlis* ditetapkan pada banyak orang. *Wallaahu a'lam*." Dapat saya katakan: "Apa yang disampaikan oleh al-Hafizh mengenai *tadlis* Ja'far dan banyak orang sama sekali tidak benar, karena seseorang tidak akan banyak disifati *tadlis*. Oleh karena itu, yang demikian termasuk *waham* Ja'far bin Musafir, sehingga 'Isa gugur dari sanad, karena dia memiliki sifat *waham*. Dan di dalam kitab, *ats-Tsiqaat*, (VIII/161) Ibnu Hibban mengatakan, 'Dan mungkin dia melakukan kesalahan.'"

HADITS NO. 418 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab Ibnus Sunni dari Khawwat bin Jubair ﷺ, dia berkata, aku pernah jatuh sakit, lalu Rasulullah ﷺ menjengukku seraya bersabda: "Hai Khawwat, mudah-mudahan tubuhmu sehat selalu."

"Demikian juga dengan badanmu, wahai Rasulullah," sahutku. Beliau bersabda, "Tunaikanlah apa yang telah engkau janjikan kepada Allah." Aku pun menjawab, "Aku tidak pernah menjanjikan sesuatu pun kepada Allah ﷻ."

"Memang benar. Sesungguhnya tidaklah seorang hamba itu sakit melainkan Allah ﷻ menjadikan kebaikan untuknya. Oleh karena itu, penuhilah apa yang telah engkau janjikan kepada Allah," papar Rasulullah.[33]

Pasal 14

DO'A YANG SEBAIKNYA DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG TIDAK MEMPUNYAI HARAPAN UNTUK HIDUP

HADITS NO. 419 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dan *Sunan Ibni Majah* dari 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Aku pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ ketika menghadapi kematian, sedang di dekatnya terdapat sebuah wadah yang berisi air. Beliau memasukkan tangannya ke dalam wadah tersebut dan kemudian mengusap wajahnya dengan air, kemudian berdo'a:

"اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَسَكَرَاتِ الْمَوْتِ."

[33] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 121. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan Ibnus Sunni di dalam kitab *'Amalul Yaum wal Lailah* (559). Dapat saya katakan: "Dengan sanad yang dha'if, di mana di dalamnya terdapat Shalih bin Khawwat, sedang dia seorang yang *layyin*."

"Ya Allah, tolonglah aku dalam menghadapi kesengsaraan kematian dan sakaratul maut.'"[34]

HADITS NO. 420 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari 'Aisyah ﵂, dia berkata, aku pernah mendengar Nabi -ketika tengah bersandar kepadaku- mengucapkan:

"اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي، وَارْحَمْنِي، وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيقِ الْأَعْلَى."

"Ya Allah, berikanlah ampunan kepadaku, sayangilah diriku, serta satukanlah aku dengan *ar-Rafiiqul A'la*."[35]

Dan disunnahkan untuk memperbanyak bacaan al-Qur-an dan dzikir, dimakruhkan untuk berkeluh-kesah, berakhlak buruk, mengeluarkan cacian, pertengkaran, dan perdebatan di luar masalah-masalah agama.

Dan disunnahkan untuk selalu bersyukur kepada Allah Ta'ala dengan sepenuh hati dan lisan, seraya menghadirkan di dalam pikirannya bahwa ini merupakan saat-saat terakhir kehidupannya di dunia, sehingga dia harus berusaha untuk mengakhirinya dengan sebaik-baiknya, dengan segera menunaikan semua hak kepada empunya, baik itu berupa pengembalian perkara yang zhalim, titipan, maupun pinjaman. Juga meminta maaf kepada keluarga, baik itu isteri, kedua orang tua, anak-anak, pembantu, tetangga, sahabat, dan kepada semua orang

[34] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 122. Hadits ini dha'if dengan lafazh ini. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (978), an-Nasa-i di dalam kitab *'Amalul Yaum wal Lailah* (1093), Ahmad (VI/64, 70, 77, 151), Ibnu Sa'ad di dalam kitab *ath-Thabaqaat al-Kubraa* (II/258), al-Hakim (II/465) melalui jalan al-Laits, dari Ibnul Hadi, dari Musa bin Sarjis, dari al-Qasim bin Muhammad, dari 'Aisyah (lalu dia menyebutkan hadits tersebut). At-Tirmidzi berkata: "(Hadits ini) *hasan gharib*." Al-Hakim menyebutkan, "Bersanad shahih." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Saya katakan: "Sanad ini dha'if, karena di dalamnya terdapat *jahalah* (perawi yang tidak dikenal) dan *nakarah* (pengingkaran); adapun *jahalah*, karena di dalamnya terdapat Musa bin Sarjis, dimana ia seorang yang tidak diketahui keadaannya. Sedangkan *nakarah*, maka lafazh ini bertolak belakang dengan riwayat shahih yang terdapat pada al-Bukhari: "... dan beliau mengatakan: 'Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah, sesungguhnya kematian itu memiliki sekarat,' dengan adanya kesamaan perawi hadits yaitu Sayyidah 'Aisyah ﵂." Dan demikian itu karena tidak diketahuinya perawi dari riwayat at-Tirmidzi dan ketsiqahan perawi dari riwayat al-Bukhari.

[35] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 298. Dikeluarkan oleh al-Bukhari (VIII/138) dan Muslim (no. 2444).

yang pernah memiliki hubungan mu'amalah, persahabatan atau ketergantungan pada sesuatu.

Selain itu, hendaklah dia mewasiatkan perihal masalah anak jika mereka tidak memiliki kakek yang bisa dijadikan sebagai wali. Juga mewasiatkan berbagai hal yang tidak mungkin dia kerjakan saat itu, baik itu melunasi hutang dan lain sebagainya.

Dan hendaklah dia juga ber*husnuzh zhan* (berprasangka baik) kepada Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi bahwa Dia akan selalu mengasihinya. Juga menghadirkan di dalam pikirannya bahwa dia sangat hina di tengah-tengah makhluk Allah ini, sedangkan Allah sama sekali tidak butuh menyiksa dirinya dan tidak juga butuh pada ketaatannya. Dan bahwasanya dia hanyalah hamba-Nya, dia tidak akan meminta ampunan, kebaikan, maaf serta karunia melainkan hanya dari-Nya saja.

Disunnahkan pula kepadanya untuk senantiasa membaca ayat-ayat al-Qur-an al-'Aziz dengan penuh harapan dan menggunakan suara lembut atau orang lain yang membacakannya, sedangkan dirinya khusyu' mendengarkannya.

Dan disunnahkan pula meminta dibacakan hadits-hadits tentang harapan serta kata-kata orang shalih dan jejak mereka saat menghadapi kematian.

Dia juga harus selalu berusaha agar kebaikannya terus bertambah seraya berusaha untuk senantiasa memelihara shalat, menghindari najis, dan kewajiban-kewajiban agama lainnya, serta bersabar dalam menjalani semuanya, dan hendaklah dia tidak menganggap enteng hal tersebut. Sebab, yang paling buruk bagi seseorang adalah jika di akhir hidupnya di dunia yang merupakan ladang akhirat, ia lalai terhadap kewajiban yang dibebankan kepada dirinya atau sunnah yang dianjurkan untuk dia kerjakan.

Selain itu, hendaklah dia tidak mempedulikan ucapan orang yang mencelanya karena mengerjakan apa yang telah kami sebutkan, karena hal itu termasuk ujian baginya. Orang yang melakukan celaan tersebut adalah teman yang bodoh dan musuh terselubung, sehingga tidak perlu diacuhkan celaannya. Dan hendaklah dia terus berusaha agar umurnya berakhir dengan keadaan yang paling sempurna.

Dan disunnahkan kepadanya untuk berwasiat kepada keluarga dan para sahabatnya agar selalu bersabar dalam mengurus dirinya

selama sakit serta menghadapi berbagai hal yang timbul karena dirinya. Juga mewasiatkan kepada mereka agar bersabar dalam menghadapi musibah yang menimpa mereka melalui sakit yang dideritanya, serta berpesan kepada mereka agar tidak menangisinya seraya berkata kepada mereka (dengan perkataan dalam hadits di bawah ini-ed.):

HADITS NO. 421 (SHAHIH)

Diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau telah bersabda:

"الْمَيِّتُ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ."

"Orang yang meninggal itu akan diadzab karena tangisan keluarganya (yang ditujukan kepadanya)."[36]

"Oleh karena itu, *-wahai orang-orang yang aku cintai-* jangan kalian berusaha melakukan hal-hal yang menyebabkan diriku disiksa."

Dan hendaklah dia berwasiat dengan penuh kelembutan kepada orang-orang yang ditinggalkannya, baik itu anak-anak, pembantu laki-laki, pembantu perempuan, dan lain-lain. Selain itu juga memberikan wasiat dengan baik kepada rekan-rekannya seraya mengajarkan kepada mereka:

HADITS NO. 422 (SHAHIH)

Diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau telah bersabda:

"إِنَّ مِنْ أَبَرِّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ أَهْلَ وُدِّ أَبِيْهِ."

"Sesungguhnya salah satu bakti (kepada orang tua) yang paling baik adalah menyambung tali silaturahmi dengan orang-orang yang dicintai ayahnya."[37]

[36] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 299. Diriwayatkan oleh Muslim (927).

[37] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 300. Diriwayatkan oleh Muslim (2552).

HADITS NO. 423 (SHAHIH)

Dan diriwayatkan pula secara shahih bahwa Rasulullah ﷺ selalu menghormati para Sahabat Khadijah رضي الله عنها sepeninggalnya.[38]

Disunnahkan secara *mu-akkad* (sangat ditekankan) kepadanya untuk berwasiat kepada mereka agar selalu menghindari bid'ah dalam pengurusan jenazah. Dan hendaklah dia menekankan (kepada mereka) hal tersebut dalam bentuk perjanjian.

Selain itu, hendaklah dia berwasiat kepada mereka supaya mereka berjanji akan selalu mendo'akannya dan tidak melupakan dirinya sepanjang zaman.

Disunnahkan pula kepadanya untuk mengatakan kepada mereka dari waktu ke waktu: "Jika kalian mendapatkan kekurangan pada diriku dalam menjalankan sesuatu maka ingatkanlah diriku dengan penuh kelembutan, serta berikanlah nasihat kepadaku dalam hal tersebut, karena aku tidak lepas dari kelalaian, kemalasan dan sikap meremehkan. Oleh karena itu, jika aku melakukan kekurangan, berikanlah semangat kepadaku serta bantulah aku untuk mempersiapkan bekal perjalananku yang jauh ini."

Dalil-dalil yang menyangkut apa yang telah saya sebutkan dalam masalah ini cukup diketahui dan *masyhur*. Dan untuk meringkas, saya sengaja tidak menyajikannya.

Dan jika *naza'* (saat-saat menghadapi kematian) telah tiba, maka hendaklah dia memperbanyak ucapan: "لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ (Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah)", agar kalimat itu menjadi ucapannya yang paling akhir:

HADITS NO. 424 (SHAHIH)

Kami juga telah meriwayatkan hadits yang masyhur di dalam *Sunan Abi Dawud* dan juga kitab-kitab lainnya dari Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"مَنْ كَانَ آخِرَ كَلَامِهِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ؛ دَخَلَ الْجَنَّةَ."

[38] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 301. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (3816 dan 3818) dan Muslim (2435 dan 3437).

"Barangsiapa yang akhir ucapannya (berupa): *'Laa Ilaaha illallaah'*, maka dia masuk Surga." [39]

Al-Hakim Abu 'Abdillah mengatakan di dalam kitabnya, *al-Mustadrak 'alash Shahihain*: "Sanad hadits ini shahih."

HADITS NO. 425 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Jaami' at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa-i* dan lain-lain dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ."

"Tuntunlah orang-orang yang akan meninggal di antara kalian dengan kalimat: *'Laa Ilaaha illallaah'* (tidak ada Ilah yang haq selain Allah)."[40]

At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan shahih."

HADITS NO. 426 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkannya juga di dalam *Shahih Muslim* dari riwayat Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ.[41]

[39] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 302. Sanad hadits ini shahih dengan beberapa syahidnya. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3116), al-Hakim (I/351), Ahmad (V/247), Ibnu Mandah di dalam kitab *at-Tauhiid* (187), ath-Thabrani di dalam *al-Kabiir* (XX/112) dan al-Mizzi di dalam *Tahdziibul Kamaal* (XIII/74); melalui jalan Shalih bin Abi 'Uraib dari Katsir bin Murrah dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda (lalu dia menyebutkan hadits selengkapnya). Al-Hakim berkata: "Bersanad shahih." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi." Saya katakan: "Semua rijalnya adalah tsiqah, selain Shalih bin Abi 'Uraib. Ibnu Mandah mengatakan: "Seorang Mesir yang sangat terkenal." Ibnul Qaththan mengemukakan: "Tidak diketahui keadaannya dan tidak pula diketahui orang-orang yang meriwayatkan darinya, kecuali 'Abdul Hamid bin Ja'far." Dan dikomentari oleh adz-Dzahabi di dalam kitab *al-Miizaan* (II/498), "Memang benar, Haiwah bin Syuraih, al-Laits, Ibnu Lahi'ah dan lain-lainnya meriwayatkan darinya, ia juga memiliki beberapa hadits. Dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban." Saya katakan: "Ia ada pada riwayat Ibnu Hibban di dalam kitab *ats-Tsiqaat* (VI/457). Dan barangsiapa memiliki keadaan seperti itu, maka *insya Allah* hadits ini *hasan*." Hadits ini mempunyai satu syahid dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (719) dengan sanad *laa ba'-sa bihi* (tidak mengapa dengannya/dipakai). Secara keseluruhan, hadits ini shahih dengan beberapa syahid yang dimilikinya. *Wallaahu a'laa wa a'lam.*

[40] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 303. Diriwayatkan oleh Muslim.

Para ulama mengatakan: "Jika orang yang akan meninggal itu tidak dapat mengucapkan: *'Laa Ilaaha illallaah'*, maka hendaklah orang yang ada di dekatnya menuntunnya untuk mengucapkan kalimat tersebut dengan suara lembut karena takut akan mengganggunya, sehingga justru dia akan menolaknya. Dan jika dia telah mengucapkannya satu kali maka tidak perlu lagi dituntun untuk mengucapkannya, kecuali jika dia mengucapkan kata-kata lain."

Para sahabat kami mengatakan, "Dan disunnahkan agar orang yang me*nalqin* (menuntun) itu bukan termasuk orang yang tertuduh, agar orang yang akan meninggal tidak terganggu dan mencurigainya."

Perlu diketahui bahwa segolongan dari sahabat-sahabat kami mengemukakan, "Kami menalqin dan mengucapkan: *'Laa Ilaaha illallaah Muhammadur Rasuulullaah.'*" Sedangkan Jumhur Ulama memperpendek bacaan itu dengan: *Laa Ilaaha illallaah.* Dan saya telah menguraikan masalah ini dengan dalil-dalilnya dan menjelaskan orang-orang yang mengatakannya di dalam bab *al-Janaa-iz* dari kitab *Syarhul Muhadzdzab.*

Pasal 15

DO'A YANG DIBACA SETELAH MEMEJAMKAN MATA JENAZAH

HADITS NO. 427 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* dari Ummu Salamah *-yang namanya adalah Hindun-* رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah masuk menemui Abu Salamah, yang matanya masih dalam keadaan terbuka, lalu beliau memejamkannya. Kemudian bersabda:

"إِنَّ الرُّوْحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ."

'Sesungguhnya ruh itu jika dicabut akan diikuti oleh mata.'

Kemudian sejumlah orang dari keluarganya ribut. Maka, beliau pun bersabda:

[41] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 304. Diriwayatkan oleh Muslim (917).

"لاَ تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلاَّ بِخَيْرٍ؛ فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ يُئَمِّنُوْنَ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ."

'Janganlah kalian mendo'akan diri kalian kecuali do'a kebaikan saja, karena sesungguhnya Malaikat mengaminkan apa yang kalian ucapkan.'

Kemudian, beliau berdo'a:

"اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ، وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّيْنَ، وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ الْغَابِرِيْنَ، وَاغْفِرْلَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ، وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ، وَنَوِّرْ لَهُ فِيْهِ."

'Ya Allah, berikanlah ampunan kepada Abu Salamah, angkatlah derajatnya ke tingkat orang-orang yang mendapat petunjuk, gantilah ia di lingkungan keluarga yang ditinggalkan. Berikanlah ampunan kepada kami dan kepadanya, wahai Rabb seru sekalian alam, lapangkanlah kuburnya serta terangilah untuknya di dalamnya."[42]

Dapat saya katakan bahwa ucapan Ummu Salamah: (شَقَّ بَصَرُهُ) "Matanya masih dalam keadaan terbuka." Yakni, dengan fat-hah pada huruf *syin*, dan dhammah pada huruf *ra'*, sebagai subyek bagi kata (شَقَّ). Demikian itu riwayat yang ada padanya dengan kesepakatan para Hufazh dan ahli bahasa.

Penulis kitab *al-Af'aal* mengatakan: "Ada yang mengatakan: (شَقَّ بَصَرَهُ الْمَيِّتُ، شَقَّ الْمَيِّتُ بَصَرَهُ) jika matanya masih terbelalak."

HADITS NO. 428 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Sunan al-Baihaqi* dengan sanad yang shahih dari 'Ikrimah bin 'Abdillah, seorang Tabi'in yang ter-

[42] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 305. Diriwayatkan oleh Muslim (920).

hormat, dia berkata: "Jika engkau memejamkan mata orang yang sudah meninggal, maka ucapkanlah:

"بِسْمِ اللهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللهِ."

'Dengan menyebut Nama Allah dan di atas *millah* (agama) Rasulullah ﷺ.'

Dan jika engkau mengusungnya maka ucapkanlah:

"بِسْمِ اللهِ."

'Dengan menyebut nama Allah.'

Kemudian teruslah bertasbih selama engkau mengusungnya."[43]

Pasal 16

DO'A YANG DIBACA DI DEKAT JENAZAH

HADITS NO. 429 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* dari Ummu Salamah رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

"إِذَا حَضَرْتُمُ الْمَرِيْضَ أَوِ الْمَيِّتَ؛ فَقُوْلُوْا خَيْرًا؛ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُئَمِّنُوْنَ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ."

"Jika kalian menjenguk orang sakit atau mendatangi jenazah, maka ucapkanlah hal-hal yang baik, karena sesungguhnya para Malaikat mengamini apa yang kalian ucapkan."

Aku (Ummu Salamah) katakan: "Ketika Abu Salamah wafat, aku mendatangi Nabi ﷺ dan kukatakan, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Salamah telah wafat.'

[43] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 306. Hadits ini *maqthu' shahih*. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi di dalam kitab *as-Sunan al-Kubra* (III/385) melalui jalan Sa'dan: Mu'adz memberitahu kami, Sulaiman memberitahu kami darinya dengan status *mauquf*. Dapat saya katakan bahwa sanadnya seperti yang dikemukakan oleh penulis, *insya Allah*.

Beliau pun bersabda, 'Bacalah:

"اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي وَلَهُ، وَأَعْقِبْنِي مِنْهُ عُقْبِي حَسَنَةً."

'Ya Allah, berikanlah ampunan kepadaku dan kepadanya. Dan berikanlah ganti yang baik untukku.'

Lalu kukatakan, 'Maka Allah pun memberikan ganti kepadaku yang lebih baik darinya, yaitu Muhammad ﷺ.'"[44]

Dapat saya katakan, "Demikian yang terdapat di dalam *Shahih Muslim*.

Dan di dalam kitab at-Tirmidzi disebutkan: "Jika kalian menjenguk orang sakit atau mendatangi jenazah," (lafazh ini) mengandung keraguan.

Dan kami juga meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abi Dawud* dan juga yang lainnya: "(Kata) *al-mayyit*" tanpa adanya keraguan.

HADITS NO. 430 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan Ibni Majah* dari Mu'qil bin Yasar ash-Shahabi رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Bacakanlah ﴿يس﴾ (surat Yaasiin) kepada orang yang akan meninggal di antara kalian."[45]

[44] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 307. Diriwayatkan oleh Muslim (919).

[45] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 123. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3121), an-Nasa-i di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (1074), Ibnu Majah (1448), Ahmad (V/26 dan 27), al-Baihaqi (III/373), al-Hakim (I/565), Ibnu Hibban (720) melalui jalan Sulaiman at-Taimi, dari Abu Utsman *-dan bukan an-Nahdi-*, dari ayahnya, dari Mu'qil bin Yasar. An-Nasa-i dan Ibnu Hibban tidak mengatakan: "Dari ayahnya". Al-Hafizh Ibnu Hajar merasa ragu, sehingga ia menisbatkan riwayat Ibnu Majah kepada an-Nasa-i, dan yang benar apa yang telah saya sebutkan. Dapat saya katakan bahwa sanad hadits ini *dha'if*, karena di dalamnya ada tiga *'illat*. *Pertama*, tidak diketahuinya Abu 'Utsman, dimana ia bukan an-Nahdi, sebagaimana yang telah dinashkan. Di dalam kitab *al-Miizaan* (IV/550), adz-Dzahabi mengatakan: "Hadits ini disebut (dari) Sa'ad, dari ayahnya, dari Mu'qil bin Yasar dengan hadits: 'Bacakanlah *'Yaasiin'* kepada orang yang meninggal di antara kalian,' dimana ayahnya dan juga dirinya sendiri tidak dikenal. Dan tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali hanya Sulaiman at-Taimi saja." Dapat pula saya katakan, "Dia itu bukan Abu 'Utsman yang meriwayatkan dari ayahnya, dari Anas, sebagaimana yang disebutkan di dalam *al-Miizaan* (IV/550), meskipun lahiriyah ucapan Ibnu Hajar bahwa dia menyamakan keduanya,

HADITS NO. 431 (DHA'IF)

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud, dari Mujalid, dari asy-Sya'bi, ia berkata: "Jika kaum Anshar melihat orang yang meninggal (melawat), maka mereka membaca surat al-Baqarah di dekatnya."[46]

Mujalid adalah seorang yang dha'if.

sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *at-Tahdziib* (XII/163)." Dan telah lebih dulu pena Syaikh kami ﷺ tergoreskan di dalam kitab, *Irwaa-ul Ghaliil* (III/151), dimana ia menukil biografi yang meriwayatkan dari Anas dan bukan dia. *Kedua,* ayahnya tidak diketahui. Dan telah kami kemukakan ungkapan adz-Dzahabi mengenai hal tersebut. Abu 'Utsman dan juga ayahnya telah diisyaratkan oleh penulis melalui ungkapannya: "Di dalamnya terdapat dua orang yang tidak dikenal." *Ketiga, idhthirab.* Di dalam kitab *at-Talkhiishul Habiir* (II/104), al-Hafizh mengatakan, "Ibnul Qaththan menta'lilnya dengan *idhthirab* dan *waqaf* serta tidak diketahuinya Abu Utsman dan juga ayahnya." Abu Bakar Ibnul 'Arabi menukil dari ad-Daraquthni bahwa ia berkata, "Hadits ini bersanad dha'if, matannya tidak dikenal, serta tidak ada satu hadits pun yang shahih dalam masalah ini." Hadits ini juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (1075) dan Ahmad (V/26) melalui jalan Mu'tamir dari ayahnya, dari seseorang, dari ayahnya, dari Mu'qil bin Yasar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Al-Baqarah merupakan anak panah al-Qur-an sekaligus puncaknya, turun bersama setiap ayatnya delapan puluh Malaikat, serta dikeluarkan kalimat: '*Laa Ilaaha Illa Huwal Hayyul Qayyuum*' dari bawah 'Arsy, hingga akhirnya surat ini dan juga Yaasiin menjadi jantung al-Qur-an yang tidak dibaca oleh seseorang yang menghendaki Allah dan alam akhirat melainkan Dia akan memberikan ampunan kepadanya. Dan bacakanlah ia kepada orang-orang yang meninggal di antara kalian." Dan orang yang *mubham* adalah Abu Utsman, bukan an-Nahdi. Yang demikian itu diungkapkan oleh al-Hafizh di dalam *Tahdziibut Tahdziib* (XII/370). Dapat saya katakan bahwa seakan-akan dia bersandar pada riwayat terdahulu, dan itulah yang tampak secara lahiriyah dari ungkapannya, dimana ia mengatakan: "Diriwayatkan darinya oleh Sulaiman bin Abi Utsman, dan bukan an-Nahdi dari ayahnya dari Mu'qil." Sedangkan apa yang diriwayatkan Abu Nu'aim di dalam kitab, *Akhbaar Ashbahaan* (I/188) dari Marwan bin Salim dari Shafwan bin Amr dari Syuraih, dari Abud Darda' dengan status *marfu:* "Tidaklah seseorang akan meninggal dunia lalu dibacakan di dekatnya 'Yaasiin' melainkan Allah akan memberikan kemudahan kepadanya." Dan melalui jalannya diriwayatkan oleh ad-Dailami di dalam *Musnad al-Firdaus*, hanya saja ia mengatakan: Dari Abud Darda' dan Abu Dzarr; keduanya mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: (lalu dia menyebutkan hadits selengkapnya). Sebagaimana yang disebutkan di dalam *at-Talkhiishul Habiir* (II/104). Saya katakan: "Marwan bin Salim berstatus *matruk.* Dan as-Saji dan lainnya menilainya *wadh',* sehingga dengan demikian, sanadnya sangat lemah." Kesimpulan: Ibnu Hibban mengatakan (V/3) bahwa sabda beliau: "Bacakanlah kepada orang-orang yang meninggal di antara kalian: Yaasiin," yang dimaksudkan adalah orang yang tengah menghadapi kematian, karena orang yang sudah meninggal dunia tidak perlu lagi dibacakan al-Qur-an. Demikian juga dengan sabda Rasulullah ﷺ: "Tuntun (*talqin*)lah orang-orang yang meninggal dunia di antara kalian dengan *Laa Ilaaha illallaah.*"

Saya katakan bahwa sanad hadits ini dha'if, di dalamnya terdapat dua orang yang tidak dikenal, hanya saja Abu Dawud tidak menilainya *dha'if.*

[46] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 124. Hadits ini dha'if. Hal itu sama seperti yang dikemukakan oleh penulis ﷺ, karena Mujalid bukan seorang yang kuat, dan mengalami perubahan di akhir usianya.

Pasal 17

DO'A YANG DIBACA OLEH ORANG YANG MENGALAMI MUSIBAH KEMATIAN (KELUARGANYA)

HADITS NO. 432 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* dari Ummu Salamah رضي الله عنها, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidaklah seorang hamba mendapat suatu musibah lalu ia mengucapkan:

"إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، اللّٰهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيْبَتِي، وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا."

'Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan hanya kepada-Nya kami kembali. Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibahku ini dan berikanlah ganti kepadaku yang lebih baik darinya.'

Melainkan Allah Ta'ala akan memberikan pahala kepadanya dalam musibahnya tersebut serta memberikan ganti kepadanya yang lebih baik darinya."

Ummu Salamah berkata, "Dan ketika Abu Salamah wafat, maka aku mengucapkan seperti apa yang diperintahkan Rasulullah ﷺ kepadaku, sehingga Allah memberikan ganti yang lebih baik darinya, yaitu Rasulullah ﷺ."[47]

HADITS NO. 433 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Sunan Abi Dawud* dari Ummu Salamah رضي الله عنها, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jika salah seorang di antara kalian tertimpa musibah, maka hendaklah dia mengucapkan:

[47] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 308. Diriwayatkan oleh Muslim (918).

"إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، اللّٰهُمَّ عِنْدَكَ أَحْتَسِبُ مُصِيْبَتِي فَأْجُرْنِي فِيْهَا وَأَبْدِلْنِي بِهَا خَيْرًا مِنْهَا."

"Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan hanya akan kembali kepada-Nya. Ya Allah, aku mengharap apa yang ada di sisi-Mu dalam musibahku ini, maka berikanlah pahala kepadaku serta berikanlah ganti kepadaku yang lebih baik darinya."[48]

HADITS NO. 434 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dan lain-lain dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

"إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ؛ قَالَ اللهُ تَعَالَى لِمَلاَئِكَتِه: قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، فَيَقُوْلُ: قَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِه؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ. فَيَقُوْلُ: فَمَاذَا قَالَ عَبْدِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ: حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ. فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: ابْنُوا لِعَبْدِي بَيْتاً فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوْهُ بَيْتَ الْحَمْدِ."

"Jika anak seorang hamba meninggal dunia, maka Allah Ta'ala berfirman kepada para Malaikat-Nya, 'Kalian telah mencabut nyawa anak hamba-Ku?' 'Benar,' jawab mereka. Lalu, Dia ber-

[48] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 309. Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3119), an-Nasa-i di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (1071), Ahmad (IV/27 dan VI/313) melalui jalan Hammad, Tsabit memberitahu kami, dari Ibnu 'Umar bin Abi Salamah, dari ayahnya, dari Ummu Salamah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda (lalu dia menyebutkan hadits selengkapnya)." Dapat saya katakan bahwa di dalam sanadnya terdapat Ibnu 'Umar, ia adalah Muhammad dan ia berpredikat *maqbul*. Dan diriwayatkan oleh Imam Malik di dalam *al-Muwaththa'* (I/236) melalui jalan Rabi'ah bin Abi 'Abdirrahman dari Ummu Salamah, isteri Nabi ﷺ: "Bahwa Rasulullah ﷺ (lalu dia menyebutkan hadits ini)." Dapat saya katakan bahwa hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (VI/220-221 – *Syarh an-Nawawi*). Secara keseluruhan, hadits ini shahih dan tidak diragukan lagi, tetapi anehnya, mengapa Imam an-Nawawi رحمه الله meninggalkan riwayat-riwayat yang terdapat di dalam kitab *Shahih*, dan dia merujuk kepada apa yang telah disebutkan tadi?

firman, 'Kalian telah mencabut nyawa buah hatinya?' Mereka pun menjawab, 'Ya.' Maka, Dia pun berfirman, 'Lalu apa yang dikatakan oleh hamba-Ku itu?' Mereka menjawab, 'Dia memanjatkan pujian kepada-Mu seraya mengucapkan: *'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun'*.' Maka, Allah Ta'ala berfirman: 'Bangunkanlah untuk hamba-Ku sebuah rumah di Surga dan namakan rumah itu dengan Baitul Hamdi.'"[49]

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits hasan."

HADITS NO. 435 (SHAHIH)

Dan kami telah meriwayatkan sebuah hadits yang semakna di dalam *Shahih al-Bukhari* dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلاَّ الْجَنَّةَ."

"Allah Ta'ala berfirman: 'Tidaklah bagi hamba-Ku yang beriman balasan di sisi-Ku jika Aku mencabut nyawa orang kesayangannya dari penduduk dunia ini kemudian dia mengharap pahala atasnya, melainkan (balasannya itu) Surga.'"[50]

Pasal 18

DO'A YANG DIUCAPKAN ORANG YANG MENDAPAT BERITA KEMATIAN SAHABATNYA

HADITS NO. 436 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab Ibnus Sunni dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Kematian

[49] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 310. Hadits ini shahih dan telah disampaikan pada no. 328.

[50] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 311. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XVI/241-242 -*Fat-hul Baari*).

merupakan suatu hal yang menakutkan. Oleh karena itu, jika salah seorang di antara kalian menerima berita kematian saudaranya, maka hendaklah dia mengucapkan:

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ، اللّٰهُمَّ اكْتُبْهُ عِنْدَكَ فِي الْمُحْسِنِيْنَ، وَاجْعَلْ كِتَابَهُ فِي عِلِّيِّيْنَ، وَاخْلُفْهُ فِي أَهْلِهِ فِي الْغَابِرِيْنَ، وَلاَ تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ، وَلاَ تَفْتِنَّا بَعْدَهُ."

"Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan hanya akan kembali kepada-Nya. Dan Sesungguhnya hanya kepada Rabb kami, kami akan kembali. Ya Allah, tetapkanlah dia di sisi-Mu termasuk orang-orang yang baik, dan tempatkanlah buku catatannya (berada) di 'Illiyyin, serta berikanlah pengganti kepada keluarga yang ditinggalkan. Janganlah Engkau menghalangi kami dari pahalanya dan jangan pula Engkau menguji kami sepeninggalnya."[51]

Pasal 19

DO'A YANG DIUCAPKAN JIKA MENDENGAR BERITA KEMATIAN MUSUH ISLAM

HADITS NO. 437 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab Ibnus Sunni dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Aku pernah mendatangi Rasulullah ﷺ dan kukatakan: 'Wahai Rasulullah, Allah ﷻ telah membunuh Abu Jahal.'

Maka, beliau pun berucap:

"الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي نَصَرَ عَبْدَهُ، وَأَعَزَّ دِيْنَهُ."

[51] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 125. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (562). Saya katakan: "Dengan sanad yang dha'if, karena di dalamnya terdapat Qais bin ar-Rabi' dan ia seorang yang *shaduq*, tetapi ia melakukan *tadlis* (pencampuradukan) dan tidak melakukan pemilahan."

'Segala puji bagi Allah yang telah menolong hamba-Nya dan memenangkan agama-Nya.'"[52]

Pasal 20

DIHARAMKAN MERATAPI MAYIT DAN MENDO'AKANNYA DENGAN DO'A KAUM JAHILIYYAH

Seluruh ummat telah sepakat mengharamkan ratapan dan berdo'a dengan do'a orang-orang Jahiliyyah, serta do'a meminta kecelakaan dan kutukan saat mendapat musibah.

HADITS NO. 438 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

"لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَطَمَ الْخُدُوْدَ، وَشَقَّ الْجُيُوْبَ، وَدَعَا بِدَعْوَةِ الْجَاهِلِيَّةِ."

'Bukan dari golongan kami orang yang memukul-mukul pipi, merobek-robek baju, serta berdo'a dengan do'a orang-orang Jahiliyyah.'"[53]

Dan dalam riwayat Muslim disebutkan: "Atau berdo'a atau merobek-robek", yakni dengan menggunakan kata (أَوْ) (atau).

HADITS NO. 439 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ:

[52] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 126. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (563). Saya katakan: "Dengan sanad yang dha'if, di dalam (hadits ini) terdapat *inqitha'* (keterputusan), karena Abu 'Ubaidah bin 'Abdillah bin Mas'ud tidak mendengar dari ayahnya.

[53] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 312. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/163 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (103).

"أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ بَرِيءَ مِنَ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقَةِ."

"Bahwa Rasulullah ﷺ berlepas diri dari wanita yang berteriak-teriak dalam meratap, wanita yang mencukur rambut, dan wanita yang merobek-robek baju."[54]

Saya katakan, "(الصَّالِقَةُ) berarti wanita yang mengangkat suaranya dengan keras saat meratap. (الْحَالِقَةُ) berarti wanita yang mencukur rambutnya saat mendapat musibah, dan (الشَّاقَةُ) berarti yang merobek bajunya saat mendapat musibah."

Menurut kesepakatan para ulama, semuanya adalah haram.

Dan diharamkan pula menjadikan rambut acak-acakan, memukul-mukul pipi, mencakar wajah, dan berdo'a dengan do'a meminta kecelakaan.

HADITS NO. 440 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Ummu 'Athiyyah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ telah membai'at kami untuk tidak meratap."[55]

HADITS NO. 441 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

"اثْنَتَانِ مِنَ النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ."

'Ada dua hal di tengah-tengah ummat manusia, yang karena keduanya mereka bisa kufur, yaitu mencela nasab dan meratapi orang yang meninggal dunia."[56]

[54] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 313. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/165 -*Fat-hul Baari*) dan Muslim (104).

[55] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 314. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/176 -*Fat-hul Baari*) dan Muslim (936).

[56] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 315. Diriwayatkan oleh Muslim (67).

HADITS NO. 442 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Sunan Abi Dawud* dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melaknat wanita yang meratap dan yang mendengarkannya."[57]

Perlu diketahui, (النِّيَاحَةُ) berarti mengangkat suara tinggi-tinggi untuk mengungkapkan (النَّدْبُ). Dan (النَّدْبُ) sendiri berarti menyebut berbagai kebaikan orang yang meninggal dengan suara yang tinggi. Dan ada juga yang mengatakan bahwa (النَّدْبُ) berarti menangisi kepergian mayit sambil menyebut-nyebut kebaikannya.

Para sahabat kami mengatakan: "Dan diharamkan meninggikan suara sambil menangis secara berlebihan."

Adapun menangisi mayit tanpa disertai dengan (النَّدْبُ) dan (النِّيَاحَةُ), maka hal itu bukanlah suatu yang haram.

HADITS NO. 443 (SHAHIH)

Dan kami juga telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ pernah menjenguk Sa'ad bin 'Ubadah bersama 'Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash dan 'Abdullah bin Mas'ud. Lalu Rasulullah ﷺ menangis. Setelah beberapa orang melihat tangisan Rasulullah ﷺ, maka mereka pun menangis. Kemudian beliau bersabda:

أَلاَ تَسْمَعُوْنَ أَنَّ اللهَ لاَ يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ وَلاَ بِحُزْنِ الْقَلْبِ، وَلَكِنْ يُعَذِّبُ بِهَذَا أَوْ يَرْحَمُ -وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ ﷺ-.

"Tidakkah kalian mendengar bahwa Allah tidak mengadzab karena air mata dan tidak juga karena kesedihan hati, tetapi Dia

[57] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 127. Hadits ini *dha'if jiddan* (sangat lemah). Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3128), Ahmad (III/65), al-Baihaqi (IV/63) melalui jalan Muhammad bin Rabi'ah, dari Muhammad bin al-Hasan bin 'Athiyyah, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Abu Sa'id al-Khudri (lalu ia menyebutkan hadits selengkapnya). Dapat saya katakan bahwa ini mempunyai sanad yang sangat lemah, yang berada dalam silsilah al-'Aufi; 'Athiyyah- yang dia adalah al-'Aufi- juga putera dan cucunya, semuanya adalah dha'if.

mengadzab atau memberi rahmat karena ini -dan Rasulullah mengisyaratkan ke lisan beliau ﷺ-."[58]

HADITS NO. 444 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Usamah bin Zaid رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ diberitahu tentang anak laki-laki puterinya yang sedang menghadapi kematiannya, maka kedua mata Rasulullah ﷺ pun berlinang. Lalu, Sa'ad bertanya kepada beliau, "Apa arti air mata ini, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab,

هَذَا رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللهُ تَعَالَى فِي قُلُوْبِ عِبَادِهِ، وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ تَعَالَى مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ."

"Ini merupakan rahmat yang ditempatkan oleh Allah Ta'ala di dalam hati hamba-hamba-Nya. Dan Allah hanya mengasihi hamba-hamba-Nya yang penuh kasih."[59]

Dapat saya katakan: "Kata (الرُّحَمَاءُ) ini bisa dibaca dengan harakat fat-hah (الرُّحَمَاءَ) dan bisa juga dengan harakat dhammah (الرُّحَمَاءُ). Diberi harakat fat-hah karena kedudukannya sebagai *maf'ul* (obyek) dari kata (يَرْحَمُ), sedangkan diberi harakat dhammah karena kedudukannya sebagai *khabar inna*, dan kata (مَا) dengan makna (الَّذِي) (yang).

HADITS NO. 445 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dari Anas رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ pernah masuk menemui puteranya, Ibrahim رضي الله عنه yang ketika itu tengah menjelang wafatnya, maka kedua mata Rasulullah ﷺ pun berlinang, dan 'Abdurrahman bin 'Auf bertanya, "Engkau juga menangis, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Wahai Ibnu 'Auf, sesungguhnya ia (menangis) merupakan rahmat."

[58] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 316. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/175 -*Fat-hul Baari*) dan Muslim (924).

[59] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 317. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/151 -*Fat-hul Baari*) dan Muslim (923).

Selanjutnya, 'Abdurrahman melontarkan pertanyaan lain, maka beliau pun bersabda:

إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ، وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ، وَلاَ نَقُوْلُ إِلاَّ مَا يُرْضَى رَبُّنَا، وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيْمُ لَمَحْزُوْنُوْنَ."

"Sesungguhnya mata itu berlinang, dan hati itu bersedih, tetapi kami tidak mengatakan kecuali apa yang diridhai oleh Rabb kami. Dan sesungguhnya wahai Ibrahim, dengan kepergianmu kami benar-benar bersedih."[60]

Dan hadits-hadits senada dengan apa yang kami sebutkan ini cukup banyak lagi sangat populer.

Adapun hadits shahih: "Bahwa orang yang meninggal itu diadzab karena tangisan keluarganya atas dirinya," bukan dalam pengertian lahiriyah dan mutlak, tetapi hadits ini perlu penafsiran.

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkannya, dan yang paling jelas *-wallaahu a'lam-*, hal tersebut diartikan bahwa tangisan itu harus memiliki sebab, seperti misalnya si mayit telah berwasiat kepada mereka agar menangisinya atau sebab lainnya.

Dan semuanya itu atau sebagian besar darinya telah saya kumpulkan di dalam *Kitaabul Janaa-iz* di dalam kitab *Syarhul Muhadzdzab*. *Wallaahu a'lam*.

Para sahabat kami mengemukakan: "Diperbolehkan menangis sebelum dan sesudah kematiannya, tetapi menangis sebelum kematian adalah lebih baik."

HADITS NO. 446 (SHAHIH)

(Hal di atas) didasarkan pada hadits shahih:

"فَإِذَا وَجَبَتْ فَلاَ تَبْكِيَنَّ بَاكِيَةٌ."

[60] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 318. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/172-173 – *Fat-hul Baari*) dan Muslim (2315).

"Jika kematian itu telah datang, maka jangan ada seorang wanita pun yang menangis."[61]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله dan beberapa orang sahabatnya telah me*nash*kan bahwasanya menangis setelah kematian dimakruhkan

[61] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 319. Hadits ini shahih dengan beberapa syahidnya. Diriwayatkan oleh Imam Malik di dalam *al-Muwaththa'* (I/223-234), dan dari jalannya oleh Abu Dawud (3111) dan juga an-Nasa-i (IV/13-14) dan selainnya; 'Abdullah bin 'Abdillah bin Jabir bin 'Atik dari 'Atik bin al-Harits, ia adalah kakek 'Abdullah bin 'Abdillah bin Jabir, ayah dari ibunya, bahwasanya ia memberitahunya, bahwa Jabir bin 'Atik memberitahunya; Bahwa Rasulullah ﷺ pernah datang menjenguk 'Abdullah bin Tsabit, lalu beliau mendapatkannya sudah tidak sadarkan diri, lalu beliau berteriak memanggilnya, tetapi dia tidak juga menjawab beliau. Kemudian Rasulullah ﷺ mengucapkan *istirja'* (ucapan: *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*), seraya bersabda: "Engkau telah mendahului kami, wahai Abur Rabi'." Maka para wanita pun berteriak sambil menangis lalu Jabir menyuruh mereka diam, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

"دَعْهُنَّ، فَإِذَا وَجَبَ؛ فَلاَ تَبْكِيَنَّ بَاكِيَةٌ."

"Biarkan saja mereka, jika sudah datang yang **wajib**, maka jangan ada seorang wanita pun yang menangis."

Mereka (para Sahabat) bertanya, "Apakah yang dimaksud dengan yang **wajib** itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Jika sudah meninggal dunia." Kemudian puteri 'Abdullah bin Tsabit berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku berharap engkau menjadi syahid, karena engkau telah menunaikan tugasmu." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

"إِنَّ اللهَ قَدْ أَوقَعَ أَجْرَهُ عَلَى قَدْرِ نِيَّتِه، وَمَا تَعُدُّوْنَ الشَّهَادَةَ."

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan pahalanya sesuai dengan niatnya, dan apa yang kalian maksud dengan syahadah?"

Mereka menjawab, "Berperang di jalan Allah." Beliau pun bersabda:

"الشُّهَدَاءُ سَبْعَةٌ، سِوَى الْقَتْلِ فِي سَبِيْلِ اللهِ: الْمَطْعُوْنَ شَهِيْدٌ، وَالْغَرِقُ شَهِيْدٌ، وَصَاحِبُ ذَاتِ الْجَنْبِ شَهِيْدٌ، وَالْمَبْطُوْنُ شَهِيْدٌ، وَالْحَرِقُ شَهِيْدٌ، وَالَّذِي يَمُوْتُ تَحْتَ الْهَدْمِ شَهِيْدٌ، وَالْمَرْأَةُ تَمُوْتُ بِجُمْعٍ شَهِيْدٌ."

"Ada tujuh macam syuhada' selain berperang di jalan Allah: Orang yang meninggal karena sakit tha'un adalah syahid, orang yang meninggal tenggelam pun sebagai syahid, orang (orang yang meninggal) karena menderita *birsam* (radang pada selaput dada (pleuritis)) juga syahid, orang yang (meninggal karena) sakit perut juga syahid, orang yang meninggal terbakar juga syahid, orang yang meninggal dunia karena tertimpa reruntuhan juga syahid dan wanita yang meninggal karena melahirkan juga syahid."

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini hasan, *insya Allah*. Para rijalnya terpercaya, selain 'Atik bin al-Harits, karena pada dirinya mengandung kedha'ifan, tetapi haditsnya cenderung kepada hasan. Sedangkan matan hadits ini, saya tidak meragukan lagi keshahihannya, karena ia mempunyai syahid yang cukup banyak. Dan al-Hafizh telah menilainya shahih sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* (IV/136)."

dengan *makruh tanzih,* tidak diharamkan. Dan mereka menakwilkan hadits: (فَلاَ تَبْكِيَنَّ بَاكِيَةٌ) (maka jangan ada seorang wanita pun yang menangis), dengan pengertian makruh.

Pasal 21

TA'ZIYAH (MENYATAKAN BELASUNGKAWA/MELAWAT)

HADITS NO. 447 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dan *as-Sunan al-Kubra* milik al-Baihaqi, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barangsiapa yang berta'ziyah (melawat) orang yang mendapat musibah (kematian), maka baginya pahala seperti pahala (yang diterima oleh) orang yang mendapat musibah."[62] Sanad hadits ini dha'if.

[62] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu,* Syaikh Salim al-Hilali no. 128. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1079), Ibnu Majah (1602), al-Baihaqi di dalam *as-Sunan al-Kubra* (IV/159), al-Khathib al-Baghdadi di dalam *Taariikh Baghdaad* (IV/25 dan XI/450) (berkata): "Demi Allah, Muhammad bin Suqah memberitahu kami dari Ibrahim, dari al-Aswad, dari 'Abdullah bin Mas'ud." At-Tirmidzi mengatakan: "Ini *hadits gharib,* kami tidak mengetahuinya secara *marfu'* kecuali dari hadits 'Ali bin 'Ashim. Dan sebagian dari mereka meriwayatkan dari Muhammad bin Suqah dengan sanad ini yang sepertinya *mauquf,* dan tidak me*rafa'*nya. Dan dikatakan bahwa sebagian besar dari apa yang diujikan melalui hadits terhadap 'Ali bin 'Ashim, telah mereka kritisi." Al-Baihaqi mengatakan: "Telah diriwayatkan sendirian oleh 'Ali bin 'Ashim, dan ia termasuk salah seorang perawi yang ditolak. Dan ia juga meriwayatkan dari yang lainnya, *wallaahu a'lam.*"

Al-Khathib (XI/450) mengatakan: "Diantara yang ditolak oleh orang-orang dari 'Ali bin 'Ashim *-dimana mayoritas ungkapan mereka mengenai dirinya disebabkan oleh hal yang sama-* adalah hadits Muhammad bin Suqah (lalu dia menyebutkan hadits tersebut dengan sanad-sanadnya)." Lebih lanjut dia mengatakan (XI/453): "Dan hadits Ibnu Suqah ini juga telah diriwayatkan oleh 'Abdul Hakim bin Manshur, sama seperti apa yang diriwayatkan oleh 'Ali bin 'Ashim. Dan diriwayatkan pula dari Sufyan ats-Tsauri, Syu'bah , Isra-il, Muhammad bin al-Fadhl bin 'Athiyyah, 'Abdurrahman bin Malik bin Mughawwal dan al-Harits bin 'Imran al-Ja'fari. Semuanya dari Ibnu Suqah. Dan kami telah menyampaikan hadits-hadits mereka itu di dalam penghimpunan yang kami lakukan terhadap hadits Muhammad bin Suqah, dan tidak ada sesuatu pun darinya yang shahih." Di dalam kitab *at-Talkhiishul Habiir* (II/138), al-Hafizh mengatakan: "Dan riwayat ats-Tsauri bersumber pada Hammad Ibnul Walid, sedang ia sangat *dha'if.* Dan semua (penguat) terhadap 'Ali bin 'Ashim jauh lebih dha'if darinya. Di dalamnya tidak terdapat satu riwayat pun yang memungkinkan untuk dijadikan pegangan, kecuali jalan Isra-il. Dan telah disebutkan pula

oleh penulis kitab *al-Kamaal* melalui jalan Waki' darinya. Dan saya tidak berpegang pada sanadnya setelah itu." Dapat saya katakan: "Dan *alhamdulillaah*, kami menerima sanad riwayat tersebut yang diriwayatkan oleh al-Khathib al-Baghdadi di dalam kitab *Taariikh*nya (XI/451) melalui dua jalan dari Abu Bakar asy-Syafi'i, Muhammad bin 'Abdillah ad-Dainuri memberitahu kami, Ibrahim bin Muslim memberitahu kami, Ibnul Hibab mengatakan: 'Al-Khawarizimi.' Dan 'Abdul Ghaffar mengatakan: 'Al-Waki'i', dan kemudian keduanya sepakat- ia (Ibrahim bin Muslim) menceritakan, "Aku pernah mendatangi Waki' yang bersamanya terdapat Ahmad bin Hanbal dan Khalaf al-Makhrumi." Lalu mereka memperbincangkan 'Ali bin 'Ashim, maka Khalaf berkata: "Sesungguhnya dia itu orang yang *ghalath* (sering melakukan kesalahan) dalam beberapa hadits." Apa hadits-hadits tersebut? Dia menjawab, "Hadits Muhammad bin Suqah dari Ibrahim, dari al-Aswad, dari 'Abdullah, dimana ia berkata, Nabi ﷺ bersabda:

"مَنْ عَزَّى مُصَاباً؛ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ."

"Barangsiapa yang melawat orang yang tertimpa musibah, maka baginya pahala seperti pahalanya (yang tertimpa musibah)."

Waki' mengatakan: "Qais bin ar-Rabi' memberitahu kami dari Muhammad bin Suqah, dari Ibrahim, dari al-Aswad, dari 'Abdullah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"مَنْ عَزَّى مُصَاباً فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ."

'Barangsiapa yang melawat orang yang tertimpa musibah, maka baginya pahala seperti pahalanya (yang tertimpa musibah).'

Dan inilah akhir hadits Ibnul Hibab. Dan lafazh di atas milik 'Abdul Ghaffar. Dan dia menambahkan, Waki' mengatakan: "Siapakah yang selamat dari *ghalath*? Ini dari golongan kalian. Berikanlah, sehingga kami akan menghitung seratus hadits yang di dalamnya mengandung *ghalath*. Inilah Sufyan, dia telah menghitung, sehingga aku akan menghitung kepada kalian tiga puluh hadits yang di dalamnya mengandung *ghalath*." Dapat saya katakan: "Di dalam *mutaba'ah* ini terdapat Qais bin ar-Rabi', ia seorang yang *shaduq* dan memiliki hafalan yang buruk. Dan rijal lainnya *tsiqah* (bisa dipercaya) lagi terkenal, kecuali ad-Dainuri, dimana ia *shaduq*, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Taariikh Baghdaad* (V/432). Jika tidak, maka Ibrahim bin Muslim. Disebutkan oleh al-Hafizh di dalam kitab *Lisaanul Miizaan* (I/111), dan ia mengatakan, 'Dan ini *gharib*.' Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Hibban." Oleh karena itu, *mutaba'ah* seperti ini tidak dapat dijadikan hujjah. *Wallaahu a'lam.*

Lebih lanjut, al-Hafizh mengatakan, "Dan hadits ini mempunyai satu syahid yang lebih *dha'if* darinya melalui jalan Muhammad bin 'Ubaidillah al-'Arzumi dari Abuz Zubair, dari Jabir, juga oleh Ibnul Jauzi di dalam *al-Maudhuu'aat*." Dapat saya katakan bahwa ia ada pada Ibnul Jauzi (III/223). Ibnul Jauzi (III/224) mengatakan: "Adapun hadits Jabir, maka di dalamnya terdapat Muhammad bin 'Ubaidillah al-'Arzumi dan dikatakan: 'Haditsnya tidak ditulis.' Sedangkan an-Nasa-i mengatakan: '*Matruk*.'" Saya katakan, "Maka ia tidak diperhitungkan dengan syahid ini." Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa hadits ini dha'if. Semua jalan dan syahidnya tidak saling memperkuat sebagian dengan sebagian lainnya, karena ia memang sangat dha'if sekali, hanya saja tidak sampai pada tingkat *maudhu'*, sebagaimana yang diklaim oleh Ibnul Jauzi di dalam *al-Maudhuu'aat* (III/223 dan 224).

Dan hal tersebut telah dibantah oleh para ulama. As-Suyuthi telah secara panjang lebar mengupas hal tersebut di dalam kitab *al-Laalii' al-Mashnuu'ah* (II/421-425). Dan ia juga menetapkan (II/425) bahwa hadits ini dengan beberapa jalannya keluar dari status *dha'if wahi*, apalagi predikat *maudhu'*. Dan itu pula yang ditegaskan oleh al-Hafizh al-'Alla-i sebelumnya. *Wallaahu a'lam.*"

HADITS NO. 448 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi juga dari Abu Barzah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"مَنْ عَزَّى ثَكْلَى؛ كُسِيَ بُرْداً فِي الْجَنَّةِ."

"Barangsiapa melawat orang yang ditinggal wafat oleh anaknya, maka akan dikenakan kepadanya pakaian tebal (burdah) di Surga."[63]

At-Tirmidzi mengatakan: "Sanadnya tidak kuat."

HADITS NO. 449 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan sebuah hadits panjang di dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan an-Nasa-i* dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ﷺ, yang di dalamnya disebutkan, bahwa Nabi ﷺ pernah berkata kepada Fathimah ﷺ: "Apakah yang membuatmu keluar dari rumahmu, wahai Fathimah?"

Fathimah menjawab: "Aku baru saja datang dari keluarga jenazah ini, lalu aku mohonkan rahmat untuk jenazah tersebut atau berta'ziyah kepada mereka karena kematiannya."[64]

[63] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no.129. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1082) melalui jalan Ummul Aswad dari Mun-yah binti 'Ubaid bin Abi Barzah, dari kakeknya, Abu Barzah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda (lalu dia menyebutkan hadits selengkapnya)." At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini *gharib* dan sanadnya tidak kuat." Dapat saya katakan: "Ia seperti yang ia katakan, karena di dalamnya terdapat Mun-yah binti 'Ubaid, yang tidak diketahui keadaannya."

[64] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 130. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3123), an-Nasa-i (IV/27), Ahmad (II/168-169), al-Mizzi di dalam kitab *Tahdziibul Kamaal* (IX/114-115) melalui jalan Rabi'ah bin Saif al-Mu'afiri, dari Abu 'Abdirrahman al-Hanbali, dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, ia berkata: "Kami pernah menguburkan bersama Rasulullah ﷺ -yakni, seorang jenazah-. Setelah kami selesai menguburkan, Rasulullah ﷺ pulang dan kami pun ikut pulang bersama beliau. Setelah mendekati pintu rumah, beliau berhenti, ternyata kami melihat seorang wanita datang, (lalu) beliau bersabda, 'Sepertinya aku mengenal wanita itu -dan setelah wanita itu berlalu- ternyata ia adalah Fathimah. Maka Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya (lalu dia menyebutkan hadits selengkapnya)."

An-Nasa-i (IV/28) mengatakan: "Rabi'ah *dha'if*." Dapat saya katakan bahwa ia seperti yang dikatakan oleh an-Nasa-i, dan al-Bukhari juga telah mengatakan di dalam kitab

HADITS NO. 450 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Sunan Ibni Majah* dan *Sunan al-Baihaqi* dengan sanad yang hasan, dari 'Amr bin Hazm ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

"مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُعَزِّي أَخَاهُ بِمُصِيبَتِهِ؛ إِلاَّ كَسَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ حُلَلِ الْكَرَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ."

"Tidaklah seorang mukmin berta'ziyah kepada saudaranya atas musibah yang menimpanya melainkan Allah ﷻ akan memakaikan kepadanya sebagian dari perhiasan kehormatan pada hari Kiamat."[65]

at-Tariikhul Kabiir (III/290), "Dia memiliki beberapa hal yang ditolak." Demikian pula dengan Ibnu Yunus, Ibnu Hibban mengatakan: "Ia adalah orang yang sering melakukan kesalahan." Sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *Tahdziibul Kamaal* (IX/114).

[65] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 320. Hadits ini, *insya Allah*, *hasan lighairihi*. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1601) dan al-Baihaqi (IV/59) melalui jalan Qais Abu 'Imarah, pembantu al-Anshar, ia berkata: "Aku pernah mendengar 'Abdullah bin Abi Bakar bin Muhammad bin 'Amr bin Hazm menyampaikan hadits dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi ﷺ (lalu ia menyebutkan hadits selengkapnya)."

Di dalam kitab *az-Zawaa-id* (II/101), al-Bushairi mengatakan: "Sanad ini diperbincangkan. Qais bin 'Imarah, disebut oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *ats-Tsiqaat*. Sedangkan di dalam kitab *al-Kaasyif*, adz-Dzahabi mengatakan: "Ia *tsiqah*." Sedangkan al-Bukhari mengatakan: "Mengenai dirinya masih perlu diteliti kembali."

Dapat saya katakan, "Dan rijal sanad yang lainnya tergantung pada syarat Muslim. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah di dalam *Musnad*nya."

Perlu juga saya sampaikan bahwa ungkapan adz-Dzahabi yang menyatakan bahwa ia seorang yang *tsiqah* (dapat dipercaya) adalah ungkapan yang aneh sekali, padahal tidak seorang pun selain Ibnu Hibban yang menilainya *tsiqah*. Dan ia *marjuh* (ditinggalkan), jika seandainya tidak ada *jarh* sama sekali pada dirinya. Bagaimana mungkin, sedangkan hal itu telah ditentang oleh Imam al-Bukhari ﷺ? Dia telah men*jarh*nya cukup keras (namun) dengan ungkapan yang lembut, yaitu perkataan: "Mengenai dirinya masih perlu diteliti kembali." Dan telah dinukil oleh adz-Dzahabi di dalam kitab *al-Miizaan* (III/398) dan tidak menambahkan sesuatu terhadapnya. Juga di dalam hadits tersebut terdapat *irsal*, karena (hadits ini) berasal dari riwayat 'Abdullah bin Abi Bakar bin Muhammad bin 'Amr bin Hazm dari ayahnya, dari kakeknya. Sedangkan kakeknya yang benar adalah Muhammad bin 'Amr bin Hazm. Di dalam kitab *at-Taqriib*, al-Hafizh mengungkapkan: "Ia sempat melihat tetapi tidak sempat mendengar langsung kecuali dari Sahabat." Tindakan penulis ﷺ memasukkannya ke dalam *Musnad* 'Amr bin Hazm mengandung *wahm*. Hadits ini mempunyai satu syahid dengan lafazh: "Barangsiapa berta'ziyah kepada saudaranya yang beriman karena musibah yang menimpanya, niscaya Allah akan memakaikan kepadanya perhiasan hijau yang membuatnya bergembira." Ditanyakan: "Apakah yang dimaksud dengan *yuhbiru biha*?" Beliau menjawab: "Yang membuatnya bergembira."

Perlu diketahui bahwa ta'ziyah berarti menyarankan agar tetap bersabar serta menceritakankan hal-hal yang menghibur keluarga yang ditinggalkan, meringankan kesedihannya, dan meringankan musibah yang menimpanya. Ta'ziyah ini merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan. Selain itu, ta'ziyah ini mencakup juga perintah untuk berbuat baik dan mencegah berbuat munkar. Dan hal itu termasuk dalam firman Allah Ta'ala: ﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى﴾ *"Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa."* (QS. Al-Maa-idah: 2). Dan inilah dalil yang paling baik untuk dijadikan dasar bagi ta'ziyah.

HADITS NO. 451 (SHAHIH)

Dan telah ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahih* bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

"اللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ."

"Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya."[66]

Perlu diketahui bahwa ta'ziyah dianjurkan untuk dikerjakan sebelum dan sesudah pemakaman.

Beberapa orang sahabat kami mengatakan: "Waktu ta'ziyah itu masuk dari sejak kematian dan terus berlangsung sampai tiga hari setelah pemakaman. Tiga hari itu menurut perkiraan, bukan pembatasan." Demikian yang dikemukakan oleh Syaikh Abu Muhammad al-Juwaini, salah seorang sahabat kami.

Diriwayatkan al-Khathib al-Baghdadi di dalam kitab *Taariikh*nya (VII/397), Ibnu Asakir di dalam kitab *Taariikh Dimasyqi* (XV/91/1) dari Qudamah bin Muhammad, ayahku memberitahuku dari Bakir bin 'Abdillah al-Asyaj, dari Ibnu Syihab, dari Anas secara *marfu'*. Dapat saya katakan bahwa pada sanad hadits ini, para rijalnya *tsiqah*, selain Muhammad, orang tua Qudamah. Saya tidak mendapatkan biografinya sama sekali. Hadits ini diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah di dalam kitab *al-Mushannaf* (III/386) dari Abu Maudud, dari Tha'mah Ibnu 'Ubaidillah bin Kuraiz, ia berkata (lalu ia menyebutkan hadits tersebut secara *mauquf*). Dan sanadnya *jayyid*, para rijalnya pun *tsiqat*, tetapi ia berstatus *mursal*. Dan *waqf* tidak menimbulkan mudharat, karena yang seperti itu tidak dapat diungkapkan dengan pendapat dan ijtihad. Dan telah diriwayatkan pula secara *marfu'* dari Anas. Secara keseluruhan, hadits ini *hasan lighairihi, insya Allah*.

[66] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 321. Diriwayatkan oleh Muslim (2699).

Sahabat kami yang lain mengungkapkan: "Dan dimakruhkan untuk berta'ziyah setelah tiga hari berlalu dari hari kematian. Sebab, ta'ziyah itu dimaksudkan untuk menenangkan hati orang yang mendapat musibah. Dan biasanya hatinya akan menjadi tenang kembali setelah tiga hari berlalu dari musibah kematian yang menimpanya, sehingga tidak perlu lagi setelah itu membangkitkan kembali rasa sedihnya." Demikian yang dikemukakan oleh kebanyakan dari kalangan sahabat kami.

Abul 'Abbas bin al-Qadhi, salah seorang dari sahabat kami mengatakan, "Tidak ada masalah untuk berta'ziyah setelah tiga hari, bahkan ta'ziyah itu berlaku selamanya meskipun telah berlangsung lama."

Ini juga dikatakan oleh Imam al-Haramain dari sebagian orang sahabat kami.

Dan yang tepat untuk menjadi pilihan, bahwa ta'ziyah itu tidak perlu dilakukan setelah tiga hari, kecuali dalam dua bentuk (keadaan) yang dikecualikan oleh para sahabat kami atau sejumlah orang dari mereka. Kedua bentuk itu adalah sebagai berikut: Jika orang yang berta'ziyah atau keluarga yang tertimpa musibah itu tidak berada di tempat saat pemakaman dan akan kembali setelah tiga hari.

Para sahabat kami pun mengemukakan: "Ta'ziyah setelah pemakaman lebih utama daripada sebelum pemakanan, karena sebelum pemakaman, keluarga yang ditinggalkan sangat disibukkan oleh pengurusan pemakaman. Selain itu, karena kesepian yang mereka rasakan setelah pemakaman jauh lebih dalam. Hal itu dilakukan jika tidak tampak pada diri orang-orang yang mendapat musibah itu rasa sedih yang sangat berat. Dan jika tampak pada mereka kesedihan yang berat, maka akan lebih baik jika ta'ziyah itu didahulukan dengan tujuan untuk menenangkan mereka. *Wallaahu Ta'ala a'lam.*

Pembahasan 1:

Penyampaian Ta'ziyah.[-pent.]

Disunnahkan untuk menyampaikan ta'ziyah itu kepada seluruh anggota keluarga yang ditinggalkan serta semua kaum kerabatnya, baik yang tua maupun yang masih anak-anak, laki-laki maupun perempuan,

kecuali wanita muda, maka tidak boleh diberi ta'ziyah kecuali oleh mahramnya saja.

Para sahabat kami mengatakan, "Berta'ziyah kepada orang-orang shalih dan orang-orang yang lemah dalam menghadapi musibah serta anak-anak sangatlah ditekankan."

Imam asy-Syafi'i dan beberapa orang sahabat kami رحمهم الله mengatakan, "Dimakruhkan untuk duduk-duduk dalam berta'ziyah."

Mereka mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan duduk di sini adalah berkumpulnya keluarga yang ditinggalkan di sebuah rumah dengan tujuan untuk menyambut orang-orang yang berta'ziyah kepada mereka, tetapi sepatutnya mereka melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam hal duduk-duduk ini, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hal itu disampaikan secara tegas oleh al-Mahamili, yang ia nukil dari nash asy-Syafi'i رضي الله عنه.

Hukum makruh ini bersifat *tanzih* jika tidak dibarengi dengan perbuatan bid'ah lainnya. Dan jika dibarengi dengan aktivitas bid'ah lainnya yang diharamkan, seperti yang sudah banyak menjadi tradisi, maka yang demikian itu merupakan perbuatan haram yang paling buruk, karena perbuatan itu disebut sebagai sesuatu yang *muhdats*.

HADITS NO. 452 (SHAHIH)

Dan telah ditegaskan di dalam hadits shahih:

"إِنَّ كُلَّ مُحْدَثٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ."

"Sesungguhnya setiap yang *muhdats* (suatu praktek yang baru dalam ibadah) adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."[67]

Pembahasan 2:

Ucapan ketika Ta'ziyah.-pent.

Adapun ungkapan dalam ta'ziyah tidak ada batasan tertentu. Dengan kalimat apapun, ta'ziyah itu bisa dilakukan. Beberapa orang

[67] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 322. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 867).

sahabat kami menganjurkan dalam ta'ziyah kepada orang muslim yang ditinggal wafat oleh orang muslim juga agar mengucapkan:

"أَعْظَمَ اللهُ أَجْرَكَ، وَأَحْسَنَ عَزَاءَكَ، وَغَفَرَ لِمَيِّتِكَ."

"Mudah-mudahan Allah memperbesar pahalamu, memperbaiki keadaanmu, serta memberi ampunan kepada orang yang meninggalkanmu."

Dalam ta'ziyah kepada orang muslim yang ditinggal mati oleh orang kafir adalah dengan mengucapkan:

"أَعْظَمَ اللهُ أَجْرَكَ، وَأَحْسَنَ عَزَاءَكَ."

"Mudah-mudahan Allah memperbesar pahalamu dan memperbaiki keadaanmu."

Sedangkan berta'ziyah kepada orang kafir yang ditinggal wafat oleh orang muslim adalah dengan mengucapkan:

"أَحْسَنَ اللهُ عَزَاءَكَ، وَغَفَرَ لِمَيِّتِكَ."

"Mudah-mudahan Allah memperbaiki keadaanmu dan memberikan ampunan kepada orang yang telah meninggalkanmu."

Dan ta'ziyah kepada orang kafir yang ditinggal mati oleh orang kafir adalah dengan mengucapkan:

"أَخْلَفَ اللهُ عَلَيْكَ."

"Mudah-mudahan Allah memberi pengganti kepada Anda."

HADITS NO. 453 (SHAHIH)

Apa yang kami riwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Usamah bin Zaid رضي الله عنهما, dia berkata bahwa salah seorang puteri Nabi ﷺ pernah mengirimkan utusan kepada beliau untuk memanggil sekaligus memberitahu beliau bahwa bayi atau seorang anaknya tengah mengadapi kematian. Maka, beliau berkata kepada utusan itu:

"ارْجِعْ إِلَيهَا فَأَخْبِرْهَا أَنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى، وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى، فَمُرْهَا فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ."

"Kembalilah kamu dan beritahukan kepadanya bahwa Allah Ta'ala berhak mengambil dan Dia berhak pula memberi. Dan segala sesuatu yang ada di sisi-Nya adalah dengan batas waktu tertentu. Karenanya, perintahkan kepadanya untuk bersabar dan mengharap pahala dari Allah." (kemudian ia menyebutkan hadits selengkapnya).[68]

Dapat saya katakan bahwa hadits ini merupakan kaidah Islam yang paling agung, yang mencakup berbagai hal penting, baik menyangkut pokok-pokok dan cabang-cabang agama, etika, serta bersabar dalam menghadapi semua musibah yang menimpa, berbagai macam kesulitan dan penyakit, maupun yang lainnya.

Makna kalimat: (أَنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى مَا أَخَذَ), adalah bahwa alam seisinya ini secara keseluruhan adalah milik Allah Ta'ala, sehingga Dia tidak akan mengambil apa yang menjadi milik kalian, tetapi Dia mengambil apa yang memang menjadi milik-Nya yang ada pada kalian sebagai pinjaman.

Sedangkan makna: (وَ لَهُ مَا أَعْطَى) adalah bahwa apa yang telah Dia berikan kepada kalian tidak keluar dari kepemilikan-Nya, tetapi semuanya itu tetap menjadi milik-Nya. Dia bisa berbuat apa saja terhadapnya sesuai dengan kehendak-Nya. Dan segala sesuatu yang ada di sisi-Nya adalah dengan batasan tertentu. Oleh karena itu, janganlah kalian berkeluhkesah. Sebab, sesungguhnya orang yang dipanggil menghadap-Nya berarti batas waktu yang ditetapkan baginya sudah tiba. Dan mustahil untuk mengundurkan atau memajukannya. Jika kalian sudah mengetahui semuanya ini, maka bersabarlah kalian dan berharaplah akan pahala atas musibah yang menimpa kalian. *Wallaahu a'lam.*

HADITS NO. 454 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam *Sunan an-Nasa-i* dengan sanad yang hasan, dari Mu'awiyah bin Qurrah bin Iyas, dari ayahnya ﷺ,

[68] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 323. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/151 -*Fat-hul Baari*) dan juga Muslim (923).

bahwa Nabi ﷺ pernah kehilangan seorang Sahabatnya (dari hadapannya), lalu beliau menanyakan tentang keberadaannya. Maka, mereka pun menjawab, "Wahai Rasulullah, anaknya yang pernah engkau lihat dulu telah meninggal dunia."

Kemudian, Nabi ﷺ menemui Sahabatnya itu dan menanyakan tentang anaknya tersebut, maka dia memberitahu beliau bahwa anaknya itu telah meninggal dunia. Lalu beliau pun menyampaikan ta'ziyah kepadanya, dan kemudian beliau bersabda:

"يَا فُلاَنُ! أَيُّمَا كَانَ أَحَبَّ إِلَيكَ: أَنْ تَمَتَّعَ بِهِ عُمُرَكَ، أَوْ لاَ تَأْتِيَ غَداً بَاباً مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ إِلاَّ وَجَدْتَهُ قَدْ سَبَقَكَ إِلَيهِ يَفْتَحُهُ لَكَ؟"

"Wahai fulan, mana yang lebih engkau sukai: engkau bersenang-senang dengannya sepanjang umurmu atau kelak (pada hari Kiamat) engkau tidak mendatangi satu pintu pun dari pintu-pintu Surga melainkan engkau telah mendapatinya telah mendahului dirimu ke pintu Surga dan membukakannya untukmu?"

Dia berkata, "Wahai Nabiyyullah, aku lebih menyukai ia mendahuluiku ke Surga, lalu membukakan pintunya untukku."

Maka, beliau pun bersabda, "Yang demikian itulah untukmu."[69]

Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya di dalam *Manaaqib asy-Syaafi'i*[70] رحمه الله bahwa Imam asy-Syafi'i pernah memberitahukan kepadanya bahwa 'Abdurrahman bin Mahdi رحمه الله ditinggal wafat oleh anaknya, maka 'Abdurrahman pun benar-benar merasa sangat berduka, sehingga Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengirimkan pesan kepadanya:

[69] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 324. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh an-Nasa-i (IV/23), Ahmad (V/35), al-Hakim (I/384) melalui jalan Syu'bah, ia berkata: "Abu Iyas -yaitu Qurrah bin Mu'awiyah- memberitahu kami, dari ayahnya (lalu dia menyebutkan hadits itu secara *marfu'*)." Al-Hakim mengatakan: "(Hadits ini) bersanad shahih." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Saya katakan: "Hadits tersebut sama seperti yang dikemukakan oleh keduanya (al-Hakim dan adz-Dzahabi)." Hadits ini memiliki satu syahid dari hadits Ibnu 'Umar. Al-Haitsami mengatakan di dalam kitab *Majmaa'uz Zawaa-id* (III/10): "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam kitab *al-Kabiir* dari hadits Ibrahim bin 'Ubaid dan ia seorang yang dha'if, namun rijal lainnya *mautsuq* (terpercaya)."

[70] Lihat kitab, *Manaaqib asy-Syaafi'i* (II/90-91).

"Wahai saudaraku, berbelasungkawalah engkau kepada dirimu sendiri sebagaimana engkau berbelasungkawa kepada orang lain, serta anggaplah buruk perbuatanmu sebagaimana engkau menganggap perbuatan tersebut buruk jika dikerjakan orang lain. Dan ketahuilah bahwa musibah yang paling menyedihkan adalah hilangnya kegembiraan dan terhalangnya pahala, lalu bagaimana jika keduanya dibarengi dengan perolehan dosa? Oleh karena itu, terimalah jatah yang menjadi bagianmu. Wahai saudaraku, jika ia sudah mendekat denganmu sebelum engkau mencarinya, sungguh ia telah menjauh darimu. Mudah-mudahan Allah menganugerahkan kesabaran kepadamu saat musibah itu datang, dan semoga Dia memberikan pahala kepada kami dan juga dirimu atas kesabaran."

Imam asy-Syafi'i juga mengirimkan pesan kepadanya:

إِنِّي مُعَزِّيْكَ لاَ أَنِّي عَلَى ثِقَةٍ

مِنَ الْخُلُوْدِ وَلَكِنْ سُنَّةُ الدِّيْنِ

فَمَا الْمُعَزَّى بِبَاقٍ بَعْدَ مَيِّتِهِ

وَلاَ الْمُعَزِّى وَلَوْ عَاشَا إِلَى حِيْنِ

"Sesungguhnya aku berta'ziyah kepadamu,
bukan berarti aku benar-benar yakin akan abadi selamanya,
melainkan karena ia merupakan Sunnah agama.
Dan tidaklah orang yang dita'ziyahi itu akan kekal setelah kematian keluarganya,
dan tidak pula orang yang berta'ziyah itu akan tetap kekal meski sempat hidup beberapa waktu."

Ada seseorang yang mengirimkan surat kepada beberapa orang saudaranya untuk berbelasungkawa atas kematian anaknya:

"Amma ba'du.

Sesungguhnya bagi orang tua, seorang anak merupakan kesedihan sekaligus fitnah. Jika kematiannya (anak) didahulukan, maka yang demikian itu anugerah sekaligus rahmat, karena itu janganlah engkau

gundah gulana atas hilangnya kesedihan dan fitnah dari dirimu, dan janganlah engkau menyia-nyiakan pengganti yang telah diberikan Allah ﷻ kepadamu berupa anugerah dan rahmat-Nya."

Musa bin al-Mahdi pernah berkata kepada Ibrahim bin Salim saat berta'ziyah kepadanya atas kematian puteranya: "Anakmu telah membuatmu bahagia, padahal sebenarnya ia itu merupakan cobaan dan fitnah, dan dia sempat membuatmu sedih, padahal ia merupakan anugerah sekaligus rahmat."

Ada seseorang yang berta'ziyah kepada orang lain seraya berkata: "Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah seraya bersabar. Dengan kesabaran itulah seorang yang mengharapkan pahala akan memperoleh pahala, dan kepada kesabaran itu pula orang yang kecewa itu kembali."

Lain lagi dengan seseorang yang berta'ziyah kepada orang lain seraya berkata: "Orang yang akan menghasilkan pahala bagimu di akhirat lebih baik bagimu daripada orang yang membuatmu berbahagia di dunia."

Dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, bahwasanya ia pernah menguburkan anaknya dan dia tertawa saat menguburkannya. Lalu ditanyakan kepadanya, "Mengapa engkau tertawa di dekat kuburan ini?" Dia menjawab, "Aku bermaksud menghinakan syaitan."

Dari Ibnu Juraij رحمه الله, dia berkata, "Barangsiapa tidak bersabar pada saat mendapatkan musibah dalam rangka mendapatkan pahala dan introspeksi diri, maka dia telah berbuat liar seperti liarnya binatang."

Dari Hamid al-A'raj, dia mengatakan, "Aku pernah menyaksikan Sa'id bin Jubair رحمه الله mengatakan tentang anaknya *-dan dia dalam keadaan melihatnya-*: "Sesungguhnya aku mengetahui sebaik-baik hal yang ada padanya." Ditanyakan, "Apakah hal tersebut?" Dia menjawab, "Apabila dia meninggal dunia, maka aku mengharapkan pahala karenanya."

Dan dari al-Hasan al-Bashri رحمه الله, bahwasanya ada seseorang yang berkeluh kesah atas kematian anaknya seraya mengadukan hal tersebut kepadanya, maka al-Hasan pun mengatakan, "Bukankah anakmu itu sering tidak bersamamu?"

Dia menjawab, "Ya. Ketidakhadirannya di sisiku lebih banyak daripada kehadirannya."

Lebih lanjut, al-Hasan mengatakan, "Sudah, biarkan saja dia tidak bersamamu, karena sesungguhnya dia itu tidak hilang darimu tanpa memberikan pahala kepadamu. Ketidakhadirannya bersamamu akan memberikan pahala lebih besar kepadamu daripada kehadirannya bersamamu di dunia ini."

Kemudian dia berkata, "Wahai Abu Sa'id, rasa rinduku kepada anakku sudah tidak lagi membebaniku."

Dan dari Maimun bin Mihran, ia berkata, "Ada seseorang yang berta'ziyah kepada 'Umar bin 'Abdul 'Aziz ﷺ atas kematian puteranya, 'Abdul Malik ﷺ. Maka 'Umar berkata, 'Apa yang menimpa 'Abdul Malik adalah suatu hal yang sudah kami ketahui. Karena itu, saat ia datang maka kami pun tidak mengingkarinya.'"

Dari Basyar bin 'Abdillah, dia berkata, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz pernah berdiri di atas kuburan puteranya, 'Abdul Malik, seraya berucap, "Wahai anakku, semoga Allah mengasihimu. Dulu, engkau dilahirkan dalam keadaan senang, dan dibesarkan dalam keadaan penuh bakti, dan apa yang aku sukai lalu aku memintanya kepadamu, maka kamu akan memenuhinya."

Dan dari Maslamah, dia berkata, "Pada saat 'Abdul Malik bin 'Umar meninggal dunia, ayahnya membuka penutup wajahnya seraya berucap, 'Mudah-mudahan Allah mengasihimu, wahai anakku. Aku sangat berbahagia dengan kehadiranmu saat aku diberitahu tentang kelahiranmu. Dan denganmu aku telah cukup berbahagia sepanjang umurku. Dan tidak ada saat yang paling menggembirakan diriku melebihi saat ini. Demi Allah, engkau akan mengajak ayahmu masuk Surga."

Abul Hasan al-Mada-ini mengatakan, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz pernah masuk menemui puteranya saat ia sakit, lalu ia berkata, 'Wahai puteraku, apa yang engkau rasakan?'

Anaknya menjawab, 'Aku merasa ajalku sudah dekat.'

Ayahnya berkata, 'Wahai anakku, sungguh engkau berada di dalam timbanganku lebih aku sukai daripada aku berada di dalam timbanganmu.'

Dia pun menjawab, 'Wahai ayahandaku, apa yang engkau sukai lebih aku sukai daripada apa yang aku sukai.'

Dari Juwairiyah bin Asma' dari pamannya, bahwasanya ada tiga orang bersaudara ikut bergabung dalam perang Tustar hingga akhirnya mereka mati syahid. Pada suatu hari, ibu mereka pergi ke pasar untuk

membeli keperluannya, lalu ia dijumpai oleh seorang laki-laki kota Tustar. Dan ternyata dia mengenal laki-laki itu. Lalu, wanita itu menanyakan kepadanya tentang keberadaan anaknya, maka dia pun menjawab, "Mereka semua telah mati syahid." Maka, dia bertanya, "Apakah mereka gugur saat maju atau mundur?" Dia menjawab, "Saat mereka tengah maju." Lalu, wanita itu pun berkata, "*Alhamdulillaah*, mereka benar-benar memperoleh keberuntungan menjaga orang-orang yang memang seharusnya mereka lindungi. Demi diriku, ayah dan ibuku."

Kata *adz-dzimaar* berarti keluarga seorang laki-laki dan juga selainnya yang berhak mendapatkan perlindungannya. Dan ucapannya: *"haathuu"* berarti menjaga dan memelihara.

Anak laki-laki Imam asy-Syafi'i ﷺ meninggal dunia, maka dia mengungkapkan:

وَمَا الدَّهْرُ إِلاَّ هَكَذَا فَاصْطَبِرْ لَهُ

رَزِيَّةُ مَالٍ أَوْ فِرَاقُ حَبِيبٍ.

"Tidaklah masa itu melainkan seperti ini, karenanya bersabarlah terhadapnya,

musnahnya harta atau berpisah dengan orang tercinta."

Abul Hasan al-Mada-ini mengatakan: "Al-Hasan, orang tua 'Ubaidillah bin al-Hasan meninggal dunia, sedang pada saat itu 'Ubaidillah menjadi hakim sekaligus Gubernur di Bashrah, sehingga banyak orang yang berta'ziyah kepadanya. Lalu, mereka membandingkan antara keluh kesah 'Ubaidillah dengan kesabarannya, sehingga mereka sepakat, jika dia meninggalkan apa yang tengah dia kerjakan, berarti dia berkeluh kesah."

Dapat saya katakan: "Mengenai hal ini cukup banyak atsar, dan saya hanya menyebutkan sebagian darinya, agar buku ini tidak lepas dari isyarat kepada hal tersebut. *Wallaahu a'lam.*"

Pembahasan 3:

Musibah Penyakit Tha'un.

Sekitar masalah penyakit tha'un yang pernah terjadi pasa masa Islam. Tujuan dari pembahasan masalah ini adalah untuk menanamkan

kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi cobaan. Musibah yang menimpa seseorang itu kecil sekali jika dibandingkan dengan musibah yang menimpa orang-orang sebelumnya.

Abul Hasan al-Mada-ini mengatakan, "Penyakit tha'un yang besar dan cukup populer dalam Islam ada lima macam, yaitu:

Pertama: Tha'un *Syiruwaih*, yang pernah melanda kota Mada-in pada masa Rasulullah ﷺ, tahun ke-6 H.

Kedua: Tha'un *'Amwas*, yang terjadi pada masa 'Umar bin al-Khaththab ﷺ di negeri Syam (Syria). Dalam peristiwa itu ada 25.000 jiwa meninggal dunia.

Ketiga: Tha'un yang terjadi pada masa Ibnuz Zubair pada bulan Syawwal tahun ke-69 H. Peristiwa itu berlangsung selama tiga hari, yang setiap harinya menelan korban 70.000 orang. Akibat peristiwa itu pula 83 orang anak Anas bin Malik ﷺ meninggal dunia. Ada juga yang menyatakan, 70 orang anak. Sedangkan 'Abdurrahman bin Abi Bakrah kehilangan 40 orang anak.

Keempat: Tha'un *al-Fatayat*, yang terjadi pada bulan Syawwal pada tahun 87 H.

Kelima: Tha'un yang terjadi pada bulan Rajab pada tahun 131 H. Dan penyakit itu semakin parah pada bulan Ramadhan. Di Sikkatul Marbad, setiap harinya ada seribu orang meninggal. Dan kemudian menurun pada bulan Syawwal.

Dan di Kufah juga pernah terjadi tha'un pada tahun 50 H, pada peristiwa inilah al-Mughirah bin Syu'bah wafat." Demikianlah akhir dari ungkapan Abul Hasan al-Mada-ini.

Di dalam kitab *al-Ma'aarif*, Ibnu Qutaibah menyebutkan dari al-Ashma'i, ia sempat menghitung macam penyakit tha'un yang jumlahnya sama seperti di atas, dengan adanya penambahan dan pengurangan. Dia mengemukakan: "Disebut *tha'un al-fatayat*, karena penyakit ini pada mulanya menyerang para gadis di kota Bashrah, Wasith, Syam dan Kufah. Dan disebut tha'un *al-asyraf*, karena wabah penyakit ini telah mematikan banyak orang-orang terhormat."

Lebih lanjut, Ibnu Qutaibah mengatakan, "Kota Makkah dan Madinah tidak pernah dilanda oleh penyakit tha'un ini sama sekali."

Masalah ini cukup luas ruang lingkupnya. Dan apa yang saya sampaikan di atas sebagai isyarat atas apa yang tidak saya sampaikan. Dan saya telah menyampaikan pasal ini lebih panjang dari ini di awal kitab *Syarhu Shahih Muslim* ﷺ. *Wabillaahit taufiiq.*

Pasal 22

DIBOLEHKAN MEMBERITAHU SAHABAT-SAHABAT MAYIT DAN KERABATNYA ATAS KEMATIANNYA DAN DIMAKRUHKAN MELAKUKAN *NA'YU*

HADITS NO. 455 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Hudzaifah ﷺ, ia berkata: "Jika aku meninggal kelak, janganlah kalian memberitahu seorang pun mengenai kematianku, karena sesungguhnya aku takut pemberitahuan itu akan menjadi *na'yu* (pemberitahuan kematian), karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ melarang na'yu."[71]

At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan."

HADITS NO. 456 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"إِيَّاكُمْ وَالنَّعْيَ، فَإِنَّ النَّعْيَ مِنْ عَمَلِ الْجَاهِلِيَّةِ."

"Jauhilah oleh kalian na'yu, karena na'yu itu termasuk dari perbuatan Jahiliyyah." [72]

[71] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 325. Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (986), Ibnu Majah (1476), Ahmad (V/385 dan 406), al-Baihaqi (IV/74), al-Mizzi di dalam kitab *Tahdziibul Kamaal* (V/376 dan 377) melalui beberapa jalan dari Habib bin Sulaim al-'Abbasi, dari Bilal bin Yahya, dari Hudzaifah Ibnul Yaman. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits *hasan shahih*." Dapat saya katakan bahwa sanad hadits ini hasan, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam kitab *Fat-hul Baari* (III/117).

[72] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 131. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (984) secara *marfu'*. Dan dia meriwayatkan

Dan dalam sebuah riwayat dari 'Abdullah, dia tidak me*rafa'*nya.

At-Tirmidzi mengatakan, "Dan ini lebih shahih dari riwayat yang *marfu'*."

At-Tirmidzi mendha'ifkan kedua riwayat tersebut.

HADITS NO. 457 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) bahwa Nabi ﷺ pernah memberitahukan kematian an-Najasyi kepada para Sahabatnya."[73]

HADITS NO. 458 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *ash-Shahihain* bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda mengenai seorang mayat yang mereka makamkan pada malam hari sedang beliau tidak mengetahuinya, "Mengapa kalian tidak memberitahukan kematiannya kepadaku?"[74]

Para ulama dan juga para muhaqqiq serta banyak dari sahabat kami serta yang lainnya mengatakan, "Dianjurkan untuk memberitahukan kematian seseorang kepada anggota keluarga, kerabat, dan teman-temannya dengan berdasarkan pada kedua hadits di atas.

Mereka mengatakan: "*Na'yu* (pemberitahuan kematian) yang dilarang adalah na'yu yang biasa dilakukan oleh kaum Jahiliyyah, di mana kebiasaan mereka itu jika salah seorang yang terhormat dari mereka meninggal dunia, maka mereka akan mengirim rombongan ke beberapa kabilah seraya menyerukan, "Celaka si fulan," atau "Celakalah bangsa Arab." Artinya, binasalah bangsa Arab dengan kebinasaan si fulan. Na'yu itu dibarengi dengan jeritan dan tangisan.

juga secara *mauquf* dari Abu Hamzah, dari Ibrahim, dari 'Alqamah, dari 'Abdullah. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini yang lebih shahih. Dan Abu Hamzah adalah Maimun al-A'war, dan menurut ahli hadits, dia bukan seorang yang kuat. Lebih lanjut, at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits 'Abdullah adalah hadits *hasan gharib*." Dapat saya katakan bahwa sanad hadits ini dha'if, karena di dalamnya terdapat Abu Hamzah, sedang saya telah mengetahui bahwa dia seorang yang dha'if.

[73] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 326. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/116 dan 202 serta VII/191) dan Muslim (951).

[74] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 327. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/204-205) dan Muslim (956).

Penulis kitab *al-Haawi* dari kalangan sahabat kami menyebutkan dua dalil untuk sahabat kami dalam mensunnahkan pemberitahuan kematian si mayit dan penyebaran berita mengenai kematiannya melalui pengumuman. Sebagian dari mereka mensunnahkan hal tersebut bagi mayat asing (bukan keluarga) dan mayat dekat (keluarga), karena hal itu akan memperbanyak orang yang ikut menshalatkan dan mendo'akannya.

Sebagian lain mengatakan: "Disunnahkan hal tersebut bagi mayat yang bukan keluarga dan tidak disunnahkan bagi anggota keluarga."

Dapat pula saya katakan: "Yang layak menjadi pilihan adalah disunnahkan secara mutlak jika hanya sekedar memberitahukan."[75]

Pasal 23

UCAPAN KETIKA MEMANDIKAN DAN MENGKAFANI MAYIT

Disunnahkan untuk banyak berdzikir kepada Allah Ta'ala dan mendo'akan si mayit saat memandikan dan mengkafaninya.

Para sahabat kami mengatakan bahwa jika orang yang memandikan melihat sesuatu yang menakjubkan dari si mayit, seperti misalnya pancaran sinar wajahnya, bau wangi tubuhnya dan lain sebagainya, maka disunnahkan baginya untuk memberitahukan hal tersebut kepada orang-orang. Dan jika dia menyaksikan sesuatu yang tidak disukai seperti buramnya wajah, bau busuk, juga pergeseran anggota tubuhnya, serta perubahan bentuknya, dan lain sebagiannya, maka diharamkan baginya untuk memberitahukan hal tersebut kepada siapa pun.

HADITS NO. 459 (DHA'IF)

Mereka berdalil dengan apa yang kami riwayatkan di dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Jaami' at-Tirmidzi* dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

[75] Di dalam catatan kaki (alif): "Dan telah saya jelaskan masalah ini di dalam kitab, *Syarh Shahih al-Bukhari* dan *Syarh Shahih Muslim*. Di dalamnya saya menghimpun beberapa pendapat para imam yang disertai dengan beberapa hadits dan atsar, dan saya telah meringkas tujuannya di sini. Oleh karena itu, bagi yang berkeinginan untuk menambah informasi, maka silahkan ditelaah sendiri. *Wabillaahit taufiq*.

"اُذْكُرُوْا مَحَاسِنَ مَوْتَاكُمْ، وَكُفُّوْا عَنْ مَسَاوِيْهِمْ."

"Sebutkanlah berbagai kebaikan orang yang meninggal diantara kalian dan tahanlah diri kalian untuk menyebut keburukan-keburukannya."[76]

Hadits ini didha'ifkan oleh at-Tirmidzi.

HADITS NO. 460 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab *as-Sunan al-Kabiir*, karya al-Baihaqi dari Abu Rafi', bekas budak Rasulullah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

"مَنْ غَسَّلَ مَيِّتاً فَكَتَمَ عَلَيْهِ؛ غَفَرَ اللهُ لَهُ أَرْبَعِيْنَ مَرَّةً."

"Barangsiapa memandikan seorang mayit lalu ia menutupi (aib)nya, maka Allah akan memberikan ampunan kepadanya sebanyak 40 kali."[77]

Dan diriwayatkan oleh al-Hakim Abu 'Abdillah di dalam kitab *al-Mustadrak 'alash Shahihain*, dan dia mengatakan: "Hadits shahih sesuai syarat Muslim."

Kemudian, mayoritas sahabat kami menyebut masalah ini seperti yang saya kemukakan.

[76] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 132. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4900) dan at-Tirmidzi (1019) melalui jalan 'Imran bin Anas al-Makki dari 'Atha' dari Ibnu 'Umar, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda (lalu dia menyebutkan hadits ini selengkapnya)." At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *gharib*, saya pernah mendengar Muhammad mengatakan, 'Imran bin Anas al-Makki berhadits *munkar*.'" Dan saya katakan: "Ia memang seperti yang dikatakan oleh at-Tirmidzi."

[77] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 328. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh al-Hakim (I/354 dan 362), al-Baihaqi (III/395) melalui jalan Abu 'Abdirrahman al-Munqiri: Sa'id bin Abi Ayyub memberitahu kami, Syarhabil bin Syuraik memberitahuku, dari 'Ali bin Rabah al-Lakhami, ia berkata: "Aku pernah mendengar Abu Rafi' memberitahukan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda (lalu ia menyebutkan hadits itu selengkapnya)."

Al-Hakim mengatakan: "Shahih atas syarat Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Dan dapat saya katakan bahwa hadits tersebut memang seperti yang dikatakan keduanya.

Abul Khair al-Yamani, penulis kitab *al-Bayaan* mengatakan: "Jika orang yang meninggal itu seorang pelaku bid'ah dan suka menyuarakan bid'ah, lalu orang yang memandikan itu melihat padanya apa yang tidak disukai, maka menurut pengertian qiyas, dia diperbolehkan untuk memberitahukannya kepada orang-orang, agar hal tersebut menjadi peringatan bagi orang-orang untuk tidak melakukan bid'ah."

Pasal 24

DZIKIR SHALAT JENAZAH

Perlu diketahui bahwa shalat jenazah itu fardhu kifayah. Demikian halnya dengan memandikan, mengafani, dan menguburkannya. Semuanya itu telah menjadi kesepakatan.

Yang menjadikan kewajiban shalat jenazah ini gugur ada empat macam:

Pertama, yang paling shahih menurut kebanyakan dari sahabat kami, kewajiban shalat jenazah ini akan gugur karena sudah ada satu orang yang mengerjakan shalat.

Kedua, kewajiban shalat jenazah ini menjadi gugur dengan adanya dua orang yang melakukannya.

Ketiga, kewajiban shalat jenazah ini menjadi gugur dengan adanya tiga orang yang melakukannya.

Keempat, kewajiban ini menjadi gugur jika sudah ada empat orang yang melakukannya. baik mereka itu mengerjakan shalat jenazah itu secara jama'ah maupun sendiri-sendiri.

Tata cara pelaksanaan shalat jenazah adalah sebagai berikut; yaitu dengan bertakbir empat kali, ketentuan ini bersifat wajib. Karenanya, jika ada salah satu yang tidak dipenuhi, maka pelaksanaan shalat ini menjadi tidak sah. Dan jika ditambah menjadi lima takbir, maka mengenai batalnya shalat ini, terdapat dua pandangan sahabat-sahabat kami; dan yang lebih tepat adalah tidak membatalkannya.

Jika shalat itu dikerjakan secara berjama'ah, lalu imam mengerjakan takbir kelima, maka jika kami mengatakan bahwa takbir kelima itu membatalkan shalat, maka makmum boleh memisahkan diri dari imam,

sebagaimana jika seorang imam berdiri untuk mengerjakan rakaat kelima. Dan jika kami menyatakan yang lebih shahih, yaitu tidak membatalkan shalat, maka dia tidak perlu memisahkan diri dari imam, dan menurut pendapat yang shahih dan populer, dia tidak perlu mengikutinya. Masih mengenai yang terakhir ini, ada pandangan lemah beberapa orang sahabat kami yang menyatakan bahwa dia harus mengikuti imam.

Jika kami berpegang pada pendapat yang shahih, bahwa dia tidak perlu mengikutinya, maka apakah dia harus tetap menunggunya untuk ikut mengucapkan salam bersamanya, ataukah dia boleh mengucapkan salam pada saat itu juga? Mengenai yang satu ini, juga terdapat dua pandangan, tetapi yang paling shahih adalah menunggunya.

Saya telah menjelaskan semuanya itu secara gamblang disertai dengan syarah dan dalilnya di dalam kitab, *Syarhul Muhadzdzab.*

Dan disunnahkan untuk mengangkat tangan pada setiap kali takbir. Sedangkan mengenai sifat takbir, hal-hal yang disunnahkan untuk dikerjakan dalam shalat ini, juga apa yang membatalkannya, dan cabang-cabang lainnya, maka sama seperti yang telah saya uraikan sebelumnya di dalam pembahasan shalat shalat dan dzikir-dzikirnya.

Adapun dzikir-dzikir yang dibaca di dalam shalat jenazah antara takbir-takbir itu adalah setelah takbir pertama membaca al-Faatihah, setelah takbir kedua membaca shalawat atas Nabi ﷺ, setelah takbir ketiga membaca do'a untuk mayit. Yang diwajibkan di dalam do'a ini adalah membaca apa saja yang disebut (dengan) do'a. Sedangkan setelah takbir keempat, maka tidak diwajibkan membaca dzikir sama sekali, tetapi disunnahkan membaca apa yang *insya Allah* akan saya sebutkan lebih lanjut.

Dan sahabat-sahabat kami berbeda pendapat mengenai sunnahnya membaca *ta'awwudz* dan do'a iftitah setelah takbir pertama sebelum membaca al-Faatihah dan juga pembacaan surat al-Qur-an setelah al-Faatihah. Dalam hal ini ada tiga pendapat, yaitu:

Pertama, disunnahkan membaca semuanya itu.

Kedua, tidak disunnahkan.

Ketiga, -dan ini yang paling tepat- disunnahkan untuk membaca *ta'awwudz* saja tanpa do'a iftitah dan surat al-Qur-an.

Dan mereka sepakat bahwasanya disunnahkan membaca "amin" setelah bacaan al-Faatihah.

HADITS NO. 461 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما bahwa ia pernah mengerjakan shalat jenazah, lalu ia membaca surat al-Faatihah, dan dia berkata:

"لِتَعْلَمُوْا أَنَّهَا سُنَّةٌ."

"Supaya kalian mengetahui bahwa ia (bacaan al-Faatihah) itu adalah sunnah."[78]

Ucapan beliau: "Sunnah," semakna dengan ucapan seorang Sahabat: "Termasuk dalam sunnah adalah begini dan begini."

Demikianlah yang terdapat di dalam *Sunan Abi Dawud*, dimana Ibnu 'Abbas mengatakan: "Sesungguhnya ia termasuk sunnah."

Sehingga hadits ini berstatus *marfu'*, sampai kepada Rasulullah ﷺ, sesuai dengan apa yang ditetapkan dan diketahui di dalam kitab-kitab hadits dan ushul.

Sahabat-sahabat kami mengemukakan: "Yang disunnahkan dalam membaca al-Faatihah adalah dibaca dengan pelan dan tidak *jahar*, baik shalat itu dikerjakan pada malam maupun siang hari." Demikianlah pendapat yang benar lagi populer yang dikatakan oleh mayoritas sahabat kami.

Beberapa orang dari mereka mengatakan: "Jika shalat dikerjakan pada siang hari, maka bacaan itu dilakukan secara *sirr* (tidak dikeraskan), dan jika dikerjakan pada malam hari, maka dibaca dengan *jahar* (suara keras)."

Sedangkan setelah takbir kedua, maka kewajiban minimal adalah membaca shalawat:

"اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ."

"Ya Allah, limpahkan kesejahteraan kepada Muhammad."

[78] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 329. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/203 - *Fat-hul Baari*).

Dan disunnahkan pula membaca:

"وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ."

"Dan juga keluarga Muhammad."

Tetapi hal tersebut, menurut mayoritas sahabat kami tidak diwajibkan. Sebagian sahabat kami juga menyatakan bahwa hal itu wajib. Namun, pendapat yang terakhir ini *syadz* lagi lemah.

Dan disunnahkan pula pada saat itu untuk mendo'akan orang-orang mukmin, laki-laki maupun perempuan, jika waktunya memadai. Yang demikian adalah pendapat Imam asy-Syafi'i dan disepakati oleh sahabat-sahabatnya.

Al-Muzani menukil dari Imam asy-Syafi'i bahwasanya ia mensunnahkan pula untuk memanjatkan pujian kepada Allah ﷻ. Dan beberapa orang dari sahabat Imam asy-Syafi'i menyatakan hal itu sebagai sunnah, tetapi sebagian besar dari mereka menolak hal tersebut.

Jika kita mengatakan bahwa hal itu sunnah, hendaklah seseorang memulainya dengan membaca *hamdalah*, baru kemudian membaca shalawat atas Nabi ﷺ, lalu mendo'akan orang-orang mukmin, laki-laki maupun perempuan. Dan jika tidak sesuai dengan susunan tersebut maka hal itu boleh-boleh saja, tetapi hal itu berarti meninggalkan yang lebih utama.

Ada beberapa hadits yang membahas tentang shalawat atas Nabi ﷺ ini, yang telah kami riwayatkan di dalam *Sunan al-Baihaqi*. Tetapi dalam masalah ini, kami bermaksud untuk menyingkatnya, karena pembahasan secara panjang lebar sudah diberikan di dalam buku-buku fiqih. Dan saya juga telah menjelaskannya di dalam *Syarhul Muhadzdzab*.

Sedangkan setelah takbir ketiga, maka diwajibkan untuk membaca do'a bagi mayit, minimal adalah membaca apa yang disebut dengan do'a, misalnya do'a Anda: (رَحِمَهُ اللهُ) 'Mudah-mudahan Allah mengasihinya' atau (غَفَرَ اللهُ لَهُ) 'Mudah-mudahan Allah memberikan ampunan kepadanya,' atau (اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ) 'Ya Allah, ampunilah ia,' atau (اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ) 'Ya Allah, kasihilah dia' atau (اللَّهُمَّ الْطُفْ بِهِ) 'Ya Allah, perlakukan ia dengan lemah lembut,' dan lain sebagainya.

Adapun do'a yang disunnahkan, telah ada beberapa hadits dan atsar yang berkenaan dengan hal tersebut. Dan hadits-hadits yang paling shahih tentang masalah tersebut adalah:

HADITS NO. 462 (SHAHIH)

Apa yang kami riwayatkan di dalam *Shahih Muslim* dari 'Auf bin Malik ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat atas seorang jenazah, lalu aku menghafal di antara do'a beliau, dimana beliau mengucapkan:

"اللَّهُمَّ اغْفِرْلَهُ، وَارْحَمْهُ، وَعَافِه، وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ، وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّه مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْراً مِنْ دَارِه، وَأَهْلاً خَيْراً مِنْ أَهْلِه، وَزَوْجًا خَيْراً مِنْ زَوْجِه وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ."

'Ya Allah, berikanlah ampunan kepadanya, sayangilah ia, maafkan dan ampunilah ia. Muliakan tempatnya, luaskan tempat masuknya, mandikanlah dia dengan air, salju, dan embun. Bersihkanlah ia dari kesalahan-kesalahan sebagaimana Engkau bersihkan baju putih dari kotoran. Berikanlah dia pengganti tempat tinggal yang lebih baik dari tempat tinggalnya, keluarga yang lebih baik dari keluarganya, pasangan yang lebih baik dari pasangannya. Dan masukkanlah dia ke Surga serta lindungilah ia dari adzab kubur dan dari adzab Neraka.'

Sampai aku berharap, seandainya aku yang menjadi jenazah tersebut."[79]

[79] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 330. Diriwayatkan Muslim (963).

Dan dalam sebuah riwayat Muslim disebutkan:

"وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ الْقَبْرِ."

"... Dan lindungilah dia dari fitnah kubur dan adzab kubur."

HADITS NO. 463 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Sunan Abi Dawud*, *Jaami' at-Tirmidzi* dan *Sunan al-Baihaqi*, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau pernah mengerjakan shalat atas seorang jenazah, lalu beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا، وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا، وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا، وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا، اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ، وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ، اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ، وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ."

"Ya Allah, berikanlah ampunan kepada orang-orang yang masih hidup di antara kami dan orang-orang yang sudah meninggal di antara kami, yang masih kecil dan yang sudah besar di antara kami, laki-laki dan perempuan di antara kami, yang hadir dan yang tidak hadir di antara kami. Ya Allah, siapa pun di antara kami yang Engkau biarkan tetap hidup maka hidupkanlah dia dalam keadaan memeluk Islam, dan siapa pun di antara kami yang Engkau wafatkan maka wafatkan dia dalam keadaan beriman. Ya Allah, janganlah Engkau menghalangi kami dari pahalanya, dan jangan pula Engkau fitnah kami sepeninggalnya."[80]

[80] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 331. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3201), at-Tirmidzi (III/344/1024), an-Nasa-i di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (1080), Ibnu Majah (1498), Ahmad (II/368), al-Hakim (I/358), Ibnu Hibban (757) dan al-Baihaqi (IV/41). Al-Hakim berkata: "Shahih dengan syarat *Syaikhani* (al-Bukhari dan Muslim). Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Saya katakan: "Hadits ini seperti yang mereka berdua (al-Hakim dan adz-Dzahabi) katakan.

Al-Hakim Abu 'Abdillah mengatakan: "Hadits ini shahih dengan syarat al-Bukhari dan Muslim."

HADITS NO. 464 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Sunan al-Baihaqi* dan selainnya, dari riwayat Abu Qatadah. Dan kami juga meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi, dari riwayat Abu Ibrahim al-Asyhali dari ayahnya -dan ayahnya adalah seorang Sahabat-, dari Nabi ﷺ.[81]

At-Tirmidzi mengatakan bahwa Muhammad bin Isma'il -yakni, al-Bukhari- mengatakan, "Riwayat yang paling shahih mengenai hadits: 'Ya Allah berikanlah ampunan kepada orang-orang yang masih hidup dan orang-orang yang sudah meninggal di antara kami...' adalah riwayat Abu Ibrahim al-Asyhali dari ayahnya."

Al-Bukhari juga mengatakan: "Yang paling shahih dalam masalah ini adalah hadits 'Auf bin malik."

Dan di dalam riwayat Abu Dawud disebutkan: "...maka hidupkanlah dia dalam keadaan beriman dan wafatkanlah dia dalam keadaan memeluk Islam." Dan yang populer di dalam buku-buku hadits adalah: "...maka hidupkanlah dia dalam keadaan memeluk Islam dan wafatkanlah dia dalam keadaan beriman," sebagaimana yang kami sampaikan sebelumnya.

HADITS NO. 465 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan Ibni Majah*, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى مَيِّتٍ؛ فَأَخْلِصُوْا لَهُ الدُّعَاءَ."

'Jika kalian mengerjakan shalat atas seorang mayit, maka panjatkanlah do'a secara tulus untuknya.'"[82]

[81] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 332. Hadits ini shahih. Lihat kitab *as-Sunan al-Kubraa* karya al-Baihaqi (IV/41-42) dan *as-Sunan* karya at-Tirmidzi (III/343-345/1024 dan 1025).

[82] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 333. Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3199), Ibnu Majah (1497), Ibnu Hibban (755 – *Mawaarid*), al-Baihaqi (IV/40) melalui jalan Muhammad bin Ishaq, dari

HADITS NO. 466 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Sunan Abi Dawud* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ mengenai shalat Jenazah:

"اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبُّهَا، وَأَنْتَ خَلَقْتَهَا، وَأَنْتَ هَدَيْتَهَا لِلْإِسْلَامِ، وَأَنْتَ قَبَضْتَ رُوْحَهَا، وَأَنْتَ أَعْلَمُ بِسِرِّهَا وَعَلَانِيَتِهَا، جِئْنَا شُفَعَاءَ فَاغْفِرْ لَهُ."

"Ya Allah, Engkau adalah Rabb-nya, Engkau yang telah menciptakannya, Engkau juga yang telah menunjukkannya kepada Islam, dan Engkau yang mencabut nyawanya, serta Engkau pula yang lebih Mengetahui yang tersembunyi dan yang tampak darinya, kami datang sebagai pemohon syafa'at, maka berikanlah ampunan kepadanya."[83]

Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah bin 'Abdirrahman, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda (lalu ia menyebutkan hadits tersebut)." Dapat saya katakan bahwa sanad hadits ini hasan, para rijalnya juga tsiqah, selain Ibnu Ishaq, dimana ia seorang yang *shaduq*, tetapi ia seorang *mudallis*, dan telah melakukan *'an'anah* terhadap hadits tersebut. Di dalam kitab *at-Talkhiishul Habiir* (II/122) al-Hafizh mengatakan: "Tetapi hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban melalui jalan lain darinya dengan lafazh *sami'tu* (aku telah mendengar)." Perlu saya sampaikan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (754 - *Mawaarid*); 'Umar bin Muhammad al-Hamdani memberitahu kami, al-Fadhil bin Sahl al-A'raj: Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad memberitahu kami: Ayahku memberitahu kami dari Ibnu Ishaq, dan dia menceritakan: Muhammad bin Ibrahim memberitahuku, dari Sa'id bin al-Musayyab dan Abu Salamah bin 'Abdurrahman dan Salman al-Agharr, maula Juhainah; mereka semua memberitahuku dari Abu Hurairah, dia bercerita, aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Jika kalian shalat atas beberapa orang jenazah, maka panjatkanlah do'a secara tulus untuknya."

Dengan demikian, hadits tersebut telah ditetapkan. Segala puji hanya bagi Allah sebelum dan sesudahnya.

[83] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 334. Hadits ini *hasan lighairihi*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 3200), an-Nasa-i di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 1078), Ahmad (II/256, 345, 363 dan 459), al-Baihaqi (IV/42), melalui jalan Abul Jallas 'Uqbah bin Sayyar: 'Ali bin Syamah memberitahuku, ia berkata: "Aku pernah menyaksikan Marwan bertanya kepada Abu Hurairah: (lalu ia menyebutkan hadits tersebut)." Saya katakan: "Ini adalah sanad yang dha'if, karena 'Ali bin Syamah berstatus *maqbul*, yakni sebagai *mutaba'ah* (penguat). Dan telah di*tabi'* (dikuatkan) pada riwayat ath-Thabrani di dalam kitab *ad-Du'aa'* (1178 dan 1180). Dengan demikian, maka sanad ini *hasan ligharihi.*

HADITS NO. 467 (SHAHIH)

Kami juga telah meriwayatkan di dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan Ibni Majah* dari Watsilah bin al-Asqa' ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat jenazah atas seorang muslim bersama kami, lalu aku mendengar beliau berdo'a:

"اللَّهُمَّ إِنَّ فُلاَنَ ابْنَ فُلاَنَةَ فِي ذِمَّتِكَ، وَحَبْلِ جِوَارِكَ، فَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ، وَعَذَابَ النَّارِ، وَأَنْتَ أَهْلُ الْوَفَاءِ وَالْحَمْدِ، اللَّهُمَّ فَاغْفِرْلَهُ وَارْحَمْهُ إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ."

"Ya Allah, sesungguhnya fulan bin fulanah berada di bawah jaminan-Mu, juga di bawah lindungan-Mu. Karenanya, lindungilah ia dari fitnah kubur dan adzab Neraka. Dan Engkau adalah Rabb Yang selalu menepati janji dan berhak mendapatkan pujian. Ya Allah, berikanlah ampunan kepadanya, dan kasihilah ia, sesungguhnya Engkau Mahapengampun lagi Mahapenyayang."[84]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله memilih do'a yang ia peroleh dari kumpulan hadits-hadits ini dan juga yang lainnya, dimana ia berkata: "Rasulullah ﷺ berdo'a:

اللَّهُمَّ هَذَا عَبْدُكَ ابْنُ عَبْدِكَ، خَرَجَ مِنْ رَوْحِ الدُّنْيَا وَسَعَتِهَا، وَمَحْبُوْبُهُ وَأَحِبَّاؤُهُ فِيْهَا، إِلَى ظُلْمَةِ الْقَبْرِ هُوَ لاَقِيْهِ، كَانَ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، وَأَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ، وَأَنْتَ

[84] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 335. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 3202), Ibnu Majah (no. 1499), Ahmad (III/491), Ibnu Hibban (758–*Mawaarid*), melalui jalan al-Walid bin Muslim: Marwan bin Janah memberitahuku: Yunus bin Maisarah bin Khalbas memberitahuku dari Watsilah bin al-Asqa', ia berkata (lalu ia menyebutkan hadits itu selengkapnya). Saya katakan: "Ini merupakan sanad *shahih*, dan para rijalnya pun *tsiqat*." Dan al-Walid bin Muslim telah dengan jelas menyampaikan hadits ini di seluruh tingkatan sanad.

أَعْلَمُ بِهِ، اللّٰهُمَّ إِنَّهُ نَزَلَ بِكَ وَأَنْتَ خَيْرُ مَنْزُوْلٍ بِهِ، وَأَصْبَحَ فَقِيْرًا إِلَى رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ غَنِيٌّ عَنْ عَذَابِهِ، وَقَدْ جِئْنَاكَ رَاغِبِيْنَ إِلَيْكَ، شُفَعَاءَ لَهُ، اللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ مُحْسِناً؛ فَزِدْ فِي إِحْسَانِهِ، وَإِنْ كَانَ مُسِيئًا؛ فَتَجَاوَزْ عَنْهُ، وَلَقِّهِ بِرَحْمَتِكَ رِضَاكَ، وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَهُ، وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ، وَجَافِ الْأَرْضَ عَنْ جَنْبَيْهِ، وَلَقِّهِ بِرَحْمَتِكَ الْأَمْنَ مِنْ عَذَابِكَ حَتَّى تَبْعَثَهُ إِلَى جَنَّتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ."

'Ya Allah, ini adalah hamba-Mu, putera hamba-Mu, dia telah keluar dari hingar bingar dunia dan keleluasaannya, juga semua yang dia sukai dari dunia ini dan orang-orang yang dicintainya di dunia, menuju kegelapan kubur dan segala sesuatu yang dia temui di sana. Dia telah bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan hanya Engkau semata, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Mu, dan Engkau yang lebih mengetahui dirinya. Ya Allah, sesungguhnya dia telah menghadap kepada-Mu dan Engkau adalah sebaik-baik tujuan menghadap baginya. Dia senantiasa memerlukan rahmat-Mu sedang Engkau tidak butuh untuk mengadzabnya. Dan kami datang kepada-Mu dengan penuh harapan kepada-Mu, sebagai pemohon syafa'at baginya. Ya Allah, jika dia orang yang baik maka tambahkanlah pada kebaikannya. Dan jika dia seorang yang buruk, maka ampunilah dia. Anugerahkanlah keridhaan-Mu kepadanya atas rahmat-Mu. Dan lindungilah dia dari fitnah dan adzab kubur. Lapangkanlah kubur untuk dirinya, dan renggangkanlah tanah dari kedua lambungnya. Serta limpahkanlah rasa aman dari adzab-Mu berkat rahmat-Mu sehingga Engkau mengirimkannya ke Surga-Mu, wahai Rabb Yang Mahapemurah dari semua yang pemurah.'"

Yang demikian itu merupakan pendapat Imam asy-Syafi'i di dalam kitab *Mukhtashar al-Muzani*. Mudah-mudahan Allah mengasihi mereka berdua.

Para sahabat kami mengungkapkan: "Jika yang meninggal itu anak kecil, maka dido'akan pula untuk kedua orang tuanya:

"اللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ لَهُمَا فَرَطاً، وَاجْعَلْهُ لَهُمَا سَلَفًا، وَاجْعَلْهُ لَهُمَا دُخْراً، وَثَقِّلْ بِهِ مَوَازِيْنَهُمَا، وَأَفْرِغِ الصَّبْرَ عَلَى قُلُوْبِهِمَا، وَلاَ تَفْتِنْهُمَا بَعْدَهُ، وَلاَ تَحْرِمْهُمَا أَجْرَهُ."

'Ya Allah, jadikanlah dia sebagai pendahulu bagi kedua orang tuanya, jadikan pula dia sebagai simpanan bagi keduanya, juga jadikanlah dia sebagai tabungan bagi keduanya. Beratkanlah timbangan keduanya dengannya, serta limpahkanlah kesabaran dalam hati keduanya, dan janganlah Engkau memberi fitnah pada keduanya sepeninggalnya, dan jangan pula Engkau menghalangi keduanya dari pahalanya.'"

Ini adalah lafazh yang disebutkan oleh Abu 'Abdillah az-Zubairi salah seorang sahabat kami di dalam kitabnya, *al-Kaafi*. Dan makna senada juga disampaikan oleh yang lainnya.

Dan mereka juga mengatakan: "Dan hendaklah dia membaca bersamanya do'a ini:

"اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا إِلَى آخِرِهِ."

'Ya Allah, berikanlah ampunan kepada orang-orang yang masih hidup dan orang-orang yang sudah meninggal di antara kami... sampai akhir do'a.'"

Az-Zubairi mengatakan, "Jika jenazah itu seorang wanita, maka dibacakan do'a: اللّٰهُمَّ هٰذِهِ أَمَتُكَ "Ya Allah, ini adalah hamba-Mu..." dan dilanjutkan dengan kalimat yang sama dengan sebelumnya.

Wallaahu a'lam.

Sedangkan pada takbir keempat, maka menurut kesepakatan, tidak diwajibkan membaca dzikir apapun, hanya saja disunnahkan untuk membaca apa yang disebutkan oleh Imam asy-Syafi'i رحمه الله yang ada di dalam kitab *al-Buwaithi*, di mana dia mengatakan bahwa setelah takbir keempat membaca:

"اللَّهُمَّ لاَ تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ، وَلاَ تَفْتِنَّا بَعْدَهُ."

"Ya Allah, janganlah Engkau menghalangi kami dari pahalanya dan jangan pula Engkau memberi fitnah kepada kami sepeninggalnya."

Abu 'Ali bin Abi Hurairah dari kalangan sahabat kami berkata: "Orang-orang terdahulu membaca setelah takbir keempat:

رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾

'Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka.'" (QS. Al-Baqarah: 201)

Dan ia mengatakan: "Hal itu bukan diriwayatkan dari asy-Syafi'i, dan jika dibaca maka itu adalah hal yang baik."

Saya katakan bahwa yang cukup baik dalam hal ini adalah apa yang telah saya sampaikan sebelumnya di dalam hadits Anas di dalam bab Do'a Tertimpa Bencana. *Wallaahu a'lam.*

Dan saya katakan pula: "Untuk do'a yang keempat ini didasarkan pada hadits berikut:

HADITS NO. 468 (SHAHIH)

Apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *as-Sunan al-Kabiir*, karya al-Baihaqi, dari 'Abdullah bin Abi Aufa رضي الله عنهما, bahwa ia bertakbir empat kali dalam shalat jenazah anak perempuannya, lalu setelah takbir keempat, dia berdiri yang lamanya sama dengan lama antara dua takbir untuk memohonkan ampunan dan mendo'akannya. Dan setelah itu, dia berkata: "Rasulullah ﷺ berbuat seperti ini."

Di dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa beliau bertakbir, lalu diam sesaat sampai kami mengira bahwa ia akan bertakbir kelima, dan kemudian ia mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri. Setelah berbalik, kami katakan kepadanya: "Apa yang engkau lakukan tadi?"

Ia menjawab: "Sesungguhnya aku tidak menambah atas apa yang pernah aku saksikan Rasulullah ﷺ melakukannya," atau: "Beginilah Rasulullah ﷺ melakukannya."[85]

Al-Hakim Abu 'Abdillah mengatakan: "Hadits ini shahih."

Pembahasan:

Salam dalam Shalat Jenazah.-pent.

Setelah selesai mengerjakan keempat takbir dan membaca dzikir-dzikirnya, dilanjutkan dengan mengucapkan salam dua kali, sebagaimana layaknya shalat-shalat lainnya. Hal itu didasarkan pada hadits 'Abdullah bin Abi Aufa.

Dan hukum salam di dalam shalat jenazah ini sama seperti hukum salam di semua shalat lainnya. Demikianlah madzhab yang shahih lagi menjadi pilihan. Di kalangan kami, masalah ini masih terdapat perbedaan pendapat yang lemah, dan sengaja saya tinggalkan karena tidak perlu untuk disampaikan di dalam buku ini.

Seandainya seorang makmum *masbuq* (tertinggal), kemudian ia mendapati imam sudah mengerjakan sebagian dari shalat, maka ia segera bertakbir untuk mengikuti imam saat itu juga, lalu membaca al-Faatihah. Kemudian dilanjutkan sesuai dengan urutan yang dikerjakannya dan tidak boleh sama dengan bacaan imam. Jika ia bertakbir, lalu imam mengerjakan takbir yang lainnya sebelum makmum sempat membaca dzikir, maka dzikir itu telah gugur darinya sebagaimana gugurnya bacaan dari makmum yang tertinggal (*masbuq*) dalam semua shalat. Dan jika imam telah mengucapkan salam sedangkan makmum yang masbuq tadi masih tertinggal beberapa takbir, maka ia harus

[85] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 336. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi (IV/35), melalui jalan Abu Ya'fur darinya. Saya katakan: "Sanad hadits ini shahih." Kemudian ia mengatakan (IV/35-36): "Dan juga diriwayatkan oleh Ibrahim al-Hajari dari Ibnu Abi Aufa yang senada dengannya." Saya katakan: "Diriwayatkan oleh al-Baihaqi (IV/36, 42, dan 43), Ibnu Majah (1503), Ahmad (IV/383), al-Hakim (I/360), hanya saja telah me*rafa*'nya. Al-Hakim mengatakan, "Ini adalah hadits shahih, dan Ibrahim tidak mendasarinya dengan satu dalil." Dan diberikan komentar oleh adz-Dzahabi seraya mengatakan: "Mereka menilai Ibrahim dha'if." Saya katakan bahwa yang demikian itu karena buruknya hafalan Ibrahim. Dan al-Hafizh pun mengisyaratkan kepadanya, karena beliau mengatakan di dalam *at-Taqriib*: "Dia berhadits *layyin*, me*rafa'* beberapa riwayat yang *mauquf*."

mengerjakan takbir-takbir yang tertinggal tersebut yang disertai dengan dzikir-dzikirnya sesuai dengan tertibnya. Inilah madzhab yang benar dan populer di kalangan kami. Dan kami mempunyai pendapat yang lemah yang menyatakan bahwa hendaklah orang tadi mengerjakan takbir-takbir yang tertinggal secara berurutan tanpa disertai bacaan dzikir. *Wallaahu a'lam.*

Pasal 25

DO'A YANG DIBACA OLEH PENGANTAR JENAZAH

Disunnahkan bagi mereka untuk senantiasa terus menerus berdzikir kepada Alah Ta'ala seraya memikirkan apa yang akan dialami oleh si mayit, bagaimana tempat kembalinya kelak, serta apa yang akan ia peroleh di dalamnya, dan bahwasanya kematian ini merupakan akhir dari kehidupan dunia dan pasti akan dialami oleh semua penghuninya.

Hendaklah dia benar-benar menghindari pembicaraan yang tidak membawa manfaat sama sekali. Sebab, saat itu merupakan saat untuk berfikir dan berdzikir. Saat itu, kelalaian, kelengahan, serta pembicaraan yang tidak berguna benar-benar sangat tidak baik, karena pembicaraan yang tidak berguna benar-benar dilarang untuk dilakukan kapan pun juga, apalagi pada saat mengantar jenazah.

Perlu diketahui, bahwa yang benar dan menjadi pilihan adalah apa yang biasa dilakukan oleh kaum Salaf ﷺ, yaitu diam saat berjalan mengantar jenazah, yaitu dengan tidak meninggikan suara untuk bacaan, dzikir, maupun yang lainnya. Hikmah yang dapat dipetik dari hal tersebut sudah sangat jelas, yaitu menenangkan hati sendiri dan mengkonsentrasikan pikirannya pada hal-hal yang berkenaan dengan jenazah. Itulah yang memang dianjurkan pada keadaan seperti itu.

Inilah yang benar. Jangan sampai engkau terkecoh oleh orang-orang yang melakukan hal yang berseberangan dengan hal tersebut. Abu 'Ali al-Fudhail bin 'Iyadh ﷺ mengatakan: "Tetaplah berada di jalan petunjuk. Minimnya orang yang berjalan padanya tidak akan membahayakan dirimu. Hati-hatilah dengan jalan-jalan kesesatan dan jangan engkau tertipu oleh banyaknya orang-orang yang binasa."

Dan kami telah meriwayatkan di dalam *Sunan al-Baihaqi* apa yang senada dengan apa yang telah saya katakan.* Sedangkan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak berilmu, berupa bacaan terhadap jenazah, baik itu di Damaskus maupun di tempat lainnya, yaitu bacaan yang dilakukan dan pembicaraan yang tidak pada tempatnya, adalah haram, menurut kesepatakan para ulama. Dan di dalam kitab *Aadaabul Qurraa'* saya telah menjelaskan keburukannya dan pengharaman yang keras menganai hal tersebut serta penilaian fasik bagi orang yang mampu mencegahnya tetapi tidak mencegahnya. *Wallaahul Musta'aan.*

Pasal 26

DO'A ORANG YANG DILALUI JENAZAH ATAU MELIHATNYA

Disunnahkan baginya untuk membaca:

"سُبْحَانَ الْحَيِّ الَّذِي لاَ يَمُوْتُ."

"Mahasuci (Allah) Yang Mahahidup dan tidak akan pernah mati."

Al-Qadhi al-Imam Abul Mahasin ar-Rauyani dari kalangan sahabat kami mengatakan di dalam kitab *al-Bahr*: "Disunnahkan baginya untuk berdo'a dan mengucapkan:

"لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ الْحَيُّ الَّذِي لاَ يَمُوْتُ."

'Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan hanya Allah Yang Mahahidup dan tidak akan pernah mati.'"

Dan disunnahkan pula baginya untuk mendo'akan jenazah tersebut seraya memujinya dengan kebaikan, jika memang berhak untuk dipuji, tetapi tidak boleh berlebihan.

* Silahkan dilihat (IV/21-28)

Pasal 27

DO'A YANG DIBACA OLEH ORANG YANG MEMASUKKAN JENAZAH KE KUBUR

HADITS NO. 469 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Sunan Abi Dawud, Jaami' at-Tirmidzi, Sunan al-Baihaqi* dan lain-lain, dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, bahwa Nabi ﷺ jika meletakkan mayit ke dalam kubur, maka beliau membaca:

"بِسْمِ اللهِ، وَعَلَى سُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ."

"Dengan menyebut Nama Allah dan dengan menjalankan Sunnah Rasulullah ﷺ."[86]

[86] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 337. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3213), Ahmad (II/27 dan 40-41, 59 dan 127-128), Ibnul Jarud di dalam *al-Muntaqa* (548), al-Hakim (I/366) dan al-Baihaqi (IV/55); melalui jalan Hammam bin Yahya dari Qatadah, dari Abu ash-Shiddiq, dari Ibnu 'Umar (lalu ia menyebutkan hadits tersebut secara *marfu'*). Al-Hakim mengatakan: "Hadits shahih dengan syarat *Syaikhani* (al-Bukhari dan Muslim), tetapi keduanya tidak meriwayatkannya." Dan Hammam bin Yahya dapat dipercaya, jika dia menyandarkan hadits seperti ini, maka tidak dapat dikatakan memiliki *'illat* (cacat) apabila di*mauquf*kan oleh Syu'bah." Adz-Dzahabi mengatakan: "Shahih dengan syarat keduanya, dan telah di*mauquf*kan oleh Syu'bah." Al-Baihaqi mengatakan: "Di*marfu'*kan sendiri oleh Hammam bin Yahya dengan sanad ini, dan dia seorang yang *tsiqah*, hanya saja Syu'bah dan Hisyam ad-Dustuwa-i meriwayatkannya dari Qatadah secara *mauquf* kepada Ibnu 'Umar." Kemudian dia menyitir sanadnya pada keduanya dari Qatadah dengan status *mauquf* pada Ibnu Umar dari perbuatannya. Demikian juga dengan al-Hakim dari Syu'bah seorang sendiri. Saya katakan: "Hadits ini seperti yang dikatakan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi." Dan riwayat Hammam tidak membuatnya cacat. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hakim, yang demikian itu karena Hammam memarfu'kannya seorang diri, seperti yang dikemukakan oleh al-Baihaqi. Yang demikian itu karena beberapa alasan berikut: *Pertama*, tidak ada pertentangan antara *mauquf* dan *marfu'* pada permulaannya, karena *rafa'* sebagai tambahan *tsiqah*, dan ia *maqbul*. Kedua, bahwa Syu'bah me*marfu'*kannya kepada riwayat Ibnu Hibban (722 -*Mawaarid*) dan di dalam kitab *Shahih*nya (3299). *Ketiga*, bahwa Hammam tidak meriwayatkannya seorang diri. Dan telah diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban melalui jalan Sa'id bin 'Arubah dari Qatadah secara *marfu'*. Disebutkan oleh al-Hafizh di dalam *at-Talkhiishul Habiir* (II/129).

Dan yang benar bahwa hadits ini shahih, baik *marfu'* maupun *mauquf*. Hadits ini mempunyai jalan lain dari Ibnu 'Umar, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1046), Ibnu Majah (1550), Ibnus Sunni di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (585); melalui jalan al-Hajjaj dari Nafi' dari Ibnu 'Umar, bahwa apabila Nabi ﷺ memasukkan mayit ke dalam kubur, maka beliau mengucapkan sekali:

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan."

Imam asy-Syafi'i dan para sahabatnya رحمهم الله mengatakan: "Disunnahkan untuk mendo'akan mayit dengan do'a ini."

Dan di antara hal yang baik adalah pendapat Imam asy-Syafi'i رحمه الله di dalam kitab *Mukhtashar al-Muzani*, ia berkata: "Hendaknya orang-orang yang memasukkannya ke dalam kubur mengucapkan:

"اللَّهُمَّ أَسْلَمَهُ إِلَيْكَ الْأَشْجَاءُ مِنْ أَهْلِه وَوَلَدِه وَقَرَابَتِه وَإِخْوَانِه، وَفَارَقَ مَنْ كَانَ يُحِبُّ قُرْبَهُ، وَخَرَجَ مِنْ سَعَةِ الدُّنْيَا وَالْحَيَاةِ إِلَى ظُلْمَةِ الْقَبْرِ وَضِيْقِه، وَنَزَلَ بِكَ وَأَنْتَ خَيْرُ مَنْزُوْلٍ بِه؛

"بِسْمِ اللهِ وَبِاللهِ وَ عَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللهِ."

"Dengan menyebut Nama Allah, dan demi Allah, serta berdasarkan pada ajaran Rasulullah."

Dan terkadang mengucapkan:

"بِسْمِ اللهِ، وَبِاللهِ، وَ عَلَى سُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ."

"Dengan menyebut Nama Allah, demi Allah, dan berdasarkan pada Sunnah Rasulullah ﷺ."

At-Turmudzi mengatakan, "Ini hadits hasan gharib dari sisi ini."

Dan hadits ini juga telah diriwayatkan selain dari jalan ini dari Ibnu 'Umar, dari Nabi ﷺ. Abu ash-Shiddiq an-Naaji meriwayatkannya dari Ibnu 'Umar secara *mauquf*. Saya katakan: "Al-Hajjaj adalah Ibnu Artha-ah, ia seorang mudallis, dan ia telah meng*'an'an*kan hadits ini. Dan telah dikuatkan oleh Laits bin Abi Sulaim pada Ibnu Majah, dan Laits adalah seorang yang *dha'if* karena kepikunannya. Hadits ini memiliki satu *syahid* dari hadits al-Bayadhi, disebutkan oleh al-Hakim (I/366), ia berkata: "Hadits al-Bayadhi *-dan ia sangat populer di kalangan Sahabat-* merupakan syahid bagi hadits Hammam dari Qatadah." Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah ash-Shaffar memberitahu kami: Abu Isma'il Muhammad bin Isma'il memberitahu kami: Sa'id bin Abi Maryam dan Ibnu Bakr memberitahu kami. Keduanya berkata, al-Laits bin Sa'id memberitahu kami, Ibnul Haad memberitahu kami, dari Muhammad bin Ibrahim at-Taimi dari Abu Hazim maula al-Ghafariyyin, ia berkata: Al-Bayadhi memberitahuku, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda, "Jika seorang mayit diletakkan di dalam kuburnya, maka hendaklah orang-orang yang meletakkannya pada saat meletakannya mengucapkan:

"بِسْمِ اللهِ، وَبِاللهِ، وَ عَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللهِ."

"Dengan Nama Allah, demi Allah, dan berdasarkan pada ajaran Rasulullah."

Saya katakan: "Al-Hakim diam terhadap hadits tersebut, demikian juga dengan adz-Dzahabi. Dan sanadnya shahih. Di dalam masalah ini terdapat banyak hadits yang disebutkan oleh al-Hafizh di dalam *at-Talkhiishul Habiir* (II/129-130). Silakan dilihat."

إِنْ عَاقَبْتَهُ فَبِذَنْبٍ، وَإِنْ عَفَوْتَ عَنْهُ فَأَنْتَ أَهْلُ الْعَفْوِ، أَنْتَ غَنِيٌّ عَنْ عَذَابِهِ وَهُوَ فَقِيْرٌ إِلَى رَحْمَتِكَ، اللّٰهُمَّ اشْكُرْ حَسَنَتَهُ، وَأَعْذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَاجْمَعْ لَهُ بِرَحْمَتِكَ الْأَمْنَ مِنْ عَذَابِكَ، وَاكْفِهِ كُلَّ هَوْلٍ دُوْنَ الْجَنَّةِ، اللّٰهُمَّ اخْلُفْهُ فِي تَرِكَتِهِ فِي الْغَابِرِيْنَ، وَارْفَعْهُ فِي عِلِّيِّيْنَ، وَعُدْ عَلَيْهِ بِفَضْلِ رَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ."

'Ya Allah, aku serahkan ia kepada-Mu dalam keadaan terasing dari isteri, anak, kerabat dan saudara-saudaranya. Ia telah meninggalkan orang-orang yang selalu ia sukai untuk didekati. Dan ia telah keluar dari keleluasaan dunia dan kehidupan menuju kegelapan dan kesempitan kubur. Ia mengambil tempat di sisi-Mu sedang Engkau sebaik-baik tujuan baginya. Jika Engkau menyiksanya, pasti itu karena dosanya. Dan jika Engkau memaafkannya maka yang demikian itu karena Engkau memang Mahapemaaf. Engkau tidak butuh untuk mengadzabnya sedang ia sendiri sangat membutuhkan rahmat-Mu. Ya Allah, balaslah kebaikannya dan ampunilah kesalahannya. Dan lindungilah ia dari adzab kubur. Himpunlah untuknya rasa aman dari adzab-Mu karena rahmat-Mu, jauhkanlah ia dari segala hal yang menakutkan untuk menuju ke Surga. Ya Allah, berikanlah pengganti dalam peninggalannya bagi orang-orang yang ditinggalkannya, angkatlah dia ke 'Illiyyin, karuniakanlah anugerah kepadanya berkat rahmat-Mu, wahai Rabb Yang Mahapemurah dari semua yang pemurah.'"

Pasal 28

DO'A YANG DIBACA SETELAH PEMAKAMAN

Disunnahkan bagi orang yang ada di sekitar makam untuk menaburkan tanah dengan kedua tangannya sebanyak tiga kali ke dalam kuburan dari arah kepalanya.

Segolongan orang dari sahabat kami mengatakan: "Disunnahkan pada taburan pertama membaca: ﴿مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ﴾ (*Dari tanah inilah Kami menjadikan kalian).* Pada taburan kedua membaca: ﴿وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ﴾ (*Kepada tanah itu pula Kami akan mengembalikan kalian*). Dan pada taburan ketiga membaca: ﴿وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى﴾ (*Dan darinya pula Kami akan mengeluarkan kalian kembali pada kali yang lain.*) (QS. Thaahaa: 55)"

Dan disunnahkan pula untuk duduk sesaat di dekat kuburan setelah selesai pemakaman, yang kira-kira lamanya seperti lamanya penyembelihan unta dan pembagian dagingnya. Dan hendaklah orang-orang yang duduk itu membaca al-Qur-an dan mendo'akan si mayit seraya menasihati dan memberikan kata-kata tentang orang-orang baik dan keadaan orang-orang yang shalih.

HADITS NO. 470 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Ali ﷺ, ia berkata: "Kami pernah memakamkan seorang jenazah di kuburan Baqi' al-Gharqad, lalu Rasulullah ﷺ mendatangi kami dan kemudian duduk, maka kami pun duduk di sekeliling beliau sementara beliau membawa tongkat. Lalu, beliau menundukkan kepala dan menghentak-hentakkan tongkatnya. Kemudian beliau bersabda:

"مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ قَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ."

'Tidak ada seorang pun dari kalian melainkan telah ditetapkan tempatnya di Neraka dan tempatnya di Surga.'

Para sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, mengapa kita tidak bersandar saja pada apa yang ditetapkan bagi kita?' Beliau pun menjawab:

"اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ."

'Berbuatlah, karena setiap orang akan dimudahkan untuk mencapai apa yang diciptakan untuknya.'[87] Kemudian dia menyebutkan hadits selengkapnya.

[87] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 338. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/225 -*Fat-hul Baari*) dan juga Muslim (2647).

HADITS NO. 471 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* dari 'Amr bin al-'Ash ﷺ, ia mengatakan: "Jika kalian menguburkan diriku maka tetaplah (diamlah) kalian di sekitar kuburanku sesaat, lamanya sama dengan penyembelihan seekor unta dan pembagian dagingnya, sehingga aku merasa terhibur oleh kalian sambil menunggu apa yang harus aku jawab kepada utusan Rabb-ku."[88]

HADITS NO. 472 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan al-Baihaqi* dengan sanad yang hasan, dari 'Utsman ﷺ, ia berkata, "Jika Nabi ﷺ selesai menguburkan seorang jenazah, maka beliau berdiri di atasnya seraya bersabda:

"اِسْتَغْفِرُوا لِأَخِيْكُمْ، وَسَلُوْا لَهُ التَّبِيْتَ، فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ."

'Mohonkanlah ampunan untuk saudara kalian ini dan mohonkanlah keteguhan untuknya, karena sesungguhnya sekarang ini dia sedang ditanya.'"[89]

Imam asy-Syafi'i dan beberapa orang sahabatnya mengatakan: "Disunnahkan bagi mereka untuk membacakan beberapa ayat al-Qur-an di dekatnya." Mereka berkata: "Dan jika mereka membacanya sampai *khatam* (selesai), maka yang demikian itu juga baik."

HADITS NO. 473 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Sunan al-Baihaqi* dengan sanad yang hasan, bahwa Ibnu 'Umar mensunnahkan untuk membaca

[88] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 339. Diriwayatkan oleh Muslim (121).

[89] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 340. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3221), al-Hakim (I/370), al-Baihaqi (IV/56), melalui jalan Hisyam, dari 'Abdullah bin Bukhair, dari Hani maula 'Utsman secara *marfu'*. Al-Hakim mengatakan: "Bersanad shahih." Disepakati oleh adz-Dzahabi. Saya katakan: "Derajat hadits itu seperti yang dikemukakan oleh keduanya. Dan sanadnya dinilai *jayyid* oleh penulis di dalam *al-Majmuu'* (V/292).

permulaan dan akhir surat al-Baqarah di atas kuburan setelah selesai menguburkannya.[90]

Pembahasan:

Talqin Setelah Penguburan.-pent.

Mengenai *talqin* setelah penguburan, ada segolongan ulama yang jumlahnya cukup banyak dari sahabat kami yang mensunnahkannya. Di antara ulama yang menetapkan hukum sunnahnya talqin adalah al-Qadhi Husain di dalam *Ta'liq*-nya, juga sahabatnya, Abu Sa'ad al-Mutawalli di dalam kitabnya *at-Tatimmah*, serta Syaikh Imam Abul Fat-h Nashr bin Ibrahim bin Nashr al-Maqdisi, Imam Abul Qasim ar-Rafi'i dan lain-lain. Dinukil oleh al-Qadhi Husain dari beberapa sahabat asy-Syafi'i.

Kalimatnya dapat disebutkan sebagai berikut, di mana asy-Syaikh Nashr mengatakan: "Jika sudah selesai memakamkannya, hendaklah ia berdiri di dekat kepala mayit seraya berkata: "Wahai Fulan bin Fulan, ingatlah janji yang dulu engkau pegang saat akan keluar ke dunia, kesaksian bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan hanya Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, dan bahwasanya hari Kiamat itu pasti datang dan tidak diragukan lagi. Allah akan membangkitkan semua orang yang ada di dalam kubur. Katakanlah: 'Aku rela Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, Muhammad ﷺ sebagai Nabi, Ka'bah sebagai Kiblat, al-Qur-an sebagai imam, dan kaum muslimin sebagai saudara. Rabb-ku adalah Allah, tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Dia, dan Dia adalah Rabb 'Arsy yang agung." Ini adalah kalimat Nashr al-Maqdisi, ada di dalam kitab *at-Tahdziib*.

Dan kalimat ulama lainnya senada dengannya. Dalam kalimat (tersebut) sebagian mereka ada yang menguranginya. Kemudian ada juga yang mengatakan: "Ya 'Abdullah Ibnu Amatillah (wahai hamba Allah putera hamba perempuan Allah)." Ada juga di antara mereka

[90] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 133. Hadits ini *mauquf dha'if*. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi (IV/57). Saya katakan: "Sanad hadits ini dha'if, karena di dalamnya terdapat 'Abdurrahman bin al-'Alla' bin al-Lajlaj; *majhul*."

yang mengatakan: "Ya 'Abdullah bin Hawwa' (wahai hamba Allah putera Hawa)." Juga ada yang mengatakan: "Ya Fulan *-sebut namanya-* Ibnu Amatillah (wahai fulan *-sebut namanya-* putera hamba perempuan Allah)." Atau bisa juga dengan menyebutkan: "Ya Fulan bin Hawwa' (wahai Fulan putera Hawwa')." Semuanya itu memiliki satu makna.

Syaikh Imam Abu 'Amr bin ash-Shalah ﷺ pernah ditanya mengenai talqin ini, maka ia menjawab di dalam fatwanya: "Talqin tersebut adalah yang menjadi pilihan kami dan kami amalkan, serta disebutkan oleh segolongan ulama dari kalangan sahabat kami dari Khurasan."

Lebih lanjut, dia mengatakan: "Dan kami pernah meriwayatkan mengenai talqin ini sebuah hadits dari Abu Umamah yang sanadnya termasuk tidak kuat, tetapi bisa diperkuat oleh beberapa syahidnya dan juga apa yang diamalkan oleh penduduk Syam terdahulu."

Dia juga mengatakan: "Adapun talqin pada anak kecil yang masih menyusu, maka tidak ada satu dalil pun yang menjadi sandaran dan kami juga tidak pernah melihatnya. *Wallaahu a'lam.*"

Saya katakan: "Yang benar, tidak diperlukan talqin pada anak yang masih kecil secara mutlak, baik yang masih menyusu maupun yang lebih besar dari itu, selama belum baligh dan belum mukallaf. *Wallaahu a'lam.*"

Pasal 29

WASIAT MAYIT AGAR DISHALATKAN OLEH ORANG TERTENTU ATAU DIKUBURKAN DENGAN CARA DAN DI TEMPAT TERTENTU. DEMIKIAN JUGA KAFAN SERTA BERBAGAI HAL LAINNYA YANG BOLEH DAN YANG TERLARANG UNTUK DIKERJAKAN

HADITS NO. 474 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Aku pernah masuk menemui Abu Bakar رضي الله عنه *-yakni, ketika ia (Abu Bakar) sedang sakit-* maka ia bertanya: 'Dengan berapa kain kalian mengkafani Nabi ﷺ?' Kujawab, 'Dengan tiga kain.'

'Pada hari apa, Rasulullah ﷺ wafat?' tanya Abu Bakar. 'Aisyah menjawab: 'Pada hari Senin.' Abu Bakar bertanya, "Lalu hari apa sekarang ini?' 'Hari Senin,' jawab Aisyah.

'Aku berharap meninggal antara sekarang sampai nanti malam.'" Kemudian Abu Bakar melihat ke pakaian yang ia kenakan saat sakit yang padanya terdapat bercak minyak za'faran. Maka ia pun berkata: "Cucilah pakaianku ini, lalu tambahkan padanya dua kain, dan selanjutnya, kafanilah aku dengannya." Lalu kukatakan: "Sesungguhnya pakaian ini telah kusam."

Dia menjawab: "Sesungguhnya orang yang hidup lebih berhak untuk mengenakan pakaian yang baru daripada orang yang meninggal, karena sesungguhnya kain hanyalah untuk nanah."

Namun, Abu Bakar tidak kunjung meninggal dunia kecuali pada petang hari menjelang hari Selasa, dan beliau ﷺ dimakamkan sebelum waktu Shubuh.[91]

Sedangkan ucapan Abu Bakar: *"Lil Muhlah"* yang berarti nanah yang keluar dari tubuh si mayit.

HADITS NO. 475 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari*, bahwa 'Umar bin al-Khaththab ﷺ saat terluka mengatakan: "Jika nyawaku dicabut maka bawalah aku, kemudian sampaikan salam dan ucapkan: "'Umar meminta izin (untuk dikubur berdampingan dengan Nabi),' jika ia *-yakni, 'Aisyah-* memberi izin kepadaku, maka bawalah aku. Dan jika dia menolakku, maka kembalikan diriku ke kuburan kaum muslimin."[92]

HADITS NO. 476 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* dari 'Amr bin Sa'ad bin Abi Waqqash, ia mengatakan bahwa Sa'ad berkata:

[91] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 341. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/140 dan 252 *-Fat-hul Baari*).

[92] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 342. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/256 dan VII/59-62 *-Fat-hul Baari*).

"الْحَدُوْا لِي لَحْداً، وَانْصِبُوْا عَلَيَّ اللَّبِنَ نَصْباً؛ كَمَا صُنِعَ بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ."

"Buatkanlah liang lahat untukku, dan tutuplah aku dengan bata seperti apa yang dilakukan terhadap Rasulullah ﷺ."[93]

HADITS NO. 477 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* dari Amr bin al-'Ash ﷺ bahwa dia pernah berkata pada saat dia tengah menuju ke gerbang kematian: "Jika aku mati, jangan sampai ada seorang wanita pun yang meratap dan api yang mengiringiku. Dan jika kalian sudah menguburkan diriku, maka urukkan tanah pada kuburanku sedikit demi sedikit, kemudian tetaplah di tempat sejenak di sekitar makamku (waktunya) selama penyembelihan seekor unta dan pembagian dagingnya sehingga aku terhibur oleh kalian, dan aku akan menunggu jawaban apa yang akan aku berikan kepada utusan Rabb-ku."[94]

Dan dalam pengertian yang sama, kami juga meriwayatkan hadits Hudzaifah terdahulu pada bab tentang pemberitahuan perihal kematian seseorang kepada sahabat-sahabatnya, dan hadits-hadits lainnya. Dan apa yang telah kami sebutkan rasanya sudah cukup. *Wabillaahit taufiiq.*

Perlu juga saya katakan bahwa tidak sepatutnya semua keinginan mayit dipenuhi dan tidak pula semua wasiatnya dilaksanakan, tetapi hendaklah semuanya itu dipaparkan terlebih dahulu kepada ulama, sehingga apa yang diperbolehkan bagi mereka dapat dikerjakan dan apa yang tidak, hal itu tidak perlu dikerjakan. Dan untuk itu perlu saya berikan beberapa contoh:

Jika dia berwasiat agar dia dikuburkan di salah satu kuburan di negerinya, di mana tempat tersebut merupakan tempat orang-orang pilihan, maka wasiatnya tersebut harus dijalankan.

Jika dia berwasiat agar dishalatkan oleh orang lain (bukan keluarga), apakah boleh orang lain itu didahulukan atas keluarga si

[93] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 343. Diriwayatkan oleh Muslim (966).

[94] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 344. Diriwayatkan oleh Muslim (121).

mayit? Mengenai ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Dan yang benar adalah madzhab kami, yaitu bahwa keluarga adalah lebih baik/berhak untuk didahulukan. Tetapi, jika orang yang disebutkan di dalam wasiatnya itu termasuk orang yang shalih dan berilmu yang dibarengi dengan pemeliharaan dan dzikir yang baik, maka disunnahkan bagi keluarga dekat yang keadaannya tidak setara dengan orang itu untuk mendahulukan orang tersebut dalam rangka memelihara hak si mayit.

Jika dia berwasiat agar dikuburkan di dalam peti, maka wasiatnya tersebut tidak perlu dilaksanakan, kecuali jika tanah itu becek atau berair sehingga diperlukan penggunaan peti, maka wasiatnya itu boleh dijalankan. Dan biasanya pembelian peti itu diambil dari uang si mayit, sebagaimana halnya kain kafan.

Jika dia berwasiat agar dia dipindahkan ke negeri lain, maka wasiatnya itu tidak perlu dijalankan, karena pemindahan kuburan itu haram hukumnya, menurut madzhab yang shahih lagi menjadi pilihan, dikemukakan oleh banyak ulama, serta yang dikemukakan oleh para *muhaqqiq*. Dan ada juga yang menyatakan bahwa hal itu adalah makruh.

Asy-Syafi'i رحمه الله mengatakan, "Kecuali jika kuburannya itu dekat dengan Makkah, Madinah atau Baitul Maqdis, maka boleh dipindahkan ke sana dalam rangka mengejar berkahnya."

Jika ia berwasiat agar dikuburkan dengan dialasi kasur atau diberi bantal di bawah kepalanya atau yang lainnya , maka wasiatnya ini tidak boleh dilaksanakan.

Demikian juga (tidak boleh dilaksanakan) jika ia berwasiat agar dikafani dengan kain sutera, karena pemakaian kafan sutera bagi laki-laki adalah haram, sedangkan bagi kaum wanita adalah makruh dan bukan haram. Sedangkan waria (banci), hukum yang berlaku baginya adalah seperti laki-laki.

Jika dia berwasiat agar dikafani dengan kain kafan yang lebih dari kain kafan yang disyari'atkan atau dengan kain yang tidak menutupi tubuhnya, maka wasiatnya tersebut tidak boleh dijalankan.

Seandainya ia berwasiat agar dibacakan al-Qur-an di dekat kuburannya atau dikeluarkan sedekah untuknya, dan upaya pendekatan lainnya, maka wasiat tersebut boleh dilaksanakan, kecuali jika wasiat tersebut dibarengi dengan sesuatu yang dilarang oleh syari'at.

Demikian juga, jika dia berwasiat agar pemakaman jenazahnya ditangguhkan dalam batas yang melebihi batas yang disyari'atkan, maka wasiatnya tersebut tidak boleh dipenuhi. Dan jika ia berwasiat agar di atas kuburannya didirikan bangunan, sedang tanah tersebut milik kaum muslimin, maka wasiatnya tersebut tidak boleh dijalankan, bahkan hal tersebut merupakan sesuatu yang haram.

Pasal 30

MANFAAT YANG DIPEROLEH MAYIT DARI UCAPAN ORANG LAIN YANG MASIH HIDUP

Para ulama sepakat bahwa do'a bagi orang-orang yang sudah meninggal dunia itu sangat bermanfaat bagi mereka dan pahalanya pun sampai kepada mereka.

Mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala:

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ ﴿١٠﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a, 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami.'" (QS. Al-Hasyr: 10)

Dan ayat-ayat al-Qur-an lainnya yang cukup populer yang semakna dengan itu. Sedangkan dalil dari hadits-hadits yang masyhur adalah:

HADITS NO. 478 (SHAHIH)

Seperti misalnya sabda Rasulullah ﷺ:

"اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ."

"Ya Allah, berikanlah ampunan kepada penghuni kuburan Baqi' al-Gharqad."[95]

[95] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 345. Diriwayatkan oleh Muslim (974).

HADITS NO. 479 (SHAHIH)

Juga seperti sabda Rasulullah ﷺ ini:

"اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا."

"Ya Allah, berikanlah ampunan kepada orang-orang yang masih hidup dan yang sudah wafat di antara kami."[96]

[96] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 346. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3201), at-Tirmidzi (1024), an-Nasa-i di dalam *al-Mujtaba* (IV/74) dan *'Amalul Yaum wal Lailah* (1080), Ahmad (II/368), Ibnu Hibban (757), al-Hakim (I/3458), al-Baihaqi (IV/41); melalui jalan Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Al-Hakim mengatakan: "Shahih dengan syarat *asy-Syaikhani* (al-Bukhari dan Muslim)." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Demikian juga dengan Syaikh kami ﷺ di dalam *Ahkaamul Janaa-iz* (hal. 124). Saya katakan: "Hadits tersebut seperti yang mereka katakan, dimana Yahya telah secara jelas menyampaikan hadits itu dalam riwayat al-Hakim. Sedangkan orang yang melihat sanad al-Hakim seorang diri, maka ia telah bertentangan dengan keduanya, karena:

1. Al-Hakam bin Musa, bukanlah syarat al-Bukhari.
2. Al-Haqal bin Ziyad, al-Bukhari tidak pernah meriwayatkan haditsnya.

Dan hadits tersebut dita'lil dengan ta'lil yang tidak dapat dicela.
Ibnu Abi Hatim di dalam *'Ilalul Hadiits* (I/354) mengatakan: "Aku pernah bertanya kepada ayahku perihal hadits yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Dzakwan dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda: "Jika dia mengerjakan shalat atas seorang jenazah, maka dia mengatakan, 'Ya Allah berikanlah ampunan kepada orang-orang yang masih hidup dan yang sudah mati diantara kami.'" Ayahku pun menjawab: "Ini salah, para huffazh tidak mengatakan: 'Abu Hurairah,' tetapi mereka mengatakan: 'Abu Salamah', bahwa Nabi ﷺ (bersabda demikian)." Dan di*tabi'* (dikuatkan) oleh Muhammad bin Ibrahim at-Taimi Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Diriwayatkan oleh an-Nasa-i di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (1081), Ibnu Majah (1488), dan al-Baihaqi (IV/41); melalui jalan Muhammad bin Ishaq darinya. Saya katakan: "*Mutaba'ah* ini lemah, karena Muhammad bin Ishaq seorang *mudallis*, dan ia juga telah melakukan *'an'anah* terhadapnya. Ibnu Abi Harim di dalam *'Ilalul Hadiits* (I/357) mengatakan: "Aku pernah bertanya kepada ayahku perihal hadits yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Salamah dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah mengerjakan shalat, lalu beliau mengucapkan: "Ya Allah, berikanlah ampunan kepada orang-orang yang masih hidup dan yang sudah meninggal di antara kami, laki-laki maupun perempuan di antara kami." Maka ayahku menjawab: Diriwayatkan Yahya bin Abi Katsir dari Abu Salamah bahwa Nabi ﷺ (bersabda demikian). Sanad ini *mursal*, ia tidak mengatakan: "Abu Hurairah" dan tidak juga menyambungnya sampai pada Abu Hurairah kecuali dengan tidak yakin, dan yang benar adalah *mursal*. Saya katakan bahwa at-Tirmidzi juga mengisyaratkan ke arah itu, dimana dia berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Hisyam ad-Dustuwa'i dan Ali bin Mubarak, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah bin 'Abdirrahman, dari Nabi ﷺ secara *mursal*." Perlu juga saya sampaikan bahwa penyambungannya adalah lebih tepat, dengan alasan sebagai berikut:

1. Tidak ada pertentangan antara *maushul* dan *mursal* di awal permulaan.

2. Hadits *maushul* menambah ketsiqahan, dan ia itu *maqbul*.

Dan hadits tersebut dikatakan cacat karena Yahya mengalami *idhthirab* (ketidakstabilan) dalam hadits ini, dimana terkadang dia menyebutnya berasal dari sanad 'Aisyah, dan terkadang berasal dari Abu Ibrahim al-Asyhali, dari ayahnya, dan pada kesempatan yang lain, dia menyebutnya berasal dari Abu Qatadah al-Anshari. Adapun hadits 'Aisyah yang dimaksudkan itu diriwayatkan oleh an-Nasa-i di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (1079), al-Hakim (I/358), Ibnul Jauzi di dalam *al-'Ilal al-Mutanaahiyah* (II/899), melalui jalan 'Ikrimah bin 'Ammar, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari 'Aisyah (lalu ia menyebutkan hadits tersebut selengkapnya). Al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih dengan syarat Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Saya katakan: "Tidaklah demikian, karena ia merupakan *wahm* dari keduanya رحمهما الله karena:

1. 'Ikrimah bin 'Ammar paling dha'if riwayatnya karena berasal dari Yahya bin Abi Katsir secara khusus.
2. Muslim pernah meriwayatkan hadits 'Ikrimah bin 'Ammar dari Yahya bersama dengan yang lainnya, sebagaimana bisa Anda dapati di dalam *Syarh Shahih Muslim*, karya an-Nawawi (VI/114), sehingga tidak shahih atas syaratnya seorang diri.

Imam at-Tirmidzi telah mengisyaratkan hal itu, dimana dia mengatakan (III/344): "Diriwayatkan dari 'Ikrimah bin 'Ammar, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari 'Aisyah, dari Nabi ﷺ. Dan hadits 'Ikrimah bin 'Ammar tidak terjaga. Mungkin masih ada keraguan terhadap hadits Yahya ini."

Dengan kedua alasan di atas tampak jelas bahwa penyandaran hadits ini pada sanad 'Aisyah merupakan salah satu dari berbagai *waham* 'Ikrimah, *wallaahu a'lam*.

Sedangkan hadits Abu Ibrahim al-Asyhali diriwayatkan oleh an-Nasa-i di dalam *Amalul Yaum wal Lailah* (1084 dan 1085), at-Tirmidzi (1024), Ahmad (IV/170), Ibnu Abi Syaibah di dalam *al-Mushannaf* (IV/109), 'Abdurrazaq (6419), ad-Daulabi di dalam *al-Kinaa* (I/15-16), al-Baihaqi (II/41), melalui jalan Yahya bin Abi Katsir, ia menceritakan: Abu Ibrahim al-Asyhali memberitahuku dari ayahnya.

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits Walid Abu Ibrahim adalah *hasan shahih*. Dan aku pernah mendengar Muhammad mengatakan: "Riwayat yang paling shahih dalam hadits Yahya bin Abi Katsir ini adalah yang berasal dari Abu Ibrahim al-Asyhali dari ayahnya. Dan aku pernah menanyakan kepadanya mengenai nama Abu Ibrahim, tetapi dia tidak mengetahuinya."

Al-Baihaqi (IV/41-42) menambahkan dengan menukil dari at-Tirmidzi dan saya tidak menemukannya di dalam manuskrip yang bisa dijadikan sandaran: "Dan orang tuanya memiliki sahabat."

Kukatakan kepadanya: "Yang dikatakan itu adalah 'Abdullah bin Abi Qatadah? Lalu diingkari bahwa ia adalah 'Abdullah bin Abi Qatadah. Dan ia mengatakan: "Abu Qatadah adalah Sulami, sedangkan yang ini Asyhali." Saya katakan: "Demikianlah yang dikemukakan oleh at-Tirmidzi. Dan demikian itu pula dinukil. Dan Abu Ibrahim ini dan ayahnya *majhul*." Ibnu Abi Hatim di dalam *al-Jarh wat Ta'diil* (IX/332) mengatakan: "Tidak diketahui, siapa Ibrahim dan ayahnya. Dan barangsiapa mengaku bahwa ia adalah 'Abdullah bin Abu Qatadah, maka hal itu sama sekali tidak benar." Dan ditulis biografinya oleh al-Bukhari di dalam *al-Kinaa* (VIII), dan ia mengatakan: "Abu Ibrahim al-Asyhali meriwayatkan dari ayahnya dan darinya, Yahya bin Abi Katsir meriwayatkan." Dan ia tidak menambahkan apa-apa, lalu bagaimana riwayatnya menjadi riwayat paling shahih? Barangkali ia hendak menyatakan bahwa ia merupakan riwayat yang paling ringan kelemahannya. Sebab, sekalipun ia dha'if karena tidak diketahui keadaannya, tetapi ia bersambung. Kemudian bahwa kelemahannya itu ringan, karena hadits Abu Hurairah masih diperdebatkan, apakah dia itu *maushul* atau *mursal*. Dan menurut saya, *maushul* adalah lebih rajih. Sedangkan hadits Abu Qatadah al-

Dan hadits-hadits lainnya. Para ulama masih berbeda pendapat mengenai sampai tidaknya pahala bacaan al-Qur-an kepada si mayit. Dan yang populer dari madzhab asy-Syafi'i dan segolongan ulama bahwa hal itu tidak sampai. Ahmad bin Hanbal dan segolongan ulama dari sahabat asy-Syafi'i berpendapat bahwa pahala itu sampai ke mayit.

Dan pilihan jatuh pada pendapat yang menyarankan agar orang yang membaca al-Qur-an itu setelah selesai, hendaknya mengucapkan:

"اللَّهُمَّ أَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْتُهُ إِلَى فُلَانٍ."

"Ya Allah, sampaikanlah pahala apa yang telah aku baca ini kepada Fulan." *Wallaahu a'lam.*

Dan disunnahkan pula untuk memberikan pujian kepada si mayit dan menyebutkan berbagai kebaikannya.

HADITS NO. 480 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Anas ﷺ, dia berkata, mereka pernah melewati seorang jenazah, lalu mereka memberikan pujian kebaikan kepadanya, maka Nabi ﷺ bersabda: "Telah wajib baginya." Kemudian mereka melewati jenazah lainnya, lalu mereka memberikan perkataan buruk padanya, maka Nabi pun bersabda: "Telah menjadi suatu keharusan baginya."

Lalu 'Umar bin al-Khaththab ﷺ mengatakan, "Apakah yang harus itu?" Beliau menjawab:

"هَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا فَوَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَهَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ

Anshari diriwayatkan oleh Ahmad (V/299 dan 308), al-Baihaqi (IV/41), melalui jalan Hammam: Yahya bin Abi Katsir memberitahu kami: 'Abdullah bin Abi Qatadah memberitahu kami dari ayahnya (lalu ia menyebutkan hadits selengkapnya). Saya katakan: "Hadits ini sanadnya shahih." Dengan uraian di atas tampak jelas oleh Anda bahwa hadits tersebut *tsabit* dengan status *maushul*, karena *mursal* itu *marjuh*, sedangkan *idhthirab* tidak membuat rusak. Dan bahwasanya Yahya bin Abi Katsir memiliki dua Syaikh, yaitu Abu Salamah bin 'Abdirrahman dan 'Abdullah bin Abi Qatadah. Dan hadits ini memiliki beberapa syahid dari sejumlah Sahabat: al-Harits bin Naufal, 'Abdurrahman bin 'Auf, 'Abdullah bin 'Abbas, 'Abdullah bin Salam, Abud Darda'. Sekalipun sanad-sanadnya tidak lepas dari pembicaraan, tetapi bisa dijadikan sebagai *mutaba'ah* dan syahid. Oleh karena itu menurut saya, tidak diragukan lagi mengenai keshahihah hadits ini secara *maushul*.

شَرًّا فَوَجَبَتْ لَهُ النَّارُ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الأَرْضِ."

"Orang ini telah kalian puji dengan kebaikan sehingga wajib baginya Surga. Sedangkan orang yang engkau sebutkan keburukannya, maka wajib baginya Neraka. Kalian adalah saksi-saksi Allah di muka bumi."[97]

HADITS NO. 481 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dari Abul Aswad, dia berkata: "Aku pernah mendatangi Madinah, lalu aku duduk di dekat 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, kemudian melintaslah satu jenazah, dan aku memberikan pujian kebaikan kepada jenazah tersebut, sehingga 'Umar berkata: 'Telah wajib baginya.' Kemudian melintas pula jenazah lain, lalu aku memberikan pujian kebaikan sehingga 'Umar pun berkata: 'Telah wajib baginya.' Dan melintas pula jenazah ketiga, lalu aku menyebutkan keburukan padanya, maka 'Umar pun berkata: 'Telah wajib baginya.'"

Abul Aswad berkata: "Lalu aku tanyakan: 'Apakah yang wajib itu, wahai Amirul Mukminin?'

'Umar menjawab: 'Aku mengucapkan seperti apa yang pernah diucapkan Nabi ﷺ:

"أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ؛ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ."

'Siapa pun orang muslim yang diberi kesaksian kebaikan padanya oleh 4 orang, maka Allah akan memasukkannya ke Surga.'

Lalu kami tanyakan: 'Termasuk juga tiga orang?' Beliau menjawab, 'Ya, termasuk juga tiga orang.' 'Juga dua orang?' tanya kami lebih lanjut. Beliau menjawab, 'Ya, termasuk dua orang.' Dan kemudian kami tidak bertanya kepada beliau mengenai kesaksian yang diberikan hanya oleh satu orang."[98]

Dan hadits-hadits yang senada dengan apa yang telah kami sebutkan di atas cukup banyak. *Wallaahu a'lam.*

[97] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 347. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/228-229 dan V/252-*Fat-hul Baari*) dan Muslim (949).

[98] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 348. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/229 dan V/252-*Fat-hul Baari*).

Pasal 31

LARANGAN MENCELA ORANG YANG TELAH WAFAT

HADITS NO. 482 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dari 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"لاَ تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ؛ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوْا."

"Janganlah kalian mencela orang-orang yang telah wafat, karena mereka telah menunaikan apa yang telah mereka kerjakan."[99]

HADITS NO. 483 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Jaami' at-Tirmidzi* dengan sanad yang dha'if, didha'ifkan oleh at-Tirmidzi dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

"اُذْكُرُوْا مَسَاحِنَ صَوْتَاكُمْ وَكُفُّوْا عَنْ مَسَاوِيْهِمْ."

'Ingatlah selalu akan kebaikan-kebaikan orang-orang yang meninggal di antara kalian dan tutupilah keburukan-keburukan mereka.'"[100]

Perlu saya katakan bahwa para ulama mengharamkan (perbuatan) mencela mayit orang muslim yang tidak secara terang-terangan memperlihatkan kefasikannya. Sedangkan mencela mayit orang kafir dan orang muslim yang secara terang-terangan memperlihatkan kefasikannya, maka terdapat perbedaan di kalangan ulama Salaf. Nash-nash yang ada mengenai hal tersebut saling bertentangan, dan kesimpulan yang dapat diambil, adalah bahwasanya telah ditegaskan larangan mencela orang-orang yang sudah meninggal, seperti yang kami sebutkan dalam pembahasan ini.

Lalu, ada banyak nash yang memberikan keringanan untuk mencela orang-orang jahat, yang diantaranya adalah apa yang dikatakan oleh

[99] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 349. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/258 dan XI/362 -*Fat-hul Baari*).

[100] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 134. Hadits ini dha'if. Takhrijnya sudah diberikan pada no. 459.

Allah kepada kita di dalam Kitab-Nya yang mulia serta memerintahkan kita untuk membaca dan menyebarluaskan bacaannya.

Dan juga yang terdapat di dalam banyak hadits shahih, yaitu:

HADITS NO. 484 (SHAHIH)

Seperti hadits yang di dalamnya disebutkan 'Amr bin Luhay.[101]

HADITS NO. 485 (SHAHIH)

Dan juga cerita tentang Abu Righal.[102]

[101] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 350. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/547 dan VIII/283-*Fat-hul Baari*). Dan Muslim (XVIII/189-*an-Nawawi*), melalui hadits Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda: "Aku pernah melihat 'Amr bin 'Amir bin Luhay al-Khuza'i menarik ususnya di dalam Neraka. Dan dialah orang pertama yang mencela mayit."

[102] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 351. Hadits ini hasan dengan beberapa syahid yang dimilikinya. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3088), al-Baihaqi (IV/156), al-Mizzi di dalam *Tahdziibul Kamaal* (IV/11), melalui jalan Isma'il bin Umayyah dari Bujair bin Abi Bujair, ia berkata: "Aku pernah mendengar 'Abdullah bin 'Amr mengabarkan, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika beliau pergi bersama kami ke Tha-if, lalu kami melintasi sebuah kubah, maka beliau pun bersabda:

"Ini adalah kuburan Abu Righal. Di tempat suci inilah ia mempertahankan diri. Setelah keluar dari tempat tersebut, ia ditimpa bencana yang dulu pernah menimpa kaumnya di tempat ini, lalu ia dikuburkan di tempat tersebut. Dan tanda-tanda hal itu bahwa ia dikuburkan bersama satu batang emas. Jika kalian membongkar kuburannya, niscaya kalian akan mendapatkan batangan emas itu ada bersamanya."

Maka, orang-orang pun bergegas membongkar kuburan itu dan mengeluarkan batangan tersebut. Al-Mizzi mengatakan: "Ini merupakan hadits *hasan 'aziz.*" Di dalam kitab *al-Bidaayah wan Nihaayah* (I/137), al Hafizh Ibnu Katsir mengatakan: "Diriwayatkan seorang diri oleh Bujair bin Abi Bujair seperti ini, dan tidak diketahui kecuali dengan hadits ini. Dan tidak ada pula yang meriwayatkan darinya kecuali Isma'il bin 'Umayyah. Syaikh kami (al-Mizzi) mengatakan: "Dalam *perafa'*annya, hadits ini masih mengandung kesalahan, karena ia berasal dari ungkapan 'Abdullah bin 'Amr dari rekannya. Saya katakan: "Pada hadits mursal sebelumnya dan juga hadits Jabir terdapat syahid baginya. *Wallaahu a'lam.*"

Saya katakan: "Sanad hadits ini dha'if, karena Bujair bin Abi Bujair tidak dikenal, tetapi dikuatkan oleh beberapa hal berikut ini: Hadits *mursal* yang disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam *al-Bidaayah wan Nihaayah* (I/137). Hadits Jabir bin 'Abdillah yang diriwayatkan oleh Ahmad (V/555), al-Hakim (II/340-341) melalui jalan 'Abdullah bin 'Utsman bin Khutsaim dari Abuz Zubair, darinya, ia berkata: 'Ketika Rasulullah ﷺ melintasi sebuah batu, beliau bersabda, 'Janganlah kalian meminta tanda-tanda kekuasaan, karena tanda-tanda itu pernah diminta oleh kaum Shalih, dimana ia *-seekor unta betina-* muncul dan keluar dari celah batu ini, lalu mereka (kaum Nabi Shalih) berlaku durhaka terhadap perintah Rabb mereka, sehingga mereka menyembelih unta tersebut. Pada suatu hari,

HADITS 486 (SHAHIH)

Tentang orang yang biasa mencuri harta orang yang menunaikan ibadah haji dengan tongkatnya yang bengkok pada bagian ujungnya.[103]

HADITS NO. 487 (SHAHIH)

Juga kisah Ibnu Jud'an.[104]

unta tersebut meminum air mereka dan pada suatu hari pula mereka meminum susu unta tersebut, lalu mereka menyembelihnya, sehingga mereka diditimpa adzab berupa suara keras yang memekik. Melalui suara keras itu, Allah membinasakan semua orang yang ada di bawah langit, kecuali satu orang saja yang tinggal di tanah suci.'" Mereka bertanya, "Siapakah orang itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Dia itu adalah Abu Righal." Setelah dia keluar dari tanah suci ini, maka dia ditimpa pula oleh adzab yang menimpa kaumnya." Al-Hakim mengatakan: "Sanadnya shahih." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Di dalam *al-Bidaayah wan Nihaayah* (I/137), Ibnu Katsir mengatakan: "Hadits ini dengan syarat Muslim, namun tidak tercatat sama sekali di dalam *Kutubus Sittah*, *wallaahu a'lam*." Lebih lanjut, di dalam *Kitab*nya (V/11), ia mengatakan: "Sanad hadits ini shahih, dan mereka tidak mentakhrijnya." Dan dinilai hasan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Fat-hul Baari* (VI/381). Saya katakan: "Menurut saya, pada semuanya itu masih menyimpan tanda tanya. Mereka telah membaca bahwa Abuz Zubair adalah seorang *mudallis*, dan riwayatnya yang bercampur dengan *'an'anah* (diriwayatkan dengan sumber yang tidak jelas: dari fulan dari fulan dan seterusnya[peh.]) tidak bisa diterima, kecuali jika dari riwayat al-Laits bin Sa'ad darinya, sedangkan riwayat ini bukan dari riwayat tersebut. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa di dalam kitab *Shahih Muslim* terdapat beberapa hadits yang di dalamnya Abuz Zubair tidak menjelaskan bahwa ia mendengar dari Jabir, dan tidak juga berasal dari jalan al-Laits, sehingga di dalam isinya terdapat sesuatu." Perlu saya katakan: "Lalu bagaimana mungkin bisa shahih jika hadits itu bukan dari *Shahih Muslim*, seperti hadits ini? Sedangkan di dalam isinya sendiri juga masih terdapat banyak hal yang dipertanyakan. Secara keseluruhan, dengan kedha'ifannya, hadits ini menjadi syahid yang cukup kuat bagi hadits 'Abdullah bin 'Amr. Dan jika hadits mursal milik az-Zuhri: "Abu Righal adalah kakek tertinggi kaum Tsaqif", digabungkan pada keduanya, maka hadits ini menjadi tsabit. *Wallaahu a'laa wa a'lam*." **Kesimpulan:** Ada Abu Righal lain, yaitu ats-Tsaqafi yang berjalan bersama Abrahah dan menjadi penunjuknya untuk menghancurkan Baitullah. Pada saat mereka singgah di Mughammis, Abu Righal meninggal dunia, lalu bangsa Arab melempari kuburannya. Di dalam *al-Bidaayah wan Nihaayah* (II/171), Ibnu Katsir mengatakan: "Penggabungan antara keduanya, bahwa nama Abu Righal yang terakhir ini sesuai dengan nama kakeknya yang paling tinggi. Dan orang-orang melemparinya sebagaimana mereka melempari kuburan Abu Righal yang pertama. *Wallaahu a'lam*. Jarir mengungkapkan: "Jika *farzadiq* (ahli sya'ir) meninggal dunia, maka lemparilah dia, sebagaimana kalian melempari kuburan Abu Righal."

[103] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 352. Diriwayatkan oleh Muslim (904).

[104] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 353. Diriwayatkan oleh Muslim (III/86 -*Nawawi*) dan juga yang lainnya dari hadits 'Aisyah ﵂, dimana ia berkata: "Aku pernah mengatakan, 'Wahai Rasulullah, dulu pada zaman Jahiliyyah, Ibnu Jud'an menyambung tali silaturahmi dan memberi makan kepada orang-orang miskin. Apakah yang demikian itu bermanfaat baginya?' Beliau

Dan lain-lain. Di antaranya adalah hadits shahih yang telah kami sampaikan sebelumnya, yaitu ketika ada satu jenazah melintas, lalu para Sahabat menyebutkan keburukannya, dan Nabi ﷺ tidak mengingkarinya, bahkan beliau mengatakan, "Telah wajib baginya."

Para ulama telah berbeda pendapat mengenai penggabungan antara nash-nash tersebut. Yang paling shahih dan jelas di antaranya bahwa jenazah orang-orang kafir boleh disebutkan keburukan-keburukan mereka.

Sedangkan jenazah kaum muslimin yang secara terang-terangan menampakkan kefasikan, bid'ah atau yang semisalnya, maka dibolehkan untuk menyebut keburukan-keburukannya jika hal itu akan membawa manfaat baginya sekaligus untuk memperingatkan manusia dari keadaan mereka serta menjauh dari tindakan menerima pendapat mereka dan mengikuti perbuatan mereka. Tetapi, jika tidak ada kepentingan dalam penyebutannya, maka hal itu tidak boleh dilakukan.

Uraian seperti itulah yang diberikan oleh nash-nash di atas. Dan para ulama telah sepakat untuk men*jarh* yang *majruh* dari para perawi. *Wallaahu a'lam.*

Pasal 32

DO'A YANG DIBACA OLEH ORANG YANG BERZIARAH KUBUR

HADITS NO. 488 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim*, dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata bahwa pada suatu malam giliran 'Aisyah, Rasulullah ﷺ pergi ke kuburan Baqi' di akhir malam seraya berucap:

"السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ، وَأَتَاكُمْ مَا تُوْعَدُوْنَ غَداً مُؤَجَّلُوْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ

menjawab, "Yang demikian itu tidak bermanfaat baginya, karena sesungguhnya ia tidak pernah pada satu hari pun mengatakan: 'Ya Rabb-ku, ampunilah dosa-dosaku pada hari Kiamat kelak."

لاَحِقُوْنَ، اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ."

"Semoga keselamatan senantiasa terlimpah kepada kalian semua, wahai penghuni kuburan orang-orang mukmin. Akan datang kepada kalian apa yang sudah dijanjikan kepada kalian besok dengan segera. Dan sesungguhnya, *insya Allah*, kami akan menyusul kalian. Ya Allah, berikanlah ampunan kepada para penghuni kuburan Baqi' al-Gharqad."[105]

HADITS NO. 489 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* juga dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya ia pernah berkata: "Apa yang harus aku ucapkan, wahai Rasulullah, -yakni- pada saat berziarah kubur?" Beliau pun bersabda: "Ucapkanlah:

"السَّلاَمُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَيَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنْكُمْ وَمِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ."

'Semoga keselamatan kepada para penghuni kuburan ini dari kalangan orang-orang mukmin dan orang-orang muslim. Dan semoga Allah memberi rahmat kepada orang-orang yang terdahulu dari kalian, kepada kami, dan kepada orang-orang yang datang kemudian. Dan sesungguhnya, *insya Allah* kami akan menyusul kalian.'"[106]

HADITS NO. 490 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dengan sanad yang shahih di dalam *Sunan Abi Dawud*, *Sunan an-Nasa-i* dan *Sunan Ibni Majah*, dari Abu

[105] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 354. Diriwayatkan oleh Muslim (974).

[106] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 355. Diriwayatkan oleh Muslim (103 dan 974).

Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah pergi ke sebuah kuburan, lalu beliau mengucapkan:

"السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُونَ."

"Semoga keselamatan senantiasa tercurahkan kepada kalian, wahai para penguni kubur kaum mukminin. Dan sesungguhnya, *insya Allah* kami akan menyusul kalian."[107]

HADITS NO. 491 (DHA'IF)

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah berjalan melintasi kuburan Madinah, lalu beliau menghadap ke arah kuburan itu seraya mengucapkan:

"السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الْقُبُوْرِ، يَغْفِرُ اللهُ لَنَا وَلَكُمْ، أَنْتُمْ سَلَفُنَا وَنَحْنُ بِالْأَثَرِ."

"Semoga keselamatan senantiasa terlimpahkan kepada kalian, wahai para penghuni kubur. Mudah-mudahan Allah memberikan ampunan kepada kami dan juga kalian. Kalian pendahulu kami dan kami akan menyusul kalian."[108]

[107] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 356. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3237), an-Nasa-i (I/93-94), Ibnu Majah (4306) dan selainnya, melalui jalan al-'Alla' bin 'Abdirrahman dari ayahnya, darinya. Saya katakan: "Ini merupakan sanad yang shahih dengan syarat Muslim." Dan telah diriwayatkan pula olehnya (III/ 137-138-*Nawawi*), bagian dari satu hadits panjang.

[108] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 135. Hadits tersebut dha'if dengan lafazh ini. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1059), ath-Thabrani di dalam *al-Kabiir* (12613), melalui jalan Abu Kudainah dari Qabus bin Abi Zhabyan dari ayahnya dari Ibnu 'Abbas (lalu ia menyebutkan hadits tersebut). At-Tirmidzi mengatakan; "Hadits ini *hasan gharib*." Saya katakan: "Sanad ini dha'if, karena di dalamnya terdapat Qabus bin Abi Zhabyan, dia seorang yang dha'if dari sisi hafalannya, khususnya jika dia meriwayatkan seorang diri dari ayahnya. Sedangkan hadits ini dari riwayatnya dari ayahnya. Mungkin penilaian hasan yang diberikan oleh at-Tirmidzi terhadap hadits ini lebih pada syahid-syahidnya, karena maknanya telah tetap di dalam hadits-hadits terdahulu, tetapi di dalamnya terdapat lafazh yang diingkari, yaitu ucapannya: "Kemudian beliau menghadapkan wajahnya ke arah kuburan." Yang demikian itu karena periwayatan yang dilakukannya seorang sendiri.

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan."

HADITS NO. 492 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* dari Buraidah ﷺ, ia berkata: "Nabi ﷺ pernah mengajari mereka jika mereka pergi ke kuburan, agar salah seorang di antara mereka mengucapkan:

"السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَلاَحِقُوْنَ، أَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ."

'Semoga keselamatan selalu terlimpahkan kepada kalian, wahai penghuni kubur dari kalangan orang-orang yang beriman, dan sesungguhnya *insya Allah* kami akan menyusul kalian. Aku memohon kepada Allah keselamatan bagi kami dan juga bagi kalian semua.'"[109]

Dan kami juga meriwayatkan di dalam kitab an-Nasa-i dan Ibnu Majah seperti ini, dan setelah ucapan (لاَحِقُوْنَ) (akan menyusul kalian), ia menambahkan kalimat: "(أَنْتُمْ لَنَا فَرَطٌ وَنَحْنُ لَكُمْ تَبَعٌ) (kalian sebagai pendahulu kami dan kami menjadi pengikut kalian)."

HADITS NO. 493 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab Ibnus Sunni dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ pernah mendatangi kuburan al-Baqi', maka beliau mengucapkan:

"السَّلاَمُ عَلَيكُمْ دَارَ قَومٍ مُؤْمِنِيْنَ، أَنْتُمْ لَنَا فَرَطٌ، وَإِنَّا بِكُمْ لاَحِقُوْنَ، اللَّهُمَّ لاَ تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ، وَلاَ تُضِلَّنَا بَعْدَهُمْ."

"Semoga keselamatan selalu terlimpahkan kepada kalian, wahai para penghuni kubur dari kalangan orang-orang yang beriman,

[109] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 357. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 975).

kalian adalah pendahulu kami, dan sesungguhnya kami akan menyusul kalian. Ya Allah, janganlah Engkau menghalangi kami dari pahala mereka, dan jangan pula Engkau menyesatkan kami sepeninggal mereka."[110]

Dan disunnahkan bagi para peziarah kubur untuk banyak membaca al-Qur-an dan dzikir serta do'a bagi penghuni kuburan tersebut dan semua kaum muslimin yang sudah meninggal dunia.

Disunnahkan pula untuk memperbanyak ziarah kubur dan banyak berhenti di kuburan orang-orang baik dan mulia.

[110] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 136. Hadits ini dha'if dengan lafazh tersebut. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (593). Demikian juga dengan Ibnu Majah (1546) dan Ahmad (VI/71, 76, dan 111). Perlu saya katakan bahwa sanad hadits ini dha'if, karena di dalamnya terdapat Syuraik al-Qadhi, dimana ia mempunyai hafalan tidak baik, dan di dalam sanadnya pun terjadi *idhthirab*. Tetapi, hadits 'Aisyah ﵂ adalah shahih dengan lafazh seperti ini:

السَّلاَمُ عَبَيكُمْ دَارَ قَومٍ مُؤْمنِيْنَ، وَأَتَاكُمْ مَا تُوْعَدُوْنَ غَدًا مُؤَجَّلُوْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ، اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ."

"Semoga keselamatan senantiasa terlimpahkan kepada kalian, wahai para penghuni kuburan orang-orang yang beriman. Akan datang kepada kalian apa yang dijanjikan kepada kalian besok dengan segera. Dan sesungguhnya, insya Allah, kami akan menyusul kalian. Ya Allah, berikanlah ampunan kepada para penghuni kuburan Baqi' al-Gharqad."

Dan dalam riwayat dari 'Aisyah juga pada sebuah hadits miliknya, dimana ia berkata: "Aku pernah bertanya: 'Apa yang harus aku ucapkan, wahai Rasulullah?' Beliau pun menjawab: 'Ucapkanlah:

"السَّلاَمُ عَلَيكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمنِيْنَ وَ الْمُسْلِمِيْنَ، وَيَرْحَمَ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَلاَحِقُونَ."

'Semoga keselamatan kepada para penghuni kuburan ini dari kalangan orang-orang mukmin dan orang-orang muslim. Dan semoga Allah memberi rahmat kepada orang-orang yang terdahulu; dari kalian, kami, dan orang-orang yang datang kemudian. Dan sesungguhnya, insya Allah kami akan menyusul kalian.'"

Keduanya diriwayatkan oleh Muslim (VII/41, 43-44), sesuai susunan. Dan rasa heran saya tidak hilang terhadap apa yang dilakukan penulis dari dua sisi: Di dalam riwayat yang ia *sitir*, ia meninggalkan penisbatannya kepada Ahmad dan Ibnu Majah, padahal keduanya merupakan sanad tertinggi, sehingga ia pun turun pada peringkat yang kurang terpuji, sedang padanya tidak terdapat tambahan ilmu. Dia juga meninggalkan riwayat yang shahih bagi hadits 'Aisyah, dan ia lebih cenderung kepada yang dha'if, padahal hadits shahih sudah cukup dan tidak memerlukan yang dha'if.

Pasal 33

PEZIARAH MELARANG ORANG YANG DILIHATNYA MENANGIS DENGAN PENUH KELUH-KESAH DI DEKAT KUBURAN SERTA MEMERINTAHKANNYA UNTUK BERSABAR, IA JUGA MELARANGNYA MELAKUKAN BERBAGAI HAL YANG DILARANG SYARI'AT

HADITS 494 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Anas ﷺ, ia berkata, "Nabi ﷺ pernah berjalan melintasi seorang wanita yang tengah menangis di dekat kuburan, maka beliau bersabda, 'Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah.'"[111]

HADITS NO. 495 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Sunan Abi Dawud*, *Sunan an-Nasa-i* dan *Sunan Ibni Majah*, dengan sanad yang hasan, dari Basyir bin Ma'bad, yang dikenal dengan Ibnul Khashashiyyah ﷺ, ia berkata: "Ketika aku berjalan mengikuti Nabi ﷺ, tiba-tiba beliau melihat seorang laki-laki berjalan di antara kuburan dengan mengenakan kedua terompah, maka beliau bersabda: 'Wahai orang yang memakai dua terompah, lepaskanlah kedua terompahmu itu,' lalu dia menyebutkan hadits selengkapnya."[112]

Saya katakan: "Kata *as-sabtiyyah* (terompah) berarti sandal yang tidak berbulu.

Para ulama telah sepakat untuk mewajibkan penegakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalil mengenai hal tersebut cukup populer, baik di dalam al-Qur-an maupun as-Sunnah.

[111] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 358. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/148–*Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 926).

[112] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 359. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam *al-Adabul Mufrad* (775), Abu Dawud (323), an-Nasa-i (IV/296), Ibnu Majah (1568), melalui jalan al-Aswad bin Syaiban dari Khalid bin Sumair as-Sadusi, dari Basyir bin Nuhaik dari Basyir (lalu ia menyebutkan hadits tersebut). Perlu saya katakan, sanad hadits ini shahih, para perawinya pun *tsiqat*. **Peringatan:** Di dalam *al-Adabul Mufrad*, disebutkan Khalid bin Syumair. Demikian juga di dalam *at-Taqriib*, dan juga di dalam tiga kitab *Sunan*, yaitu Khalid bin Sumair. Demikian halnya di dalam *Tahdziibul Kamaal*. Telah terjadi perbedaan dalam pemberian harakatnya. Lihat *Tabshiirul Muntabih* (II/789).

Pasal 34

MENANGIS DAN MERASA TAKUT KETIKA MELINTASI KUBURAN ORANG-ORANG ZHALIM DAN MEMPERLIHATKAN SIKAP BUTUH KEPADA ALLAH TA'ALA SERTA PERINGATAN AGAR TIDAK LALAI TERHADAP-NYA

HADITS NO. 496 (SHAHIH)

Kami juga meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada para Sahabatnya -yakni, ketika mereka sampai di al-Hijr, yang merupakan bagian dari tempat tinggal kaum Tsamud-:

لاَ تَدْخُلُوْا عَلَى هَؤُلاَءِ الْمُعَذَّبِيْنَ إِلاَّ إِنْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ، فَإِنْ لَمْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ فَلاَ تَدْخُلُوْا عَلَيْهِمْ، لاَ يُصِيْبُكُمْ مَا أَصَابَهُمْ."

"Janganlah kalian memasuki (tempat) orang-orang yang telah diadzab melainkan kalian dalam keadaan menangis. Jika kalian tidak bisa menangis, maka janganlah sekali-kali kalian memasukinya, sehingga kalian tidak akan ditimpa apa yang telah menimpa mereka."[113]

[113] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 360. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/530 dan VIII/125 dan 381 – *Fat-hul Baari*) dan hadits ini juga terdapat pada Muslim (no. 2980).

BAB XI

DZIKIR-DZIKIR DALAM SHALAT-SHALAT TERTENTU

Pasal 1

DZIKIR DAN DO'A YANG DISUNNAHKAN DIBACA PADA SIANG DAN MALAM HARI JUM'AT

Disunnahkan pada siang dan malam hari Jum'at untuk memperbanyak bacaan al-Qur-an, dzikir, dan do'a serta shalawat atas Rasulullah ﷺ. Dan disunnahkan pula membaca surat al-Kahfi pada siang harinya.

Di dalam kitab *al-Umm*, Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengatakan: "Dan disunnahkan pula membaca surat al-Kahfi pada malam Jum'at."

HADITS NO. 497 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berbicara tentang hari Jum'at, lalu beliau bersabda,

"فِيْه سَاعَةٌ لاَ يُوَافقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى شَيئاً إلاَّ أَعْطَاهُ إيَّاهُ.

"Pada hari itu terdapat satu waktu, tidaklah seorang hamba muslim menjumpainya sedang ia dalam keadaan shalat sambil memohon sesuatu kepada Allah Yang Mahatinggi, melainkan Dia akan memberikan sesuatu itu kepadanya."[1]

[1] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 361. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/415, IX/426, dan XI/199-*Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 852).

Beliau memberi isyarat dengan tangannya yang menilainya kecil.

Perlu saya sampaikan bahwa para ulama Salaf dan khalaf telah berbeda pendapat mengenai waktu tersebut. Dalam hal ini, berbagai pendapat cukup banyak dan tersebar luas. Dan saya telah menghimpun pendapat-pendapat tersebut secara keseluruhan di dalam buku *Syarhul Muhadzdzab* dan saya sebutkan orang-orang yang mengeluarkan pendapat tersebut. Mayoritas Sahabat berpendapat bahwa saat tersebut adalah setelah shalat 'Ashar.

Dan yang dimaksud dengan: قَائِمٌ يُصَلِّي adalah orang yang menunggu shalat, yang berarti ia berada dalam keadaan shalat.

Dan hadits yang paling shahih dalam masalah ini adalah:

HADITS NO. 498 (SHAHIH)

Apa yang telah kami riwayatkan di dalam *Shahih Muslim* dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, bahwasanya ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"هِيَ مَا بَيْنَ أَنْ يَجْلِسَ الْإِمَامُ إِلَى أَنْ يَقْضِيَ الصَّلَاةَ."

'Saat tersebut ada di antara duduknya imam sampai shalat (Jum'at) selesai.'"[2]

Yang dimaksudkan adalah duduk di atas mimbar.

Adapun mengenai bacaan surat al-Kahfi dan shalawat atas Rasulullah ﷺ, hadits yang membahas masalah tersebut cukup banyak dan populer. Saya sengaja tidak memuatnya karena pembahasannya yang cukup panjang, juga karena hadits-hadits tersebut sudah sangat populer. Beberapa di antaranya telah disampaikan pada pembahasannya masing-masing.

HADITS NO. 499 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab Ibnus Sunni dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barangsiapa pada pagi hari Jum'at sebelum shalat Subuh mengucapkan:

[2] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 362. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 853).

"أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لاَ إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيَّ الْقَيُّومَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ."

'Aku memohon ampunan kepada Allah yang tidak ada Ilah (yang haq) melainkan hanya Dia semata, Yang Mahahidup lagi berdiri sendiri, aku bertaubat kepada-Nya', sebanyak tiga kali.

Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosanya meskipun seperti buih lautan."[3]

HADITS NO. 500 (DHA'IF)

Kami juga telah meriwayatkan di dalam kitab yang sama dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Jika Rasulullah ﷺ masuk masjid pada hari Jum'at, beliau mengambil posisi berdiri di tengah antara kedua sisi pintu dan kemudian mengucapkan:

اللّٰهُمَّ اجْعَلْنِي أَوْجَهَ مَنْ تَوَجَّهَ إِلَيْكَ، وَأَقْرَبَ مَنْ تَقَرَّبَ إِلَيْكَ، وَأَفْضَلَ مَنْ سَأَلَكَ وَرَغِبَ إِلَيْكَ."

'Ya Allah, jadikanlah aku orang yang paling menghadapkan wajah kepada-Mu di antara orang-orang yang menghadapkan wajah kepada-Mu, dan orang yang paling dekat kepada-Mu di antara orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Mu, serta orang yang paling baik di antara orang-orang yang meminta dan mengharap kepada-Mu.'"[4]

Dapat saya sampaikan: "Disunnahkan kepada kita untuk mengucapkan:

اجْعَلْنِي مِنْ أَوْجَهِ مَنْ تَوَجَّهَ إِلَيْكَ، وَمِنْ أَقْرَبِ ... وَمِنْ أَفْضَلِ..."

[3] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 137. Hadits ini sangat lemah. Takhrijnya sudah diberikan pada nomor 235.

[4] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 138. Hadits ini dha'if, diriwayatkan oleh Ibnus Sunni di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 376). Saya katakan: "Sanad hadits ini dha'if, di dalamnya terdapat banyak perawi yang tidak diketahui."

Dengan menambahkan kata: مِنْ.

Sedangkan bacaan yang disunnahkan ketika shalat Jum'at dan shalat Shubuh pada hari Jum'at, telah diuraikan sebelumnya di dalam bab Shalat dan Hal-Hal yang Berkaitan Dengannya.*

HADITS NO. 501 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab Ibnus Sunni dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barangsiapa setelah shalat Jum'at membaca ﴿ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ﴾ (surat al-Ahad), dan ﴿ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴾ (surat al-Falaq), serta ﴿ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴾ (surat an-Naas) sebanyak 10 kali, niscaya dengannya Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia akan melindunginya dari kejahatan sampai Jum'at berikutnya.'"[5]

Disunnahkan untuk memperbanyak dzikir kepada Allah Ta'ala setelah shalat Jum'at. Allah Ta'ala berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kalian beruntung." (QS. Al-Jumu'ah: 10)

Pasal 2

DZIKIR-DZIKIR YANG DISYARI'ATKAN PADA HARI RAYA 'IDUL FITHRI DAN 'IDUL ADH-HA

Patut diketahui bahwasanya disunnahkan menghidupkan malam 'Idul Fithri dan 'Idul Adh-ha dengan dzikir kepada Allah Ta'ala, shalat, dan berbagai ketaatan lainnya.

* Judul ini dari penerbit, adapun yang tercantum di kitab asli adalah bab Dzikir-Dzikir Shalat.(Pen.)

[5] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 139. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Ibnus Saunni di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (377). Saya katakan: "Dengan sanad yang dha'if."

HADITS 502 (DHA'IF)

Sesuai dengan hadits yang disebutkan mengenai hal tersebut:

"مَنْ أَحْيَا لَيْلَتَيِ الْعِيْدِ لَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ يَوْمَ تَمُوتُ الْقُلُوْبُ."

"Barangsiapa menghidupkan malam dua hari raya ('Idul Fithri dan 'Idul Adh-ha), niscaya hatinya tidak akan mati di hari ketika hati-hati yang lainnya mati."[6]

Dan dalam riwayat lain:

"مَنْ قَامَ لَيْلَتَيِ الْعِيْدَيْنِ لِلهِ مُحْتَسِباً؛ لَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ حِيْنَ تَمُوْتُ الْقُلُوْبِ."

"Barangsiapa berdiri (shalat) pada malam dua hari raya untuk Allah dengan mengharap pahala, niscaya hatinya tidak akan mati ketika hati-hati lainnya mati."

Demikianlah yang ada di dalam riwayat asy-Syafi'i dan Ibnu Majah. Dan ini adalah hadits dha'if yang kami riwayatkan dari Abu Umamah secara *marfu'* dan *mauquf*. Keduanya adalah dha'if, tetapi hadits-hadits dha'if tentang *fadhaa-ilul a'maal* (keutamaan amal) boleh dipakai, sebagaimana yang telah kami sampaikan di awal buku ini.

Para ulama juga berbeda pendapat mengenai batasan waktu yang digunakan untuk menghidupkan malam ini, tetapi yang paling jelas bahwa *ihyaa-ul lail* (menghidupkan malam) ini tidak berlaku kecuali dilakukan di sebagian besar waktu malam. Ada juga yang berpendapat bahwa sudah bisa dikatakan menghidupkan malam hanya dengan satu jam saja.

[6] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 140. Hadits ini dha'if, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1782). Perlu saya sampaikan: "Dengan sanad yang dha'if. Di dalamnya terdapat Baqiyyah bin al-Walid, dia melakukan tadlis yang cukup jelek. Dia meriwayatkan dari orang-orang yang suka berdusta dari orang-orang terpercaya dan kemudian menjatuhkan mereka di antara dirinya dan orang-orang terpercaya, lalu melakukan tadlis dari mereka." Di dalam *Zaadul Ma'aad* (II/247), al-'Allamah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan: "Tidak ada satu pun riwayat yang shahih darinya mengenai *ihyaa-ul lail* pada malam dua hari raya besar ('Idul Fithri dan 'Idul Adh-ha)." Perlu saya sampaikan bahwa beliau memang benar. Seluruh hadits-hadits yang diriwayatkan dalam masalah ini sanadnya tidak lepas dari status *matruk* atau dusta.

Pembahasan:

Waktu-waktu Disyari'atkannya Mengumandangkan Takbir.[pen.]

Disunnahkan mengumandangkan takbir pada hari raya 'Idul Fithri dari mulai terbenamnya matahari sampai imam melakukan takbiratul ihram untuk shalat 'Ied. Disunnahkan pula hal tersebut dilakukan setiap selesai shalat, berbagai kesempatan lainnya, dan banyak mengumandangkannya di tengah keramaian orang. Bertakbir ketika sedang berjalan maupun ketika sedang berbaring serta ketika menuju ke tempat pelaksanaan shalat 'Ied, di masjid, dan di atas tempat tidur.

Sedangkan pada hari raya 'Idul Adh-ha, mengumandangkan takbir ini dimulai setelah shalat Subuh pada hari 'Arafah sampai selesainya shalat 'Ashar di akhir hari Tasyriq. Dan takbir masih terus dikumandangkan setelah mengerjakan shalat 'Ashar ini untuk kemudian dihentikan.

Inilah yang paling shahih yang banyak diamalkan. Dan masih terdapat perbedaan pendapat yang cukup populer di dalam madzhab kami dan juga madzhab-madzhab lainnya, tetapi yang shahih adalah apa yang kami sebutkan di atas. Mengenai hal tersebut, sudah banyak hadits yang membahasnya yang kami riwayatkan di dalam *Sunan al-Baihaqi.*

Saya telah menguraikan semuanya itu dari sisi haditsnya dan penukilan madzhab di dalam kitab *Syarhul Muhadzdzab,* dan kami telah menyebutkan seluruh cabang yang berkaitan dengannya. Adapun di sini, saya bermaksud mengisyaratkan beberapa tujuannya secara ringkas.

Para sahabat kami mengatakan bahwa lafazh takbir tersebut berbunyi:

"اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ."

'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar,' sebanyak tiga kali berturut-turut.

Hal itu boleh diulang-ulang sesuai dengan kehendaknya.

Asy-Syafi'i dan murid-muridnya mengatakan, "Jika ada orang yang menambahkan dengan mengucapkan:

"اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْراً، وَالْحَمْدُ لِلهِ كَثِيْراً، وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ، مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ."

'Allah Mahabesar dengan sebesar-besarnya. Segala puji hanya bagi Allah, sebanyak-banyaknya. Dan Mahasuci Allah pada pagi dan sore hari. Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan hanya Allah semata, dan kami tidak beribadah kecuali hanya kepada-Nya, dengan mengikhlaskan ketaatan hanya kepada-Nya sekalipun orang-orang kafir membenci. Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali hanya Allah semata, yang janji-Nya pasti dipenuhi, dan Dia akan selalu membantu hamba-Nya, serta mengalahkan kelompok-kelompok sendirian. Tidak ada Ilah (yang haq) melainkan hanya Dia dan Allah Mahabesar.'

Maka, yang demikian itu juga baik."

Sekelompok orang dari sahabat kami mengatakan bahwa tidak ada masalah bagi seseorang untuk bertakbir dengan mengucapkan apa yang biasa diucapkan oleh orang-orang, yaitu:

"اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ وَلِلهِ الْحَمْدُ."

"Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Tidak ada Ilah melainkan hanya Allah. Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Segala puji hanya bagi Allah."

Perlu juga diketahui bahwa takbir itu disyari'atkan agar dikumandangkan setiap selesai melaksanakan shalat selama hari-hari takbir, baik itu shalat wajib maupun shalat sunnah atau bahkan shalat jenazah, baik shalat wajib lima waktu, qadha' shalat, maupun shalat nadzar.

Dalam masalah ini terdapat perbedaan pendapat, tetapi di sini bukan tempatnya untuk membahas. Tetapi, yang benar adalah apa yang saya sebutkan tadi. Itulah yang menjadi dasar fatwa dan itu pula yang diamalkan.

Jika seorang imam mengumandangkan takbir yang berbeda dengan keyakinan makmum, di mana imam bertakbir pada hari 'Arafah atau hari-hari Tasyriq, sedang makmum tidak berpendapat demikian, atau kebalikannya, maka apakah dia harus mengikuti imam ataukah dia mengerjakan apa yang menjadi keyakinan dirinya sendiri? Mengenai hal tersebut terdapat dua pandangan di kalangan sahabat-sahabat kami, dan yang paling shahih adalah mengerjakan apa yang menjadi keyakinan dirinya sendiri, karena keharusan untuk mengikuti imam itu telah terputus oleh salam dalam shalat. Berbeda jika imam bertakbir dalam shalat 'Ied lebih dari (tidak sama dengan) apa yang menjadi pendapat makmum, maka dia tetap sejalan dengan imam dalam rangka mengikutinya.

Disunnahkan pula melakukan takbir tambahan pada shalat 'Ied sebelum membaca al-Faatihah. Di mana pada rakaat pertama, imam mengucapkan tujuh kali takbir di luar takbir iftitah. Dan pada rakaat kedua membaca lima kali takbir di luar takbir bangkit dari sujud. Bacaan takbir pada rakaat pertama itu dibaca setelah do'a iftitah. Sedangkan pada rakaat kedua dibaca sebelum ta'awwudz.

Disunnahkan di antara dua takbir agar membaca:

"سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ، وَلاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، اللهُ أَكْبَرُ."

"Mahasuci Allah, segala puji hanya bagi Allah, dan tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan hanya Allah, dan Allah Mahabesar."

Demikianlah yang dikemukakan oleh mayoritas sahabat kami.

Sebagian sahabat kami juga mengemukakan: "Yaitu mengucapkan:

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali hanya Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Hanya miliki-Nya kekuasaan dan hanya milik-Nya pula segala puji. Di tangan-Nya semua kebaikan berada, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

Abu Nashr bin ash-Shibagh dan selainnya dari kalangan sahabat kami mengatakan: "Jika dia mengucapkan apa yang biasa diucapkan oleh orang-orang, maka yang demikian itu adalah baik, yaitu:

"اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، وَالْحَمْدُ لِلهِ كَثِيْرًا، وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً."

"Allah Mahabesar dengan sebesar-besarnya, segala puji hanya bagi Allah dengan sebanyak-banyaknya, dan Mahasuci Allah pada pagi dan petang hari."

Semuanya itu memiliki keleluasaan tersendiri dan tidak ada larangan apa pun di dalamnya.

Jika seseorang meninggalkan dzikir serta tujuh takbir di rakaat pertama dan lima takbir di rakaat kedua, maka shalat yang dikerjakan tetap sah dan tidak perlu melakukan sujud sahwi, tetapi dia hanya kehilangan keutamaan saja. Dan seandainya dia lupa membaca takbir-takbir tersebut sehingga dia masuk pada bacaan al-Faatihah, -menurut pendapat yang benar- dia tidak perlu kembali lagi untuk mengulangi bacaan takbir-takbir tersebut. Imam asy-Syafi'i memiliki satu pendapat lemah, yaitu bahwa dia harus kembali pada bacaan takbir-takbir tersebut.

Mengenai dua khutbah di dalam shalat 'Ied, disunnahkan untuk bertakbir sembilan kali pada pembukaan (khutbah) pertama dan tujuh kali pada pembukaan kedua.

Adapun bacaan dalam shalat 'Ied, telah lebih dulu diuraikan mengenai apa yang disunnahkan untuk dibaca di dalamnya, yaitu pada bab Shalat dan Hal-Hal yang Berkaitan Dengannya.*

Pada rakaat pertama; setelah membaca al-Faatihah, membaca ﴿ ق ﴾ (surat Qaaf) dan pada rakaat kedua membaca ﴿ إِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ ﴾ (surat al-Qamar).

Jika mau, pada rakaat pertama ia boleh membaca ﴿سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾ (surat al-A'laa), dan pada rakaat kedua ﴿ هَلْ أَتَاكَ حَدِيْثُ الْغَاشِيَةِ ﴾ (surat al-Ghaasyiyah).

* Judul ini dari penerbit, adapun yang tercantum di kitab asli adalah bab Dzikir-Dzikir Shalat.-pen.

Pasal 3

DZIKIR-DZIKIR PADA 10 HARI PERTAMA DARI DI BULAN DZULHIJJAH

Allah Ta'ala berfirman:

وَيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْلُومَٰتٍ ﴿٢٨﴾

"Dan supaya mereka menyebut Nama Allah pada hari yang telah ditentukan." (QS. Al-Hajj: 28)

Ibnu 'Abbas, asy-Syafi'i dan Jumhurul Ulama mengatakan: "Maksudnya adalah sepuluh hari."

Perlu juga diketahui bahwasanya disunnahkan untuk memperbanyak dzikir pada kesepuluh hari ini sebagai tambahan atas hari-hari lainnya. Dan disunnahkan memperbanyak dzikir itu pada hari 'Arafah, lebih banyak daripada sembilan hari lainnya.

HADITS NO. 503 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

"مَا الْعَمَلُ فِي أَيَّامٍ أَفْضَلَ مِنْهَا فِي هَذِهِ."

"Tidak ada satu amal pun dalam semua hari yang lebih baik dari amal pada hari-hari ini (sepuluh hari di bulan Dzulhijjah)."

Para Sahabat bertanya:

وَلاَ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ؟

"Tidak juga jihad di jalan Allah?"

Beliau menjawab:

"وَلاَ الْجِهَادُ؛ إِلاَّ رَجُلٌ خَرَجَ يُخَاطِرُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ بِشَيْءٍ."

"Tidak juga jihad, kecuali seseorang yang pergi berjihad dengan sepenuh jiwa dan hartanya, lalu dia tidak kembali dengan membawa sesuatu pun."[7]

Hadits di atas adalah lafazh dari riwayat al-Bukhari, dan hadits ini adalah shahih.

Dalam riwayat at-Tirmidzi disebutkan:

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيْهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللهِ تَعَالَى مِنَ الْأَيَّامِ الْعَشْرَةِ

"Tidak ada hari-hari yang amal shalih pada hari-hari itu lebih disukai oleh Allah yang Mahatinggi selain hari-hari sepuluh ini."

Sedangkan di dalam riwayat Abu Dawud disebutkan hal serupa, hanya saja dia mengatakan: مِنْ هٰذِهِ الْأَيَّامِ (daripada hari-hari ini)." Yakni, sepuluh hari bulan Dzulhijjah.

HADITS NO. 504 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkannya di dalam kitab *Musnad* al-Imam Abu Muhammad 'Abdullah bin 'Abdirrahman ad-Darimi dengan sanad *Shahihain*, di mana di dalamnya disebutkan:

"مَا الْعَمَلُ فِي أَيَّامٍ أَفْضَلَ مِنَ الْعَمَلِ فِي عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ."

"Tidak ada amal pada semua hari yang lebih baik daripada amal pada 10 hari pada bulan Dzulhijjah."

Ditanyakan:

وَلَا الْجِهَادُ؟

"Tidak juga jihad?" (lalu dia menyebutkan hadits tersebut selengkapnya).[8]

Dan dalam sebuah riwayat disebutkan: عَشْرِ الْأَضْحَى "10 hari dari bulan kurban."

[7] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 363. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/457 -*Fat-hul Baari*).

[8] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 364. Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh ad-Darimi (II/25-26).

HADITS NO. 505 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِي: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ."

"Sebaik-baik do'a adalah do'a di hari 'Arafah. Dan sebaik-baik apa yang aku dan para Nabi sebelumku ucapkan adalah: 'Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan hanya Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya semua kerajaan, dan hanya bagi-Nya segala puji. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."[9]

Sanad hadits ini dinilai dha'if oleh at-Tirmidzi.

HADITS NO. 506 (HASAN)

Dan kami telah meriwayatkan di dalam kitab *al-Muwaththa'* Imam Malik dengan sanad yang *mursal*, dengan adanya pengurangan pada lafazhnya. Dan lafazhnya:

"أَفْضَلُ الدُّعَاءِ يَوْمُ عَرَفَةَ، وَأَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ."

"Sebaik-baik do'a adalah do'a pada hari 'Arafah, dan sebaik-baik ucapan yang aku dan juga para Nabi sebelumku ucapkan adalah:

[9] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 365. Hadits ini hasan karena hadits setelahnya. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3685). Dan at-Tirmidzi mengatakan bahwa ini adalah hadits *gharib* dari sisi ini. Dan Hammad bin Abi Hamid adalah Muhammad bin Abi Hamid, dia tidak lain adalah Abu Ibrahim al-Anshari al-Madani, dan menurut ahli hadits, dia bukan seorang yang kuat. Saya katakan: "Derajat hadits tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh at-Tirmidzi, tetapi diperkuat oleh hadits setelahnya."

'Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.'"[10]

Dan kami pernah diberitahu dari Salim bin 'Abdillah bin 'Umar ﷺ bahwasanya ia pernah melihat seorang pengemis meminta-minta kepada orang lain pada hari 'Arafah, lalu dia berkata(kepadanya): "Hai orang lemah, pada hari seperti ini engkau meminta kepada selain Allah ﷻ?[11]

HADITS NO. 507 (SHAHIH)

Imam al-Bukhari meriwayatkan di dalam kitab *Shahih*nya: "'Umar ﷺ mengumandangkan takbir di kubahnya di Mina, lalu terdengar oleh orang-orang yang berada di masjid, sehingga mereka pun ikut bertakbir, dan orang-orang di pasar pun ikut bertakbir sehingga kota Mina menjadi 'terguncang' oleh takbir."[12]

HADITS NO. 508 (SHAHIH)

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Ibnu 'Umar dan Abu Hurairah ﷺ pernah pergi ke pasar pada hari-hari Tasyriq. Keduanya bertakbir dan orang-orang pun mengikuti takbir keduanya.[13]

[10] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 366. Hadits ini hasan dengan beberapa syahidnya. Diriwayatkan oleh Malik (I/422-423). Saya katakan: "Hadits ini *mursal shahih*." Hadits ini memiliki satu syahid dari hadits 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *Fadhlu 'Asyri Dzilhijjah*, (XIII/2), dari Qais bin ar-Rabi', dari al-Agharr bin ash-Shabah, dari Khalifah bin Hushain, darinya secara *marfu'*: *"Sebaik-baik bacaan yang aku dan para Nabi ucapkan pada sore hari 'Arafah adalah: 'Tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, baginya semua kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."* Sanad hadits ini *laa ba'-sa bihi* di dalam beberapa syahid, para rijalnya *tsiqah*, selain Qais bin ar-Rabi', dia mempunyai hafalan yang buruk. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa hadits tersebut telah tetap (dari Rasulullah ﷺ) dengan sekumpulan syahidnya. *Wallaahu a'lam.*

[11] Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ mengatakan: "Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam *al-Hilyah* secara ringkas di dalam biografi Salim." Demikian juga di dalam *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* (IV/249). Dapat saya katakan bahwa hadits tersebut terdapat di dalam kitab *al-Hilyah* (II/194) dengan lafazh: "Janganlah engkau meminta kepada seseorang selain Allah."

[12] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 367. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/461-*Fat-hul Baari*), sebagai ta'liq.

[13] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 368. Diriwayatkan al-Bukhari (II/461 -*Fat-hul Baari*) sebagai ta'liq dengan lafazh yang berbeda.

Pasal 4

DZIKIR-DZIKIR YANG DISYARI'ATKAN SAAT TERJADI GERHANA

Perlu juga diketahui bahwasanya disunnahkan pada saat terjadi gerhana matahari dan gerhana bulan untuk banyak berdzikir kepada Allah Ta'ala dan berdo'a. Dan menurut kesepakatan kaum muslimin, disunnahkan untuk mengerjakan shalat.

HADITS NO. 509 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari 'Aisyah ﵂ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنَ اللهِ، لاَ يُخْسَفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ؛ فَادْعُوا اللهَ تَعَالَى، وَكَبِّرُوا، وَتَصَدَّقُوا."

"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang dan tidak juga karena kehidupan seseorang. Oleh karena itu, jika kalian melihat hal tersebut, maka berdo'alah kepada Allah Ta'ala, serta bertakbir dan bersedekahlah."[14]

Dan pada sebagian riwayat di dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan:

"فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذٰلِكَ، فَاذْكُرُوا اللهَ تَعَالَى."

"Jika kalian menyaksikan hal tersebut, maka berdzikirlah kepada Allah Ta'ala."

[14] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 369. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/545 -*Fat-hul Baari*) dan Muslim (901-903).

HADITS NO. 510 (SHAHIH)

Demikian yang kami riwayatkan dari riwayat Ibnu 'Abbas.[15]

HADITS NO. 511 (SHAHIH)

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan di dalam kitab *Shahih* keduanya dari riwayat Abu Musa al-Asy'ari, dari Nabi ﷺ:

"فَإِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئاً مِنْ ذَلِكَ فَافْزَعُوا إِلَى ذِكْرِهِ وَدُعَائِهِ وَاسْتِغْفَارِهِ."

"Jika kalian melihat sesuatu dari hal tersebut (gerhana) maka bersegeralah untuk berdzikir, berdo'a dan memohon ampunan kepada-Nya."[16]

HADITS NO. 512 (SHAHIH)

Keduanya (al-Bukhari dan Muslim) juga meriwayatkan di dalam kitab *Shahih* keduanya dari riwayat al-Mughirah bin Syu'bah:

"فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهَا فَادْعُوْا اللهَ وَصَلُّوْا."

"Jika kalian melihatnya, maka berdo'alah kepada Allah dan kerjakanlah shalat."[17]

HADITS NO. 513 (SHAHIH)

Demikian juga yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari riwayat Abu Bakrah.[18]

Wallaahu a'lam.

[15] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 370. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/540 –*Fat-hul Baari*) dan Muslim (907).

[16] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 371. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/545 –*Fat-hul Baari*) dan juga Muslim (912).

[17] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 372. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/546 –*Fat-hul Baari*) dan Muslim (915).

[18] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 373. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (1040).

HADITS NO. 514 (SHAHIH)

Di dalam kitab *Shahih Muslim* dari riwayat 'Abdurrahman bin Samurah, ia bercerita: "Aku pernah mendatangi Nabi ﷺ saat terjadi gerhana matahari sedang beliau dalam keadaan berdiri mengerjakan shalat seraya mengangkat kedua tangan beliau. Beliau membaca tasbih, tahlil, takbir dan tahmid seraya berdo'a, sehingga gerhana itu lenyap dari matahari. Dan ketika gerhana itu lenyap darinya, beliau membaca dua surat dan mengerjakan shalat dua rakaat."[19]

Dapat saya katakan: "Kata *husira* berarti terbuka dan tampak jelas."

Pembahasan:

Bacaan dalam Shalat Gerhana[-pent.]

Disunnahkan untuk memanjangkan bacaan di dalam shalat kusuf (gerhana). Untuk berdiri pertama membaca surat seperti al-Baqarah, pada berdiri kedua membaca sekitar 200 ayat, pada berdiri ketiga membaca sekitar 150 ayat, dan pada berdiri keempat membaca sekitar 100 ayat.

Membaca tasbih pada ruku' pertama selama kira-kira bacaan 100 ayat. Ruku' kedua selama bacaan 70 ayat. Demikian juga pada ruku' ketiga. Sedangkan pada ruku' keempat selama bacaan 50 ayat.

Sujud pun dilakukan sepanjang ruku', dimana sujud pertama seperti ruku' pertama, sujud kedua seperti ruku' kedua. Dan inilah yang benar.

Mengenai hal tersebut di atas terdapat perbedaan pendapat yang sangat populer di kalangan ulama. Anda tidak perlu ragu lagi terhadap apa yang telah saya kemukakan di atas mengenai disunnahkannya memanjangkan sujud. Sebab, yang populer di dalam sebagian besar kitab-kitab sahabat kami, bahwa sujud tersebut tidak perlu dipanjangkan. Sesungguhnya hal itu merupakan suatu kesalahan dan kelemahan. Tetapi, yang benar adalah memanjangkannya. Hal tersebut telah ditegaskan di dalam *ash-Shahihain* dari Rasulullah ﷺ melalui banyak jalan. Dan telah saya uraikan hal tersebut dengan dalil-dalil dan beberapa

[19] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 374. Diriwayatkan oleh Muslim (913).

syahid di dalam *Syarhul Muhadzdzab*. Di sini saya hanya mengisyaratkan pada apa yang saya kemukakan, agar Anda tidak menjadi bingung karena adanya perbedaan pendapat tentangnya.

Imam asy-Syafi'i ﷺ telah me*nash*kan di beberapa tempat yang mensunnahkan pemanjangannya. *Wallaahu a'lam*.

Para sahabat kami pun mengatakan: "Tidak perlu memanjangkan duduk antara dua sujud, tetapi lakukan seperti di dalam shalat-shalat lainnya."

Apa yang mereka katakan ini masih perlu diteliti. Sebab, pemanjangannya ini telah ditegaskan di dalam hadits shahih. Dan hal tersebut telah saya kemukakan secara gamblang di dalam *Syarhul Muhadzdzab*. Yang menjadi pilihan adalah disunnahkan untuk memanjangkannya, dan tidak perlu dipanjangkan saat i'tidal dari ruku' kedua, juga tasyahhud dan duduk untuk tasyahhud. *Wallaahu a'lam*.

Namun demikian, seandainya pemanjangan semuanya itu tidak dilakukan dan hanya membaca al-Faatihah saja, maka shalatnya pun sudah sah.

Disunnahkan pula pada setiap bangkit dari ruku' agar mengucapkan:

"سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ."

"Allah mendengar orang yang memuji-Nya. Ya Rabb kami, segala puji hanya bagi-Mu."

Dan kami telah meriwayatkan hal tersebut di dalam hadits shahih.

Selain itu, disunnahkan pula untuk men*jahar*kan (mengeraskan) bacaan di dalam shalat gerhana bulan, dan disunnahkan men*sirr*kan (tidak dengan suara keras) bacaan dalam shalat gerhana matahari. Dan setelah selesai shalat, khatib menyampaikan dua khutbah, seraya menumbuhkan rasa takut mereka kepada Allah Ta'ala, menyuruh mereka untuk senantiasa berbuat taat kepada-Nya, juga bersedekah dan memerdekakan budak. Hal tersebut telah diriwayatkan secara shahih di dalam hadits-hadits yang sudah populer. Selain itu, khatib juga memerintahkan mereka agar menyukuri nikmat-nikmat Allah Ta'ala, serta memperingatkan mereka untuk tidak lengah dan tertipu. *Wallaahu a'lam*.

HADITS NO. 515 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan yang lainnya dari Asma' رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah memerintahkan untuk memerdekakan budak pada saat terjadi gerhana matahari."[20] *Wallaahu a'lam.*

Pasal 5
DZIKIR- DZIKIR DALAM SHALAT ISTISQA'

Disunnahkan di dalam shalat istisqa' untuk memperbanyak do'a, dzikir dan memohon ampunan dengan penuh ketundukan dan kerendahan diri. Do'a di dalam shalat ini cukup masyhur, di antaranya:

"اللّٰهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيْثًا، هَنِيْئًا مَرِيْئًا، غَدَقًا مُجَلِّلاً سَحًّا عَامًّا، طَبَقًا دَائِمًا، اللّٰهُمَّ عَلَى الظِّرَابِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ وَبُطُوْنِ الْأَوْدِيَةِ، اللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ إِنَّكَ كُنْتَ غَفَّارًا، فَأَرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْنَا مِدْرَارًا، اللّٰهُمَّ اسْقِنَا الْغَيْثَ وَلاَ تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِيْنَ، اللّٰهُمَّ أَنْبِتْ لَنَا الزَّرْعَ، وَأَدِرَّ لَنَا الضَّرْعَ، وَاسْقِنَا مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ، وَأَنْبِتْ لَنَا مِنْ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ، اللّٰهُمَّ ارْفَعْ عَنَّا الْجَهْدَ وَالْجُوْعَ وَالْعُرْيَ، وَاكْشِفْ عَنَّا مِنَ الْبَلاَءِ مَا لاَ يَكْشِفُهُ غَيْرُكَ."

"Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami, hujan yang deras, memberikan kesejukan lagi menyegarkan. Hujan yang airnya melimpah, memberikan manfaat serta bersifat umum, secara terus-menerus. Ya Allah, turunkanlah hujan di atas bukit-bukit, tempat-tempat tumbuhnya pepohonan, dan perut lembah. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon ampunan kepada-Mu, sesungguhnya Engkau benar-benar Mahapengampun. Karenanya,

[20] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 375. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/453-454) dan Muslim (no. 905).

turunkanlah hujan yang deras kepada kami. Ya Allah, siramkanlah hujan kepada kami dan janganlah Engkau jadikan kami termasuk orang-orang yang berputus asa. Ya Allah, tumbuhkanlah tanam-tanaman untuk kami, limpahkanlah air susu ternak untuk kami, serta turunkanlah berkah langit kepada kami, juga tumbuhkanlah untuk kami berkah bumi. Ya Allah, hilangkanlah kepayahan, kelaparan, kesulitan sandang, dan singkirkanlah malapetaka dari kami yang (hal itu) tidak sanggup disingkirkan oleh selain diri-Mu."

Dan jika di antara mereka terdapat seorang yang keshalihannya telah dikenal, maka disunnahkan kepada mereka untuk (berdo'a) meminta turun hujan melalui dirinya, yakni dengan mengatakan:

"اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَسْقِي وَنَتَشَفَّعُ إِلَيْكَ بِعَبْدِكَ فُلَانٍ."

"Ya Allah, sesungguhnya kami meminta hujan dan syafa'at kepada-Mu melalui hamba-Mu, fulan."

HADITS NO. 516 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari*, bahwa 'Umar bin al-Khaththab ﷺ (mengatakan bahwa), jika orang-orang mengalami kekeringan, maka mereka meminta turun hujan melalui al-'Abbas bin 'Abdil Muththalib seraya mengucapkan:

"اللَّهُمَّ إِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ نَبِيِّنَا ﷺ فَتَسْقِيْنَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا ﷺ فَاسْقِنَا."

"Ya Allah, sesungguhnya dulu kami pernah bertawassul kepada-Mu melalui Nabi kami ﷺ sehingga Engkau pun menurunkan hujan kepada kami. Dan sesungguhnya sekarang kami bertawassul kepada-Mu melalui paman Nabi kami ﷺ, karenanya turunkanlah hujan kepada kami."

Maka, hujan pun diturunkan kepada mereka.[21]

[21] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 376. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/494 dan VII/77 -*Fat-hul Baari*).

Permohonan turun hujan melalui orang-orang shalih ini datang juga dari Mu'awiyah dan selainnya.

Adapun bacaan yang disunnahkan dalam shalat Istisqa' adalah seperti bacaan dalam shalat 'Ied, dan kami telah menjelaskan hal tersebut sebelumnya. Yaitu, bertakbir tujuh kali pada pembukaan rakaat pertama dan pada rakaat kedua membaca takbir lima kali, sama seperti shalat 'Ied. Semua cabang dan permasalahan yang pernah saya sampaikan berkenaan dengan takbir shalat 'Ied, baik yang tujuh kali maupun lima kali adalah sama persis dengan shalat Istisqa' ini. Kemudian khatib memberikan khutbah dua kali dengan banyak mengumandangkan istighfar dan do'a.

HADITS NO. 517 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Sunan Abi Dawud* dengan sanad yang shahih atas syarat Muslim dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنهما, ia berkata: "Nabi ﷺ pernah mengalami masa kekeringan, lalu beliau berdo'a:

"اللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيْثًا، مَرِيًّا مَرِيْعًا، نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ، عَاجِلاً غَيْرَ آجِلٍ."

'Ya Allah, turunkanlah hujan yang deras kepada kami, yang menyejukkan, menyegarkan, memberikan manfaat, dan tidak membahayakan, dengan segera tanpa ditunda-tunda.'

Maka langit pun menurunkan hujan kepada mereka."[22]

HADITS NO. 518 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab yang sama dengan sanad yang shahih dari 'Amr bin Syu'aib dan ayahnya, dari kakeknya رضي الله عنه,

[22] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 377. Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1169), al-Hakim (I/327), dan di antara jalannya adalah al-Baihaqi (III/355); melalui jalan Muhammad bin 'Ubaid: Mus'ir memberitahu kami dari Yazid al-Faqir, darinya dengan lafazh tersebut. Dinilai shahih oleh al-Hakim dengan syarat *Syaikhani*. Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Saya katakan: "Derajat tersebut memang seperti yang mereka berdua (al-Hakim dan adz-Dzahabi) sampaikan, dimana para rijalnya *tsiqat* dari rijal *Syaikhani*. Dan Mus'ir adalah Ibnu Kidam al-Hilali, sedangkan Yazid adalah Ibnu Shuhaib.

ia berkata: "Jika Rasulullah ﷺ meminta turun hujan, maka beliau mengucapkan:

"اللَّهُمَّ اسْقِ عِبَادَكَ وَبَهَائِمَكَ، وَانْشُرْ رَحْمَتَكَ وَأَحْيِ بَلَدَكَ الْمَيِّتَ."

'Ya Allah, siramkanlah hujan kepada hamba-hamba-Mu dan juga hewan-hewan ternak-Mu. Tebarkanlah rahmat-Mu serta hidupkanlah negeri-Mu yang mati.'[23]

HADITS NO. 519 (HASAN)

Dan kami juga telah meriwayatkannya di dalam *Sunan Abi Dawud*, dengan sanad yang shahih. Di bagian akhir, Abu Dawud mengatakan bahwa ini adalah sanad yang jayyid dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia menceritakan: "Orang-orang pernah mengadu kepada Rasulullah ﷺ tentang hujan yang lama tidak kunjung turun. Kemudian beliau minta disiapkan mimbar, lalu mimbar tersebut disiapkan untuk beliau di tempat pelaksanaan shalat (Istisqa'). Selanjutnya, beliau menjanjikan kepada orang-orang untuk bersama-sama keluar (mengerjakan shalat Istisqa') di suatu hari. Maka, Rasulullah ﷺ pun keluar ketika penghalang matahari tampak. Kemudian beliau duduk di atas mimbar, lalu bertakbir dan memanjatkan pujian kepada Allah عز وجل. Setelah itu, beliau bersabda: 'Sesungguhnya kalian mengeluhkan kekeringan yang melanda negeri kalian dan tidak turunnya hujan kepada kalian yang seharusnya sudah turun di musimnya ini. Dan Allah yang Mahasuci memerintahkan agar kalian berdo'a kepada-Nya serta berjanji akan mengabulkan do'a kalian.'

Selanjutnya, beliau berdo'a:

"الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ يَفْعَلُ مَايُرِيْدُ، اللّٰهُمَّ أَنْتَ اللّٰهُ

[23] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 378. Hadits ini hasan, diriwayatkan oleh Malik (I/190-191). Dan disambung oleh Abu Dawud (1176) melalui jalan 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya. Dapat saya katakan: "Hadits ini adalah sanadnya hasan.

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ، وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلاَغًا إِلَى حِيْنٍ."

'Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Yang menguasai hari Pembalasan, tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah, Dia berbuat apa saja yang Dia kehendaki. Ya Allah, Engkau adalah Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan hanya Engkau semata Yang Mahakaya, sedangkan kami miskin. Turunkanlah hujan kepada kami. Dan jadikanlah apa yang Engkau turunkan itu sebagai kekuatan dan pengantar sampai suatu masa.'

Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya, dan beliau masih terus mengangkat tangan sampai terlihat warna putih ketiaknya. Lalu, beliau memalingkan punggungnya ke arah orang-orang serta memindahkan selendangnya, sedang beliau masih dalam keadaan mengangkat kedua tangannya. Setelah itu, beliau menghadap kepada orang-orang dan turun dari mimbar. Kemudian, beliau mengerjakan shalat dua rakaat. Maka, Allah pun menciptakan awan, lalu guntur bergemuruh dan kilat pun berkilauan. Dan dengan izin Allah, awan pun menurunkan hujan. Belum sempat beliau mendatangi masjidnya, air sudah mengalir deras. Dan ketika melihat mereka bergegas menuju rumah, beliau tertawa sehingga terlihat gigi-gigi gerahamnya. Lalu, beliau bersabda:

"أَشْهَدُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَأَنِّي عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ."

'Aku bersaksi bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan aku hanyalah hamba dan Rasul-Nya.'"[24]

Saya sampaikan: "*Ibbaanusy syai'* berarti waktunya. *Quhuuthul mathar* berarti tertahannya hujan, *al-jadb* berarti lawan dari subur."

[24] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 379. Hadits ini hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1173) dan al-Hakim (I/328). Abu Dawud mengatakan: "Ini adalah hadits *gharib*, sanadnya *jayyid*." Sedangkan al-Hakim mengemukakan: "Shahih dengan syarat asy-Syaikhani." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Saya katakan: "Pendapat yang benar adalah apa yang disampaikan oleh Abu Dawud, bahwa sanad hadits ini hasan."

Dan ucapannya: *"Tsumma amtharat"* dengan menggunakan alif. Untuk pengertian ini mempunyai dua kata, yaitu *matharat* dan *amtharat*. Dan tidak perlu mempedulikan orang yang berpendapat bahwa kata *amthara* itu tidak dipergunakan melainkan untuk hujan yang turun sebagai adzab. Sedangkan kalimat: *"Badat nawaajidzuhu"* berarti tampak gigi-gigi geraham beliau.

Perlu diketahui, di dalam hadits di atas terkandung pernyataan jelas bahwa khutbah itu dilakukan sebelum shalat. Hal serupa juga dinyatakan secara jelas di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Dan itu diarahkan pada pengertian boleh. Yang masyhur dalam buku-buku fiqih sahabat-sahabat kami dan juga yang lainnya adalah didahulukannya shalat atas khutbah. Hal itu didasarkan pada hadits-hadits lain: bahwa Rasulullah ﷺ mendahulukan shalat atas khutbah. *Wallaahu a'lam*.

Dan disunnahkan menggabungkan antara *jahar* (suara keras) dan *sirr* (suara tidak keras) dalam do'a disertai pengangkatan kedua tangan setinggi-tingginya.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengatakan: "Hendaklah di antara do'a yang mereka baca adalah do'a berikut ini:

"اللَّهُمَّ أَمَرْتَنَا بِدُعَائِكَ، وَوَعَدْتَنَا أَجَابَتَكَ، وَقَدْ دَعَوْنَا كَمَا أَمَرْتَنَا، فَأَجِبْنَا كَمَا وَعَدْتَنَا، اللَّهُمَّ امْنُنْ عَلَيْنَا بِمَغْفِرَةِ مَا قَارَفْنَا، وَإِجَابَتِكَ فِي سُقْيَانَا وَسَعَةِ رِزْقِنَا."

'Ya Allah, Engkau telah memerintahkan kepada kami untuk berdo'a kepada-Mu, dan Engkau juga telah menjanjikan kepada kami akan mengabulkannya. Dan sekarang kami telah berdo'a seperti yang Engkau perintahkan kepada kami. Karenanya, kabulkanlah permohonan kami seperti yang telah Engkau janjikan. Ya Allah, berikanlah ampunan kepada kami atas dosa-dosa yang telah kami lakukan. Perkenankan pula permohonan kami agar turun hujan serta permohonan keluasan rizki kami.'

Dan dilanjutkan dengan mendo'akan orang-orang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, bershalawat kepada Nabi ﷺ, serta membaca satu atau dua ayat. Dan imam mengucapkan:

"أَسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ."

'Aku memohonkan ampunan kepada Allah untuk diriku dan juga kalian semua.'

Dan selayaknya imam juga memanjatkan do'a tertimpa bencana dan do'a-do'a lainnya:

اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً....

'Ya Allah, berikanlah kebaikan kepada kami di dunia....'

Dan do'a-do'a lainnya yang telah kami sebutkan sebelumnya di dalam hadits-hadits shahih!"

Di dalam kitab *al-Umm*, Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengatakan: "Di dalam shalat Istisqa' ini, imam menyampaikan khutbah dua kali, sebagaimana khutbah di dalam shalat 'Ied. Dia mengucapkan takbir dan tahmid pada kedua khutbahnya serta bershalawat kepada Nabi ﷺ. Juga memperbanyak bacaan istighfar pada kedua khutbah tersebut sehingga ia menjadi ucapan yang paling banyak keluar dari mulutnya. Juga hendaklah dia banyak mengucapkan:

ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم

مِّدْرَارًا ﴿١١﴾

"Mohonlah ampunan kepada Rabb kalian, karena sesungguhnya Dia Mahapengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepada kalian dengan lebat." (QS. Nuuh: 10-11).

Kemudian, diriwayatkan dari 'Umar رضي الله عنه, bahwasanya beliau ﷺ pernah mengerjakan shalat Istisqa', dan do'a yang banyak beliau panjatkan adalah *Istighfar* (permohonan ampunan).

Imam asy-Syafi'i mengungkapkan: "Dan hendaklah do'a yang paling banyak dia panjatkan adalah istighfar. Dengan istighfar itu hendaklah dia memulai do'anya, menyelingi ucapannya dengan istighfar, juga mengakhirinya dengan istighfar. Sehingga istighfar menjadi

ucapannya yang paling banyak keluar dari mulutnya hingga ucapannya berhenti. Selain itu, hendaklah dia menyuruh orang-orang untuk bertaubat, berbuat ketaatan, dan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala."

Pasal 6
DO'A KETIKA ANGIN BERTIUP DENGAN KENCANG

HADITS NO. 520 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim*, dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Jika angin berhembus kencang, maka Nabi ﷺ berdo'a:

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِيهَا وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ."

'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan yang ada padanya serta kebaikan apa yang karenanya ia dihembuskan. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan yang ada padanya serta kejahatan yang karenanya ia dihembuskan.'"[25]

HADITS NO. 521 (SHAHIH)

Dan kami juga telah meriwayatkan di dalam *Sunan Abi Dawud*, *Sunan an-Nasa-i* dan *Sunan Ibni Majah*, dengan sanad yang hasan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"الرِّيْحُ مِنْ رَوْحِ اللهِ تَعَالَى؛ تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ، وَتَأْتِي بِالْعَذَابِ فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهَا، فَلاَ تَسُبُّوْهَا، وَسَلُوْا اللهَ خَيْرَهَا، وَاسْتَعِيْذُوْا بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا."

[25] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 380. Diriwayatkan oleh Muslim (899).

'Angin merupakan rahmat Allah Ta'ala. Angin bisa datang dengan membawa rahmat dan bisa juga datang dengan membawa adzab. Maka, jika kalian melihatnya, janganlah kalian mencelanya dan mohonlah kebaikannya kepada Allah dan berlindunglah kepada-Nya dari kejahatannya.'"[26]

Perlu saya sampaikan tentang kalimat: مِنْ رَوْحِ اللهِ, para ulama mengatakan bahwa kalimat itu mempunyai makna rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya.

HADITS NO. 522 (SHAHIH)

Kami juga telah meriwayatkan di dalam *Sunan Abi Dawud*, *Sunan an-Nasa-i* dan *Sunan Ibni Majah*, dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ jika melihat awan muncul di ufuk langit, maka beliau meninggalkan pekerjaan (aktivitas), meskipun beliau tengah berada dalam shalat, kemudian beliau mengucapkan:

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّهَا."

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya.'

Dan jika turun hujan, beliau berdo'a:

"اللَّهُمَّ صَيِّباً هَنِيْئاً."

'Ya Allah, mudah-mudahan ini merupakan hujan yang lebat lagi menyegarkan.'"[27]

Saya katakan: "Kata *naasyi-an* berarti awan yang kumpulannya belum sempurna. *Ash-shayyib* berarti hujan lebat. Ada juga yang

[26] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 381. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam *al-Adabul Mufrad* (720), Abu Dawud (5097) dan Ibnu Majah (3727), melalui jalan az-Zuhri, ia mengatakan: Tsabit bin Qais memberitahu kami bahwa Abu Hurairah menceritakan (lalu ia menyebutkan hadits tersebut). Sanad ini shahih, dan para rijalnya juga *tsiqah*.

[27] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 382. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (5099), an-Nasa-i di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (914 dan 915), Ibnu Majah (3889) dan Ahmad (VI/190), melalui jalan al-Miqdam bin Syuraih dari ayahnya dari 'Aisyah (lalu ia menyebutkan hadits ini). Saya katakan: "Sanad ini shahih, al-Miqdam dan ayahnya adalah *tsiqah* (terpercaya)."

menyatakan, hujan yang airnya sedang mengalir. Dia menjadi *manshub* oleh *fi'il* (kata kerja) yang *mahdzuf* (tidak tersebut). Maksudnya, aku memohon kepada-Mu hujan yang lebat, atau jadikanlah ia hujan yang lebat."

HADITS NO. 523 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dan juga yang lainnya dari Ubay bin Ka'ab ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Janganlah kalian mencela angin, jika kalian melihat apa yang kalian tidak sukai, maka ucapkanlah:

"اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ الرِّيْحِ، وَخَيْرِ مَا فِيْهَا، وَخَيْرِ مَا أُمِرَتْ بِهِ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ الرِّيْحِ، وَشَرِّ مَا فِيْهَا، وَشَرِّ مَا أُمِرَتْ بِهِ."

'Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikan angin ini dan kebaikan yang dikandungnya serta kebaikan yang karenanya dia diperintahkan untuk berhembus. Dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan angin ini dan kejahatan yang dikandungnya dan kejahatan yang karenanya dia diperintahkan berhembus.'"[28]

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits hasan shahih."

Dan dia mengatakan: "Dan dalam bab yang sama juga terdapat hadits dari 'Aisyah, Abu Hurairah, 'Utsman bin Abil 'Ash, Anas, Ibnu 'Abbas dan Jabir ﷺ."

HADITS NO. 524 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dengan sanad shahih di dalam kitab Ibnus Sunni dari Salamah bin al-Akwa' ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ,

[28] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 383. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 719), at-Tirmidzi (no. 2252), an-Nasa-i di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 933), Ahmad (V/123), Ibnus Sunni di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 2990) dan al-Hakim (II/272). Saya katakan: "Hadits ini shahih."

jika angin berhembus kencang, maka beliau berdo'a:

"اللَّهُمَّ لَقْحًا عَقِيْمًا."

'Ya Allah, semoga ini merupakan angin yang mengandung air dan bukan angin yang tanpa air.'"[29]

Saya katakan: "لَقْحًا berarti angin yang membawa air, sebagaimana unta yang mengandung. Sedangkan الْعَقِيْمُ berarti yang tidak mengandung air sama sekali, seperti hewan yang mandul, tidak mempunyai anak.

HADITS NO. 525 (MAUDHU')

Kami juga telah meriwayatkan di dalam kitab yang sama, dari Anas bin Malik dan Jabir bin 'Abdillah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Jika terjadi peristiwa besar atau angin berhembus kencang, maka hendaklah kalian bertakbir, karena sesungguhnya ia dapat menerbangkan debu hitam."[30]

HADITS NO. 526 (DHA'IF JIDDAN)

Imam asy-Syafi'i رحمه الله meriwayatkan di dalam kitabnya, *al-Umm*, dengan sanadnya, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Tidaklah angin berhembus kencang melain Nabi ﷺ duduk di atas kedua lututnya (berlutut) seraya berucap:

"اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا رَحْمَةً وَلاَ تَجْعَلْهَا عَذَابًا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا رِيَاحًا وَلاَ تَجْعَلْهَا رِيْحًا."

[29] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 384. Hadits ini hasan. Diriwiayatkan oleh al-Bukhari di dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 718), al-Hakim (IV/285-286), Ibnus Sunni di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 300), melalui jalan al-Mughirah bin 'Abdirrahman, dari Yazid, dari Salamah (lalu ia menyebutkan hadits selengkapnya). Al-Hakim mengemukakan: "Sanadnya shahih dengan syarat asy-Syaikhani." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Saya katakan: "Sanadnya hasan, para rijalnya *tsiqat*, selain al-Mughirah bin 'Abdirrahman, ia seorang yang shaduq. Dan tidak ada yang mentakhrijnya kecuali al-Bukhari."

[30] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 141. Hadits ini maudhu'. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 285). Saya katakan: "Di dalam sanadnya terdapat 'Anbasah bin 'Abdirrahman. Mereka telah bersepakat untuk mendha'ifkannya. Sebagian dari mereka telah menilainya maudhu'. Dengan demikian, hadits ini maudhu'."

'Ya Allah, jadikanlah angin ini sebagai rahmat dan jangan Engkau jadikan ia sebagai adzab. Ya Allah, jadikanlah ia sebagai angin yang membawa manfaat dan jangan engkau jadikan ia sebagai angin yang membawa bencana.'"[31]

Ibnu 'Abbas mengatakan: "Di dalam Kitabullah Ta'ala disebutkan:

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمۡ رِيحٗا صَرۡصَرٗا ١٩

'Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang.' (QS. Al-Qamar: 19)

Juga firman-Nya:

أَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمُ ٱلرِّيحَ ٱلۡعَقِيمَ ٤١

'Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan.' (QS. Adz-Dzaariyaat: 41).

Dia juga berfirman:

وَأَرۡسَلۡنَا ٱلرِّيَٰحَ لَوَٰقِحَ ٢٢

'Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan).' (QS. Al-Hijr: 22)

Dan Dia juga berfirman:

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن يُرۡسِلَ ٱلرِّيَاحَ مُبَشِّرَٰتٖ ٤٦

'Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira.'" (QS. Ar-Ruum: 46)

[31] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 142. Hadits ini *dha'if jiddan* (sangat lemah). Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i di dalam kitab *al-Umm* (I/253): Aku pernah diberitahu oleh orang yang tidak aku ragukan lagi, ia berkata: Al-'Alla' bin Rasyid memberitahu kami dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas (lalu ia menyebutkan hadits tersebut). Dapat saya katakan bahwa sanad ini sangat lemah. Di dalamnya terdapat dua *'illat*. *Pertama*, Syaikh dari asy-Syafi'i berkata mengenai hadits ini: 'Orang yang tidak aku ragukan' adalah Ibrahim bin Abi Yahya, sebagaimana yang terdapat di dalam *Musnad*nya (halaman 84), dan ia adalah al-Aslami, seorang *muttaham*, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Miizaanul I'tidaal* (I/57-61). *Kedua*, al-'Alla' bin Rasyid adalah seorang yang *majhul*.

HADITS NO. 527 (DHA'IF)

Imam asy-Syafi'i ﷺ menyebutkan satu hadits *munqathi'* (terputus) dari seseorang, bahwasanya ia pernah mengadu kepada Nabi ﷺ tentang kemiskinan, maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Mungkin kamu pernah mencela angin." [32]

Imam asy-Syafi'i ﷺ mengatakan: "Tidak sepatutnya bagi seseorang mencela angin, karena ia juga makhluk ciptaan Allah Ta'ala yang selalu taat, dan termasuk salah satu dari bala tentara-Nya. Dia bisa menjadikannya sebagai rahmat dan bisa juga sebagai bencana, jika Dia menghendaki."

Pasal 7
DO'A YANG DIBACA JIKA ADA BINTANG JATUH

HADITS NO. 528 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab Ibnus Sunni dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia bercerita: "Kami pernah diperintahkan untuk tidak mengikutkan pandangan mata kami pada bintang yang jatuh. Dan kami juga diperintahkan untuk membaca pada saat itu:

"مَاشَاءَ اللهُ لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ."

'Semua atas kehendak Allah, tidak ada daya melainkan hanya milik Allah.'"[33]

[32] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 143. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i di dalam *al-Umm* (I/253), dengan sanad yang *mu'dhal*, karena ada dua orang (perawi) atau lebih yang gugur darinya. Ucapan Syaikh: 'Dari seseorang' membersitkan keraguan bahwa Muhammad bin 'Abbas meriwayatkan darinya, padahal tidak demikian, tetapi memursalkan kisah ini.

[33] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 144. Hadits ini *dha'if jiddan*. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 652). Saya katakan: "Dengan sanad yang sangat lemah, di dalamnya terdapat 'Abdul A'la al-Qurasyi, dan dia seorang yang *matruk*."

Pasal 8

TIDAK MENUNJUK DAN TIDAK MEMANDANG BINTANG DAN KILAT

Dalam bab ini terdapat sebuah hadits yang pernah disampaikan dalam bab sebelumnya.

HADITS NO. 529 (DHA'IF JIDDAN)

Imam asy-Syafi'i رحمه الله meriwayatkan di dalam kitab *al-Umm* dengan sanadnya, dari orang yang tidak ia curigai, dari 'Urwah bin az-Zubair رضي الله عنهما, ia berkata: "Jika salah seorang di antara kalian melihat kilat atau meteor, maka hendaklah dia tidak menunjuk ke arahnya, dan hendaklah dia mensifati atau menggambarkannya."[34]

Imam asy-Syafi'i mengatakan: "Dan masyarakat Arab masih tetap tidak menyukai hal tersebut."

Pasal 9

DO'A YANG DIBACA JIKA MENDENGAR PETIR

HADITS NO. 530 (DHA'IF)

Dan kami pernah meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dengan sanad yang dha'if dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ jika mendengar suara petir dan suara guntur, maka beliau membaca:

"اللَّهُمَّ لاَ تَقْتُلْنَا بِغَضَبِكَ، وَلاَ تُهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ، وَعَافِنَا قَبْلَ ذَلِكَ."

"Ya Allah, janganlah Engkau membunuh kami dengan kemurkaan-

[34] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 145. Hadits ini *dha'if jiddan* (sangat lemah). Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i di dalam kitab *al-Umm* (I/253). Saya katakan: "Sanadnya sangat lemah."

Mu dan jangan pula Engkau binasakan kami dengan adzab-Mu, dan berikanlah keafiatan kepada kami sebelum itu."[35]

HADITS NO. 531 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dengan sanad shahih di dalam kitab *al-Muwaththa'* dari 'Abdullah bin az-Zubair رضي الله عنهما bahwasanya jika ia mendengar suara petir, maka ia berhenti berbicara seraya berkata:

سُبْحَانَ الَّذِي يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلاَئِكَةُ مِنْ خِيْفَتِهِ.

"Mahasuci Allah yang petir bertasbih memuji-Nya, dan juga para Malaikat karena takut kepada-Nya."[36]

[35] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 146. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 721), at-Tirmidzi (no. 3450), an-Nasa-i di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 928), Ahmad (II/100), Ibnus Sunni di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 304), al-Hakim (IV/286), ad-Daulabi di dalam kitab *al-Kinaa* (II/117), al-Baihaqi (III/362), Ibnu Abi Syaibah di dalam *al-Mushannaf* (X/216), ath-Thabrani di dalam *ad-Du'aa'* (no. 981), *al-Kabiir* (XII/245), *al-Ausath* (II/63/b); melalui jalan 'Abdul Wahid bin Ziyad, dari al-Hajjaj bin Artha-ah, dari Abu Mathar, dari Salim bin 'Abdillah bin 'Umar, dari ayahnya (lalu ia menyebutkan hadits tersebut). At-Tirmidzi mengatakan: "Ini adalah hadits gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini." Al-Hakim mengemukakan, "Bersanad shahih." Disepakati oleh adz-Dzahabi. Saya katakan: "Pendapat yang benar adalah apa yang dikatakan oleh at-Tirmidzi dan penulis, dimana derajatnya dha'if, dan *'illat*nya ada pada Abu Mathar, dia seorang yang *majhul*, dan poros hadits ada padanya." Ath-Thabrani mengatakan: "Dan tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Salim kecuali Abu Mathar, dan tidak juga dari Abu Mathar kecuali al-Hajjaj." Diriwayatkan sendiri oleh 'Abdul Wahid bin Ziyad. Perlu saya sampaikan bahwa menurut mereka semua, ini adalah jalannya. Dan itu pula yang menolak ungkapan al-Hafizh Ibnu Hajar yang mengatakan: "Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bukhari di dalam *al-Adab*, an-Nasa-i dan al-Hakim melalui beberapa jalan yang beragam. Lebih lanjut, Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan: "Yang cukup mengherankan dari Syaikh -yakni, an-Nawawi- bagaimana ia menyebut dha'if sedang ia berpegang padanya, dan mendiamkan hadits Ibnu Mas'ud yang menyebutkan: 'Jika ada bintang yang jatuh.' Dan telah diriwayatkan seorang diri oleh orang yang dicurigai suka berdusta, yaitu 'Abdul A'la. Demikian pula yang disebutkan di dalam *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* (IV/284). Saya katakan: "Ucapannya di dalam hadits Ibnu 'Umar: '*mutamasik*' tidak mengharuskan penilaian shahih terhadapnya. Hanya saja, hal itu mengisyaratkan bahwa *'illat*nya tidak sampai pada tingkatan *tahaluk*. *Wallaahu a'lam*."

[36] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 385. Hadits ini *mauquf shahih*. Diriwayatkan oleh Malik (II/992) -dan gugur darinya: "Dari 'Abdullah

HADITS NO. 532 (SHAHIH)

Imam asy-Syafi'i ﷺ meriwayatkan di dalam kitab *al-Umm* dengan sanad yang shahih dari Thawus, seorang imam dari kalangan Tabi'in yang mulia ﷺ, bahwasanya jika ia mendengar suara petir, maka ia mengucapkan:

"سُبْحَانَ اللهِ سَبَّحْتَ لَهُ."

"Mahasuci Allah yang kamu (petir) bertasbih kepada-Nya."[37]

Imam asy-Syafi'i mengatakan: "Seakan-akan Thawus mengarah kepada firman Allah Ta'ala:

وَيُسَبِّحُ ٱلرَّعْدُ بِحَمْدِهِۦ ﴿١٣﴾

'Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah.'" (QS. Ar-Ra'd: 13)

HADITS NO. 533 (DHA'IF)

Mereka menyebutkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Kami pernah bersama 'Umar ﷺ dalam suatu perjalanan, lalu kami diterpa

bin az-Zubair." Sehingga hadits tersebut *maqthu'* padanya- dan dari jalan al-Bukhari di dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 723), al-Baihaqi (III/362) dan Ibnu Abi Syaibah (X/215). Saya katakan: "Sanadnya shahih dengan status *mauquf*, sebagaimana yang disampaikan oleh penulis."

[37] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 386. Hadits ini *maqthu' shahih*. Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i di dalam *al-Umm* (I/253), diantara jalannya (riwayat) al-Baihaqi di dalam *as-Sunan* (III/62), ath-Thabrani di dalam *ad-Du'aa'* (983), Ibnu Abi Syaibah di dalam *al-Mushannaf* (X/215); melalui jalan Sufyan bin 'Uyainah, ia berkata: "Pernah kukatakan kepada Thawus: 'Apa yang dibaca oleh ayahmu jika ia mendengar petir?' Dia menjawab: "Ia biasa membaca (lalu dia menyebutkan hadits tersebut)." Saya katakan: "Para rijalnya *tsiqah*, dan derajatnya *shahih mauquf* (terhenti) pada Thawus." Dan diriwayatkan 'Abdurrazzaq di dalam *al-Mushannaf* (XI/89) dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus. Perlu saya katakan bahwa ini merupakan *muta'abah* yang shahih milik Sufyan bin 'Uyainah. Dan hal senada juga disebutkan dari al-Aswad bin Yazid, salah satu tokoh tabi'in. Dan di dalamnya terdapat tambahan: *"Petir bertasbih memuji-Nya dan juga para Malaikat karena takut kepada-Nya."* Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *ad-Du'aa'* (984), Ibnu Abi Syaibah di dalam *al-Mushannaf* (X/216), Ibnu Jarir ath-Thabari di dalam kitab *Tafsir*nya (XIII/83); melalui beberapa jalan dari Ya'la bin al-Harits al-Muharibi, dari Abu Shakhrah Jami' bin Syaddad, ia berkata: "Jika al-Aswad bin Yazid mendengar suara petir, maka dia mengucapkan (lalu ia menyebutkan hadits tersebut)."

oleh petir, kilat dan udara dingin. Maka Ka'ab berkata kepada kami: 'Barangsiapa mengucapkan pada saat mendengar petir:

"سُبْحَانَ مَنْ يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَمَلَائِكَةُ مِنْ خِيْفَتِهِ."

'Mahasuci Rabb yang petir bertasbih memuji-Nya dan juga para Malaikat karena rasa takut kepada-Nya,' sebanyak tiga kali.

Maka, dia akan diselamatkan dari petir tersebut.' Kemudian kami mengucapkan hal itu, sehingga kami diberi keselamatan."[38]

Pasal 10
DO'A KETIKA TURUN HUJAN

HADITS NO. 534 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari*, dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ jika melihat hujan, beliau mengucapkan:

"اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا."

"Ya Allah, jadikanlah ini hujan yang membawa manfaat."[39]

Dan kami juga telah meriwayatkannya di dalam *Sunan Ibni Majah*, di dalamnya beliau berdo'a:

"اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا."

"Ya Allah, jadikanlah ia sebagai hujan yang membawa manfaat." Dua atau tiga kali.

[38] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 147. Hadits ini *mauquf dha'if*, diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *ad-Du'aa'* (no. 985), *mauquf* (terhenti) pada al-Aswad dengan sanad rijalnya *tsiqat*, selain Sulaiman bin 'Ali, ia seorang yang *maqbul*.

[39] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 387. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/518–*Fat-hul Baari*). Dan lihat juga kitab *Sunan Ibni Majah* (3890).

HADITS NO. 535 (HASAN)

Imam asy-Syafi'i ﷺ meriwayatkan sebuah hadits di dalam kitab *al-Umm* dengan sanad yang mursal, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"اُطْلُبُوا اسْتِجَابَةَ الدُّعَاءِ عِنْدَ الْتِقَاءِ الْجُيُوْشِ وَإِقَامَةِ الصَّلاَةِ وَنُزُولِ الْغَيْثِ."

"Mohonlah pengabulan do'a saat terjadi pertemuan dua bala tentara, saat dikumandangkan iqamah shalat, dan saat turun hujan."[40]

Imam asy-Syafi'i mengatakan: "Dan aku telah menghafal lebih dari satu orang (banyak orang) mengenai permohonan pengabulan do'a saat turun hujan dan saat dikumandangkannya iqamah."

Pasal 11
DO'A SETELAH TURUN HUJAN

HADITS NO. 536 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Zaid bin Khalid al-Juhani ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah shalat Subuh bersama kami di Hudaibiyah setelah turun hujan pada malam hari. Ketika selesai, beliau menghadap kepada orang-orang seraya bersabda: 'Apakah kalian tahu apa yang telah difirmankan Rabb kalian?'

'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui,' jawab mereka.

Rasulullah bersabda: 'Allah telah berfirman:

"أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ؛ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ:

[40] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 388. Hadits ini hasan dengan beberapa syahid yang dimilikinya. Takhrijnya sudah diberikan pada nomor 118.

مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ."

'Di pagi ini ada di antara hamba-hamba-Ku yang beriman kepada-Ku dan ada pula yang kafir. Adapun yang mengatakan: 'Kami diberi hujan atas anugerah dan rahmat Allah,' maka dia itulah orang yang beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang-bintang. Sedangkan orang yang mengatakan: 'Kami diberi hujan karena bintang ini dan bintang itu,' maka itulah orang yang kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang-bintang.'"[41]

Saya katakan: "Al-Hudaibiyah adalah kata yang sangat masyhur, yaitu sebuah sumur yang terletak di dekat kota Makkah, jaraknya kurang dari satu marhalah. Boleh dibaca dengan *takhfif* (tanpa memberi tasydid) dan dengan memberi tasydid pada huruf ya'. Tetapi dibaca takhfif adalah yang benar dan menjadi pilihan. Itulah pendapat Imam asy-Syafi'i dan para ahli bahasa. Sedangkan tasydid adalah pendapat Ibnu Wahb dan mayoritas ahli hadits. Sedangkan kata *as-samaa'* di sini berarti hujan. Dan kata *itsra* berarti setelah. Bisa dibaca *itsra* dan bisa juga *atsara*."

Para ulama mengatakan: "Jika seorang muslim mengatakan: 'Kami telah diberi hujan karena bintang ini,' dengan maksud bahwa bintang itu yang mengadakan sekaligus pencipta hujan, maka tidak diragukan lagi bahwa dia benar-benar telah kafir lagi murtad. Tetapi jika dia mengatakannya dengan maksud bahwa bintang sebagai tanda turunnya hujan, di mana hujan akan turun dengan munculnya tanda tersebut, sedangkan hujan itu sendiri diturunkan oleh Allah Ta'ala sekaligus diciptakan oleh-Nya, maka dia tidak kafir."

Para ulama berbeda pendapat mengenai makruhnya hal tersebut, tetapi yang menjadi pilihan adalah makruh. Sebab, ia termasuk bagian dari kalimat yang biasa diucapkan oleh orang-orang kafir. Ini merupakan lahiriyah hadits. Dan Imam asy-Syafi'i ﷺ telah me*nash*kan hal tersebut di dalam kitab *al-Umm* dan juga ulama-ulama lainnya.

Wallaahu a'lam.

Dan disunnahkan untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat ini, yang saya maksudkan adalah turunnya hujan.

[41] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 380. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/333, 522, VII/439, XIII/466–*Fat-hul Baari*) dan Muslim (71).

Pasal 12

DO'A YANG DIBACA JIKA TURUN HUJAN DAN TAKUT PADA BAHAYA YANG MUNGKIN DITIMBULKANNYA

HADITS NO. 537 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Anas ﷺ, ia bercerita bahwa ada seseorang yang masuk masjid pada hari Jum'at. Ketika itu Rasulullah tengah berdiri berkhutbah, lalu orang itu berkata: "Wahai Rasulullah, berbagai harta benda telah binasa dan semua jalan terputus, karenanya berdo'alah kepada Allah agar Dia menurunkan hujan kepada kita."

Lalu Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya, kemudian berdo'a:

"اللَّهُمَّ أَغِثْنَا، اللَّهُمَّ أَغِثْنَا، اللَّهُمَّ أَغِثْنَا."

"Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami."

Anas mengatakan: "Demi Allah, kami tidak melihat satu awan pun dan tidak juga mega di langit. Dan antara kami dan Sala' -yakni, sebuah bukit terkenal di dekat Madinah- tidak terdapat satu rumah pun dan tidak juga perkampungan. Kemudian muncul awan dari balik bukit seperti tameng. Setelah sampai di tengah-tengah langit, awan itu menyebar dan kemudian turunlah hujan. Demi Allah, kami tidak lagi melihat matahari selama satu pekan. Kemudian seseorang masuk melalui pintu yang sama pada hari Jum'at berikutnya ketika Rasulullah ﷺ tengah berkhutbah, lalu dia berkata: 'Wahai Rasulullah, semua harta benda telah lenyap dan jalan-jalan pun sudah terputus, karenanya berdo'alah kepada Allah agar Dia menahan hujan tersebut dari kami.'

Maka, Rasulullah ﷺ pun mengangkat kedua tangannya, lalu berdo'a:

"اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلاَ عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الْآكَامِ وَالظِّرَابِ

وَبُطُوْنِ الْأَوْدِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ."

'Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami, bukan di atas kami. Ya Allah, turunkanlah di atas bukit-bukit, di lereng-lereng bukit, di perut lembah, dan di tempat tumbuhnya pepohonan.'

Maka, hujan pun berhenti dan kami pun keluar, berjalan di bawah pancaran sinar matahari."[42]

Demikianlah hadits yang lafazhnya menurut keduanya (al-Bukhari dan Muslim), namun di dalam lafazh al-Bukhari disebutkan: اللَّهُمَّ اسْقِنَا sebagai ganti dari kata أَغِثْنَا.

Demikian banyak faedah yang terkandung di dalam hadits di atas.

Wabillaahit taufiiq.

Pasal 13
DZIKIR-DZIKIR SHALAT TARAWIH*

Perlu diketahui bahwa hukum shalat tarawih adalah sunnah, menurut kesepakatan para ulama. Shalat ini terdiri dari 20 rakaat, dengan salam pada setiap 2 rakaat. Sifat shalat ini sama seperti sifat shalat-shalat lainnya, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Dan dibacakan pula di dalamnya dzikir-dzikir yang juga sudah disebutkan, seperti misalnya do'a iftitah, penyempurnaan dzikir-dzikir lainnya, melakukan tasyahhud dan do'a setelahnya, dan lain-lain seperti yang sudah disampaikan terdahulu.

Meskipun sudah sangat gamblang dan dikenal, tetapi sengaja saya kembali memperingatkan hal itu, karena banyak orang yang meremeh-kannya, dan sikap mereka yang menghilangkan sebagian besar dari dzikir-dzikir itu. Dan yang benar adalah yang dijelaskan terdahulu.

Adapun mengenai bacaan, yang menjadi pilihan adalah apa yang dikemukakan oleh mayoritas ulama dan dipraktekkan oleh kebanyakan

[42] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 390. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/501-*Fat-hul Baari*) dan Muslim (897).

* Lihat pula penjelasan selengkapnya mengenai shalat Tarawih ini dalam buku terbitan kami; *Meneladani Shalat-Shalat Sunnat Rasulullah* ﷺ hal. 45.-pen.

orang, yakni mengkhatamkan bacaan al-Qur-an secara penuh selama shalat Tarawih satu bulan. Karenanya, setiap malam dibaca sekitar 1 juz. Dan disunnahkan mentartilkan bacaan dan membacanya dengan jelas. Hindarilah memperpanjang bacaan pada makmum lebih dari 1 juz (setiap malam).

Selain itu, hendaknya bersungguh-sungguh menghindari apa yang biasa dilakukan oleh para imam masjid yang membaca surat al-An'aam secara keseluruhan di rakaat terakhir pada malam ke-7 dari bulan Ramadhan, dengan alasan bahwa surat tersebut diturunkan sekaligus. Perbuatan tersebut merupakan bid'ah yang sangat buruk sekaligus bentuk kebodohan yang nyata dan mengandung berbagai kerusakan. Dan penjelasannya telah diberikan di dalam bab Tilawah al-Qur-an.

Pasal 14
DZIKIR-DZIKIR SHALAT HAJAT

HADITS NO. 538 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari 'Abdullah bin Abi Aufa رضي الله عنهما, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa memiliki satu kepentingan (hajat) kepada Allah Yang Mahatinggi atau kepada salah seorang dari umat manusia ini, maka hendaklah dia berwudhu' dan melakukan wudhu'nya dengan sebaik-baiknya, kemudian mengerjakan shalat dua rakaat, lalu memanjatkan pujian kepada Allah ﷻ dan hendaklah bershalawat atas Nabi ﷺ, lalu hendaklah mengucapkan:

"لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، أَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ، وَالسَّلاَمَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ، لاَ تَدَعْ لِي ذَنْبًا إِلاَّ غَفَرْتَهُ، وَلاَ هَمًّا إِلاَّ فَرَّجْتَهُ، وَلاَ حَاجَةً هِيَ لَكَ رِضًى إِلاَّ قَضَيْتَهَا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ."

'Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan hanya Allah Yang Mahapenyantun lagi Mahamulia. Mahasuci Allah, Rabb 'Arsy yang agung. Segala puji hanya bagi Allah, aku memohon kepada-Mu berbagai hal yang menyebabkan datangnya rahmat-Mu, juga tekad untuk memperoleh ampunan-Mu, serta memperoleh ghanimah dari setiap kebaikan, dan keselamatan dari semua dosa. Janganlah Engkau meninggalkan satu dosa pun padaku melainkan Engkau mengampuninya, dan jangan pula suatu kesulitan melainkan Engkau berikan jalan keluarnya, serta jangan pula keperluan yang Engkau ridhai melainkan Engkau memenuhinya, wahai Rabb Yang Mahapemurah diantara para pemurah.'"[43]

At-Tirmidzi mengatakan: "Pada sanadnya masih ada pembicaraan."

Dapat saya sampaikan bahwa disunnahkan untuk memanjatkan do'a kesusahan, yaitu:

"اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ."

"Ya Allah, berikanlah kebaikan kepada kami di dunia dan kebaikan di akhirat. Dan lindungilah kami dari api Neraka."

Yang demikian itu didasarkan pada hadits yang terdapat di dalam kitab *ash-Shahihain* yang telah kami sampaikan sebelumnya.

HADITS NO. 539 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari 'Utsman bin Hunaif ﷺ bahwasanya ada seorang yang buta

[43] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 148. Hadits ini *dha'if jiddan* (sangat lemah). Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 479), Ibnu Majah (no. 1384), al-Hakim (I/320), melalui jalan Fa-id bin 'Abdirrahman darinya dengan lafazh tersebut. At-Tirmidzi berkata: "Ini adalah hadits gharib. Di dalam sanadnya terdapat kelemahan, karena Fa-id bin 'Abdirrahman dinilai dha'if di dalam hadits, dan Fa-id adalah Abul Warqa'." Al-Hakim mengatakan: "Ini adalah hadits yang sanadnya shahih, al-Bukhari dan Muslim tidak mentakhrijnya. Fa-id adalah Abul Warqa', seorang penduduk Kufah yang tergolong Tabi'in, dan saya pernah melihat satu jama'ah dari golongannya, dimana haditsnya termasuk lurus, hanya saja al-Bukhari dan Muslim tidak mentakhrijnya. Dan saya hanya menjadikan haditsnya sebagai syahid bagi hadits sebelumnya." Hadits ini dikomentari oleh adz-Dzahabi, dimana dia mengatakan: "Bahkan dia matruk." Saya katakan: "Ia seperti apa yang dikemukakan oleh adz-Dzahabi. Dengan demikian, sanadnya sangat lemah."

mendatangi Nabi ﷺ seraya berkata: "Berdo'alah kepada Allah Ta'ala agar Dia menyembuhkanku."

Maka, beliau pun bersabda: "Jika engkau mau, aku akan berdo'a, dan jika engkau mau bersabar, maka yang demikian itu lebih baik bagimu." Orang itu berkata: "Berdo'alah kepada-Nya."

Kemudian, beliau menyuruhnya untuk berwudhu' sebaik-baiknya kemudian memohon dengan do'a:

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ ﷺ، يَا مُحَمَّدُ! إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتُقْضَى لِي، اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ."

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap ke hadirat-Mu dengan perantaraan Nabi-Mu, Muhammad, Nabi pembawa rahmat ﷺ. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadapkan diri denganmu kepada Rabb-ku untuk keperluanku ini agar keperluanku ini diperkenankan. Ya Allah, izinkanlah beliau untuk memberi syafa'at kepadaku."[44]

[44] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 391. Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3578), an-Nasa-i di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 659), Ibnu Majah (1385), Ahmad (IV/138), al-Hakim (I/313); melalui jalan Syu'bah, dari Abu Ja'far, dari 'Imarah bin Khuzaimah bin Tsabit, dari 'Utsman bin Hunaif (lalu ia menyebutkan hadits tersebut). At-Tirmidzi mengatakan: "Ini adalah hadits *hasan shahih gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini, dari hadits Abu Ja'far, yaitu al-Khathmiy, dan 'Utsman bin Hunaif adalah saudara laki-laki Sahl bin Hunaif." Dan Ibnu Majah memberikan komentar terhadapnya: "Abu Ishaq mengatakan: 'Hadits shahih.'" Al-Hakim mengungkapkan: "Shahih dengan syarat Syaikhani." Dan juga disepakati oleh adz-Dzahabi. Dan di dalam (I/519) disebutkan: "Bersanad shahih." Dan disepakati juga oleh adz-Dzahabi. Saya katakan: "Sanad hadits ini hasan. Para rijalnya *tsiqat*, selain Abu Ja'far -yaitu al-Khathmiy- dimana ia seorang yang *shaduq*. Sebagian dari mereka telah men*ta'lil* (mencacatkan)nya bahwa di dalam sanadnya terdapat Abu Ja'far ar-Razi, dia seorang yang *shaduq* dan mempunyai hafalan yang buruk, karena dia tercatat di beberapa naskah at-Tirmidzi: "Kami tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini dari hadits Abu Ja'far, bukan al-Khathmiy." Mereka mengatakan: "Jadi, dia adalah ar-Razi." Saya katakan: "Tetapi hal tersebut dibantah, dia adalah al-Khathmiy itu sendiri, sebagaimana yang di*nash*kan oleh at-Tirmidzi di dalam terbitan yang ada pada kami. Demikianlah yang dinisbatkan oleh Ahmad (IV/138). Dan dalam sebagian lainnya disebutkan: "Abu Ja'far al-Madani". Demikian juga dengan al-Hakim, dan al-Khathmiy -bukan ar-Razi- adalah al-Madani. Hal itu diperkuat dalam bentuk pasti; *Pertama*, bahwa an-Nasa-i di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (hal. 418) menyebutnya Abu Ja'far

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih*."

Pasal 15
DZIKIR-DZIKIR SHALAT TASBIH

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi darinya, ia berkata: "Kami meriwayatkan lebih dari satu hadits dari Nabi ﷺ tentang shalat Tasbih, tetapi cukup banyak darinya yang tidak shahih."

Lebih lanjut, dia menyebutkan: "Ibnul Mubarak dan lebih dari satu ulama memandang bahwa shalat Tasbih adalah sunnah, dan mereka pun menyebutkan keutamaan shalat tersebut." Selain itu, at-Tirmidzi menceritakan: "Ahmad bin 'Abdah memberitahu kami, ia bercerita: 'Abu Wahb memberitahu kami, dia bercerita: 'Aku pernah bertanya kepada Abdullah Ibnul Mubarak mengenai shalat yang dibacakan tasbih di dalamnya.'

Dia menjawab: 'Dilakukan dengan bertakbir dan kemudian mengucapkan:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، تَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلاَ إِلٰهَ غَيْرُكَ.

'Mahasuci Engkau ya Allah, dengan memuji-Mu. Mahasuci Nama-Mu lagi Mahatinggi keagungan-Mu, dan tidak ada Ilah selain diri-Mu.'

Kemudian membaca 15 kali:

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

'Mahasuci Allah, segala puji hanya bagi Allah, dan tidak ada Ilah (yang haq) melainkan hanya Allah, dan Allah Mahabesar.'

'Umair bin Yazid Ibnu Kharasyah. *Kedua*, yang meriwayatkan dari 'Imarah bin Khuzaimah dan darinya adalah Syu'bah sebagaimana di dalam sanad ini, yaitu al-Khathmiy. Dengan demikian, maka jelaslah derajat hadits tersebut. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*

Dilanjutkan dengan berta'awwudz dan membaca basmalah ﴿بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ﴾, surat al-Faatihah dan satu surat al-Qur-an. Setelah itu membaca 10 kali:

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

'Mahasuci Allah, segala puji hanya bagi Allah, dan tidak ada Ilah (yang haq) melainkan hanya Allah, dan Allah Mahabesar.'

Kemudian ruku' dan mengucapkan bacaan di atas sebanyak 10 kali, lalu mengangkat kepala dengan mengucapkannya 10 kali juga. Setelah itu, sujud dengan mengucapkannya 10 kali, kemudian mengangkat kepala dengan mengucapkan hal yang sama sebanyak 10 kali. Selanjutnya, melakukan sujud yang kedua dengan mengucapkannya 10 kali juga. dia mengerjakan empat rakaat dengan cara seperti itu.

Demikianlah 75 tasbih, pada setiap rakaat dimulai dengan 15 tasbih, kemudian membaca, lalu bertasbih 10 kali. Dan jika shalat ini dikerjakan pada malam hari, maka saya lebih suka untuk mengucapkan salam pada setiap dua rakaat. Dan jika dikerjakan pada siang hari, maka jika mau dia boleh salam (setiap dua rakaat sekali) dan jika mau dia boleh tidak mengucapkan salam (setiap dua rakaat).'"

Dan dalam sebuah riwayat dari 'Abdullah Ibnul Mubarak, bahwasanya dia mengatakan bahwa mulai pada ruku' dengan mengucapkan:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ.

"Mahasuci Rabb-ku Yang Mahaagung."

Dan pada waktu sujud membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى.

"Mahasuci Rabb-ku Yang Mahatinggi," sebanyak tiga kali.

Dan kemudian membaca beberapa kali tasbih.

Ditanyakan kepada Ibnul Mubarak: "Jika dia lupa di dalam shalat ini, apakah dia juga perlu membaca tasbih di dalam dua sujud sahwi sebanyak 10 kali?

Dia pun menjawab: "Tidak, tetapi membacanya sebanyak 300 kali tasbih."

HADITS NO. 540 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Rafi' ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada 'Abbas: "Wahai paman, maukah engkau (jika) aku menyambung tali silaturahmi (kepadamu)? Maukah engkau aku cintai? Maukah engkau kuberi manfaat?"

"Mau, wahai Rasulullah," jawab 'Abbas.

Beliau bersabda: "Wahai paman, kerjakanlah shalat 4 rakaat, dengan membaca al-Faatihah dan satu surat pada setiap rakaatnya. Dan jika bacaan al-Qur-an telah usai, maka ucapkan:

اللهُ أَكْبَرُ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَسُبْحَانَ اللهِ.

'Allah Mahabesar, segala puji hanya bagi Allah, Mahasuci Allah,' sebanyak 15 kali sebelum ruku'.

Kemudian bangkit dan ucapkanlah tasbih itu sebanyak 10 kali, lalu angkatlah kepalamu dan bacalah ia 10 kali. Selanjutnya, sujudlah dan bacalah tasbih itu 10 kali, lalu angkat kepalamu dan ucapkanlah tasbih itu 10 kali sebelum berdiri. Demikianlah 75 tasbih pada setiap rakaat, yang semuanya berjumlah 300 tasbih pada 4 rakaat. Meskipun jumlah dosa-dosamu seperti pasir, niscaya Allah akan memberikan ampunan kepadamu."

Al-'Abbas berkata: "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang mampu mengucapkannya dalam satu hari?"

Beliau pun menjawab: "Jika engkau tidak sanggup mengucapkannya dalam satu hari, maka ucapkanlah tasbih setiap Jum'at. Jika engkau tidak sanggup juga untuk melakukannya setiap Jum'at, maka ucapkanlah satu bulan sekali... (dan beliau masih terus berkata kepadanya hingga akhirnya beliau bersabda): 'Ucapkanlah satu tahun sekali.'"[45]

[45] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 392. Hadits ini shahih dengan beberapa syahid yang dimilikinya. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 482), Ibnu Majah (no. 1386) dan lain-lain; melalui jalan Zaid bin al-Hibab al-'Ukli, Musa bin 'Ubaidah memberitahu kami, Sa'id bin Abi Sa'id, maula Abu Bakar Muhammad bin Hazm memberitahuku, dari Abu Rafi' (lalu ia menyebutkan hadits tersebut). At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini gharib dari hadits Abu Rafi'." Saya sampaikan bahwa ini merupakan sanad yang dha'if, di dalamnya terdapat dua *'illat*. *Pertama*, Musa bin 'Ubaidah adalah dha'if. *Kedua*, Sa'id bin Abi Sa'id adalah seorang yang *majhul*. Dan dalam bab yang sama juga diriwayatkan dari

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini gharib."

Saya sampaikan bahwa Imam Abu Bakar Ibnul 'Arabi di dalam kitabnya, *al-Ahwadzi fii Syarh at-Tirmidzi*, mengatakan: "Hadits Abu Rafi' ini dha'if, tidak mempunyai ushul/dasar dalam status shahih dan tidak juga hasan."

Dia juga mengatakan: "Dan hal itu disampaikan oleh at-Tirmidzi untuk sekedar mengingatkan agar tidak tertipu olehnya."

Dan dia juga mengatakan: "Ucapan Ibnul Mubarak tidak bisa dijadikan sebagai hujjah."

Demikianlah perkataan Abu Bakar Ibnul 'Arabi.

Al-'Uqaili mengatakan: "Mengenai shalat Tasbih ini, tidak ada satu hadits pun yang ditetapkan." Abul Faraj Ibnul Jauzi telah menyebutkan beberapa hadits tentang shalat Tasbih dan jalannya. Kemudian dia menilainya dha'if secara keseluruhan, juga menjelaskan kelemahannya. Dan dia menyebutkannya di dalam kitabnya, *al-Maudhu'aat*. Dan pernah pula disampaikan kepada kami dari Imam al-Hafizh Abul Hasan ad-Daraquthni ﷺ bahwasanya dia berkata: "Hadits yang paling shahih tentang keutamaan surat-surat al-Qur-an adalah surat: ﴿ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ﴾. Dan hadits yang paling shahih berkenaan dengan keutamaan shalat adalah keutamaan shalat Tasbih."

Saya telah menyebutkan pembahasan masalah ini secara *musnad* di dalam kitab *Thabaqaatul Fuqahaa'* tentang biografi Abul Hasan 'Ali bin 'Umar ad-Daraquthni. Namun demikain, ungkapan tersebut tidak

satu golongan diantara kalangan Sahabat, tetapi sanadnya tidak lepas dari komentar. Bahkan, sebagian di antaranya ada yang rusak. Hanya saja hadits ini bisa digunakan sebagai syahid untuk memperkuat sebagian hadits atas sebagian lainnya. Dan di antara sanad-sanad ini yang paling baik adalah hadits Ibnu 'Abbas melalui jalan 'Abdurrahman bin Basyar bin al-Hakam dari Abu Syu'aib Musa bin 'Abdil 'Aziz al-Qanbari, dari al-Hakam bin Abban, dari 'Ikrimah darinya. *Insya Allah*, ini adalah sanad yang derajatnya *laa ba'-sa bihi*. Hadits ini memiliki beberapa jalan lainnya dari Ibnu 'Abbas, tetapi semuanya rusak, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai sandaran. Dan cukup banyak ungkapan para imam yang banyak memiliki pengalaman lagi cerdas yang berusaha memperbaiki sanad tersebut, di antara mereka adalah: *Pertama*, Abu Dawud, sebagaimana yang tersebut di dalam *al-Laalii' al-Mashnuu'ah* (II/39) dan *at-Targhiib wat Tarhiib* (I/468). *Kedua*, al-Mundziri, sebagaimana yang disebutkan di dalam *at-Targhiib wat Tarhiib* (I/468) dan *Mukhtashar Sunan Abi Dawud* (II/89). *Kedua*, az-Zubaidi di dalam *It-haafus Saadah al-Muttaqiin* (III/473). Oleh karena itu, hadits shalat Tasbih ini *shahih lighairihi*. *Wallaahu a'lam*. Para huffazh telah berusaha membuat beberapa juz tersendiri, seperti al-Khathib al-Baghdadi, Ibnu Nashiruddin ad-Dimasyqi, as-Suyuthi dan selain mereka.

mengharuskan hadits tentang shalat Tasbih menjadi shahih. Mereka mengatakan: "Ini adalah dalil yang paling shahih dalam masalah ini, sekalipun ia dha'if." Dan yang mereka maksudkan adalah yang paling rajih dan paling ringan kedha'ifannya.

Saya sampaikan pula bahwa segolongan imam dari sahabat-sahabat kami me*nash*kan hukum sunnah shalat Tasbih ini, di antara mereka adalah Abu Muhammad al-Baghawi dan Abul Mahasin ar-Rauyani. Di dalam kitabnya, *al-Bahr*, di akhir kitab *al-Janaa-iz*, ar-Rauyani mengatakan: "Ketahuilah bahwa shalat Tasbih itu dianjurkan, dan disunnahkan membiasakannya di setiap saat dan tidak melupakannya sama sekali."

Dia mengatakan: "Demikianlah yang dikemukakan oleh 'Abdullah Ibnul Mubarak dan segolongan ulama."

Dia juga mengatakan bahwa pernah juga dikatakan kepada 'Abdullah Ibnul Mubarak: "Jika seseorang lupa dalam shalat Tasbih, maka apakah dia harus membaca Tasbih 10 kali 10 kali dalam sujud sahwi? Dia pun menjawab: "Tidak, karena sesungguhnya ia berjumlah 300 kali tasbih."

Saya menyebutkan masalah ini dalam sujud sahwi, meski sudah pernah disampaikan sebelumnya, karena sedikitnya manfaat, yaitu bahwa orang seperti Imam ar-Rauyani ini, jika ia menceritakan masalah ini dan tidak mengingkarinya, maka hal itu menunjukkan bahwa ia menyetujuinya sehingga semakin banyak orang yang berbicara tentang hukum shalat Tasbih. Demikianlah ar-Rauyani yang termasuk sahabat terbaik kami yang memahami ilmu secara mendalam. *Wallaahu a'lam.*



BAB XII
Dzikir-Dzikir Zakat

BAB XII

DZIKIR-DZIKIR ZAKAT

Pasal 1
DZIKIR-DZIKIR YANG BERKENAAN DENGAN ZAKAT

Allah Ta'ala berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ﴿١٠٣﴾

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kalian membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdo'alah untuk mereka." (QS. At-Taubah: 103)

HADITS NO. 541 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari 'Abdullah bin Abi Aufa رضي الله عنهما, ia mengatakan: "Jika Rasulullah ﷺ didatangi suatu kaum dengan membawa sedekah, maka beliau mengucapkan:

"اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِمْ."

'Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas mereka.'"

Kemudian Abu Aufa mendatangi beliau dengan membawa sedekah, maka beliau mengucapkan:

"اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى."

"Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas keluarga Abu Aufa."[1]

Imam asy-Syafi'i dan beberapa orang sahabatnya رحمهم الله mengatakan: "Yang menjadi pilihan, hendaklah orang yang mengambil zakat itu mengucapkan (do'a) kepada orang yang menyerahkannya:

"أَجَرَكَ اللهُ فِيْمَا أَعْطَيْتَ، وَجَعَلَهُ لَكَ طَهُوْراً، وَبَارَكَ لَكَ فِيْمَا أَبْقَيْتَ."

'Semoga Allah memberikan balasan kepadamu atas apa yang telah engkau berikan, dan mudah-mudahan Dia menjadikannya sebagai penyuci bagimu, dan semoga Dia memberikan berkah kepadamu atas harta yang masih engkau sisakan.'"

Do'a ini sunnah dibaca oleh orang yang menerima zakat, baik itu pengelola maupun fakir miskin. Dan do'a ini bukan suatu hal yang wajib menurut pendapat yang masyhur dari madzhab kami dan madzhab lainnya.

Sebagian sahabat kami mengemukakan: "Do'a itu wajib, berdasarkan ucapan Imam asy-Syafi'i: 'Wajib bagi wali untuk mendo'akannya.' Dan dalil mengenai hal tersebut terdapat pada lahiriyah perintah yang terdapat di dalam ayat di atas."

Para ulama mengatakan, "Tidak disunnahkan di dalam do'a mengucapkan: 'Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas Fulan.'"

Dan yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ﴾ adalah berdo'alah untuk mereka.

Sedangkan ucapan Nabi ﷺ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِمْ (ya Allah, limpahkanlah shalawat atas mereka), maka kalimat shalawat itu hanya khusus bagi beliau, sehingga beliau berhak menggunakannya kepada siapa saja yang beliau kehendaki. Berbeda dengan kita.

Lebih lanjut, mereka mengatakan: "Sebagaimana tidak diperbolehkan untuk mengatakan: 'Muhammad عَزَّ وَجَلَّ,' sekalipun beliau seorang yang agung lagi mulia, demikian juga tidak diperbolehkan untuk

[1] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no.393. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/361, VII/448, XI/136 dan 169 - *Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 1078).

mengucapkan: 'Abu Bakar atau 'Ali صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.' Tetapi, yang dibolehkan adalah mengucapkan: 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ atau رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِ ...' dan yang semisalnya."

Jika seseorang mengucapkan: "صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ", maka menurut pendapat yang benar dan menjadi pegangan mayoritas sahabat kami bahwa hal itu adalah makruh *tanzih* (menjauhkan dari hal yang haram). Sedangkan sebagian mereka mengatakan, "Yang demikian itu jelas bertentangan dengan apa yang lebih baik. Dan tidak bisa dikatakan makruh." Dan sebagian lainnya mengungkapkan, "Tidak boleh. Dan lahiriyahnya adalah haram."

Tidak sepatutnya juga dikatakan: "عَلَيْهِ السَّلَامُ" kepada selain para Nabi. Atau kalimat-kalimat yang serupa. Kecuali, jika hal itu sebagai *khithab* atau jawaban, karena memulai salam adalah sunnah, sedangkan menjawabnya adalah wajib.

Semuanya itu ditujukan pada hukum shalawat dan salam kepada selain para Nabi. Tetapi, jika mereka itu dijadikan sebagai pengikut, maka yang demikian itu dibolehkan, tanpa adanya perbedaan pendapat. Misalnya, dikatakan:

"اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَ أَتْبَاعِهِ"

"Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepada Muhammad, keluarganya, para Sahabat, isteri dan keturunannya serta para pengikutnya."

Sebab, para ulama Salaf tidak melarang hal tersebut, bahkan kita diperintahkan untuk mengucapkannya di dalam tasyahhud dan selainnya. Berbeda jika shalawat itu disampaikan kepada selain Nabi seorang diri.

Dan saya telah menguraikan masalah ini secara panjang lebar di dalam bab Shalawat kepada Rasulullah ﷺ.

Pembahasan 1:
Niat Berzakat.

Perlu diketahui bahwa niat dalam berzakat itu wajib. Sebagaimana ibadah lainnya, niat ini juga ada di dalam hati. Dan disunnahkan

menggabungkan niat tersebut melalui ucapan lisan, sebagaimana ibadah-ibadah lainnya. Jika niat itu hanya diucapkan secara lisan dan tidak di dalam hati, masih diperbedebatkan sahnya niat tersebut, dan yang paling benar bahwa hal tersebut tidak sah.❖

❖ Berikut ini adalah pendapat para Ulama bahwa melafazhkan niat bukanlah Sunnah:

1. Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali (pentahqiq kitab *al-Adzkaar* ini) di dalam *Bahjatun Naazhiriin Syarh Riyaadhish Shaalihiin* hal. 32 mengatakan: "Niat itu tempatnya di dalam hati tanpa mengucapkannya dengan lisan berdasarkan kesepakatan para imam kaum muslimin pada setiap ibadah; seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, memerdekakan budak, jihad dan lain-lain. Melafazhkannya adalah bid'ah yang menyesatkan. Dan telah keliru orang yang menyangka bahwa hal tersebut boleh dilakukan pada haji, sedangkan yang lainnya tidak boleh karena ia tidak dapat membedakan antara *talbiyah* dengan niat."
2. Komite Tetap Kajian Ilmiah dan Pemberian Fatwa, Kerajaan Saudi Arabia yang diketuai oleh al-Imam 'Abdul 'Aziz bin Baaz ﷺ (sekarang diketuai oleh Syaikh 'Abdullah bin 'Abdul 'Aziz Alusy Syaikh) di dalam fatwanya no. 1608 mengatakan: "Pelafazhan niat tidak boleh, baik terdengar maupun tidak terdengar di dalam shalat, wudhu' atau selainnya dari perkara-perkara ibadah. Karena Nabi ﷺ tidak mensyari'atkannya dengan perkataan maupun perbuatan. Bahwasanya niat itu letaknya di dalam hati tanpa mengucapkannya. Mulailah shalatmu yang wajib maupun yang sunnah dengan *Allaahu Akbar* dan mulailah wudhu'mu dengan membaca *basmalah* sebagai bentuk *ittiba'* kepada Nabi ﷺ disertai tujuanmu di dalam hati terhadap segala bentuk ibadah yang disyari'atkan yang engkau ingin (kerjakan) selain haji dan umrah. Adapun haji dan umrah, disyari'atkan melafazhkan ibadah haji dan umrah dengan mengatakan:

"اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ حَجًّا."

"Ya Allah, aku penuhi panggilanmu untuk berhaji," atau

"لَبَّيْكَ عُمْرَةً."

"Aku penuhi panggilanmu untuk berumrah."

Demikian pula, penyembelihan binatang *hadyu* dan kurban, disyari'atkan bagi yang berkurban dan menyembelih *hadyu*, hendaknya mengucapkan *-setelah mengucapkan salam-*:

"اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنِّي (أَوْ) مِنْ فُلَانٍ."

"Ya Allah terimalah (sembelihan ini) dariku, atau dari Fulan."

Karena Nabi ﷺ melakukan hal tersebut."

Dan di dalam fatwa no. 2444 dikatakan: "Shalat adalah ibadah, dan ibadah itu *tauqifiyah* (harus memiliki dalil), tidaklah ibadah itu disyari'atkan kecuali ditunjukkan oleh al-Qur-an dan as-Sunnah yang shahih lagi suci. Dan tidaklah tetap dari Nabi ﷺ bahwasanya ia melafazhkan niat di dalam shalat, baik yang wajib maupun yang sunnah. Jika hal tersebut ada, pastilah para Sahabat ﷺ meriwayatkan dan mengamalkannya. Akan tetapi hal tersebut tidak ditemukan, bahkan pelafazhan tersebut di dalam shalat, mutlak sebagai bid'ah. Dan telah tetap dari Nabi ﷺ bahwasanya ia bersabda:

"مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ."

"Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu dalam perkara (agama) kami ini yang bukan dari kami, maka ia tertolak." (HR. Muslim III/1343 -pent)

Dan jika seorang pembayar zakat sudah berniat, maka tidak wajib baginya untuk mengatakan: "Ini zakat." Tetapi, cukup baginya menyerahkan zakat itu kepada orang yang berhak menerimanya. Jika ia mengucapkan kata-kata tersebut, maka hal itu tidak berpengaruh negatif pada dirinya. *Wallaahu a'lam.*

Pembahasan 2:

Dzikir bagi Pembayar Zakat.

Disunnahkan pula bagi orang yang membayar zakat, sedekah, nadzar, kaffarat atau yang semisalnya untuk mengucapkan:

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾

"Wahai Rabb kami, terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkau-lah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui." (QS. Al-Baqarah: 127)

Dan Allah ﷻ telah menceritakan hal tersebut melalui kisah Ibrahim dan Isma'il صَلَّى اللهُ عَلَيْهِمَا وَسَلَّمَ dan juga kisah tentang isteri 'Imran.

Dan sabdanya:

"وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ."

"Jauhilah olehmu urusan yang dibuat-buat (bid'ah), karena segala yang dibuat-buat adalah bid'ah dan segala bid'ah adalah sesat." (HR. Muslim II/592 dan Ibnu Majah no. 45 -pent.)

Silahkan lihat di dalam *Fataawaa al-Lajnah ad-Daa-imah lil Buhuuts al-'Ilmiyyah wal Iftaa'* jilid VI hal. 318-324 -disusun oleh Syaikh Ahmad 'Abdurrazzaq ad-Duwaisy- untuk mendapatkan fatwa-fatwa lainnya mengenai niat.

Silahkan lihat pendapat Ulama lainnya pada catatan kaki halaman 596.-pen.

BAB XIII

DZIKIR-DZIKIR PUASA

Pasal 1

DO'A KETIKA MELIHAT HILAL DAN MELIHAT BULAN

HADITS NO. 542 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Musnad* ad-Darimi dan *Jaami' at-Tirmidzi* dari Thalhah bin 'Ubaidillah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ jika melihat hilal, beliau mengucapkan:

"اللَّهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْيُمْنِ وَالْإِيْمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ، رَبِّي وَرَبُّكَ اللهُ."

"Ya Allah, tampakkanlah hilal kepada kami dengan membawa kesejahteraan, keimanan, keselamatan dan keislaman. Rabb-ku dan Rabb-mu adalah Allah."[1]

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits (ini) hasan."

[1] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 394. Hadits ini *hasan lighairihi*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3451), ad-Darimi (II/4), Ahmad (I/162), al-Hakim (IV/285) dan lain-lain, melalui jalan Sulaiman bin Sufyan, ia mengabarkan, Bilal bin Yahya bin Thalhah bin 'Ubaidillah memberitahuku dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu'*. Saya katakan: "Ini adalah sanad yang dha'if, karena Sulaiman dan Syaikhnya, Bilal bin Yahya adalah dha'if. Hanya saja, ia diperkuat oleh hadits setelahnya."

HADITS NO. 543 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Musnad* ad-Darimi dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ jika melihat hilal, beliau mengucapkan:

"اللهُ أَكْبَرُ، اللَّهُمَّ أَهِلَّهُ بِالْأَمْنِ وَالْإِيْمَانِ، وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ، وَالتَّوْفِيْقِ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى، رَبُّنَا وَرَبُّكَ اللهُ."

'Allah Mahabesar. Ya Allah, tampakkanlah hilal kepada kami dengan membawa rasa aman, keimanan, keselamatan, dan keislaman serta taufiq kepada apa yang Engkau sukai dan ridhai. Rabb kami dan Rabb-mu adalah Allah.'"[2]

HADITS NO. 544 (DHA'IF)

Kami juga meriwayatkan di dalam *Sunan Abi Dawud* di dalam kitab *al-Adab* dari Qatadah, ia diberitahu bahwa Nabiyyullah ﷺ jika melihat hilal, maka beliau mengucapkan:

"هِلَالُ خَيْرٍ وَرُشْدٍ، هِلَالُ خَيْرٍ وَرُشْدٍ، هِلَالُ خَيْرٍ وَرُشْدٍ، آمَنْتُ بِاللهِ الَّذِي خَلَقَكَ."

"Hilal kebaikan dan petunjuk. Hilal kebaikan dan petunjuk. Hilal kebaikan dan petunjuk. Aku beriman kepada Allah yang telah menciptakanmu," sebanyak tiga kali.

Setelah itu, beliau mengucapkan:

[2] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 395. Hadits ini hasan karena hadits sebelumnya. Diriwayatkan oleh ad-Darimi (II/3-4), Ibnu Hibban (2374 -*Mawaarid*), ath-Thabrani di dalam *al-Kabiir* (no. 13330), melalui jalan 'Abdurrahman bin 'Utsman bin Ibrahim: Ayahku memberitahuku dari ayah dan pamannya, dari Ibnu 'Umar secara *marfu'*. Saya katakan: "Ini adalah sanad yang dha'if, karena 'Abdurrahman dan ayahnya adalah dha'if. Secara keseluruhan, hadits di atas adalah hasan karena hadits sebelumnya."

"الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي ذَهَبَ بِشَهْرِ كَذَا وَجَاءَ بِشَهْرِ كَذَا."

"Segala puji hanya bagi Allah yang telah berlalu dengan membawa bulan ini dan datang dengan membawa bulan itu."[3]

Dan dalam sebuah riwayat dari Qatadah, bahwa Nabi ﷺ jika melihat hilal, beliau memalingkan wajah darinya.

Demikianlah, kedua hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan status *mursal*. Dan di sebagian naskah Abu Dawud disebutkan bahwa Abu Dawud mengatakan: "Dalam masalah ini tidak ada satu hadits pun yang bersanad lagi shahih dari Nabi ﷺ."

HADITS NO. 545 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkannya di dalam kitab Ibnus Sunni dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Rasulullah ﷺ.[4]

Adapun tentang melihat bulan:

HADITS NO. 546 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab Ibnus Sunni dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah menggandeng tanganku, ketika bulan sedang terbit, lalu beliau bersabda:

"تَعَوَّذِي بِاللّٰهِ مِنْ شَرِّ هَذَا الْغَاسِقِ إِذَا وَقَبَ."

'Berlindunglah engkau kepada Allah dari kejahatan gelap apabila telah masuk (malam).'"[5]

[3] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 149. Hadits ini dha'if, diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 5092) dengan sanad yang para perawinya *tsiqat*, jika yang menyampaikan tersebut seorang Sahabat, maka hadits tersebut shahih dan jika tidak, maka hadits tersebut *mursal*. Dan riwayat kedua, diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 5093) dengan sanad yang di dalamnya terdapat Abu Hilal Muhammad bin Salim ar-Rasi, dan ia seorang yang *layyin* (lemah).

[4] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 150. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 641). Saya katakan: "Sanadnya dha'if." Dan dalam bab yang sama dari sejumlah Sahabat, tetapi semuanya bersanad *layyin*, sebagaimana yang dikemukakan oleh al-'Uqaili رحمه الله di dalam *adh-Dhu'afaa-ul Kabiir* (II/136).

[5] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 396. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3366), Ibnus Sunni di dalam *'Amalul*

HADITS NO. 547 (DHA'IF JIDDAN)

Kami juga meriwayatkan di dalam *Hilyatul Auliyaa'* dengan sanad yang di dalamnya terdapat kelemahan, dari Ziyad an-Namiri dari Anas ﷺ, ia berkata: "Jika Rasulullah ﷺ memasuki bulan Rajab, beliau mengucapkan:

"اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَشَعْبَانَ وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ."

'Ya Allah, berikanlah berkah kepada kami di bulan Rajab dan Sya'ban serta sampaikanlah kami kepada bulan Ramadhan.'"[6]

Dan kami juga meriwayatkan di dalam kitab Ibnus Sunni dengan disertai tambahan.

Pasal 2

DZIKIR-DZIKIR YANG DISUNNAHKAN KETIKA BERPUASA

Disunnahkan menggabungan niat puasa antara hati dan lisan, sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam ibadah-ibadah lainnya.❖

Yaum wal Lailah (no. 647), Ahmad (VI/61, 206 dan 237), al-Hakim (II/540-541), dan lain-lain, melalui beberapa jalan dari Ibnu Abi Dzi'-b, dari pamannya, al-Harits bin 'Abdirrahman, dari Abu Salamah, dari 'Aisyah ﷺ (lalu ia menyebutkan hadits tersebut). Saya katakan: "Sanad ini para perawinya *tsiqat* selain al-Harits bin 'Abdirrahman, ia adalah al-Qurasyi al-'Amiri, dan ia berderajat *shaduq*. Dan ia bersama dengan Ibnu Abi Dzi'-b, al-Mundzir bin Abil Mundzir pada riwayat Ahmad (VI/215 dan 252) dari Abu Salamah, darinya. Dan al-Mundzir adalah seorang yang *maqbul*, sehingga dengan demikian , hadits tersebut shahih. Segala puji hanya bagi Allah.

[6] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 157. Hadits ini sangat lemah. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam *al-Hilyah* (VI/269), Ibnus Sunni di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 658), Ibnu Asakir di dalam kitab *Taariikh*nya (XI/232/1) melalui jalan Za-idah bin Abir Raqd, darinya. Saya katakan: "Sanadnya sangat lemah." Di dalamnya terdapat Za-idah bin Abir Raqd, ia *matruk*, dan Syaikhnya, Ziyad an-Namiri, adalah seorang yang dha'if.

❖ Berikut ini beberapa pendapat para Ulama bahwa melafazhkan niat bukanlah Sunnah:

1. Al-Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah di dalam *Zaadul Ma'aad fii Hadyi Khairil 'Ibaad* hal. 72-73 mengatakan: "(Melafazhkan niat) ini termasuk sepuluh bid'ah (sebelum takbiratul ihram) yang tidak seorang pun meriwayatkannya dengan satu lafazh sekali pun mengenai niat tersebut, baik dengan sanad yang shahih,

Jika hanya difokuskan pada hati saja, maka hal itu juga sudah cukup, dan jika hanya dengan lisan saja, maka hal itu belum cukup, tanpa adanya perbedaan pendapat mengenai hal tersebut.

dha'if, memiliki sanad maupun dengan hadits yang mursal. Bahkan hal ini tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari Sahabat, dan tidak pula seorang pun dari Tabi'in yang menganggapnya baik, serta tidak pula dari para imam yang empat. Sesungguhnya sebagian orang telah salah dalam memahami perkataan Imam asy-Syafi'i ﷺ mengenai masalah shalat: "Sesungguhnya shalat tidaklah sama dengan puasa dan tidaklah shalat itu dimulai kecuali dengan dzikir." Lalu dzikir ini disangka bahwa orang yang shalat agar melafazhkan niat. Sesungguhnya dzikir yang diinginkan oleh Imam asy-Syafi'i ﷺ adalah takbiratul ihram, bukan melafazhkan niat. Bagaimana mungkin Imam asy-Syafi'i mensunnahkan sesuatu yang tidak dikerjakan oleh Nabi ﷺ dalam satu shalat pun dan tidak pula dikerjakan oleh seorang pun dari para Khalifah dan para Sahabatnya. Dan ini merupakan petunjuk dan *sirah* mereka. Jika seorang dari kita menemukan satu huruf (riwayat) dari mereka mengenai masalah ini, maka kita menerimanya dengan tunduk dan patuh. Tidak ada petunjuk yang lebih sempurna dari petunjuk mereka dan tidak ada satu Sunnah pun kecuali yang diterima dari pembawa syari'at, ﷺ."

2. Al-Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baaz di dalam kitab *Fataawaa Muhimmah Tata'allaqu bish Shalaah* hal. 11 mengatakan: "Tidak ada dasar di dalam syar'i yang suci tentang melafazhkan niat. Dan tidak pula diriwayatkan dari Nabi ﷺ dan para Sahabatnya ﷺ mengenai pelafazhan niat ketika memulai shalat. Sesungguhnya niat letaknya di dalam hati berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

"إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى."

"Sesungguhnya amalan itu tergantung pada niat dan sesungguhnya bagi setiap orang tergantung apa yang dia niatkan." Disepakati atas keshahihannya dari hadits Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab ﷺ."

3. Al-Imam Faqihuz Zaman Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin di dalam *Fataawaa Arkaanil Islaam* hal. 306 mengatakan: "Niat letaknya di dalam hati dan tidak dibutuhkan untuk diucapkan. Jika Anda ingin shalat lalu berwudhu', maka hal ini merupakan niat. Dan tidaklah mungkin bagi seseorang yang berakal melakukan suatu perbuatan *-yang dilakukan tanpa paksaan-* kecuali ia berniat melakukannya. Oleh karena itu, sebagian ahlul ilmi berkata: 'Seandainya Allah membebankan kepada kita suatu amalan yang dilakukan tanpa niat, maka hal tersebut merupakan pembebanan terhadap sesuatu yang tidak mampu dikerjakan.' Tidaklah hal tersebut datang dari Rasulullah ﷺ dan tidak pula dari Sahabatnya ﷺ, bahwa mereka melafazhkan niat. Dan orang-orang yang Anda dengarkan melafazhkan niat, maka Anda akan dapati adanya kebodohan dari mereka atau *taqlid* buta terhadap sebagian ahlul ilmi yang mengatakan hal tersebut. Dimana mereka mengatakan: 'Sepatutnya melafazhkan niat untuk menyesuaikan antara hati dengan lisan.' Akan tetapi, kita katakan: 'Sesungguhnya perkataan mereka ini tidaklah benar, jika seandainya hal tersebut disyari'atkan, pastilah Rasulullah ﷺ menjelaskannya, baik melalui perkataan maupun perbuatan.' *Wallaahul Muwaffiq*."

4. Syaikh Muhammad Nazhim Sulthan di dalam *Qawaa'id wa Fawaa-id Syarh al-Arba'iin an-Nawawiyyah* hal. 31 mengatakan: "Menjaharkan niat merupakan bid'ah yang munkar. Sebab ia tidak ditetapkan di dalam al-Qur-an dan Sunnah Rasulullah ﷺ yang menunjukkan disyari'atkannya. Dan kaidah yang telah diketahui yaitu bahwasanya pokok dari ibadah adalah tidak melakukannya, dan ibadah itu tidaklah tetap kecuali dengan adanya dalil."

Dan disunnahkan pula jika ada orang yang mencaci atau melakukan tindakan usil terhadap orang yang sedang berpuasa, maka hendaklah ia (orang yang berpuasa) mengucapkan:

"أَنِّي صَائِمٌ، أَنِّي صَائِمٌ."

"Sesungguhnya aku sedang berpuasa. Sesungguhnya aku sedang berpuasa." Sebanyak dua kali atau lebih.

HADITS NO. 548 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"الصِّيَامُ جُنَّةٌ، فَإِذَا صَامَ أَحَدُكُمْ، فَلاَ يَرْفُثْ، وَلاَ يَجْـــهَلْ، وَإِنِ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ، فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ، مَرَّتَيْنِ."

"Puasa itu adalah perisai. Oleh karena itu, jika salah seorang di antara kalian berpuasa, maka janganlah dia berkata-kata kotor, tidak juga melakukan tindakan bodoh. Dan jika ada seseorang menyerangnya atau mencacinya, maka hendaklah dia mengucapkan, 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa. Sesungguhnya aku sedang berpuasa,' sebanyak dua kali." [7]

Perlu saya sampaikan, kalimat tersebut disampaikan secara lisan dan diperdengarkan kepada orang yang mencacinya, mudah-mudahan ia terhindar dari gangguan tersebut. Dan ada juga yang mengatakan, kalimat itu diucapkan dalam hati agar ia menghentikan perbuatan bodoh tersebut, dengan terus berusaha menjaga puasanya. Tetapi, pendapat yang pertama lebih jelas.

Dan kata (شَاتَمَهُ) berarti caciannya itu memicu munculnya cacian balasan. *Wallaahu a'lam.*

HADITS NO. 549 (DHA'IF)

Kami juga telah meriwayatkan di dalam *Jamii' at-Tirmidzi* dan *Sunan Ibni Majah*, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

[7] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 397. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/103-*Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 1151).

"ثَلاَثَةٌ لاَ يُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ، وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ."

'Ada tiga golongan yang tidak akan ditolak do'anya, yaitu orang yang sedang berpuasa sehingga dia berbuka, imam (pemimpin) yang adil, dan do'a orang yang dizhalimi.'" [8]

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits (ini) hasan."

Perlu saya sampaikan: "Demikianlah riwayat tersebut, dengan menggunakan kata حَتَّى (sehingga)."

Pasal 3

DO'A KETIKA BERBUKA

HADITS NO. 550 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan an-Nasa-i*, dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, ia berkata: "Nabi ﷺ jika berbuka puasa, beliau mengucapkan,

"ذَهَبَ الظَّمَأُ، وَابْتَلَّتِ الْعُرُوْقُ، وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى."

[8] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 152. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3668–*Tuhfah*), Ibnu Majah (no. 1752), Ibnu Khuzaimah (no. 1901), Ahmad (II/304-305, 445 dan 477), Ibnu Hibban (2407 dan 2408), melalui jalan Sa'ad Abu Mujahid dari Abu Madlah, dari Abu Hurairah. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan... dan Abu Madlah adalah maula Ummul Mukminin, 'Aisyah." Kami mengetahui keadaan hadits ini. Dan hadits ini diriwayatkan juga darinya lebih panjang dari ini dan juga lebih lengkap." Saya katakan: "Berdasarkan hal tersebut, hadits ini *majhul*, hampir tidak diketahui." Tidak ada seorang pun yang meriwayatkan darinya kecuali Abu Mujahid, sebagaimana yang disebutkan di dalam *al-Miizaan* (IV/571). Oleh karena itu, sanad ini dha'if. **Kesimpulan:** Ibnu Khuzaimah mengklaim bahwa Abu Madlah adalah maula Abu Hurairah, tetapi yang benar bahwa ia adalah maula 'Aisyah, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab at-Tirmidzi dan beberapa sumber biografinya.

'Dahaga telah hilang dan tenggorokan menjadi basah, dan telah tetap pula pahala *insya Allah Ta'ala.*'" [9]

Dapat saya katakan bahwa kata الظَّمَأ berarti haus. Allah Ta'ala berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ ﴿١٢٠﴾

"Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan." (QS. At-Taubah: 120)

[9] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 398. Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2357), an-Nasa-i di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 299), dan di antara riwayat Ibnus Sunni di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 480), al-Hakim (I/422), ad-Daraquthni (II/185), al-Baihaqi (IV/239), melalui jalan 'Ali bin al-Husain Syaqiq, ia berkata: Al-Husain bin Waqid memberitahu kami, ia berkata, Marwan bin al-Muqaffa' memberitahu kami, ia berkata, aku pernah melihat Ibnu 'Umar menggenggam jenggotnya, lalu ia memotong bagian yang lebih dari telapak tangan, seraya berkata: "Rasulullah ﷺ jika berbuka maka beliau mengucapkan (lalu ia menyebukan hadits tersebut)."

Ad-Daraquthni mengatakan: "Diriwayatkan sendirian oleh al-Husain bin Waqid, dan sanadnya hasan." Dan didukung oleh al-Hafizh di dalam *at-Talkhiishul Habiir* (II/202). Saya katakan; "Ia sama seperti yang disampaikan oleh keduanya."

Peringatan: Al-Hakim mengatakan: "Shahih dengan syarat asy-Syaikhani, dimana keduanya pernah berhujjah dengan al-Husain bin Waqid dan Marwan bin al-Muqaffa'." Dan di dalam *at-Talkhiishul Habiir*, adz-Dzahabi mengatakan: "Dengan syarat al-Bukhari, dimana ia berhujjah pada Marwan, yaitu Ibnul Muqaffa', dan ia adalah Ibnu Salim." Saya katakan: "Pada ucapan keduanya رحمهما الله terdapat beberapa *wahm* (kesalahan). *Pertama,* bahwa al-Bukhari tidak pernah meriwayatkan kepada al-Husain bin Waqid dalam berhujjah padanya, tetapi hanya sebagai *ta'liq* (riwayat tanpa sanad) semata. *Kedua,* bahwa Marwan tidak pernah dipergunakan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam berhujjah.

Oleh karena itu, di dalam *at-Tahdziib* (X/93), al-Hafizh mengatakan: "Di dalam *al-Mustadrak,* al-Hakim mengklaim bahwa al-Bukhari pernah berhujjah dengan Marwan, tetapi setelah itu ia ragu. Barangkali ia tidak yakin karena adanya nama Marwan al-Ashfar."

Saya katakan: "Ungkapan al-Hafizh ini memicu munculnya beberapa pertanyaan dan kemungkinan:

1. Bisa jadi apa yang disebutkan di dalam *al-Mustadrak*: '...Dengan syarat asy-Syaikhani, di mana keduanya telah berhujjah...' merupakan *wahm* (kesalahan) dari beberapa orang. Dan yang benar adalah al-Bukhari, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *at-Talkhiish*. Adz-Dzahabi dan al-Hafizh telah menukilnya.
2. Mungkin apa yang dinukil oleh al-Hafizh dari al-Hakim merupakan *wahm* darinya, karena yang mengatakan hal itu sebenarnya adalah adz-Dzahabi di dalam *at-Talkhiish*, seperti yang telah disampaikan di depan."

Dan saya tidak mengetahui, bagaimana adz-Dzahabi mengklaim bahwa al-Bukhari telah berhujjah dengan Marwan bin Salim al-Muqaffa'. Dia mengklaim bahwa ketika dia menulis biografinya di dalam *al-Miizaan* (IV/91) dia hanya sekedar mengisyaratkan bahwa dia termasuk *rijal* (perawi) Abu Dawud. Demikian pula yang dilakukan di dalam kitab *al-Kaasyif*."

Saya menyebutkan hal ini meskipun sudah sangat jelas, karena saya melihat sebagian orang yang merasa bingung sehingga menduga do'a tersebut dipanjangkan.

HADITS NO. 551 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abi Dawud* dari Mu'adz bin Zuhrah bahwa dia pernah diberitahu bahwa Nabi ﷺ jika berbuka puasa, beliau mengucapkan:

"اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ، وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ."

"Ya Allah, untuk-Mu aku berpuasa dan karena rizki-Mu aku berbuka."[10]

Demikianlah hadits tersebut, yang diriwayatkan secara *mursal*.

HADITS NO. 552 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab Ibnus Sunni, dari Mu'adz bin Zuhrah, ia berkata: "Jika Rasulullah ﷺ berbuka puasa, maka beliau mengucapkan:

"اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَعَانَنِي فَصُمْتُ، وَرَزَقَنِي فَأَفْطَرْتُ."

'Segala puji bagi Allah, yang telah membantuku sehingga aku dapat berpuasa, dan yang telah memberiku rizki sehinga aku berbuka.'"[11]

HADITS NO. 553 (DHA'IF JIDDAN)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab Ibnus Sunni dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Nabi ﷺ jika berbuka, maka beliau mengucapkan:

[10] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 153. Hadits ini dha'if, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2358). Saya katakan: "Sanad hadits ini dha'if, disamping kemursalannya, sanad ini masih menyimpan unsur tidak dikenalnya Mu'adz, di mana mereka tidak menyebutkan untuknya satu riwayat pun selain al-Hushain bin 'Abdirrahman.

[11] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 154. Hadits ini dha'if, diriwayatkan oleh Ibnus Sunni di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 481). Saya katakan: "Sanadnya dha'if, karena di dalamnya terdapat tiga *'illat*. *Pertama, mursal*, karena Mu'adz salah seorang Tabi'in, dan penggolongan dirinya termasuk Sahabat masih diragukan. *Kedua,* tidak diketahuinnya Mu'adz. *Ketiga,* perawi darinya adalah seorang yang *mubham*.

"اللَّهُمَّ لَكَ صُمْنَا، وَعَلَى رِزْقِنَا أَفْطَرْنَا، فَتَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ."

'Ya Allah, untukmu kami berpuasa dan atas rizki-Mu kami berbuka, maka terimalah dari kami, sesungguhnya Engkau Mahamendengar lagi Mahamengetahui.'" [12]

HADITS NO. 554 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Sunan Ibni Majah* dan kitab Ibnus Sunni dari 'Abdullah bin Abi Mulaikah dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنهما, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"إِنَّ لِلصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ لَدَعْوَةً مَا تُرَدُّ."

'Sesungguhnya orang yang berpuasa memiliki satu (kesempatan) do'a yang tidak akan ditolak pada saat berbuka.'" [13]

[12] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 155. Hadits ini sangat lemah. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 482) dan ad-Daraquthni (II/185), melalui jalan 'Abdul Malik bin Harun bin 'Antarah, dari ayahnya, dari kakeknya, darinya secara *marfu'*.

Saya katakan: "Ini adalah sanad yang sangat lemah. Di dalamnya terdapat 'Abdul Malik bin Harun, ia seorang yang *matruk*, sebagaimana yang disebutkan di dalam *adh-Dhu'afaa'*, karya adz-Dzahabi."

Dan yang termasuk mengisyaratkan pada kedha'ifannya adalah al-Haitsami di dalam *Majma'uz Zawaa-id* (III/156), al-Hafizh di dalam *at-Talkhiishul Habiir* (II/202), Ibnul Qayyim di dalam *Zaadul Ma'aad* (II/51). Dan yang benar adalah bahwa ia *dha'if jiddan* (sangat lemah), sebagaimana yang telah kami jelaskan, yaitu apa yang telah dinukil oleh Ibnu 'Allan di dalam *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* (IV/241) karya al-Hafizh: "Ini adalah hadits *gharib*, dan sanadnya lemah sekali."

[13] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 156. Hadits ini dha'if, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1753), Ibnus Sunni di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 482), al-Hakim (no. 422), melalui jalan al-Walid bin Muslim: Ishaq bin 'Ubaidillah memberitahu kami, ia berkata, Ibnu Abi Mulaikah mengabarkan kepadaku, aku pernah mendengar 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنهما mengatakan, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda (lalu ia menyebutkan hadits tersebut).

Saya katakan: "Ini adalah sanad yang dha'if, karena Ishaq adalah Ibnu 'Ubaidillah, ia adalah Ibnu Abil Muhajir al-Makhzumi, maula ad-Dimasyqi, dan itulah yang rajih, sedang ia seorang yang *majhul*. Sedangkan Ibnu Abi Mulaikah, ia seorang yang tidak diketahui keadaannya. Dan jika Ibnu 'Abdillah sudah terlalu tua, maka yang rajih adalah Ibnu Abi Farwah, karena dia termasuk dari tingkatan ini, dan dia seorang yang *matruk*.

Ibnu Abi Mulaikah menceritakan: "Aku pernah mendengar 'Abdullah bin 'Amr jika berbuka mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan rahmat-Mu yang luasnya meliputi segala sesuatu agar Engkau memberi ampunan kepadaku.'"

Pasal 4

DO'A KETIKA BERBUKA DI TEMPAT ORANG LAIN

HADITS NO. 555 (SHAHIH)

Kami telah meriwayakan di dalam *Sunan Abi Dawud* dan lain-lain dengan sanad yang shahih, dari Anas ﷺ bahwa Nabi ﷺ pernah datang kepada Sa'ad bin 'Ubadah, lalu Sa'ad menyuguhkan roti dan anggur kering kepada beliau. Maka, beliau pun memakannya. Kemudian Nabi ﷺ bersabda:

"أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الْأَبْرَارُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلَائِكَةُ."

"Orang-orang yang berpuasa telah berbuka di tempat kalian, makanan kalian telah dimakan oleh orang-orang yang baik, dan para Malaikat telah mendo'akan kalian."[14]

HADITS NO. 556 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab Ibnus Sunni dari Anas ﷺ, ia bercerita bahwa Nabi ﷺ jika berbuka puasa di tempat suatu kaum, maka beliau mendo'akan mereka: "أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ....."

[14] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 399. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 3854), Ahmad (III/138), al-Baihaqi (VII/287) dan lain-lain; melalui jalan 'Abdurrazzaq: Ma'mar memberitahu kami dari Tsabit, dari Anas (lalu ia menyebutkan hadits tersebut secara marfu').
Saya katakan: "Ini adalah sanad yang shahih, sebagaimana yang dikemukakan oleh penulis ﷺ." Dan hadits ini mempunyai beberapa jalan lain dari Anas.

(Orang-orang yang berpuasa telah berbuka di tempat kalian.....) sampai akhir.[15]

Pasal 5

DO'A KETIKA MENJUMPAI MALAM *LAILATUL QADAR*

HADITS NO. 557 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dengan sanad yang shahih di dalam *Jamii' at-Tirmidzi*, *Sunan an-Nasa-i*, *Sunan Ibni Majah* dan selainnya, dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Pernah kukatakan: 'Wahai Rasulullah, jika aku mengetahui *Lailatul Qadar*, maka do'a apa yang harus aku ucapkan?' Beliau menjawab: 'Ucapkanlah:

"اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي."

'Ya Allah, sesungguhnya Engkau Mahapemaaf dan suka memberi maaf, maka maafkanlah aku.'" [16]

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits hasan shahih."

Para sahabat kami رحمهم الله mengatakan: "Disunnahkan untuk memperbanyak do'a ini pada saat menjumpai *Lailatul Qadar*. Disunnahkan pula membaca al-Qur-an dan semua dzikir dan do'a yang dianjurkan di tempat-tempat yang mulia." Penjelasannya telah diberikan sebelumnya, baik secara global maupun rinci.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengatakan: "Disunnahkan kesungguhannya pada siang hari sama dengan kesungguhannya pada malam hari." Demikianlah perkataannya.

[15] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 400. Hadits ini shahih karena hadits sebelumnya. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 484), melalui jalan Qatadah dari Anas.

[16] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 401. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3580-*Tuhfah*), Ibnu Majah (no. 3850), an-Nasa-i di dalam kitab *'Amalul Yaum wal Lailah* (872-877), Ahmad (VI/171, 182, 183, 258), al-Hakim (I/530), Ibnus Sunni di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 765). Dan ini adalah hadits shahih.

Disunnahkan pula pada saat itu untuk memperbanyak do'a demi kepentingan kaum muslimin. Dan hal itu merupakan syi'ar orang-orang shalih dan hamba-hamba Allah yang arif.

Wabillaahit taufiiq.

Pasal 6
DZIKIR-DZIKIR DALAM I'TIKAF

Disunnahkan memperbanyak bacaan al-Qur-an dan juga dzikir-dzikir lainnya.

BAB XIV

DZIKIR-DZIKIR HAJI

Perlu diketahui bahwa dzikir-dzikir dan do'a-do'a haji cukup banyak, tidak terhitung. Tetapi di sini, kami hanya ingin menyampaikan yang peting saja. Dzikir-dzikir dalam ibadah haji ini terdiri dari dua macam, yaitu dzikir-dzikir yang dibaca di perjalanan dan dzikir-dzikir yang dibaca saat mengerjakan haji itu sendiri.

Adapun dzikir yang dibaca di perjalanan, maka akan kami ketengahkan di bagian akhir, pada pembahasan tentang dzikir-dzikir perjalanan, *insya Allah Ta'ala.*

Sedangkan dzikir-dzikir yang dibaca saat mengerjakan ibadah haji itu sendiri akan kami sebutkan sesuai dengan urutan pelaksanaan haji, *insya Allah Ta'ala.*

Dan sengaja saya tidak menyajikan sebagian besar dalil dan hadits mengenai hal ini, karena khawatir akan membuat buku ini terlalu panjang sehingga akan membosankan bagi para pembacanya, karena bab ini sangat panjang sekali. Oleh karena itu, saya melakukan peringkasan dalam hal ini, *insya Allah Ta'ala.*

Yang pertama kali, jika orang yang menunaikan ibadah haji hendak berihram, maka hendaklah dia mandi, berwudhu', memakai kain dan selendang. Dan kami telah menyampaikan do'a yang harus dibaca oleh orang yang berwudhu' dan mandi serta orang yang memakai pakaian.

Dilanjutkan dengan shalat dua rakaat, dan dzikir-dzikir shalat telah kami sampaikan terlebih dulu. Disunnahkan pada rakaat pertama setelah membaca al-Faatihah untuk membaca: ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ﴾ (surat al-Ikhlash) dan pada rakaat kedua membaca: ﴿قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ﴾ (surat al-Kaafiruun).

Setelah shalat, disunnahkan untuk memanjatkan do'a yang dikehendakinya. Sebagaimana yang telah kami sampaikan mengenai sejumlah do'a dan dzikir setelah shalat.

Dan jika hendak berihram, maka hendaklah dia berniat di dalam hati. Disunnahkan membantu hati dengan melafazhkan niat itu dengan lisan, yaitu dengan mengucapkan: "Aku berniat untuk menunaikan ibadah haji dan mengerjakan ihram karena Allah ﷻ. Ya Allah, aku datang memenuhi panggilan-Mu..." sampai akhir *talbiyah*.

Yang wajib adalah berniat di dalam hati, sedangkan melafazhkannya adalah sunnah. Oleh karena itu, jika niat itu hanya di dalam hati, maka hal itu sudah sah, tetapi, jika niat itu hanya dilafazhkan dalam lisan saja, maka yang demikian itu belum cukup.❖

Imam Abul Fat-h Salim bin Ayyub ar-Razi mengatakan, "Jika seseorang -yakni setelah niat- membaca do'a berikut ini, maka yang hal itu juga baik:

"اللَّهُمَّ لَكَ أَحْرَمَ نَفْسِي وَشَعْرِي وَبَشَرِي ولَحْمِي وَدَمِي."

"Ya Allah, hanya untuk-Mu aku ihramkan diriku, rambutku, kulitku, dagingku dan darahku."

Yang lain mengungkapkan bahwa boleh juga membaca do'a ini:

"اللَّهُمَّ إِنِّي نَوَيْتُ الْحَجَّ فَأَعِنِّي عَلَيْهِ، وَتَقَبَّلَهُ مِنِّي."

"Ya Allah, sesungguhnya aku telah berniat untuk menunaikan ibadah haji, karenanya bantulah aku untuk mengerjakannya, dan terimalah ia dariku."

Dan dilanjutkan dengan *talbiyah* seraya mengucapkan:

"لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ؛ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكُ، لاَ شَرِيْكَ لَكَ."

"Ya Allah, aku datang memenuhi panggilan-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu, yang tidak ada sekutu bagi-Mu, aku penuhi

❖ Lihat keterangan masalah pelafazhan niat pada cacatan kaki halaman 588 dan 596.

panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji dan nikmat serta kerajaan itu hanya bagi-Mu, yang tidak ada sekutu bagi-Mu."

Hal itu adalah talbiyah Rasulullah ﷺ. Dan disunnahkan di awal talbiyah membaca:

"لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ بِحَجَّةٍ."

"Ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu dengan menunaikan ibadah haji."

Hal itu dibaca jika dia mengerjakan ibadah haji. Dan jika dia mengerjakan umrah, membaca do'a ini:

"لَبَّيْكَ بِعُمْرَةٍ."

"Aku penuhi panggilan-Mu dengan mengerjakan umrah."

Dan dia tidak boleh mengulangi kata haji dan umrah saat membaca talbiyah setelah dia menyebutkannya di permulaan talbiyah. Demikian menurut pendapat yang shahih dan menjadi pilihan.

Perlu juga diketahui bahwa talbiyah adalah sunnah, jika dia meninggalkannya maka haji dan umrahnya tetap sah, dan tidak perlu melakukan apa pun karenanya. Hanya saja, dia kehilangan keutamaan yang sangat besar serta tidak meneladani apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Itulah yang shahih dari madzhab kami dan madzhab Jumhur Ulama. Dan sebagian sahabat kami mewajibkannya. Bahkan sebagian lainnya mensyaratkannya sebagai penentu sahnya haji. Dan yang benar adalah pendapat pertama.

Tetapi, disunnahkan untuk tetap mempertahankannya sebagai upaya meneladani Rasulullah ﷺ sekaligus untuk keluar dari perbedaan pendapat. *Wallaahu a'lam.*

Dan jika seseorang menunaikan ihram untuk orang lain, maka dia perlu berniat: "Aku berniat menunaikan haji dan ihram karena Allah, sebagai ganti bagi si fulan. Ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu, sebagai ganti bagi si fulan..." sampai akhir do'a yang dibaca oleh orang yang berihram untuk dirinya sendiri.

Pembahasan 1:

Hal-hal yang Berkaitan dengan Talbiyah.

Disunnahkan baginya setelah talbiyah untuk bershalawat atas Rasulullah ﷺ dan berdo'a untuk dirinya sendiri dan bagi orang-orang yang dikehendaki tentang berbagai hal yang menyangkut kepentingan akhirat dan dunia. Serta memohon keridhaan dan Surga kepada Allah *Ta'ala* seraya memohon perlindungan dari api Neraka.

Disunnahkan pula memperbanyak bacaan talbiyah pada setiap saat, baik saat berdiri, duduk , berjalan, naik, berbaring, turun, berbicara, junub, haidh, dan saat memperbaharui dan merubah keadaan karena pindah waktu atau tempat, seperti misalnya menyambut waktu malam dan siang, waktu sahur, saat berkumpulnya teman-teman, saat berdiri dan duduk, naik dan turun, naik dan turun kendaraan, setelah shalat dan di dalam masjid secara keseluruhan.

Dan yang paling shahih adalah tidak boleh bertalbiyah pada saat thawaf dan sa'i, karena keduanya memiliki dzikir sendiri-sendiri. Disunnahkan pula untuk mengangkat suara saat mengucapkan talbiyah, selama tidak memberatkan. Dan wanita tidak diperbolehkan untuk mengangkat suara, karena suara wanita itu dikhawatirkan akan mengundang fitnah.

Selain itu, disunnahkan pula untuk mengulangi talbiyah berkali-kali. Setiap kali bacaan dilakukan sebanyak tiga kali atau lebih. Hal tersebut dibaca secara berturut-turut dan tidak diputus dengan pembicaraan atau selainnya.

Dan jika ada orang yang mengucapkan salam kepadanya, maka ia boleh membalas salam tersebut. Dimakruhkan memberi salam kepada orang tersebut ketika ia sedang bertalbiyah. Jika ia melihat sesuatu yang membuatnya takjub, maka hendaklah ia mengucapkan:

"لَبَّيْكَ إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْآخِرَةِ."

"Aku penuhi panggilan-Mu, sesungguhnya kehidupan (yang sebenarnya) adalah kehidupan akhirat." Sebagai upaya untuk meneladani Rasulullah ﷺ.

Dan perlu juga diketahui bahwa talbiyah itu disunnahkan sampai melempar jumrah 'Aqabah pada hari kurban atau mengerjakan *thawaf*

ifadhah, jika dia mendahulukan *thawaf ifadhah* atas lempar jumrah. Jika dia memulai dengan salah satu dari keduanya, maka dia boleh menghentikan talbiyah saat dia mulai mengerjakannya dan kemudian aktif mengumandangkan takbir.

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Orang yang mengerjakan umrah (hendaknya) terus bertalbiyah hingga rukun haji selesai dikerjakan."

Pembahasan 2:

Do'a *Muhrim* (Orang yang Berihram) ketika Sampai di Makkah.

Jika *muhrim* (orang yang berihram) telah tiba di tanah suci Makkah *-mudah-mudahan Allah menambahkan kemuliaannya-*, maka disunnahkan baginya mengucapkan:

"اللَّهُمَّ هَذَا حَرَمُكَ وَأَمْنُكَ فَحَرِّمْنِي عَلَى النَّارِ، وَأَمِّنِّي مِنْ عَذَابِكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ، وَاجْعَلْنِي مِنْ أَوْلِيَائِكَ وَأَهْلِ طَاعَتِكَ."

"Ya Allah, ini adalah tanah suci-Mu tanah keamanan-Mu, maka haramkanlah diriku dari api Neraka dan amankan pula diriku dari adzab-Mu pada hari Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu. Dan jadikanlah diriku termasuk para wali-Mu dan orang-orang yang selalu mentaati-Mu."

Kemudian memanjatkan do'a-do'a yang dia kehendaki.

Pembahasan 3:

Do'a Muhrim ketika Tiba di Masjidil Haram.

Jika ia masuk Makkah dan pandangannya tertuju pada Ka'bah dan telah tiba di Masjidil Haram, maka disunnahkan baginya mengangkat kedua tangan seraya berdo'a. Ada riwayat yang menunjukkan bahwa-sanya do'a orang muslim yang dipanjatkan pada saat melihat Ka'bah akan dikabulkan. Dengan mengucapkan:

"اللّٰهُمَّ زِدْ هَذَا الْبَيتَ تَشْرِيْفاً وَتعْظِيْمًا وَتَكْرِيْماً وَمَهَابَةً، وَزِدْ مَنْ شَرَّفَهُ وَكَرَّمَهُ مِمَّنْ حَجَّهُ أَوِ اعْتَمَرَهُ تَشْرِيْفاً وَتَكْرِيْماً وَتَعْظِيْماً وَبِراً."

"Ya Allah, tambahkanlah kemuliaan, keagungan, kehormatan, dan kewibawaan pada Masjid ini. Dan tambahkan pula kemuliaan, kehormatan, keagungan, dan kebaikan kepada orang-orang yang menunaikan ibadah haji atau umrah yang memuliakan dan menghormatinya."

Dan juga mengucapkan:

"اللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ، حَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلاَمِ."

"Ya Allah, Engkau Mahaselamat, dari-Mu keselamatan itu berasal, hidupkanlah kami, wahai Rabb kami, dengan penuh kesejahteraan."

Kemudian memohon kebaikan dunia dan akhirat yang dikehendakinya. Dan berdo'a pada saat memasuki masjid dengan do'a-do'a yang telah kami sampaikan sebelumnya di awal kitab.

Pasal 1
DZIKIR-DZIKIR THAWAF

Disunnahkan pada saat mengusap Hajar Aswad dan pada saat memulai thawaf untuk mengucapkan:

"بِسْمِ اللهِ، وَاللهُ أَكْبَرُ، اللّٰهُمَّ إِيْمَاناً بِكَ، وَتَصْدِيْقاً بِكِتَابِكَ، وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ، وَاتِّبَاعاً لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ ﷺ."

"Dengan menyebut Nama Allah, dan Allah Mahabesar. Ya Allah, ibadah ini aku kerjakan karena keimanan kepada-Mu, pembenaran terhadap Kitab-Mu, pemenuhan terhadap janji-janji-Mu, serta sebagai upaya mengikuti Sunnah Nabi-Mu ﷺ."

Disunnahkan pula untuk mengulangi dzikir ini saat posisi sejajar dengan Hajar Aswad pada setiap kali thawaf. Dan mengucapkan do'a ketika lari kecil di tiga putaran thawaf:

"اللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ مَبْرُوْراً، وَذَنْباً مَغْفُوْراً، وَسَعْياً مَشْكُوْراً."

"Ya Allah, jadikanlah haji ini mabrur, dosa yang diampuni, dan usaha yang disyukuri."

Dan pada empat putaran yang tersisa mengucapkan:

"اللّٰهُمَّ اغْفِرْ وَارْحَمْ، وَاعْفُ عَمَّا تَعْلَمْ، وَأَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ، اللّٰهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ."

"Ya Allah, berikanlah ampunan dan rahmat serta maafkanlah semua kesalahan yang Engkau ketahui. Engkau yang Mahaperkasa lagi Mahamulia. Ya Allah, ya Rabb kami, berikanlah kebaikan kepada kami di dunia dan kebaikan di akhirat. Dan lindungilah kami dari api Neraka."

Imam Asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Yang paling disukai untuk diucapkan di dalam thawaf adalah: (اللّٰهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً...) (Ya Allah, ya Rabb kami, berikanlah kebaikan kepada kami di dunia ... sampai akhir)." Lebih lanjut, ia mengatakan: "Dan lebih disukai juga do'a tersebut dipanjatkan pada setiap waktu."

Disunnahkan pula untuk berdo'a di sela-sela thawafnya dengan do'a yang disukai, baik menyangkut masalah agama maupun dunia. Dan jika ada seseorang yang memanjatkan do'a lalu sejumlah orang mengaminkannya, maka yang demikian itu adalah baik.

Diriwayatkan dari al-Hasan ﷺ bahwasanya do'a yang dipanjatkan di lima belas tempat akan dikabulkan, yaitu saat thawaf, di Multazam, di bawah *mizab* (saluran pembuangan air di atas Ka'bah), di dalam Ka'bah, di mata air zamzam, di Shafa dan Marwah, ketika sa'i, di belakang maqam Ibrahim, di 'Arafah, di Muzdalifah, di Mina, dan saat melempar tiga Jumrah. Karenanya, merugilah orang-orang yang tidak bersungguh-sungguh dalam berdo'a di tempat-tempat tersebut.

Menurut madzhab asy-Syafi'i dan mayoritas sahabatnya, disunnahkan membaca al-Qur-an dalam thawaf, karena ia merupakan tempat berdzikir, dan sebaik-baik dzikir adalah bacaan al-Qur-an.

Sedangkan Abu 'Abdillah al-Halimi, salah seorang sahabat terkemuka dari Imam asy-Syafi'i berpendapat bahwasanya tidak disunnahkan membaca al-Qur-an di dalam thawaf. Dan yang benar adalah pendapat pertama.

Syaikh Abu Muhammad al-Juwaini رحمه الله mengatakan, "Disunnahkan untuk memanjatkan do'a yang paling disukai pada musim haji sekali khatam dalam thawafnya, sehingga pahalanya menjadi semakin besar."[1] *Wallaahu a'lam.*

Setelah mengerjakan thawaf dan shalat dua rakaat thawaf, disunnahkan untuk memanjatkan do'a yang disukai.

Di antara do'a yang *manqul* adalah:

"اللَّهُمَّ أَنَا عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ، أَتَيْتُكَ بِذُنُوْبٍ كَثِيْرَةٍ، وَأَعْمَالٍ سَيِّئَةٍ، وَهَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ النَّارِ، فَاغْفِرْ لِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ."

"Ya Allah, aku ini adalah hamba-Mu sekaligus putera hamba-Mu. Aku datang kepada-Mu dengan membawa dosa yang teramat banyak[2] dan amal perbuatan yang buruk. Dan ini adalah tempat bagi orang yang memohon perlindungan kepada-Mu dari api Neraka, maka berikanlah ampunan kepadaku, sesungguhnya Engkau Mahapengampun lagi Mahapenyayang."

Pasal 2

DO'A KETIKA BERADA DI MULTAZAM, TEMPAT YANG TERLETAK ANTARA KA'BAH DAN *HAJAR ASWAD*

[1] Al-Juwaini tidak mempunyai sandaran dalam ungkapannya ini. Lihat di dalam *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* (IV/389).

[2] Demikianlah yang disebutkan di dalam manuskrip *alif* dan *ba'*. Sedangkan di dalam cetakan (tertulis): *bidzunuubin katsiiratin* (dengan dosa yang banyak).

Sebagaimana telah kami sampaikan, do'a di tempat ini akan dikabulkan. Di antara do'a yang ma'-tsur yang diucapkan di tempat ini adalah:

"اللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا يُوَافِي نِعَمَكَ، وَيُكَافِئُ مَزِيْدَكَ، أَحْمَدُكَ بِجَمِيْعِ مَحَامِدِكَ مَا عَلِمْتُ مِنْهَا وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، عَلَى جَمِيْعِ نِعَمِكَ مَا عَلِمْتُ مِنْهَا وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَعَلَى كُلِّ حَالٍ، اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، اللّٰهُمَّ أَعِذْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، وَأَعِذْنِي مِنْ كُلِّ سُوْءٍ، وَقِّعْنِي بِمَا رَزَقْتَنِي وَ بَارِكْ لِي فِيْهِ، اللّٰهُمَّ اجْعَلْنِي مِنْ أَكْرَمِ وَفْدِكَ عَلَيْكَ، وَأَلْزِمْنِي سَبِيْلَ الْاِسْتِقَامَةِ حَتَّى أَلْقَاكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ."

"Ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu, pujian yang memenuhi semua nikmat-Mu dan mencukupi tambahan (rizki) dari-Mu. Aku memuji-Mu dengan seluruh pujian-Mu, baik yang aku ketahui maupun yang tidak, atas semua nikmat-Mu, baik yang aku ketahui maupun yang tidak, dan dalam keadaan bagaimana pun. Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepada Muhammad dan keluarganya. Ya Allah, lindungilah aku dari syaitan yang terkutuk. Dan lindungilah aku dari segala kejahatan. Dan jadikanlah aku selalu merasa puas atas apa yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan berikanlah berkah kepadaku dalam rizki tersebut. Ya Allah, jadikanlah aku yang paling mulia di antara tamu yang datang kepada-Mu. Dan teguhkanlah diriku untuk tetap di jalan yang lurus hingga aku berjumpa dengan-Mu, wahai Rabb sekalian alam."[3]

Untuk selanjutnya, memanjatkan do'a-do'a yang dikehendaki.

[3] Hadits ini tidak memiliki asal, sebagaimana yang dinukil oleh Ibnu 'Allan ﷺ di dalam *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* (IV/391) dari al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ.

Pasal 3

DO'A KETIKA BERADA DI HIJR (TEMBOK KA'BAH)

Sebagaimana telah kami ketengahkan sebelumnya bahwa do'a di tempat ini pun termasuk do'a yang dikabulkan. Di antara do'a yang ma'-tsur berkenaan dengan tempat ini adalah:

"يَا رَبِّ! أَتَيْتُكَ مِنْ شُقَّةٍ بَعِيْدَةٍ، مُؤَمِّلاً مَعْرُوْفَكَ، فَأَنِلْنِي مَعْرُوْفاً مِنْ مَعْرُوْفِكَ؛ تُغْنِيْنِي بِهِ عَنْ مَعْرُوْفِ مَنْ سِوَاكَ، يَا مَعْرُوْفاً بِالْمَعْرُوْفِ."

"Ya Rabb-ku, aku datang kepada-Mu dari jarak yang teramat jauh, dengan mengharap kebaikan-Mu. Berikanlah kepadaku sebagian dari kebaikan-Mu, yang dengannya aku tidak lagi membutuhkan kebaikan pihak selain diri-Mu. Wahai Rabb Yang penuh dengan kebaikan."[4]

Pasal 4

DO'A KETIKA BERADA DI BAITULLAH

Kami juga telah mengetengahkan sebelumnya bahwa tempat ini merupakan tempat dikabulkannya do'a.

HADITS NO. 558 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab an-Nasa-i dari Usamah bin Zaid رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ saat memasuki Baitullah, beliau mendatangi bagian yang menghadap bagian belakang Ka'bah, lalu beliau meletakkan wajah dan pipinya padanya, seraya memanjatkan pujian

[4] Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan, "Kami meriwayatkan atsar ini di dalam kitab *al-Muntazhim* karya Ibnul Jauzi, *Mutsiirul 'Azm* juga karya Ibnul Jauzi, dengan sanad yang dha'if melalui jalan Malik bin Dinar. Demikianlah yang disebutkan di dalam kitab *al-Futuuhaat ar-Rabbaniyyah* (IV/393).

dan sanjungan kepada Allah Ta'ala. Beliau juga mengajukan permohonan dan memohon ampunan. Setelah itu, beliau mendatangi setiap rukun Ka'bah lalu menghadapkan wajahnya padanya seraya bertakbir, bertahlil, bertasbih dan memanjatkan pujian kepada Allah ﷻ, juga mengajukan permohonan dan istighfar, dan kemudian beliau keluar."[5]

Pasal 5
DZIKIR-DZIKIR KETIKA SA'I

Seperti yang pernah saya singgung sebelumnya, bahwa do'a sa'i juga dikabulkan.

Yang disunnahkan adalah lama berdiri di Shafa dengan menghadap Ka'bah, lalu bertakbir dan berdo'a seraya berucap:

"اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، وَلِلهِ الْحَمْدُ، اللهُ أَكْبَرُ عَلَى مَا هَدَانَا، وَالْحَمْدُ لِلهِ عَلَى مَا أَوْلاَنَا، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَ يُمِيْتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ أَنْجَزَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ، مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ، اللّٰهُمَّ إِنَّكَ قُلْتَ: ﴿ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ﴾، وَ إِنَّكَ لاَ تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ، وَ إِنِّي أَسْأَلُكَ كَمَا هَدَيْتَنِي لِلْإِسْلاَمِ أَنْ لاَ تَنْزِعَهُ مِنِّي تَتَوَفَّانِي وَأَنَا مُسْلِمٌ."

[5] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 558. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh an-Nasa-i (V/220).

"Allah Mahabesar. Allah Mahabesar. Allah Mahabesar. Segala puji hanya bagi Allah. Allah Mahabesar atas petunjuk yang telah diberikan kepada kami. Segala puji bagi Allah atas apa yang telah dikuasakan kepada kami. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Hanya milik-Nya semua kerajaan dan milik-Nya pula segala puji. Dia yang menghidupkan dan mematikan. Di tangan-Nya semua kebaikan berada. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah. Dia telah penuhi semua janji-Nya, menolong hamba-Nya dan mengalahkan berbagai golongan sendirian. Tidak ada Ilah melainkan hanya Allah, dan kami tidak beribadah melainkan hanya kepada-Nya, dengan mengikhlaskan ketaatan hanya kepada-Nya meskipun orang-orang kafir benci. Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah berfirman: 'Berdo'alah kalian kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya untuk kalian.' Dan sesungguhnya Engkau tidak akan mengingkari janji. Dan sesungguhnya aku memohon kepada-Mu sebagaimana Engkau telah menunjuki aku kepada Islam, janganlah Engkau mencabutnya dariku sehingga Engkau mematikanku sedangkan aku dalam keadaan muslim."

Dilanjutkan dengan do'a memohon kebaikan dunia dan akhirat, mengulang-ulang dzikir dan do'a ini sebanyak tiga kali dan tidak perlu membaca *talbiyah*.

Jika sudah sampai di Marwah, hendaklah dia menaikinya sambil membaca dzikir-dzikir dan do'a-do'a yang juga dia baca di atas Shafa. Kami telah meriwayatkan dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, bahwasanya dia pernah mengucapkan di atas Shafa:

"اللَّهُمَّ اعْصِمْنَا بِدِيْنِكَ وَطَوَاعِيَتِكَ وَطَوَاعِيَةِ رَسُوْلِكَ ﷺ، وَجَنِّبْنَا حُدُوْدَكَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا نُحِبُّكَ وَنُحِبُّ مَلَائِكَتَكَ وَأَنْبِيَائَكَ وَرُسُلَكَ وَنُحِبُّ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ، اللَّهُمَّ حَبِّبْنَا إِلَيْكَ وَإِلَى مَلَائِكَتِكَ وَإِلَى أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَإِلَى عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ،

اللّٰهُمَّ يَسِّرْنَا لِلْيُسْرَى، وَجَنِّبْنَا الْعُسْرَى، وَاغْفِرْلَنَا فِي الْآخِرَةِ وَالْأُولَى، وَاجْعَلْنَا مِنْ أَئِمَّةِ الْمُتَّقِيْنَ."

"Ya Allah, teguhkanlah diriku untuk berpegang pada agama-Mu, ketaatan kepada-Mu dan ketaatan kepada Rasul-Mu ﷺ. Hindarkan kami dari hukuman hadd-Mu. Ya Allah, jadikan kami mencintai-Mu dan mencintai para Malaikat-Mu, para Nabi-Mu dan juga Rasul-Mu serta orang-orang shalih dari hamba-hamba-Mu. Ya Allah, jadikanlah kami senantiasa cinta kepada-Mu kepada para Malaikat, Nabi dan Rasul-Mu serta hamba-hamba-Mu yang shalih. Ya Allah, mudahkanlah kami untuk menuju kepada kemudahan, jauhkanlah kami dari kesulitan. Dan ampunilah kami di akhirat dan juga dunia. Dan jadikanlah kami termasuk imam orang-orang yang bertakwa."

Dan pada saat pergi dan pulang antara Shafa dan Marwah, hendaklah dia mengucapkan:

"رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَتَجَاوَزْ عَمَّا تَعْلَمُ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ، اللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ."

"Ya Rabb-ku, ampuni, kasihi serta maafkanlah atas apa yang Engkau ketahui, sesungguhnya Engkau Mahaperkasa lagi Mahamulia. Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta lindungilah kami dari adzab Neraka."[6]

Dan di antara do'a pilihan yang dibaca ketika Sa'i dan di setiap tempat adalah:

"اللّٰهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ، اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ، وَالسَّلَامَةَ مِنْ

[6] Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan: "Ini adalah hadits *mauquf* yang shahih." Demikianlah yang disebutkan di dalam *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* (IV/400).

كُلِّ إِثْمٍ، وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ، وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ، اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى، اللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِك، اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّه مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّه مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَالَمْ أَعْلَمْ وَأَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ."

"Ya Allah, wahai Rabb Yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku untuk tetap pada agama-Mu. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu hal-hal yang memastikan datangnya rahmat-Mu dan hal-hal yang menetapkan ampunan-Mu, serta keselamatan dari segala macam dosa, keberuntungan dengan Surga, dan keselamatan dari Neraka. Ya Allah, aku memohon petunjuk, ketakwaan, kesucian, dan kekayaan. Ya Allah, bantulah aku untuk selalu mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu serta beribadah kepada-Mu dengan baik. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan secara keseluruhan, baik yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan secara keseluruhan, baik yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui, dan aku mohon kepada-Mu Surga dan segala hal yang mendekatkan kepadanya, baik itu berupa ucapan maupun perbuatan. Dan aku berlindung kepada-Mu dari Neraka dan apa yang mendekatkan diriku kepadanya, baik berupa ucapan maupun perbuatan."

Jika membaca al-Qur-an (di tempat ini), maka yang demikian itu lebih baik. Hendaklah dia menggabungkan semua dzikir, do'a, dan bacaan al-Qur-an. Dan jika dia hendak menyingkatnya, maka hendaklah dia memilih yang terpenting.

Pasal 6

DZIKIR KETIKA KELUAR DARI MAKKAH MENUJU 'ARAFAH

Disunnahkan bagi seseorang yang keluar dari Makkah menuju Mina untuk membaca:

"اللَّهُمَّ إِيَّاكَ أَرْجُو وَلَكَ أَدْعُو، فَبَلِّغْنِي صَالِحَ أَمَلِي، وَاغْفِرْلِي ذُنُوْبِي، وَامْنُنْ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ بِهِ عَلَى أَهْلِ طَاعَتِكَ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ."

"Ya Allah, kepada-Mu aku berharap dan kepada-Mu pula aku berdo'a. Karena itu, sampaikanlah aku pada angan-anganku yang baik, ampunilah dosa-dosaku, karuniakan kepadaku apa yang Engkau karuniakan kepada orang-orang yang taat kepada-Mu. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."

Dan jika melakukan perjalanan dari Mina ke 'Arafah, maka disunnahkan membaca:

"اللَّهُمَّ إِلَيْكَ تَوَجَّهْتُ، وَوَجْهَكَ الْكَرِيْمَ أَرَدْتُ، فَاجْعَلْ ذَنْبِي مَغْفُوْراً، وَحَجِّي مَبْرُوْراً، وَارْحَمْنِي وَلاَ تُخَيِّبْنِي إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ."

"Ya Allah, aku menghadapkan diri kepada-Mu, dan wajah-Mu yang mulia yang aku kehendaki. Karenanya, jadikanlah dosaku terampuni dan hajiku mabrur, sayangilah aku, serta janganlah Engkau membuatku gagal. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."[7]

[7] Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ mengatakan: "Aku tidak melihatnya *marfu'*." Dan saya juga mendapatkannya di dalam kitab *al-Manaasik* karya al-Hafizh Ibnu Ishaq al-Harbi. Demikianlah yang disebutkan di dalam kitab *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* (IV/405).

Disertai dengan bacaan *talbiyah* dan al-Qur-an, serta memperbanyak berbagai macam dzikir dan do'a. Diantaranya adalah:

"اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ."

"Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta lindungilah kami dari adzab Neraka."

Pasal 7
DZIKIR DAN DO'A YANG DIKABULKAN DI 'ARAFAH

HADITS NO. 559 (HASAN)

Kami telah mengetengahkan sebelumnya pada pembahasan tentang dzikir-dzikir 'Ied, yaitu hadits Nabi ﷺ: "Sebaik-baik do'a adalah pada hari 'Arafah dan sebaik-baik apa yang aku dan para Nabi sebelumku ucapkan adalah:

"لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ."

'Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya semua kerajaan dan milik-Nya pula segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.'"[8]

Karenanya, disunnahkan memperbanyak dzikir dan do'a serta bersungguh-sungguh dalam melakukannya. Sebab, hari ini adalah hari yang paling utama untuk berdo'a dari hari-hari lainnya dalam satu tahun. Hari 'Arafah ini merupakan hari dikerjakannya sebagian besar amalan haji, sekaligus sebagai tujuan dan rujukan. Oleh karena itu, hendaklah seseorang memanfaatkan waktunya untuk berdikir, berdo'a, dan membaca al-Qur-an. Juga memanjatkan berbagai macam do'a dan

[8] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no.403. Hadits ini hasan dengan beberapa syahidnya. Takhrijnya sudah diberikan pada hadits no. 505.

dzikir serta berdo'a untuk dirinya sendiri, dan juga hendaklah ia senantiasa berdzikir di setiap tempat, berdo'a sendirian dan juga berjama'ah. Berdo'a untuk dirinya sendiri, kedua orang tuanya, kaum kerabatnya, para guru, sahabat, teman, orang-orang yang dicintai, semua orang yang berbuat baik kepadanya, dan kaum muslimin secara keseluruhan.

Hendaklah dia benar-benar berhati-hati agar tidak melupakan semuanya itu, karena hari ini tidak selalu dijumpai, berbeda dengan hari-hari lainnya.

Dan jangan terlalu membebani diri dengan menyusun kata-kata sajak dalam do'a, karena hal itu hanya akan menyibukkan hati serta menghilangkan konsentrasi, ketundukan, kesungguhan dalam memperlihatkan hajat, ketenangan, rasa hina dan kekhusyu'an.

Tidak ada larangan pula untuk berdo'a dengan do'a-do'a yang dihafalnya saja atau milik orang lain yang berbentuk sajak, jika dengan hal itu dia tidak terbebani oleh susunan kata-kata dan pemeliharaan *i'rab*nya.

Yang disunnahkan adalah merendahkan suaranya saat memanjatkan do'a, banyak beristighfar dan menyatakan taubat dari segala macam kesalahan, dengan keyakinan hati. Disertai dengan pengulangan do'a berkali-kali dan tidak minta ditunda pengabulannya. Dan hendaklah dia mengawali dan mengakhiri do'anya dengan memanjatkan pujian dan sanjungan kepada Allah ﷻ serta shalawat kepada Rasulullah ﷺ. Dan hendaklah dia selalu berusaha untuk menghadap Kiblat dan senantiasa dalam keadaan suci.

HADITS NO. 560 (DHA'IF)

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dari 'Ali ﷺ, ia berkata: "Do'a Nabi ﷺ yang paling banyak dipanjatkan pada hari 'Arafah di tempat wukuf adalah:

"اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كَالَّذِي نَقُوْلُ، وَخَيْراً مِمَّا نَقُوْلُ، اللَّهُمَّ لَكَ صَلاَتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي وَإِلَيْكَ مَآبِي وَلَكَ رَبُّ

تُرَاثِي، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَوَسْوَسَةِ الصَّدْرِ، وَشَتَاتِ الْأَمْرِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَجِيءُ بِهِ الرِّيْحُ."

"Ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu, seperti yang kami ucapkan dan lebih baik dari apa yang kami ucapkan. Ya Allah, shalat, ibadah, hidup dan matiku hanya untuk-Mu. Hanya kepada-Mu tempat kembaliku, dan hanya milik-Mu, wahai Rabb, semua peninggalanku. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur dan godaan hati, dan perkara yang terpecah-pecah. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang diterbangkan oleh angin."[9]

Dan disunnahkan untuk memperbanyak talbiyah juga shalawat dan salam kepada Rasulullah ﷺ di sela-sela wukuf. Hendaklah ia banyak menangis disertai dzikir dan do'a. Di tempat itulah semua ungkapan ditumpahkan, berbagai rintangan dihilangkan, dan barbagai permohonan diharapkan. Sesungguhnya ia merupakan tempat wukuf yang paling agung, tempat berkumpul yang paling mulia, yang padanya berkumpul hamba-hamba pilihan lagi penuh ketulusan. Dan ia merupakan tempat berkumpul paling besar di muka bumi ini.

Diantara do'a pilihan adalah:

"اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ."

"Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta lindungilah kami dari adzab Neraka."

"اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْماً كَثِيْراً، وَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، فَاغْفِرْلِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ

[9] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 157. Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3586) dan ia mendha'ifkannya. Ia berkata: "Hadits ini *gharib* dari sisi ini dan sanadnya tidak kuat." Derajat hadits ini sebagaimana yang ia katakan karena di dalam sanadnya terdapat 'Qais bin ar-Rabi' dan dia dha'if serta jelek hafalannya.

الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ، اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً تُصْلِحُ بِهَا شَأْنِي فِي الدَّارَيْنِ، وَارْحَمْنِي رَحْمَةً أَسْعَدُ بِهَا فِي الدَّارَيْنِ وَتُبْ عَلَيَّ تَوبَةً نَصُوْحاً لاَ أَنْكُثُهَا أَبَداً، وَأَلْزِمْنِي سَبِيْلَ الْاِسْتِقَامَةِ لاَ أَزِيْغُ عَنْهَا أَبَداً."

"Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri, dengan kezhaliman yang sebanyak-banyaknya. Dan sesungguhnya tidak ada yang dapat memberikan ampunan melainkan hanya Engkau semata. Oleh karena itu, berikanlah kepadaku ampunan dari sisi-Mu, dan sayangilah aku, sesungguhnya Engkau Mahapengampun lagi Mahapenyayang. Ya Allah, berikanlah kepadaku ampunan yang dengannya dapat memperbaiki keadaanku di dunia dan akhirat. Dan limpahkanlah rahmat kepadaku yang dengannya aku berbahagia di dunia dan akhirat. Dan terimalah dariku taubat yang sebenar-benarnya, yang tidak akan aku kotori selamanya. Dan teguhkanlah aku untuk selalu berada di jalan yang lurus, yang aku tidak akan menyimpang darinya untuk selama-lamanya."

"اللّٰهُمَّ انْقُلْنِي مِنْ ذُلِّ الْمَعْصِيَةِ إِلَى عَزِّ الطَّاعَةِ، وَأَغْنِنِي بِحَلاَلِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَبِطَاعَتِكَ عَنْ مَعْصِيَتِكَ، وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ، وَنَوِّرْ قَلْبِي وَقَبْرِي وَأَعِذْنِي مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ، وَاجْمَعْ لِيَ الْخَيْرَ كُلَّهُ."

"Ya Allah, pindahkanlah diriku dari kehinaan maksiat kepada mulianya ketaatan, dan cukupkanlah diriku dengan hal-hal yang halal milik-Mu (sehingga aku terjauh) dari hal-hal yang Engkau haramkan, dan dengan karunia-Mu (sehingga aku terhindar) dari selain diri-Mu. Dan sinarilah hati dan kuburku, lindungilah diriku dari kejahatan secara keseluruhan, serta himpunkanlah semua kebaikan pada diriku."[10]

[10] Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ mengatakan: "Inilah yang disebutkan oleh sejumlah hadits terdahulu *-yakni, pertama-* di antaranya belum lama kami sajikan, dan yang lainnya

Pasal 8

DZIKIR YANG DISUNNAHKAN KETIKA BERTOLAK DARI 'ARAFAH MENUJU MUZDALIFAH

Sebagaimana yang telah diketengahkan sebelumnya, bahwasanya disunnahkan untuk memperbanyak talbiyah di setiap tempat, dan hal itu termasuk perkara yang sangat ditekankan. Juga banyak membaca al-Qur-an dan do'a.

Disunnahkan pula untuk membaca:

"لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ."

"Tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah, dan Allah Mahabesar."

Dan itu dibaca secara berulang-ulang.

Juga membaca:

إِلَيْكَ اللّٰهُمَّ أَرْغَبُ، وَإِيَّاكَ أَرْجُو، فَتَقَبَّلْ نُسُكِي، وَوَفِّقْنِي، وَارْزُقْنِي فِيْهِ مِنَ الْخَيْرِ أَكْثَرَ مَا أَطْلُبُ، وَلاَ تُخَيِّبْنِي إِنَّكَ أَنْتَ اللهُ الْجَوَادُ الْكَرِيْمُ."

"Ya Allah, hanya kepada-Mu aku berkeinginan, dan hanya kepada-Mu pula aku berharap. Oleh karena itu, terimalah ibadahku, berikanlah aku taufiq, serta karunia-kanlah kepadaku kebaikan lebih banyak dari yang aku minta. Dan janganlah Engkau membuatku gagal, sesungguhnya Engkau adalah Allah Yang Mahapemurah lagi Mahamulia."[11]

akan diketengahkan lebih lanjut. Kedua, telah disampaikan di dalam bab Do'a setelah Tasyahhud, yakni dari hadits ash-Shiddiq. Ketiga, saya tidak menemukan adanya sanad padanya. Keempat, telah disampaikan pada bab Orang yang Terbelengu Hutang. Dan kelima, sebagiannya terdapat di dalam hadits Abu Sa'id dengan sanad yang dha'if di dalam *Musnad al-Firdaus*. Demikianlah yang disebutkan di dalam *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* (V/7).

[11] Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ mengatakan: "Dan aku tidak melihatnya sebagai do'a yang *ma'-tsur* (berasal dari Nabi ﷺ)." Demikianlah yang terdapat di dalam *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* (V/10).

Malam ini adalah malam hari raya. Mengenai dzikir hari raya, telah kami jelaskan sebelumnya dalam pembahasan tentang keutamaan menghidupkan malam tersebut dengan dzikir dan shalat. Dan pada malam itu, kemuliaan tempat telah bergabung dengan kemuliaan malam. Keberadaannya di tanah suci dalam keadaan ihram, di tempat berkumpulnya para jama'ah haji dan setelah melaksanakan ibadah yang agung ini.

Demikianlah do'a mulia yang dipanjatkan di tempat yang mulia tersebut.

Pasal 9

DZIKIR YANG DISUNNAHKAN DI MUZDALIFAH DAN MASY'ARIL HARAM

Allah Ta'ala berfirman,

فَإِذَآ أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَٰتٍ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ عِندَ ٱلْمَشْعَرِ ٱلْحَرَامِ ۖ وَٱذْكُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمْ وَإِن كُنتُم مِّن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿١٩٨﴾

"Maka apabila kalian telah bertolak dari 'Arafah, berdzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu dan sesungguhnya kalian sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat." (QS. Al-Baqarah: 198)

Dengan demikian, disunnahkan untuk memperbanyak do'a di Muzdalifah pada malam harinya, dan juga dzikir, *talbiyah* dan bacaan al-Qur-an. Sebab, ia merupakan malam yang sangat agung, sebagaimana yang telah kami sampaikan pada pembahasan sebelumnya.

Dan di antara do'a yang dibaca ketika itu adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ تَرْزُقَنِي فِي هَذَا الْمَكَانِ جَوَامِعَ الْخَيْرِ

كُلِّه وَأَنْ تُصْلِحَ شَأْنِي كُلَّهُ، وَأَنْ تَصْرِفَ عَنِّي الشَّرَّ كُلَّهُ، فَإِنَّهُ لاَ يَفْعَلُ ذٰلِكَ غَيْرُكَ، وَلاَ يَجُوْدُ بِهِ إِلاَّ أَنْتَ."

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu agar Engkau memberi rizki kepadaku di tempat ini, yang mencakup semua kebaikan, agar Engkau memperbaiki keadaanku secara keseluruhan. Dan agar Engkau menjauhkan diriku dari semua kejahatan. Karena sesungguhnya tidak ada yang dapat melakukan hal tersebut selain Engkau. Dan tidak ada yang bisa mengadakannya kecuali hanya diri-Mu saja."[12]

Jika dia mengerjakan shalat Shubuh pada hari itu, maka hendaklah dia mengerjakannya di awal waktu dan berusaha melakukannya sepagi mungkin. Kemudian berjalan menuju Masy'aril Haram, yaitu sebuah bukit kecil di akhir Muzdalifah, yang diberi nama Quzah. Jika memungkinkan baginya untuk menaikinya, maka hendaklah dia menaikinya, dan jika tidak sanggup menaikinya, maka hendaklah dia berdiri di bawahnya dengan menghadap Ka'bah. Lalu memanjatkan pujian kepada Allah Ta'ala, bertakbir, bertahlil, mengesakan, bertasbih, serta memperbanyak talbiyah dan do'a.

Dan disunnahkan baginya untuk mengucapkan:

"اللّٰهُمَّ كَمَا وَفَّقْتَنَا فِيْهِ وَأَرَيْتَنَا إِيَّاهُ فَوَفِّقْنَا لِذِكْرِكَ كَمَا هَدَيْتَنَا، وَاغْفِرْلَنَا وَارْحَمْنَا كَمَا وَعَدْتَنَا بِقَوْلِكَ -وَقَوْلُكَ الْحَقُّ-:

فَإِذَآ أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَٰتٍ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ عِندَ ٱلْمَشْعَرِ ٱلْحَرَامِ وَٱذْكُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمْ وَإِن كُنتُم مِّن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿١٩٨﴾ ثُمَّ أَفِيضُوا۟ مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ ٱلنَّاسُ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩٩﴾

[12] Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan: "Aku tidak melihatnya sebagai do'a yang ma'-tsur."

"Ya Allah, sebagaimana Engkau telah mewuqufkan kami di sini dan Engkau perlihatkan ia kepada kami, lalu Engkau berikan taufiq kepada kami untuk senantiasa berdzikir kepada-Mu, sebagaimana Engkau telah memberikan petunjuk kepada kami. Berikanlah ampunan kepada kami, sayangilah kami sebagaimana yang Engkau janjikan kepada kami melalui firman-Mu -dan firman-Mu adalah haq-: *'Maka apabila kalian telah bertolak dari 'Arafah, berdzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu dan sesungguhnya kalian sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian bertolaklah kalian dari tempat bertolaknya orang-orang banyak ('Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.'"* (QS. Al-Baqarah: 198-199)

Serta memperbanyak bacaan:

"رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ."

"Ya Rabb kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta lindungilah kami dari adzab Neraka."

Dan disunnahkan pula membaca:

"اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ، وَلَكَ الْكَمَالُ كُلُّهُ، وَلَكَ الْجَلَالُ كُلُّهُ، وَلَكَ التَّقْدِيْسُ كُلُّهُ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي جَمِيْعَ مَا أَسْلَفْتُهُ، وَاعْتَصِمْنِي فِيْمَا بَقِيَ، وَارْزُقْنِي عَمَلاً صَالِحًا تَرْضَى بِهِ عَنِّي يَا ذَا الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ.

"Ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu, dan semua kesempurnaan juga hanya menjadi milik-Mu, semua kemuliaan juga milik-Mu semata, serta milik-Mu pula semua penyucian. Ya Allah, berikanlah ampunan kepadaku atas semua yang telah aku kerjakan, dan

lindungilah aku dari dosa-dosa selanjutnya, serta anugerahkanlah kepadaku amal shalih yang karenanya Engkau ridha kepadaku, wahai Rabb Yang mempunyai karunia yang agung."[13]

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَشْفِعُ إِلَيكَ بِخَوَاصِّ عِبَادِكَ، وَأَتَوَسَّلُ بِكَ إِلَيْكَ، أَسْأَلُكَ أَنْ تَرْزُقَنِي جَوَامِعَ الْخَيْرِ كُلِّه، وَأَنْ تَمُنَّ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ بِهِ عَلَى أَوْلِيَائِكَ، وَأَنْ تُصْلِحَ حَالِي فِي الْآخِرَةِ وَالدُّنْيَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ."

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon syafa'at kepada-Mu melalui hamba-hamba pilihan-Mu, aku bertawassul melalui diri-Mu kepada-Mu, aku memohon kepada-Mu agar Engkau mengaruniakan kepadaku semua kebaikan serta menganugerahkan kepadaku apa yang telah Engkau berikan kepada para wali-Mu dan hendaklah Engkau memperbaiki keadaanku di akhirat dan dunia, wahai Rabb yang Mahapenyayang di antara para penyayang."[14]

Pasal 10

DZIKIR YANG DISUNNAHKAN KETIKA BERTOLAK DARI MASY'ARIL HARAM MENUJU MINA

Jika fajar telah terbit, maka hendaklah dia bertolak dari Masy'aril Haram menuju Mina, dengan syi'ar talbiyah, dzikir, do'a dan memperbanyak semua itu. Dan hendaklah dia mengutamakan talbiyah. Inilah hari terakhir talbiyah. Bisa jadi dia tidak lagi mempunyai kesempatan untuk mengumandangkan talbiyah setelah itu.

[13] Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ mengatakan: "Aku tidak melihatnya sebagai do'a yang *ma'-tsur*. Dan sebagian diantaranya tidak terbatas pada hadits Abu Sa'id. Diriwayatkannya di dalam *Musnad al-Firdaus* secara *marfu'*, lalu ia menyebutkannya." Dan ia mengatakan: "Dan di dalam sanadnya terdapat Khalid bin Yazid al-Umari, ia seorang yang *matruk*." Demikianlah yang disebutkan di dalam *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* (V/16).

[14] Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata: "Aku tidak melihatnya sebagai do'a yang ma'-tsur."

Pasal 11

DZIKIR YANG DISUNNAHKAN DI MINA PADA HARI KURBAN

Jika telah bertolak dari Masy'aril Haram menuju Mina, disunnahkan baginya mengucapkan:

"الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي بَلَّغَنِيهَا سَالِماً مُعَافًى، اللّٰهُمَّ هَذِهِ مِنًى قَدْ أَتَيْتُهَا، وَأَنَا عَبْدُكَ، وَفِي قَبْضَتِكَ، أَسْأَلُكَ أَنْ تَمُنَّ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ عَلَى أَوْلِيَائِكَ، اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْحِرْمَانِ وَالْمُصِيْبَةِ فِي دِيْنِي يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ."

"Segala puji hanya bagi Allah yang telah mengantarkan diriku sampai di tempat ini dalam keadaan selamat dan sehat. Ya Allah, ini adalah Mina dan aku telah mendatanginya, aku adalah hamba-Mu dan berada di dalam genggaman-Mu. Aku mohon agar Engkau memberikan kepadaku apa yang telah Engkau berikan kepada para wali-Mu. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari hal-hal yang diharamkan dan kemaksiatan dalam agamaku, wahai Rabb Yang Mahapemurah dari para pemurah."[15]

Jika sudah mulai melempar Jumratul 'Aqabah, maka hendaklah dia menghentikan talbiyah berbarengan dengan lemparan kerikil pertama untuk selanjutnya menyibukkan diri dengan takbir, dimana dia bertakbir pada setiap lemparan kerikil. Dan tidak disunnahkan berhenti di tempat ini untuk berdo'a.

Dan jika dia membawa hewan kurban, lalu dia menyembelih hewan tersebut, maka disunnahkan baginya saat menyembelihnya itu untuk mengucapkan:

[15] Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata: "Aku tidak melihatnya sebagai do'a yang ma'-tsur."

"بِسْمِ اللهِ، اللهُ أَكْبَرُ، اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَسَلِّمْ، اللّٰهُمَّ مِنْكَ وَإِلَيْكَ، تَقَبَّلْ مِنِّي."

"Dengan menyebut Nama Allah, Allah Mahabesar. Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepada Muhammad dan keluarganya. Ya Allah, ini adalah dari-Mu dan untuk-Mu, terimalah ini dariku."

Atau bisa juga:

"تَقَبَّلْ مِنْ فُلَانٍ."

"Terimalah dari Fulan," jika dia menyembelihnya untuk orang lain.

Jika mencukur rambut setelah penyembelihan, maka sebagian ulama kita mensunnahkan agar dia menyentuh ubun-ubunnya[16] dengan tangannya saat mencukur, bertakbir tiga kali dan kemudian mengucapkan:

"اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى مَا هَدَانَا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى مَا أَنْعَمَ بِهِ عَلَيْنَا، اللّٰهُمَّ هَذِهِ نَاصِيَتِي، فَتَقَبَّلْ مِنِّي، وَاغْفِرْلِي ذُنُوبِي، اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي وَلِلْمُحَلِّقِيْنَ وَالْمُقَصِّرِيْنَ، يَا وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ، آمِيْنَ."

"Segala puji hanya bagi Allah atas apa yang telah Dia tunjukkan kepada kami. Segala puji bagi Allah atas nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada kami. Ya Allah, ini adalah ubun-ubunku, karenanya terimalah dariku dan berikan ampunan atas dosa-dosaku. Ya Allah, berikanlah ampunan kepadaku dan juga bagi orang-orang yang memotong dan mencukur rambutnya, wahai Rabb Yang Mahaluas ampunan-Mu. Amin."

Dan seusai mencukur rambut, hendaklah dia bertakbir dan mengucapkan:

[16] Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ mengatakan: "Aku tidak melihatnya sebagai amalan yang ma'-tsur."

"الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي قَضَى عَنَّا نُسُكَنَا، اللّٰهُمَّ زِدْنَا إِيْمَاناً وَيَقِيْناً وَتَوْفِيْقاً وَعَوْناً، وَاغْفِرْلَنَا وَلِآبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَالْمُسْلِمِيْنَ أَجْمَعِيْنَ."

"Segala puji bagi Allah yang telah menyelesaikan manasik kami. Ya Allah, tambahkanlah kepada kami keimanan, keyakinan, taufiq, dan pertolongan. Dan berikanlah ampunan kepada kami, juga bapak-bapak dan ibu-ibu kami serta kaum muslimin secara keseluruhan."

Pasal 12

DZIKIR YANG DISUNNAHKAN KETIKA BERADA DI MINA SELAMA HARI-HARI TASYRIQ

HADITS NO. 561 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Nubaisyah al-Khair al-Hadzali, seorang Sahabat ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

"أَيَّامُ التَّشْرِيْقِ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَذِكْرٍ لِلّٰهِ تَعَالَى."

'Hari-hari tasyriq adalah hari-hari makan, minum serta dzikir kepada Allah Yang Mahatinggi.'" [17]

Oleh karena itu, disunnahkan untuk memperbanyak bacaan dzikir, dan yang paling utama adalah bacaan al-Qur-an. Disunnahkan pula untuk berdiri di dekat *Jumratul Ula* (jumrah pertama) setiap hari selama hari-hari melempar dengan menghadap Ka'bah, memanjatkan pujian kepada Allah Ta'ala, bertakbir, bertahlil, bertasbih, dan berdo'a dengan penuh ketundukan hati dan kekhusyu'an seluruh anggota badan. Selain itu, berdiam yang lamanya sama dengan lamanya bacaan surat al-Baqarah. Dan mengerjakan hal yang sama pada pelemparan jumrah

[17] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no.404. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1141).

kedua, yaitu *Jumratul Wustha*. Dan tidak perlu berdiri pada jumrah ketiga, yang disebut juga dengan *Jumratul 'Aqabah*.

Pembahasan:

Perubahan Status dari Haji ke Musafir.

Jika sudah beranjak dari Mina, berarti haji yang ditunaikan telah usai. Setelah itu tidak ada lagi dzikir yang berkenaan dengan haji, tetapi statusnya berubah menjadi seorang musafir. Karenanya, disunnahkan baginya untuk bertakbir, bertahlil, bertahmid, dan mengamalkan berbagai dzikir lainnya yang disunnahkan bagi musafir. Dan *insya Allah*, penjelasannya akan diberikan lebih lanjut.

Jika ia sudah memasuki Makkah dan hendak melakukan umrah, maka di dalam umrahnya itu ia membaca dzikir-dzikir yang dibaca oleh orang yang menunaikan ibadah haji dalam hal-hal yang berkaitan antara haji dan umrah, yaitu ihram, thawaf, sa'i, penyembelihan hewan kurban, dan pencukuran rambut. *Wallaahu a'lam*.

Pasal 13
DO'A KETIKA MINUM AIR ZAMZAM

HADITS NO. 562 (HASAN)

Kami telah meriwayatkan dari Jabir ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

"مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ."

"Air zamzam (sesuai dengan niat) untuk apa diminum."[18]

[18] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 405. Hadits ini *hasan lighairihi*. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 3062), Ahmad (III/357 dan 372), al-Baihaqi (V/148), al-Khathib al-Baghdadi di dalam *Taariikh Baghdaad* (III/179), al-'Uqaili di dalam *adh-Dhu'afaa-ul-Kabiir* (II/303), al-Azraqi di dalam *Akhbaar Makkah* (II/52), al-Fakihi di dalam *Akhbaar Makkah* (II/27), melalui beberapa jalan dari 'Abdullah bin al-Mu-ammil, dari Abuz Zubair, dari Jabir, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda, lalu ia menyebutkannya. Saya katakan: "Ini adalah sanad yang dha'if, di dalamnya terdapat dua *'illat*. *Pertama*, 'Abdullah bin al-Mu-ammil dha'if. Al-Baihaqi telah mengatakan: "Hadits ini diriwayatkan seorang diri oleh 'Abdullah bin al-Mu-ammil." Dan dikomentari oleh at-Turkimani di dalam *al-Jauharun Naqiy*, ia mengatakan: "Ia tidak meriwayatkannya seorang diri, tetapi di*tabi'* (dikuatkan) oleh Ibrahim bin Thahman dari Abuz Zubair. Demikianlah yang disampaikan sendiri

oleh al-Baihaqi setelah bab *ar-Rukhshah bil Khuruuj bi Maa-i Zamzam.*" Saya katakan: "Ia mengisyaratkan pada apa yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi (V/202) melalui dua jalan dari Abu Muhammad Ahmad bin Ishaq bin Syaiban al-Baghdadi: Mu'adz bin Najdah memberitahu kami, Khalad bin Yahya memberitahu kami, Ibrahim Ibnu Thahman memberitahu kami, Abuz Zubair memberitahu kami, ia berkata: "Kami pernah berada bersama Jabir bin 'Abdillah, lalu ia menyampaikan hadits kepada kami, sehingga datang waktu shalat 'Ashar, lalu ia bangkit dan mengerjakan shalat bersama kami dengan mengenakan satu pakaian, ia telah menyiapkannya dan rida'nya pun sudah diletakkan. Kemudian dia datang dengan membawa air zamzam, lalu meminumnya dan mereka pun meminumnya. Selanjutnya, mereka bertanya: 'Air apa ini?' Dia menjawab: 'Ini adalah air zamzam.' Dan Rasulullah ﷺ pernah bersabda mengenai air ini: *'Air zamzam itu (tergantung pada niat) meminumnya.'*" Dia berkata, kemudian Nabi ﷺ -yang ketika itu beliau tengah berada di Madinah sebelum pembebasan kota Makkah- mengirim utusan kepada Suhail bin 'Amr: "Tolong hadiahkan kepada kami air zamzam dan jangan memberatkanmu." Ia mengabarkannya, sehingga Suhail pun mengirimkan air dua mizadah (kantung air). Di dalam kitab *at-Talkhiishul Habiir* (II/268), al-Hafizh mengatakan: '(Hadits ini) tidak shahih dari Ibrahim." Dan disepakati oleh Syaikh kami di dalam kitab *Irwaa-ul Ghaliil* (IV/321). Saya katakan: "Derajat hadits ini seperti yang dikemukakan oleh keduanya, karena Ahmad bin Ishaq bin Syaiban al-Baghdadi tidak pernah saya temukan biografinya. Perawi selanjutnya adalah *tsiqat*, selain Mu'adz bin Najdah, mengenai dirinya masih ada beberapa komentar." Di dalam *Silsilah ash-Shahiihah* (II/573), Syaikh kami menilai sanad hadits ini *jayyid*. Kemudian ia menarik pendapatnya dan kembali pada apa yang kami sebutkan. Sebagaimana yang disebutkan di dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (IV/321). Lalu muhaqqiq kitab *Zaadul Ma'aad* (IV/392) mengambil apa yang telah ditulis oleh Syaikh kami di dalam *Silsilah*nya. Dan tidak terlihat olehnya apa yang ditetapkannya di dalam kitab *Irwaa-ul Ghaliil*. Demikianlah yang biasa ia lakukan di sebagian besar ta'liqnya. Kami mohonkan petunjuk untuknya. *Kedua*, *'an'anah* Abuz Zubair. Di dalam kitab *at-Talkhiishul Habiir* (II/268), al-Hafizh mengatakan: "Di*ta'lil* (dicacatkan) oleh Ibnul Qaththan karenanya (tidak diriwayatkan dari Ibrahim) dan dengan *'an'anah* Abuz Zubair, tetapi yang kedua ditolak. Dan di dalam riwayat Ibnu Majah terdapat pernyataan jelas yang menyatakan mendengar. Saya katakan: "Tetapi riwayat ini adalah riwayat *syadz*, tidak terpelihara, diriwayatkan sendiri oleh Hisyam bin 'Ammar, yang pada dirinya terkandung kedha'ifan, dimana ia sudah demikian tua, sehingga ia mentalqin (menerima secara lisan). Walid bin Muslim adalah seorang mudallis, dan tidak benar ia mendengarnya dari Ibnul Mu-ammil. Dan para perawi (lain) telah menyelisihi pada beberapa jalan lain. Mereka berjumlah enam orang, yang semuanya mengatakan, dari az-Zubair, dari Jabir. Dan ia mempunyai jalan lain dari Suwaid bin Sa'id, dia berkata: "Aku pernah menyaksikan 'Abdullah Ibnul Mubarak di Makkah mendatangi sumber air zamzam, lalu dia meminum seteguk darinya, dan kemudian menghadap ke Ka'bah seraya berucap, "Ya Allah, sesungguhnya Ibnu Abil Mawal memberitahu kami dari Muhammad Ibnul Munkadir, dari Jabir, dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bersabda: "Air zamzam itu (tergantung pada niat) meminumnya." Dan aku meminumnya untuk rasa haus pada hari Kiamat. Kemudian ia meminumnya. Diriwayatkan oleh al-Khathib di dalam *Taariikh Baghdaad* (X/166) dan yang lainnya. Di dalam kitab *at-Talkhiishul Habiir* (II/268), al-Hafizh mengatakan: "Hadits ini sangat lemah." Kemudian dikomentari oleh ad-Dimyathi. Dia menjelaskan bahwa poros hadits ini ada pada Ibnul Mu-ammil dari Abuz Zubair, dan dia mengatakan: "Dan demikianlah kami meriwayatkannya di dalam *Fawaa-id* Abu Bakar bin al-Muqri' melalui jalan yang shahih. Kemudian Suwaid menyebutkannya dari Ibnu Abil Mawal, dari Ibnul Munkadir. Dan al-Hafizh ad-Dimyathi telah tertipu oleh lahiriyah sanad ini, sehingga ia menetapkan bahwa hadits ini adalah shahih, karena hadits

Ibnu Abil Mawal diriwayatkan oleh al-Bukhari seorang diri, sedangkan hadits Suwaid diriwayatkan seorang diri oleh Muslim. Dan terlupa bahwa Muslim telah meriwayatkan untuk Suwaid dari apa yang telah di*tabi'* (dikuatkan), bukan yang diriwayatkan olehnya sendiri, ditambah lagi dengan adanya pertentangan di dalamnya." Di dalam *al-Maqaashidul Hasanah* (halaman 568), as-Sakhawi menyebutkan satu syahid untuk hadits Jabir, ia mengatakan: "Yang terbaik dari semuanya itu menurut Syaikh kami adalah apa yang diriwayatkan oleh al-Fakihi dari riwayat Ibnu Ishaq: Yahya bin 'Ibad bin 'Abdillah bin az-Zubair dari ayahnya, ia berkata: "Ketika Mu'awiyah menunaikan ibadah haji, kami pun ikut haji bersamanya. Dan pada saat ia thawaf di Baitullah, ia shalat dua rakaat di dekat *maqam* (tempat berdirinya Ibrahim), lalu berjalan melewati air zamzam, dan ia keluar menuju shaf, kemudian ia berkata: "Wahai anak muda, ambilkan satu timba untukku.' Maka, anak muda itu pun mengambilkan satu timba air untuknya, lalu dibawakan kepadanya, selanjutnya ia minum dan menyiramkannya ke wajah dan kepalanya dengan mengucapkan: 'Air zamzam ini bisa sebagai penyembuh. Dan ia tergantung dari (niat) meminumnya.'"

Syaikh kami mengatakan: "Hasan dengan keadaannya yang *mauquf*. Dan ia mencarikan satu syahid untuknya di dalam tema lain dengan hadits Abu Dzarr yang dimarfu'kannya: 'Air zamzam itu sebagai makanan penghilang lapar dan penyembuh penyakit.' Dan aslinya terdapat di dalam *Shahih Muslim*. Dan lafazh ini ada pada ath-Thayalisi." Lebih lanjut, dia mengatakan bahwa derajat hadits ini disertai penggabungan beberapa jalan dapat ia gunakan sebagai hujjah. Dan (penelitian ini) sudah pernah dilakukan oleh sejumlah ulama besar, dimana mereka menyebutkan bahwa hadits ini shahih, bahkan dinilai shahih oleh Ibnu 'Uyainah dari kalangan orang-orang terdahulu, dan ad-Dimyathi serta al-Mundziri dari kalangan *muta-akhkhirin*. Tetapi (hadits ini) dinilai dha'if oleh an-Nawawi. Saya katakan: "Atsar Mu'awiyah ﷺ yang *mauquf* diriwayatkan oleh al-Fakihi di dalam *Akhbaar Makkah* (II/37): Muhammad bin Ishaq ash-Shini memberitahu kami, ia berkata: "Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad memberitahu kami, ia juga berkata, ayahku memberitahu kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata, Yahya bin 'Ibad bin 'Abdillah bin az-Zubair telah memberitahuku dari ayahnya, lalu ia menyebutkan hadits ini. Sanadnya salah, karena Syaikh al-Fakihi menyebutkan yang di dalamnya terdapat Ibnu Abi Hatim di dalam kitab *al-Jarh wat Ta'diil* (VII/196): "Dan aku pernah bertanya kepada Abu 'Aun bin 'Amr bin 'Aun tentangnya, lalu ia berbicara tentangnya dan ia mengatakan, bahwa ia adalah pembohong, lalu aku meninggalkan haditsnya."

Adapun penilaian hasan oleh al-Hafizh terhadap hadits tersebut, tidak saya ketahui alasannya, sedang ia seperti yang Anda lihat. Dan di atas setiap yang berilmu ada yang lebih berilmu. Dan Syaikh kami ﷺ dalam menilainya hasan telah bersandar pada penilaian hasan oleh al-Hafizh terhadapnya, sehingga ia pun bersandar pada atsar Mu'awiyah dalam memperkuat hadits Jabir, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (IV/324), ia mengatakan: "...Sesungguhnya hadits ini berstatus *hasan lighairihi* dengan melihat pada hadits Mu'awiyah yang *mauquf*, hadits itu berderajat *marfu'*." Kemudian saya sudah memberitahu Syaikh kami mengenai hadits yang saya nilai *mauquf*, lalu ia bersandar padanya dan mengganti atsar Mu'awiyah dengan atsar Mujahid yang *mauquf*. Hal tersebut ditakhrij di dalam kitab, *Irwaa-ul Ghaliil* (IV/332). Dan atsar Mujahid dinilai shahih oleh al-Hafizh di dalam *Lisaanul Miizaan* (IV/116), ia mengatakan: '...Air zamzam tergantung (pada niat) meminumnya..." al-Jarudi melakukan kesalahan dalam menyambungnya. Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu 'Uyainah yang *mauquf* pada Mujahid. Demikian juga yang disampaikan oleh para *huffazh* dari sahabat-sahabatnya, seperti misalnya al-Humaidi, Ibnu Abi 'Umar, Sa'id bin Manshur dan selainnya."

Hal yang sama juga disebutkan di dalam *at-Talkhiishul Habiir* (II/268). Dan hal itu ditegaskan pula oleh Syaikh kami di dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (IV/332), dimana ia

Inilah diantara perkara yang diamalkan oleh para ulama dan orang-orang pilihan. Di mana mereka meminumnya untuk berbagai kepentingan yang agung, dan akhirnya mereka pun mendapatkannya.

Para ulama mengatakan bahwa disunnahkan bagi orang yang meminumnya dengan tujuan untuk memohon ampunan atau meminta kesembuhan dari suatu penyakit atau yang semisalnya, agar saat meminumnya ia mengucapkan:

"اللَّهُمَّ إِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ."

"Ya Allah, sesungguhnya telah sampai berita kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: 'Air zamzam itu (tergantung pada niat) meminumnya.'"

"اللَّهُمَّ وَإِنِّي أَشْرَبُهُ لِتَغْفِرَ لِي وَلِتَفْعَلَ بِي كَذَا وَكَذَا، فَاغْفِرْ لِي أَوِافْعَلْ."

mengatakan: "Yang benar adalah me*mauquf*kannya pada Mujahid." Dapat saya katakan: "Secara umum, hadits tersebut berstatus *hasan lighairihi*, dengan melihat pada atsar Mujahid yang *mauquf* pada hadits tersebut. Dimana ia tidak dikatakan berdasarkan pada pendapat, dan ia berada dalam bingkai hukum *marfu'*, hanya saja gugurnya seorang Sahabat darinya menjadikannya berada di dalam bingkai hukum *mursal*. Dan status *mursal* adalah dha'if yang dapat dijadikan penjelas. Dan jika digabungkan pada hadits Jabir melalui jalan Abuz Zubair darinya, maka kita akan mengetahui bahwa hadits ini mempunyai sumber yang bisa dijadikan sebagai hujjah. *Wallaahu a'lam*." Dan hal yang dapat menambah hati semakin tenang untuk menilai hadits ini *hasan lighairihi* adalah adanya sejumlah imam yang menetapkan hadits itu shahih atau hasan, seperti misalnya al-'Allamah Ibnul Qayyim di dalam *Zaadul Ma'aad* (IV/392), al-Hafizh Ibnu Hajar, al-Hafizh ad-Dimyathi, al-Hafizh al-Mundziri, Ibnul Jauzi, as-Suyuthi, as-Sakhawi, dan lain-lain. Penggunaan dan penerapannya telah dengan mutawatir dilakukan oleh sejumlah besar para ulama, tanpa adanya pengingkaran. Di dalam *Zaadul Ma'aad* (IV/392), Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan: "Aku sendiri dan juga yang lainnya sudah pernah mencoba melakukan penyembuhan dengan air zamzam, aku mendapati berbagai hal menakjubkan dan aku pun bisa sembuh dari beberapa penyakit, hingga akhirnya dengan izin Allah, aku bisa sembuh. Dan aku juga pernah menyaksikan orang yang mengkonsumsi air zamzam ini beberapa hari, sekitar setengah bulan atau lebih, ia tidak merasakan lapar sama sekali. Ia berthawaf bersama orang-orang. Ada juga yang memberitahuku bahwa bisa jadi dia melakukan itu selama empat puluh hari. Dengan keadaan demikian, ia mempunyai kekuatan untuk mencampuri isterinya, berpuasa dan mengerjakan thawaf berkali-kali." Dan hal yang serupa telah diberikan sebelumnya dalam ungkapan as-Sakhawi pada atsar Mu'awiyah. Tidak diragukan lagi bahwa pengalaman para ulama itu dapat menambah hati semakin tenang untuk berpegang pada pendapatku tersebut. *Wallaahu a'laa wa a'lam*.

"Ya Allah, sesungguhnya aku meminumnya agar Engkau memberikan ampunan kepadaku dan agar Engkau melakukan ini dan itu untukku. Karenanya, berikanlah ampunan kepadaku, atau jadikanlah."

Atau membaca:

"اللّٰهُمَّ إِنِّي أَشْرَبُهُ مُسْتَشْفِياً بِهِ فَاشْفِنِي."

"Ya Allah, sesungguhnya aku meminumnya dengan tujuan memohon kesembuhan. Karenanya, sembuhkanlah aku."

Dan lain-lain yang serupa dengan hal tersebut. *Wallaahu a'lam.*

Pasal 14

AMALAN SEBELUM KEMBALI KE NEGERI ASAL

Jika dia hendak bertolak dari Makkah menuju negara asalnya, hendaklah dia mengerjakan Thawaf Wada', lalu mendatangi Multazam dan berdiam di sana seraya mengucapkan:

"اللّٰهُمَّ الْبَيْتُ بَيْتُكَ، وَالْعَبْدُ عَبْدُكَ، وَابْنُ عبْدِكَ، وَابْنُ أَمَتِكَ، حَمَلْتَنِي عَلَى مَا سَخَّرْتَ لِي مِنْ خَلْقِكَ، حَتَّى سَيَّرْتَنِي فِي بِلاَدِكَ، وَبَلَّغْتَنِي بِنِعْمَتِكَ حَتَّى أَعَنْتَنِي عَلَى قَضَاءِ مَنَاسِكَ؛ فَإِنْ كُنْتَ رَضِيْتَ عَنِّي فَازْدَدْ عَنِّي رِضىً وَإِلاَّ فَمِنَ الْآنَ قَبْلَ أَنْ يَنْأَى عَنْ بَيْتِكَ دَارِي هَذَا أَوَانُ انْصِرَافِي، إِنْ آذَنْتَ لِي غَيْرَ مُسْتَبْدِلٍ بِكَ وَلاَ بَيْتِكَ، وَلاَ رَاغِبٍ عَنْكَ وَلاَ عَنْ بَيْتِكَ، اللّٰهُمَّ فَأَصْحِبْنِي الْعَافِيَةَ فِي بَدَنِي وَالْعِصْمَةَ فِي دِيْنِي، وَأَحْسِنْ مُنْقَلَبِي، وَارْزُقْنِي طَاعَتَكَ مَا أَبْقَيْتَنِي، وَاجْمَعْ لِي خَيْرِي الْآخِرَةِ وَالدُّنْيَا؛ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ."

"Ya Allah, rumah ini adalah rumah-Mu, hamba inipun hamba-Mu, putera hamba-Mu, putera hamba perempuan-Mu. Engkau telah membawa diriku dengan apa yang telah Engkau tundukkan untukku dari makhluk-Mu, sehingga Engkau menyampaikan diriku di negeri-Mu ini. Dan Engkau telah membekali diriku dengan nikmat-Mu sehingga aku bisa menunaikan manasik. Jika Engkau meridhaiku, maka tambahkanlah keridhaan untukku, dan jika tidak, maka sekarang ridhailah aku sebelum aku menjauh dari rumah-Mu. Sekarang adalah saat kepulanganku, jika Engkau mengizinkan diriku bukan (berarti) mencari ganti diri-Mu dan rumah-Mu, tidak juga ada rasa benci pada-Mu dan pada rumah-Mu. Ya Allah, sertailah diriku selalu dengan kesehatan pada badanku dan perlindungan pada agamaku, perbaikilah tempat kembaliku, serta limpahkanlah kepadaku ketaatan kepada-Mu selama Engkau membiarkan diriku tetap hidup, dan satukanlah untukku kebaikan akhirat dan dunia. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."[19]

Membuka dan mengakhiri do'a ini dengan pujian kepada Allah ﷻ serta shalawat kepada Rasulullah ﷺ, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya pada do'a-do'a yang lain.

Dan jika seorang wanita tengah haidh, maka disunnahkan baginya untuk berhenti di pintu masjid dan berdo'a di sana dengan do'a ini, dan kemudian kembali. *Wallaahu a'lam.*

Pasal 13

ZIARAH KE MAKAM RASULULLAH ﷺ DAN DZIKIR-DZIKIRNYA[20]

Perlu diketahui, sepatutnya bagi orang yang mengerjakan ibadah haji untuk mengunjungi Masjid Rasulullah ﷺ, baik ketika perjalanan menuju ke arahnya maupun tidak, karena menziarahinya merupakan

[19] Ini adalah ungkapan Imam asy-Syafi'i رحمه الله, sebagaimana yang disebutkan di dalam *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* (V/29).

[20] Yang benar adalah Ziarah ke Masjid Rasulullah ﷺ. Sebab, penekanan ziarah kubur Rasulullah ﷺ itu tidak disyari'atkan. Hal tersebut telah dijelaskan oleh Syaikhul Islam, dan bukan di sini tempat untuk menjelaskannya.

bentuk pendekatan yang paling penting dan usaha yang paling menguntungkan serta permintaan yang paling baik.

Jika sudah pergi berziarah, maka hendaklah dia memperbanyak shalawat atas Nabi ﷺ selama dalam perjalanannya. Dan jika dia sudah melihat pepohonan Madinah dan tanah suci serta simbol-simbolnya, maka hendaklah dia lebih memperbanyak shalawat dan salam kepada beliau, seraya memohon kepada Allah Ta'ala agar Dia memberikan manfaat kepadanya melalui ziarahnya tersebut serta memberikan kesejahteraan kepadanya melalui ziarah tersebut di dunia dan di akhirat. Selain itu, hendaklah dia mengucapkan:

"اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيَّ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، وَارْزُقْنِي فِي زِيَارَةِ قَبْرِ نَبِيِّكَ ﷺ مَا رَزَقْتَهُ أَوْلِيَاءَكَ وَأَهْلَ طَاعَتِكَ، وَاغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي يَا خَيْرَ مَسْؤُوْلٍ."

"Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu dan limpahkan rizki kepadaku melalui ziarah makam Nabi-Mu ﷺ ini sebagimana Engkau telah mengaruniakannya kepada para wali-Mu dan orang-orang yang selalu mentaati-Mu. Ampuni dan sayangilah aku, wahai Rabb sebaik-baik Yang diminta."

Dan jika hendak memasuki masjid, disunnahkan baginya untuk mengucapkan do'a yang dibaca seperti pada masjid-masjid lainnya. Dan do'a ini telah kami sampaikan sebelumnya di permulaan kitab.

Jika sudah mengerjakan shalat Tahiyyatul Masjid, hendaklah dia mendatangi makam yang mulia dengan mengahadapkan wajah padanya dan membelakangi Kiblat, dengan jarak kurang lebih empat hasta dari tembok makam. Dilanjutkan dengan mengucapkan salam tanpa mengeraskan suara, seraya berucap:

"السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا خِيْرَةَ اللهِ مِنْ خَلْقِهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا حَبِيْبَ اللهِ، السَّلَامُ عَلَيكَ يَا سَيِّدَ الْمُرْسَلِيْنَ وَخَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ، السَّلَامُ عَلَيْكَ وَعَلَى آلِكَ وَأَصْحَابِكَ

وَأَهْلِ بَيْتِكَ وَعَلَى النَّبِيِّيْنَ وَسَائِرِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنَّكَ بَلَّغْتَ الرِّسَالَةَ، وَأَدَّيْتَ الْأَمَانَةَ، وَنَصَحْتَ الْأُمَّةَ، فَجَزَاكَ اللهُ عَنَّا أَفْضَلَ مَا جَزَى رَسُولاً عَنْ أُمَّتِهِ."

"Semoga kesalamatan senantiasa tercurahkan kepadamu, wahai Rasulullah. Semoga keselamatan senantiasa terlimpah kepadamu, wahai makhluk pilihan Allah. Semoga keselamatan selalu terlimpahkan kepadamu, wahai kekasih Allah. Semoga keselamatan senantiasa tercurahkan kepadamu, wahai pemuka para Rasul sekaligus penutup para Nabi. Semoga keselamatan selalu terlimpahkan kepadamu, keluargamu, para Sahabatmu, Ahlul Baitmu, para Nabi, dan seluruh orang-orang shalih. Aku bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah, telah menunaikan amanah, dan telah memberi nasihat kepada umat. Mudah-mudahan Allah memberi balasan kepadamu dari kami dengan sebaik-baik balasan yang diberikan kepada seorang Rasul dari umatnya."[21]

Dan jika ada orang yang menitipkan salam kepada Rasulullah ﷺ, hendaklah dia mengatakan, "Semoga keselamatan kepadamu, wahai Rasulullah, dari Fulan bin Fulan."

Kemudian mundur sejauh satu hasta ke arah kanan, lalu mengucapkan salam kepada Abu Bakar. Dilanjutkan dengan mundur satu hasta lagi untuk memberi salam kepada 'Umar رضي الله عنهما.

Setelah itu, kembali ke posisi pertama dengan menghadapkan wajah ke makam Rasulullah ﷺ, lalu bertawassul melalui beliau mengenai hak dirinya, serta memohon syafa'at melalui diri beliau kepada Rabb-nya Yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Juga mendo'akan diri sendiri dan kedua orang tua beliau, para Sahabat, orang-orang kecintaan beliau, orang-orang yang berbuat baik kepada beliau, dan seluruh kaum muslimin.

Dan hendaklah ia berusaha untuk memperbanyak do'a dan memanfaatkan tempat yang mulia ini. Memanjatkan pujian kepada Allah Ta'ala, bertasbih, bertakbir, dan bertahlil kepada-Nya, serta

[21] Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan: "Aku tidak mendapatkannya sebagai do'a yang *ma'-tsur* dengan tambahan ini."

bershawalat kepada Rasulullah ﷺ. Dan memperbanyak semuanya itu. Selanjutnya mendatangi Raudhah yang terletak antara makan dan mimbar, lalu memperbanyak do'a di tempat tersebut.

HADITS NO. 563 (SHAHIH)

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

"مَا بَيْنَ قَبْرِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ."

"Diantara makam dan mimbarku ada satu taman dari taman-taman Surga."[22]

Dan jika hendak meninggalkan kota Madinah dan melakukan perjalanan berikutnya, maka disunnahkan baginya untuk berpamitan kepada masjid dengan mengerjakan shalat dua rakaat dan memanjatkan do'a yang dikehendakinya, lalu mendatangi makam seraya mengucapkan salam seperti yang diucapkannya pertama kali dan kemudian mengulangi do'a lagi. Selanjutnya, dia berpamitan kepada Nabi ﷺ seraya mengucapkan:

"اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْ هَذَا آخِرَ الْعَهْدِ بِحَرَمِ رَسُوْلِكَ، وَيَسِّرْلِي الْعَوْدَ إِلَى حَرَمَيْنِ سَبِيلاً سَهْلَةً بِمَنِّكَ وَفَضْلِكَ، وَارْزُقْنِي الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَرُدَّنَا سَالِمِيْنَ غَانِمِيْنَ إِلَى أَوْطَانِنَا آمِنِيْنَ."

[22] *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim al-Hilali no. 406. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/70) dan Muslim (no. 1390). Saya katakan: "Saya memiliki beberapa catatan atas apa yang dilakukan oleh penulis. *Pertama*, bahwa lafazh asy-Syaikhani adalah مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ (di antara rumah dan mimbarku terdapat satu taman dari taman-taman Surga). Dengan demikian, keduanya tidak menyebutkan kata: قَبْرِي (makamku). Al-Hafizh -menukil dari al-Qurthubi- mengatakan: "Riwayat yang shahih adalah riwayat yang menyebutkan: 'بَيْتِي: (rumahku)'. Sedangkan riwayat di atas menyebutkan: 'قَبْرِي:', seakan-akan dengan pengertian, karena beliau dimakamkan di rumah yang beliau tempati." Lihat *Fat-hul Baari* (IV/100). *Kedua*, pada riwayat al-Bukhari dan Muslim terdapat hadits Abu Hurairah dengan tambahan: وَمِنْبَرِي عَلَى حَوْضِي (dan mimbarku di atas tamanku)." *Ketiga*, bahwa bagian yang diisyaratkan padanya yang ada pada penulis diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits 'Abdullah bin Zaid al-Mazini.

"Ya Allah, janganlah Engkau menjadikan ini sebagai akhir di tanah suci Rasul-Mu, berikanlah kemudahan kepadaku untuk kembali ke Haramain (dua tanah suci) dengan jalan yang mudah atas anugerah dan karunia-Mu. Berikanlah kepadaku ampunan dan kesehatan di dunia dan akhirat, serta kembalikanlah kami dalam keadaan selamat dengan membawa keberuntungan yang banyak lagi aman ke negeri kami."

Itulah dzikir haji yang berhasil saya himpun berkat taufiq Allah Ta'ala. Meskipun pembahasan masalah ini cukup panjang jika dilihat dari buku ini, tetapi sebenarnya ini sudah ringkas jika dibandingkan dengan apa yang kami hafal mengenai hal tersebut. Kami memohon kepada Allah yang mulia agar Dia selalu memberi taufiq kepada ketaatan serta menyatukan kita dan saudara-saudara kita di alam akhirat kelak.

Dan saya telah menjelaskan di dalam kitab *al-Manaasik* mengenai apa yang berkaitan dengan dzikir-dzikir ini sebagai pelengkap dan tambahan. Hanya Allah yang lebih tahu mana yang benar. Segala puji, nikmat, taufiq dan perlindungan hanya ada pada Allah.

Dari al-'Utabiy, ia bercerita: "Aku pernah duduk-duduk di dekat makam Nabi ﷺ, tiba-tiba datang seorang Arab Badui dan berkata: 'Semoga keselamatan selalu terlimpah kepadamu, wahai Rasulullah. Aku pernah mendengar Allah Ta'ala berfirman:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُواْ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُواْ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾

'Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang.' (QS. An-Nisaa': 64).

Dan kini aku datang kepadamu untuk memohon ampun dari dosa-dosaku, seraya memohon syafa'at melalui dirimu kepada Rabb-ku.'"

Kemudian ia mengungkapkan:

يَا خَيْرَ مَنْ دُفِنَتْ بِالْقَاعِ أَعْظُمُهُ

فَطَابَ مِنْ طِيْبِهِنَّ الْقَاعُ وَالْأَكَمُ

نَفْسِي الْفِدَاءُ لِقَبْرٍ أَنْتَ سَاكِنُهُ

فِيْهِ الْعَفَافُ وَفِيْهِ الْجُوْدُ وَالْكَرَمُ

"Wahai orang yang paling baik yang tulang belulangnya di kubur di tanah dataran,

sehingga menjadi baik tanah dataran dan perbukitan karena kebaikannya.

Jiwaku menjadi tebusan bagi makam yang engkau sebagai penghuninya,

di dalamnya terdapat kesucian, kedermawanan dan kemuliaan."

Dia menceritakan: "Kemudian orang Badui itu kembali, lalu kedua mataku pun terkantuk, sehingga aku bermimpi melihat Nabi ﷺ, lalu beliau berkata kepadaku: 'Wahai 'Utabiy, temuilah orang Badui itu dan sampaikan berita gembira kepadanya bahwa Allah Ta'ala telah memberikan ampunan kepadanya.'"[23]

[23] Di dalam kitab *ash-Shaarimul Manki fir Radd 'alas Subki* halaman 246-247, setelah menyebutkan kisah di atas, Ibnu 'Abdil Hadi mengatakan: "Kisah yang disebutkan di atas, sebagian di antaranya diriwayatkan dari al-'Utabiy tanpa sanad, sebagian lainnya diriwayatkan dari Muhammad bin Harb al-Hilali, dan sebagian lagi diriwayatkan dari Muhammad bin Harb dari Abul Hasan az-Za'farani dari al-A'rabi. Dan al-Baihaqi telah menyebutkannya di dalam *Syu'abul Iimaan*, dengan sanad *muzhlim* dari Muhammad bin Ruh bin Yazid al-Bashari: Abu Harb al-Hilali memberitahuku, dia bercerita, ada seorang Arab Badui yang menunaikan ibadah haji, dan ketika mendatangi pintu masjid Rasulullah ﷺ, ia mengistirahatkan binatang kendaraannya seraya menambatkannya. Kemudian ia masuk masjid dan mendatangi makam (lalu ia menyebutkan hadits yang serupa dengan yang diatas). Dan sebagian para pendusta menyandarkan sanadnya kepada 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, sebagaimana yang akan kami uraikan lebih lanjut. **Kesimpulan:** Hikayat munkar dari Arab Badui ini tidak bisa dijadikan hujjah. Sanadnya pun gelap dan dibuat-buat, lafazhnya juga dibuat-buat. Dan kalaupun seandainya hikayat ini *tsabit* (tetap dari Rasulullah ﷺ), tetap tidak bisa dijadikan hujjah. Dan tidak dibenarkan berhujjah pada kisah seperti ini dan tidak juga bersandar padanya, menurut para ulama. *Wabillaahit taufiiq.*" Selesai perkataan Ibnu 'Abdul Hadi.